

STUDI INTERDISIPLINER BAHASA, SASTRA, DAN PEMBELAJARAN TEORETIK, METODOLOGIK, DAN ANALITIK



Editor

Dr. Kholik, M.Pd.

Penulis

Anas Ahmadi, Chrisna Yoni Setya Sukarno, Mixghan Norman Antono, Kholik, Prof. Syamsul Sodiq, Agus Purnomo Ahmad Putikadyanto, Anas Ahmadi, Budinuryanta Yohanes, M. Samsul Arifin, Akhmad Sauqi Ahya, Suhartatik, Laila Tri Lestari, Bisarul Ihsan, Arisni Kholifatu Amalia, Shofiani, Dandy Ashghor Dawudi, Alfian Setya Nugraha, Raras Hafida Sari, Eti setiawati, Sugiarti, Tintin Susilowati, Ryan Yuli Purnami, Demanda Laila Wikandina, Ayu Anggita, Bella Nafrilia, Carly Rosyidi, Asy Asywara Fitroh, Ali Manshur, Azizatus Zahro, Moh. Badrih, Asri Bariqoh, Tammamatun, Tri Indrayanti, Desmita Andina Lisadi, Nabilla Listya Ningsih, Magfirotul Hamdiah, Muhammad Faisol, Ahmad Faizi, Eko Harninanto, Cutiana Windri Astuti, Lusy Novitasari, Bakti Sutopo, Riza Dwi Tyas Widoyoko, Astri Widyaruli Anggraeni, Rusdhianti Wuryningrum



SHANDIRA EDUTAMA
EDUCATION CONSULTANT AND PUBLISHING

Studi Interdisipliner Bahasa, Sastra, dan Pembelajaran: Teoretik, Metodologik, dan Analitik

EDITOR

Dr. Kholik, M.Pd.

PENULIS

Anas Ahmadi, Chrisna Yoni Setya Sukarno, Mixghan Norman Antono, Kholik, Prof. Syamsul Sodiq, Agus Purnomo Ahmad Putikadyanto, Anas Ahmadi, Budinuryanta Yohanes, M. Samsul Arifin, Akhmad sauqi ahya, Suhartatik, Laila Tri Lestari, Bisarul Ihsan, Arisni Kholifatu Amalia, Shofiani, Dandy Ashghor Dawudi, Alfian Setya Nugraha, Raras Hafiida Sari, Eti setiawati, Sugiarti, Tintin Susilowati, Ryan Yuli Purnami, Demanda Laila Wikandina, Ayu Anggita, Bella Nafriila Carly Rosyidi, Asy Asywara Fitroh, Ali Manshur, Azizatul Zahro, Moh. Badrih, Asri Bariqoh, Tammamatun, Tri Indrayanti, Desmita Andina Lisadi, Nabilla Listya Ningsih, Magfirotul Hamdiah, Muhammad Faisol, Ahmad Faizi, Eko Harninanto, Cutiana Windri Astuti, Lusy Novitasari, Bakti Sutopo, Riza Dwi Tyas Widoyoko, Astri Widyaruli Anggraeni, Rusdhianti Wuryningrum



**SHANDIRA
EDUTAMA**
EDUCATION CONSULTANT
AND
PUBLISHING

Studi Interdisipliner Bahasa, Sastra, dan Pembelajaran: Teoretik, Metodologik, dan Analitik

Editor: Dr. Kholik, M.Pd.

Penulis:

Anas Ahmadi, Chrisna Yoni Setya Sukarno, Mixghan Norman Antono, Kholik, Syamsul Sodiq, Agus Purnomo Ahmad Putikadyanto, Budinuryanta Yohanes, M. Samsul Arifin, Akhmad sauqi ahya, Suhartatik, Laila Tri Lestari, Bisarul Ihsan, Arisni Kholifatu Amalia, Shofiani, Dandy Ashghor Dawudi, Alfian Setya Nugraha, Raras Hafiida Sari, Eti setiawati, Sugiarti, Tintin Susilowati, Ryan Yuli Purnami, Demanda Laila Wikandina, Ayu Anggita, Bella Nafrilia Carly Rosyidi, Asy Asywarah Fitroh, Ali Manshur, Azizatus Zahro, Moh. Badrih, Asri Bariqoh, Tammamatun, Tri Indrayanti, Desmita Andina Lisadi, Nabilla Listya Ningsih, Magfirotul Hamdiah, Muhammad Faisol, Ahmad Faizi, Eko Harninanto, Cutiana Windri Astuti, Lusy Novitasari, Bakti Sutopo, Riza Dwi Tyas Widoyoko, Astri Widyaruli Anggraeni, Rusdhianti Wuryningrum

Desain Cover: Edris Zamroni

Penerbit:

PT. Shandira Edutama Publishing

Jl. Suryo Kusumo Ds. Mejobo Kec. Mejobo Kab. Kudus, 59381

ISBN. 978-634-04-1768-5

Jumlah Halaman: iv + 258 halaman

Redaksi:

Jl. Suryo Kusumo Ds. Mejobo Kec. Mejobo Kab. Kudus, 59381

e-mail: shandiraedutamapublishing@gmail.com

website: <https://publish.shandirainstitute.org/index.php/sepsos>

Cetakan Pertama, 2025



Dilarang keras memperbanyak, memfotocopy Sebagian Atau seluruh isi buku ini, serta memperjual belikannya Tanpa mendapat izin tertulis dari Penerbit. Ketentuan seluruhnya diatur dalam Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta.

KATA PENGANTAR

Menulis artikel, termasuk di antaranya dalam *book chapter* yang berjudul *Studi Interdisipliner Bahasa, Sastra, dan Pembelajaran: Teoretik, Metodologik, dan Analitik*, bukanlah hal yang mudah. Tentunya, di samping kesibukan para penulis yang menjadi dosen plus dengan berbagai tugas tambahan yang diembannya. Namun, jangan lupa juga bahwa menulis sebenarnya mudah sebab kita dilahirkan sebagai *homo scriptus*. Jadi, manusia yang harus bisa menulis. Tentunya, tanpa berbagai alasan yang rasional sampai dengan yang irrasional.

Saya sangat mengapresiasi karya-karya para penulis (dosen Ikaprobsi Jatim) yang terkumpul dalam buku ini.. Saya ingat dengan pepatah Yunani kuno, ‘menulislah sebelum bahan habis dan berhentilah menulis ketika bahan habis’. Filosofinya, dunia akademik, terutama bidang pendidikan, bahasa, dan sastra Indonesia, banyak sekali yang unik dan estetik untuk dituangkan dalam tulisan. Tentunya, tulisan-tulisan tersebut terilhami dari konteks filosofis ataupun empiris sang penulis. Pernah suatu ketika Budi Darma, dalam suatu diskusi beliau berkelakar ‘bahwa rekreasinya penulis, ya menulis’. Ya, memang tidak salah apa yang beliau ungkapkan waktu itu. Terbitnya buku ini, merupakan ‘rekreasi akademik’ dosen Ikaprobsi Jatim. Buku ini, merupakan bagian dari kolaborasi para dosen yang tergabung dalam Ikaprobsi Jatim. Untuk itu, tema yang muncul dalam tulisan ini adalah tema yang memiliki keberkaitan dengan bidang keilmuan sang penulis: mulai dari pembelajaran, bahasa, dan sastra yang dituangkan dalam bentuk ontologis, epistemologis, ataupun aksiologis; mulai dari yang monodisipliner sampai dengan yang interdisipliner. Saya sampaikan terima kasih pada tim penyunting buku ini, yakni Pak Kholik, Moh. Ahsan Sohifurridzal, Edris Zamroni, M. Nurzin M. Kasau, yang mengawal mulai dari draf sampai finalisasi. Bahkan, sampai penerbitan buku ini. Semoga, amal baik tim penyunting diterima Allah Swt.

Semoga, buku ini mampu memberikan kontribusi untuk perkembangan ilmu pendidikan, bahasa, dan sastra Indonesia, baik di skala nasional ataupun skala global. Tentunya, mahasiswa dan dosen yang memiliki minat pada pembelajaran, bahasa, dan sastra Indonesia bisa menjadikan buku ini sebagai bahan referensi/bandingan. Tidak hanya itu, buku ini diharapkan bisa menjadi awal dari kolaborasi dosen Ikaprobsi Jatim. Ke depan, semoga akan terbit lebih banyak lagi buku-buku yang diterbitkan oleh Ikaprobsi Jatim. Terakhir, semoga kita menjadi benar-benar *homo scriptus*.

Salam,

Ketua IKAPROBSI Jatim

Prof. Dr. Anas Ahmadi, M.Pd.

DAFTAR ISI

Halaman judul	i
Kata pengantar	iv
Daftar isi	v
1 QUALITATIVE RESEARCH DALAM STUDI SASTRA INTERDISIPLINER Anas Ahmadi	1
2 SEBARAN VARIASI FONOLOGIS BAHASA JAWA SUBDIALEK NGANJUK Chrisna Yoni Setya Sukarno & Mixghan Norman Antono	11
3 TRANSBUDAYA PONDOK PESANTREN DALAM APRESIASI SASTRA Kholik	23
4 PERAN BAHASA INDONESIA DALAM MENYIKAPI PENGGUNAAN ARTIFICIAL INTELLIGENCE UNTUK PENULISAN ILMIAH Syamsul Sodiq	35
5 STRATEGI TUTURAN DIREKTIF GURU BAHASA INDONESIA LIBERAL DAN KONSERVATIF: STUDI ETNOPRAGMATIK DALAM PEMBELAJARAN DI KELAS Agus Purnomo Ahmad Putikadyanto, Anas Ahmadi, Budinuryanta Yohanes	51
6 NILAI-NILAI KARAKTER NOVEL <i>PULANG</i> KARYA DARWIS TERE LIYE M. Samsul Arifin	64
7 PERUBAHAN REFEREN MAKNA FIGURATIF DALAM PENERJEMAHAN ARAB INDONESIA (Kajian Semiotika Sosial) Akhmad Sauqi Ahya	76
8 MAKIAN SEBAGAI BENTUK PENCEMARAN NAMA BAIK: TINJAUAN LINGUISTIK FORENSIK Suhartatik	92
9 KEARIFAN LOKAL SEBAGAI SUMBER BAHAN AJAR KETERAMPILAN BERBAHASA UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN EKOPEDAGOGI Laila Tri Lestari, Bisarul Ihsan	99
10 NILAI HIRARKI MAX SCHELER DALAM CERITA RAKYAT <i>MBAH</i> <i>SUROKOMPOL</i> DAN CERITA RAKYAT <i>MBAH SUROSONO</i> Arisni Kholifatu Amalia Shofiani ¹ , Dandy Ashghor Dawudi ² , Alfian Setya Nugraha ³ , Raras Hafiida Sari ⁴	109
11 PEMEROLEHAN BAHASA PERTAMA ANAK USIA DINI PADA TATARAN FONOLOGI: Kajian Psikolinguistik Eti setiawati	119
12 MEMBANGUN KARAKTER ANAK BANGSA MELALUI KARYA SASTRA Sugiarti	129

13	MEMBANGUN KEMAMPUAN <i>PUBLIC SPEAKING</i> DENGAN METODE EKLEKTIK DI KELAS XI-A SICP SMAN 3 PONOROGO Tintin Susilowati ¹ , Ryan Yuli Purnami ² , Demanda Lailla Wikandina ³ , Ayu Anggita ⁴ , Bella Nafriila Carly Rosyidi ⁵ , Asy Asywara Fitroh ⁶	141
14	"PRAGMATIK DALAM LIRIK CINTA DANGDUT SONETA: STUDI KASUS PADA LAGU CINTA DALAM KHAYALAN KARYA RHOMA IRAMA" Ali Manshur	154
15	MEMBACA IDEOLOGI PENULIS DALAM KARYA SASTRA Azizatuz Zahro'	161
16	REVITALISASI KEJHUNG DAN MACAPAT DALAM KONTEKS MISTIS DAN AI: STRATEGI PELESTARIAN SASTRA LISAN BERBASIS TEKNOLOGI Moh. Badrih	175
17	EKSISTENSI TRADISI <i>ROKAT BHUJU' RADDHIN</i> DI DUSUN COMBIH APA'AN SAMPANG, MADURA Asri Bariqoh ¹ Tammamatun ²	188
18	ANALISIS DEIKSIS DALAM CAPTION THREADS: IMPLIKASI BAGI PEMBENTUKAN IDENTITAS DIGITAL Tri Indrayanti ¹ , Desmita Andina Lisadi ² , Nabilla Listya Ningsih ³	196
19	EKSISTENSI PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA DAN BAHASA DAERAH DI PENGADILAN AGAMA KRAKSAAN Magfirotul Hamdiah ¹ , Muhammad Faisol ²	206
20	PEMBELAJARAN MENDALAM KHAS PESANTREN: Studi Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang Ahmad Faizi ¹ , Eko Harninanto ²	214
21	KLASIFIKASI BENTUK UNGKAPAN EMOSI DASAR PADA MAHASISWA PBSI STKIP PGRI PONOROGO (Kajian PsikolinguistiK) Cutiana Windri Astuti, Lusy Novitasari	221
22	KONSTRUKSI DUNIA-DUNIA DALAM CERPEN <i>SEBUAH JAZIRAH DI UTARA</i> KARYA LINDA CRISTIANTY: Kajian Postmodernisme Bakti Sutopo ¹ Riza Dwi Tyas Widoyoko ²	233
23	DINAMIKA PERGANTIAN GILIRAN BICARA PADA ANAK AUTIS: Studi Pragmatik Klinis Astri Widyaruli Anggraeni	241
24	MENEMPATKAN GLOKALITAS SEBAGAI BAGIAN PENDEKATAN EKOLOGI SOSIOKULTURAL DALAM PENDIDIKAN Rusdhianti Wuryningrum	246

Qualitative Research dalam Studi Sastra Interdisipliner

Oleh

Anas Ahmadi

anasahmadi@unesa.ac.id

Dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Metode Penelitian kualitatif dalam konteks global populer digunakan untuk penelitian sastra. Meskipun demikian, tidak banyak peneliti yang mampu mengintegrasikan metode kualitatif dalam studi sastra interdisipliner. Berkait dengan itu, dalam artikel ini, peneliti membahas dan mempromosikan metode kualitatif dalam studi sastra interdisipliner. Penelitian ini didasarkan pengalaman empiris peneliti sebagai pembimbing mahasiswa program doctoral. Metode ini menggunakan kualitatif. Teknik analisis data dilakukan dengan cara wawancara dan wawancara pada 14 mahasiswa program doctoral dan 6 profesor yang mengajar di program doctoral. Peneliti menambahkan beberapa contoh revidi penggunaan metode kualitatif dalam studi interdisipliner. Peneliti juga memaparkan kekurangan dan kelebihan penggunaan metode kualitatif dalam studi sastra interdisipliner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa mahasiswa mengalami kesulitan dalam memaknai metode kualitatif yang baik dalam studi sastra interdisipliner. Selain itu, ditampilkan beberapa strategi agar peneliti sastra bisa lebih mendalam dan optimal dalam penggunaan metode kualitatif. Penelitian menawarkan rekomendasi untuk meningkatkan kemampuan menulis metode kualitatif mahasiswa program doctoral dalam bidang studi sastra interdisipliner konteks universal.

Kata kunci: metode kualitatif, penelitian sastra, interdisipliner

Pendahuluan

Peneliti sastra cenderung menggunakan metode kualitatif. Mereka menggunakan metode kualitatif dalam beberapa studi sastra, di antaranya studi psikologi sastra (Ahmadi, 2023), sosiologi sastra (Shakeri, 2024; Mäkikalli & Steinby, 2024), antropologi sastra (Gariglio, 2024), feminisme (Rexer, 2024; Marshall, 2024). Selain itu, metode kualitatif juga digunakan dalam penelitian sastra konteks interdisipliner, misal sastra dan lingkungan (Sawczuk, 2024; Wenzell, 2024; Chakraborty, 2024); psikotrauma (Ahmadi, 2021, Ponlamar, 2024), sastra-seni (Battigelli, 2024), studi naratif (Pulatovna, 2024; Schechtman, 2024), sastra disabilitas (2024, Saadany, 2024; Guthrie & Charon, 2024), sastra pariwisata (Mionel, Mionel, & Tigu, 2024; Kot et al, 2024). Studi sastra interdisipliner yang menggunakan Metode Penelitian kualitatif saat ini semakin populer. Hal ini disebabkan studi interdisipliner diharapkan mampu memberikan alternatif dan promosi dalam memecahkan masalah yang kompleks di skala global jika dibandingkan dengan studi monodisipliner.

Penelitian kualitatif dalam konteks sastra lebih banyak diminati dengan argumentasi lebih fleksibel dengan data penelitian (Flick, 2022) dan mengandalkan interpretasi sang peneliti dalam mengonstruksi makna (Leavy, 2022). Selain itu, penelitian kualitatif yang tidak banyak menggunakan data angka (Creswell, 2009) dalam pemaparan data lebih digemari peneliti sastra. Sayangnya, beberapa peneliti sastra kurang piawai dalam menggunakan metode kualitatif dalam studi sastra

interdisipliner. Hal tersebut disebabkan oleh faktor, di antaranya (1) kemampuan dalam menggunakan metode kualitatif yang dikaitkan dengan teori sastra interdisipliner; (2) minimnya pengalaman peneliti dalam melakukan/menggunakan metode kualitatif dalam studi sastra interdisipliner; dan (3) kemampuan interpretasi yang kurang mendalam. Berkait dengan itu, penelitian ini bertujuan untuk membahas dan mempromosikan metode kualitatif dalam studi sastra interdisipliner.

Dalam beberapa tahun tahun terakhir, penelitian yang mengangkat tema berkaitan dengan kualitatif, yakni sebagai berikut. Swain & King (2022) meneliti penggunaan informal conversations dalam studi kualitatif yang difokuskan pada area sosiologi dan antropologi; Maxwell & Levitt (2023) yang melakukan penelitian dalam psikoterapi yang dikaitkan dengan metode kualitatif yang memfokuskan pada sebab-akibat; Mays & Pope (2020) meneliti kategorialisasi peneliti kualitatif yang baik; Nassaji (2020) membahas penelitian kualitatif yang baik. Penelitian tersebut mengangkat dan mengeksplorasi Metode Penelitian kualitatif dari berbagai aspek. Hanya saja, tema yang dibahas tidak ada yang mengungkap metode kualitatif dalam studi sastra, terutama studi sastra interdisipliner. Padahal, tema tersebut menarik dan memberikan alternatif bagi peneliti sastra yang menggunakan metode kualitatif. Selama ini, beberapa kasus yang terjadi, peneliti pemula agak kesulitan dalam menggunakan metode kualitatif secara jelas, detil, mendalam. Selain itu, standar yang ‘samar’ dalam metode kualitatif (see, Brinkmann & Kvale, 2005). Brinkmann, 2007; Hyett, Kenny, & Dickson-Swift, 2014) menambah daftar panjang kesulitan peneliti sastra dalam menggunakan metode kualitatif. Berkait dengan metode kualitatif, penelitian ini mengeksplorasi penggunaan metode kualitatif dalam studi sastra interdisipliner.

Peneliti dalam konteks ini menggunakan metode kualitatif sebab lebih banyak menggunakan paparan data secara deskriptif. Untuk memperkuat evidensi berkaitan dengan metode kualitatif dalam studi sastra interdisipliner, peneliti menjaring responden dari kalangan mahasiswa program doktoral (14 responden) dan profesor pengajar (6 responden) di program doktoral di Universitas Negeri Surabaya, Indonesia. Dari 14 responden yang bersedia diwawancarai dan menjawab survei hanya 7 orang. Adapun dari 6 profesor yang bersedia diwawancarai hanya 3 orang. Untuk menjaga privasi, nama responden disamarkan dalam paparan data. Peneliti melakukan wawancara dan survei berkaitan dengan penggunaan metode kualitatif dalam penelitian sastra interdisipliner. Wawancara dilakukan dengan model ‘tidak terstruktur’ (Saldana, 2011; Edwards & Holland, 2023) sehingga responden lebih akrab dan nyaman ketika berkomunikasi dengan peneliti.

Metode kualitatif dalam studi sastra

Jika ditelusuri secara historis, metode kualitatif merupakan metode yang sudah muncul pada tahun 1800-an. Valentin (1888) memberikan terma kunci bahwa metode kualitatif merupakan metode yang lebih banyak memaparkan apa yang ada (qualis) tanpa memperhatikan aspek kuantitas. Dalam perkembangan selanjutnya, Metode Penelitian kualitatif mulai berkembang dan digunakan dalam bidang ilmu sosial dan humaniora. Pada tahun 1980an-1990an, kita kenal dengan beberapa penulis yang turut mengembangkan Metode Penelitian kualitatif, misal Stainback & Stainback (1988), Strauss & Corbin (1990), Kvale, (1989), Patton (1980), Sherman, Webb, & Andrews (1986), Miles & Huberman (1994) yang lebih berorientasi pada studi ilmu sosial dan humaniora. Pada tahun 2000an-sekarang, kita juga kenal dengan nama-nama ahli kualitatif, misal saja Berg (2001), Creswell (2007), Denzin & Lincoln, (2005), Gibbs (2007), Marshall, & Rossman, (2006), Alvehus (2024) dan Cyr

& Goodman (2024) yang menawarkan alternatif baru dalam metode kualitatif. Alternatif baru dalam metode kualitatif tersebut bisa dikaitkan dengan berbagai disiplin ilmu pengetahuan yang mengarah pada studi interdisipliner.

Dalam konteks kesastraan, literature/referensi umum mengenai penelitian yang ditulis para praktisi/ahli sastra tidak secara eksplisit memunculkan metode kualitatif di dalamnya (see, Wellek & Warren, 1949; Altick & Fenstermaker, 1981; Correa & Owens, 2010; Maufort, 2021). Para penulis literature mengenai penelitian sastra lebih fokus pada pendekatan terhadap sastra, penggunaan teori sastra, metodologinya (Klarer, 2004). Namun, para penulis tidak menyinggung metodologi kualitatif yang digunakan dalam penelitian sastra. Hal inilah yang menyebabkan beberapa peneliti sastra kategori pemula agak kesulitan dalam penggunaan metode kualitatif yang dikaitkan dengan sastra, terutama dalam hal implementasi/praktik.

Beberapa artikel dan buku metode kualitatif telah berusaha menunjukkan kriteria metode kualitatif yang baik melalui kriteria: kredibilitas, realibilitas, validitas, objektivitas (see, Maxwell, 1992; Nassaji, 2020; Sabnis & Wolgemuth, 2024; William, 2024). Namun, masih banyak peneliti sastra yang kategori pemula kesulitan dalam menggunakan Metode Penelitian kualitatif yang baik. Seperti yang dipaparkan oleh (Sandelowski & Barroso, 2002, p. 7) bahwa standar baik dalam penelitian kualitatif memang berbeda antar-peneliti. Para peneliti kualitatif memiliki standar kualitas yang berbeda sehingga menghasilkan justifikasi yang berbeda pula dalam menentukan kualitas penelitian kualitatif.

Tren studi sastra interdisipliner

Akhir-akhir ini studi sastra lebih banyak didominasi oleh studi interdisipliner yang berusaha mengintegrasikan lebih dari satu disiplin ilmu. Studi sastra interdisipliner tersebut jika ditarik secara umum, bisa berkait dengan teks sastra, pengarang sastra, pembaca, konteks, dan evaluasi (Klarer, 2004) yang dikaitkan dengan bidang ilmu di luar sastra. Adapun secara spesifik, beberapa studi sastra interdisipliner, di antaranya berkait dengan music, folklor, seni, histori, multikulturalisme, postkolonialisme (Lowe, 2011; Montgomery, 2001; Huggan, 2008). Dari aspek penerapan, Burgers, Brugman, & Boeynaems (2019) menawarkan empat alternatif, yakni (1) memetakan teori berbeda yang digunakan untuk topik yang sama, (2) mengintegrasikan perspektif teoretis yang berbeda, (3) mengontraskan metode yang berbeda untuk menjawab penelitian yang sama, dan (4) meta-analisis kuantitatif.

Peneliti dalam studi sastra bisa memilih teori intersipliner yang digunakan untuk menganalisis sastra. Dari aspek kanonisme, teori dalam studi interdisipliner saat ini tidak lagi mengandalkan teori yang kanon. Mulai ditinggalkannya teori kanon oleh peneliti sastra tersebut disebabkan oleh adanya pandangan dekonstruktif yang menumbangkan teori kanon (Derrida, 1976) dan diiringi juga dengan pandangan tentang matinya penulis (see, Barthes, 2010; Gallop, 2011). Pendekonstruksian teori yang diilhami oleh pandangan Derrida tersebut lama-kelamaan menggeser kedudukan teori kanon. Teori sastra saat ini lebih banyak mengangkat teori minor yang dianggap lebih pluralistik dan lokalistik.

Metode kualitatif dalam studi sastra interdisipliner

Untuk memperkuat argumentasi berkait dengan metode kualitatif yang berkait dengan studi sastra interdisipliner, saya mengumpulkan data draf disertasi dari mahasiswa program doktoral. Berikut judul

disertasi yang berkait sastra interdisipliner yang menggunakan metode kualitatif. Judul tersebut sudah melalui proses pembimbingan dan sudah mendapatkan persetujuan dari promotor.

No.	Responden	Judul Disertasi
1.	Responden A1	Identitas Kultural Perempuan Dalam Novel Indonesia, Malaysia, Dan Afghanistan: Perspektif Feminisme Islam Neomodern
2.	Responden A2	Narratives of Ecological Conservation of Local Communities in Indonesian Literature: A Cultural Ecossemiotic Perspective
3.	Responden A3	Representation of Marxist Ideology in the Novel <i>The Story of a Blood Merchant</i> (Chronicle of A Blood Merchant) and the Novel <i>Life (To Live)</i> by Yu Hua
4.	Responden A4	The Meaning of Symbols in Korrie Layun Rampan's Novels (Anthroposemiostylistics Study)
5.	Responden A5	Cacca'an Banyuwangi: From Oral to Performance: A Critical Ethnographic Study
6.	Responden A6	Human Rights Violations in the Novel by Arafat Nur (Critical Naratoappraisal Perspective)
7.	Responden A7	The Existence of Female Characters in the Novel by Asma Nadia Study: Psychosociopragmatics

Para mahasiswa program doktoral tersebut ada beberapa yang mengalami kesulitan ketika menggunakan metode kualitatif dalam penelitian sastra interdisipliner. Mereka merasakan kesulitan dalam menggunakan metode kualitatif dengan berbagai alasan. Berikut hasil wawancara dengan mahasiswa doktoral yang menggunakan metode kualitatif dalam disertasinya.

Peneliti: “Kesulitan apa yang Saudara rasakan/alami dalam menggunakan metode kualitatif dalam studi sastra interdisipliner?”

Mahasiswa AK: “Membuat definisi dari fokus kajian yang telah dirumuskan serta menentukan sub fokus untuk menjadi pisau bedah dalam penelitian tersebut. Minimnya literatur yang ditemukan jika pencarian jurnal terindeks scopus. Minimnya pengetahuan peneliti membuat penelitian interdisipliner ini sangat sulit.” (20 Juni 2024, pukul 07.05)

Mahasiswa tersebut mengalami kesulitan ketika menggunakan metode kualitatif dalam draf proposal disertasinya yang berjudul “Narasi Pelestarian Ekologis Masyarakat Lokal dalam Sastra Indonesia: Perspektif Ekosemiotik Kultural”. Dia mengalami kesulitan dalam hal spesifikasi data penelitian. Ketika menggunakan teori interdisipliner, metode kualitatif yang digunakan harus relevan dan adekuat dengan teori yang digunakan. Hal tersebut membuat dia mengalami kesulitan dalam menentukan implementasi penggunaan metode kualitatif. Hal yang hampir sama juga dialami oleh mahasiswa lainnya, yakni mahasiswa AE, dia mengalami kesulitan dalam menentukan teknik analisis data yang relevan dengan teori yang digunakan. Selain itu, dia juga mengalami kesulitan dalam hal penahapan penelitian yang menggunakan metode kualitatif.

Peneliti: “Kesulitan apa yang Saudara rasakan/alami di bagian metode kualitatif dalam studi sastra interdisipliner?”

Mahasiswa AE: “Saya kesulitan dalam menentukan teknik analisis data yang tepat dan relevan dengan teori yang digunakan”.

(Wawancara Selasa, 25 Juni 2024, pukul 18.00)

Kesulitan yang dialami oleh mahasiswa tersebut disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, pemahaman yang kurang kuat dalam menggunakan metode kualitatif. Ada 2 responden yang menjelaskan bahwa mereka mengalami kesulitan dalam menggunakan metode kualitatif untuk penelitian sastra interdisipliner sebab mereka memang tidak begitu menguasai metode kualitatif. Selain itu, mereka juga memang masih belum banyak menggunakan penelitian yang menggunakan metode kualitatif dengan baik/memenuhi standar metode kualitatif. Kedua, adanya perbedaan pandangan antara promotor dalam hal pemahaman metode kualitatif. Hal ini menyebabkan mahasiswa program doktoral merasa kebingungan ketika standar metode kualitatif yang baik ternyata berbeda antarpromotor. Padahal, sebagai mahasiswa membutuhkan kejelasan dalam hal metode kualitatif yang baik. Metode kualitatif yang baik tersebut tidak hanya teoretik saja, tetapi sampai pada metodologik, dan praktik. Ketiga, studi sastra interdisipliner yang terkadang merupakan hasil dari ekstraksi dan integrasi disiplin ilmu pengetahuan, masih terkategori baru dan mahasiswa masih melakukan trial and error. Hal inilah yang mengakibatkan mahasiswa mengalami kesulitan yang luar biasa dalam menggunakan metode kualitatif untuk teori sastra interdisipliner yang terkategori masih baru. Mahasiswa dalam hal ini harus mampu mengembangkan metode kualitatif yang relevan dengan teori yang digunakan. Padahal, mereka merasa masih awam dan merasa kesulitan dalam menggunakan teori dan metode kualitatif.

Dalam kaitannya dengan metode kualitatif yang baik dan penggunaan metode kualitatif yang kurang baik, peneliti mewawancarai profesor yang membimbing mahasiswa program doktor. Berikut hasil wawancara dengan professor B1 dengan hasil sebagai berikut.

Peneliti: “Prof, bisakah saya diberi gambaran mengenai metode kualitatif yang baik?”

Professor B1: “Metode kualitatif yang baik, memiliki ciri khas, unik. Paparan yang detil, mendalam, dan menggambarkan fenomena dengan baik dan jelas.”

Peneliti: “Baik, Prof, terima kasih. Jika berkait dengan metode kualitatif yang tidak baik, itu bagaimana ya Prof?”

Professor B1: “Ya, metode kualitatif yang tidak baik, itu metode kualitatif yang apa adanya. Artinya, ditulis sekadarnya. Asal nulis. Tidak ada kedalaman. Mahasiswa terkadang menulis yang seperti itu. Itulah kelemahan dalam penelitian yang menggunakan metode kualitatif.

(Wawancara Selasa, 25 Juni 2024, pukul 19.10)

Gambaran tersebut menunjukkan bahwa metode kualitatif yang baik memiliki keunikan, kedalaman, dan fenomena yang jelas. Namun, jika dikaitkan dengan aspek kelemahan, mahasiswa menuliskan metode kualitatif secara apa adanya. Hal inilah yang menyebabkan tidak adanya kedalaman dalam memaparkan metode kualitatif. Hal ini juga menyebabkan deskripsi dalam metode kualitatif menjadi ‘kurang bermutu’. Hal yang tidak jauh berbeda juga diungkapkan oleh professor

B2 yang menjelaskan bahwa “metode kualitatif yang baik adalah metode yang jelas dan mendalam. Adapun metode kualitatif yang tidak baik adalah metode kualitatif yang biasanya dipaparkan oleh mahasiswa secara sederhana” (Wawancara Selasa, 26 Juni 2024, pukul 08.12). Apa yang diungkapkan oleh profesor B2 tersebut mengeksplisitkan bahwa pemaparan metode kualitatif tersebut menjadi tidak baik karena terlalu biasa/ sederhana. Semakin sederhana Metode Penelitian yang ditulis oleh mahasiswa, akan semakin buruk juga metode kualitatif yang paparkannya.

Rekomendasi metode kualitatif yang baik dalam penelitian sastra interdisipliner

Merumuskan dan mendefinisikan metode kualitatif yang baik dalam penelitian studi sastra interdisipliner bukan hal yang mudah. Karena itu, metode kualitatif yang baik masuk dalam kategori “highly debatable” (Yadav, 2022, 679). Untuk itu, dari hasil wawancara dengan 4 profesor yang mengajar mahasiswa program doktoral diperoleh data sebagai berikut dalam kaitannya dengan metode kualitatif yang baik dalam studi sastra interdisipliner. Pertama, profesor B1 menjelaskan bahwa “metode kualitatif dalam studi sastra interdisipliner tidak boleh biasa saja. Namun, harus mendalam”. Kedua, profesor B2 menjelaskan bahwa “metode kualitatif dalam implementasinya harus berdasarkan tahapan yang jelas dan bukti yang jelas”. Ketiga, profesor B3 menunjukkan bahwa “metode kualitatif dalam studi interdisipliner dipaparkan dengan menggunakan bahasa yang jelas dan tidak boleh bias”. Keempat, profesor B4 menjelaskan bahwa “dalam studi doktoral, mahasiswa yang meneliti sastra memerlukan pemahaman metode kualitatif yang baik terlebih dahulu. Selanjutnya, baru bisa merumuskan metode kualitatif yang dikaitkan dengan konteks sastra interdisipliner”. Selain itu, penulis juga merekomendasikan beberapa konsep berkaitan dengan metode kualitatif yang baik dalam studi sastra interdisipliner. Hal ini sangat urgen agar mahasiswa program doktor, terutama yang meminati bidang studi sastra interdisipliner bisa memahami secara mendalam metode kualitatif yang digunakan dalam studi sastra interdisipliner.

Pertama, penyamaan persepsi profesor yang mengajar metode kualitatif di program doktoral. Penyamaan persepsi berkaitan dengan definisi, konsep, dan tahapan dalam metode kualitatif yang digunakan dalam studi sastra. Para profesor diharapkan merumuskan secara jelas metode kualitatif yang baik dalam studi sastra interdisipliner. Perumusan tersebut harus dikonkretkan dalam bentuk buku ataupun artikel yang bisa dijadikan bahan acuan oleh mahasiswa. Penyamaan persepsi tersebut dilakukan agar tidak terjadi pemahaman subjektif dalam pemahaman metode kualitatif. Perlu saya informasikan bahwa latarbelakang dan bidang keahlian profesor yang mengajar di program doktoral bervariasi, ada yang dari manajemen, sosial, budaya, agama, dan pendidikan. Ketika sudah dirumuskan dengan baik, langkah selanjutnya adalah dilakukan focus group discussion berkaitan dengan buku ataupun artikel yang berkaitan dengan metode kualitatif dalam studi interdisipliner yang ditulis oleh para profesor. Melalui focus group discussion tersebut diharapkan perumusan mengenai metode kualitatif dalam studi interdisipliner yang ditulis oleh para profesor bisa mendapatkan feedback dari banyak pihak, baik dari sesama profesor, mahasiswa doktoral, ataupun praktisi.

Kedua, mahasiswa pemrogram doktoral yang bidang peminatannya di studi sastra interdisipliner menguatkan metode kualitatif. Selama ini, mahasiswa program doktoral studi sastra interdisipliner lebih memfokuskan diri pada teori yang digunakan dalam studi sastra. Mereka tidak begitu memperhatikan/mengutamakan metode kualitatif sebab yang lebih utama adalah pemahaman dan penerapan teori. Hal inilah yang menyebabkan mereka agak abai dalam penggunaan metode

kualitatif yang baik. Penguatan mengenai metode kualitatif bisa dilakukan melalui hal berikut. Pembacaan/pencarian literature yang berkaitan dengan metode kualitatif, terutama literature yang berasal dari jurnal internasional bereputasi. Hal itu sangat diperlukan untuk mendapatkan pemahaman mengenai metode kualitatif yang baik. Beberapa tulisan yang berkaitan dengan metode kualitatif yang baik, yakni menyajikan data secara sistematis dan menginterpretasi data dengan baik (Blignault, & Ritchie, 2009); berkualitas tinggi dalam merumuskan kelayakan, relevansi, waktu, signifikansi, moralitas/etik (Tracy, 2010); metode kualitatif yang baik harus kuat, informasi yang baik, dan menyeluruh (Nassaji, 2020); transparansi dan sistematis (Meyrick, 2006)

Ketiga, melakukan diskusi secara mendalam dengan orang-orang yang expert di bidang metode kualitatif (Tracy, 2010). Diskusi yang dilakukan secara simultan dengan orang-orang yang expert di bidang kualitatif akan memperkuat pemahaman mahasiswa program doktoral terhadap kualitatif, baik secara ontologis, epistemologis, dan aksiologis. Agar lebih mendalam pemahaman berkaitan dengan metode kualitatif, mahasiswa program doktoral juga harus melakukan pelatihan-pelatihan yang berbasis metode kualitatif, terutama yang dikaitkan dengan konteks kesastraan.

Keempat, mahasiswa pemrogram doktoral disarankan melakukan sinkronisasi teori dengan metode kualitatif yang digunakan dalam studi interdisipliner. Memang, terdapat beberapa kasus terjadi mahasiswa mencoba melakukan sinkronisasi antara teori sastra dengan Metode Penelitian kualitatif. Namun, teori sastra dan metode kualitatif tersebut tidak sinkron, tidak relevan, tidak sesuai. Mereka tetap memaksakan diri menggunakan teori sastra dan metode kualitatif, meskipun kurang relevan dengan alasan: peneliti dikejar deadline, peneliti merasa bahwa apa yang mereka lakukan sudah tepat, dan pembimbing sudah menyetujui hal tersebut. Inilah yang disebut dengan ‘pemeriksaan teori terhadap metode kualitatif’ yang digunakan oleh peneliti. Untuk itu, peneliti sastra harus jeli, detil, dan mendalam dalam menentukan metode kualitatif yang tepat untuk penelitian sastra.

Simpulan

Penelitian kualitatif memang tidak pernah ada konsep yang jitu dalam menentukan apakah ini yang paling baik atau tidak. Adanya standar yang berbeda antarpakar dan/atau antardosen ternyata berimbas pula pada mahasiswa program doktoral. Mahasiswa program doktoral, dalam hal ini yang memprogram bidang sastra interdisipliner mengalami kesulitan dalam menentukan metode kualitatif baik. Karena itu, ditawarkan alternatif pemahaman terhadap metode kualitatif yang baik dalam kaitannya dengan konteks sastra interdisipliner adalah sebagai berikut. Pertama, penyamaan persepsi profesor yang mengajar metode kualitatif di program doktoral. Kedua, mahasiswa pemrogram doktoral yang bidang peminatannya di studi sastra interdisipliner menguatkan metode kualitatif. Ketiga, melakukan diskusi secara mendalam dengan orang-orang yang expert di bidang metode kualitatif. Keempat, mahasiswa pemrogram doktoral disarankan melakukan sinkronisasi teori dengan metode kualitatif yang digunakan dalam studi interdisipliner

DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi, A. (2023). A spiritual journey of an Indonesian woman: The evidence through literature from a psychospiritual perspective. *Cogent Arts & Humanities*, 10(2), 1-13. <https://doi.org/10.1080/23311983.2023.2270789>

- Ahmadi, A. (2021). The Traces of Oppression and Trauma to Ethnic Minorities in Indonesia Who Experienced Rape on the 12 May 1998 Tragedy: A Review of Literature. *Journal of Ethnic and Cultural Studies*, 8(2),126-144. <http://dx.doi.org/10.29333/ejecs/744>
- Altick, R. D. & Fenstermaker, J. J. (1981). *The art of literary research*. Norton
- Barthes, R. (2010). *The Death of the Author*. The Norton Anthology of Theory and Criticism
- Battigelli, A. (Ed.). (2024). *Literature and the Arts: Interdisciplinary Essays in Memory of James Anderson Winn*. University of Delaware Press.
- Berg, B. L. (2001). *Qualitative research methods for the social sciences* (4th ed.). Boston: Allyn & Bacon.
- Burgers, C., Brugman, B. C., & Boeynaems, A. (2019). Systematic literature reviews: Four applications for interdisciplinary research. *Journal of Pragmatics*, 145, 102-109. <https://doi.org/10.1016/j.pragma.2019.04.004>
- Brinkmann, S., & Kvale, S. (2005). Confronting The Ethics Of Qualitative Research. *Journal of Constructivist Psychology*, 18(2), 157–181. <https://doi.org/10.1080/10720530590914789>
- Brinkmann, S. (2007). The Good Qualitative Researcher. *Qualitative Research in Psychology*, 4(1–2), 127–144. <https://doi.org/10.1080/14780880701473516>
- Blighnault, I., & Ritchie, J. (2009). Revealing the wood and the trees: reporting qualitative research. *Health Promotion Journal of Australia*, 20(2), 140-145.
- Chakraborty, S. (2024). Traditional land, postcolonial development, and indigenous ecocriticism in Esther Syiem’s poems. *Journal of Postcolonial Writing*, 1–16. <https://doi.org/10.1080/17449855.2024.2337734>
- Correa, D.D. & Owens, W. R. (2010). *The handbook to literary research*. Routledge
- Creswell, J. W. (2009). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (3rd ed.). Sage Publications, Inc.
- Creswell, J. W. (2007). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Cyr, J., & Goodman, S. W. (Eds.). (2024). *Doing Good Qualitative Research*. Oxford University Press.
- Alvehus, J. (2024). *Crafting Your Thesis: Making Use of Qualitative Approaches*. Taylor & Francis.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (Eds.). (2005). *The handbook of qualitative research* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Derrida, Jacques (1967). *Of Grammatology*. Johns Hopkins University Press.
- Edwards, R., & Holland, J. (2013). *What is qualitative interviewing?*. Bloomsbury Academic.
- Flick, U. (Ed.). (2007). *The Sage qualitative research kit*. London: Sage.
- Flick, U. (2022). *The sage handbook of qualitative research design*. Sage Publications.
- Gallop, J. (2011). *The Deaths of the Author: Reading and Writing in Time*. Duke University Press.
- Gariglio, L. (2024). On fieldwork in the hybrid field: A “methodological novel” on ethnography, photography, fiction, and creative writing. *Qualitative Research*, 24(2), 444-456.
- Gibbs, G. R. (2007). Analyzing qualitative data. In U. Flick (Ed.), *The Sage qualitative research kit*. London: Sage.
- Guthrie, E., & Charon, R. (2024). Disability and narrative medicine: Challenges and opportunities. *Developmental Medicine & Child Neurology*, 66(2), 149-154.

- Huggan, G. (2008). *Interdisciplinary measures: Literature and the future of postcolonial studies* (Vol. 1). Liverpool University Press.
- Hyett, N., Kenny, A., & Dickson-Swift, V. (2014). Methodology or method? A critical review of qualitative case study reports. *International journal of qualitative studies on health and well-being*, 9, 23606. <https://doi.org/10.3402/qhw.v9.23606>
- Klarer, M. (2004). *An introduction to literary studies* (2nd ed.). Routledge.
- Kot, H. W., Chen, M. H., Su, C. H., & Lin, Y. X. (2024). Tang poetry and tourism: Cultural effects after 1000 years. *Tourism Economics*, 30(1), 152-173.
- Kvale, S. E. (1989). *Issues of validity in qualitative research*. Studentlitteratur.
- Leavy, P. (2022). *Research design: Quantitative, qualitative, mixed methods, arts-based, and community-based participatory research approaches*. Guilford Publications.
- Lowe, J. (2011). *Bridging southern cultures : an interdisciplinary approach*. Louisiana State University Press.
- Marshall, C., & Rossman, G. B. (2006). *Designing qualitative research* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Marshall, S. (2024). Feminist Interpretations of Isabel Allende's *The House of the Spirits*. *Art and Society*, 3(1), 101-105.
- Maxwell, J. A., & Levitt, H. M. (2023). How qualitative methods advance the study of causation in psychotherapy research. *Psychotherapy Research*, 33(8), 1019-1030.
- Maxwell, J. (1992). Understanding and validity in qualitative research. *Harvard educational review*, 62(3), 279-301.
- Mays, N., & Pope, C. (2020). Quality in qualitative research. *Qualitative research in health care*, 211-233.
- Montgomery, K. (2001). Literature, literary studies, and medical ethics: The interdisciplinary question. *Hastings Center Report*, 31(3), 36-43.
- Maufort, M. (Ed). (2021). *Literary Research*. Peter Lang.
- Mahmood, R., Khan, S., & Islam, S. U. (1819). A literary Study of the Cultural and Religious Resistance of Africa and South Asia during Colonial Period. *Dialogue*, 14(01), 100.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: A sourcebook of new methods*. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Mionel, V., Mionel, O., & Țigu, G. (2024). Betting on dark literary tourism: Exploratory research on Sulina Town (Romania). *Journal of Balkan and Near Eastern Studies*, 26(1), 81-102.
- Mäkikalli, A., & Steinby, L. (2024). Literary history in the schools: from nationalism to cultural varieties. In *The Politics of Literary History: Literary Historiography in Russia, Latvia, the Czech Republic and Finland after 1990* (pp. 371-382). Cham: Springer International Publishing.
- Meyrick, J. (2006). What is good qualitative research? A first step towards a comprehensive approach to judging rigour/quality. *Journal of health psychology*, 11(5), 799-808.
- Nassaji, H. (2020). Good qualitative research. *Language Teaching Research*, 24(4), 427-431
- Nassaji, H. (2020). Good qualitative research. *Language Teaching Research*, 24(4), 427-431.
- Nassaji, H. (2020). Good qualitative research. *Language Teaching Research*, 24(4), 427-431. <https://doi.org/10.1177/1362168820941288>
- Patton, M. Q. (1980). *Qualitative evaluation methods*. Sage.

- Ponmalar, M. (2024). Trauma and the Human Psyche in Joseph Conrad's Heart Of Darkness. *Jamal Academic Research Journal: An Interdisciplinary*, 5(1), 11—12.
- Pulatovna, K. U. (2024). Judicial Narratives: The Influence of Trials and Legal Themes in American Literature. *Excellencia: International Multi-disciplinary Journal of Education (2994-9521)*, 2(5), 834-839.
- Rexer, R. (2024). The Other Feminism: Literature, Sex and the Novels of René Maizeroy in Fin-de-siècle France. *Dix-Neuf*, 28(2), 122–142. <https://doi.org/10.1080/14787318.2023.2287800>
- Saldana, J. (2011). *Fundamentals of qualitative research*. Oxford university press.
- Sandelowski, M., & Barroso, J. (2002). Reading Qualitative Studies. *International Journal of Qualitative Methods*, 1(1), 74-108. <https://doi.org/10.1177/160940690200100107>
- Sabnis, S. V., & Wolgemuth, J. R. (2024). Validity Practices in Qualitative Research in School Psychology. *School Psychology International*, 45(2), 87-114.
- Saadany, I. N. A. (2024). Challenging Disabilities in Children Literature: An Interdisciplinary Study of Meshak Asare's Sosu's Call. *Journal of Sustainable Development in Social and Environmental Sciences*, 3(1), 1-6.
- Sawczuk, T. (2024). Ecocide, Hybrid Landscapes and Transcultural Fluidity in Gary Snyder's Danger on Peaks. *Concentric: Literary and Cultural Studies*, 50(1), 89-109.
- Shakeri, A. (2024). The novel in contemporary Iran: A sociological reading of selected contemporary Persian novels. *Literary Text Research*, 28(100), 145-166.
- Sherman, R. R., Webb, R. B., & Andrews, S. (1986). *Qualitative research*. College of Education, The University of Oklahoma.
- Strauss, A., & Corbin, J. (1990). *Basics of qualitative research*. Sage publications.
- Stainback, S., & Stainback, W. (1988). *Understanding & Conducting Qualitative Research*. Council for Exceptional Children, Publication Sales.
- Swain, J., & King, B. (2022). Using Informal Conversations in Qualitative Research. *International Journal of Qualitative Methods*, 21. <https://doi.org/10.1177/16094069221085056>
- Schechtman, M. (2024). Self-narrative, literary narrative, and self-understanding. *Philosophia*, 52(1), 11-20.
- Tracy, S. J. (2010). Qualitative quality: Eight “big-tent” criteria for excellent qualitative research. *Qualitative Inquiry*, 16(10), 837–851.
- Valentin, W. G. (1888). *A course of qualitative chemical analysis*. J. & A. Churchill.
- Wenzell, T. (2024). Ecocriticism and Joyce's Poetry. *James Joyce Literary Supplement*, 37(1), 14.
- Wellek, R., & Warren, A. (1949). *Theory of literature*. Harcourt, Brace.
- William, F. K. A. (2024). Mastering validity and reliability in academic research: Meaning and significance. *International Journal of Research Publications*, 144(1), 287-292.
- Yadav, D. (2022). Criteria for good qualitative research: A comprehensive review. *The Asia-Pacific Education Researcher*, 31(6), 679-689. <https://doi.org/10.1007/s40299-021-00619-0>

SEBARAN VARIASI FONOLOGIS BAHASA JAWA SUBDIALEK NGANJUK

Chrisna Yoni Setya Sukarno¹ & Mixghan Norman Antono²

^{1&2} Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Trunojoyo Madura

ABSTRACT

Language distribution is the method by which a language spoken by one community spreads to other communities. This research aims to determine the distribution of Javanese language sub-dialects in Nganjuk Regency with a research focus on four sub-districts, namely Jaticalen, Pace, Sawahan and Ngluyu sub-districts. More clearly, the data was taken from the pronunciation of Javanese words from each informant, with two villages taken from each sub-district with one informant. The results of the research were classified into various classifications regarding the distribution of the Javanese language sub-dialect in Nganjuk Regency. The distribution of the Javanese language in Nganjuk Regency is spread evenly at the predetermined observation sub-points. This distribution appears at observation sub-points 1, 6, 7 and 8 to have more phonological variation than the other observation sub-points. Phonological variations in this research were found in two variations, namely the elimination of syllables and changes in phonemes.

Keywords: *Language spread, dialectology, phoneme.*

PENDAHULUAN

Persebaran bahasa adalah proses berpindahnya sebuah bahasa atau kata yang dituturkan oleh seseorang kepada orang lain maupun kelompok. Peristiwa ini mengakibatkan terjadinya peniruan dalam pemakaian bahasa. Menurut data yang dilansir pada laman detik.com salah satu contoh persebaran bahasa adalah persebaran bahasa Inggris. Bahasa Inggris menyebar hingga di seluruh penjuru dunia sehingga saat ini bahasa Inggris menduduki salah satu bahasa Internasional.

Salah satu faktor persebaran bahasa di Indonesia berkaitan erat dengan adanya pluralitas budaya di Indonesia. Namun, selain karena faktor pluralitas budaya, persebaran bahasa di Indonesia juga dipengaruhi oleh adanya letak geografis Indonesia yang unik dengan kurtur wilayah yang beragam, sehingga hal tersebut dapat mendukung persebaran bahasa (dilansir dari laman gamedia.com, 29 Desember 2023.) Faktor tersebut mengakibatkan munculnya variasi bahasa di Indonesia.

Seiring perkembangan zaman, persebaran bahasa Jawa dapat didukung oleh faktor lainnya, yaitu media massa. Media massa seperti Youtube, Tiktok, dan Instagram mengakibatkan bahasa Jawa semakin tersebar luas. Hal tersebut dapat diamati dari lagu-lagu Jawa yang cukup populer di Youtube sehingga mendapatkan penonton dan pendengar lumayan banyak. Hal ini menandakan bahwa cukup banyak masyarakat yang menyukai lagu berbahasa Jawa. Lagu berbahasa Jawa menyebar sampai ke masyarakat.

persebaran bahasa Jawa di Kabupaten Nganjuk dipengaruhi oleh adanya sejarah dan perkembangan Kabupaten Nganjuk. Hal ini mengakibatkan terjadinya variasi (perbedaan) subdialek yang unik pada penggunaan bahasa Jawa. Ainur (2018:4—5) persebaran bahasa Jawa di Kabupaten

Nganjuk memiliki perbedaan dialek antara desa maupun kecamatan yang ada di Kabupaten Nganjuk. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh perbatasan wilayah antara kecamatan yang ada di Kabupaten Nganjuk dengan wilayah desa atau kecamatan yang ada di luar wilayah Kabupaten Nganjuk. Perbatasan tersebut terbagi dari beberapa wilayah di luar Kabupaten Nganjuk, seperti di sebelah utara perbatasan dengan Kabupaten Bojonegoro, selatan perbatasan dengan Kabupaten Ponorogo dan Kabupaten Kediri, sebelah timur perbatasan dengan Kabupaten Jombang, dan sebelah barat perbatasan dengan Kabupaten Madiun.

Menurut Chaer dan Agustina, (2004:14) keberagaman tersebut dapat menjadikan bahasa menjadi lebih bervariasi, baik secara fonologis, morfologis, sintaksis, maupun leksikonnya. Variasi tersebut dapat terjadi karena penuturnya yang heterogen, seperti umur, tingkat, ekonomi, pekerjaan, dan status kedudukan penutur di masyarakat. Berikut adalah contoh variasi subdialek bahasa Jawa Kabupaten Nganjuk berdasarkan fonologinya.

Tabel 1 Contoh Variasi Bahasa di Kabupaten Nganjuk

No	Gloss	Kecamatan	
		Jatikalen	Ngluyu
1	Baru	[ñar]	[añar]
2	Pikir	[mikir]	[mikIr]

Berdasarkan tabel yang telah diuraikan ditemukan leksikon dan variasi fonologi subdialek Kabupaten Nganjuk pada penggunaan bahasa Jawa yang digunakan oleh masyarakat Nganjuk sehingga bahasa Jawa tersebut sangat menarik untuk diteliti dan dikaji menggunakan kajian dialektologi, serta untuk mengetahui persebaran bahasa Jawa di Kabupaten Nganjuk berdasarkan letak geografisnya. Pada penelitian ini peneliti menemukan alasan lain yang berasal dari segi keilmuan jarang ada peneliti yang meneliti persebaran bahasa Jawa yang ada di Kabupaten Nganjuk sebagai objek penelitian dialektologis berkaitan dengan variasi fonologis. Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk memaparkan dan mendeskripsikan mengenai peta persebaran variasi fonologis dan leksikon bahasa Jawa subdialek Nganjuk.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah metode yang digunakan untuk kondisi-kondisi yang alamiah atau natural, peneliti bertindak sebagai instrumen kunci, dan hasil penelitian lebih menekankan pada makna (Sugiyono, 2018:15). Metode ini memfokuskan pada obyek yang alamiah atau obyek yang berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti serta kehadiran peneliti tidak membuat berubahnya dinamika pada obyek.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode cakap. Metode cakap memiliki beberapa teknik, yaitu teknik pancing, teknik lanjut catat, dan teknik lanjut rekam

(Sudaryanto dalam Nadra dan Reniwati, 2023:81— 83). Pada tahap keabsahan data pada penelitian ini dilakukan dengan triangulasi ahli. Tahap penelitian ini dimulai tahapan prapenelitian, pelaksanaan penelitian, dan penulisan laporan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di 4 kecamatan, yaitu Kecamatan Jaticalen, Kecamatan Pace, Kecamatan Sawahan, dan Kecamatan Ngluyu. Dengan pengambilan sampel dua desa dengan masing-masing satu informan. Desa-desanya meliputi, Desa Ngasem dan Desa Munung yang berada di Kecamatan Jaticalen. Desa Pace Kulon dan Desa Kepanjen yang berada di Kecamatan Pace. Desa Kebonagung dan Desa Bareng yang berada di Kecamatan Sawahan. Desa Ngluyu dan desa Lengkong Lor yang berada di Kecamatan Ngluyu. Disamping itu, pada tahapan penelitian setiap informan dari setiap desa diberikan rangsangan untuk menjawab pertanyaan mengenai kosakata dari swadeh dengan 105 kosakata. Berikut variasi fonologis yang ada pada 8 subtitik pengamatan di Kabupaten Nganjuk.

Penghilangan Silabel

Pada penelitian ini ditemukan data dengan gejala bahasa penghilangan silabel pada glos-glos, berikut.

a. Glos ayah

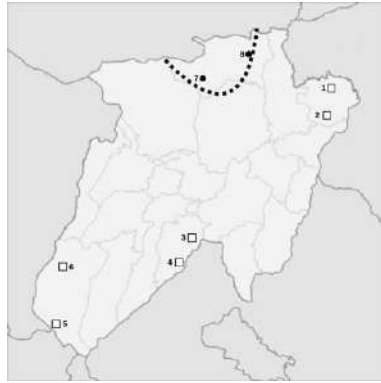
Berdasarkan hasil pengamatan persebaran glos [ayah] yang terdapat pada sub titik pengamatan dengan ditemukan dua variasi dalam pengujaran glos [ayah], yaitu:

Tabel 2 Glos Ayah

Glos	Berian	Sub Titik Pengamatan
Ayah (001)	[bapak]	1, 2, 3, 4, 5, 6
	[pak]	7,8

Persebaran glos [ayah] di kabupaten Nganjuk pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel. Tabel tersebut menunjukkan glos [ayah] memiliki variasi dalam pengujarannya mengalami penghilangan silabel. Berian yang awalnya berorientasi ‘ba’ pada berian [bapak] menjadi hilang, sehingga berian tersebut menghasilkan nada yang hampir sama dengan berian [bapak] dan [pak]. Berian [bapak] pada tabel menunjukkan daerah pakai berian yang terdapat pada sub TP 1, 2, 3, 4, 5, dan 6, yakni di Desa Ngasem, Munung, Kepajen, Pace Kulon Kebonagung, dan Bareng. Kemudian berian (pak) terdapat pada sub TP 7 dan 8, yakni di Desa Ngluyu dan Lengkong Lor.

Variasi dan persebaran tersebut dapat terjadi karena letak desa dan kecamatan merupakan wilayah paling utara di Kabupaten Nganjuk, serta jarak antara kecamatan dan kota kurang lebih 25 km. Disamping itu, jumlah penduduk di Desa Ngluyu ± 2.406 (jiwa) sedangkan Desa Lengkong Lor ± 2.064 (jiwa) dengan pekerjaan sebagian besar menjadi petani. Hal lain yang menyebabkan adanya variasi dan gejala bahasa di Kecamatan Ngluyu karena ditemukan penutur tua dengan jumlah ± 2.161 sedangkan penutur muda ± 9.785 jiwa yang berpotensi dapat terpengaruh atau mempengaruhi secara masif terhadap variasi dan persebaran bahasa Jawa. Variasi dan Gejala persebaran kebahasaan pada glos [ayah] dapat diamati pada gambar peta berikut.



Gambar 1 Penghilangan Silabel

Gambar peta memperlihatkan persebaran bahasa Jawa subdialek Nganjuk pada glos [ayah]. Pada peta dapat diamati bahwa glos [ayah] memiliki dua variasi, yakni [bapak]=[pak]. Berian [bapak] tersebar pada sub titik pengamatan 1, 2, 3, 4, 5, dan 6, yakni di Desa Ngasem, Desa Munung, Desa Kepanjen, Desa Pace Kulon, Desa Bareng dan Desa Kebon Agung. Disisi lain berian [pak] pada sub titik pengamatan 7 dan 8, yakni di kecamatan Ngluyu dengan Desa Ngluyu dan Lengkong Lor. Berian-berian tersebut merupakan bahasa asli yang ada di kabupaten Nganjuk dikarenakan berian tersebut digunakan oleh masyarakat Nganjuk.

b. Glos terbang

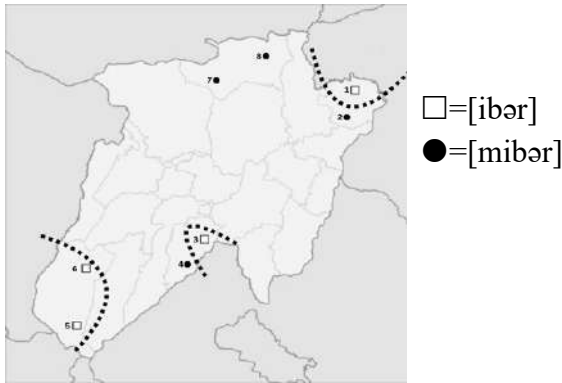
Berdasarkan hasil pengamatan persebaran glos [terbang] yang terdapat pada sub titik pengamatan dengan ditemukan dua variasi dalam pengujaran glos [terbang], yaitu:

Tabel 3 Glos Terbang

Glos	Berian	Sub Titik Pengamatan
Terbang (036)	[ibər]	1, 3, 5, 6
	[mibər]	2, 4, 7, 8

Persebaran glos [terbang] di kabupaten Nganjuk pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel. Tabel tersebut menunjukkan bahwa glos [terbang] memiliki variasi dalam pengujarannya mengalami penghilangan silabel. Berian yang awalnya berorientasi pada silabel ‘m’ pada berian [mibər] menjadi hilang, sehingga berian tersebut menghasilkan nada yang hampir sama dengan berian [ibər]. Berian [mibər] pada tabel menunjukkan daerah pakai berian yang terdapat pada sub titik pengamatan 2, 4, 7, dan 8, yakni di Desa Munung, Desa Pace Kulon, Desa Ngluyu, dan Desa Lengkong Lor. Kemudian berian [ibər] terdapat pada sub titik pengamatan 1, 3, 5, dan 6, yakni Desa Ngasem, Desa Kepanjen, Desa Bareng, dan Desa Kebon Agung.

Variasi dan persebaran pada tingkatan penghilangan silabel tersebut dapat terjadi karena adanya faktor usia penutur yang berpotensi terpengaruh dan mempengaruhi secara masif terhadap variasi dan persebaran bahasa Jawa. Selain itu, jumlah penduduk, pekerjaan, jarak antara titik pengamatan dengan pusat kota, jarak antara titik pengamatan dengan kabupaten lain yang bersebelahan, dan aksesibilitas juga dapat mempengaruhi variasi pada bahasa Jawa di Kabupaten Nganjuk. Variasi dan Gejala persebaran kebahasaan pada glos [terbang] dapat diamati pada gambar peta berikut.



Gambar 2 Glos Terbang

Gambar peta memperlihatkan persebaran bahasa Jawa subdialek Nganjuk dengan glos [terbang]. Pada peta dapat diamati bahwa glos [terbang] memiliki dua variasi, yakni [mibər]=[ibər]. Berian [mibər] tersebar pada titik pengamatan 2, 4, 7, dan 8, yakni tersebar di Desa Munung, Desa Pace Kulon, Desa Ngluyu, dan Desa Lengkong Lor. Berian [ibər] pada titik pengamatan 1, 3, 5, dan 6, yakni di Desa Ngasem, Kepanjen, Desa Bareng dan Desa Kebon Agung. Berian-berian tersebut merupakan variasi bahasa asli yang ada di kabupaten Nganjuk dikarenakan berian tersebut digunakan oleh masyarakat Nganjuk.

c. Glos Cium

Berdasarkan hasil pengamatan memperoleh persebaran glos [cium] yang terdapat pada sub titik pengamatan dengan ditemukan dua variasi dalam pengujaran glos [cium], yaitu:

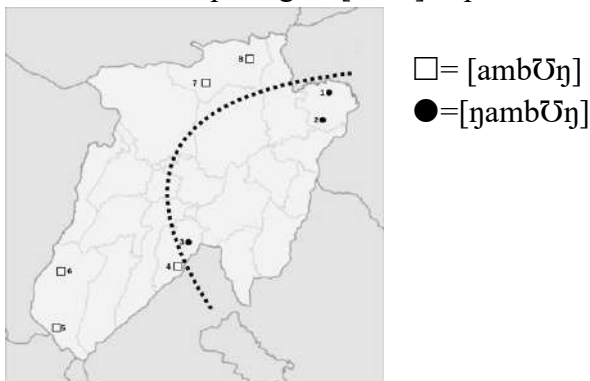
Tabel 4 Glos Cium

Glos	Berian	Sub Titik Pengamatan
Cium (050)	[ambŮŋ]	4, 5, 6, 7, 8
	[ŋambŮŋ]	1, 2, 3

Persebaran glos [cium] di kabupaten Nganjuk pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel. Tabel tersebut menunjukkan bahwa glos [cium] memiliki variasi dalam pengujarannya dengan mengalami penghilangan silabel. Berian yang awalnya berorientasi pada bunyi ‘ŋ’ pada berian [ŋambŮŋ] menjadi hilang, sehingga berian tersebut menghasilkan nada yang hampir sama dan menjadi berian [ambŮŋ]. Berian [ŋambŮŋ] pada tabel menunjukkan daerah pakai berian yang terdapat pada sub titik pengamatan 1, 2, dan 3, yakni di Desa Ngasem, Desa Munung, dan Desa Kepanjen. Kemudian berian [ambŮŋ] terdapat pada daerah pengamatan 4, 5, 6, 7, dan 8, yakni di Desa Pace Kulon, Bareng, Kebon Agung, Ngluyu, dan Lengkong Lor.

Variasi dan persebaran pada tingkatan penghilangan silabel tersebut dapat terjadi karena adanya faktor usia penutur yang berpotensi terpengaruh dan mempengaruhi secara masif terhadap variasi dan persebaran bahasa Jawa. Selain itu, jumlah penduduk, pekerjaan, jarak antara titik pengamatan dengan pusat kota, jarak antara titik pengamatan dengan kabupaten lain yang bersebelahan, dan aksesibilitas

juga dapat mempengaruhi variasi pada bahasa Jawa di Kabupaten Nganjuk. Variasi dan Gejala persebaran kebahasaan pada glos [cium] dapat diamati pada gambar peta berikut



Gambar 3 Glos Cium

Gambar peta memperlihatkan persebaran bahasa Jawa subdialek Nganjuk pada glos (cium). Pada peta dapat diamati bahwa glos (cium) memiliki dua variasi, yakni [ambõŋ] = [ɲambõŋ]. Berian [ambõŋ] tersebar pada titik pengamatan 4, 5, 6, 7, dan 8, yakni berada di sub titik pengamatan Desa Pace Kulon, bareng, Kebon Agung, Ngluyu dan Lengkong Lor. Berian [ɲambõŋ] terletak pada sub titik pengamatan 1, 2, dan 3, yakni di Desa Ngasem, Desa Munung, dan Desa Pace. Berian-berian tersebut merupakan variasi bahasa asli yang ada di kabupaten Nganjuk dikarenakan berian tersebut digunakan oleh masyarakat Nganjuk.

Perubahan Fonem

Pada penelitian ini ditemukan perubahan fonem yang terdapat pada glos-glos, berikut.

a. Glos asap

Berdasarkan hasil pengamatan persebaran glos [asap] yang terdapat pada sub titik pengamatan dengan ditemukan dua variasi dalam glos [asap], yaitu:

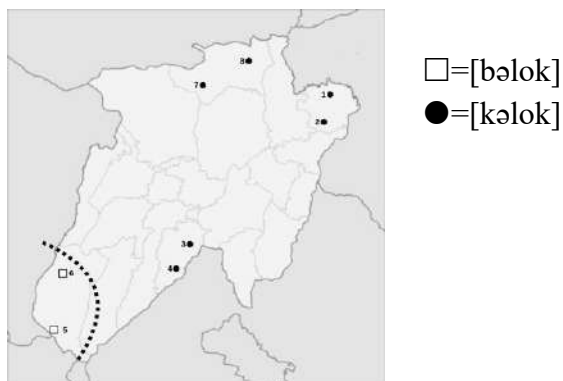
Tabel 5 Glos Asap

Gloss	Berian	Sub Titik Pengamatan
Asap (028)	[kəlok]	5, 6
	[bəlok]	1, 2, 3, 4, 7, 8

Persebaran glos [asap] di kabupaten Nganjuk pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel. Tabel tersebut menunjukkan glos [asap] memiliki variasi dalam pengucapannya dengan mengalami pe. Fonem yang awalnya berorientasi ‘bə’ pada berian [bəlok] bertransformasi menjadi ‘kə’, sehingga berian tersebut menghasilkan bunyi yang hampir sama. Berian [bəlok] pada tabel menunjukkan daerah pakai berian yang terdapat pada daerah pengamatan dengan sub titik pengamatan 1, 2, 3, 4, 7, dan 8, yakni di Desa Ngasem, Munung (Kecamatan Jaticalen), Desa Kepanjen, Desa Pace Kulon (Kecamatan Pace), dan Desa Ngluyu, Lengkong Lor (Kecamatan Ngluyu). Kemudian berian [kəlok] terdapat pada sub titik pengamatan 5 dan 6, yakni di Desa Bareng dan Kebon Agung (Kecamatan Sawahan).

Variasi dan persebaran pada tingkatan perubahan fonem tersebut dapat terjadi karena adanya faktor usia penutur yang berpotensi terpengaruh dan mempengaruhi secara masif terhadap variasi dan

persebaran bahasa Jawa. Selain itu, jumlah penduduk, pekerjaan, jarak antara titik pengamatan dengan pusat kota, jarak antara titik pengamatan dengan kabupaten lain yang bersebelahan, serta aksesibilitas juga dapat mempengaruhi variasi pada bahasa Jawa di Kabupaten Nganjuk. Variasi dan Gejala persebaran kebahasaan pada glos (asap) dapat diamati pada gambar peta berikut.



Gambar 4 Glos Asap

Gambar peta memperlihatkan persebaran bahasa Jawa subdialek Nganjuk pada glos [asap]. Pada peta dapat diamati bahwa glos [asap] memiliki dua variasi, yakni [bəlɔk] = [kəlɔk]. Berian [bəlɔk] tersebar pada titik pengamatan 1, 2, 3, 4, 7, dan 8, yakni tersebar di Desa Ngasem, Munung (Kecamatan Jaticalen), Desa Kepanjen, Desa Pace Kulon (Kecamatan Pace), dan Desa Ngluyu, Lengkong Lor (Kecamatan Ngluyu). berian [kəlɔk] terdapat pada sub titik pengamatan 5 dan 6, yakni di Desa Bareng dan Kebon Agung (Kecamatan Sawahan). Berian-berian tersebut merupakan variasi bahasa asli yang ada di Kabupaten Nganjuk dikarenakan berian tersebut digunakan oleh masyarakat Nganjuk.

b. Glos gigit

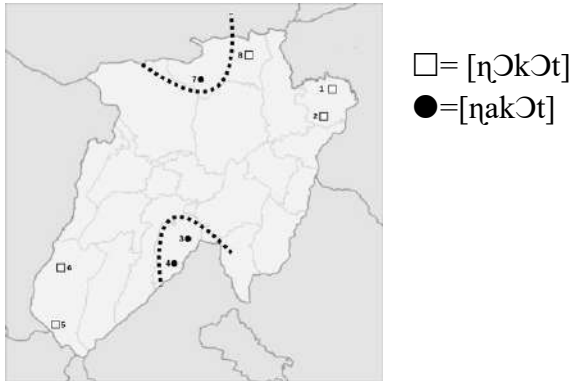
Berdasarkan hasil pengamatan persebaran glos [gigit] yang terdapat pada titik pengamatan dengan ditemukan dua variasi dalam melafalkan glos [gigit], yaitu:

Tabel 6 Glos Gigit

Glos	Berian	Sub Titik Pengamatan
Gigit (051)	[ŋɔkɔt]	1, 2, 5, 6, 8
	[ŋakɔt]	3, 4, 7

Persebaran glos [gigit] di kabupaten Nganjuk pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel. Tabel tersebut menerangkan bahwa glos ini memiliki variasi dalam pelafalannya dengan mengalami perubahan fonem. Fonem ‘ɔ’ pada berian [ŋɔkɔt] berubah menjadi fonem ‘a’, sehingga perubahan tersebut mengakibatkan munculnya berian baru, yaitu [ŋakɔt]. Berian-berian tersebut menghasilkan bunyi yang hampir sama. Berian [ŋɔkɔt] pada tabel menunjukkan daerah pakai berian yang terdapat pada daerah pengamatan dengan sub titik pengamatan 1, 2, 5, 6, dan 8, yakni di Desa Ngasem, Munung (Kecamatan Jaticalen), Desa Bareng, Kebong Agung (Kecamatan Sawahan), dan di Desa Lengkong Lor (Kecamatan Ngluyu). Kemudian berian [ŋakɔt] terdapat pada sub titik pengamatan 3, 4, dan 7, yakni di Desa Kepanjen, Pace Kulon (Kecamatan Pace), dan di Desa Ngluyu (Kecamatan Ngluyu).

Variasi dan persebaran pada tingkatan perubahan fonem tersebut dapat terjadi karena adanya faktor usia penutur yang berpotensi terpengaruh dan mempengaruhi secara masif terhadap variasi dan persebaran bahasa Jawa. Selain itu, jumlah penduduk, pekerjaan, jarak antara titik pengamatan dengan pusat kota, jarak antara titik pengamatan dengan kabupaten lain yang bersebelahan, serta aksesibilitas juga dapat mempengaruhi variasi pada bahasa Jawa di Kabupaten Nganjuk. Variasi dan Gejala persebaran kebahasaan pada glos [gigit] dapat diamati pada gambar peta berikut.



Gambar 5 Glos Gigit

Gambar peta memperlihatkan persebaran bahasa Jawa subdialek Nganjuk pada glos [gigit]. Pada peta dapat diamati bahwa glos [gigit] memiliki dua variasi, yakni [ŋɔkɔt] = [ŋakɔt]. Berian [ŋɔkɔt] tersebar pada sub titik pengamatan 1, 2, 5, 6, dan 8, yakni di Desa Ngasem, Munung (Kecamatan Jaticalen), Desa Bareng, Kebong Agung (Kecamatan Sawahan), dan di Desa Lengkong Lor (Kecamatan Ngluyu). Kemudian berian [ŋakɔt] terdapat pada sub titik pengamatan 3, 4, dan 7, yakni di Desa Kepanjen, Pace Kulon (Kecamatan Pace), dan di Desa Ngluyu (Kecamatan Ngluyu). Berian-berian tersebut merupakan variasi bahasa asli yang ada di kabupaten Nganjuk dikarenakan berian tersebut digunakan oleh masyarakat Nganjuk.

c. Glos putih

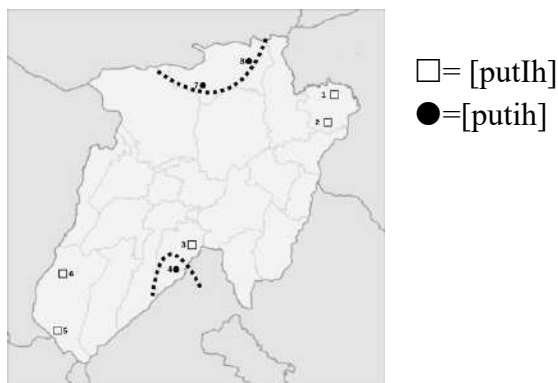
Berdasarkan hasil pengamatan persebaran glos [putih] yang terdapat pada titik pengamatan dengan ditemukan dua variasi dalam melafalkan glos [putih], yaitu:

Tabel 7 Glos Putih

Glos	Berian	Sub Titik Pengamatan
Putih (059)	[putlh]	1, 2, 3, 5, 6
	[putih]	4, 7, 8

Persebaran glos [putih] di kabupaten Nganjuk pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel. Tabel tersebut menerangkan bahwa glos ini memiliki variasi dalam pelafalannya dengan mengalami perubahan fonem. Fonem 'l' pada berian [putlh] bertransformasi menjadi fonem 'i' dan menghasilkan berian [putih]. Berian [putlh] pada tabel menunjukkan daerah pakai berian yang terdapat pada daerah pengamatan dengan sub titik pengamatan 1, 2, 3, 5, dan 6 yakni di Desa Ngasem, Munung (Kecamatan Jaticalen), Desa Kepanjen (Kecamatan Pace) dan Desa Bareng, Kebon Agung (Kecamatan Sawahan). Kemudian berian [putih] terdapat pada sub titik pengamatan 4, 7, dan 8, yakni di Desa Pace Kulon (Kecamatan Pace), dan Desa Ngluyu, Lengkong Lor (Kecamatan Ngluyu).

Variasi dan persebaran pada tingkatan perubahan fonem tersebut dapat terjadi karena adanya faktor usia penutur yang berpotensi terpengaruh dan mempengaruhi secara masif terhadap variasi dan persebaran bahasa Jawa. Selain itu, jumlah penduduk, pekerjaan, jarak antara titik pengamatan dengan pusat kota, jarak antara titik pengamatan dengan kabupaten lain yang bersebelahan, serta aksesibilitas juga dapat mempengaruhi variasi pada bahasa Jawa di Kabupaten Nganjuk. Variasi dan Gejala persebaran kebahasaan pada glos (putih) dapat diamati pada gambar peta berikut.



Gambar 6 Glos Putih

Gambar peta memperlihatkan persebaran bahasa Jawa subdialek Nganjuk pada glos (putih). Pada peta dapat diamati bahwa glos (putih) memiliki dua variasi, yakni [putih] = [putlh]. Berian [putih] tersebar pada sub titik pengamatan 1, 2, 3, 5, dan 6 yakni di Desa Ngasem, Munung (Kecamatan Jaticalen), Desa Kepanjen (Kecamatan Pace) dan Desa Bareng, Kebon Agung (Kecamatan Sawahan). Kemudian berian [putih] terdapat pada sub titik pengamatan 4, 7, dan 8, yakni di Desa Pace Kulon (Kecamatan Pace), dan Desa Ngluyu, Lengkong Lor (Kecamatan Ngluyu).

KESIMPULAN

Dari kriteria yang telah disebutkan persebaran bahasa Jawa di Kabupaten Nganjuk tersebar dengan merata pada sub titik pengamatan yang telah ditentukan. Persebaran tersebut nampak pada sub titik pengamatan 1, 6, 7 dan 8 memiliki variasi fonologis dan lebih banyak daripada dengan sub titik pengamatan lainnya. Hal tersebut terjadi karena sub titik pengamatan 1 perbatasan dengan Kabupaten Jombang, sub titik pengamatan 6 perbatasan dengan Kabupaten Ponorogo dan Madiun, sub titik pengamatan 7 dan 8 perbatasan dengan Kabupaten Bojonegoro. Selain itu, variasi fonologis dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu disebabkan usia penutur yang berpotensi terpengaruh dan mempengaruhi secara masif terhadap variasi dan persebaran Bahasa Jawa, jumlah penduduk, pekerjaan, jarak antara titik pengamatan dengan kabupaten lain yang bersebelahan, dan faktor yang terakhir adalah aksesibilitas titik pengamatan menuju pusat keramaian.

Saran pada penelitian ini ditunjukkan kepada beberapa pihak terkait untuk menyempurnakan penelitian ini, berikut saran terhadap beberapa pihak, antara lain dijadikan referensi tambahan dan dapat dikembangkan lagi menjadi penelitian yang lebih sempurna. Bagi peneliti, penelitian terkait persebaran bahasa perlu adanya peningkatan karena dapat dijadikan sebagai bahan rujukan mata kuliah mengenai disiplin ilmu Dialektologi, Fonologi, dan Sociolinguistik. Bagi pembaca, penelitian tentang persebaran bahasa (Dialektologi) perlu ditingkatkan karena dapat dimanfaatkan untuk memperdalam

ilmu Dialektologi, Fonologi, dan Sociolinguistik, serta sebagai rujukan dalam sebuah penelitian. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini terbatas pada persebaran Bahasa Jawa subdialek Nganjuk dengan 4 titik pengamatan. Diharapkan bagi peneliti selanjutnya dapat memperdalam dan mengembangkan penelitian mengenai penelitian Dialektologi.

REFERENCES

- Agoes, Farida. 2012. Hubungan antara Bahasa dan Budaya serta Pengaruhnya terhadap Pengajaran Bahasa. 1—7.
- Ainur, Rofiq, Siti., dkk. 2018. Variasi Fonologi Dialek Bahasa Jawa di Kabupaten Nganjuk (Kajian Dialektologi). 1-16.
- Ariqah, Dzawin. (2023, 31 Oktober). Trigatra Bangun Bahasa: Rumusan Ideal Membangun Kesadaran Berbahasa. Kompasiana. (<https://www.kompasiana.com/dzakwanariqah1922/653fc58bee794a494446f5d2/trigatra-bangun-bahasa-rumusan-ideal-membangun-kesadaran-berbahasa>).
- BPSKN. (2024). Penduduk Menurut Kecamatan (Jiwa), 2021-2023. Badan Pusat Statistik Kabupaten Nganjuk. (<https://nganjukkab.bps.go.id/indicator/12/47/1/penduduk-menurut-kecamatan.html>).
- Budiono, Satwiko. 2015. Variasi Bahasa di Kabupaten Banyuwangi Penelitian Dialektologi. (Skripsi, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya: Depok).
- Budiono, Satwiko. (2015). Penentuan Titik Pengamatan dalam Dialektologi. (<https://satwikobudiono.wordpress.com/2015/12/05/penentuan-titik-pengamatan-dalam-dialektologi/>).
- Chaer, A. 2013. Fonologi Bahasa Indonesia. Jakarta: Rineka Cipta
- Darihastining, dkk. 2023. Komparatif Variasi Bahasa Jawa Jombang dengan Bahasa Jawa Standar. *Jurnal of Education Research*, 4 (1), 404—412.
- Finaka, Andrean, W. (2022). Bahasa-bahasa Daerah Yang Telah Punah. *Indonesia Baik*. (<https://indonesiabaik.id/infografis/bahasa-bahasa-daerah-yang-telah-punah>).
- Fitriana, H. N. 2017. Variasi Dialek Tengger di Kabupaten Pasuruan, Probolinggo, dan Lumajang. *Jurnal Dialektologi Diakronis*, 1(1), 1-10.
- Fitriana., Hanifah., N. 2017. Variasi Dialek Tengger di Kabupaten Pasuruan, Probolinggo, dan Lumajang. *Jurnal Dialektologi Diakronis*, 1 (1), 1—10.
- Ismadi, Hurip, Danu. (2022, 22 Januari). Kebijakan Perlindungan Bahasa Daerah dalam Perubahan Kebudayaan Indonesia. Badan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi (<https://badanbahasa.kemdikbud.go.id/artikel-detail/842/kebijakan-perlindungan-bahasa-daerah-dalam-perubahan-kebudayaan-indonesia>).
- Khasanah, Nurhayati, dan Wicaksono. 2022. Makna Derivasional dan Infleksional Verba Nasal Bahasa Jawa Dialek Arek. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5 (2), 212—223.
- Kompas.com. (2011, 4 April). Anak Muda Enggan Pakai Bahasa Jawa. *Kompas.com Jernih Melihat Dunia*. (<https://edukasi.kompas.com/read/2011/04/04/23160217/~Oase~Cakrawala>).
- Laksono. K. 2004. Bahasa Jawa di Jawa Timur Bagian Utara dan Blambangan (Kajian Dialektologis). Jakarta: Pusat Bahasa.

- Maryanto. (2023, 6 Juli) Membaca Trigatra Bangun Bahasa. Badan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi.
(<https://badanbahasa.kemdikbud.go.id/artikel-detail/3955/membaca-trigatra-bangun-bahasa>),
- Munawaroh, Umi. 2018. Variasi Leksikon di Kabupaten Nganjuk (Kajian Dialektologi). (Skripsi, Fakultas Ilmu Pendidikan: Madura).
- Nadra dan Reniwati. 2023. Dialektologi Teori dan Metode Edisi 2. Yogyakarta: Textium.
- Naim dan Syaputra. 2011. Kewarganegaraan, Suku Bangsa, Agama, dan Bahasa Sehari-hari Penduduk Indonesia: Hasil Sensus Penduduk 2010. (Online): Jakarta: Badan Pusat Statistik.
(<https://www.bps.go.id/publication/2012/05/23/55eca38b7fe0830834605b35/kewarganegaraan-suku-bangsa-agama-dan-bahasa-sehari-hari-penduduk-indonesia.html>), diakses pada 29 Desember 2023.
- Nuraeni, Fitri. 2012. Pemetaan Bahasa di Kabupaten Sumedang: Sebuah Kajian Dialektologi. (Skripsi, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya: Depok).
- Nurhidayat, Imam. (2014, Februari). Persebaran Dialek Bahasa Jawa. Diakses
https://www.academia.edu/21784488/PERSEBARAN_DIALEK_BAHASA_JAWA
- Purwaningrum, P. W. 2020. Variasi Leksikal di Kabupaten Kebumen (Sebuah Kajian Dialektologi).
Jurnal Bahasa dan Sastra, 12(2), 112—119.
- Purwaningsih, Apriyani. 2015. Geografi Dialek Bahasa Jawa Pesisiran di Desa Paciran Kabupaten Lamongan, 594—605.
- Rahayu, Ika., M. 2012. Variasi Dialek Bahasa Jawa di Wilayah Kabupaten Ngawi: Kajian Dialektologi. Jurnal Skriptrium, 1 (2), 27—34.
- Rahayu., Sri. 2015. Penentuan Subdialek Bahasa Jawa Kabupaten Kediri Berdasarkan Dialektometri. (Tesis, Fakultas Ilmu Budaya: Semarang).
- Ruriana, Puspa. 2018. Hubungan Kekerbatan Bahasa Jawa dan Madura (Genetic Relationship between of Javanese and Maduranese Language). Jurnal Kandai, 14 (1), 15—30.
- Sariono, A. 2016. Pengantar Dialektologi Panduan Penelitian dengan Metode Dialektometri. Yogyakarta: Buku Seru.
- Sudaryanto. 1993. Metode dan aneka Teknik Analisis Bahasa. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Suwardi, dkk. 2013. Strategi Pemertahanan Bahasa Jawa di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarnya, 12 (1), 1412—2596.
- Syahriyani, Alfi. 2017. Pemertahanan Bahasa Jawa Dialek Banten pada Guyub Tuter di Kelurahan Sumur Pecung Serang. Jurnal Mimbar Sejarah, Sastra, Budaya, dan Agama, 23 (2), 251—266.
- Wahyuni, Sri. 2010. Tarik-Menarik Bahasa Jawa Dialek Banyumas dan Bahasa Sunda di Perbatasan Jawa Tengah-Jawa Barat Bagian Selatan sebagai Sikap Pemertahanan Bahasa oleh Penutur, 1—16.
- Widyaningsih dan Soniatin. 2022. Hubungan Kekerbatan Bahasa Jawa (Karanggeneng) dan Bahasa Madura (Pamekasan). Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 8 (1), 1—8.
- Wulandari, Trisna. 2021. Kenapa Bahasa Inggris Menjadi Bahasa Internasional? Ini Alasannya. Diakses pada 28 Desember 2023 dari (<https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-5813529/kenapa-bahasa-inggris-menjadi-bahasa-internasional-ini-alasannya>).

Zahran, Z., F. 2021. 10 Faktor Penyebab Keberagaman di Indonesia Beserta Contohnya. Diakses pada 29 Desember 2023 dari <https://www.gramedia.com/literasi/faktor-penyebab-keberagaman-di-indonesia/>).

TRANSBUDAYA PONDOK PESANTREN DALAM APRESIASI SASTRA

(Paradigma Konstruktivis Pesantren Kholafiyah/modern jawa timur)

Kholik

Program Studi Tadris Bahasa Indonesia Fakultas Tarbiyah
Universitas Al-Qolam Malang

Abstrak

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki tradisi kuat dalam pembelajaran agama. Namun, dalam perkembangannya, pesantren juga menjadi ruang transbudaya di mana terjadi pertemuan antara nilai-nilai lokal, keislaman, dan modernitas. Salah satu bentuk interaksi transbudaya yang menarik adalah apresiasi sastra di lingkungan pesantren. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana pondok pesantren mengadaptasi dan mengapresiasi karya sastra, baik sastra Islam klasik maupun sastra modern, dalam membangun pemahaman keagamaan dan wawasan budaya para santri.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan studi literatur dan observasi terhadap kegiatan sastra di pesantren. Hasil penelitian menunjukkan bahwa apresiasi sastra di pesantren tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media dakwah, refleksi intelektual, dan pembentukan karakter santri. Tradisi membaca dan mengkaji kitab kuning, serta keterlibatan dalam sastra kontemporer seperti puisi, cerpen, dan drama, menunjukkan adanya dialektika antara nilai-nilai tradisional dan modern dalam pesantren. Selain itu, interaksi budaya dalam apresiasi sastra juga membuka wawasan santri terhadap pemikiran global tanpa meninggalkan akar keislaman mereka.

Dengan demikian, transbudaya dalam pondok pesantren melalui apresiasi sastra menjadi fenomena penting yang menunjukkan fleksibilitas pesantren dalam merespons perkembangan zaman. Hal ini memperlihatkan bahwa pesantren bukan hanya pusat pendidikan agama, tetapi juga ruang kreatif yang mendorong interaksi budaya dan pengembangan intelektual.

Kata Kunci: Pondok Pesantren, Transbudaya, Apresiasi Sastra,

Pendahuluan

Paradigma konstruktivis dalam konteks pesantren modern (atau yang kerap disebut Pesantren Kholafiyah) merupakan suatu pendekatan pendidikan yang menekankan pada peran aktif santri dalam membangun pengetahuan dan pemahaman melalui pengalaman, interaksi sosial, serta refleksi kritis. Konsep pembentukan dan penanaman paradigma ini melibatkan beberapa aspek utama diantaranya adalah Integrasi Tradisi dan Metodologi Modern (Dahlan, 2016).

Paradigma konstruktivis menggeser metode pengajaran tradisional yang cenderung otoriter (di mana kiai sebagai sumber pengetahuan utama) menjadi metode yang lebih partisipatif dan interaktif (Abdul Tolib, 2015). Di pesantren modern, kurikulum tradisional yang misalnya mencakup pembelajaran kitab kuning dan pengajaran keilmuan klasik diintegrasikan dengan pendekatan

pembelajaran berbasis proyek, diskusi kelompok, dan pemecahan masalah. Melalui pendekatan ini, santri didorong untuk secara aktif mengkonstruksi pengetahuan mereka sendiri dengan bimbingan kiai atau pendidik sebagai fasilitator (Eko Setiawan, n.d.), (Bashori, 2017).

Penanaman Nilai dan Karakter Pesantren. Di samping aspek akademik, paradigma konstruktivis di pesantren modern juga menekankan pembentukan karakter (Arifin, 2014). Nilai-nilai tradisional pesantren seperti keikhlasan, kerendahan hati, dan rasa tanggung jawab social ditanamkan melalui metode pembelajaran yang mendorong santri untuk berdiskusi, merefleksikan pengalaman hidup, serta mengaitkan ilmu agama dengan realitas sosial dan budaya (Basyit, 2017). Proses ini tidak hanya menciptakan pemahaman keagamaan yang mendalam, tetapi juga membentuk mentalitas dan identitas santri sebagai individu yang kritis, kreatif, dan moderat. Penanaman nilai karakter tersebut bias di implementasikan dalam bentuk karya sastra maupun apresiasi sastra berbasis pesantren (Kholik, et.al 2022).

Apresiasi sastra di pondok pesantren memiliki peran penting dalam mengembangkan kreativitas dan pemahaman budaya di kalangan santri. Tradisi menulis dan berkarya sastra telah menjadi bagian integral dari kehidupan pesantren, dengan banyak ulama terdahulu yang dikenal melalui karya-karya tulis mereka. Berbagai pesantren di Indonesia telah mengambil inisiatif untuk menggelar acara sastra. Misalnya, Pondok Pesantren Al-Amien baru-baru ini mengadakan Malam Apresiasi Sastra sebagai bukti kepedulian mereka terhadap literasi (<https://gontornews.com/perhelatan-malam-apresiasi-sastra-bukti-santri-al-amien-melek-literasi/>). Selain itu, Pondok Pesantren Denanyar di Jombang menyelenggarakan Festival Sastra Religi yang diapresiasi oleh Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) sebagai upaya konkret dalam mempertahankan tradisi pesantren (<https://www.nu.or.id/nasional/pbnu-apresiasi-festival-sastra-religi-di-pesantren-denanyar-jombang-xakBg>).

Kementerian Agama juga memberikan apresiasi terhadap inisiatif pesantren yang menggelar Muktamar Sastra, yang dianggap sebagai ikhtiar para santri dan sastrawan untuk menempatkan sastra sebagai media dalam kehidupan pesantren. Apresiasi terhadap karya sastra di pesantren dapat diwujudkan dalam bentuk penghargaan kepada pengarang (santri) dengan karya sastra terbaik atau kepada kelas sastra dengan jumlah karya terbanyak. Hal ini merupakan bentuk kepedulian terhadap perkembangan sastra di lingkungan pesantren. Dengan demikian, apresiasi sastra di pondok pesantren tidak hanya memperkaya khazanah keilmuan, tetapi juga memperkuat identitas budaya dan tradisi intelektual di kalangan santri.

Kesalahan representasi sering terjadi dalam konteks pendidikan, di mana pengetahuan Pribumi sering terdistorsi atau disesuaikan, seperti yang terlihat dalam penggunaan tiang totem papier mâché yang gagal menghormati signifikansi budayanya (Iseke, 2009). Apropriasi budaya menimbulkan kekhawatiran etis, terutama ketika budaya dominan mengeksploitasi budaya yang terpinggirkan untuk keuntungan artistik atau komersial, seringkali tanpa memahami signifikansi budaya di balik elemen yang disesuaikan (Hiadki, 1994). Dalam permainan, rekontekstualisasi artefak budaya dapat menyebabkan dilema etika, seperti yang terlihat dalam penggambaran *Dia de los Muertos*, di mana makna asli mungkin hilang atau salah ditafsirkan (Vasalou et al., 2014). Sementara transkultur dapat mendorong pertukaran dan pemahaman lintas budaya, itu juga berisiko melanggengkan stereotip berbahaya dan menghapus suara komunitas yang terpinggirkan. Dualitas ini menyoroti perlunya keterlibatan kritis dengan praktik budaya untuk memastikan representasi yang hormat.

Berdasarkan pandangan dan latar belakang tersebut, penulis ingin mengungkap lebih terperinci terkait (1) unsur-unsur budaya luar (baik lokal maupun global) masuk dan mempengaruhi karya sastra di pesantren. Perpaduan nilai-nilai tradisional Islam dengan ekspresi sastra modern. (2) Apresiasi karya sastra, baik klasik maupun kontemporer. Pengaruh kitab kuning, puisi sufi, dan sastra lokal dalam membentuk apresiasi sastra santri. (3) Transformasi Sastra Pesantren dalam Era Globalisasi, menyikapi masuknya sastra dari budaya lain (baik dari Barat maupun Timur lainnya), serta Adopsi dan adaptasi sastra modern dalam lingkungan pendidikan pesantren.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk mendapatkan pemahaman mendalam mengenai fenomena transbudaya dalam apresiasi sastra di pondok pesantren. Lokasi penelitian beberapa pondok pesantren yang dikenal aktif dalam kegiatan sastra (wilayah Jawa Timur). Subjek penelitiannya beberapa Pengasuh pesantren, pengajar sastra, santri, serta pihak-pihak yang terlibat dalam kegiatan apresiasi sastra. (Andi Ibrahim, et al., 2018)

Teknik Pengumpulan Data berupa Observasi dengan Mengamati kegiatan sastra di pondok pesantren seperti pembacaan puisi, diskusi sastra, dan pelatihan menulis dan Mengamati interaksi budaya yang terjadi selama kegiatan sastra berlangsung. Berikutnya teknik wawancara Pengasuh pondok pesantren, Pengajar sastra, Untuk mengetahui metode pengajaran dan proses adaptasi budaya sastra, serta Santri Untuk mengetahui pengalaman, motivasi, dan dampak kegiatan sastra terhadap diri mereka. Teknik Dokumentasi yaitu Mengumpulkan dokumen seperti buku panduan, modul pembelajaran sastra, karya sastra santri, foto, dan video kegiatan sastra. Hasil penelitiannya yaitu Tersusunnya gambaran jelas mengenai bentuk dan proses transbudaya dalam apresiasi sastra di pesantren, Teridentifikasinya faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan atau tantangannya, Serta Terciptanya pemahaman baru mengenai kontribusi apresiasi sastra dalam pengembangan karakter dan wawasan santri dalam konteks budaya pesantren. (M.Zain, 2014)

Pembahasan

Kyai dan ustaz sebagai penafsir sekaligus penggerak apresiasi sastra di pesantren. Metode pengajaran sastra yang diterapkan di pesantren. Studi Kasus Kajian terhadap karya sastra yang lahir dari lingkungan pesantren. Pesantren yang aktif dalam gerakan sastra dan budaya. Transbudaya (transcultural) merujuk pada proses pertemuan, pertukaran, dan perpaduan berbagai unsur budaya yang menghasilkan identitas atau ekspresi budaya baru (Siddiq & Salama, 2020). Dalam konteks sastra dan pendidikan di pesantren, transbudaya dapat berarti bagaimana pesantren menyerap, mengadaptasi, dan memadukan elemen-elemen budaya lain ke dalam tradisi mereka.

Interaksi Budaya Terjadi pertemuan antara budaya lokal dengan budaya luar (Kamarusdiana, 2019). Adaptasi & Asimilasi-Budaya yang berbeda tidak hanya bersinggungan, tetapi saling mempengaruhi dan bertransformasi. Identitas Fleksibel Identitas budaya yang terbentuk bersifat dinamis dan terus berkembang. Pemertahanan & Inovasi Budaya lokal tetap lestari, tetapi mengalami perkembangan dengan unsur-unsur baru (Wazis, 2018).

Contoh Transbudaya dalam Sastra dan Pesantren. Sastra Islam Nusantara, Perpaduan sastra Arab-Islam dengan tradisi lokal seperti hikayat, syair, dan tembang Jawa. Pengajaran Sastra di

Pesantren, Kitab klasik seperti Al-Muqaddimah Ibn Khaldun diajarkan bersama dengan sastra modern seperti puisi-puisi sufi Rumi dan sastra kontemporer. Bahasa dalam Sastra Santri, Campuran bahasa Arab, Jawa, Melayu, dan Indonesia dalam teks-teks sastra pesantren. Tradisi Pesantren dan Budaya Populer, bahwa Pesantren mulai mengadopsi media digital untuk menyebarkan karya sastra dan dakwah berbasis budaya pop.

Transbudaya, atau komunikasi antarbudaya, merujuk pada interaksi dan pertukaran antara dua atau lebih budaya yang berbeda. Dalam konteks pondok pesantren, komunikasi transbudaya menjadi relevan karena banyak pesantren di Indonesia yang menerapkan sistem pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan budaya lokal dan global. Hal ini menciptakan dinamika unik dalam proses pendidikan dan pembentukan karakter santri (Purnamasari, 2016).

Salah satu kajian teoretis mengenai komunikasi transbudaya di lingkungan pesantren menyoroti bagaimana realitas sosial terbentuk secara konstruktivis, yaitu sebagai hasil dari kehidupan kultural dan kelompok. Paradigma konstruktivisme ini menekankan bahwa pemahaman dan makna dibentuk melalui interaksi sosial dan budaya (Istighfaroh, 2012).

Selain itu, penelitian lain menunjukkan bahwa komunikasi transbudaya di pesantren melibatkan adaptasi dan integrasi berbagai elemen budaya, baik dari tradisi Islam maupun budaya lokal. Proses ini memungkinkan terjadinya difusi trans-budaya, di mana elemen-elemen budaya menyebar dan saling mempengaruhi, menciptakan bentuk-bentuk ekspresi budaya yang baru dan dinamis. Dengan demikian, komunikasi transbudaya di pondok pesantren tidak hanya memperkaya wawasan dan pemahaman santri terhadap berbagai budaya, tetapi juga memperkuat kemampuan mereka dalam berinteraksi dan beradaptasi dengan berbagai konteks sosial dan budaya yang beragam.

Transbudaya di pondok pesantren terjadi karena beberapa faktor yang mendorong interaksi dan pertukaran budaya di antara para santri. Faktor-faktor tersebut meliputi:

1. Keberagaman Asal Daerah Santri: Santri yang berasal dari berbagai daerah dengan latar belakang budaya yang berbeda berkumpul di pesantren. Perbedaan ini mencakup bahasa, adat istiadat, dan kebiasaan sehari-hari, yang mendorong terjadinya komunikasi antarbudaya. (Sari & Jauhari, n.d.)
2. Program Pemerataan Kamar. Beberapa pesantren menerapkan program rotasi kamar secara berkala, yang mengharuskan santri berpindah kamar dan berinteraksi dengan teman sekamar yang berbeda. Hal ini memperluas interaksi antarbudaya di antara santri. (Husni, 2021)
3. Pengajaran Multikultural oleh Kyai. Kyai memiliki peran penting dalam menyampaikan pesan-pesan komunikasi antarbudaya kepada santri, menggunakan simbol-simbol pesantren dan menanamkan pendidikan multikultural berbasis ajaran Islam yang memahami pluralitas dalam hubungan manusia. (Wazis, 2018)
4. Penggunaan Bahasa Mayoritas. Di beberapa pesantren, penggunaan bahasa daerah mayoritas, seperti bahasa Jawa, menjadi alat komunikasi utama. Santri dari daerah lain berusaha mempelajari bahasa tersebut untuk memudahkan interaksi, yang pada gilirannya mendorong terjadinya transbudaya. (Sari & Jauhari, n.d.)

5. Adaptasi dan Pembelajaran Budaya Baru, Santri menunjukkan keinginan untuk beradaptasi dan mempelajari budaya teman-teman mereka yang berbeda, baik dalam hal bahasa, adat, maupun kebiasaan, sehingga tercipta lingkungan transbudaya yang dinamis. (Solehati Ilmaniya, 2020)

Faktor-faktor di atas berkontribusi pada terjadinya transbudaya di pondok pesantren, menciptakan lingkungan yang kaya akan interaksi budaya dan pembelajaran antarbudaya.

Berdasarkan penelitian, Pondok pesantren tidak hanya menjadi pusat pengajaran ilmu agama, tetapi juga berkembang sebagai wadah pembinaan literasi sastra. Pengajaran apresiasi sastra di lingkungan pesantren biasanya dilakukan melalui beberapa pendekatan dan metode,

Tabel 1. Hasil Pengamatan/Observasi

Metode belajar	Hasil penelitian dan analisis pelaksanaan pembelajaran
Pembacaan dan Pengajian Kitab Kuning serta Teks Tradisional	Di pesantren, para kiai dan pengasuh menggunakan kitab kuning/klasik berbahasa Arab yang sarat dengan nilai keislaman dan estetika sastra sebagai bahan pengajaran. Metode pembelajaran tradisional seperti <i>bandongan</i> (pengajaran secara kelompok) dan <i>sorogan</i> (pengajaran secara individu) tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga melatih kepekaan sastra melalui penghayatan terhadap bahasa, irama, dan struktur teks. Dengan membaca dan menafsirkan syair, kidung, atau nadham yang sudah diwariskan secara turun-temurun, santri diajak untuk mengapresiasi keindahan bahasa dan pesan moral yang terkandung di dalamnya.
Diskusi dan Tafsir Teks Sastra	Pengajaran apresiasi sastra di pesantren juga dilakukan dengan mengadakan diskusi atau <i>bedah buku</i> mengenai karya sastra klasik dan kontemporer. Dalam diskusi ini, santri belajar menafsirkan teks dari berbagai sudut pandang tidak semata-mata mencari kebenaran absolut, tetapi belajar menghargai perbedaan interpretasi.
Integrasi Sastra Indonesia dan Kegiatan Literasi	Selain mengajarkan teks-teks klasik, banyak pesantren kini juga mengintegrasikan sastra Indonesia dalam kurikulum mereka. Melalui kegiatan seperti lomba menulis puisi, cerpen, atau esai, serta forum diskusi dan pementasan drama, santri didorong untuk mengembangkan kreativitas serta kemampuan berpikir kritis.
Pendekatan Kontekstual dan Modern	Pesantren yang berada di lingkungan perkotaan dan yang bermitra dengan lembaga pendidikan formal kerap mengadopsi pendekatan pembelajaran modern. Hal ini termasuk penggunaan media audio-visual dalam pembelajaran sastra untuk membantu santri memahami nuansa puitis dan estetika suatu karya.

Pembentukan Karakter dan Nilai Moderat	Pengajaran sastra di pesantren juga berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter. Melalui penghayatan terhadap karya sastra yang sarat dengan nilai-nilai keindahan, etika, dan kemanusiaan, santri diajarkan untuk mengembangkan sikap moderat dan inklusif dalam kehidupan sehari-hari.
--	--

Secara keseluruhan, cara pondok pesantren mengajarkan apresiasi sastra meliputi Pengajaran melalui pembacaan dan tafsir kitab klasik (kitab kuning, syair, kidung) yang sudah memiliki nilai sastra tinggi, Diskusi interaktif yang menekankan pada penafsiran beragam perspektif untuk membangun sikap toleran dan moderat, Integrasi kegiatan literasi modern seperti lomba penulisan, pementasan teater, dan penggunaan media digital untuk memperkaya pengalaman belajar, Pendekatan holistik yang menggabungkan nilai-nilai keagamaan dengan pembentukan karakter dan kesadaran kemanusiaan, Dengan demikian, melalui berbagai metode tersebut, pesantren tidak hanya mencetak santri yang menguasai ilmu agama, tetapi juga generasi yang peka terhadap seni dan sastra serta mampu menerapkan nilai-nilai kemanusiaan dalam kehidupan mereka.

2. Karya Sastra Berbasis Pondok Pesantren

Karya sastra merupakan hasil dari imajinasi, pengalaman, pemikiran, perasaan, dan kreativitas seorang pengarang dalam mengekspresikan gagasan atau pandangan hidupnya. Karya sastra lahir dari refleksi kehidupan sosial, budaya, dan nilai-nilai yang berkembang dalam masyarakat, yang kemudian dituangkan dalam bentuk tulisan seperti puisi, cerpen, novel, drama, atau esai (Kholik, Masruro et al., n.d.).

Secara lebih spesifik, karya sastra merupakan hasil dari 1) Imajinasi. Kreativitas pengarang dalam membangun dunia fiksi atau menggambarkan realitas dengan cara unik. 2) Pengalaman. Baik pengalaman pribadi maupun pengalaman kolektif yang diamati dalam kehidupan sosial. 3) Perasaan dan Emosi. Ekspresi emosi seperti cinta, kebahagiaan, kesedihan, dan kegelisahan yang dituangkan dalam bahasa sastra. 4) Pemikiran dan Ideologi. Nilai-nilai, filosofi, atau pandangan dunia pengarang yang disampaikan melalui tokoh, alur, dan konflik dalam cerita. 5) Budaya dan Tradisi. Inspirasi dari warisan budaya yang membentuk identitas karya sastra dan memperkaya tema yang diangkat.

Berdasarkan hasil penelitian lapangan dan tinjauan pustaka bahwa, Karya sastra berbasis pesantren merupakan cerminan dari kehidupan, nilai, dan tradisi keislaman yang tumbuh di lingkungan pesantren. Secara umum, karya sastra tersebut dapat dikelompokkan ke dalam beberapa jenis atau genre,

Table 2. Karya Sastra Berbasis Pondok Pesantren

Jenis/genre karya sastra pesantren	keterangan
Kitab-kitab Keagamaan (Kitab Kuning)	Karya ini berupa teks-teks klasik yang umumnya ditulis oleh kiai dan ulama, yang memuat ilmu-ilmu agama seperti fiqih, tafsir,

	hadits, tasawuf, dan ilmu bahasa Arab. Kitab-kitab ini sering disebut "kitab kuning" atau "kitab gundul" karena ciri khas kertasnya yang berwarna kekuningan dan tidak diberi tanda baca (harakat).
Hikayat dan Serat	Merupakan karya naratif epik yang bercerita tentang sejarah, legenda, dan tradisi para kiai serta tokoh-tokoh pesantren. Contohnya adalah hikayat yang mengisahkan perjalanan santri, kisah kepahlawanan, dan cerita-cerita rakyat yang telah mengalami proses penyesuaian (sinkretisme) dengan nilai-nilai Islam Nusantara
Cerita Pendek (Cerpen) dan Kisah	Karya-karya ini menyajikan narasi-narasi singkat yang menggambarkan kehidupan sehari-hari di pesantren, konflik moral, pengalaman sosial, serta nilai-nilai keislaman yang diterapkan dalam kehidupan santri dan kiai. Cerpen pesantren sering kali mengangkat tema-tema yang berkaitan dengan perjuangan, pengorbanan, dan kehidupan komunitas pesantren.
Puisi, Syair, dan Nazoman	Sastra lisan dan tulisan dalam bentuk puisi dan syair memiliki peran penting di pesantren. Nazoman, misalnya, adalah syair yang dinyanyikan sebagai bagian dari ritual pengajian atau kegiatan keagamaan. Puisi-puisi ini biasanya sarat dengan ungkapan keagamaan, ajaran moral, dan keindahan bahasa yang mendalam.
Roman dan Novel	Dalam era modern, banyak karya sastra berbasis pesantren yang berbentuk roman atau novel. Karya-karya ini sering mengangkat latar belakang pesantren, menggambarkan dinamika kehidupan santri, konflik internal, serta nilai-nilai religius dan kultural yang khas. Contohnya, novel dengan tema pesantren yang mengisahkan perjalanan cinta, perjuangan, atau transformasi diri di lingkungan pesantren.
Drama dan Pertunjukan Teater	Karya sastra dalam bentuk drama atau teater juga muncul sebagai cara untuk menyampaikan pesan keagamaan dan nilai-nilai sosial. Drama berbasis pesantren sering mengadaptasi cerita-cerita tradisional atau kisah sejarah pesantren yang kemudian dipentaskan sebagai media dakwah dan edukasi.

Selain genre-genre tradisional tersebut, perkembangan teknologi dan media digital telah mendorong munculnya karya sastra pesantren dalam bentuk blog, konten media sosial, dan publikasi digital. Hal ini membuka peluang bagi generasi muda pesantren untuk mengolah kreativitasnya dengan cara yang lebih modern, tanpa mengesampingkan nilai-nilai keislaman dan tradisi lokal. Dengan demikian, karya sastra berbasis pesantren mencakup berbagai bentuk, mulai dari teks klasik dan narasi lisan, hingga karya modern seperti cerpen, novel, puisi, dan drama yang semuanya memiliki peran

penting dalam mempertahankan dan menyebarkan nilai-nilai keislaman serta identitas budaya pesantren di Indonesia.

Dalam konteks dunia pesantren, santri adalah aktor yang melakukan tindakan sosial (menuntut ilmu, termasuk pendidikan multikultural) bersama santri berbeda budaya lainnya dalam lingkungan pondok pesantren yang dipimpin seorang kyai sehingga diantara para santri memiliki kesamaan dan kebersamaan dalam ikatan makna intersubjektif. Para santri tersebut juga memiliki historisitas dan dapat dilihat dalam bentuk alami di dunia pondok pesantren, tempat mereka menuntut ilmu. Dengan demikian, santri juga bisa saja memiliki motif diantara dua motif ketika mereka menjalani kehidupannya sebagai santri yang berlatar belakang budaya berbeda, baik berorientasi pada masa lalu maupun masa yang akan datang. Motif yang dipilihnya akan menentukan penilaian terhadap dirinya dalam statusnya sebagai santri yang memahami perbedaan budaya sebagai sunnatullah (sesuatu yang pasti ada), bukan keburukan.

Tabel 3: hasil dan publikasi karya sastra berbasis pesantren
 festival sastra religi Pesantren Denyanyar Jombang | Tembang-tembang syair Kyai Kanjeng

	
<p>Muktamar Sastra Pondok Pesantren Salafiyah Safiyah Sukorejo Situbondo Jawa Timur</p>	<p>Etnografi sastra pesantren</p>
	

3. Sastra Pesantren-Sastra Dakwah

Sastra pesantren sesungguhnya sudah hadir sejak masuknya Islam di Indonesia sekitar abad ke-12, sekaligus merupakan bagian tak terpisahkan dari sastra Indonesia. Islam yang masuk ke Indonesia sudah bernuansa sufistik dan disebarkan melalui cara akulturasi. Para penyebar Islam memanfaatkan sastra sebagai media untuk menyampaikan pengajaran tentang sejarah, hukum, serta tasawuf. Bentuk-bentuk sastra yang lazim mereka manfaatkan adalah pantun, syair, gurindam, prosa, dan prosa lirik. Raja Ali Haji terkenal dengan Gurindam Duabelasnya yang bermuatan pengajaran adabnya. Di daerah lain seperti Minangkabau, Sunda, Jawa, Makassar, dan sebagainya, para pelopor

Islam juga menggunakan media sastra setempat untuk tujuan dakwah. Sastra tutur kaba' di Minangkabau dimanfaatkan untuk dakwah selain pantun dan syair. Di Sunda, hal yang sama bahkan terjadi lebih intensif. Sastra tembang yang berisi pengajaran agama, dan tembang Cianjuran sampai tembag anak-anak di surau dan pesantren berkembang dengan sangat subur pada zamannya. Sunan Bonang menggunakan bentuk-bentuk tembang Jawa untuk menyebar dakwah, terutama tasawuf. “Suluk Wuragul” yang ditulisnya dalam bentuk tembang dhangdhanggula berisi pemikiran teologis faham Jabariyah dan Qadariyah.

Tabel 4: contoh karya sastra berbentuk transbudaya (tulisan arab-berbahasa jawa- terjemah Bahasa Indonesia)

Dalam khazanah sastra tembang Jawa ada sebuah pupuh dhangdhanggula yang sangat terkenal:



Ana kidung rumeksa
ing wengi Teguh ayu
luputa ing lara
Luputa bilahi kabeh
Jin setan datan purun
Paneluhan datan ana
wani Miwah
penggawe ala
Gunaning wong
luput Geni atemahan
tirta Maling adoh tan
ana ngarah mring
mami Guna duduk
pan sirna

ada sebuah kidung (nyanyian mantra) penjaga sang malam. Berjaga agar semua selamat. Dijauhkan dari sakit. Menjauhlah segala bahaya. Jin dan setan tak bisa mengganggu. Teluh tak berani. Juga perbuatan jahat ulah orang yang sesat, padam seperti api tersiram air. Pencuri jauh. Guna-guna dan penyakit akan sirna.

Para pecinta sastra tembang sulit menentukan siapakah pencipta dhangdhanggula ini. Namun mereka percaya dia adalah salah seorang dari wali sembilan. Dan yang dimaksud dengan kidung dalam tembang tersebut adalah ayat kursyi yang dipercaya secara magis mampu menolak segala macam bahaya. Pada saat itu, kehidupan sastra pesantren baik yang salaf maupun modern, bisa dikatakan berhenti. Di pesantren salaf, kitab kuning yang banyak diantaranya punya nilai sastra, memang tetap menjadi sumber keilmuan yang utama. Namun produk sastra baru, yang biasanya berupa sayair puji-pujian atau singiran boleh dibilang tidak lagi dihasilkan. Di Banyumas, Kiai Amin dari Karang Lewas masih setia menulis syair dalam dialek lokal, kebanyakan berisi ajaran etika. Namun kiai yang sering mandiri sangat sulit memasyarakatkan karyanya. Tak ada penerbit yang mau menerbitkan karya sastranya, tak ada pula guru yang mau mengajarkan karya itu kepada para santri. Apabila kehidupan sastra dalam batas tembok pesantren bisa dikatakan redup, tidaklah berarti sastra pesantren juga tidak berkembang di luarnya. Dalam hal ini agaknya telah terjadi semacam metamorfosis dari sastra pesantren lama yang biasanya berciri tradisional ke bentuk sastra modern dengan segala ciri modernitasnya. Kemunculan penyair Abdul hadi WM dengan puisi profetiknya atau Danarto dengan cerpen-cerpen sufistiknya, bisa dikatakan gejala metamorfosis tadi. Dengan gejala ini, menjadi lebih menarik dengan munculnya orang-orang asli

pesantren seperti KH Mustofa Bisri Rembang, KH D. Zawawi Imron Batang-batang, KH Acep Zamzam Noor Cipaasung sebagai raksasa penyair modern tingkat nasional. Kemunculan tiga tokoh tadi, yang kemudian diikuti oleh puluhan penyair lain, membuat warna baru dalam khazanah sastra Indonesia sekaligus mengaburkan batas antara sastra pesantren dan sastra nonpesantren. Puisi-puisi karya Abdul hadi WM, KH Mustofa Bisri, KH D. Zawawi Imron adalah puisi modern yang bebas bentuk. Puisi modern yang lebih mengutamakan kedalaman atau intensitas kreatif daripada keharusan memenuhi ketentuan bentuk tertentu. Maka puisi modern lebih punya masa depan dan relevan dengan selera zaman.
sumber: ahmad tohari dalam: <https://www.nu.or.id/opini/sastra-pesantren-sastra-dakwah-q5868>

Apresiasi menulis cerita bagi kaum santri memiliki peran penting dalam membangun kreativitas, memperkaya wawasan keislaman, serta menjaga tradisi intelektual di lingkungan pesantren. Berikut beberapa aspek apresiasi menulis cerita bagi santri:

- Menulis sebagai Sarana Dakwah dan Pendidikan. Santri dapat menulis cerita dengan nilai-nilai Islam untuk menyebarkan ajaran moral dan etika. Menulis menjadi media dakwah yang lebih fleksibel dan menarik bagi generasi muda.
- Penghargaan terhadap Sastra Islam dan Tradisi Pesantren. Karya santri sering mengandung unsur sastra Islam, seperti hikayat, kisah sufi, atau fiksi berbasis nilai-nilai pesantren. Santri mengapresiasi penulisan cerita sebagai bentuk pelestarian tradisi literasi Islam.
- Kreativitas dalam Memadukan Nilai Tradisional dan Modern. Santri tidak hanya menulis kisah klasik ala kitab kuning, tetapi juga mengeksplorasi genre modern seperti cerpen islami, novel pesantren, dan bahkan fiksi spekulatif berbasis Islam. Pengaruh transbudaya memungkinkan santri mengadaptasi berbagai gaya penulisan, baik dari tradisi lokal maupun global.
- Kompetisi dan Publikasi Karya Sastra Santri. Banyak pesantren yang mengadakan lomba menulis cerpen atau puisi untuk mendorong santri mengembangkan bakat menulis. Beberapa pesantren menerbitkan majalah atau antologi cerita santri sebagai bentuk apresiasi dan motivasi.
- Peran Kyai dan Ustaz dalam Mendorong Apresiasi Menulis. Kyai dan ustaz memberikan bimbingan dalam menulis cerita yang memiliki muatan moral dan edukatif. Pembacaan dan diskusi karya sastra di pesantren menjadi salah satu bentuk apresiasi terhadap tulisan santri.
- Media Digital sebagai Sarana Publikasi. Santri kini bisa mempublikasikan cerita mereka di media sosial, blog, atau platform sastra online, sehingga mendapat apresiasi lebih luas. Ini membuka peluang santri untuk dikenal sebagai penulis produktif di luar pesantren.

Apresiasi terhadap pengarang kitab sastra bagi anak pesantren dapat dilakukan dengan berbagai cara untuk mendorong semangat menulis, menghargai karya sastra Islam, dan menjaga tradisi literasi di lingkungan pesantren. Berikut beberapa bentuk apresiasi yang dapat diterapkan

- Membaca dan Mendiskusikan Karya. Mengadakan majelis baca kitab sastra yang ditulis oleh santri atau ulama pesantren. Diskusi dan kajian kritis terhadap isi kitab untuk memahami pesan moral, bahasa, serta nilai-nilai sastra di dalamnya.
- Menyelenggarakan Lomba dan Kompetisi Menulis. Mengadakan lomba menulis kitab sastra berbasis pesantren, baik dalam bentuk syair, hikayat, atau cerpen. Memberikan penghargaan kepada santri yang mampu menulis karya sastra dengan baik.

- Menerbitkan Karya Santri. Menerbitkan kitab sastra karya santri dalam bentuk buku atau digital, sehingga dapat dinikmati oleh masyarakat luas. Mendirikan majalah sastra pesantren yang memuat tulisan-tulisan santri.
- Memanfaatkan Media Digital. Memublikasikan kitab sastra karya santri melalui blog, website pesantren, atau media sosial untuk menjangkau lebih banyak pembaca. Menggunakan teknologi seperti e-book agar lebih mudah diakses.
- Mengundang Penulis atau Ulama Sastra. Mengadakan seminar atau pelatihan menulis dengan menghadirkan ulama atau sastrawan untuk membimbing santri dalam menulis kitab sastra. Menginspirasi santri dengan kisah para ulama yang juga merupakan penulis besar, seperti Hamka, Buya Hamid, atau Syaikh Nawawi al-Bantani.
- Mengajarkan Sastra Klasik dan Modern. Mengajarkan kitab-kitab sastra Islam klasik seperti *Alfu Lailah wa Lailah* (Seribu Satu Malam) atau *al-Maqamat* al-Hariri untuk memperkenalkan gaya sastra Arab kepada santri. Memadukan sastra klasik dengan karya sastra kontemporer untuk memperluas wawasan santri.
- Memberikan Penghargaan dan Pengakuan. Santri yang menulis kitab sastra dapat diberikan penghargaan khusus dalam acara wisuda atau khataman. Karyanya bisa dijadikan bahan ajar di pesantren agar lebih diapresiasi oleh generasi berikutnya.

Kesimpulan

Penelitian mengenai "Transbudaya Pondok Pesantren dalam Apresiasi Sastra" menunjukkan bahwa pesantren bukan hanya sebagai pusat pendidikan agama, tetapi juga sebagai ruang interaksi budaya yang dinamis. Proses transbudaya di pesantren tercermin dalam apresiasi terhadap karya sastra, baik yang berbasis tradisi Islam maupun sastra modern. Apresiasi sastra di lingkungan pesantren tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga menjadi media dakwah, refleksi intelektual, serta pembentukan karakter santri.

Melalui kajian sastra, santri memperoleh wawasan yang lebih luas tentang nilai-nilai humanisme, toleransi, dan keberagaman budaya tanpa kehilangan identitas keislaman mereka. Interaksi antara nilai-nilai lokal, keislaman, dan modernitas dalam pesantren menunjukkan bahwa lembaga ini mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa meninggalkan akar tradisi yang telah lama diwariskan.

Dengan demikian, fenomena transbudaya dalam apresiasi sastra di pesantren menjadi bukti bahwa pesantren dapat berperan sebagai pusat pengembangan intelektual dan kreativitas. Hal ini memperkuat pesantren sebagai institusi pendidikan yang tidak hanya membina aspek keagamaan, tetapi juga membentuk generasi yang memiliki pemahaman budaya yang luas, kritis, dan kontekstual terhadap perubahan sosial

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Jihan. 2014. *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren*, Palu: Jurnal Istiqra.
- Abdul Tolib. (2015). Pendidikan Di Pondok Pesantren Modern. *Risalah Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 1(1), 60–66.
- Andi Ibrahim, Asrul Haq Alang, Madi, Baharuddin, Muhammad Aswar Ahmad, D. (2018).

METODOLOGI PENELITIAN (Ilyas Ismail (ed.)). GUNADARMA ILMU.

- Arifin, Z. (2014). Budaya Pesantren Dalam Membangun Karakter Santri. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 5(2), 40–51.
- Bashori, B. (2017). Modernisasi Lembaga Pendidikan Pesantren. *Jurnal Ilmu Sosial Mamangan*, 6(1), 47. <https://doi.org/10.22202/mamangan.1313>
- Basyit, A. (2017). Pembaharuan Model Pesantren: Respon Terhadap Modernitas. *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, 16(2), 293–324. <https://doi.org/10.15408/kordinat.v16i2.6444>
- Dahlan, F. (2016). *Sosiologi pesantren: dialektika tradisi keilmuan pesantren dalam merespon dinamika masyarakat (potret pesantren di lombok Nusa Tenggara Barat)*.
- Edris Zamroni, Addahri Hafidz Awlawi, M. Nurzin R. Kasau, Kholik, U. (2022). Achievement Motivation , Emotional Intelligence and Self-Regulation and Its Impact on Student Academic Resilience in the Covid-19 Pandemic Era ; a Path Analysis. *Ethical and Regulatory Issues*, 25(3), 1–8. <https://www.abacademies.org/abstract/achievement-motivation-emotional-intelligence-and-selfregulation-and-its-impact-on-student-academic-resilience-in-the-co-14545.html>
- Eko Setiawan. (n.d.). *MODERNISASI POLA SISTEM PENDIDIKAN PESANTREN (Studi Kasus Pondok Pesantren Modern Daarul Fikri Mulyoagung Dau Malang)*.
- Hiadki, J. (1994). *Problematizing The Issue of Cultural Appropriation*.
- Husni, M. Z. (2021). *Komunikasi Antar Budaya Di Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin*. 7.
- Iseke, J. (2009). *Cultural Mirrors Made of Papier Mâché : Challenging Misrepresentations of Indigenous Knowledges in Education Through Media*. 55(3), 365–381.
- Istighfaroh. (2012). Konsep Multikultural dalam Kehidupan di Pondok Pesantren As Salafy Al Asror. *Journal of Educational Social Studies*, 1(2), 91–97. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jess/article/view/736>
- Kamarusdiana, K. (2019). Studi Etnografi Dalam Kerangka Masyarakat Dan Budaya. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 6(2), 113–128. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v6i2.10975>
- Kholik, Masruro, I., Sri, L., Prasetyoningsih, A., Ambarwati, A., Saputri, D., Wijayanti, J., Sukmawan, S., Sa, I., Savitri, A., Mulyono, T., Sumarti, E., Salamah, U., Sriwulandari, Y. A., Mustaqim, A., Mutimmatud, L., Zulfa, L. A., Nurjanah, E., Kurniati, L., Saputry, D., ... Perdana, R. A. (n.d.). *MENGAGAS PEMBELAJARAN SASTRA INDONESIA PADA ERA KELIMPAHAN*.
- M.Zain. (2014). *Metode Penelitian Bahasa: Pendekatan Struktural 1 2 Metode Penelitian Bahasa: Pendekatan Struktural*. UNP Press Padang.
- Purnamasari, N. I. (2016). Konstruksi Sistem Pendidikan Pesantren Tradisional di Era Global: Paradoks dan Relevansi. *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 6(2), 73–91. <http://ejournal.kopertais4.or.id/susi/index.php/elbanat/article/view/2883>
- Sari, W., & Jauhari, M. (n.d.). *PONDOK PESANTREN NURUL HIDAYAH JEMBER*. 147–159.
- Siddiq, M., & Salama, H. (2020). Etnografi Sebagai Teori Dan Metode. *KORDINAT*, XVIII(July). <https://doi.org/10.15408/kordinat.v18i1.11471>
- Solehati Ilmaniya, R. F. R. (2020). Kata Kunci: *Al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman*, 6(2), 61–84.
- Vasalou, A., Khaled, R., Gooch, D., & Benton, L. (2014). *Problematizing Cultural Appropriation*.
- Wazis, K. (2018). Komunikasi Transbudaya Pondok Pesantren: Kajian Teoretis Dalam Paradigma Konstruktivis. *LUGAS Jurnal Komunikasi*, 1(1), 84–96. <https://doi.org/10.31334/jl.v1i1.106>

PERAN BAHASA INDONESIA DALAM MENYIKAPI PENGUNAAN *ARTIFICIAL INTELLIGENCE* UNTUK PENULISAN ILMIAH

Oleh
Syamsul Sodik

Alhamdulillahirobbil'alamin.. Rasa syukur, kita panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, Allah swt, yang selalu menganugerahkan kesehatan, kesempatan, dan kebahagiaan kepada kita dan seluruh keluarga besar. Sebuah kehormatan bagi saya diperkenankan untuk menyampaikan pidato pengukuhan sebagai profesor pada bidang “Pembelajaran Menulis” pada Prodi S-2 Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Surabaya. Hadiran yang saya hormati, mohon izin saya menyampaikan pidato yang berjudul “Peran Bahasa Indonesia dalam Menyikapi Penggunaan *Artificial Intelligence* untuk Penulisan Ilmiah”.

Terdapat sebuah ungkapan yang hari-hari ini dekat dengan dunia kita: “Saat AI sudah mampu menghasilkan artikel ilmiah dengan sangat baik, lantas peran dosen apa?” Tidak begitu mengherankan bila ungkapan ini muncul dan seolah mewakili kekhawatiran publik. Selaras dengan itu, AI juga kerap diprediksi akan dapat menghilangkan banyak lowongan pekerjaan. Memang, fakta kecanggihan kecerdasan buatan ini tidak diragukan. Dengan ketersediaan *Generative AI* sebagaimana ChatGPT, tidak sedikit kaum cendekia, misalnya siswa, mahasiswa, guru, dan dosen yang memanfaatkannya, terutama untuk memproduksi tulisan. Alat ini senyatanya mampu menulis artikel dengan hasil tata bahasa, struktur, dan logika yang sangat mengesankan. Seolah, tidak lagi diperlukan waktu berjam-jam hingga satu-dua semester untuk memiliki keterampilan menulis.

Teknologi ini telah mendemonstrasikan adanya potensi yang signifikan untuk mengubah bagaimana mahasiswa belajar dan berinteraksi dengan informasi yang ada. Terlebih lagi, implementasi *chatbots* berbasis AI dalam perguruan tinggi dipandang sebagai solusi yang potensial untuk meningkatkan keterlibatan mahasiswa dan hasil pembelajaran. Penelitian oleh Lund dan Wang (2023 dalam Faiz & Kurniawaty 2023) bahkan menunjukkan bahwa ChatGPT memiliki kekuatan yang besar untuk memajukan para mahasiswa dengan cara-cara baru. Akan tetapi, perlu digarisbawahi bahwa teknologi tersebut harus digunakan secara etis dan bertanggung jawab. Dalam konteks penulisan esai bahasa Indonesia, ChatGPT juga memiliki keunggulan tersendiri. Teknologi ini mampu memahami informasi secara lebih cepat dan mendalam, hingga kemudian menghubungkan berbagai data dan informasi yang ada sebagai bukti untuk mencapai kesimpulan (Munawar et al., 2023).

Manfaat ChatGPT pada dunia pendidikan memang telah dilaporkan dalam banyak penelitian, *blog*, dan media sosial. Akan tetapi, masih terdapat sedikit penelitian yang membahas tentang persepsi mahasiswa dan tujuan mereka dalam menggunakan ChatGPT, khususnya mahasiswa Indonesia. Masih terdapat kesenjangan pada penelitian-penelitian sebelumnya karena belum terdapat penelitian yang membahas secara rinci terkait tujuan penggunaan dan sikap mahasiswa Indonesia terhadap ChatGPT. Oleh karena itu, tulisan ini berupaya untuk mengeksplorasi tujuan dan sikap mahasiswa tahun pertama di Indonesia terhadap penggunaan ChatGPT, khususnya dalam konteks pembelajaran penulisan esai. Topik tersebut tentunya penting untuk diteliti karena dapat menyediakan prospek yang penting bagi

eksplorasi lebih lanjut di masa mendatang.

Dikarenakan ChatGPT telah didukung oleh teknologi yang canggih dan mutakhir, teknologi tersebut dapat memberikan jawaban yang akurat terkait data dan informasi yang dibutuhkan dalam proses penulisan esai. Selain esai, ChatGPT juga dapat menjadi alat yang berguna untuk menyelesaikan tugas mahasiswa lainnya, misalnya meringkas artikel jurnal, menerjemahkan bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia atau sebaliknya, dan membuat *draft* tulisan secara otomatis. Teknologi ini dapat membantu mahasiswa untuk menulis abstrak, meringkas data dan informasi untuk literatur penelitian, menyediakan saran mengenai struktur tulisan, dan membuat teks menjadi lebih mudah dimengerti. Dalam konteks penulisan esai, mahasiswa dapat memberikan sejumlah pertanyaan atau permintaan, misalnya (1) memperoleh data dan informasi terkait topik esai; (2) menuliskan teks kecil mengenai topik tertentu; (3) memecahkan masalah yang diberikan; dan (4) memberikan evaluasi atau koreksi terhadap tulisan esai (Munawar et al., 2023).

ChatGPT juga dapat membantu mahasiswa untuk mencari bahan referensi dalam penulisan esai, membuat ringkasan dari bahan tersebut, dan menyoroti sejumlah area ketidakpastian. Teknologi ini tentunya akan menghemat waktu karena memiliki kemampuan untuk melakukan penyuntingan secara cepat, misalnya menyunting bahasa yang digunakan dan menulis ulang kalimat atau paragraf yang rumit menjadi lebih mudah dipahami. Dalam proses pencarian data dan informasi, ChatGPT bahkan dianggap dapat menggantikan mesin pencarian yang disediakan oleh *Google* (Susaldi et al., 2023). Zhai (2023) kemudian menyatakan bahwa artikel yang dibuat oleh ChatGPT bersifat relatif akurat, sistematis, informatif, dan koheren. Kemampuannya dalam menulis esai bahkan dipandang lebih baik dibandingkan beberapa mahasiswa.

Sejumlah akademisi memang percaya bahwa teknologi berbasis AI, termasuk ChatGPT, akan menjadi bagian integral dalam proses menulis, sama halnya dengan perangkat kalkulator dan komputer yang telah menjadi bagian penting dalam matematika dan sains. Alih-alih hanya mengumpulkan informasi dan menuliskan secara apa adanya, ChatGPT menampilkan derajat yang tinggi dalam *critical thinking*. Respon yang dihasilkan oleh ChatGPT bersifat jelas, tepat, relevan, koheren secara logis, serta memiliki kedalaman dan keluasan yang cukup (Shoufan, 2023). Hal ini didukung oleh Fitria (2023) yang menyatakan bahwa ChatGPT dapat membentuk argumen yang kuat dan tulisan yang meyakinkan.

Akan tetapi, Elkhodr et al, (2023) menekankan bahwa penggunaan ChatGPT dalam penulisan esai membutuhkan pemahaman dan pertimbangan yang menyeluruh. Ini dikarenakan ChatGPT memiliki keterbatasan yang tidak dapat menjamin keakuratan jawab sebesar 100%. Data yang disediakan oleh teknologi tersebut merupakan campuran dari data asli dan palsu, sehingga menimbulkan kekhawatiran terhadap keakuratan dan integritas atas esai yang ditulis (Ramadhan et al., 2023). Argumen ini sejalan dengan Basic et al. (2023) yang menyatakan bahwa ChatGPT tidak serta merta meningkatkan kualitas esai mahasiswa. Hasil tulisan yang disediakan oleh ChatGPT tidak memiliki kualitas yang tinggi dan derajat keasliannya cenderung rendah.

Esai yang dihasilkan oleh ChatGPT juga memiliki sejumlah isu terkait susunan dan struktur tulisan. Meskipun ChatGPT mampu menyediakan jawaban yang komprehensif terhadap pertanyaan yang diajukan, tetapi teknologi tersebut gagal untuk mengkonstruksikan argumen esai yang benar-benar akurat. Argumen dalam esai tidak memiliki pondasi yang kuat karena tidak menyertakan seluruh

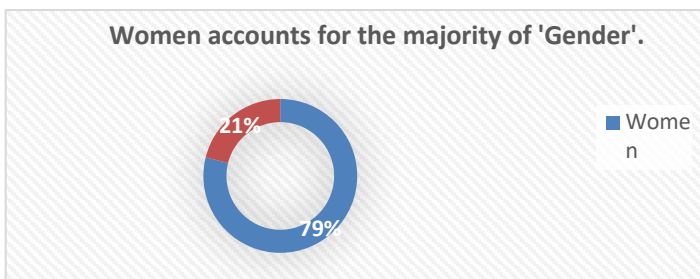
poin utama yang dibahas pada esai. Tak hanya itu, hampir seluruh esai ciptaan ChatGPT juga kurang didukung oleh poin-poin yang bersifat minor dalam bagian isi/pembahasan. Setiap paragraf di dalam esai akhirnya tidak memiliki kesatuan dan bersifat kurang elaboratif (Alafnan et al., 2023).

Hadirin yang saya hormati,

Kami telah melakukan pengamatan mandalam berkaitan dengan praktik penggunaan ChatGPT bagi mahasiswa. Kami menggunakan analisis data statistik, matematis, dan numerik yang diperoleh melalui kuesioner, dan survei kepada 330 mahasiswa. Pemilihan partisipan ini menggunakan metode *convenience sampling*, yakni metode *non-probability sampling* yang di dalamnya unit dipilih untuk dimasukkan ke dalam sampel karena unit tersebut paling mudah diakses. Data dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner kepada 330 mahasiswa semester dua, khususnya mahasiswa yang mengambil mata kuliah *Mata Kuliah Umum Bahasa Indoensia* dan materi “Penulisan Ilmiah Bahasa Indonesia“. Kuesioner ini diberikan secara daring melalui *Google Form*. Setelah disebar, mahasiswa diminta untuk mengisi kuesioner tersebut dengan memberikan tanggapan mereka terhadap pernyataan-pernyataan yang diberikan. Dalam konteks ini, mahasiswa diminta untuk memberikan skor 1--5 yang menyatakan tingkat persetujuan atau ketidaksetujuannya.

Sebagai informasi awal, tergambar jelas bahwa pengisi kuesioner adalah mahasiswa yang berjenis kelamin perempuan. Proporsi ini mencapai 79 persen. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan memainkan peran penting dalam memanfaatkan teknologi seperti ChatGPT untuk mendukung pengembangan keterampilan menulis mereka. Dengan dominasi perempuan dalam kelompok pengguna ini, terlihat bagaimana mahasiswa memanfaatkan platform AI tidak hanya sebagai alat bantu teknis, tetapi juga sebagai sarana untuk mengekspresikan ide-ide kreatif, menyusun argumen akademis, hingga menyempurnakan struktur tulisan.

Gambar 1. Persentase Gender Mahasiswa Penerima Kuesioner



Pada gambar di atas, dapat dilihat bahwa sebagian besar mahasiswa yang menjadi responden adalah perempuan. Namun, karena penelitian ini menggunakan metode *convenience sampling*, hal tersebut tidak menjadi permasalahan. Lebih lanjut, tabel 1 menunjukkan hasil analisis kuesioner dengan berdasarkan pada skala Likert yang terdiri atas 5 pilihan jawaban, dengan 1 sebagai ‘Sangat Tidak Setuju’ dan 5 sebagai ‘Sangat Setuju’.

Tabel 1.

Manfaat Penggunaan ChatGPT untuk Penulisan Esai dalam Bahasa Indonesia

No.	Pernyataan	Mean score	Interpreted degree of agreement	Corresponding level of agreement
1.	Penggunaan ChatGPT membantu saya dalam memahami konsep penulisan esai bahasa Indonesia.	4.2	Setuju	Tingkat kesepakatan yang tinggi
2.	Penggunaan ChatGPT membantu saya meningkatkan kemampuan menulis esai bahasa Indonesia.	3.8	Cukup setuju	Tingkat kesepakatan yang sedang
3.	Saya merasa lebih percaya diri dalam menulis esai bahasa Indonesia setelah menggunakan ChatGPT.	4.5	Sangat setuju	Tingkat kesepakatan yang tinggi
4.	ChatGPT membantu saya mengatasi kesulitan dalam mengembangkan ide esai bahasa Indonesia.	3.6	Cukup setuju	Tingkat kesepakatan yang sedang

5.	Saya merasa ChatGPT memberikan umpan balik yang berguna dalam penulisan esai bahasa Indonesia.	4.1	Setuju	Tingkat kesepakatan yang tinggi
----	--	-----	--------	---------------------------------

Tabel 1 menunjukkan bahwa mahasiswa menyatakan tingkat persetujuan paling tinggi dalam pernyataan bahwa ChatGPT membantu mereka untuk merasa lebih percaya diri dalam menulis esai bahasa Indonesia ($M = 4.5$). Mahasiswa juga memiliki tingkat persetujuan yang tinggi bahwa mahasiswa merasa terbantu oleh ChatGPT dalam memahami konsep penulisan esai bahasa Indonesia ($M = 4.2$) dan mereka menganggap ChatGPT telah memberikan umpan balik yang berguna untuk membantu mereka dalam menulis esai tersebut ($M = 4.1$). Sementara itu, mahasiswa memiliki tingkat kesepakatan yang sedang, dalam hal ChatGPT membantu mahasiswa untuk meningkatkan kemampuan menulis esai bahasa Indonesia ($M = 3.8$) dan ChatGPT membantu untuk mengatasi kesulitan dalam mengembangkan ide dalam penulisan esai ($M = 3.6$).

Tabel 2.

Tujuan Penggunaan ChatGPT untuk Penulisan Esai dalam Bahasa Indonesia

No.	Pernyataan	Mean score	Standard Deviation	Tujuan
1.	Penggunaan ChatGPT membantu saya dalam memahami konsep penulisan esai bahasa Indonesia.	4.2	0.6	Memahami konsep penulisan esai bahasa Indonesia.
2.	Penggunaan ChatGPT membantu saya meningkatkan kemampuan menulis esai bahasa Indonesia.	3.8	0.7	Meningkatkan kemampuan menulis esai bahasa Indonesia.
3.	Saya merasa lebih percaya diri dalam menulis esai bahasa Indonesia setelah menggunakan ChatGPT.	4.5	0.4	Meningkatkan kepercayaan diri dalam menulis esai bahasa Indonesia.

4.	ChatGPT membantu saya mengatasi kesulitan dalam mengembangkan ide esai bahasa Indonesia.	3.6	0.8	Mengatasi kesulitan dalam mengembangkan ide esai bahasa Indonesia.
5.	Saya merasa ChatGPT memberikan umpan balik yang berguna dalam penulisan esai bahasa Indonesia.	4.1	0.5	Mendapatkan umpan balik yang berguna dalam penulisan esai bahasa Indonesia.

Pada tabel 2 dapat diidentifikasi berbagai macam tujuan penggunaan ChatGPT oleh mahasiswa dalam penulisan esai Bahasa Indonesia. Nilai *mean* atau rata-rata menggambarkan tingkat persetujuan atau kesepakatan responden terhadap pernyataan yang diberikan. Sementara itu, standar deviasi menunjukkan sejauh mana tanggapan responden bervariasi dari rata-rata. Semakin rendah standar deviasi, maka semakin konsisten tanggapan responden terhadap pernyataan tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat persetujuan tertinggi mahasiswa berada pada pernyataan 3, 1, dan 5 dengan nilai *mean* lebih besar dari 4.0 pada masing-masing pernyataan. Mahasiswa menyatakan bahwa tujuan mereka menggunakan ChatGPT adalah untuk meningkatkan kepercayaan diri dalam menulis esai Bahasa Indonesia ($M = 4.5$, $SD = 0.4$), memahami konsep Penulisan Esai Bahasa Indonesia ($M = 4.2$, $SD = 0.6$), dan mendapatkan umpan balik yang berguna dalam penulisan esai Bahasa Indonesia ($M = 4.1$, $SD = 0.5$).

Sementara itu, mahasiswa menunjukkan tingkat kesepakatan yang sedang pada pernyataan 2 dan 3 dengan nilai *mean* kurang dari 4.0 pada setiap pernyataan. Kesepakatan yang sedang ditunjukkan oleh mahasiswa pada pernyataan 2 bahwa penggunaan ChatGPT bertujuan untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam menulis esai Bahasa Indonesia ($M = 3.8$, $SD = 0.7$). Nilai terendah terdapat pada pernyataan 4 bahwa penggunaan ChatGPT bertujuan untuk mendapatkan umpan balik yang berguna dalam penulisan esai Bahasa Indonesia ($M = 3.6$, $SD = 0.8$).

Tabel 3.

Sikap Mahasiswa terhadap ChatGPT untuk Penulisan Esai dalam Bahasa Indonesia

No.	Pernyataan	Mean score	Standard Deviation	Sikap
1.	Saya merasa ChatGPT membantu dalam meningkatkan kreativitas	4.3	0.6	ChatGPT membantu dalam meningkatkan

	dalam menulis esai bahasa Indonesia.			keativitas dalam menulis esai bahasa Indonesia.
2.	Penggunaan ChatGPT membuat saya lebih efisien dalam menyelesaikan tugas-tugas penulisan esai bahasa Indonesia.	4.1	0.7	Penggunaan ChatGPT meningkatkan efisiensi dalam menyelesaikan tugas-tugas penulisan esai bahasa Indonesia.
3.	Saya merasa ChatGPT merupakan alat yang berguna dalam memperbaiki tata bahasa dan struktur kalimat dalam esai bahasa Indonesia.	4.5	0.4	ChatGPT merupakan alat yang berguna dalam memperbaiki tata bahasa dan struktur kalimat dalam esai bahasa Indonesia.
4.	Penggunaan ChatGPT membantu saya dalam mengembangkan ide dan argumen yang kuat dalam esai bahasa Indonesia.	4.2	0.5	Penggunaan ChatGPT membantu dalam mengembangkan ide dan argumen yang kuat dalam esai bahasa Indonesia.
5.	Saya merasa ChatGPT dapat meningkatkan keaslian tulisan saya dalam menulis esai bahasa Indonesia.	4.0	0.6	ChatGPT dapat meningkatkan keaslian tulisan dalam

Tabel 3 menunjukkan bahwa tingkat persetujuan mahasiswa sangat tinggi karena setiap pernyataan memiliki nilai *mean* lebih dari 4.0. Tingkat persetujuan tertinggi terdapat pada pernyataan 3 bahwa mahasiswa menganggap ChatGPT sebagai alat yang berguna untuk memperbaiki kesalahan tata bahasa dan struktur kalimat dalam esai bahasa Indonesia ($M = 4.5$, $SD = 0.4$). Tingkat persetujuan tertinggi kedua ditunjukkan oleh pernyataan 1 bahwa mahasiswa merasa terbantu oleh ChatGPT dalam meningkatkan kreativitas mereka selama proses penulisan esai bahasa Indonesia ($M = 4.3$, $SD = 0.6$).

Lebih lanjut, tingkat persetujuan tertinggi ketiga terdapat pada pernyataan 4 bahwa mahasiswa merasa terbantu oleh ChatGPT dalam mengembangkan ide dan argumen yang kuat dalam peulisan esai bahasa Indonesia ($M = 4.2$, $SD = 0.5$). Tingkat persetujuan tertinggi keempat terdapat pada pernyataan 2 bahwa melalui penggunaan ChatGPT, mahasiswa menjadi lebih efisien dalam menyelesaikan tugas-tugas penulisan esai bahasa Indonesia ($M = 4.1$, $SD = 0.7$). Tingkat persetujuan tertinggi berikutnya ditunjukkan oleh pernyataan 5 bahwa mahasiswa menganggap ChatGPT sebagai alat untuk meningkatkan keaslian tulisan mereka dalam menulis esai bahasa Indonesia ($M = 4.0$, $SD = 0.6$). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki sikap yang positif terhadap peran dan penggunaan ChatGPT dalam penulisan esai mahasiswa.

Hadirin yang saya hormati,

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih banyak mahasiswa perempuan yang tertarik dengan penggunaan ChatGPT dibandingkan mahasiswa laki-laki. Ini dikarenakan sebagian besar responden yang terlibat dalam penelitian ini adalah perempuan. Mahasiswa secara sukarela menjadi responden untuk mengisi kuesioner yang disebar. Sementara mahasiswa laki-laki cenderung ‘masa bodoh’ atau malas untuk mengisi kuesioner tersebut. Tak hanya itu, dibandingkan dengan laki-laki, mahasiswa perempuan biasanya lebih memperhatikan persoalan akademiknya. Hal ini dapat dilihat dari jumlah mahasiswa perempuan yang menggunakan ChatGPT dalam penulisan esai bahasa Indonesia. Mahasiswa berupaya untuk menyajikan tulisan esai yang terbaik, sehingga memanfaatkan ChatGPT sebagai alat bantu dalam mencari ide, membentuk argumen, hingga memperbaiki tata bahasa dan struktur penulisan.

Dalam bidang AI, ChatGPT memang merepresentasikan sebuah contoh menarik dari AI yang dirancang untuk menciptakan konten baru, bukan hanya sekadar menganalisis atau memanipulasi data yang sudah ada. Apabila dibandingkan dengan teknologi pembelajaran yang sudah ada, ChatGPT telah mendemonstrasikan sejumlah fitur unik yang dimilikinya. Berbeda dengan teknologi lainnya yang pengadopsiannya sangat didorong oleh instruktur atau *developer*, ChatGPT telah memiliki *user base* yang sangat besar sebelum diadopsi untuk kegunaan pendidikan. Setelah diluncurkan pada Desember 2022, teknologi tersebut telah meraih 100 juta pengguna dalam waktu dua bulan pertama semenjak peluncuran, sehingga memegang rekor tinggi sebagai *platform* yang berkembang sangat cepat. Dewasa ini, ChatGPT bahkan memiliki 25 juta kunjungan harian (Dai et al., 2023).

Semakin banyak mahasiswa yang menggunakan ChatGPT untuk membantunya dalam menulis esai karena teknologi tersebut memiliki *user interface* yang ramah. *Interface* ChatGPT hanya

berbentuk dialog sederhana, dengan *text input area* bagi pengguna dan *text output area* dari ChatGPT. Desain ini memastikan bahwa percakapan selalu diinisiasi oleh pengguna dan arah percakapan juga dikontrol oleh pengguna. Oleh karena itu, ChatGPT merupakan alat pembelajaran yang meletakkan mahasiswa sebagai pusat utamanya. Mahasiswa dapat mengambil peranan sebagai pemimpin dalam perencanaan, pengorganisasian, dan personalisasi pada proses pembelajaran mereka. Berdasarkan pada *BestCollege Survey*, sebanyak 61% mahasiswa meyakini bahwa ChatGPT dan teknologi AI lainnya dapat menjadi norma baru dalam jangka waktu panjang (Dai et al., 2023). Bahkan, Zhai (2023) memandang bahwa ChatGPT merupakan '*game changer*' karena memiliki potensi untuk mengakhiri sejumlah penugasan dan penilaian tradisional, sebagaimana penulisan esai.

Penelitian yang dilakukan oleh Bonsu & Baffour-Koduah (2023) menunjukkan hasil yang serupa dengan penelitian ini bahwa mahasiswa menganggap ChatGPT dapat membantu dalam aktivitas akademik mereka. Mahasiswa juga memiliki persepsi dan tujuan untuk menggunakan ChatGPT dengan berdasarkan pada kenyamanan dan kegunaannya. Banyak mahasiswa yang berpendapat bahwa ChatGPT membantu mereka untuk mendapatkan lebih banyak informasi sebagai sumber referensi dalam tulisannya, sehingga proses penulisannya menjadi lebih mudah dan cepat (Bonsu & Baffour-Koduah, 2023). Tujuan mahasiswa menggunakan ChatGPT adalah keinginan untuk memanfaatkan fitur dan manfaat lain yang ditawarkan oleh teknologi tersebut, misalnya kemudahan, ketepatan, dan kemampuan melahirkan draf ide untuk tulisan. Beberapa mahasiswa bahkan membandingkan *Google* dengan ChatGPT dan menyatakan bahwa ChatGPT memiliki tingkat efisiensi yang lebih tinggi dibandingkan *Google*. Lebih lanjut, sejumlah mahasiswa berpendapat bahwa ChatGPT sebaiknya diadopsi dalam sistem pendidikan atau sistem manajemen perguruan tinggi untuk menuntun mahasiswa dalam memperoleh lebih banyak informasi.

Penelitian ini juga memiliki hasil yang serupa dengan penelitian Elkhodr et al. (2023) yang menemukan bahwa secara umum, mahasiswa memandang ChatGPT sebagai alat pembelajaran yang bermanfaat dan menyenangkan. Sebagian besar mahasiswa bahkan mengindikasikan kesediannya untuk menggunakan ChatGPT dalam studi mereka di masa mendatang. Akan tetapi, apabila dibandingkan dengan mahasiswa program diploma dan program sarjana, mahasiswa pascasarjana menganggap bahwa ChatGPT merupakan alat yang kurang menarik dan menyenangkan. Hal ini dikarenakan mahasiswa pascasarjana memiliki tingkat pengetahuan dan keahlian teknis yang lebih tinggi, sehingga mereka kurang bergantung terhadap bantuan teknologi AI (Elkhodr et al., 2023).

Mengutip Fauzi et al. (2023), mahasiswa menganggap bahwa ChatGPT berperan penting dalam meningkatkan produktivitas mereka karena teknologi tersebut memiliki kemampuan untuk (1) menyediakan sumber dan informasi yang berguna bagi mahasiswa untuk mendapatkan pengetahuan tambahan; (2) membantu mahasiswa untuk meningkatkan keterampilan bahasanya karena mereka dapat menggunakan ChatGPT sebagai alat untuk memperbaiki tata bahasa, memperluas kosa kata, dan meningkatkan gaya penulisan esai; dan (3) memfasilitasi kolaborasi antarmahasiswa karena mereka dapat menggunakan ChatGPT untuk berkomunikasi satu sama lain, membagikan ide dan gagasan, serta menyediakan *feedback* dan dukungan.

Dalam konteks dukungan penulisan dan *brainstroming*, mahasiswa memang sering menggunakan ChatGPT karena mereka menginginkan adanya *feedback* untuk meningkatkan keterampilan menulis mereka, tidak hanya sekadar pengecekan tata bahasa. Dengan adanya ChatGPT, mahasiswa dapat memantau kecenderungan penelitian terbaru dan membangun gagasan awal yang akan

digunakan dalam esai mereka berdasarkan kecenderungan tersebut (Chan & Hu, 2023). Argumen ini serupa dengan hasil penelitian Chan & Hu (2023) yang menunjukkan bahwa mahasiswa dapat menggunakan ChatGPT sebagai alat pendukung dalam penulisan esai karena mereka terkadang merasa kesulitan untuk menghasilkan ide atau menemukan inspirasi. Mahasiswa juga menganggap bahwa ChatGPT dapat memfasilitasi pencarian literatur, merangkum bacaan, dan bahkan membentuk hipotesis berdasarkan pada analisis data.

Penggunaan ChatGPT memberikan peluang untuk mengajari mahasiswa dalam menggunakan teknologi AI secara etis, efektif, dan bertanggung jawab, serta mengajari mereka untuk memanfaatkan teknologi tersebut dalam penyusunan tulisan. Pada survei yang dilakukan oleh Jimenez (2023), terungkap bahwa sebanyak 22% mahasiswa menggunakan ChatGPT untuk mengerjakan tugas mingguan. Bahkan, sebanyak 73% pengajar meyakini bahwa ChatGPT telah meningkatkan kinerja mahasiswa. Tak hanya itu, survei yang dilakukan oleh Study.com (2023 dalam Elkhodr et al., 2023) juga mengungkapkan bahwa sekitar 89% mahasiswa mengaku telah menggunakan ChatGPT untuk membantunya dalam mengerjakan tugas, dan 48% mahasiswa menggunakan ChatGPT untuk mengerjakan ujian atau kuis yang bersifat *at-home*. Mereka telah merasakan sejumlah manfaat yang disediakan oleh ChatGPT, misalnya menghemat waktu, meningkatkan efisiensi, dan penyusunan informasi yang lebih baik (Elkhodr et al., 2023).

Memang banyak mahasiswa yang menggunakan ChatGPT dengan tujuan untuk menghemat waktu. Hal ini dikarenakan jawaban atau respon yang diberikan oleh teknologi tersebut bersifat *to the point*. Berbeda dengan mesin pencarian seperti *Google* yang menyediakan milyaran hasil jawaban, ChatGPT memberikan jawaban berdasarkan pada batasan kata yang telah diatur oleh penggunaannya. Jawaban semacam ini tentunya dapat memberikan informasi yang cukup kepada mahasiswa tanpa perlu menyaring sejumlah besar informasi dan memilih sumber informasi yang kredibel (Alafnan et al., 2023). ChatGPT juga dapat memberikan bantuan penulisan terhadap mahasiswa asing dengan mengembangkan kemampuan mereka untuk melakukan *brainstorming* terhadap ide-ide penulisan dan mendapatkan *feedback* terkait tata bahasa dari teknologi tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Shoufan (2023) juga menunjukkan hasil bahwa mahasiswa menganggap ChatGPT sebagai alat yang berguna dan bermanfaat dalam kegiatan pembelajaran. Sangat sedikit mahasiswa yang melakukan evaluasi terhadap kelemahan ChatGPT. Mereka tidak menganggap teknologi tersebut sebagai ancaman besar bagi integritas akademik atau pembelajaran. Ini dikarenakan mahasiswa menganggap ChatGPT bukan sebagai sumber emas (*golden source*) untuk mendapatkan pengetahuan. Akan tetapi, mereka menganggapnya sebagai *background knowledge* yang hanya berperan sebagai pendukung bagi penulisan esai, bukan pengganti. ChatGPT tidak serta merta menggantikan kecerdasan manusia dan hanya berperan sebagai pelengkap.

Oleh karena itu, banyak mahasiswa yang mengekspresikan tingginya tingkat minat, ketertarikan, dan motivasi terhadap ChatGPT. Minat semacam ini bersifat sangat relevan bagi pembelajaran karena dapat meningkatkan kemandirian, kolaborasi, *problem-solving*, dan *joy of learning* pada mahasiswa (Shoufan, 2023). Hasil serupa ditunjukkan oleh penelitian Munoz et al. (2023) yang menyatakan bahwa mahasiswa yang memanfaatkan ChatGPT dilaporkan menjadi lebih terlibat dalam proses pembelajaran karena banyak dari mereka yang menikmati interaksi dengan teknologi tersebut. Dengan menggunakan ChatGPT untuk membantu penulisan esai, mahasiswa dapat meningkatkan proses berpikir kreatif mereka untuk membuat *prompt* secara tepat.

Meskipun terdapat banyak manfaat yang ditawarkan, namun sesungguhnya ChatGPT memiliki sejumlah kekurangan, misalnya informasi yang terkadang tidak benar (*valid*) dan tidak relevan, meningkatkan ketergantungan mahasiswa, serta memberikan dampak negatif terhadap kemampuan berpikir kritis dan *problem-solving*. Thorp (2023) menekankan bahwa ChatGPT mungkin menyenangkan, tetapi memiliki konsekuensi yang serius dalam dunia ilmu pengetahuan dan pendidikan. Meskipun ChatGPT dapat menulis artikel dalam berbagai macam topik, tetapi tulisan tersebut masih belum optimal. Masih terdapat kekhawatiran terhadap kredibilitas, akseptabilitas, dan relevansi ChatGPT dalam dunia akademik. Kekhawatiran ini berkaitan dengan kapabilitas ChatGPT dalam membuat ringkasan dan mengembangkan tulisan akademik, termasuk esai. Hal tersebut tentunya mempengaruhi integritas esai yang dikembangkan oleh mahasiswa karena kurangnya alasan yang logis dalam penyusunan argumen (Bonsu & Baffour-Koduah, 2023).

Dalam penelitiannya, Supriyadi (2022) mencoba untuk menyusun sebuah artikel dengan menggunakan ChatGPT dan kemudian melakukan pengecekan plagiasi dengan menggunakan Turnitin. Hasil Turnitin menunjukkan bahwa terdapat tingkat kesamaan sebesar 67% dengan dokumen lain. Oleh karena itu, hasil penyusunan esai melalui ChatGPT masih memiliki tingkat plagiasi yang tinggi, sehingga mahasiswa perlu melakukan pengecekan ulang agar esai yang disusunnya memiliki tingkat plagiasi yang rendah. Selain itu, Setiawan & Luthfiyani (2023) juga mengungkap kelemahan yang mencolok dari ChatGPT berdasarkan hasil eksperimen yang telah dilakukan, yakni bahwa ChatGPT tidak memiliki kemampuan untuk menampilkan referensi yang diminta.

Kumar (2023) kemudian melakukan analisis mengenai respon ChatGPT terhadap *prompt* penulisan akademik. Hasil analisis menunjukkan bahwa *output* teks, meskipun sebagian besar bersifat orisinal dan relevan terhadap topik, mengandung referensi yang tidak tepat dan memiliki kekurangan perspektif yang memang tidak mampu dihasilkan oleh teknologi AI. Bagi mahasiswa asing, pembentukan *prompt* yang tepat juga akan memberikan tantangan tersendiri karena membutuhkan keterampilan linguistik yang baik (Warschauer et al., 2023). Kritik serupa diberikan oleh Dwivedi et al. (2019) yang menyatakan bahwa tulisan yang dihasilkan oleh ChatGPT cenderung lemah dalam konteks logika, tidak akurat dalam konteks fakta dan kebenaran, tidak kritis dalam konteks elaborasi data, dan tidak orisinal. Ketika diminta untuk memberikan sumber dan referensi untuk mendukung argumen esai, ChatGPT hanya menampilkan daftar lima referensi dengan judul yang salah dan tidak secara benar dikaitkan dengan penulis, jurnal, atau tahun publikasinya.

Pengembangan ChatGPT memang memiliki potensi untuk mendukung perubahan transformatif dalam proses pembelajaran. Akan tetapi, pengintegrasian teknologi tersebut dalam pendidikan juga menimbulkan kegelisahan terkait penilaian dan evaluasi karena metode tradisional mungkin akan menjadi usang karena adanya teknologi otomatis dalam menjawab pertanyaan mahasiswa (Firat, 2023). Ketergantungan berlebihan terhadap ChatGPT juga akan mengurangi upaya mahasiswa untuk mengembangkan kompetensi menulisnya. Argumen ini didukung oleh Alafnan et al. (2023) yang menyatakan bahwa dari perspektif mahasiswa, ChatGPT memang dipandang sebagai alat pendukung untuk menyelesaikan tugas yang mendekati *deadline*. Dalam jangka waktu pendek, mahasiswa memandang ChatGPT sebagai peluang untuk menghindari penalti keterlambatan pengumpulan tugas atau nilai nol. Namun dalam jangka waktu panjang dan menengah, praktik ini memberikan tantangan tersendiri bagi pembelajaran dan pengembangan mahasiswa. Ketergantungan terhadap ChatGPT untuk menyelesaikan tugas dapat berujung pada *human unintelligence*, *unlearning*, dan defisiensi terhadap

mahasiswa (Willems, 2023).

Mahasiswa juga merasa bahwa penggunaan ChatGPT telah memberikan sejumlah risiko yang tidak boleh disepelekan, misalnya (1) kesalahan interpretasi karena hasil tulisan ChatGPT terkadang sulit untuk dipahami; (2) bias algoritma—apabila data yang dimasukkan tidak representatif dan terkontaminasi oleh bias, maka *output* yang dikeluarkan akan bersifat bias juga; dan (3) risiko keamanan data karena penggunaan ChatGPT memberikan celah bagi para pelaku *cybercrime* untuk melakukan pencurian terhadap data pribadi mahasiswa (Misnawati, 2023). Dengan demikian, sangat dianjurkan kepada mahasiswa untuk memastikan bahwa sistem dan data pelatihan yang dimasukkan dalam ChatGPT telah dilindungi oleh enkripsi dan pengaturan akses yang ketat, sehingga dapat mencegah adanya akses yang tidak sah atau pencarian data pribadi oleh pihak yang tidak bertanggung jawab.

Dampak negatif yang diberikan oleh ChatGPT dapat berujung pada pembatasan atau larangan penggunaan teknologi tersebut di perguruan tinggi (Hostetter et al., 2023). Dalam konteks ini, terdapat sejumlah perguruan tinggi di Indonesia yang telah memberlakukan peraturan mengenai penggunaan ChatGPT, misalnya Universitas Padjajaran (UNPAD). Universitas ini akan memberikan sanksi terhadap mahasiswa yang selalu bergantung dengan ChatGPT atau melakukan *copy paste* jawaban dari ChatGPT. Aturan tersebut ditujukan untuk menghindari tindakan plagiarisme yang melanggar moralitas dan etika dalam dunia akademik. Apabila terdapat mahasiswa yang melakukan plagiarisme dengan menggunakan ChatGPT, mahasiswa tersebut akan mendapatkan sanksi berupa pengurangan nilai (Faiz & Kurniawaty, 2023). Selain itu, sejumlah perguruan tinggi internasional, seperti perguruan tinggi di New South Wales, Tasmania, dan Queensland telah melakukan pemblokiran terhadap akses ke ChatGPT pada jaringan internet universitas. Pemblokiran ini ditujukan untuk mencegah mahasiswa mengambil jalan pintas dalam penulisan esai ujian (Maulana et al., 2023).

Misnawati (2023) kemudian memberikan saran kepada mahasiswa bahwa jika ingin memanfaatkan ChatGPT secara optimal, mahasiswa perlu memerhatikan tiga hal, yakni (1) memilih model yang sesuai dengan kebutuhan aplikasi karena ChatGPT hadir dalam berbagai macam kapasitas dan ukuran; (2) memasukkan data pelatihan yang berkualitas agar ChatGPT mampu menghasilkan *output* yang bersifat lebih akurat; dan (3) mengoptimalkan performa model dengan menggunakan sejumlah teknik, misalnya optimisasi *hyperparameter*, augmentasi, dan *fine-tuning*. Pertama, optimisasi *hyperparameter* dilakukan dengan membuat pengaturan yang tepat terkait parameter model ChatGPT, misalnya tingkat *dropout*, jumlah neuron, dan jumlah lapisan. Teknik ini dapat membantu mahasiswa untuk menghindari *underfitting* atau *overfitting* model pada data pelatihan serta meningkatkan akurasi model yang digunakan.

Kedua, augmentasi data yang dilakukan dengan menambahkan sejumlah variasi data pelatihan ke dalam seperangkat data pelatihan model. Selain meningkatkan akurasi model, teknik tersebut dapat meningkatkan kemampuan model untuk mengatasi data yang tidak terlihat dalam pelatihan. Sejumlah teknik augmentasi data yang biasanya digunakan ialah *zooming*, *cropping*, dan *flipping*. Ketiga, *fine-tuning* yang dilakukan dengan menerapkan model ChatGPT yang sebelumnya sudah dilatih. Akan tetapi, model tersebut perlu dilatih ulang pada data yang bersifat spesifik untuk tugas-tugas tertentu. Oleh karena itu, model ChatGPT dapat diadaptasi untuk menyajikan *output* yang lebih baik dalam tugas tertentu, misalnya penerjemah atau *chatbot*. Apabila dikombinasikan, teknik optimasi *hyperparameter*, augmentasi data, dan *fine-tuning* mampu meningkatkan kinerja ChatGPT secara

signifikan, sehingga akhirnya menghasilkan *output* yang lebih relevan dan akurat (Misnawati, 2023).

Lebih lanjut, penelitian ini juga memberikan sejumlah rekomendasi terkait penggunaan ChatGPT di masa mendatang. Pertama, mahasiswa sebaiknya tidak terlalu bergantung terhadap ChatGPT. Mahasiswa harus menggunakan ChatGPT secara bijak dan memberikan perhatian lebih terhadap kredibilitas sumber informasi yang disediakan oleh teknologi tersebut. Kedua, perguruan tinggi perlu mendorong pada dosen agar dapat meningkatkan keketatan dalam sistem penugasan kepada mahasiswa. Sebagai contohnya ialah melakukan pemeriksaan secara mendalam terhadap esai yang ditulis oleh mahasiswa dan memeriksa tingkat plagiarisme sekaligus orisinalitas dari esai tersebut. Dengan demikian, mahasiswa akan lebih hati-hati dalam menggunakan ChatGPT dan tidak menggunakannya untuk menuliskan seluruh konten esai. Akan tetapi, ChatGPT hanya digunakan sebagai teknologi pendukung untuk membantu mencari sumber referensi dan memperbaiki kesalahan tata bahasa.

Ketiga, tidak hanya sekadar memberikan arahan dan dorongan kepada dosen, perguruan tinggi juga perlu membentuk kebijakan, *guidelines*, dan *best practices* mengenai penggunaan teknologi AI secara etis dan efektif. Kebijakan semacam ini perlu dibentuk melalui dialog yang menyeluruh dan kolaborasi bersama dengan seluruh *stakeholders*. Ketiga, apabila kebijakan tersebut telah dibentuk dan diimplementasikan, perguruan tinggi perlu terus mendorong pengadopsian lingkungan pembelajaran yang didukung oleh AI. Lingkungan ini harus bersifat terpersonalisasi, adaptif, dan responsif terhadap kebutuhan mahasiswa secara individual, serta mampu mempromosikan pembelajaran yang bersifat *self-direct*. Keempat, mengembangkan penelitian lebih lanjut, misalnya studi eksperimental dan longitudinal, terkait penggunaan teknologi AI dalam perguruan tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih baik mengenai efek jangka panjang dari pengintegrasian AI dalam bidang pendidikan.

Hadirin yang saya hormati,

Akhirnya dapat kita simpulkan bahwa banyak mahasiswa yang menggunakan ChatGPT untuk membantunya dalam menulis esai akademik. Dalam penelitian ini, sebagian besar mahasiswa memutuskan untuk menggunakan ChatGPT karena teknologi tersebut membantu mereka untuk memahami konsep penulisan esai Bahasa Indonesia, meningkatkan kepercayaan diri dalam penulisan esai, dan memberikan *feedback* atau umpan balik yang berguna. Sikap mahasiswa terhadap ChatGPT adalah bahwa ChatGPT menjadi alat yang berguna dalam memperbaiki tata bahasa dan struktur kalimat, membantu untuk meningkatkan kreativitas dalam menulis esai, membantu untuk mengembangkan ide dan argumen yang kuat, membuat mahasiswa menjadi lebih efisien dalam menyelesaikan tugas penulisan esai, dan meningkatkan keaslian tulisan esai Bahasa Indonesia.

Namun, perlu digarisbawahi bahwa ChatGPT sesungguhnya memiliki konsekuensi yang serius apabila digunakan secara terus-menerus dalam penulisan esai bahasa Indonesia. Mahasiswa dapat menjadi tergantung terhadap teknologi tersebut, sehingga dapat mengurangi proses berpikir kritis dan kreatif yang dimilikinya. Tulisan esai yang dihasilkan oleh ChatGPT tidak memiliki argumen yang kuat karena argumen tersebut tidak didukung oleh referensi yang tepat. Kekhawatiran terhadap keaslian tulisan juga dinyatakan oleh mahasiswa karena tulisan hasil ChatGPT masih memiliki tingkat plagiasi yang tinggi. Keamanan data dan privasi kemudian turut dipertimbangkan karena data

mahasiswa selama menggunakan ChatGPT dapat diambil oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab. Sejumlah permasalahan tersebut menyebabkan sejumlah perguruan tinggi mulai memberlakukan regulasi yang ketat terkait penggunaan ChatGPT secara bijak dan etis.

Meskipun menyajikan hasil yang komprehensif tentang tujuan dan sikap mahasiswa dalam menggunakan ChatGPT untuk mengerjakan esai bahasa Indonesia, tetapi penelitian ini masih memiliki sejumlah keterbatasan. Pertama, mahasiswa yang menjadi unit analisis hanya berfokus pada mahasiswa semester dua yang mengambil mata kuliah Penulisan Esai Bahasa Indonesia, sehingga tidak mampu memberikan gambaran terkait pandangan mahasiswa secara keseluruhan. Kedua, kuesioner yang digunakan bersifat tertutup karena mahasiswa hanya bisa memilih antara sangat tidak setuju, tidak setuju, netral, setuju, dan sangat setuju. Oleh karena itu, mahasiswa hanya bisa memberikan jawaban atau respon secara terbatas pada pernyataan-pernyataan yang diberikan. Ketiga, seluruh pernyataan yang terdapat pada kuesioner bersifat positif terhadap penggunaan ChatGPT, sehingga persepsi negatif mahasiswa terhadap teknologi tersebut tidak dapat diperoleh. Dengan demikian, peneliti mendorong adanya studi-studi lanjutan yang lebih rinci terhadap penggunaan ChatGPT oleh mahasiswa dalam penulisan esai. Penelitian ini kemudian dapat digunakan sebagai pijakan awal atau landasan bagi peneliti-peneliti lain untuk mulai memproses penelitian mereka di masa mendatang.

Demikian isi dan buah pemikiran tentang pembelajaran menulis di tengah berkebangnya AI sebagai alat bantu belajar. Semoga bermanfaat dan membawa kemaslahatan umat manusia pada kehidupan.

RUJUKAN

- Abbas, M. F.F., & Herdi. (2021). "Investigasi Kemampuan Mahasiswa dalam Menulis Esai Ilmiah pada Mata Kuliah *Composition and Essay Writing*." *Jurnal Pendidikan*, 9(2), 73–82.
- Alafnan, M. A., Dishari, S., Jovic, M., & Lomidze, K. (2023). "ChatGPT as an Educational Tool: Opportunities, Challenges, and Recommendations for Communication, Business Writing, and Composition Courses." *Journal of Artificial Intelligence and Technology*, 3, 60–68. <https://doi.org/10.37965/jait.2023.0184>.
- Alneyadi, S., & Wardat, Y. (2023). "ChatGPT: Revolutionizing student achievement in the electronic magnetism unit for eleventh-grade students in Emirates schools." *Contemporary Educational Technology*, 15(4), 1–18.
- Ariyanti, A., & Fitriana, R. (2018). "EFL Students' Difficulties and Needs in Essay Writing." *International Conference on Teacher Training and Education*, 158, 111–121. <https://doi.org/10.2991/iccte-17.2017.4>
- Basic, Z., Banovac, A., Kruzic, I., & Jerkovic, I. (2023). *Better by You, better than Me? ChatGPT-3 as writing assistance in students' essays*.
- Bonsu, E. M., & Baffour-Koduah, D. (2023). "From the Consumers' Side: Determining Students' Perception and Intention to Use ChatGPT in Ghanaian Higher Education." *Journal of Education Society & Multiculturalism*, 1–29. <https://doi.org/10.2478/jesm-2023-0001>.

- Chan, C. K. Y., & Hu, W. (2023). *Students' Voices on Generative AI: Perceptions, Benefits, and Challenges in Higher Education*.
- Dai, Y., Liu, A., & Ping, C. (2023). "Reconceptualizing ChatGPT and generative AI as a student-driven innovation in higher education." *Procedia CIRP*, 1–7.
- Dwivedi, Y. K., Hughes, L., Ismagilova, E., Aarts, G., Coombs, C., Crick, T., Duan, Y., Dwivedi, R., Edwards, J., Eirug, A., Galanos, V., Ilavarasan, P. V., Janssen, M., Jones, P., Kumar, A., Kizgin, H., Kronemann, B., Lal, B., Lucini, B., ... Williams, M. D. (2019). "Artificial Intelligence (AI): Multidisciplinary perspectives on emerging challenge, opportunities, and agenda for research, practice and policy." *International Journal of Information Management*, 1–47. <https://doi.org/10.1016/j.ijinfomgt.2019.08.002>.
- Elkhodr, M., Gide, E., Wu, R., & Darwish, O. (2023). "ICT 'students' perceptions towards ChatGPT: An experimental reflective lab analysis." *STEM Education*, 3(2), 70–88. <https://doi.org/10.3934/steme.2023006>.
- Eunson, B. I. (2014). *Academic writing: the essay*.
- Fadda, H. Al. (2012). "Difficulties in Academic Writing: From the Perspective of King Saud University Postgraduate Students." *English Language Teaching*, 5(3).
- Faiz, A., & Kurniawaty, I. (2023). "Tantangan Penggunaan ChatGPT dalam Pendidikan Ditinjau dari Sudut Pandang Moral." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(1), 456–463.
- Fauzi, Tuhuteru, L., Sampe, F., Muna, A., Ausat, A., & Hatta, H. R. (2023). "Analysing the Role of ChatGPT in Improving Student Productivity in Higher Education." *Journal on Education*, 5(4), 14886–14891.
- Firat, M. (2023). "What ChatGPT means for universities: Perceptions of scholars and students." *Journal of Applied Learning & Teaching*, 6(1), 57–63.
- Fitria, T. N. (2023). "Artificial intelligence (AI) technology in OpenAI ChatGPT application: A review of ChatGPT in writing English essay." *Journal of English Language Teaching*, 12(1), 44–58.
- Hamada, S., Alshibli, M., & Hamada, S. (2023). "New trends in technology and chat bots." *Proceeding of International Conference on Education, Society and Humanity*, 1(1), 51–58.
- Hostetter, A., Call, N., Frazier, G., James, T., Linnertz, C., & Nestle, E. (2023). *Student and faculty perceptions of artificial intelligence in student writing*. <https://doi.org/10.31234/osf.io/7dnk9>.
- Jimenez, K. (2023). *Chatgpt in the classroom: Here's what teachers and students are saying*.
- Kumar, A. H. S. (2023). "Analysis of ChatGPT tool to assess the potential of its utility for academic writing in biomedical domain." *BEMS Reports*, 9(1), 24–39. <https://doi.org/10.5530/bems.9.1.5>.
- Liu, B. (2023). "Chinese University Students' Attitudes and Perceptions in Learning English Using ChatGPT." *International Journal of Education and Humanities*, 3(2), 132–140.
- Maulana, M. J., Darmawan, C., & Rahmat. (2023). "Penggunaan ChatGPT dalam Pendidikan Berdasarkan Perspektif Etika Akademik." *Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan PKN*, 10(1), 58–66.
- Misnawati. (2023). ChatGPT: "Keuntungan, Risiko, dan Penggunaan Bijak dalam Era Kecerdasan Buatan." *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya (Mateandraw)*, 2(1), 54–67.
- Muijs, D. (2010). *Doing Quantitative Research in Education with SPSS*. SAGE Publications.

- Munawar, Z., Soerjono, H., Putri, N. I., Hernawati, & Dwijayanti, A. (2023). "Manfaat Kecerdasan Buatan ChatGPT untuk Membantu Penulisan Ilmiah." *Tematik: Jurnal Teknologi Informasi Komunikasi*, 10(1), 54–60.
- Munoz, S. A. S., Gayoso, G. G., Huambo, A. C., Tapia, R. D. C., & Incalauque, J. L. (2023). "Examining the Impacts of ChatGPT on Student Motivation and Engagement." *Social Space*, 23(1), 1–27.
- Nadelia, F., Indrawati, D., & Perdani, Y. D. (2020). "Penulisan Esai Akademik dan Strategi untuk Lolos Konferensi Internasional." *Social Economics and Ecology International Journal*, 4(1), 14–21. <https://doi.org/10.21512/seeij.v4i1.7350>.
- Ramadhan, F. K., Faris, M. I., Wahyudi, I., & Sulaeman, M. K. (2023). "Pemanfaatan ChatGPT dalam Dunia Pendidikan." *Jurnal Ilmiah Flash*, 9(1), 25–30.
- Setiawan, A., & Luthfiyani, U. K. (2023). "Penggunaan ChatGPT untuk Pendidikan di Era Education 4.0: Usulan Inovasi Meningkatkan Keterampilan Menulis." *Jurnal PETISI*, 4(1), 49–58.
- Shidiq, M. (2023). "The Use of Artificial Intelligence-based Chat-GPT and Its Challenges for the World of Education: From the Viewpoint of the Development of Creative Writing Skills." *Proceeding of the International Conference on Education, Society and Humanity*, 1(1), 353–357.
- Shoufan, A. (2023). "Exploring Students' Perceptions of ChatGPT: Thematic Analysis and Follow-Up Survey." *IEEE Access*, 11, 38805–38818. <https://doi.org/10.1109/ACCESS.2023.3268224>
- Supriyadi, E. (2022). "Eksplorasi Penggunaan ChatGPT dalam Penulisan Artikel Pendidikan Matematika." *Papanda Journal of Mathematics and Science Research*, 1(2), 54–68.
- Susaldi, Haristiani, R., Asrul, N. A. M., Asnanar, W. O. S., & Purnama, A. (2023). "Using of Artificial Intelligence ChatGPT among Health Department Students in Indonesia: A Descriptive Survey Study." *Proceeding International Agronursing Conference*, 5(1).
- Suwondo, T. (2012). *Proses Kreatif Penulisan dan Pemanggungan*. Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. <https://doi.org/10.5281/zenodo.1285076>.
- Thorp, H. H. (2023). "ChatGPT is fun, but not an author." *Science*, 379. <https://doi.org/10.1126/science.adg7879>.
- Tlili, A., Shehata, B., Adarkwah, M. A., Bozkurt, A., Hickey, D. T., Huang, R., & Agyemang, B. (2023). "What if the devil is my guardian angel: ChatGPT as a case study of using chatbots in education." *Smart Learning Environments*, 10(1), 1–24.
- Warschauer, M., Tseng, W., Yim, S., Webster, T., Jacob, S., Du, Q., & Tate, T. (2023). *The affordances and contradictions of AI-generated text for second language writers*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.4404380>.
- Willems, J. (2023). *ChatGPT at universities – The least of our concerns*. 1–8.
- Zhai, X. (2023). *ChatGPT User Experience: Implications for Education*.

Strategi Tuturan Direktif Guru Bahasa Indonesia Liberal dan Konservatif: Studi Etnopragmatik dalam Pembelajaran di Kelas

Agus Purnomo Ahmad Putikadyanto

Institut Agama Islam Negeri Madura

aguspurnomo@iainmadura.ac.id

085642309893

Anas Ahmadi

Universitas Negeri Surabaya

anasahmadi@unesa.ac.id

Budinuryanta Yohanes

Universitas Negeri Surabaya

budinuryanta@unesa.ac.id

PENDAHULUAN

Guru memiliki peran sentral dalam mengarahkan dan memfasilitasi proses belajar siswa, terutama dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang mencakup aspek linguistik dan kultural. Sebagai fasilitator, guru bukan hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai mediator dalam interaksi kelas, yang memungkinkan siswa untuk mengembangkan keterampilan berbahasa melalui praktik langsung (Bait & Kasih, 2024; Lumuan dkk., 2023). Guru yang berperan aktif dapat membantu siswa menguasai materi pembelajaran yang baik dan benar, serta menanamkan kemampuan untuk memahami konteks kebahasaan sesuai situasi komunikasi yang beragam. Kehadiran guru sebagai pengarah diperlukan untuk membimbing siswa agar lebih terampil dalam berbahasa sekaligus mampu berkomunikasi secara efektif (Ayon dkk., 2024; Primavera, 2021).

Dalam konteks yang lebih luas, guru bahasa Indonesia juga memiliki tanggung jawab dalam membentuk karakter, budaya, dan nilai-nilai siswa melalui pengajaran. Pendidikan bahasa tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga menyentuh aspek afektif yang melibatkan nilai-nilai sosial dan budaya (Mawardi, 2021; Wu, 2022). Guru berperan dalam menanamkan sikap-sikap positif, seperti menghargai keragaman budaya, sikap saling menghormati dalam berkomunikasi, serta kepekaan terhadap konteks budaya dalam interaksi sosial (Sipahutar dkk., 2023; Yoviyani & Sunarya, 2023). Melalui pengajaran yang berorientasi pada nilai-nilai tersebut, guru dapat membantu siswa tidak hanya menjadi pengguna bahasa yang kompeten, tetapi juga individu yang memahami dan menghargai budaya bahasa mereka, sehingga tumbuh menjadi pribadi yang lebih berkarakter.

Komunikasi verbal juga merupakan aspek penting dalam proses pembelajaran di kelas, khususnya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Salah satu bentuk komunikasi yang sering digunakan oleh guru adalah tuturan direktif, yaitu tuturan yang bertujuan untuk memengaruhi atau mengarahkan tindakan siswa, seperti memberi perintah, permintaan, atau larangan (Carstens & Rambiritch, 2021; Delute, 2019). Strategi tuturan direktif yang digunakan oleh guru memiliki peran dalam menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif dan mendorong keterlibatan aktif siswa.

Dalam konteks pembelajaran, keberhasilan guru dalam menyampaikan tuturan direktif tidak hanya bergantung pada isi pesan, tetapi juga pada cara penyampaian yang disesuaikan dengan karakteristik siswa dan situasi kelas. Memahami strategi tuturan direktif guru menjadi hal yang penting untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran (Carstens & Rambiritch, 2021; Jarudecharat & Worathumrong, 2023). Di sisi lain, kecenderungan gaya mengajar guru dapat dipengaruhi oleh pendekatan liberal maupun konservatif yang dianut. Guru dengan pendekatan liberal cenderung memberikan kebebasan kepada siswa untuk berekspresi, sedangkan guru konservatif lebih menekankan pada kedisiplinan dan pengendalian kelas. Perbedaan pendekatan ini dapat memengaruhi pilihan strategi tuturan direktif yang digunakan, baik dalam bentuk maupun fungsinya.

Pendekatan etnopragmatik penting dalam menganalisis komunikasi di kelas karena memungkinkan peneliti memahami bagaimana nilai-nilai budaya memengaruhi strategi komunikasi yang digunakan (Andriyani dkk., 2022; Dendenne, 2022). Dalam konteks pembelajaran, etnopragmatik menyoroti keterkaitan antara bahasa dan budaya yang tidak hanya mencerminkan cara berpikir guru tetapi juga nilai-nilai sosial yang ingin ditransmisikan kepada siswa. Hal ini sangat relevan di kelas, di mana komunikasi antara guru dan siswa melibatkan berbagai bentuk tuturan seperti tindak tutur asertif, tindak tutur direktif, tindak tutur komisif, tindak tutur ekspresif, dan tindak tutur deklaratif (Mukhroji dkk., 2019; Sari, 2024). Melalui etnopragmatik, diharapkan dapat mengidentifikasi perbedaan cara guru dalam menyampaikan pesan dan memahami bagaimana setiap pendekatan dapat berperan dalam membentuk lingkungan belajar yang efektif dan berbudaya (Pranowo & Firdaus, 2020).

Etnopragmatik membantu dalam mengidentifikasi strategi komunikasi yang sesuai dengan nilai budaya yang dianut oleh guru, baik yang berorientasi konservatif maupun liberal. Guru dengan nilai-nilai konservatif cenderung menyampaikan pesan dengan pendekatan yang lebih formal dan otoritatif, sementara guru yang lebih liberal mungkin menggunakan strategi yang dialogis dan memberi ruang bagi interaksi terbuka (Zhang & Ai, 2024). Dengan memahami pendekatan etnopragmatik, peneliti dapat mengeksplorasi dampak dari strategi komunikasi tersebut terhadap interaksi di kelas dan partisipasi siswa (Farese, 2022; Mamvura, 2021). Kajian ini tidak hanya memberikan wawasan tentang dinamika komunikasi di lingkungan belajar tetapi juga memperkaya pemahaman mengenai peran budaya dalam pembelajaran bahasa, khususnya bahasa Indonesia.

Perbedaan strategi tuturan antara guru dengan orientasi liberal dan konservatif dapat tampak dalam pendekatan mereka saat berinteraksi dengan siswa. Guru dengan orientasi ideologi liberal cenderung mengajar dengan pendekatan yang terbuka dan fleksibel, mendorong siswa untuk berpikir kritis, menyampaikan pendapat, serta menghargai keberagaman pandangan (O'neil, 2019). Mereka mendukung penggunaan inovasi dan teknologi dalam pembelajaran, sehingga kelas lebih dinamis dan demokratis (Lo dkk, 2015; Ragan, 2024). Pendekatan guru liberal ini memungkinkan siswa merasa lebih bebas dalam menyampaikan pendapat, bertanya, dan berinteraksi dengan materi serta guru. Kebebasan yang diberikan oleh guru liberal bertujuan untuk mendorong pemikiran kritis dan kemandirian siswa, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih interaktif dan sesuai dengan prinsip pembelajaran partisipatif.

Sebaliknya, guru berorientasi konservatif lebih mempertahankan metode pengajaran yang formal dan terstruktur, menekankan nilai-nilai tradisional, disiplin, dan penghormatan terhadap otoritas (Mardizal, 2024; O'neil, 2019). Mereka cenderung menggunakan pendekatan yang berpusat

pada guru dan menjaga keteraturan kelas, memberikan suasana belajar yang lebih teratur tetapi kurang ruang untuk diskusi bebas di antara siswa (Journell, 2017). Pendekatan ini memberikan kejelasan dan keteraturan dalam pembelajaran, namun bisa jadi membatasi ruang dialog dan ekspresi diri siswa. Meski kedua pendekatan ini memiliki kelebihan masing-masing, variasi dalam strategi tuturan tersebut dapat memengaruhi dinamika pembelajaran di kelas. Pada akhirnya, strategi yang digunakan, baik yang lebih liberal maupun konservatif, memainkan peran penting dalam menentukan penerimaan siswa terhadap materi dan dapat menciptakan lingkungan belajar yang berbeda dalam mendukung keterlibatan serta pemahaman siswa.

Strategi tuturan yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran dapat memengaruhi keterlibatan dan motivasi siswa (Relisa & Alwi, 2024; Vanessa & Emidar, 2024). Penggunaan tuturan yang komunikatif dan sesuai dengan konteks budaya siswa dapat mendorong siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran. Guru yang mampu memilih strategi tuturan yang tepat cenderung menciptakan suasana kelas yang inklusif dan interaktif, di mana siswa merasa nyaman berpartisipasi dalam diskusi, bertanya, atau menyampaikan pendapat. Hal ini sangat penting dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang membutuhkan keterampilan berbicara dan mendengarkan secara aktif, sehingga strategi tuturan yang mendorong keterbukaan dan kolaborasi dapat membuat siswa lebih berani berpendapat serta lebih terlibat dalam proses pembelajaran.

Selain itu, tuturan guru yang disesuaikan dengan kebutuhan dan latar belakang budaya siswa juga berdampak pada pemahaman materi. Ketika guru menggunakan strategi yang relevan secara budaya, siswa lebih mudah memahami instruksi dan materi yang disampaikan, karena cara penyampaian yang digunakan sesuai dengan pola pikir dan pengalaman mereka (DuBose-Stone, 2023; Phothong dkk., 2023; Thomas dkk., 2024). Hal ini tidak hanya meningkatkan pemahaman terhadap materi pelajaran, tetapi juga menumbuhkan minat dan rasa percaya diri siswa dalam belajar. Dengan kata lain, strategi tuturan guru yang tepat dapat menjadi alat untuk mendekatkan siswa dengan materi pembelajaran serta mendorong mereka untuk lebih aktif dan antusias dalam belajar, khususnya dalam pembelajaran bahasa yang membutuhkan keterampilan komunikasi yang kuat (Aulia & Abdurahman, 2024; Hikmah, 2021).

Kajian etnopragsmatik dalam konteks pendidikan Indonesia hingga kini masih terbatas, khususnya dalam menggali strategi tuturan guru yang berorientasi liberal dan konservatif. Padahal, pendekatan etnopragsmatik dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengaruh budaya terhadap strategi komunikasi yang diterapkan dalam kelas. Perbedaan nilai budaya yang dipegang oleh guru dapat memengaruhi cara mereka berinteraksi dengan siswa, baik dalam penyampaian materi, pemberian instruksi, maupun dalam menanggapi pertanyaan dan partisipasi siswa. Dengan demikian, penelitian yang fokus pada etnopragsmatik dalam strategi tuturan guru bahasa Indonesia liberal dan konservatif.

METODE

Metode Penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi. Pendekatan etnografi adalah Metode Penelitian yang berfokus pada pengamatan dan pemahaman mendalam terhadap budaya, perilaku, dan interaksi suatu kelompok dalam konteks alaminya (Andreassen dkk., 2020; Oswald & Dainty, 2020; Susanto dkk., 2024). Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan strategi tuturan guru Bahasa Indonesia yang berorientasi ideologi liberal dan konservatif dalam konteks pembelajaran di kelas. Untuk mencapai tujuan ini, sumber data utama

yang diambil adalah guru Bahasa Indonesia dari berbagai institusi pendidikan di Malang, yaitu SMPN 3 Malang, MAN 1 Malang, SMK Kartika Malang, dan SMKN 6 Malang. Pemilihan guru dari sekolah yang berbeda bertujuan untuk memperoleh variasi perspektif dan strategi tuturan yang kaya berdasarkan latar belakang institusi yang beragam.

Pengambilan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati langsung interaksi antara guru dan siswa di kelas, terutama bagaimana strategi tuturan yang diterapkan oleh guru dalam proses pembelajaran. Wawancara mendalam dilakukan untuk menggali pandangan dan nilai-nilai ideologis yang mendasari strategi komunikasi masing-masing guru, baik yang berorientasi liberal maupun konservatif. Dokumentasi juga dilakukan untuk melengkapi dan memvalidasi data dari hasil observasi dan wawancara. Teknik analisis data meliputi pengelompokan ideologi guru berdasarkan wawancara mendalam, pemilahan data dari hasil observasi dan dokumentasi, serta analisis dan pemaknaan data sesuai dengan tujuan penelitian. Hasil analisis ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai hubungan antara ideologi guru dan strategi tuturan yang mereka terapkan dalam pembelajaran di kelas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data, berikut strategi tuturan direktif guru bahasa Indonesia liberal dan konservatif.

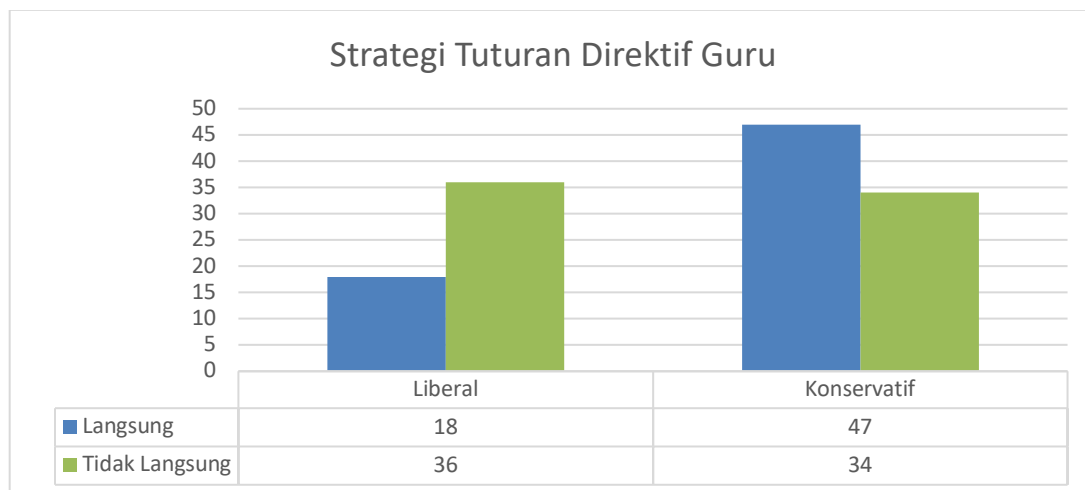


Diagram 1. Strategi Tuturan Direktif Guru Bahasa Indonesia Liberal Dan Konservatif

Data di atas menunjukkan perbandingan penggunaan strategi tuturan direktif oleh guru Bahasa Indonesia dengan orientasi ideologi liberal dan konservatif. Guru dengan orientasi liberal lebih sering menggunakan strategi tidak langsung (36 tuturan) dibandingkan strategi langsung (18 tuturan). Hal ini mencerminkan pendekatan yang lebih partisipatif dan berfokus pada keterlibatan siswa secara halus tanpa memberikan tekanan eksplisit (Parker, 2023). Sebaliknya, guru konservatif lebih banyak menggunakan strategi langsung (47 tuturan) dibandingkan strategi tidak langsung (34 tuturan), yang mencerminkan pendekatan yang lebih tegas dan instruktif dalam memberikan arahan kepada siswa (Stockard, 2021). Perbedaan ini menggambarkan pengaruh ideologi dalam memilih gaya komunikasi di kelas, dengan guru liberal cenderung memberikan arahan yang lebih fleksibel, sedangkan guru konservatif lebih fokus pada kontrol dan kepatuhan eksplisit (O'neil, 2019). Namun, strategi tidak langsung tetap digunakan oleh kedua tipe guru untuk menciptakan variasi dan menyesuaikan konteks pembelajaran tertentu.

Strategi Langsung

Strategi langsung dalam tuturan direktif merujuk pada penggunaan bentuk-bentuk ujaran yang secara eksplisit menyatakan maksud atau tujuan pembicara kepada pendengar (Putri, 2021). Dalam konteks guru bahasa Indonesia, strategi ini digunakan untuk memberikan instruksi, perintah, atau permintaan secara tegas, tanpa ambiguitas, sehingga makna tuturan dapat langsung dipahami oleh siswa. Guru dengan gaya liberal maupun konservatif dapat menggunakan strategi ini sesuai dengan pendekatan mereka terhadap proses pembelajaran. Berikut adalah contoh data strategi tuturan direktif langsung guru bahasa Indonesia liberal dengan fungsi memerintah.

Saya minta kelompok enam, untuk menyampaikan jawaban yang kedua” (G1/LS/GL/20)

Konteks: Guru menunjuk kelompok 6 untuk menyampaikan jawaban yang kedua

Data di atas menunjukkan strategi langsung dalam memerintah siswa untuk melakukan presentasi. Tuturan ini disampaikan oleh guru Bahasa Indonesia dengan orientasi ideologi liberal, yang menegaskan instruksi secara eksplisit. Penggunaan frasa "Saya minta" memberikan nuansa permintaan namun tetap menunjukkan otoritas sebagai guru. Hal ini mencerminkan pola komunikasi yang jelas dan langsung, memastikan bahwa siswa memahami tugas yang harus dilakukan tanpa adanya ambiguitas (Anggraini & Mustaqim, 2020). Dalam konteks ini, strategi langsung bertujuan untuk menjaga kelancaran proses pembelajaran, terutama dalam kegiatan diskusi kelompok, di mana keterlibatan siswa secara aktif menjadi fokus utama.

Gaya liberal dari guru tercermin dalam pilihan kata yang tetap sopan dan tidak menekan, meskipun mengandung instruksi yang tegas. Frasa "untuk menyampaikan jawaban yang kedua" memberikan kejelasan mengenai apa yang diharapkan dari siswa, sehingga tidak ada keraguan mengenai tugas yang harus dilaksanakan. Pendekatan ini menunjukkan keseimbangan antara otoritas dan keinginan untuk menciptakan suasana kelas yang inklusif, di mana siswa merasa didorong untuk berpartisipasi tanpa merasa terintimidasi (O’neil, 2019). Strategi ini juga mendukung terciptanya komunikasi yang efektif, dengan tetap memperhatikan hubungan positif antara guru dan siswa.

Data lain strategi langsung tuturan direktif guru bahasa Indonesia liberal dengan fungsi melarang tampak pada data berikut.

Dengarkan halooo.. dengarkan! (G1/LS/GL/11)

Konteks: Beberapa siswa masih juga ramai saat dalam pembelajaran, guru melarang siswa ramai

Data di atas menunjukkan strategi langsung yang digunakan oleh guru Bahasa Indonesia dengan orientasi ideologi liberal untuk melarang siswa membuat keramaian di kelas. Tuturan ini disampaikan dalam situasi di mana beberapa siswa masih ramai saat pembelajaran berlangsung. Dengan menggunakan kata "dengarkan" yang diulang, guru secara eksplisit menyampaikan larangan kepada siswa untuk berhenti mengobrol dan kembali fokus pada pelajaran. Pilihan kata "halooo" sebagai interjeksi memperkuat perhatian siswa, menciptakan nuansa yang ringan namun tetap menunjukkan otoritas. Strategi ini memungkinkan guru untuk segera mengendalikan situasi kelas tanpa memberikan instruksi yang terkesan keras atau konfrontatif (Sumarsih, 2018).

Pendekatan guru liberal tercermin dalam penggunaan bahasa yang tetap menghargai siswa meskipun disampaikan secara langsung (Aini, 2017). Ujaran tersebut mengedepankan kejelasan pesan dengan nada yang tidak mengintimidasi, sehingga siswa dapat memahami maksud guru tanpa merasa

tertekan (O'neil, 2019). Frasa ini tidak hanya berfungsi sebagai larangan, tetapi juga sebagai pengingat bahwa perhatian siswa sangat penting untuk keberlangsungan pembelajaran. Strategi langsung ini mencerminkan upaya guru untuk menjaga suasana kelas yang dinamis, sekaligus menunjukkan fleksibilitas dalam mengelola perilaku siswa dengan cara yang tetap menghormati hubungan positif antara guru dan siswa.

Data lain strategi langsung tuturan direktif guru bahasa Indonesia konservatif dengan fungsi memerintah tampak pada data berikut.

Selesaikan tugas yang saya berikan, dan saya ada keperluan di kantor!" (G2/LS/GK/1)

Konteks: Beberapa siswa belum menyelesaikan tugas yang diberikan guru sebelumnya sehingga guru menyuruh siswa menyelesaikan tugas tersebut terlebih dahulu. Guru memberikan perintah untuk menyelesaikan tugas yang diberikan.

Data "Selesaikan tugas yang saya berikan, dan saya ada keperluan di kantor!" menunjukkan penggunaan strategi langsung dalam memberikan perintah oleh guru Bahasa Indonesia konservatif. Ujaran ini disampaikan dalam situasi di mana beberapa siswa belum menyelesaikan tugas yang diberikan sebelumnya, sehingga guru mengarahkan mereka untuk segera menyelesaikan tugas tersebut. Dengan kalimat yang tegas dan langsung, guru menekankan pentingnya menyelesaikan tugas sebelum kegiatan pembelajaran lainnya dilanjutkan. Kata-kata "Selesaikan tugas" menjadi perintah yang jelas dan tidak memberi ruang untuk interpretasi lain, memastikan bahwa siswa memahami kewajiban mereka secara langsung.

Selain itu, frasa "dan saya ada keperluan di kantor!" berfungsi sebagai alasan atau latar belakang tambahan yang menguatkan urgensi perintah tersebut. Guru menunjukkan bahwa waktunya terbatas, dan siswa diharapkan untuk menyelesaikan tugasnya secara mandiri. Pendekatan yang digunakan guru konservatif ini mencerminkan gaya pengajaran yang lebih otoriter dan langsung, di mana perintah dan instruksi disampaikan tanpa banyak penundaan atau dialog terbuka (Febriana, 2021). Hal ini berfokus pada pengendalian kelas dan memastikan bahwa tujuan pembelajaran tercapai dengan cepat dan efisien, sementara tetap memperlihatkan otoritas guru dalam mengelola proses pembelajaran (O'neil, 2019).

Data lain strategi langsung tuturan direktif guru bahasa Indonesia libkonservatif dengan fungsi melarang tampak pada data berikut.

Ayo tolong diberikan jawaban yang sesuai tidak *ngawur!* (G3/LS/GK/10)

Konteks: Siswa menanggapi kelompok yang maju tetapi ada yang menjawab *ngawur*. Guru melarang menjawab asal.

Data di atas mencerminkan strategi langsung yang digunakan oleh guru Bahasa Indonesia konservatif untuk melarang siswa memberikan jawaban yang tidak relevan atau tidak tepat. Dalam konteks ini, siswa yang maju memberikan jawaban yang dianggap tidak sesuai, sehingga guru segera memberikan instruksi yang jelas untuk memperbaiki perilaku tersebut. Ujaran ini berfungsi sebagai bentuk peringatan yang tegas kepada siswa agar mereka memberikan jawaban yang tepat dan sesuai dengan topik yang dibahas. Penggunaan kata "tolong" memperlihatkan adanya elemen permintaan, meskipun tetap dalam bentuk perintah yang langsung, yang menunjukkan otoritas guru dalam mengarahkan siswa untuk berperilaku sesuai harapan (O'neil, 2019).

Selain itu, kata "ngawur" dalam konteks ini digunakan untuk menggambarkan jawaban yang dianggap tidak tepat atau tidak relevan, dan guru menginginkan agar siswa memberikan jawaban yang sesuai dengan materi yang telah diajarkan. Dalam hal ini, guru konservatif menggunakan pendekatan yang lebih otoriter dan langsung, tanpa memberikan ruang untuk interpretasi atau diskusi yang berlarut-larut (O'neil, 2019). Tujuannya adalah untuk mengontrol kelas dan memastikan bahwa interaksi di ruang kelas tetap berjalan sesuai dengan ekspektasi akademis yang tinggi, sekaligus menjaga efektivitas proses pembelajaran. Dengan demikian, penggunaan strategi langsung ini memperlihatkan cara guru menjaga disiplin kelas sambil tetap menekankan pentingnya keakuratan dalam pembelajaran.

Strategi Tidak Langsung

Strategi tidak langsung dalam tuturan direktif merujuk pada penggunaan bentuk-bentuk ujaran yang menyampaikan maksud atau tujuan pembicara secara implisit, sehingga pesan tidak dinyatakan secara eksplisit namun tetap dapat dipahami oleh pendengar melalui konteks (Cummings, 2007). Dalam konteks guru bahasa Indonesia, strategi ini digunakan untuk memberikan instruksi, perintah, atau larangan dengan cara yang lebih halus, sering kali disertai pertimbangan terhadap hubungan sosial atau suasana kelas. Guru dengan orientasi liberal maupun konservatif dapat menerapkan strategi ini untuk menjaga dinamika kelas, baik dengan menekankan hubungan yang harmonis maupun dengan mempertahankan otoritas secara tidak langsung. Strategi ini mencerminkan fleksibilitas dalam komunikasi yang disesuaikan dengan situasi, budaya, dan tujuan pembelajaran. Berikut adalah contoh data strategi tuturan direktif tidak langsung guru bahasa Indonesia liberal dengan fungsi melarang.

“haloo.....”...(G1/TLS/GL/6)

Konteks: Guru dan siswa sedang membahas hasil pekerjaan kelompok tetapi ada sebagian siswa yang ramai

Data “haloo.....” yang diucapkan oleh guru Bahasa Indonesia dengan orientasi ideologi liberal menunjukkan penggunaan strategi komunikasi langsung yang bertujuan untuk menarik perhatian siswa tanpa bersikap otoriter. Ujaran ini disampaikan dengan nada interupsi dalam situasi di mana sebagian siswa menimbulkan keramaian saat diskusi kelompok. Secara pragmatis, ujaran ini berfungsi sebagai bentuk larangan tidak langsung, mengisyaratkan bahwa guru mengharapkan siswa untuk menghentikan kegaduhan tanpa perlu menggunakan kata-kata tegas seperti “Diam!” atau “Jangan ribut!” Pilihan ujaran ini menunjukkan strategi komunikasi yang lebih santai namun tetap efektif untuk mengendalikan situasi kelas, sejalan dengan pendekatan liberal yang cenderung menghindari nada perintah yang terlalu eksplisit atau otoritatif (O'neil, 2019).

Pendekatan tersebut juga mencerminkan keinginan guru untuk menjaga hubungan positif dengan siswa, menciptakan suasana pembelajaran yang ramah, dan mendorong interaksi yang inklusif. Di kelas guru juga perlu menjaga psikologi siswa untuk tetap termotivasi dalam pembelajaran (Ahmadi, 2019, 2023). Dengan menyampaikan larangan melalui kata yang sederhana dan nada santai, guru menunjukkan sensitivitas terhadap psikologis siswa, sehingga mereka merasa dihargai tanpa merasa ditekan. Strategi ini mencerminkan prinsip pragmatik bahwa konteks sosial dan gaya komunikasi dapat memengaruhi efektivitas pesan (Gallai, 2017; Helfenstein, 2012). Dalam kasus ini, gaya liberal terlihat memberikan ruang untuk pengelolaan kelas yang lebih humanis, menjaga harmoni di antara siswa sekaligus memastikan tujuan pembelajaran tetap tercapai (O'neil, 2019).

Strategi tidak langsung tuturan direktif guru bahasa Indonesia liberal dengan fungsi memerintah juga tampak pada data berikut.

Halo, warga Indonesia yang baik harus menghormati lagu Indonesia Raya “ (G1/TLS/GL/3)

Konteks: Ada siswa yang belum dalam sikap sempurna ketika akan menyanyikan lagu kebangsaan

Tuturan di atas disampaikan oleh guru Bahasa Indonesia dengan orientasi ideologi liberal menunjukkan strategi tidak langsung dalam menyampaikan perintah kepada siswa. Ujaran ini muncul dalam konteks ketika ada siswa yang belum menunjukkan sikap sempurna saat akan menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya. Alih-alih memberikan perintah eksplisit seperti “Berdiri dengan sikap sempurna!” guru menggunakan pendekatan persuasif dengan menyisipkan nilai-nilai moral dan kebangsaan. Pilihan kata "warga Indonesia yang baik" berfungsi sebagai pengingat implisit kepada siswa tentang pentingnya sikap hormat dan perilaku yang sesuai saat menyanyikan lagu kebangsaan. Strategi ini mencerminkan pendekatan komunikatif yang santai namun tetap berorientasi pada tujuan, yaitu menciptakan kesadaran tanpa konfrontasi langsung (O’neil, 2019).

Pendekatan guru ini menunjukkan gaya komunikasi yang mengutamakan hubungan positif dengan siswa, menjaga suasana kelas tetap kondusif, sekaligus menanamkan nilai-nilai nasionalisme dengan cara yang luwes (Putikadyanto & Sefrianah, 2016). Dalam konteks pragmatik, ujaran ini memanfaatkan implikatur, di mana siswa diharapkan memahami maksud di balik pesan tersebut tanpa perlu diberikan instruksi eksplisit. Hal ini sejalan dengan ideologi liberal yang menghindari gaya komunikasi otoritatif dan lebih memilih pendekatan dialogis untuk menumbuhkan kesadaran dan tanggung jawab siswa secara mandiri (O’neil, 2019). Dengan strategi tidak langsung ini, guru tidak hanya mencapai tujuan untuk memperbaiki sikap siswa tetapi juga menanamkan nilai-nilai karakter secara menyeluruh.

Strategi tidak langsung juga digunakan guru bahasa Indonesia dengan orientasi ideologi konservatif seperti tampak pada kutipan berikut.

Ada di.....? (G2/TLS/GL/8) (memukul Siswa dengan kemoceng)

Konteks: Menyuruh siswa menjawab pertanyaan tetapi siswa tidak bisa menjawab jadi dipukul dengan kemoceng

Ujaran "Ada di.....?" yang disampaikan oleh guru Bahasa Indonesia dengan orientasi ideologi konservatif menunjukkan strategi tidak langsung dalam menyuruh siswa untuk menjawab pertanyaan. Ujaran ini muncul dalam konteks pembelajaran di mana siswa diminta menjawab sebuah pertanyaan tetapi tidak dapat memberikan respons yang diharapkan. Untuk mendorong siswa menjawab, guru menggunakan gestur non-verbal berupa memukul siswa dengan kemoceng. Tindakan ini mengindikasikan bahwa ujaran tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan diperkuat dengan elemen fisik sebagai bentuk tekanan untuk menegaskan perintah secara implisit. Strategi ini mencerminkan pendekatan otoritatif, di mana kontrol kelas diutamakan, dan respons siswa dianggap sebagai bentuk kepatuhan terhadap perintah guru (O’neil, 2019).

Pendekatan konservatif guru dalam situasi ini menonjolkan otoritas sebagai pusat pembelajaran, dengan penggunaan strategi tidak langsung (O’neil, 2019; Shardaghly, 2024). Dalam konteks pragmatik, ujaran tersebut memanfaatkan aspek performatif, di mana tindakan guru menjadi sarana

komunikasi yang mengarah pada tujuan tertentu, yaitu memastikan siswa menjawab pertanyaan. Sementara itu, strategi ini juga mencerminkan pola komunikasi tradisional yang menitikberatkan pada disiplin dan penghormatan terhadap hierarki di kelas. Meskipun demikian, pendekatan ini bisa memicu kritik dalam konteks pendidikan modern, di mana interaksi antara guru dan siswa diharapkan lebih partisipatif dan berbasis penghormatan terhadap siswa sebagai individu yang memiliki hak belajar dalam suasana aman dan nyaman.

Untuk yang lain minta perhatiannya dulu. (G3/TLS/GK/8)

Konteks: Kelas dalam keadaan ramai, guru melarang siswa ramai

Tuturan di atas disampaikan oleh guru Bahasa Indonesia dengan orientasi ideologi konservatif menunjukkan strategi tidak langsung dalam melarang siswa untuk ramai di kelas. Ujaran ini diucapkan dalam situasi kelas yang ramai, di mana guru berupaya mengendalikan keadaan tanpa memberikan larangan eksplisit seperti “Diam!” atau “Jangan ramai!” Pilihan ujaran ini mencerminkan pola komunikasi yang tetap mempertahankan otoritas, namun dilakukan dengan pendekatan yang lebih halus. Guru menggunakan ungkapan yang berfungsi sebagai pengingat atau ajakan untuk memberikan perhatian kepada proses pembelajaran, yang secara implisit bertujuan untuk menghentikan kegaduhan di kelas.

Strategi ini mencerminkan pendekatan konservatif yang menitikberatkan pada pengendalian suasana kelas dengan cara yang tetap menjaga hubungan hierarkis antara guru dan siswa (Juuti dkk., 2021). Guru berusaha mengarahkan perilaku siswa melalui pilihan kata yang bersifat sugestif dan menghindari bentuk perintah langsung, yang dapat dianggap konfrontatif. Dalam konteks pragmatik, ujaran ini menunjukkan fungsi direktif dengan cara yang terbungkus secara implisit, sehingga siswa diharapkan memahami pesan tanpa merasa ditegur secara keras. Pendekatan ini menunjukkan bagaimana guru dengan orientasi konservatif tetap berpegang pada disiplin kelas, namun mencoba mengelola interaksi dengan cara yang tetap menghormati norma-norma kesopanan.

SIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa guru Bahasa Indonesia dengan orientasi ideologi liberal dan konservatif menggunakan berbagai strategi langsung dan tidak langsung dalam interaksi di kelas. Strategi langsung, seperti perintah atau instruksi eksplisit, digunakan untuk memberikan arahan yang jelas dan memastikan disiplin, sedangkan strategi tidak langsung lebih menekankan pada cara menyampaikan pesan secara halus tanpa mengancam otoritas siswa. Guru dengan orientasi liberal lebih sering menggunakan strategi tidak langsung (36 tuturan) dibandingkan strategi langsung (18 tuturan). Sebaliknya, guru konservatif lebih banyak menggunakan strategi langsung (47 tuturan) dibandingkan strategi tidak langsung (34 tuturan). Perbedaan ini menggambarkan pengaruh ideologi dalam memilih gaya komunikasi di kelas, dengan guru liberal cenderung memberikan arahan yang lebih fleksibel, sedangkan guru konservatif lebih fokus pada kontrol dan kepatuhan eksplisit. Kedua pendekatan ini menunjukkan bagaimana guru memanfaatkan cara berkomunikasi yang sesuai dengan pendekatan ideologinya dalam menjaga kendali kelas, sekaligus membina hubungan yang lebih konstruktif dengan siswa.

DAFTAR RUJUKAN

'Ayon, N. S., Sabbah, F., & Alameddine, M. M. (2024). *Intercultural Communication: The*

- Perceptions of Lebanese High School Directors. *IAFOR Journal of Education*, 12(1), 123–148.
- Ahmadi, A. (2019). Teachers as psychologist: Experience in beginner level of creative writing classes using behavior modification. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 18(12), 101–115. <https://doi.org/10.26803/IJLTER.18.12.7>
- Ahmadi, A. (2023). A Spiritual Journey of an Indonesian Woman: The Evidence through Literature from a Psychospiritual Perspective. *Cogent Arts & Humanities*, 10(2), 1–13. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/23311983.2023.2270789>
- Aini, R. (2017). Titik Temu Ideologi Pendidikan Islam Konservatif dan Liberal. *Edukasia Islamika*, 2(2), 230–251. <https://doi.org/10.28918/JEI.V2I2.1479>
- Andreassen, P., Christensen, M. K., & Møller, J. E. (2020). Focused ethnography as an approach in medical education research. *Medical Education*, 54(4), 296–302. <https://doi.org/10.1111/MEDU.14045>
- Andriyani, A. A. A. D., Ardiantari, I. A. P. G., Santika, I. D. A. D. M., & Nurita, W. (2022). Language Politeness Strategy in Japan-Bali Intermarriage among Balinese Family. *Eurasian Journal of Applied Linguistics*, 8(3), 134–141.
- Anggraini, F., & Mustaqim, A. M. (2020). Pola Interaksi Virtual Guru Dan Orangtua Murid Selama Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ). *Jurnal ISIP: Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 17(2), 50–61. <https://doi.org/10.36451/JISIP.V17I2.36>
- Aulia, A., & Abdurahman, A. (2024). Tindak Tutur Direktif Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sma Negeri 1 Matur Kabupaten Agam. *Jurnal Basataka (JBT)*, 7(1), 13–22. <https://doi.org/10.36277/BASATAKA.V7I1.346>
- Bait, F. S., & Kasih, R. N. J. (2024). Implementasi Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Wawasan Sarjana*, 3(1), 37–53. <https://jurnal-umbuton.ac.id/index.php/juwara/article/view/6296>
- Carstens, A., & Rambiritch, A. (2021). Directiveness in Tutor Talk. *Perspectives in Education*, 39(2), 151–168. <https://doi.org/10.18820/2519593X/PIE.V39.I3.12>
- Cummings, L. (2007). *Pragmatik: Sebuah Perspektif Multidisipliner* (E. Setiawati (ed.)). Pustaka Pelajar.
- Delute, R. C. S. (2019). Pragmatic Analysis of Written Directives in English Examinations. *Online Submission*, 2(3), 115–132.
- Dendenne, B. (2022). Metalanguage for Enabling Immigrants and Refugees: Relevance of “Natural Semantic Metalanguage” and “Minimal English”. *Migration and Language Education*, 3(1), 23–41.
- DuBose-Stone, D. (2023). An Exploratory Case Study of Teachers’ Perceptions Using Culturally Relevant Music-Based Techniques to Increase Student Engagement of Urban At-Risk Youth. *ProQuest LLC*.
- Farese, G. M. (2022). The ethnopragmatics of English stage-of-life words as forms of address. *Australian Journal of Linguistics*, 42(1), 1–23. <https://doi.org/10.1080/07268602.2022.2043824>
- Febriana, R. (2021). *Kompetensi Guru*. Bumi Aksara.
- Gallai, F. (2017). Pragmatic competence and interpreter-mediated police investigative interviews. *The Translator*, 23(2), 177–196. <https://doi.org/10.1080/13556509.2017.1327317>
- Helpfenstein, S. (2012). Increasingly emotional design for growingly pragmatic users? A report from

- Finland. *Behaviour & Information Technology*, 31(2), 185–204.
<https://doi.org/10.1080/01449291003793777>
- Hikmah, S. N. A. (2021). Representasi Strategi Kekuasaan Simbolik Tuturan Guru dalam Membuka Pembelajaran. *Jurnal PENEROKA: Kajian Ilmu Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(02), 186–196. <https://doi.org/10.30739/PENEROKA.V1I02.983>
- Jarudecharat, J., & Worathumrong, S. (2023). Directive Speech Acts of Asian Characters in the Movie “Shang-Chi and the Legend of the Ten Rings”: Pragmatic Structures and Directive Strategies. *LEARN Journal: Language Education and Acquisition Research Network*, 16(2), 469–481.
- Journell, W. (2017). Politically Conservative Preservice Teachers and the Spiral of Silence: Implications for Teacher Education. *Teacher Education Quarterly*, 44(2), 105–129.
- Juuti, K., Lavonen, J., Salonen, V., Salmela-Aro, K., Schneider, B., & Krajcik, J. (2021). A Teacher–Researcher Partnership for Professional Learning: Co-Designing Project-Based Learning Units to Increase Student Engagement in Science Classes. *Journal of Science Teacher Education*, 32(6), 625–641. <https://doi.org/10.1080/1046560X.2021.1872207>
- Lo, Y. L., Leung, Y. W., & Chow, J. (2015). Construction and Validation of an Instrument Measuring Attitudes towards Human Rights of Liberal Studies Teachers in Hong Kong. *Citizenship, Social and Economics Education*, 14(2), 87–102.
<https://doi.org/10.1177/2047173415602569>
- Lumuan, L. S. I., Wantu, A., & Hamim, U. (2023). Peran Guru PPKN dalam Mengembangkan Kecerdasan Moral Peserta Didik di SMP Negeri 1 Banggai Tengah Kabupaten Banggai Laut. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 6(2), 210–221.
<https://doi.org/10.31004/JRPP.V6I2.17924>
- Mamvura, Z. (2021). An Ethnopragmatic Analysis of Death-Prevention Names in the Karanga Society of Zimbabwe. *African Studies*, 80(1), 111–124.
<https://doi.org/10.1080/00020184.2021.1886580>
- Mardizal, J. (2024). *Filsafat Pendidikan: Landasan Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*.
<https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=5zgqEQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=Filsafat+Pendidikan:+Landasan+Pendidikan+Teknologi+dan+Kejuruan.&ots=YW0rlCYr4y&sig=NXLxqt8famke12RRZVnyyUHW3O4>
- Mawardi, K. (2021). Pengembangan Pendidikan Agama Islam melalui Budaya Religius di Sekolah Menengah Atas di Wonosobo. *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 26(2), 278–293.
- Mukhroji, M., Nurkamto, J., Subroto, H. D. E., & Tarjana, S. S. (2019). Pragmatic Forces in the Speech Acts of EFL Speakers at “Kampung Inggris”, Indonesia. *Journal of Social Studies Education Research*, 10(1), 38–60.
- O’neil, W. F. (2019). *Ideologi-Ideologi Pendidikan* (I. O. Naomi (ed.)). Pustaka Pelajar.
- Oswald, D., & Dainty, A. (2020). Ethnographic Research in the Construction Industry: A Critical Review. *Journal of Construction Engineering and Management*, 146(10), 03120003.
[https://doi.org/10.1061/\(ASCE\)CO.1943-7862.0001917](https://doi.org/10.1061/(ASCE)CO.1943-7862.0001917)
- Parker, W. (2023). *Education for liberal democracy: Using classroom discussion to build knowledge and voice*. Teachers College Press.

- Phothong, W., Chaimongkol, J., & Ladachart, L. (2023). Changes in Students' Design-Thinking Mindsets after Design-Based Learning with Respect to Gender and Prior Experiences in Design. *Journal of Technology Education*, 34(2), 4–21.
- Pranowo, N., & Firdaus, W. (2020). Penggunaan Bahasa Nonverbal dalam Upacara Adat Pernikahan Gaya Yogyakarta: Kajian Simbolik Etnopragmatik. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 9(1), 35–55. <https://doi.org/10.26499/RNH.V9I1.2321>
- Primavera, K. (2021). Make Learning Purposeful. *English in Texas*, 51(1), 20–25.
- Putikadyanto, A., & Sefrianah, N. (2016). *Pandangan Hidup Guru Bahasa Liberal SMK Kartika IV-1 Malang*. <http://repository.iainmadura.ac.id/id/eprint/415>
- Putri, S. (2021). *Strategi Kesopanan Pada Ilokusi Direktif Tokoh Sheila Hammond Dalam Seri Tv Netflix Santa Clarita Diet "We Can't Kill People": Kajian Pragmatik*. Universitas Kompiter Indonesia.
- Ragan, L. (2024). Technology Use within a Charlotte Mason Liberal Education: A Phenomenology Study on Critical Thinking. *ProQuest LLC*.
- Relisa, A. P., & Alwi, N. A. (2024). Analisis Tindak Tutur Guru PGSD Dalam Pengembangan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 2(3), 191–201. <https://doi.org/10.55606/JUBPI.V2I3.3097>
- Sari, D. W. (2024). *Tindak Tutur Direktif Antara Guru dan Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas IX-H SMP Negeri 14 Kota Jambi*. Universitas Jambi.
- Shardaghly, T. H. (2024). A Pragma Stylistic Analysis of Aggression in Hillary Clinton's Speech on Trump. *Eurasian Journal of Applied Linguistics*, 10(1), 269–278.
- Sipahutar, E., Lumbantobing, D. P., Gultom, H., & Sitompul, A. S. (2023). Strategi Guru Menumbuhkan Sikap Toleransi Peserta Didik Beda Agama Di SMA Negeri 3 Tarutung. *JMPK : Jurnal Manajemen Pendidikan Kristen*, 3(1), 28–48. <https://doi.org/10.51667/JMPK.V3I1.1324>
- Stockard, J. (2021). Building a More Effective, Equitable, and Compassionate Educational System: The Role of Direct Instruction. *Perspectives on Behavior Science*, 44(2–3), 147–167. <https://doi.org/10.1007/S40614-021-00287-X/METRICS>
- Sumarsih, N. (2018). Strategi dan Fungsi Tindak Tutur Direktif dalam Poster Pendidikan. *Widyaparwa*, 46(1), 49–60. <https://doi.org/10.26499/WDPRW.V46I1.163>
- Susanto, P. C., Yuntina, L., Saribanon, E., Soehaditama, J. P., & Liana, E. (2024). Qualitative Method Concepts: Literature Review, Focus Group Discussion, Ethnography and Grounded Theory. *Siber Journal of Advanced Multidisciplinary*, 2(2), 262–275. <https://doi.org/10.38035/SJAM.V2I2.207>
- Thomas, C. A., Berry, R. Q., & Sebastian, R. (2024). Examining the elements of culturally relevant pedagogy captured and missed in a measure of high-quality mathematics instruction. *ZDM - Mathematics Education*. <https://doi.org/10.1007/S11858-024-01595-7>
- Vanessa, S. T., & Emidar, E. (2024). Tindak Tutur Ekspresif dan Strategi Bertutur Guru Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas IX di SMP N 9 Padang. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1).
- Wu, M. M. fat. (2022). The Social Nature of Second Language Metacognition. *Asia-Pacific Education Researcher*, 31(5), 499–506. <https://doi.org/10.1007/S40299-021-00596-4>

Yoviyani, S., & Sunarya, Y. (2023). Urgensi dan Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran. *Seminar Internasional Riksa Bahasa*.

Zhang, N., & Ai, M. (2024). Conservative or liberal? Pathways from media use to political ideology through public vs. private discussion among Chinese Netizens. *Journal of Political Ideologies*. <https://doi.org/10.1080/13569317.2024.2335936>

**NILAI-NILAI KARAKTER
NOVEL *PULANG* KARYA DARWIS TERE LIYE**

**M. Samsul Arifin
IKIP Widya Darma**

ABSTRAK

Novel *Pulang* karya Darwis Tere Liye mengisahkan perjuangan seorang anak dalam menghadapi berbagai permasalahan kehidupan dalam keluarga yang tidak berpendidikan di kampung halamannya. Hal ini membuat tokoh cerita memilih berpisah dengan keluarga pergi ke kota dengan tauke muda yang merupakan teman akrab bapaknya demi mencapai cita-cita mulia untuk menjadi orang yang berpendidikan. Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat dirumuskan suatu masalah dalam bentuk kalimat tanya sebagai berikut, yakni bagaimana nilai-nilai karakter pendidikan dan kewargaan dalam novel *Pulang* karya Darwis Tere Liye

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode kualitatif adalah metode yang menggambarkan atau melukiskan fakta-fakta atau gejala secara sistematis tentang bentuk nilai-nilai karakter dalam novel *Pulang* karya Darwis Tere Liye. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi, teknik analisis data dilakukan dengan cara; (1) identifikasi data, (2) klasifikasi data, (3) interpretasi data, (4) deskripsi data nilai karakter dalam novel *Pulang* karya Darwis Tere Liye.

Hasil pembahasan pada penelitian tentang nilai-nilai karakter dalam novel *Pulang* karya Darwis Tere Liye dapat disimpulkan sebagai berikut (1) Nilai-nilai karakter pendidikan yang bisa diambil manfaatnya apalagi oleh para pelajar, baik tingkat SMP maupun SMA bahkan oleh Mahasiswa dan bahkan bisa diambil oleh siapa saja. (2) Prioritas utama dalam karakter kewargaan adalah, toleransi, disiplin, kerja keras, rasa ingin tahu, cinta tanah air, menghargai prestasi, cinta damai, senang membaca, peduli sosial, dan tanggung jawab. (3) Penyebab seseorang gagal dalam sebuah pendidikan adalah karena tidak memperhatikan nilai-nilai karakter yang harus dimilikinya, baik yang berupa karakter pendidikan, kewargaan atau kerakter-karakter lainnya.

Kata kunci : *Nilai Karakter, Karakter Pendidikan, Karakter Kewargaan*

1. PENDAHULUAN

Sastra merupakan suatu sarana yang sering dipergunakan untuk mencetuskan pendapat-pendapat yang hidup dalam masyarakat. Pendapat-pendapat tersebut diciptakan pengarang untuk menggambarkan dan norma yang berlaku didalam masyarakat pada saat karya sastra di tulis. Sastra merupakan ciptaan pemikiran, sebuah kreasi bukan semata-mata sebuah imetasi (Luxembung, 1989:5). Karya sastra selaku wujud dari hasil suatu pekerjaan kreatif, pada hakekatnya merupakan sesuatu media yang mendayagunakan bahasa guna menyampaikan tentang kehidupan manusia. Oleh karenanya, sebuah karya sastra, pada umumnya, berisi tentang kasus yang melingkupi kehidupan manusia. Kemunculan sastra lahir dilatarbelakangi adanya dorongan dasar manusia guna mengungkapkan eksistensi dirinya.

Karya sastra diciptakan dalam berbagai genre sastra. Genre sastra tersebut meliputi bentuk novel, cerpen, puisi, dan sebagainya sehingga salah satu dari bentuk karya sastra, novel yang memberikan kesenangan dan manfaat bagi pembacanya. Novel dapat memberikan kesenangan karena di dalam sebuah karya novel disajikan suatu cerita yang indah dan gaya bahasa yang menarik, serta dapat memberikan manfaat bagi pembaca. Mengenai manfaat sastra, karya sastra, termasuk novel, diharapkan dapat mengajak pembaca untuk menjunjung tinggi norma sosial maupun religi novel sehingga karya fiksi yang bersifat imajiner menawarkan berbagai permasalahan manusia dan kemanusiaan, hidup dan kehidupan. Model kehidupan yang dijumpai dan ditawarkan dalam novel ditampilkan melalui tokoh dalam cerita ataupun penggambaran suasana atau deskripsi cerita. Model kehidupan yang disikapi dan dialami oleh para tokoh cerita sesuai dengan pandangan hidup pengarang terhadap kehidupan itu sendiri. Tokoh dalam novel hadir untuk mewakili dirinya sendiri dan menghadapi permasalahannya sendiri.

Karya sastra ataupun kesusastraan merupakan pengungkapan dari kenyataan artistik serta imajinatif selaku perwujudan kehidupan manusia dan warga masyarakat melalui bahasa sebagai medium dan memiliki dampak yang positif terhadap kehidupan manusia (Esten, 1978:9). Salah satu bentuk karya sastra yang cukup digemari oleh para pembaca terlebih oleh para pelajar baik yang masih duduk di bangku SMP sampai ke perguruan tinggi adalah novel. Novel ialah karya sastra yang lebih luas ruang lingkungannya dibanding karya sastra yang lain guna menceritakan perjalanan hidup tokoh yang akan diceritakan, bahkan dapat menyimpang dari masalah-masalah yang sudah ada (Suhariyanto, 1982:40).

Novel umumnya membawakan konflik-konflik yang akhir kesimpulannya menimbulkan terbentuknya pergantian jalan hidup tokoh pelakunya. Juga dapat dikatakan bahwa novel merupakan bentuk karya sastra yang banyak digemari masyarakat dibandingkan dengan karya fiksi lainnya. Hal ini karena novel sesuai dengan selera masyarakat, baik dari segi ceritanya maupun bahasa yang mudah dipahami. Ketertarikan masyarakat terhadap karya sastra novel tentunya berhubungan dengan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Dengan membaca novel, akan terlihat perubahan perilaku pada penikmat sastra (novel) yang menunjukkan betapa penting mengetahui kandungan nilai-nilai dalam sebuah novel.

Novel adalah karya fiksi yang berwujud cerita rekaan yang panjang dan berbentuk prosa, didalamnya menyuguhkan tokoh-tokoh dengan serangkaian peristiwa sebagai gambaran nyata di atas panggung dunia. Novel dalam makna universal berarti cerita berupa prosa dalam dimensi yang luas yakni cerita dengan plot serta tema yang kompleks, karakter yang banyak dan setting cerita yang bermacam-macam.. Novel merenungkan serta melukiskan kenyataan yang dilihat, dirasakan dalam wujud tertentu dengan pengaruh tertentu ataupun jalinan yang dihubungkan dengan tercapainya gerak-gerik hasrat manusia. Novel sejatinya bukan Cuma bahan teks bacaan semata melainkan memuat nilai-nilai pendidikan seperti, nilai-nilai karakter dan lainnya, yang bermamfaat bagi kehidupan manusia, baik selaku individu ataupun sosial masyarakat. Dalam novel tergambar lingkungan masyarakat serta jiwa tokoh yang hidup di suatu masa dan di suatu tempat. Secara sosiologis, manusia dan peristiwa dalam novel adalah panutan realitas yang ditampilkan pengarang oleh suatu keadaan tertentu.

Sebagai karya sastra fiksi novel dalam istilah sastra dirumuskan sebagai cerita rekaan yang panjang, yang menyuguhkan tokoh-tokoh dan menampilkan serangkaian peristiwa dan atau secara tersusun. Novel melukiskan kejadian-kejadian, tokoh-tokoh, latar atau tempat kejadian, sebagai gambaran kehidupan nyata di atas panggung dunia ini. Hasil karya sastra novel mengandung keindahan yang dapat menimbulkan rasa senang, nikmat, terharu, menarik perhatian, menyegarkan perasaan pembaca, pengalaman jiwa yang terdapat dalam karya sastra memperkaya kehidupan batin manusia khususnya pembaca.

Karakter adalah istilah serapan dari bahasa Inggris *character*. Encarta Dictionaries (Microsoft Encarta 2008) menyatakan bahwa karakter adalah kata benda yang memiliki arti sebagai berikut: (1) kualitas-kualitas pembeda, (2) kualitas-kualitas fositif, (3) reputasi seseorang dalam buku atau film, dan (4) individu dalam kaitannya dengan keperibadian dan tingkah laku.

Menurut Ki Hadjar Dewantara (2018:10), karakter adalah sebagai sifatnya jiwa manusia, mulai dari angan-angan hingga terjelma sebagai tenaga. Dengan adanya budi pekerti, manusia akan menjadi pribadi yang merdeka sekaligus berkepribadian, dan dapat mengendalikan diri sendiri. Adapun Kemendiknas (2010), karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Untuk mendalami tentang pengertian karakter yang lebih dalam. Lebih lanjut lagi menurut Suyanto (2010:5), karakter merupakan metode berpikir serta berperilaku yang jadi karakteristik khas setiap individu guna hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Jadi individu yang berkarakter baik yakni individu yang dapat membuat keputusan, serta siap mempertanggungjawabkan hal-hal yang diperbuatnya, ataupun berani secara kesatria mempertanggungjawabkan setiap akibat aneka keputusan yang diperbuatnya.

Nilai-nilai karakter kepribadian yang akan peneliti bahas dalam penelitian ini merupakan nilai pendidikan dan nilai kewargaan. Alasan peneliti membahas kedua nilai pendidikan dan nilai kewargaan adalah karena novel tersebut didominasi dari kedua nilai tersebut.

Nilai-nilai karakter pendidikan harus diarahkan sekolah. Lickona (1992) memulai uraiannya tentang pendidikan karakter di sekolah dengan dua prinsip berikut ini:

- a. Terdapat nilai-nilai yang bermanfaat secara objektif, disepakati secara universal yang harus diajarkan sekolah-sekolah di tengah masyarakat yang plural.
- b. Sekolah-sekolah hendaknya tidak hanya memapari para siswa dengan nilai-nilai tersebut tetapi juga membantu mereka memahami, mengimplementasi, dan bertindak berdasarkan nilai-nilai tersebut.

Wujud nilai-nilai karakter kewargaan yang terdapat dalam novel *Pulang* karya Darwis Tere Liye meliputi karakter-karakter religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, senang membaca, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Fenomena nilai-nilai karakter menjadi ciri khas novel *Pulang* karya Darwis Tere Liye karena mengangkat nuansa filosofi dalam konteks pesan-pesan nilai-nilai karakter yang dikemas dengan bahasa yang sangat indah, sehingga mampu menyugesti para pembacanya. Karya sastra dari Darwis Tere Liye ini diakui para sastrawan dunia karena karyanya berisi kepribadian seorang tokoh yang dapat dijadikan teladan dalam kehidupan sehari-hari. Karakter tokoh disampaikan sebagai bentuk referensi nilai-nilai karakter yang kuat dan sanggup untuk membawa pembacanya ke arah kehidupan yang diharapkan.

Gambaran karakter yang baik dan memotivasi banyak dijumpai dalam novel *Pulang* karya Darwis Tere Liye yang monumental, sarat dengan nuansa filosofi karakter dan penuh makna. Nilai karakter yang ditonjolkan bersifat menyeluruh dari tindakan seorang Bujang (Si babi Hutan) dalam menjalani kehidupan yang penuh dengan tantangan. Gambaran-gambaran yang penuh dengan nuansa perenungan dalam memaksimalkan nilai-nilai karakter menyebabkan peneliti tertarik untuk mengangkat ke penelitian ini dengan judul Nilai-Nilai Karakter dalam Novel *Pulang* karya Darwis Tere Liye.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka masalah-masalah yang akan diteliti dapat dirumuskan sebagai berikut (1) bagaimana nilai-nilai karakter pendidikan dalam novel *Pulang* karya Darwis Tere Liye dan (2) bagaimana nilai-nilai karakter kewargaan dalam novel *Pulang* karya Darwis Tere Liye .

Adapun tujuan masalah yang akan menjadi fokus pembahasan dalam penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan nilai-nilai karakter pendidikan dalam novel *Pulang* karya Darwis Tere Liye dan (2) mendeskripsikan nilai-nilai karakter kewargaan dalam novel *Pulang* karya Darwis Tere Liye.

Secara praktis, manfaat dalam penelitian ini, antara lain. (1) Bagi guru Bahasa dan Sastra Indonesia, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan tambahan mengenai kajian sastra, khususnya nilai-nilai pendidikan dan kewargaan; (2) Bagi peneliti sastra, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan bandingan; (3) Bagi mahasiswa pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai literatur penambah wawasan dalam bersastra.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang berjudul “Nilai-Nilai Karakter Novel *Pulang* karya Darwis Tere Liye” ini adalah penelitian kualitatif. Moleong (2007:6) menuturkan penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena tentang hal-hal yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Alasan lain penggunaan penelitian kualitatif adalah karena lebih mudah dilakukan dibandingkan penelitian kuantitatif. Hal ini karena kajian teorinya bisa dikumpulkan secara bertahap dan bisa dijelaskan berdasarkan kerangka pikir yang telah ditetapkan.

Adapun pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif analisis. Deskriptif analisis dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta kemudian disusul dengan analisis. Secara etimologi deskripsi dan analisis berarti menguraikan. Namun, sebenarnya tidak hanya menguraikan tetapi juga memberikan pemahaman dan penjelasan. Metode analisis ini dipergunakan karena

dianggap mampu untuk menunjukkan aspek-aspek yang akan diteliti dengan jelas. Peneliti harus berusaha menggunakan teori yang lebih lengkap, relevan, dan dapat dipertanggungjawabkan (Ratna, 2004:53).

Arikunto (2006:131) menjelaskan bahwa sumber data adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku-buku referensi yang relevan dengan fokus penelitian, seperti novel *Pulang* karya Darwis Tere Liye. Novel ini terbit pada tahun 2015 yang diterbitkan Republika sebanyak 400 halaman.

Beberapa cara atau prosedur dalam pengumpulan data bisa dilakukan, antara lain dengan tes, interview, observasi dan telaah dokumen atau yang disebut dokumentasi. Dari beberapa cara tersebut, peneliti dalam penelitian ini menggunakan prosedur telaah dokumen atau dokumentasi. Peneliti berusaha mengumpulkan, memilah dan memilih serta mengelola data terhadap objek penelitian. Prosedur dokumentasi merupakan teknik yang mencari hal-hal berupa catatan atau teks dalam buku, dengan cara mengelompokkan data berdasarkan fokus kajian yang akan dikaji dalam suatu penelitian. Data dalam penelitian ini berupa kutipan-kutipan yang berupa nilai karakter dalam novel *Pulang* karya Darwis Tere Liye.

Pengambilan atau penentuan data dalam penelitian ini menggunakan panduan kodifikasi data yang berisi

1. Variable, yakni bagian atau unsur yang menjadi fokus kajian dalam penelitian.
2. Kriteria variabel, batasan operasional dari fokus kajian dalam penelitian.
3. Kode data, yakni tanda atau simbol yang dibedakan berdasarkan fokus kajian.

Menurut Moleong (2000:6), analisis data dilakukan secara induktif yang berarti bahwa pencarian data bukan dimaksudkan untuk membuktikan asumsi yang telah dirumuskan sebelum penelitian dimulai.

Data dianalisis mulai membaca semua isi novel *Pulang* karya Darwis Tere Liye kemudian menghimpun semua kalimat yang mengandung unsur karakter pada novel *Pulang* karya Darwis Tere Liye. Setelah itu, peneliti bekerja terus menerus untuk mengumpulkan semua kalimat kalimat dan paragraf yang berisikan nilai-nilai karakter.

3. PEMBAHASAN

Pembahasan kali ini, peneliti akan mendeskripsikan data nilai-nilai karakter yang ada pada novel *Pulang* karya Darwis Tere Liye. Adapun nilai-nilai karakter yang terdapat dalam novel tersebut adalah sebagai berikut:

3.1 Deskripsi Data Hasil penelitian Nilai Karakter Pendidikan novel *Pulang* karya Darwis Tere Liye

Bujang walaupun hidup di desa yang jauh dari jangkauan pendidikan pada saat itu dan hidup dilingkungan keluarga yang tidak berpendidikan namun semangatnya untuk belajar demi menggapai cita-citanya untuk tidak sama dengan bapaknya, dia selalu belajar meski harus dalam keadaan diam

karena takut ketahuan bapaknya dan rela meninggalkan kampung halamannya dengan memilih pergi bersama tauke muda yang merupakan teman dekat ayahnya, pergi ke kota yang tujuannya akan disekolahkan oleh tauke muda. Hal ini supaya nanti bisa jadi pengganti pemimpin di keluarga tauke muda.

'Waktumu sekarang hanya 30 menit, Bujang'' Aku hanya mengusap pelipisku yang berkeringat. Aku tahu. Tanpa dia sebut pun kalau waktuku akan dikurangi kembali. Itu logika biasa. Aku menggenggam pensil lebih erat, konsentrasi penuh, lalu mengerjakan soal-soal berikutnya dengan cepat. (Liye, 2015:50)

Waktu yang sedikit akan lebih berarti dan lebih bermanfaat jika digunakan dengan baik ketimbang waktu yang sangat banyak namun tidak dimanfaatkan dengan baik. Begitu juga konsentrasi dalam mengerjakan sesuatu sangatlah penting dimiliki oleh seseorang dalam bekerja sehingga nanti pekerjaannya cepat terselesaikan dan akan membuahkan hasil yang lebih baik.

Aku ingin ditugaskan bersama tukang pukul lainnya. Sekali saja. (Liye, 2015:138)

Keinginan terbesarnya bujang adalah dia ingin sama dengan orang-orang terhebatnya tauke muda sehingga dia menggunakan waktu latihannya bersama orang kepercayaan tauke muda dengan baik. Latihan dengan orang kepercayaan tauke digunakan dengan sungguh-sungguh supaya nantinya dia juga diberi kesempatan untuk menjadi orang kepercayaan atau tangan kanannya tauke dalam mengatasi masalah atau hal lain yang sedang dialaminya.

"Ayo Agam. Temani aku mencari udara segar. Tidak salahnya." Aku mengangguk, turun dari ranjang, lalu melangkah mengikuti tuanku Imam. (Liye, 2015:333)

Sifat menghargai orang lain yang patut ditiru dari seorang Bujang adalah tetap menghargai orang lain dalam keadaan seperti apa pun saja meski keadaannya masih belum benar-benar sehat, setelah pembantaian yang dilakukan oleh Bashir kepada keluarga tauke muda karena sifat menghargai dalam keadaan seperti ini sulit dilakukan oleh semua orang. Apalagi dalam keadaan kehilangan orang yang sangat dia hormati seperti tauke muda yang merupakan ayah angkatnya bujang sekaligus orang yang telah membiayai sekolahnya hingga mendapatkan gelar master.

Aku mulai melupakan kesedihanku atas kabar kepergian mamaku. Tauke mengirimku ke Jepang. (Liye, 2005:214)

Demi mencapai cita-citanya bujang pergi ke Jepang yang tidak lain adalah atas perintah atau keinginan tauke muda yang selama ini dia sangat mengharapkan bujang bisa menjadi pengganti dirinya dalam meneruskan kepemimpinan dalam keluarga tauke, sehingga dia mengirim bujang ke Jepang untuk meneruskan pendidikannya di sana. Bujang pun mengikuti perintah tauke meski dia masih belum bisa melupakan mamanya yang baru saja mendengar kabar kalau mamanya sudah pergi meninggalkannya untuk selamanya.

Dia baik-baik saja, Bujang. Itu adalah momen paling sulit bagi seorang guru, ketika muridnya berhasil mengalahkannya.. Aku tahu bagaimana rasanya. Antara bangga, sedih, kecewa, semua bercampur menjadi satu. Susah dilukiskan. (Liye, 2015:184)

Rasa bahagia bercampur sedih yang dirasakan oleh seorang guru atau pendidik setelah melihat atau menyaksikan muridnya lebih hebat darinya bahkan bisa mengalahkan dirinya. Sehingga seorang guru bisa melihat bahwasanya dirinya telah berhasil dalam memberikan dan mendidik muridnya sehingga bisa mengalahkannya bahkan bisa lebih sukses darinya.

Aku mengangguk mamaku juga mengajarkan berhitung dikampung. Pun diam-diam mengajariku mengaji, salat, dan ilmu agama- jika bapak tidak ada di rumah. Bapak akan berteriak kalap jika tahu aku masih belajar hal-hal dari tuanku imam. (Liye, 2015:49)

Meski ayahnya sendiri tidak memberi izin terhadap bujang untuk belajar, namun tidak membuatnya patah semangat di dalam mempelajari ilmu-ilmu agama dal hal itu dia lakukan dengan cara belajar kepada ibunya sendiri di saat bapaknya tidak ada. Bujang belajar kepada ibunya sendiri mulai dari cara menghitung yang benar sampai dengan tata cara salat yang benar.

Di akhir tahun ketiga di luar negeri, aku berhasil menyelesaikan seluruh pendidikan dan memperoleh dua gelar master. (Liye, 2015:227)

Setelah sekian lama belajar di luar negeri akhirnya Bujang bisa menyelesaikan kuliahnya dengan baik sehingga gelar master didapatkan. Nilai karakter pendidikan yang bisa diambil adalah suatu cita-cita bisa dengan cara memaksimalkan waktu yang ada dengan baik seperti apa yang dilakukan oleh Bujang yang menyelesaikan kuliahnya dengan baik setelah beberapa tahun dia harus jauh dari orang-orang terdekatnya bahkan dari keluarganya sendiri.

Guru Bushi mengangguk takdzim, “ Anak itu terobsesi menjadi lebih baik dibanding ayahnya. Hingga dia lupa, jika bayangan ayahnya sudah jauh tertinggal. Tapi tetap saja dia tidak pernah puas hati.” (Liye, 2015:215)

Guru Bushi mengangguk dengan cara takdzim kepada tauke muda ketika bertanya tentang bujang yang semangatnya luar biasa untuk menjadi orang yang lebih baik dan lebih berguna bagi bangsa dan negara terutama bagi keluarga tauke muda yang merupakan ayah angkatnya. Bujang berusaha keras dalam mengikuti latihan bersama Bashir dan juga selalu serius dalam belajar.

Aku tahu, kau tetap penasaran tentang banyak hal, karena kau dibesarkan dengan rasioanalitas. Tapi saat kau tiba pada titik itu, maka kau akan mengerti dengan sendirinya. Itu perjalanan yang tidak mudah, Bujang. Kau harus mengalahkan banyak hal. Bukan musuh-musuhmu, tapi diri sendiri, menaklukkan monster yang ada di dirimu. Sejatinya, dalam hidup ini, kita tidak pernah berusaha mengalahkan orang lain, dan itu sama sekali tidak perlu. Kita cukup mengalahkan diri sendiri. Egoisme, Tidak peduli, ambisi, rasa takut, pertanyaan, keraguan. Sekali kau bisa menang dalam pertempuran itu, maka pertempuran lainnya akan mudah saja. (Liye, 2015:219)

Mengalahkan diri sendiri itu lebih sulit dari apa pun bahkan dibandingkan mengalahkan musuh sekalipun, karena hawa nafsu condong mempengaruhi diri condong pada suatu yang kita sukai meski kadang hal itu tidak patut bahkan tidak perlu dilakukan sehingga mengendalikan hawa nafsu yang ada padi diri itu lebih sulit daripada mengendalikan semuanya. Pada hakikatnya jika hawa nafsu, egoisme,

rasa takut keraguan dan ambisi yang ada diri sendiri sudah bisa dikuasai / tidak ada pada diri seseorang maka yang lain juga mudah untuk dikuasainya. Karena jika semuanya masih menempel pada diri seseorang, maka akan membuat orang tersebut sulit untuk mengendalikan dirinya sendiri apalagi ingin mengendalikan orang lain yang nantinya akan cenderung untuk selalu mendahulukan egoismenya jika egoismenya yang menguasainya, dan akan mendahulukan rasa takutnya jika rasa takutnya yang menguasainya, dan akan terus ragu dalam melangkah atau melakukan apa pun saja jika yang menguasainya adalah keraguan begitu seterusnya sesuai sifat yang mempengaruhinya.

Satu semester kemudian, tidak hanya satu, aku sekaligus mengambil master kedua. Aku kuliah secara paralel, kali ini dibidang matematika Terapan. Aku punya banyak waktu. Tidak ada pekerjaan tukang pukul dan tidak ada tauke besar yang tiba2 memanggilkmu ke ruang kerjanya. Aku bisa menghabiskan seluruh hari untuk belajar dan memanfaatkan setiap waktu senggang , termasuk dengan mengambil short courses yang kusukai. (Liye, 2015:)

Demi ingin mencapai keinginan dan cita-citanya untuk menjadi orang yang berguna, menjadi orang yang berpendidikan tinggi, Bujang menggunakan semua waktunya untuk belajar bahkan dia masih menggunakan waktu senggangnya untuk belajar dengan cara mengambil *shortcourses* di luar mata kuliahnya. Setelah kursus satunya sudah diselesaikan Bujang memilih melanjutkan S2-nya dengan cara mengambil pendidikan matematik sehingga dia pun berhasil menyelesaikan S2 dengan baik.

Samurai adalah perjalanan hidup, Bujang. Tidak pernah soal berapa lama kau berlatih. Kau sudah menggenapkan seluruh teknik yang kumiliki dan seluruh jurus yang aku punya. Sisanya, akan kau sempurnakan sendiri bersama perjalanan hidupmu. (Liye, 2015:218)

Dalam menguasai suatu bidang kemampuan bukanlah soal berapa lama sudah mempelajarinya atau seberapa banyak kemampuan yang sudah dimilikinya akan tetapi bagaimana bisa menggunakan atau mempraktikkan kemampuan yang sudah dimilikinya dengan baik setelah hal itu sudah dikuasainya. Bagaimana caranya kemampuan tersebut bisa semakin baik dan bisa dikembangkan dengan cara lebih konsisten dalam menyempurnakan apa yang sudah dikuasainya meski tanpa bimbingan lagi seiring dengan berputarnya waktu, dan perjalanan hidup sehingga nanti bisa lebih sempurna.

“Semoga kau sukses dengan sekolahmu, Bujang” Basyir memegang lenganku, menatapku tersenyum, ‘ Kalau saja aku pintar sepertimu, aku mungkin lebih memilih pergi sekolah daripada menjadi tukang pukul. (Liye, 2015:213)

Setiap manusia pasti memiliki keinginan untuk menjadi orang yang berpendidikan bahkan orang tukang pukul pun pasti akan lebih memilih untuk sekolah andaikan dirinya disuruh memilih antara menjadi tukang pukul dan sekolah sebagaimana anak-anak yang lainnya. Itu adalah sepatah kata yang dikatakan Basyir (Tukang pukulnya tauke muda) kepada bujang ketika dia disuruh melanjutkan sekolahnya oleh tauke muda.

Berjanjilah kau akan menjaga perutmu dari semua itu (perkara haram), Bujang. Agar besok lusa, jika hitam seluruh hidupmu, hitam seluruh hatimu, kau tetap punya satu titik putih, dan semoga itu berguna. (Liye, 2015:24)

Pelajaran sangat berharga yang diterima bujang dari ibunya sendiri disaat dia masih kecil, yakni pentingnya menjaga hati dari makanan yang tidak halal (haram). Hal ini ditekankan karena makanan haram memberi dampak negatif terhadap anggota yang lain bahkan memengaruhi kehidupan secara keseluruhan. Ketika hati tercemari oleh perkara haram, hati akan menjadi gelap dan kotor sehingga sulit menerima kebaikan, serta dapat memberikan pengaruh buruk bagi keturunannya di masa depan.

Samurai tidak hanya tentang perkelahian, Bujang. Bukan sekedar teknik membela diri atau teknik menyerang. Samurai adalah cara hidup. Prinsip-prinsip. kehormatan. Aku mengajakmu berkeliling ke banyak tempat agar kau berkenalan berkenalan dengan hal tersebut. (Pulang, 2015: 216)

Belajar menjalani hidup dari samurai yang mana tidak hanya digunakan untuk berperang atau untuk melukai musuh akan tetapi bisa digunakan untuk hal lain yang lebih berguna begitu juga dalam menjalani kehidupan yang penuh dengan sandiwara maka harus memiliki prinsip-prinsip yang baik agar bisa menjalani kehidupan dengan baik sesuai dengan harapan begitu juga mencari pengalaman hidup luar sehingga bisa memetik pengalamannya dan bisa beradaptasi dengan baik.

Aku tidak terlalu dekat dengan bapak, dia bahkan selalu keras mendidikku. Bapak sering memukulku jika aku melanggar peraturannya, apalagi saat mengetahui bahwa aku belajar mengaji pada mamak, ilmu agama dari tuanku imam. Pernah dia menangkap basah aku yang sedang belajar adzan. Tak pelak dia langsung berteriak marah bagai babi terluka. (Liye, 2015:240)

Sifat keras yang dimiliki bapaknya tidak membuat Bujang berhenti untuk selalu berusaha dan belajar beberapa disiplin ilmu kepada mamaknya meski hal itu harus dia lakukan dengan cara sembunyi-sembunyi mulai belajar mengaji, belajar ilmu agama lainnya harus dia lakukan ketika bapaknya lagi tidak ada di rumahnya. Namun hal itu tidak membuatnya patah semangat dan tidak membuatnya putus asa untuk selalu belajar meski dia akan dimarahi oleh bapaknya jika dia ketahuan belajar ilmu agama.

3.2 Deskripsi Data Hasil penelitian Nilai Karakter Kewargaan novel *Pulang* karya Darwis Tere Liye

Aku mencengkram tombak pemberian bapak. Aku berdiri dengan kaki kokoh, menatap ke depan, dan bertatap dengan monster mengerikan itu. Aku tidak punya pilihan. Lari sia-sia saja karena gerakan babi ini cepat sekali. Aku juga tidak akan mungkin meninggalkan begitu saja yang lain dalam keadaan terluka. Maka jika aku harus mati, aku akan memberikan perlawanan terbaik. (Liye, 2015:19)

Sifat toleran yang dipunyai bujang sangat terpuji dan patut ditiru dan dicontoh, serta diterapkan dalam kehidupan nyata. Mementingkan keselamatan orang lain ketimbang keselamatan dirinya adalah hal sangat sulit dilakukan kecuali orang-orang tertentu, seperti pengorbanan yang dilakukan bujang di

dalam menyelamatkan tauke muda dan orang yang mendampinginya ketika terjatuh karena serangan babi hutan yang hendak diburunya, ketika bujang melihat tauke dan dua orang pendampingnya terjatuh dan babi-babi hutan ingin menghantamnya tanpa berpikir lama bujang bangkit mengambil tongkat dan menghadang serangan babi tanpa memikirkan keselamatannya sendiri.

“Jika dia adalah jagal dunia hitam, maka tidak pelak lagi, dia adalah jagal nomor satu. Jenius, kuat, dan tidak mengenal rasa takut. Semua ucapannya adalah kebenaran. Itulah kenapa, aku sungguh minta maaf, terpaksa membatalkan kampanye di kota lain. Pertemuan ini sangat penting. Aku tidak bisa menolak saat mereka memintanya, atau kita berisiko menghadapi sesuatu yang berbahaya.” (Liye, 2015:36)

Kepentingan umum atau kepentingan bersama lebih diutamakan daripada kepentingan pribadi atau kepentingan yang cakupan lebih sedikit, Risiko yang akan menyebabkan banyak korban sehingga Bujang rela membatalkan kampanye yang telah direncanakan akan digelar di luar namun hal itu dibatalkan demi keselamatan orang banyak meski harus membatalkan kepentingan pribadinya.

Dengan cara membatalkan kampanyenya dan memilih untuk memenuhi ajakan jagal hitam nomor satu dunia, dan rela minta maaf kepada pihak yang akan memberontak.

Hari kerja pertama setelah libur, jalanan terasa padat, Mobilku merayap. Tapi itu tidak masalah, aku bisa mengerjakan beberapa hal selama dalam perjalanan. (Liye, 2015:195)

Semangat kerja keras yang dimiliki oleh Bujang patut ditiru oleh siapa pun saja, baik oleh pekerja sampingan maupun para pekerja kantoran bahwa pekerjaan bisa dilakukan dimana pun saja dan dalam keadaan seperti apapun saja. Baik diperjalanan maupun di rumah tergantung keinginan dan usaha yang dilakukan oleh para pekerja.

Jika setiap manusia memiliki lima emosi, yaitu bahagia, sedih, takut, jijik dan kemarahan, aku hanya memiliki empat emosi. Aku tidak punya rasa takut. (Liye, 2015:1)

Setiap manusia pasti memiliki lima sifat yang terdapat pada kutipan teks di samping tanpa terkecuali yaitu Bujang meski dia tidak memiliki Rasa takut sama karena sifat takutnya dikalahkan oleh sifat beraninya apalagi ketika dia hendak mempertahankan perusahaan yang dimiliki keluarga tauke muda yang merupakan ayah angkatnya dari kecaman musuh atau dari orang-orang yang ingin menghancurkannya. Rasa tanggung jawabnya terhadap hal-hal yang dimiliki oleh keluarga ayah angkatnya sangat tinggi sehingga dia selalu berusaha menjaganya meski nyawanya yang menjadi ancaman.

Dulu dia gagah berani, tidak kenal takut demi membela tanah airnya, membela yang lemah, melawan penjajah yang aniaya. (Liye, 2015:343)

Rasa pedulinya terhadap yang lemah, tidak bisa dilakukan kecuali oleh orang rasa cintanya begitu besar terhadap sesama sehingga akan tumbuh pula rasa cinta terhadap tanah airnya, sehingga

rasa takut pun akan lenyap darinya demi membela yang lemah ketika di aniaya dan membela tanah air ketika ada yang mengusiknya.

Semua sudah selesai, Basyir. Aku akan memaafkanmu.” Aku menatap Basyir (Liye, 2015:391)

Meski Bashir telah melakukan kesalahan yang sangat besar karena sudah membantai keluarga tauke muda sehingga dia tewas pada saat kejadian itu, semuanya diambil alih olehnya termasuk kepemimpinan keluarga tauke muda namun hal itu tidak lantas membuat bujang membalas semua kesalahan itu dengan kekerasan juga, melainkan dia mau memaafkannya setelah berhasil merebut kembali kepemimpinan keluarga tauke muda dari tangan Bashir olehnya.

Aku ingin menunda percakapan ini,. Dalam hidupku, kematian orang terdekat selalu membuatku menjadi lebih lemah. Tapi teringat pesan dokter tadi, demi membuat tauke senang, aku memutuskan mengalah. Akan aku pertimbangkan permintaannya. Aku mengangguk. (Liye, 2015:66)

Data di samping terdapat nilai karakter kewargaan yang berupa peduli sosial atau peduli sesama yang dimiliki oleh tokoh utama meski dalam keadaan terpukul karena kehilangan orang terdekatnya namun tetap saja mengutamakan kepentingan tauke muda dengan cara mengikuti atau mengiyakan permintaannya.

4. PENUTUP

Berdasarkan hasil pembahasan dapat disimpulkan bahwa dalam novel *Pulang* karya Darwis Tere Liye terdapat beberapa beberapa nilai karakter. Adapun nilai karakternya adalah karakter kerja keras, karakter moral, karakter kewargaan dan karakter pendidikan. Namun peneliti membahas hanya pada nilai pendidikan dan kewargaan karena kedua nilai tersebut yang paling dominan. Penjelasan kedua nilai karakter tersebut adalah sebagai berikut:

1. Nilai karakter pendidikan terdapat pada tokoh utama yang sangat antusias dalam menggapai cita-cita mulianya dengan cara konsisten dalam belajar mulai kecil hingga dewasa, mulai kampung halaman hingga ke luar negeri.
2. Nilai karakter kewargaan tercermin dalam sikap religius, kejujuran, toleransi, kedisiplinan, kerja keras, kreativitas, kemandirian, semangat demokratis, rasa ingin tahu, jiwa kebangsaan, kecintaan pada tanah air, penghargaan terhadap prestasi, kemampuan bersahabat atau komunikatif, cinta damai, kegemaran membaca, kepedulian sosial, dan tanggung jawab.

Untuk pengembangan lebih lanjut maka penulis memberikan saran untuk penelitian yang akan datang. Berkaitan dengan hal itu, saran yang disampaikan dalam penelitian ini ditujukan kepada para sastrawan, para peneliti, dan pecinta sastra serta para pendidik khususnya guru bahasa dan sastra indonesia. Adapun saran-sarannya adalah sebagai berikut.

1. Bagi sastrawan, mempelajari nilai-nilai karakter, khususnya pendidikan dan kewargaan secara mendalam sangat penting. Hal ini berguna untuk menajamkan pengamatan terhadap nilai-nilai yang terjadi di kehidupan masyarakat. Hal ini berguna bagi penulisan karya sastra.

2. Bagi peneliti dan pemerhati sastra, perlu juga memperluas wawasan nilai-nilai karakter. Hal ini bermanfaat untuk menajamkan analisis agar diperoleh hasil yang lebih baik.
3. Bagi pendidik, hasil penelitian yang dijadikan masukan bagi pengajaran apresiasi sastra, terutama mengenai cara menganalisis suatu karya sastra, khususnya aspek-aspek nilai karakternya.
4. Bagi pembaca sastra, diharapkan dapat memperkaya makna kehidupannya dan makna nilai karakternya.
5. Bagi perpustakaan IKIP Widya Darma Surabaya, diharapkan untuk melengkapi buku-buku atau literatur tentang nilai-nilai karakter.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Renika Cipta.
- Dewantara, Ki Hadjar. 2018. *Pendidikan Karakter*. Intrans Publishing
- Encarta. (2008). *Flood Control*. Washington: Microsoft Corporation
- Esten, Mursal. 1978. *Kesusastraan (Pengantar, Teori, dan Sejarah)*. Bandung: Angkasa
- Kemendiknas.2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kementrian Pendidikan Nasional
- Lickona, 1991. *Pendidikan Karakter di Perguruan tinggi*. Yogyakarta: Celeban Timur
- Liye Tere, 2015. *Pulang*. Jakarta Selatan: Jagakarsa
- Luxemburg, Jan Van dkk. 1989. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Suharianto. 1982. *Dasar-dasar Teori Sastra*. Surakarta: Widya Duta

**PERUBAHAN REFEREN MAKNA FIGURATIF DALAM PENERJEMAHAN ARAB
INDONESIA
(KAJIAN SEMIOTIKA SOSIAL)**

Akhmad Sauqi Ahya

Universitas PGRI Jombang, ahmadsauqiahya84@yahoo.com ahya 1, 085648718424 1

PENDAHULUAN

Terjemah merupakan kegiatan alih bahasa dari bahasa sumber (BSu) ke dalam bahasa sasaran (untuk selanjutnya disebut BSa). Proses alih bahasa tidak sekadar mengubah makna BSu secara gramatikal atau mengubah makna kata perkata kemudian mewujudkannya ke dalam BSa, akan tetapi menyangkut juga perbedaan budaya dan sistem kebahasaan antara BSu dan BSa. Terkait dengan perbedaan budaya dan struktur bahasa, sering kali dijumpai hasil teks terjemahan yang tidak bisa dipahami penutur BSa. Permasalahan tersebut muncul karena dalam proses kreatifnya penerjemah masih berpatokan pada budaya dan struktur BSu.

Kebudayaan merupakan salah satu komponen yang harus diperhatikan dalam menerjemah. Pengetahuan budaya perlu dikuasai oleh penerjemah karena dalam proses penerjemahan pasti terjadi pertukaran budaya untuk menyesuaikan symbol budaya yang digunakan oleh Bsa. Selain budaya perbedaan struktur perlu diperhatikan dalam menerjemah. Karena sering terjadi kerumpangan struktur.

Kemampuan (*skill*) menerjemahkan tidak bisa dikuasai atau hadir begitu saja ke hadapan seseorang walaupun menguasai teori bahasa. Kemampuan tersebut muncul dari dari rangkaian proses latihan yang berkesinambungan dan penuh dedikasi. Seorang yang menguasai gramatikal sebuah bahasa misalnya, tidak dapat secara otomatis menguasai kemampuan menerjemah. Kerja penerjemahan menuntut adanya kemampuan teori dan praktik sekaligus. Dengan demikian, pengetahuan budaya dan pengetahuan linguistik mutlak dimiliki oleh penerjemah. Pengetahuan budaya memiliki pengertian penguasaan budaya BSu dan BSa yang harus dikuasai oleh penerjemah, sedangkan pengetahuan linguistik adalah kemampuan sistem kebahasaan.

Memang dalam praktiknya, seorang penerjemah selalu mempertimbangkan minimal dua aspek. *Pertama*, ekuivalensi (padanan) makna. Dalam aspek ini, penerjemah mencari padanan makna dalam BSa yang sedekat mungkin dengan BSu. Pencarian padanan makna tersebut harus dicari secermat mungkin, sehingga tidak terjadi penolakan arti. *Kedua*, ekuivalensi gramatikal. Padanan gramatikal sangat penting diperhatikan untuk mendudukan makna satu kata sesuai dengan kedudukannya dalam struktur bahasa. Dua aspek tersebut digunakan dalam rangka menghasilkan ketepatan makna dan kejelasan ide, sehingga didapatkan karya terjemahan yang baik.

Menerjemah juga tidak sekadar mentransformasikan gagasan pengarang ke dalam struktur gagasan dan BSa yang jelas. Sering ditemukan pembaca yang menganggap karya terjemahan yang baik adalah terjemahan yang dapat dipahami dan enak dibaca. Tetapi perlu diingat bahwa menerjemah adalah menguraikan kembali pikiran-pikiran pengarang dalam bentuk bahasa yang berbeda. Jadi, di sini seorang penerjemah tidak boleh bebas menguraikan pikirannya sendiri.

Terkait dengan permasalahan di atas Kardimin (2013:146) memberikan solusi bahwa dalam proses penerjemahan, makna lebih penting daripada bentuk. Makna yang ada dalam BSu diungkapkan kembali ke BSa. Reproduksi makna dipandang sebagai proses komunikasi yang direalisasikan menjadi pilihan-pilihan linguistik penerjemah. Wujud pilihan-pilihan tersebut secara sistematis terkait dengan kerangka sosial budaya. Ada hubungan yang kuat antara realisasi linguistik pada tingkat permukaan dengan kerangka sosial budaya. Kuatnya pengaruh sistem kebudayaan terhadap materi terjemah mendorong ilmuwan Eropa meneliti dampak sistem kebudayaan terhadap materi terjemah, latar belakang, dan cara penerjemahan (Robinson, 2005:390).

Alasan di atas menunjukkan bahwa proses menerjemah selain dipengaruhi komponen budaya, makna yang diungkapkan pada proses menerjemah juga dipengaruhi fenomena kebahasaan. Perbedaan struktur antara BSu dan BSa juga sangat mempengaruhi pengungkapan makna dalam teks terjemahan. Dengan demikian, dalam proses terjemah memerlukan analisis kebudayaan dan kebahasaan untuk menciptakan makna yang sejajar dengan BSu. Kesejajaran makna dalam proses penerjemahan berdampak pada dua hal, yaitu kesepadanan dan pergeseran. Kesepadanan mempunyai arti kesejajaran struktur dan makna antara BSu dan BSa. Pergeseran mempunyai arti perubahan struktur dan perubahan makna karena alasan semantik dan struktural.

Kesejajaran struktur dalam kajian terjemah bukan permasalahan yang perlu diperhatikan secara mendalam. Justru yang perlu dikaji adalah padanan yang memerlukan pergeseran untuk mendapatkan derajat makna yang sama. Perubahan tersebut wajib dilakukan karena tuntutan BSa. Perbedaan struktur antar BSu dan BSa menghendaki perubahan struktur karena ketika diungkapkan dengan struktur yang sama pesan yang disampaikan tidak akan sejajar.

Adapun tujuan utama pergeseran pada terjemahan adalah keberterimaan pesan. Makna dan pesan adalah indikator utama pada proses pergeseran. Keberterimaan pesan bisa diselesaikan dengan cara mengubah struktur dan pergeseran makna. Perubahan tersebut bisa bersifat wajib maupun opsional. Wajib karena BSu tidak mempunyai struktur yang sama dengan BSa, sehingga jika dipadankan dengan pola yang sama maka pesan tidak bisa diterima oleh BSu. Opsional karena jika diungkapkan dengan BSu berterima, tetapi ada potensi ambiguitas pemahaman pesan.

Pergeseran berimplikasi pada penggunaan strategi penerjemahan yang dipakai penerjemah. Mengetahui pemakaian strategi tersebut sangatlah penting untuk dipahami oleh penerjemah. Kegiatan memahami, mentransfer pesan, dan segala sesuatu yang melingkupinya seperti budaya, ideologi atau jalan pikiran yang dan kebiasaan penulis bahasa sumber.

Salah satu kerja terjemah yang populer dan masif di Indonesia adalah penerjemahan teks-teks Alquran. Populer karena teks-teks yang berasal dari bahasa Arab, terutama Alquran sebagai sumber keilmuan agama Islam. Masif karena begitu banyaknya teks Alquran telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Dengan demikian, penerjemahan Alquran ke bahasa Indonesia memegang peranan penting sebagai jembatan transfer pengetahuan dan keilmuan.

Selanjutnya, terjemahan Al-quran kedalam bahasa Indonesia memunculkan upaya pencapaian derajat penyeteraan (*correspondence*) dan kesepadanan (*equivalence*). Penyeteraan merujuk pada bentuk bahasa, sedangkan kesepadanan merujuk pada realisasi makna yang diwujudkan dengan penyesuaian leksikogramatikal. Pilihan-pilihan struktur dan pilihan diksi disesuaikan dengan amanat yang terkandung pada BSa. Keberterimaan amanat menjadi acuan utama pada proses penerjemahan.

Penemuan pola-pola pergeseran dalam teks terjemahan memudahkan mahasiswa untuk menerjemahkan BSu ke dalam BSa. Kemudahan tersebut disebabkan karena telah mengenal pola-pola pergeseran dan padanan pada BSu dan BSa. Pola tersebut sebagai alat untuk memprediksi padanan teks terjemah dan meminimalkan kesalahan pada saat menerjemah. Terkait dengan paparan di atas ditemukan dua penelitian pergeseran terjemah yang sudah pernah dilakukan. Pertama, penelitian Risnawati (2011) yang berjudul *Pergeseran Makna Tekstual dalam Terjemahan Teks populer* "See You at The Top". Hal-hal yang diteliti berkaitan dengan pergeseran makna kohesi, pergeseran makna, transposisi, konjungsi, thema rema dan dampak dari pergeseran tersebut. Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya dominasi penambahan dalam pergeseran makna tekstual. Kedua, penelitian Harahap (2010) yang berjudul *Kesepadanan dan Pergeseran dalam Teks Terjemahan Bahasa Angkola dalam Bahasa Indonesia*. Penelitian ini mengkaji kesepadanan dan pergeseran budaya dalam teks fiksi berbahasa Angkola ke dalam Bahasa Indonesia. Hasil penelitian pada disertasi tersebut ditemukan terjadinya pergeseran karena adanya kesenjangan sosio- kultura antara kedua bahasa tersebut. Sehingga dalam proses pemadanan terjadi perubahan sistem linguistik dari bahasa Angkola dalam bahasa Indonesia. Ketiga, penelitian Mukhlas (2015) yang berjudul *Fenomena Divergensi Makna dalam Terjemahan Alquran Berbahasa Indonesia*. Penelitian ini mengkaji padanan makna dalam penerjemahan Alquran ke dalam bahasa Indonesia. Hasil penelitian ini ditemukan penyebab (a) divergensi leksikal meliputi perbedaan budaya, polisemi, dan sinonimi, (b) divergensi gramatikal disebabkan perbedaan struktur dan perbedaan bentuk kata dan (c) divergensi kontekstual disebabkan oleh asbabun nuzul dan interteks.

Berdasarkan tiga penelitian di atas, tampak bahwa penelitian pergeseran dalam pengindonesiaan Alquran belum pernah dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini berbeda dengan penelitian yang sudah dilakukan tersebut. Kajian yang menjadi sorotan dalam penelitian ini adalah pergeseran bentuk, pergeseran makna, dan strategi pergeseran terjemah pada teks terjemahan Alquran.

Uraian di atas menunjukkan pentingnya melakukan penelitian pergeseran dalam penerjemahan Alquran. Sehubungan dengan hal tersebut, maka judul penelitian ini adalah *Pergeseran dalam Pengindonesiaan Alquran*. **masalah penelitian** ini dapat dirumuskan, "Bagaimana Perubahan referen dalam pengindonesiaan Arab indonesia

Teori yang digunakan dalam penelitian ini meliputi teori pergeseran dalam teks terjemahan, padanan pada teks terjemahan, terjemahan sebagai hasil, linguistik, analisis kontrastif, dan linguistik sistemik fungsional. Penerjemahan selama ini didefinisikan dengan berbagai cara dengan latar belakang dan pendekatan yang berbeda. Definisi hakikat terjemah harus diawali dengan perbedaan dua istilah yang ambigu dalam teori terjemah. Istilah tersebut adalah kata *translation* dan *interpretation*. *Translation* mengacu pada pengalihan pesan tertulis, sedangkan *interpretation* mengacu pada pengalihan pesan secara lisan (Nababan, 2008:18). Hornby (2000:1438) mendefinisikan terjemah sebagai proses pengalihan bahasa tulis atau bahasa lisan menjadi bahasa lain.

Dua istilah yang dikemukakan oleh Nababan tersebut sejalan dengan apa yang dijelaskan Fatawi. *Tarjamah* merupakan kata yang berasal dari bahasa Arab, yaitu kata *tarjama-yutarjimu-tarjamatan*. Kata *tarjamatan* merupakan nomina bentukan dari kata *tarjama*. Kata tersebut mempunyai dua pengertian yang memiliki medan semantik yang sama. *Pertama*, bermakna mengungkapkan atau menjelaskan dengan bahasa lain. *Kedua*, bermakna menafsirkan. Pengertian pertama cenderung mengarah pada penjelasan lisan, sedangkan pengertian kedua mengarah pada

penjelasan tulis. Definisi terjemah dalam bahasa Arab juga dipadankan dengan kata *tafsir*. Kata tersebut mempunyai arti memindahkan atau menyalin gagasan, ide, pikiran, pesan atau informasi dalam bahasa lain (Mufid, 2007:6). Penjelasan ini sebenarnya menegaskan bahwa dalam proses menerjemah komponen makna merupakan indikator yang paling penting. Makna sebagai tumpuan inti untuk mengalihkan informasi yang tersimpan dari BSu ke dalam BSa.

Pergeseran mempunyai arti peralihan, perpindahan, dan pergantian. Peralihan atau perpindahan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perubahan struktur dan perubahan makna untuk mencapai kesepadanan dalam penerjemahan. Pergeseran merupakan perilaku linguistik dan budaya yang digunakan untuk mencari padanan. Pergeseran terjadi akibat adanya kesenjangan bahasa dan budaya antara BSu dan BSa. Pergeseran dalam penerjemahan dilakukan untuk mendapatkan kesepadanan makna. Makna lebih penting dalam penerjemahan daripada bentuk. Makna yang ada dalam BSu harus diungkapkan kembali dalam BSa. Kaidah linguistik, semantik, dan pragmatik ungkapan BSu harus tunduk pada aturan BSa. Pergeseran dipandang sebagai salah satu cara efektif untuk mengalihkan makna dari BSu ke dalam BSa dengan tanpa mengabaikan kemurnian pesan. Pergeseran adalah media penerjemah untuk memindahkan pesan dari teks BSu ke BSa dengan pertimbangan kedekatan pesan yang ingin disampaikan. Namun di sisi lain, pergeseran memunculkan fenomena linguistik, yaitu perubahan struktur bahasa demi pencapaian pesan yang sepadan.

Pergeseran penerjemahan terjadi pada beberapa bentuk dan makna teks. Pergeseran penerjemahan terjadi ketika tidak ada kesesuaian suatu ekspresi dari teks BSu untuk direalisasikan secara ekuivalen dalam BSa. Risnawaty (2011) dalam penelitiannya menemukan beberapa penyebab terjadinya pergeseran, antara lain faktor semantik, leksikal, dan linguistik. Machali (1997:150) menjelaskan ada dua jenis pergeseran dalam penerjemahan yang bisa terjadi. *Pertama, obligatory shift* atau pergeseran tetap yang bisa berupa pergeseran struktur gramatikal, kohesi, dan pengucapan. *Kedua, optional shift* atau pergeseran pilihan. *Optional shift* bisa berupa pergeseran makna, referensi, interpersonal, dan tekstual. Pergeseran penerjemahan ini terjadi karena penerjemah tidak bisa menemukan bentuk yang benar-benar sama dengan teks BSu, sehingga perlu direalisasikan ke dalam BSa dengan bentuk berbeda. Hal ini dilakukan untuk membuat teks ini dapat diterima dalam masyarakat penutur BSa.

Hoed (1995:12) mendefinisikan modulasi atau pergeseran makna sebagai padanan yang secara semantik berbeda artinya atau cakupan maknanya. Hoed (1995) membagi pergeseran makna menjadi dua kelompok, yaitu pergeseran sudut pandang dan pergeseran cakupan makna. Pergeseran sudut pandang terjadi apabila unsur BSu memperoleh padanan di dalam BSa yang memiliki sudut pandang semantis yang berbeda. Fatawi (2009:43) menjelaskan bahwa teknik ini dipahami sebagai pengubahan pandangan atau perspektif yang berkaitan dengan kategori pemikiran atau pengubahan lexis suatu unit linguistik dengan unsur linguistik yang berbeda dalam bahasa penerima. Hal ini dilakukan karena faktor karakteristik bahasa yang berbeda antara BSu dan BSa. Pergeseran cakupan makna terjadi apabila unsur BSu memperoleh padanan BSa yang berbeda cakupan maknanya, yaitu cakupan makna luas ke cakupan makna sempit atau sebaliknya. Pergeseran jenis ini sebenarnya mengarah pada jenis-jenis perubahan dalam semantik. Jenis perubahan dalam semantik dapat dibagi menjadi lima, yaitu perubahan makna meluas, perubahan makna menyempit, perubahan total, penghalusan (eufemia), dan pengasaran (Chaer, 2002:141).

Makna meluas adalah gejala yang terjadi pada sebuah kata atau leksem yang mempunyai makna lebih dari satu karena faktor tertentu. Makna menyempit adalah kata atau leksem yang mempunyai makna lebih dari satu kemudian memiliki satu makna (Djajasudarman, 2008:8-9). Perubahan total adalah perubahan makna leksem atau kata secara menyeluruh. Penghalusan adalah perubahan makna meluas atau menyempit yang menimbulkan makna lebih halus atau lebih sopan. Pengasaran adalah kebalikan dari eufemia, makna asal lebih halus dari makna yang dihasilkan.

Newmark (1998) memberikan definisi sama dengan pernyataan Hoed, akan tetapi dengan pembagian yang berbeda. Modulasi atau pergeseran makna dibagi menjadi dua, yaitu modulasi wajib dan modulasi bebas. Pembagian yang dilakukan Newmark didasarkan pada jenisnya bukan pada bentuknya. Jenis mengarah pada sifat yang harus dilakukan oleh penerjemah dan bentuk mengarah pada satuan lingual linguistik. Jadi, ada perbedaan antara bentuk pergeseran makna dengan jenis pergeseran makna. Modulasi wajib dilakukan apabila suatu kata, frasa atau struktur tidak ditemukan padanannya dalam BSA, sehingga penyampaian pesan BSA dilakukan dengan menggunakan struktur yang berbeda. Machali (1997:64-70) Selanjutnya Suryawinata (2003:112) memberikan klasifikasi tambahan dalam pergeseran makna, yaitu pergeseran makna figuratif. Pergeseran ini banyak dilakukan pada proses penerjemahan karya sastra. Dalam karya sastra seringkali makna karya sastra diterjemahkan dengan konsep gaya bahasa yang berbeda dengan gaya BSA. Perbedaan gaya bahasa pada teks terjemahan tersebut dipengaruhi oleh konvensi budaya masyarakat BSA dan BSA atau perbedaan referen (acuan) yang mengarah pada kedua kata yang diterjemahkan (Taber, 1982:56-57). Terkait pembahasan referen (acuan), Pateda (2010:55) membagi acuan menjadi dua, yaitu acuan kegiatan dan acuan benda. Masing-masing acuan tersebut memiliki dua klasifikasi. Acuan benda dibagi dua, yaitu konkret dan abstrak. Acuan kegiatan dibagi dua, yaitu lambang dan proses.

Makna figuratif biasanya ditemukan pada saat menerjemah teks-teks sastra. Gaya bahasa yang sering digunakan dalam karya sastra adalah eufimisme, simile, metafora, dan personifikasi. Selain itu makna figuratif juga seringkali hadir dalam ungkapan idiomatik (Suryawinata, 2003:112). Makna figuratif adalah makna yang bersifat kiasan atau lambang (KBBI:391). Hasyimi (1994:253) menjelaskan bahwa yang dimaksud makna figuratif adalah lafadh yang digunakan tidak pada tempatnya pada sebuah teks, akan tetapi lafadh tersebut memiliki hubungan dengan makna yang diinginkan. Gaya bahasa kiasan pertama-tama dibentuk berdasarkan perbandingan atau persamaan. Membandingkan sesuatu dengan sesuatu yang lain, berarti mencoba menemukan ciri-ciri yang menunjukkan kesamaan antara kedua hal tersebut.

Keraf (2006:138-145) mengklasifikasikan makna kiasan dengan persamaan, metafora, alegori, personifikasi, alusi, eponym, epitet, sinekdoke, metonemia, antonomasia, hipalase, ironi, satire, innuendo, antifrasis dan pun atau paronomasia. Selanjutnya makna kiasaan dalam bahasa Arab dibagi menjadi dua, yaitu *aqli* dan *lughawi*. Makna *aqli* terjadi jika adanya penisbatan *fiil* pada *fail*nya atau karena adanya hubungan antara konstituen yang digunakan dalam kalimat. Makna kiasan *lughawi* terjadi karena disebabkan penggunaan kata yang digunakan memiliki simbol atau referen dengan maksud yang diinginkan. *Majaz* (kiasan) *aqli* dibagi menjadi tiga. *Pertama*, hubungan *fiil* (verba) dengan sebab, waktu, tempat, *masdar*. *Kedua*, *mabni fail* pada *mafulnya*. *Ketiga*, *mabni maf'ul* kepada *failnya*. Selanjutnya, *majaz lughawi* dibagi menjadi dua, yaitu *majaz istiarah* dan *majaz mursal*. *Majaz istiarah* adalah majas yang menggunakan kata yang memiliki keserupaan antara makna asal dengan

makna yang dimaksud. Macam-macam majas *isti'arah* meliputi *maknawiyah*, *tasrihiyah*, *tabaiyyah*, *asliyah*, *murhasahah*, *mutlaqqah*, dan *mujarradah*.

Majaz mursal adalah penggunaan kata *majazi* dengan menggunakan kata yang tidak memiliki keserupaan dengan makna yang diinginkan, akan tetapi memiliki referen yang sama. *Majaz mursal* dapat dibagi sembilan macam. *Pertama*, *sababiyah*, jika yang disebutkan adalah sebab sesuatu padahal yang diinginkan adalah sesuatu yang disebabkan. *Kedua*, *musababiyah*, jika menyebutkan sesuatu yang disebabkan, sedangkan yang dimaksud adalah sebabnya. *Ketiga*, *juziyah*, menyebutkan bagian dari sesuatu, sedangkan yang dimaksud adalah keseluruhannya. *Keempat*, *kulliyah*, menyebutkan sesuatu secara keseluruhan, sedangkan yang diinginkan adalah sebagian. *Kelima*, *i'tibaru*, yaitu makna menyebutkan sesuatu yang telah terjadi, sedangkan yang dimaksud adalah sesuatu yang akan terjadi. *Keenam*, *iktibaru ma yakunu*, yaitu menyebutkan sesuatu dengan keadaan yang akan terjadi, sedangkan yang dimaksud adalah keadaan sebelumnya. *Ketujuh*, *mahalliyah*, yaitu menyebutkan tempat sesuatu, sedangkan yang dimaksudkan adalah yang menempatnya. *Kedelapan*, *alliyah*, yaitu disebutkan alatnya, sedangkan yang dimaksudkan adalah sesuatu yang dihasilkan oleh alat tersebut. *Kesembilan*, *halliyah*, yaitu jika dalam *majaz isti'arah* disebutkan keadaannya, sedangkan yang dimaksudkan adalah yang menempatnya.

Makna kiasan dalam bahasa Arab terjadi karena dua faktor, yaitu *lafdhi* dan *tarkibi*. Faktor *lafdhi* terjadi karena kata yang digunakan pada kalimat tersebut tidak bisa diterjemahkan dengan makna leksikalnya. Jika diterjemahkan dengan makna leksikalnya akan menimbulkan pengertian yang salah. Faktor *tarkibi* terjadi karena penisbatan subjek pada predikatnya tidak bisa diterima secara rasional (Hasyimi, 1994:253-258)

Darma (2014:65) mendefinisikan konteks sebagai unsur di luar bahasa yang melatarbelakangi lahirnya sebuah teks. Mulyana (2005:21) memberikan sedikit penjelasan yang berbeda terkait dengan definisi konteks, yaitu situasi atau latar terjadinya sebuah komunikasi. Konteks dapat dibagi menjadi dua, yaitu konteks linguistik dan ekstra linguistik. Halliday tidak mengenal konsep konteks linguistik. Halliday mendefinisikan konteks sebagai unsur luar bahasa yang mampu mempengaruhi tekstur teks. Halliday membagi konteks menjadi dua, yaitu konteks situasi dan konteks budaya.

Konteks situasi dan budaya merupakan bagian dari cara pandang Halliday memandang teks sebagai sebuah sistem semiotika sosial. Halliday (1978:139) berpendapat bahwa sebuah teks merupakan sebuah peristiwa sosiologis, simbol-simbol semiotik kebahasaan diwujudkan dalam sebuah tekstur teks. Perubahan sistem semiotik dilakukan karena dipengaruhi oleh makna-makna yang berupa sistem sosial. Realitas sosial memiliki peranan penting untuk menciptakan sebuah teks. Inkulturasi penafsiran semiotik berperan penting dalam hal ini sesuai dengan kebudayaan tempat bahasa itu berkembang sebagai semiotik sosial. Penjelasan di atas mendeskripsikan bahwa bahasa dipengaruhi oleh konteks situasi dan konteks budaya bahasa digunakan.

Pertama, konteks situasi adalah lingkungan di mana sebuah teks berkembang. Bentuk teks dipengaruhi oleh lingkungan tutur maupun lingkungan teks. Lingkungan tutur merujuk pada sebuah komunikasi lisan, sedangkan lingkungan teks merujuk pada komunikasi tertulis atau ungkapan tertulis oleh penutur bahasa. Tekstur sebuah teks dipengaruhi oleh lingkungan teks berkembang, baik lingkungan tuturan maupun lingkungan teks tertulis. Konteks situasi mampu memberikan pilihan sistem lingual yang digunakan oleh penutur untuk merealisasikan bentuk pilihan leksikogramatikal yang terdapat dalam teks. Melalui tindak-tanduk pemaknaan antara individu bersama individu lainnya,

realitas sosial diciptakan dalam sebuah teks. Penjelasan tersebut sejalan dengan Halliday (1978:141) yang menjelaskan bahwa makna diciptakan oleh sistem sosial dan dipertukarkan oleh anggota-anggota masyarakat dalam bentuk teks. Sistem sosial sangat berpengaruh pada bentuk teks (Halliday dan Hasan, 1989:2).

Halliday (1978:141) membagi konteks situasi menjadi tiga, yakni medan wacana, pelibat wacana, dan modus wacana. Medan wacana (*field of discourse*) merujuk pada aktivitas sosial yang sedang terjadi serta latar institusi tempat satuan-satuan bahasa itu muncul. Pelibat wacana (*tenor of discourse*) merujuk pada hakikat relasi antarpartisipan, termasuk pemahaman peran dan statusnya dalam konteks sosial dan lingual. Modus wacana (*mode of discourse*) merujuk pada bagian bahasa yang sedang dimainkan dalam situasi, termasuk saluran yang dipilih, apakah lisan atau tulisan.

Kedua, konteks budaya. Budaya adalah identitas lokal yang dimiliki oleh sebuah komunitas masyarakat. Kebudayaan sangat berpengaruh menentukan bentuk sebuah teks. Pilihan-pilihan leksikogramatikal dipengaruhi oleh kebudayaan masyarakat. Bahasa bisa dikatakan sebagai identitas kebudayaan masyarakat. Bahasa mampu mendeskripsikan status sosial yang terdapat dalam teks. Terkait dengan penjelasan tersebut Halliday (1978:113-114) menjelaskan bahwa struktur sosial mempengaruhi tekstur bahasa. Kelompok sosial sangat menentukan bentuk-bentuk karakteristik konteks situasi. Bentuk karakter sosial inilah yang disebut budaya. Kebudayaan akan membentuk pola sosial yang mencirikan satu komunitas atau kelompok sosial. Sebuah konstruksi semiotik akan mendapat bentuk khasnya dalam kebudayaan atau kelompok sosial.

Konteks situasi dan konteks budaya dalam teks direalisasikan dalam bentuk register melalui sebuah kode semiotik. Kode merupakan prinsip organisasi semiotik yang mengatur pilihan makna oleh penutur dan penafsiran pendengar (Halliday, 1978:22) atau bentuk komunikasi yang digunakan dalam sebuah tuturan (Darma, 2014:65). Menurut Halliday (1978:111), kode diaktualisasikan dalam bahasa melalui register. Kode menentukan orientasi semantis penutur dalam konteks sosial tertentu.

KERANGKA KONSEPTUAL

Figuratif adalah makna yang bersifat kiasan atau lambang (KBBI:391). Penggunaan makna figuratif banyak terdapat dalam penerjemahan karya sastra. Begitu juga Alquran sebagai karya sastra tertinggi buatan Tuhan yang tidak bisa disaingi oleh manusia, bahasa Alquran memiliki keindahan sastra dengan menggunakan bahasa kiasan.

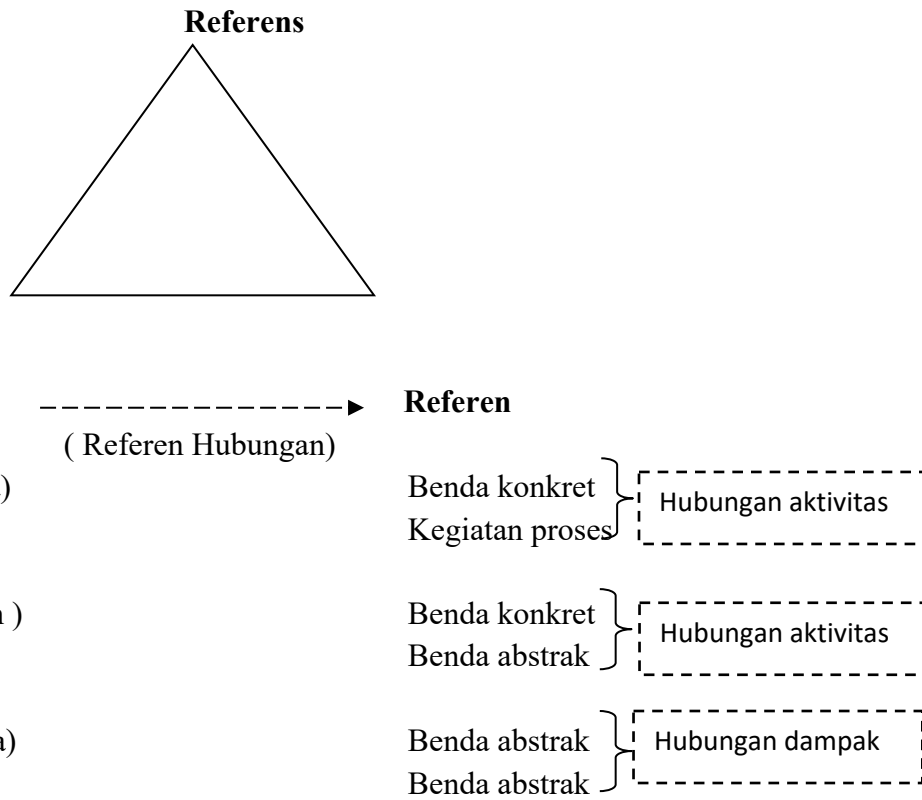
Beberapa makna figuratif dalam Alquran diterjemahkan dengan makna referennya dan makna konotasinya, sehingga makna terjemahan tersebut bisa dipahami. Nida dan Taber (1982:56) membagi referen makna referensial menjadi empat, yaitu referen objek, kegiatan, abstrak, dan hubungan.

Pergeseran makna figuratif dalam penerjemahan Alquran disebabkan karena persamaan referen antara BSu dan BSa. Keduanya memiliki acuan yang sama, sehingga pilihan diksi pada terjemahan dipilih untuk memberikan padanan yang sesuai dengan BSu. Adapun referen yang menyebabkan adanya pergeseran makna figuratif adalah referen hubungan dan referen kegiatan.

1. Pergeseran Makna Figuratif karena Referen Hubungan

Pergeseran makna karena referen hubungan dikaitkan dengan adanya hubungan antara referen BSu dan BSa. Kata-kata pada data secara literal memiliki makna hubungan dengan makna literal BSa.

Jika dikaitkan dengan referennya kata *mata* dan *lisan* memiliki acuan benda yang bersifat konkret, sedangkan *buta* memiliki acuan sebuah kegiatan yang bersifat lambang. Adapun kata *pengawasan* sebagai terjemahan dari kata *akyun* memiliki referen sebuah kegiatan proses. Bahasa memiliki acuan benda abstrak yang berhubungan dengan lisan. Adapun kata *buta* memiliki hubungan dengan kata *gelap*. Berdasarkan penjelasan di atas acuan BSA dan BSU memiliki satu referen hubungan di antara dua kata tersebut. Keterkaitan antara BSU dan BSA dalam teks terjemahan bisa dilihat pada penjelasan di bawah ini.



Adapun data yang menunjukkan pergeseran makna figuratif karena referen hubungan adalah sebagai berikut.

BAHASA ARAB	BAHASA INDONESIA
<p style="text-align: center;">وَاصْنَعِ الْفُلْكَ يَا عَيْنُنَا وَوَحِينَا وَلَا تُخَاطِبْنِي فِي الَّذِينَ ظَلَمُوا إِنَّهُمْ مُغْرَقُونَ</p> <p><i>Was}na'i al-fulka bi a'yunina> wa wah}yina> wa la> tukha>t}ibni> fi al-lazi> zalamu> innahum mugraqu>n</i></p>	<p>Dan buatlah bahtera itu dengan <u>pengawasan</u> dan petunjuk wahyu Kami, dan janganlah kamu bicarakan dengan aku tentang orang-orang yang zalim itu; Sesungguhnya mereka itu akan ditenggelamkan. (Hud :37)</p>
<p style="text-align: center;">وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَإِخْتِلَافَ اللَّسَانِ وَالْوَالِدَاتِ إِذَا رَضْنَ بِوَالِدِهِنَّ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّلْعَالَمِينَ</p>	<p>Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan <u>bahasamu</u> dan warna kulitmu.</p>

<p><i>Wa min a>yatihi khalqu as-sama>wa>ti wa al-ard}i wakhtila>fi alsinatikum wa alwa>nikum inna fi> za>lika la aya>ti lil'a>lami>n</i></p>	<p>Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui.(Ar-Rum: 22)</p>
<p>فَعَمِيَتْ عَلَيْهِمُ الْأَنْبَاءُ يَوْمَئِذٍ فَهُمْ لَا يَتَسَاءَلُونَ <i>Fa'amiyat 'alaihimu al-anba>'u yaumaizin fahum la>yatasa>'alu>n</i></p>	<p>Maka gelaplah bagi mereka segala macam alasan pada hari itu, karena itu mereka tidak saling tanya menanya. (Al-Qashash: 66)</p>

Pada kutipan data di atas terdapat kata yang menunjukkan pergeseran makna yang tidak mungkin untuk menukar sebuah kata dengan terjemahan leksikalnya, karena untuk menghindari ambiguitas makna pada teks terjemahan. Data-data tersebut secara leksikal memiliki makna sebagai berikut.

Kata *أَعْيُنٌ* (*a'yun*) adalah bentuk jamak dari kata *عَيْنٌ* (*ainun*). Berdasarkan proses pembentukan kata dalam bahasa Arab kata *عَيْنٌ* (*ainun*) adalah nomina *masdar* dari kata *a>na* yang secara leksikal bermakna *mengalir* atau *bercucuran*. Adapun kata *عَيْنٌ* (*ainun*) secara leksikal bermakna *mata*, akan tetapi dalam teks terjemahannya kata *عَيْنٌ* (*ainun*) tidak diterjemahkan dengan terjemahan leksikalnya justru diterjemahkan dengan aktivitas yang dilakukan oleh kata tersebut atau sinonimnya.

Hubungan makna yang digunakan untuk memberikan terjemahan adalah berupa referen hubungan, yaitu aktivitas yang dilakukan oleh terjemahan leksikal BSu-nya. Jika makna leksikalnya tetap dipertahankan maka akan terjadi ketidakberterimaan semantik pada teks terjemahan. Oleh karena itu, pergeseran tersebut bersifat wajib. Pergeseran terjemahan tersebut bergeser dari makna konotasi (*majazi*) menjadi makna denotasi (*haqiqi*).

Kutipan ayat di atas dikategorikan sebagai *majaz mursal* karena tidak ada keserupaan antara *mustaar* dan *mustaar minhunya*, akan tetapi keduanya memiliki hubungan aktivitas yang dilakukan oleh *mustaar minhunya*. Kutipan ayat pada data di atas menunjukkan adanya *majaz mursal aliyah* karena dalam ayat tersebut terdapat penyebutan alat, sedangkan yang dimaksudkan adalah sesuatu yang dihasilkan alat tersebut. Kata *أَعْيُنٌ* (*a'yun*) yang bermakna *mata*, tetapi sebenarnya yang diinginkan oleh ayat tersebut adalah aktivitas yang dihasilkan oleh mata, yaitu melihat, mengawasi, atau memperhatikan.

Jika kata *أَعْيُنٌ* (*a'yun*) diterjemahkan secara literal maka bertentangan dengan teologi (ketauhidan) agama Islam, yaitu menganggap Tuhan mempunyai mata. Di dalam kehidupan sehari-hari, ada dua macam metafora, yakni metafora yang bersifat universal dan metafora yang terikat budaya. Metafora universal adalah metafora yang mempunyai medan semantik yang sama bagi sebagian besar budaya di dunia. Sebagai contoh, metafora yang terkandung dalam kalimat *engkaulah matahariku*, ini bersifat universal karena di manapun matahari mempunyai sifat yang selalu menyinari. Dan sinar merupakan simbol universal yang menunjukkan semangat, kesenangan, dan sejenisnya. Jenis metafora seperti ini bisa diterjemahkan langsung ke dalam BSa.

Metafora yang terikat oleh budaya adalah metafora yang memakai lambang dan maknanya hanya dimengerti oleh satu budaya. Lambang ini mungkin bisa bermakna lain jika digunakan oleh budaya lain. Untuk menghadapi hal ini, penerjemah juga harus mempertimbangkan seberapa

pentingnya penggunaan metafora tersebut dalam sebuah teks. Jika metafora tersebut dianggap penting maka penerjemah harus mencari padanan metafora yang sesuai di dalam BSa. Sebaliknya, jika tidak dianggap penting atau justru bertentangan dengan ideologi maka harus dicari padanan yang sesuai.

Seperti pada kutipan ayat di atas makna metaforanya tidak dipertahankan, karena bertentangan dengan teologi Islam. Kata tersebut tidak bisa diterjemahkan secara langsung, karena menyamakan Tuhan dengan makhluk-Nya, yaitu mempunyai mata. Jika penerjemah mempertahankan makna leksikalnya maka akan terjadi ambiguitas dalam teks terjemahan. Teks akan mengekspresikan sebuah ungkapan yang seakan-akan Tuhan memiliki anggota tubuh selayaknya makhluk yang diciptakan-Nya. Ekspresi makna leksikal pada data di atas jika dipertahankan akan membahayakan ketauhidan pembaca jika teks tersebut dipahami secara tekstual tanpa pemahaman ilmu Balaghah (*stilistika Arab*). Solusi yang diberikan penerjemah adalah memberikan makna denotasi dari kata tersebut, yaitu dengan memberikan makna *mengawasi*, walaupun sebenarnya teori terjemah menginstruksikan mencari padanan metafora yang sesuai dalam penerjemah teks-teks yang memiliki makna metafora.

Adanya perubahan makna *majazi* (konotasi) menjadi makna *haqiqi* (denotasi) merupakan bentuk pergeseran yang dilakukan dalam teks terjemahan. Pergeseran tersebut dilakukan untuk menghindari pengertian yang salah. Pergeseran makna terjadi karena kata pada BSu memiliki gaya bahasa *majaz mursal halliyah lafdhiyah*.

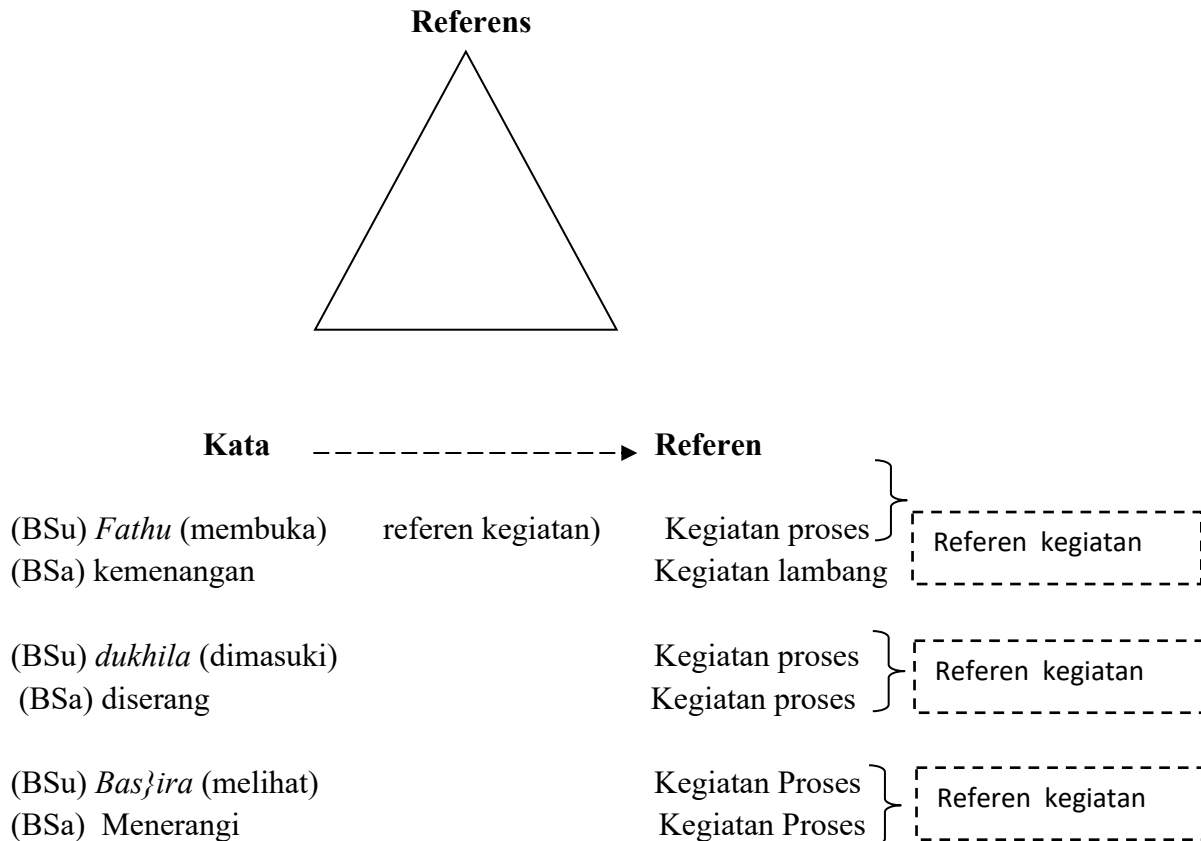
Selanjutnya kata *الْأَسِنَّتِكُمْ* (*alsinatikum*) dan *عَمِيَّتْ* (*amiyat*) pada data 4.20 dan 4.21 juga tidak diterjemahkan dengan makna leksikalnya. Kata *الْأَسِنَّتِكُمْ* (*alsinatikum*) merupakan jamak dari kata *لِسَانٌ* (*lisa>nun*) yang bermakna *lidah* dan kata *عَمِيَّتْ* (*amiyat*) secara leksikal bermakna *buta*, akan tetapi dalam teks terjemahan kata *الْأَسِنَّتِكُمْ* (*alsinatikum*) diterjemahkan dengan *bahasa* dan kata *عَمِيَّتْ* (*amiyat*) diterjemahkan dengan *kegelapan*. Semua terjemahan tersebut tidak diterjemahkan dengan makna leksikalnya juga tidak diterjemahkan dengan terjemahan kata yang bersinonim dengan BSa-nya, tetapi justru BSa diterjemahkan dengan dampak atau aktivitas yang dilakukan oleh kata dalam BSu. Bahasa adalah hasil yang dikeluarkan oleh lidah dan kegelapan adalah dampak dari kebutaan.

Berdasarkan ciri *majazinya* penjelasan ini menggambarkan bahwa kata yang terdapat dalam data di atas tergolong *majaz mursal halliyah lafdhiyah* karena tidak ada keserupaan antara yang diserupan dan yang menyerupakan hanya ada hubungan atau referen yang sama di antara keduanya. Berbeda dengan *majaz istiarah* harus ada simbol-simbol yang menyerupai dengan yang diserupakan, misalnya wajah diserupakan dengan bulan, harimau diserupakan dengan penguasa, dan keras kepala diserupakan dengan batu. Pada data di atas bahasa dikaitkan dengan lisan dan kebutaan dikaitkan dengan kegelapan. Referen yang terjadi pada *majaz* tersebut adalah referen hubungan antara BSa dan hasil terjemahannya. Hubungan yang terjadi adalah hubungan dampak dan aktivitas yang dilakukan oleh kata dalam BSu dan BSa.

Proses pengindonesiaan di atas mengindikasikan adanya pergeseran untuk memberikan padanan yang paling dekat dengan bahasa Indonesia. Pergeseran yang terjadi pada data 4.20 dan 4.21 adalah pergeseran makna konotasi menjadi makna denotasi. Makna yang diinginkan oleh penutur bahasa Indonesia adalah makna denotasinya, karena ungkapan yang ada pada data tidak ditemukan padanan gaya bahasa yang memiliki makna yang sama dengan BSa. Oleh karena itu, pergeseran yang terjadi adalah pergeseran makna leksikal

2. Pergeseran Makna Figuratif karena Referen Kegiatan

Pergeseran figuratif karena memiliki persamaan referen kegiatan disebabkan karena BSu dan BSa memiliki acuan yang sama, yaitu sebuah kegiatan. Sebenarnya makna yang diambil untuk dijadikan padanan adalah makna yang terkandung dalam gaya bahasa pada BSu. Pilihan kata yang mengandung makna metaformnya diambil dari leksem yang memiliki acuan yang sama. Titik temu yang dijadikan pedoman untuk memberikan padanan adalah acuan dan sama-sama memiliki *general sense* (Pateda, 2010:235). Ada kedekatan makna dan persamaan makna antara BSu dan BSa, seperti pada penjelasan di bawah ini.



Selanjutnya data yang menunjukkan pergeseran makna figuratif menjadi makna denotasi karena persamaan referen kegiatan sebagai berikut.

BAHASA ARAB	BAHASA INDONESIA
<p>وَيَقُولُونَ مَتَى هَذَا الْفَتْحُ إِن كُنْتُمْ صَادِقِينَ</p> <p><i>Wa yaqu>lu mata> ha>za al-fath}u in kuntum s}a>diqi>n</i></p>	<p>Dan mereka bertanya: “Bilakah <u>kemenangan</u> itu (datang) jika kamu memang orang-orang yang benar?” (As-Sajdah: 28)</p>
<p>أَلَمْ يَرَوْا أَنَّا جَعَلْنَا اللَّيْلَ لَيْسَكُنُوهَا فِيهِ وَالنَّهَارَ مُبْصِرًا إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ</p>	<p>Apakah mereka tidak memperhatikan, bahwa Sesungguhnya Kami telah</p>

<p><i>Alam yaraw anna> ja'alna> al-laila liyaskunu> fi>hi wa an-naha>ri mubs}iran inna fi> za>lika la a>yatin liqaumin yu'minu>n</i></p>	<p>menjadikan malam supaya mereka beristirahat padanya dan siang yang menerangi? Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang beriman. (An-Naml: 86)</p>
---	---

Kutipan ayat pada data 4.22 terdapat kata *أَلْفَتْحُ* (*al-fath{u}*) yang secara leksikal bermakna *membuka*. Kata *fath{u}* merupakan nomina *masdar* dari akar kata *فَتَحَ* (*fatah{a}*). Pada ayat tersebut kata *أَلْفَتْحُ* (*al-fath{u}*) tidak diterjemahkan dengan terjemahan leksikalnya, tetapi diterjemahkan dengan kata *kemenangan*. Kata *أَلْفَتْحُ* (*al-fath{u}*) juga tidak diterjemahkan dengan sinonim makna leksikal BSu, seperti kata *menyingkap*, *mengurai*, *meretas*, dan *mengungkap*. Ada pergeseran terjemahan leksikal pada proses terjemahan pada data 4.22. Kata *kemenangan* adalah terjemahan dari kata *اِنْتَصَرَ* (*intas{ara}*) atau *نَصْرُ* (*nas{ru}*). Kata *أَلْفَتْحُ* (*al-fathu*) dan *اِنْتَصَرَ* (*intas{ara}*) merupakan dua kata yang tidak bersinonim, keduanya memiliki makna yang berbeda. *اِنْتَصَرَ* (*intas{ara}*) bersinonim dengan kata *faza*, *najaha*, *balagha*, *haza*, *dhafira*, *ghalaba* dan *aflaha* (Marjuni, 2009:128), sedangkan *أَلْفَتْحُ* (*al-fath{u}*) bersinonim dengan *asra'a*. Secara semantik kedua kata tersebut tidak memiliki medan makna yang sama. Jika dilihat dari deskripsi BSu dan BSa keduanya merupakan dua kata yang tidak mempunyai hubungan semantik. Dua kata tersebut tidak memiliki hubungan sinonim, hipernim, dan hiponim. Pemberian makna yang berbeda dari makna leksikalnya mempunyai tujuan dan maksud tertentu, sesuai dengan teori terjemah. Kata *membuka* dan *kemenangan* tidak dikategorikan sebagai sinonim karena tidak memiliki medan sematik yang sama dan tidak diklasifikasikan sebagai hiponim dan hipernim karena tidak ada hubungan ordinat dan subordinat di antara kedua kata tersebut.

Perbedaan medan semantik pada kata *فَتَحَ* (*fatah{a}*) dan terjemahannya memberikan indikasi bahwa pergeseran tersebut terjadi karena makna yang dikehendaki adalah makna denotasinya bukan makna *majazinya*. Penyebab dari pergeseran tersebut adalah data pada BSu memiliki gaya bahasa *mursal lafdhi*. Karakter dari *majaz mursal* adalah kata pada BSa tidak bisa diterjemahkan secara leksikal. Jika dipaksakan memakai terjemahan leksikalnya akan menimbulkan pengertian yang salah. Oleh karena itu, diberikan terjemahan yang sesuai dengan konteks yang diinginkan oleh teks bahasa Indonesia. Pergeseran yang terjadi adalah pergeseran gaya bahasa. Teks terjemahan tidak lagi menggunakan *majaz*, tetapi menggunakan struktur yang tidak mengandung gaya bahasa *majazi*.

Kutipan ayat pada data di atas mengandung makna *majaz mursal iktibaru makana* disebabkan karena kata *kemenangan* bukan padanan leksikal *al-fathu*, tetapi menjadi dampak dari kegiatan *الفتح* (*al-fath{u}*), yaitu *kemenangan*. Kata *الفتح* (*al-fath{u}*) sering digunakan untuk mengistilahkan sebuah kemenangan dalam literatur sejarah bangsa Arab, seperti dalam penyerangan dan kemenangan yang dilakukan Rasulullah pada kota Mekah pada 630 M. Orang Arab menyebutnya sebagai kejadian *fathu makkah*. Analogi kejadian tersebut yang dipakai penerjemah untuk menerjemahkan kata *al-fathu* menjadi *kemenangan*. *أَلْفَتْحُ* (*al-fath{u}*) dan *kemenangan* memiliki satu acuan yang sama jika dilihat dari makna leksikal kedua kata tersebut. *Membuka* berarti menjadikan tidak tertutup (KBBI:2017) sebuah objek tertentu. Jika sebuah kota atau objek tertentu sudah tidak tertutup atau tidak ada penghalang maka bisa dimasuki. Sama dengan sebuah kota atau Negara jika sudah bebas dimasuki oleh musuh atau yang ingin menguasainya maka sudah terjadi sebuah kemenangan. Oleh karena itu,

orang Arab mengistilahkan kemenangan dengan kata الْفَتْحُ (*al-fath*u). Berbeda dengan orang Indonesia tidak pernah menganalogikan kemenangan dengan pembukaan.

Pergeseran yang terjadi pada pengindonesiaan pada kutipan di atas merupakan pergeseran makna konotasi menjadi makna denotasi. Kata *al-fathu* mengkonotasikan makna kemenangan dalam bahasa Indonesia. Pergeseran tersebut tidak mempertahankan gaya bahasa yang ada pada BSu atau mengganti dengan gaya bahasa BSa yang memiliki makna yang sama dengan gaya bahasa pada BSu. Penerjemah justru memberikan padanan dengan mencari maksud yang diinginkan dengan gaya bahasa BS, sehingga ditemukan kata *kemenangan* sebagai padanan yang paling dekat dengan keinginan teks BSu. Pergeseran pada data 4.22 ini bersifat wajib karena menyangkut pemahaman pembaca. Jika diterjemahkan dengan makna leksikalnya menyebabkan teks terjemahan sulit dipahami seperti pada ilustrasi terjemahan di bawah ini.

28. dan mereka bertanya: “Bilakah pembukaan itu (datang) jika kamu memang orang-orang yang benar?”

Terjemahan di atas mempertahankan terjemahan leksikalnya, sehingga terjemahan yang dihasilkan adalah terjemahan literal. Kata *pembukaan* pada terjemahan di atas adalah terjemahan leksikal dari kata *al-fathu*.

Prinsip penerjemahan seperti penjelasan di atas tergolong penerjemahan setia pada teks BSa, karena penerjemahan tersebut menyampaikan ide teks tersebut dengan luwes dan mudah dimengerti oleh pembacanya. Keberpihakan pada pembaca membuat terjemahan ini tidak harus mengikuti gaya bahasa BSu bahkan boleh menambah dan mengurangi elemen yang dirasa tidak penting. Kardimin (2013:74) memberikan 6 ciri terjemahan setia, yaitu (1) menyampaikan ide teks bukan terjemahan literal, (2) jika dibaca terasa seperti bahasa sasaran, (3) memiliki gaya tersendiri dalam menerjemahkan, (4) menggambarkan waktu pada saat teks diterjemahkan, (5) boleh menambah atau mengurangi teks BSa, (6) boleh tidak mempertahankan genrenya.

Selanjutnya kutipan data di atas yaitu kalimat وَالنَّهَارُ مُبْصِرًا (*wa al-naha>ri mubs}ir>a*) diterjemahkan dengan kalimat *siang yang menerangi*. Kalimat tersebut bergeser dari makna literalnya karena pada BSa ayat tersebut menjadi *majaz istiarah makniyyah* sehingga tidak bisa diterjemahkan secara leksikal. Secara leksikal kutipan ayat tersebut bermakna *dan siang yang melihat*. Seharusnya pekerjaan melihat dikerjakan oleh indra penglihatan, tidak dikerjakan oleh siang. *Siang* pada ayat tersebut diserupakan dengan *mata* dari segi keadaannya. Jika siang seseorang akan mampu melihat dengan baik karena disinari oleh matahari. *Musyabahnya* adalah *siang*, sedangkan *musyabah* bihnnya dibuang, yaitu *matahari* dan diisyaratkan dengan salah satu kelazimannya, yaitu kata *melihat* sebagai terjemahan dari *isim mustaq mubsira*. Kata *mubsira* adalah nomina *fail (ismu fail)* yang berasal dari akar kata *basira* yang secara leksikal bermakna *melihat*.

Ada hubungan semantik antara BSa dan BSu dalam kutipan ayat Alquran. Hubungan semantik yang terjadi adalah adanya referen yang digunakan antara BSu dengan terjemahan, yaitu referen kegiatan. *Melihat* dan *menerangi* memiliki persamaan referen, yaitu sama-sama menghindari kegelapan. *Siang* identik dengan keadaan yang terang karena disinari matahari dan *mata* identik dengan keadaan yang terang karena adanya aktivitas melihat yang dilakukan oleh mata. Kata *melihat* tersebut lazimnya hanya digunakan untuk aktivitas mata. Pada kutipan ayat tersebut terdapat makna *majazi* (konotasi), yaitu kata مُبْصِرًا (*mubs}ira*) yang secara leksikal bermakna *melihat* tetapi

diterjemahkan dengan makna *haqiqinya* (denotasi). Makna yang digunakan dalam terjemahan pada kutipan data di Atas adalah terjemahan leksikal kata *muni>ra* yang memiliki makna *yang menyinari/ yang menerangi*.

Pergeseran yang terjadi pada pengindonesiaan ayat tersebut adalah pergeseran dari makna *majazi istiarah maknawiyah* (konotasi) menjadi makna *haqiqi* (denotasi). Pergeseran tersebut terjadi karena kata pada data tidak bisa diterjemahkan dengan terjemahan leksikalnya. Jika diterjemahkan dengan makna aslinya maka akan terjadi ketidakterimaan semantik yang ditangkap oleh pembaca. Oleh karena, itu penerjemah menentukan padanan dengan pergeseran figuratif dalam pengindonesiaan Alquran.

Pembahasan tentang makna figuratif atau makna kias ini dapat disimpulkan bahwa penerjemah selayaknya berusaha menerjemahkan teks secara langsung jika berterima di dalam BSa secara tata bahasa dan secara semantik. Jika hal ini tidak mungkin, penerjemah bisa lebih bebas untuk menuliskan kembali teks BSu menjadi BSa. Terkait dengan permasalahan penerjemahan makna figuratif tersebut, Suryawinata (2003:117) memberikan solusi. Hal pertama adalah mencari padanan ungkapan, gaya bahasa, atau kata kias yang telah ada dalam BSa. Apabila hal ini tidak mungkin, cara terakhir adalah menggunakan kata lain dengan makna yang sama dengan ungkapan, gaya bahasa atau makna kias BSu, yang bersifat universal atau kalau perlu mengungkapkan maksudnya.

Seperti yang telah dikemukakan di atas, penerjemahan ungkapan pada data tersebut tidak bisa dicari padanan ungkapannya, gaya bahasanya, dan makna kiasnya. Ungkapan tersebut sulit diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia secara harfiah. Penerjemah mengambil solusi dengan menerjemahkan maksud yang diinginkan oleh BSu, dan mempertahankan gaya bahasanya tetapi menggeser makna leksikalnya, sehingga terjemahan tersebut menjadi *dan matahari siang yang menyinari*. Kata *matahari* dibuang untuk mempertahankan ungkapan yang mengandung *majaz*. Pergeseran yang terjadi pada penjelasan di atas adalah pergeseran makna konotasi menjadi makna denotasi, tetapi tetap mempertahankan gaya bahasanya.

Pemakaian acuan dalam pergeseran makna figuratif dalam penerjemahan Alquran ke dalam bahasa Indonesia sejalan dengan penjelasan Simatupang (2000:26) bahwa setiap konsep dalam bahasa apapun ketika diterjemahkan mengacu pada salah satu kategori semantik THINGS, EVENTS, ATRIBUTES atau RELATIONS. Kata tersebut kemudian diwujudkan dalam leksikon pada tataran struktur luar. Wujud struktur luar dalam setiap bahasa tidak sama, tergantung konvensi budaya masyarakat yang digunakan. Persamaan yang digunakan untuk mewujudkan leksikon adalah persamaan acuan semantik. Oleh karena itu, sebelum mencari padanan, penerjemah harus mencari makna yang terkandung dalam leksikon tersebut. Deskripsi tersebut berfungsi untuk mengenal karakteristik simbolik yang dimiliki oleh Bsa dan Bsu.

Pendapat simatupang selaras dengan pendapat (Larson, 1984:55-56) yang mengatakan bahwa satuan makna terkecil dalam sebuah struktur semantis adalah komponen makna. Beberapa komponen makna bisa bergabung untuk membentk konsep. Komponen makna tersebut dikelompokkan menjadi empat kelompok yaitu THINGS, EVENTS, ATRIBUTES dan RELATIONS.

Penjelas di atas dipertegas oleh Suryawinata (2000:115) yang mengatakan bahwa cara menerjemahkan pergeseseran makna figuratif salah satunya dengan cara menerjemahkan metafora sesuai dengan metafora Bsa. Ketrengan ini memberikan indikasi bahwa simbol metafor antara Bsa dan Bsu sering mengalami perubahan referen jika diterjemahkan. Metafor yang mengalami perubahan

referen adalah metafor yang terikat oleh budaya dan maknanya hanya dimengerti oleh satu budaya saja.

PENUTUP

Pergeseran makna figuratif meliputi pergeseran yang disebabkan persamaan referen hubungan dan persamaan referen kegiatan. Pergeseran makna figuratif dalam penerjemahan Alquran disebabkan karena persamaan referen antara BSu dan BSa. Keduanya memiliki acuan yang sama, sehingga pilihan diksi pada terjemahan dipilih untuk memberikan padanan yang sesuai dengan BSu. Adapun referen yang menyebabkan adanya pergeseran makna figuratif adalah referen hubungan dan referen kegiatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Atabik dan Muhdor, Ahmad zuhdi. 1996. Kamus modern Arab-Indonesia. Yogyakarta: Multi karya grafika.
- Al-hasyimi, Sayid ahmad. 1994. Jawahirul balaghoh. Birut: Darul al-fikru
- Alwi, hasan dkk. 2003. Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai pustaka.
- Baker, Mona. 1992. *In Other Word: A course book on translation*. London: Rouledge.
- Baker, Mona. 2001. *Rouledge encyclopedia of translation studies*. New York: Rouledge
- Bell, Roger T. 1997. *Translation and translating-Theory and Practice (Applied linguistics and language study)*. Singapore: Longman.
- Basil, Hatim dan Munday, Jeremy. 2004. *Translation An Advanced Resource Book*. London: Routledge.
- Basil, Hatim dan Munday, Jeremy. 2005. *Translation An Advanced Resource Book*. London: Routledge.
- Catford, J.C. 1965. *A Linguistik Theory of Translation*. London: Oxford University Press
- Chaer, Abdul. 2002. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen pendidikan nasional. 2011. *Kamus besar bahasa Indonesia (edisi ke-4)*. Jakarta: PT Gramedia pustaka utama.
- Dimiyati, Afifudin. 2007. *Panduan Menulis Bahasa Arab*. Tidak diterbitkan
- Djajasudarman, T Fatimah. 2008. *Semantik 2*. Bandung: PT Refika aditama
- Fatawi, M.Faisol. 2009. *Seni Menerjemah*. Malang: UIN Malang Press.
- Fernandez, 1994. *Lingustik historis komparatif*. Yogyakarta: UGM
- Hoed, B.H. 1995. *Prosedur penerjemahan dan akibatnya” dalam lintas bahasa, 2/III/3/95:2-7*. Jakarta: Pusat penerjemahan fakultas sastraUI.
- Kardimin. 2013. *Pintar Menerjemah Wawasan Teoritik Dan Ptaktek*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Kentjono, Djoko. 1990. *Dasar-Dasar Linguistik Umum*. Jakarta: FS UI.
- Keraf, gorys. 2006. *Diksi dan gaya bahasa*. Jakarta: PT Gramedia pustaka utama
- Keshavarz, Muhammad hossein. 2002. *Contrastive analysis & error analysis*. Tehran-Iran : Rahnama Press
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Gramedia: Jakarta.
- Larson, Mildred L. 1984. *Meaning-Based Translation: A Guide to Cross-Language*.

- Leech, Geoffrey N. 1974. *Semantics*. Penguin book.
- Machali, R. 1997. "Translation Shift And Their Implications", in *Interpreting & translation publication series*, No.2, March 1997, LARC, UWS-Macarthur, Sydney, pp.81-82.
- Machali, Rokhayah. 2001. *Pedoman bagi penerjemah*. Jakarta: Grasindo
- Marjuni, Kamaludin nurdin. 2009. "Kamus Syawarifiyah" *Kamus modern sinonim Arab-Indonesia*. Jakarta: Ciputat press
- Mufid, Nur dan Rahman, Kaserun as. 2007. *Buku pintar menerjemah Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka progresif.
- Nababan, M. Rudolf. 2008. *Teori Menerjemah Bahasa Inggris*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nadar. 2007. *Paham Dan Terampil Menerjemah*. Yogyakarta: UGM press.
- Newmark. 1998. *A Textbook of Translation*. New York: Prentice-Hall International
- Nida, Eugene (1964). 2000. "Principles of Correspondence" dalam Lawrence Venuti (Ed.). *The Translation Studies Reader*. New York: Routledge.
- Nida, Eugene A dan Teber, Charles R. 1982. *The theory and practice of translation*. Leiden: UBS publishing.
- Munawir, Akhmad. 2007. *Belajar Cepat Bahasa Arab*. Yogyakarta: Nurma Media Idea.
- Munawir, A.W, Fairus, Muhammad. 2007. *Kamus Al-munawir Indonesia-Arab*. Surabaya: Pustaka progresif
- Munawir, A.W. 2002. *Kamus Al-munawir Arab-indonesia*. Surabaya: Pustaka progresif
- Parera, J. D. 2004. *Teori Linguistik*. Jakarta: Erlangga.
- Pym, Anthony. 2004. *Localization from the prespektive of translation studies: Overlaps in the digital divide* (Paper presented to the SCALLA conference, Kathmandu)
- Robinson, Douglas. 2005. *Becoming A Translator*. London: Routledge
- Suryawinata, zahridin. 2003. *Tanslation (Bahasan teori & penuntun praktis terjemahan)*. Yogyakarta: Kanisius
- Vinay, Jean-paul dan Darbelnet, Jean. 2000. "A Methodologi For Translation", in the *translation studies reader*, pp.84-87
- Wijana, I Dewa Putu. 2008. *Semantik: Teori Dan Analisis*. Surakarta: Yuma pustaka.
- Ya'kub, Emil Badi'. 1982. *Fiqh al-Lughat al-Arabiyah wa Khashaisuha*. Beirut: Dar al-Tsaqafah al-Islamiyah.

MAKIAN SEBAGAI BENTUK PENCEMARAN NAMA BAIK: TINJAUAN LINGUISTIK FORENSIK

Suhartatik, M.Pd.

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, STKIP PGRI Sumenep

Surel: suhartatik@stkipgrisumenep.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana makian ini terbentuk dan muncul pada sebuah situasi yang terjadi beserta makna dan fungsinya, sehingga kemudian dapat menentukan maksud yang terkandung (pencemaran nama baik atau bukan) dari kata makian yang dipakai untuk proses hukum selanjutnya. Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan teori analisis wacana milik Teun A. van Dijk. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini berupa kata, frasa, dan klausa dari ujaran seorang warga yang menggunakan kata-kata makian kepada kepala desanya. Makian berbentuk kata dasar adalah makian yang berwujud kata-kata, seperti *maléng* (maling/pencuri), dan korupsi, bentuk makian berupa frasa seperti *kalé bun maléng* (kades pencuri), *pokéna embu'na* (vagina ibunya) dan bentuk makian berupa klausa seperti, *ngakan pésséna rakyat* (makan uang rakyat). Manfaat adanya penelitian ini agar kita lebih berhati-hati dalam menggunakan bahasa dan tidak melampiasikan emosi verbalnya secara berlebihan, sehingga nantinya tidak mengarah pada bentuk penghinaan atau pencemaran nama baik dan tidak terseret pada proses hukum yang berlaku.

Kata Kunci: Makian, Pencemaran Nama Baik, Linguistik Forensik

PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk sosial (*zoon politicon*) tidak akan pernah bisa lepas berhubungan dan berinteraksi dengan manusia lainnya. Interaksi yang terjadi dapat bersifat satu arah maupun dua arah, baik secara langsung maupun tidak langsung. Media yang biasa digunakan dalam interaksi tersebut adalah bahasa, baik secara lisan maupun tulisan. Kegiatan berbahasa bagi masyarakat tutur dapat diwujudkan dalam bentuk tuturan verbal dan nonverbal yang kadang melibatkan emosi. Interaksi seseorang yang terjadi di masyarakat tidak pernah lepas dari berbagai permasalahan. Mulai dari rasa marah, kecewa, kesal, dan berbagai perasaan tidak nyaman terhadap manusia lain. Berbagai perasaan itu kemudian diekspresikan dalam bentuk makian.

Cerminan budaya dalam bahasa yang digunakan manusia merupakan pernyataan bahwa bahasa sangat dipengaruhi oleh kebudayaan, sehingga segala yang ada dalam kebudayaan tercermin di dalam bahasanya. Bahasa yang digunakan seseorang merupakan cerminan pikiran dan tindakan seseorang saat berinteraksi dengan orang lain. Ucapan yang keluar dari mulut dan kata-kata yang tampak dalam tulisan adalah ekspresi perasaan dan pikiran seseorang. Bentuk ekspresi tentu sama dengan apa yang diekspresikan. Apabila yang terungkap melalui lisan atau tulisan bernilai negatif, maka semua itu

keluar dari pikiran negatif orang tersebut. Ibarat sebuah gelas yang berisi kopi, maka yang akan keluar dari gelas tersebut adalah kopi, bukan air putih. Sebaliknya, bila ungkapan-ungkapan yang keluar melalui lisan atau tulisan berupa kata-kata positif, maka itu adalah hasil pikiran positif pemilikinya.

Ketika berbicara seseorang akan menggunakan pilihan kata, ungkapan yang santun, dan struktur kalimat yang baik, sehingga menandakan bahwa orang tersebut memiliki kepribadian yang baik. Sebaliknya, apabila orang yang kurang memiliki kepribadian yang santun akan mengungkapkan kata-kata yang tidak baik atau kotor ketika terjadi kesalahpahaman. Pada dasarnya, bahasa yang dimiliki dan digunakan seseorang tidak ada yang lebih baik atau lebih buruk. Makian atau umpatan yang muncul inilah yang kemudian menjadikan seseorang memiliki bahasa yang buruk. Interaksi yang kadang terjadi memunculkan perasaan marah, kesal, kecewa menjadi pintu awal seseorang mengeluarkan bahasa atau kata-kata makian. Makian merupakan salah satu ekspresi perasaan yang terjadi saat manusia mengalami hal yang tidak disukai, baik sebagai bentuk pembelaan diri maupun sebagai ungkapan gejolak emosi. Seperti yang dijelaskan Wijana bahwa bahasa dikreasikan untuk mengekspresikan berbagai perasaan yang dialami oleh penuturnya, seperti perasaan senang, takut, kecewa, kesal, sedih, gembira, dan sebagainya (Wijana, 2008).

Banyak peribahasa yang menunjukkan hubungan atau keterkaitan bahasa dengan kepribadian sebuah bangsa atau diri seorang manusia seperti “Bahasa menunjukkan bangsa” atau Bahasa adalah identitas diri seseorang”. Peribahasa ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa yang baik atau buruk dalam hal ini pemilihan kata (diksi) akan mencerminkan sebuah kepribadian dari sebuah bangsa atau watak dari seseorang. Kehati-hatian dalam memilih kata saat berkomunikasi menentukan keharmonisan sebuah hubungan atau interaksi yang terjalin. Sejalan hal tersebut, Mahsun menjelaskan bahwa gambaran tentang bahasa akan menunjukkan gambaran tentang kondisi sosial suatu masyarakat, begitu pula sebaliknya, gambaran tentang kondisi sosial suatu masyarakat akan tercermin dalam bahasa yang mereka gunakan (Mahsun, 2007).

Penggunaan makian dalam era teknologi dan komunikasi yang semakin pesat ini semakin mewarnai aktivitas berbahasa manusia. Makian dalam setiap bahasa dan kebudayaan menjadi bagian yang terintegrasi dari perkembangan bahasa dan kebudayaan masyarakat itu sendiri. Setiap bahasa memiliki kata makian tersendiri yang berbeda dengan kata makian pada bahasa lain. Ketika seseorang mengalami hal yang membuatnya marah atau kecewa, sengaja atau tidak disengaja seringkali akan muncul kata-kata kasar, kotor, bahkan kata yang tidak pantas diucapkan sebagai cara melampiaskan emosinya. Kata-kata kasar atau makian cukup beragam dipakai di masyarakat seperti makian yang merujuk pada sifat binatang, makian yang merujuk pada tubuh manusia, makian yang merujuk pada makhluk halus, makian yang merujuk pada sebuah pekerjaan, dan sebagainya.

Makian atau umpatan merupakan contoh kata-kata yang mempunyai nilai rasa rendah dan berkesan kotor menurut pandangan masyarakat. Kata makian biasanya sering diucapkan oleh seseorang yang tidak berpendidikan atau berpendidikan rendah. Meskipun kenyataannya tingkat pendidikan tidak berlaku ketika seseorang mengalami perasaan emosi yang berlebihan, sehingga memunculkan kata makian tersebut. Makian merupakan salah satu bentuk dari kata afektif, yakni suatu kata yang selalu berhubungan dengan penuturnya dan apabila diucapkan mengandung nilai rasa dan emosi yang dilampiaskan dalam bentuk ucapan atau ujaran. Selaras dengan hal ini Kridalaksana

menjelaskan bahwa kata afektif itu sendiri merupakan suatu makna yang menunjukkan perasaan dan makna afektif juga diidentikkan dengan emotif (Kridalaksana, 1985).

Fungsi makian atau umpatan itu kompleks karena kebanyakan secara terang-terangan seseorang menggunakan kata makian itu untuk melampiaskan emosi dan gejolak hati yang terpendam. Ketika seseorang marah akan memunculkan sebuah pendekatan afektif berupa kekuatan untuk mengeluarkan perasaannya secara lepas. Ketika seseorang berada pada posisi seperti itu, dia akan mengucapkan kata-kata makian tanpa disadarinya. Hal itu akan memberikan kepuasan dalam dirinya karena emosinya dapat tersampaikan. Namun bentuk makian yang dilontarkan tanpa disadari akan memberikan efek pada orang yang dimaki, baik itu dianggap sebagai bentuk penghinaan, fitnah, bahkan pencemaran nama baik. Bagi orang yang berteman akrab makian itu mungkin dianggap hal biasa, tapi bagi mereka yang menganggap makian itu berlebihan, maka akan menjadi hal yang serius hingga ke ranah hukum.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana kata makian ini terbentuk dan muncul pada sebuah situasi yang terjadi beserta makna dan fungsinya, sehingga kemudian dapat menentukan maksud yang terkandung dari kata makian yang dipakai untuk proses hukum selanjutnya. Maksud dari makian yang muncul tersebut apakah hanya gurauan belaka atautkah kesengajaan, sehingga berwujud penghinaan atau pencemaran nama baik.

Pencemaran nama baik adalah proses, cara, perbuatan yang menyebabkan nama baik orang lain menjadi buruk atau tercela yang sengaja menyerang kehormatan atau nama baik seseorang dengan cara menuduhkan sesuatu hal, dan dengan maksud jelas-jelas supaya hal itu diketahui umum. Tercemarnya nama baik seseorang tidak selalu bersalah di mata hukum apabila hal yang disampaikan tersebut merupakan sebuah kebenaran dan tidak ada niat mencemarkan nama baik meskipun efeknya tetap tercemarnya nama baik seseorang, yang bersangkutan dapat bebas dari jeratan hukum (Kusno., 2021)

Penelitian mengenai penggunaan makian ini bukan yang pertama kali dilakukan. Penelitian yang serupa pernah dilakukan oleh Rai Bagus Triadi dengan judul penelitian “Penggunaan Makian Bahasa Indonesia pada Media Sosial (Kajian Sociolinguistik)”, yang meneliti pemilihan ragam dan variasi pemilihan bentuk makian dengan tingkat sosial masyarakat. Tingkat sosial tersebut dikategorikan berdasarkan usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan pekerjaan (Triadi, 2017). Penelitian yang sama juga diteliti oleh Asep Kiki Saepul Akbar Albert Muhammad dengan judul “Konstruksi Makna kata Makian dalam Perilaku Komunikasi Komunitas Pecinta Alam Talegong (Studi Etnografi Komunikasi pada Komunitas Pecinta Alam Talegong”), yang mengungkapkan bahwa ada tiga praktik komunikasi dalam perilaku komunikasi Komunitas Pecinta Alam Talegong dalam mengkonstruksi kata makian yaitu, situasi komunikatif, peristiwa komunikatif, dan tindakan komunikatif. Komunitas Pecinta Alam Talegong ini mengkonstryksi kata makian menjadi tidak lagi sebagai kata untuk memaki, melainkan kata yang digunakan sebagai bentuk keakraban, mencairkan suasana dan mempererat persahabatan (Muhammad, 2021).

Penelitian selanjutnya pernah diteliti oleh Mahmud Fasya dan Euis Nicky Marnianti Suhendar dengan judul “ Varibel Sosial sebagai Penentu Penggunaan Makian dalam Bahasa Indonesia”, yang menemukan data bersumber dari responden yang dipilih sesuai dengan kategori yang mewakili

perbedaan kelas sosial, jenis kelamin, dan usia. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa variabel sosial menjadi penentu penggunaan makian dalam bahasa Indonesia, baik dalam penggunaan bentuk lingual, maupun referensi makiannya. Pada akhirnya penggunaan makian dalam bahasa Indonesia dapat mengindikasikan karakteristik dan latar belakang dari pemakai bahasanya (Suhendar, 2013).

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama membahas tentang menggunakan kata makian, sedangkan perbedaannya dan menjadi keunggulan penelitian ini yaitu pada bidang kajian dengan menampilkan kata makian yang diambil dari studi kasus di lapangan dan dianalisis dengan menggunakan kajian linguistik forensik.

METODE PENELITIAN

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan analisis deskriptif melalui pendekatan teori analisis wacana milik Teun A. van Dijk. Metode kualitatif digunakan untuk menggambarkan objek penelitian sesuai dengan apa yang didapat dari data yang digunakan yaitu berupa kata-kata. Dengan kata lain penelitian kualitatif ini menggambarkan semata-mata berdasarkan fakta atau fenomena yang hidup pada penuturnya. Hal ini selaras dengan pernyataan Moeleong bahwa adanya penelitian kualitatif ini untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya, perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2006).

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus. Studi kasus adalah strategi penelitian dan penyelidikan empiris yang menyelidiki fenomena dalam konteks kehidupan nyata. Studi kasus adalah analisis terhadap orang, kelompok, peristiwa, keputusan, periode, kebijakan, lembaga, atau sistem lain yang dipelajari secara holistik dengan satu atau lebih metode (Hayati, 2019). Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang diambil pada data kasus yang masuk dalam laporan di Polres Sumenep. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa kata, frasa, dan klausa dari ujaran seorang warga yang menggunakan kata-kata makian kepada kepala desanya.

Metode pengumpulan data ini menggunakan metode simak dan teknik simak bebas libat cakap yang tidak melibatkan peneliti dalam menentukan pembentukan dan pemunculan data. Metode ini mempunyai teknik dasar yang berupa teknik rekam. Peneliti melakukan beberapa hal seperti mencatat kata-kata makian yang diucapkan warga tersebut, mentranskrip dan kemudian menerjemahkan ke dalam bahasa Indonesia karena kata makian yang digunakan adalah bahasa Madura.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian “Makian sebagai Bentuk Pencemaran Nama Baik: Tinjauan Linguistik Forensik” ini dilaksanakan di Kabupaten Sumenep Madura. Hasil dari penelitian ini berupa data makian yang diucapkan oleh warga yang mengalami ketidakpuasan/ kekecewaan yang ditujukan kepada kepala desa. Bentuk makian yang ditemukan dalam penelitian ini berupa kata, frasa dan klausa. Makian berbentuk kata dasar adalah makian yang berwujud kata-kata, seperti *maléng* (maling/pencuri), dan korupsi, bentuk makian berupa frasa seperti *kaléibun maléng* (kades pencuri), *pokéna embu’na* (vagina ibunya) dan bentuk makian berupa klausa seperti, *ngakan pésséna rakyat* (makan uang rakyat).

Ketika proses pemilihan kepala desa yang dimenangkan oleh petahana (*incumbent*), muncul kata makian dari seorang warga sebagai bentuk ketidakpuasan dengan mengatakan, **“Kaléibun Maléng, Ngakan Pésséna Ra’yat, Kaléibun Pokéna Embu’na, Korupsi”** (“Kepala Desa Maling, Makan Uang Rakyat, Kepala Desa Vagina Orang Tuanya, Korupsi”).

Adapun arti dari kalimat di atas secara terjemahan bahasa Indonesia dan makna leksikal adalah kata **kaléibun**: ‘kepala desa’ merupakan orang yang mengepalai desa (KBBI), **maléng**: ‘maling/pencuri’ merupakan orang yang mengambil milik orang lain secara sembunyi-sembunyi (KBBI), **ngakan pesséna rakyat**: ‘makan uang rakyat’ memiliki makna seseorang telah mengambil, mencuri, memakan, atau juga menghabiskan uang milik rakyat, **pokéna embu’na**: ‘vagina milik ibu’, merupakan salah satu *pesoan*/makian yang dipakai orang (Masyarakat Madura) ketika meluapkan rasa marah yang tidak terkontrol terhadap seseorang. Kata **Korupsi** artinya penyelewengan atau penyalahgunaan uang negara (perusahaan, organisasi, yayasan, dan sebagainya) untuk keuntungan pribadi atau orang lain (Kemendikbud, 2016).

Kalimat di atas menunjukkan situasi dalam berinteraksi yang menjengkelkan atau membuat hati marah. Sehingga penutur menggunakan ungkapan untuk mengeskpresikan rasa emosinya berupa ketidakpuasan, kekecewaan, kemarahan, ketidaksenangan atau bahkan kebencian terhadap suatu hal atau kejadian yang menimpanya yang diluapkan dengan kata-kata makian. Berdasarkan teks **“Kaléibun Maléng, Ngakan Pésséna Ra’yat, Korupsi”**, merupakan Presupposisi atau praanggapan yang terjadi bahwa warga tersebut memiliki praanggapan bahwa **kaleibun** melakukan pencurian uang rakyat atau korupsi. Selain itu kata **‘maléng’ (maling/pencuri)** merupakan kata makian dalam bentuk profesi yang berarti orang yang mengambil milik orang lain secara sembunyi-sembunyi (KBBI) sedangkan teks frasa **‘Pokéna Embu’na’ (vagina ibunya)** berupa *pésóan*/makian yang mengungkap bagian tubuh/kelamin seorang perempuan yang berkaitan dengan aktivitas seksual sehingga bersifat personal/pribadi, dan dianggap tabu untuk dibicarakan secara terbuka.

Pada kalimat **“Kaléibun Maléng, Ngakan Pésséna Ra’yat, Kaléibun Pokéna Embu’na, Korupsi”** (**Kepala Desa Pencuri, Makan Uang Rakyat, Kepala Desa Vagina Ibunya, Korupsi**), mengandung kalimat *pésóan*/makian yang muncul akibat dari sebab sebelumnya ditujukan kepada subyek “kaleibun” yang merujuk pada konteks yang ada. Sehingga kalimat pernyataan tersebut dapat diinterpretasikan secara tekstual bahwa ada anggapan seorang kaleibun yang mencuri uang rakyat atau korupsi. Kegiatan interpretasi dan menganalisis makna bahasa pada kalimat tersebut dilakukan berdasarkan analisis teks dan konteks yang ada dalam wacana di atas. Interpretasi teks yang digunakan adalah analisis pragmatik milik George Yule teori yang mendasarinya berkaitan tentang Presupposisi/praanggapan.

Menduga di sini dalam artian sebelum penutur mengujarkan sesuatu, ia sudah memiliki dugaan sebelumnya tentang lawan bicara atau hal yang dibicarakan atau sesuatu yang diasumsikan oleh penutur sebagai kejadian sebelum menghasilkan suatu tuturan. Selain itu data di atas diinterpretasikan menggunakan teori analisis wacana milik Teun A. van Dijk dengan model analisis **Teks, Kognisi Sosial, dan Konteks**, sebagai berikut:

Pertama, **teks** yaitu berhubungan dengan struktur teks dan wacana yang dipakai untuk menegaskan suatu tema yaitu terdapat pada kalimat **“Kaléibun Maléng, Ngakan Pésséna Ra’yat, Kaléibun Pokéna Embu’na, Korupsi”**. Kedua, **kognisi Sosial** yaitu proses kognisi teks yang melibatkan kognisi individu

yang mengungkapkan ujaran/tuturan berupa kalimat makian di atas berdasarkan kejadian/konflik sebelumnya. Ketiga, **konteks** yaitu berdasarkan wacana yang berkembang di masyarakat akan suatu masalah sehingga terjadi perkelahian.

Penjelasan teori Teun A. van Dijk berikutnya dapat dilihat dari paparan elemen wacana struktur makro dan struktur micro di bawah ini:

Pertama, **tematik** yaitu hal ini terkait praanggapan bahwa seorang kalebun mencuri uang rakyat/korupsi. Kedua, **skematik** yaitu adanya perkelahian antara A dan B, yang dihampiri oleh C dan kemudian D berteriak mengatakan, “*Kaléibun Maléng, Ngakan Pésséna Ra’yat, Kaléibun Pokéna Embu’na, Korupsi*”. Ketiga, **semantik** yaitu berupa kalimat makian dari TERLAPOR/D yang bermakna bahwa seorang kalebun mencuri uang rakyat/korupsi. Keempat, **sintaksis** yaitu kalimat makian yang dipakai terdiri atas beberapa kata, frasa, dan klausa. Kelima, **stilistika** yaitu terdapat pilihan kata yang dipakai berupa kata-kata makian dalam bentuk kata profesi (*kaléibun* dan *maléng*), dan berupa makian bentuk frasa bagian tubuh yang bersifat pribadi dan tertutup (*pokéna embu’na*). Keenam, **retoris** yaitu terdapat pada kalimat, “*Kaléibun Maléng, Ngakan Pésséna Ra’yat, Kaléibun Pokéna Embu’na, Korupsi*” terdapat penekanan relasi makna kata kunci yang berulang, seperti pada kata *maléng, ngakan pésséna ra’yat, dan korupsi*. Hal ini yang mengasumsikan seseorang (kalebun) mencuri uang rakyat/ melakukan korupsi.

KESIMPULAN

Dimensi analisis bahasa dalam linguistik forensik pada penelitian ini berhubungan dengan ragam data yang digunakan sebagai objek penelitian berupa ragam lisan dan tulisan. Kesimpulan analisis data penelitian ini yaitu, *pertama*: Kalimat yang disampaikan tersebut terdapat ungkapan bentuk tuduhan yang ditujukan kepada ‘*kaléibun*’ karena secara semantik, makna leksikal kata /tuduhan/ artinya; hasil menuduh; hal yang dituduhkan. Berasal dari kata dasar / tuduh/ artinya menuduh. Sedangkan kata /menuduh/ artinya 1. menunjuk dan mengatakan bahwa seseorang berbuat kurang baik, 2. menunjuk dan mengatakan bahwa seseorang melakukan perbuatan yang melanggar hukum. Penjelasan di atas terdapat pada kata “*Kaléibun Maléng, Ngakan Pésséna Ra’yat, Korupsi*” (“Kepala Desa Maling, Makan Uang Rakyat, Korupsi”).

Kedua, kalimat yang disampaikan, “*Kaléibun Maléng, Ngakan Pésséna Ra’yat, Kaléibun Pokéna Embu’na, Korupsi*” (“Kepala Desa Maling, Makan Uang Rakyat, Kepala Desa Vagina Orang Tuanya, Korupsi”). Dikategorikan dapat merusak kehormatan atau nama baik seseorang apabila itu diucapkan di tempat terbuka atau di hadapan publik/ masyarakat karena telah menganggap atau menyatakan melakukan sesuatu hal yang kurang baik dan melanggar hukum, sedangkan pernyataan tersebut belum ada bukti nyata.

DAFTAR PUSTAKA

Hayati. (2019). Pengertian Studi Kasus, Jenis, Tujuan, dan Contohnya.

Kemendikbud. (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima*. Jakarta: Balai Pustaka.

Kridalaksana, H. (1985). *Fungsi Bahasa dan Sikap bahasa*. Flores: Nusa Indah.

Kusno. (2021). Redefinisi Kosakata Terkait Perang Bahasa (Kajian Linguistik. *Diglosia*, 287-300.

- Mahsun. (2007). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Moleong, L. J. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhammad, A. K. (2021). Konstruksi Makna kata Makian dalam Perilaku Komunikasi Komunitas Pecinta Alam Talegong (Studi Etnografi Komunikasi pada Komunitas Pecinta Alam Talegong” . *Ilmu Komunikasi*, 106-118.
- Suhendar, M. F. (2013). Variabel Sosial sebagai Penentu Penggunaan Makian dalam Bahasa Indonesia. *Linguistik Indonesia*, 81-102.
- Triadi, R. B. (2017). Penggunaan Makian Bahasa Indonesia pada Media Sosial (Kajian Sociolinguistik. *Sasindo Unpam*, 1-26.
- Wijana, I. D. (2008). Kata- kata Kasar dalam Bahasa Jawa. *HUmaniora*.

KEARIFAN LOKAL SEBAGAI SUMBER BAHAN AJAR KETERAMPILAN BERBAHASA UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN EKOPEDAGOGI

Laila Tri Lestari

Universitas Islam Darul ‘Ulum, Jl. Airlangga No. 03 Sukodadi Lamongan – Indonesia

(085785149411)

lailatri@unisda.ac.id

Bisarul Ihsan

Universitas Islam Darul ‘Ulum, Jl. Airlangga No. 03 Sukodadi Lamongan – Indonesia

(085748121370)

bisarulihsan@unisda.ac.id,

PENDAHULUAN

Permasalahan lingkungan menjadi isu yang menarik untuk dikaji dari masa ke masa. Meskipun banyak upaya dilakukan untuk menyadarkan masyarakat akan pentingnya keseimbangan alam dengan senantiasa menjaganya, nyatanya selalu muncul kasus-kasus baru yang menyebabkan lingkungan rusak oleh oknum-oknum demi kepentingan sepihak. Hal ini pun tidak luput dari program pemerintah yaitu pembangunan berkelanjutan atau *Sustainable Development* (SSDGs) dengan berprinsip pada keseimbangan ekonomi dan ekosistem tidak merusak lingkungan. Tujuan Pembangunan Berkelanjutan adalah untuk menjaga keberlanjutan kehidupan sosial masyarakat, menjaga peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat secara berkesinambungan, dan menjaga kualitas lingkungan hidup (Sumaludin, 2022a).

Berkaitan dengan konsep menjaga lingkungan hidup, tentunya banyak hal yang perlu disiapkan, khususnya sumber daya manusia yang memiliki karakter peduli akan pentingnya lingkungan. Mempersiapkan sumber daya manusia yang berkarakter cinta terhadap lingkungan hendaknya dipersiapkan sejak dini yakni sejak anak duduk di sekolah dasar. Pendidikan karakter tersebut harus sedini mungkin ditanamkan agar generasi kedepan memiliki rasa tanggung jawab untuk bersama-sama memelihara lingkungan dan kebudayaan yang telah dimiliki sejak jaman dahulu.

Berdasarkan kajian dari beberapa penelitian terdahulu, pergeseran nilai kepedulian anak remaja terhadap kearifan lokal disebabkan oleh beberapa faktor, yakni pengaruh perkembangan teknologi informasi (Rahmawati, 2020), rendahnya latar belakang pendidikan, pergaulan yang dijalani, dan faktor keluarga yang memberikan peluang terjadinya pelanggaran terhadap nilai (Hilmi, 2015), Faktor perkembangan kebudayaan dan ilmu pengetahuan (Cahyana, 2018).

Pembelajaran berbasis kearifan lokal merupakan upaya untuk mengintegrasikan nilai-nilai, pengetahuan, dan budaya lokal dalam proses pendidikan. Banyak masyarakat di seluruh dunia menghadapi tantangan dalam melestarikan budaya dan tradisi lokal mereka. Pendidikan berbasis kearifan lokal dapat membantu dalam pelestarian budaya tersebut dengan mendorong generasi muda untuk memahami, menghargai, dan meneruskan warisan budaya mereka. Kearifan lokal adalah suatu yang menjadi identitas budaya yang dikenalkan kepada generasi muda melalui dunia pendidikan karena generasi mudah setempat itulah yang berarti mampu mempertahankan daerahnya sendiri (Abdul and Katili, 2021).

Di dunia yang semakin global dan multikultural, ada kebutuhan untuk mengakui dan menghormati keberagaman budaya dan nilai-nilai yang ada. Pembelajaran berbasis kearifan lokal dapat mempromosikan toleransi, pemahaman, dan kerjasama antarbudaya. Pembelajaran yang berhubungan dengan realitas lokal dan kehidupan sehari-hari siswa memiliki potensi untuk lebih memotivasi mereka. Siswa lebih mungkin terlibat dalam pembelajaran ketika mereka melihat relevansinya dengan kehidupan mereka.

Integrasi kearifan lokal dalam kurikulum dapat memperkuat pemahaman siswa terhadap berbagai konsep dan materi pembelajaran (Sukowati and Ihsan, 2022). Ini dapat meningkatkan pemahaman mereka terhadap pelajaran dan meningkatkan hasil pembelajaran. Kearifan lokal memiliki komponen pengetahuan tentang cara berinteraksi dengan lingkungan alam dan sumber daya alam secara berkelanjutan. Pembelajaran berbasis kearifan lokal dapat membantu dalam mengajarkan nilai-nilai ini kepada siswa dan memberikan kontribusi positif terhadap upaya pembangunan berkelanjutan.

Banyak masalah sosial dan lingkungan saat ini, seperti perubahan iklim, dapat diatasi dengan memanfaatkan pengetahuan lokal yang ada. Pembelajaran berbasis kearifan lokal dapat membantu dalam menghadapi tantangan ini dengan solusi yang didasarkan pada pengetahuan lokal. Pembelajaran berbasis kearifan lokal sering melibatkan komunitas lokal dalam proses pendidikan. Ini dapat memperkuat hubungan antara sekolah dan komunitas serta menghasilkan dukungan yang lebih besar untuk pendidikan.

Pembelajaran ekopedagogi, atau pendidikan berbasis ekologi, didasari oleh sejumlah alasan dan faktor yang mencerminkan kebutuhan untuk mengintegrasikan pemahaman ekologi dalam proses pendidikan. Krisis lingkungan global, seperti perubahan iklim, kehilangan keanekaragaman hayati, dan degradasi lingkungan, telah menjadi masalah mendesak (Ihsan, Widodo and Anindyarini, 2024). Pembelajaran ekopedagogi muncul sebagai respons terhadap perlunya pemahaman lebih dalam tentang isu-isu lingkungan yang kompleks dan serius ini. Pembelajaran ekopedagogi mencoba untuk melibatkan siswa dalam pembelajaran yang merangsang pemikiran kritis, refleksi, dan tindakan positif terkait dengan lingkungan.

Ekopedagogi menggabungkan pemahaman ekologi yang lebih luas, yaitu cara manusia berinteraksi dengan alam dan bagaimana semua komponen ekosistem saling terhubung. Ini membantu siswa untuk memahami dampak tindakan manusia terhadap lingkungan. Salah satu latar belakang paling mendesak untuk penelitian ekopedagogi adalah krisis lingkungan global, seperti perubahan iklim, kehilangan keanekaragaman hayati, dan degradasi lingkungan. Penelitian ini mendesak karena pendidikan memiliki peran penting dalam menciptakan kesadaran dan pemahaman terhadap isu-isu ini.

Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (*Sustainable Development Goals*) menekankan pentingnya pendidikan dalam mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan. Ekopedagogi merupakan cara untuk mengintegrasikan aspek-aspek ini ke dalam pendidikan formal. Ekopedagogi sering mendorong keterlibatan aktif siswa dalam pemahaman dan solusi terhadap masalah lingkungan. Hal ini didasarkan pada keyakinan bahwa siswa harus menjadi agen perubahan dalam upaya pelestarian lingkungan.

Pembelajaran berbasis kemampuan ekopedagogi menciptakan kesempatan bagi siswa untuk merasa diberdayakan dan menjadi agen perubahan dalam masalah lingkungan. Mereka belajar bahwa mereka memiliki kemampuan untuk memengaruhi perubahan positif.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah penelitian kualitatif dan merupakan jenis penelitian kepustakaan dengan menggunakan data yang bersumber dari berbagai literatur yang ada baik buku maupun jurnal ilmiah penelitian yang telah terpublikasikan. Objek penelitian ini membahas tentang pembelajaran berbasis kearifan lokal yang dapat diterapkan bagi peserta didik baik dari tingkat dasar hingga tingkat perguruan tinggi dengan tujuan meningkatkan kemampuan ekopedagogi siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kearifan Lokal

Kearifan lokal (*local wisdom*) adalah pengetahuan, nilai, tradisi, praktik, dan norma yang berkembang dalam masyarakat atau komunitas tertentu selama berabad-abad (Sutardi & Ernaningsih, 2022). Kearifan lokal mencerminkan cara-cara hidup, pemahaman, dan kebijaksanaan yang unik untuk lingkungan geografis dan budaya di mana itu muncul (Sutardi & Ernaningsih, 2022). Hal ini sering kali merupakan pengetahuan yang diwariskan dari generasi ke generasi, dan dapat mencakup berbagai aspek kehidupan seperti agama, pertanian, ekologi, kebudayaan, etika, dan cara berinteraksi dengan alam.

Kearifan lokal juga diakui sebagai sumber daya berharga dalam pelestarian budaya dan lingkungan serta dalam pemecahan masalah lokal (Azizah and Muhfiatun, 2018). Ini juga mencerminkan adaptasi manusia terhadap tantangan lingkungan tertentu di wilayah tertentu. Kearifan lokal memainkan peran penting dalam mendukung keberlanjutan dan pelestarian lingkungan, karena sering kali mencakup pemahaman tentang cara berinteraksi dengan alam secara berkelanjutan. Nilai-nilai luhur terkait kearifan lokal ialah; a) Cinta kepada Tuhan, alam semesta beserta isinya; b) Tanggungjawab, disiplin, dan mandiri; c) Jujur; d) Hormat dan santun; e) Kasih sayang dan peduli; f) Percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah; g) Keadilan dan kepemimpinan; h) Baik dan rendah hati dan; i) Toleransi, cinta damai, dan persatuan (Rummar, 2022)

Contoh-contoh kearifan lokal mungkin mencakup praktik pertanian tradisional yang efisien, tradisi penyembuhan, pengetahuan tentang penggunaan sumber daya alam secara berkelanjutan, hukum adat, dan banyak lagi. Kearifan lokal dapat beragam di seluruh dunia dan terkait erat dengan budaya lokal, sejarah, dan kondisi lingkungan tertentu. Ini merupakan warisan berharga yang perlu dilestarikan dan dimanfaatkan dalam konteks pembangunan berkelanjutan dan pelestarian budaya.

Konsep Kearifan Lokal

Konsep pembelajaran kearifan lokal adalah pendekatan dalam pendidikan yang menekankan penggunaan pengetahuan, nilai-nilai, budaya, dan tradisi lokal sebagai dasar untuk pembelajaran dan pengembangan individu. Menurut (Gunawan, 2019) kearifan lokal ialah koleksi fakta, konsep, keyakinan, dan persepsi masyarakat terhadap lingkungan mereka. Menurut (Zamzam *et al.*, 2017) konsep pembelajaran berbasis kearifan lokal ialah mengaitkan pembelajaran dengan kekayaan setempat berupa pengetahuan, kepercayaan, norma, adat istiadat, kebudayaan, wawasan dan sebagainya.

Pembelajaran kearifan lokal bertujuan untuk mengintegrasikan dan menghormati pengetahuan dan warisan budaya yang dimiliki oleh suatu komunitas dalam proses pendidikan. Berikut adalah konsep utama dalam pembelajaran kearifan lokal:

1. Pembelajaran kearifan lokal menghormati dan mengakui pentingnya budaya dan tradisi lokal dalam pembelajaran yang mencakup bahasa, adat, nilai-nilai, ritual, dan pengetahuan tradisional.
2. Pembelajaran kearifan lokal mempertimbangkan konteks lokal yang unik, termasuk lingkungan alam, sosial, dan budaya di mana pembelajaran berlangsung.
3. Konsep pembelajaran berbasis kearifan lokal menekankan keterlibatan segenap komunitas yang terkait, yaitu orang tua, pemimpin adat, dan tokoh masyarakat, seluruhnya berperan dalam memberikan sumber informasi dan keterlibatan langsung dengan peserta didik bahkan turut serta merancang kurikulum yang digunakan oleh lembaga, memberikan panduan, atau menjadi sumber daya dalam pengajaran.
4. Kearifan lokal seringkali mencakup pengetahuan tentang cara berinteraksi dengan alam dan sumber daya alam secara berkelanjutan dan cara memelihara lingkungan.
5. Pembelajaran kearifan lokal mengintegrasikan berbagai aspek pengetahuan, termasuk aspek spiritual, emosional, dan sosial yang bertujuan untuk mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam.
6. Pembelajaran kearifan lokal dapat melibatkan pengalaman secara langsung dan praktik di lapangan sehingga memberikan keterlibatan secara aktif bagi peserta didik.
7. Pembelajaran kearifan lokal dapat mengembangkan keterampilan hidup yang praktis, seperti pertanian, kerajinan tangan, dan pengelolaan sumber daya.
8. Pembelajaran kearifan lokal dapat meningkatkan kesadaran budaya dan sosial siswa, sehingga membantu mereka menghargai keanekaragaman budaya dan melihat nilai dalam budaya lokal mereka.

Pembelajaran kearifan lokal dapat diintegrasikan dalam berbagai tingkat pendidikan, mulai dari sekolah dasar hingga pendidikan tinggi. Dalam konsep pembelajaran di lingkungan pendidikan bagi siswa, kearifan lokal merupakan konsep siswa yang memiliki budaya berpikir moderat dalam pemikiran, perbuatan dan gerakan (Rinda Fauzian *et al.*, 2021). Ini membantu dalam pelestarian budaya lokal, pengembangan individu, dan kontribusi positif terhadap pembangunan berkelanjutan.

Kemampuan Ranah Ekopedagogi

Pembelajaran berbasis ekopedagogi adalah pendekatan dalam pendidikan yang menekankan pengintegrasian konsep ekologi, kesadaran lingkungan, dan keberlanjutan dalam kurikulum dan proses pembelajaran. Menurut (Nafisah *et al.*, 2020) ekopedagogi mengembangkan kesadaran dan kepedulian peserta didik terhadap lingkungan sekitar. Tujuan dari pembelajaran berbasis ekopedagogi adalah untuk mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang hubungan antara manusia, alam, dan lingkungan, serta untuk memotivasi tindakan yang mendukung pelestarian lingkungan dan keberlanjutan planet.

Fokus utama dari pembelajaran berbasis ekopedagogi adalah untuk meningkatkan kesadaran siswa terhadap isu-isu lingkungan, termasuk perubahan iklim, keanekaragaman hayati, polusi, dan degradasi lingkungan. Selain kesadaran pada aspek lingkungan, pendekatan ekopedagogi juga dapat dijadikan sarana untuk meningkatkan kemampuan ekoliterasi (Wahyuni, Shoukat and Romadhon,

2023), fokusnya ialah alam memberikan manfaat yang sangat banyak bagi manusia baik untuk pengetahuan maupun pada ranah kesehatan. Pembelajaran ini mengintegrasikan konsep-konsep ekologi ke dalam kurikulum dan pembelajaran. Ini mencakup pemahaman tentang interaksi antara organisme hidup dan lingkungan fisiknya.

Pembelajaran berbasis ekopedagogi mengajarkan prinsip-prinsip keberlanjutan dan cara hidup secara berkelanjutan. Ini mencakup pendidikan tentang cara menggunakan sumber daya alam dengan bijak, mengurangi limbah, dan menjaga keseimbangan ekosistem. Siswa diberdayakan untuk menjadi agen perubahan dalam lingkungan mereka. Mereka diharapkan untuk mengambil tindakan nyata untuk meningkatkan keberlanjutan dan melibatkan diri dalam proyek-proyek lingkungan. Pembelajaran berbasis ekopedagogi sering memposisikan siswa sebagai pusat pembelajaran. Mereka diajak untuk bertanya, menyelidiki, dan mengembangkan pemahaman mereka sendiri tentang isu-isu lingkungan.

Pembelajaran ekopedagogi dapat diintegrasikan dengan baik dalam materi cerita rakyat. Cerita rakyat sering kali mengandung nilai-nilai, pengetahuan, dan pelajaran tentang hubungan antara manusia dan alam, yang sejalan dengan prinsip-prinsip ekopedagogi. Cerita rakyat sering kali mengandung pesan moral atau nilai-nilai yang relevan dengan lingkungan dan keberlanjutan. Diskusikan nilai-nilai ini dengan siswa dan bincangkan bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari untuk mendukung pelestarian lingkungan.

Beberapa cerita rakyat terkadang juga melibatkan makhluk-makhluk mitos atau hewan yang masih menjadi kepercayaan bagi masyarakat modern. Pendidik dapat menggunakan cerita ini sebagai kesempatan untuk mengajarkan tentang keanekaragaman hayati, habitat, dan peran ekologi dari makhluk-makhluk tersebut yang dikembagkan menjadi bahan ajar agar peserta didik mengenali keunikan yang dimiliki oleh masyarakat sekitar.

Konsep Pendidikan Ekopedagogi bagi Peserta Didik

Ekopedagogi adalah pendekatan pendidikan yang berfokus pada kesadaran akan alam dan lingkungan serta mempromosikan pemahaman yang lebih dalam tentang hubungan antara manusia dan alam. Menurut (Yasida, 2020b) ekopedagogi merupakan metode ajar yang berkaitan dengan lingkungan dimana dalam sebuah pengajaran menekankan pada keasadaran ekologi. Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan individu yang peduli terhadap lingkungan, berkelanjutan, dan memiliki rasa tanggung jawab terhadap ekosistem. Ekopedagogi memandang alam sebagai sistem holistik yang mencakup semua kehidupan dan manusia sebagai bagian integral darinya. Ini mendorong pemahaman tentang ketergantungan manusia pada ekosistem dan pentingnya menjaga keseimbangan ekologi.

Pendekatan ekopedagogi yang menjadi tujuan akhir dari pembelajaran ialah untuk mendorong pembelajaran melalui kegiatan pengalaman langsung siswa dengan alam (Sumaludin, 2022b). Ini termasuk kegiatan seperti eksplorasi alam, praktik pertanian berkelanjutan, dan studi ekologi lapangan. Ekopedagogi menekankan keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran mereka. Ini bisa berarti mengambil tindakan nyata untuk menjaga dan melindungi alam sekitarnya, seperti proyek keberlanjutan, kegiatan penghijauan, atau membersihkan lingkungan.

Ekopedagogi mendorong pendekatan interdisipliner yang melibatkan berbagai disiplin ilmu, termasuk ilmu alam, ilmu sosial, seni, dan humaniora, untuk memahami isu-isu lingkungan secara komprehensif. Ekopedagogi mendorong siswa untuk berpikir kritis tentang tantangan lingkungan dan

implikasi kebijakan serta tindakan manusia terhadap lingkungan. Hal ini memungkinkan mereka untuk menjadi advokat perubahan positif.

Pendidikan ekopedagogi sering kali melibatkan komunitas dan berkolaborasi dengan organisasi lingkungan, instansi pemerintah, dan kelompok masyarakat untuk menciptakan solusi nyata terhadap masalah lingkungan. Ekopedagogi mengakui dan menghormati pengetahuan lokal dan tradisi budaya yang berkontribusi pada pemahaman yang lebih dalam tentang alam dan lingkungan. Akhirnya, ekopedagogi bertujuan untuk mengubah sikap dan tindakan siswa, mendorong mereka untuk menjadi agen perubahan yang peduli terhadap lingkungan dan berkontribusi pada keberlanjutan planet.

Ekopedagogi adalah pendekatan yang mencoba menciptakan pemahaman dan tindakan yang lebih mendalam dalam menghadapi isu-isu lingkungan, serta mendorong hubungan yang lebih harmonis antara manusia dan alam (Munir, 2019). Ini juga sering kali melibatkan kerja sama antara pendidik, siswa, komunitas, dan kelompok lingkungan untuk mencapai tujuan keberlanjutan.

Ekopedagogi dan Kearifan Lingkungan

Ekopedagogi dan kearifan lingkungan adalah dua konsep yang berkaitan erat dan sering kali berjalan berdampingan dalam upaya untuk mempromosikan pendidikan dan pemahaman yang lebih dalam tentang lingkungan alam dan bagaimana manusia dapat hidup secara berkelanjutan dengan alam. Sama seperti ekopedagogi, kearifan lingkungan juga mengambil pendekatan secara mendalam terhadap alam. Ini berarti bahwa keduanya menganggap alam sebagai suatu kesatuan yang terhubung dan mempertimbangkan seluruh ekosistem, termasuk hubungan manusia dengan alam (Hastuti, 2018).

Baik ekopedagogi maupun kearifan lingkungan mendorong keterlibatan emosional dengan alam. Mereka mengakui bahwa koneksi emosional yang mendalam dengan alam dapat menginspirasi tindakan positif dalam rangka melestarikan alam. Ekopedagogi dan kearifan lingkungan menekankan pendidikan berbasis pengalaman. Mereka mendukung pembelajaran melalui pengalaman langsung dengan alam, seperti melalui studi ekologi lapangan atau praktik pertanian berkelanjutan.

Kearifan lingkungan berakar pada pengetahuan lokal dan tradisi budaya yang telah ada selama berabad-abad. Ekopedagogi dan kearifan lingkungan mendorong penghormatan terhadap pengetahuan tradisional ini sebagai sumber yang berharga dalam memahami dan merawat lingkungan (Yasida, 2020a). Sama seperti ekopedagogi, kearifan lingkungan mendorong pemikiran kritis dan refleksi tentang isu-isu lingkungan. Sementara ekopedagogi mendorong perubahan sikap dan tindakan positif, kearifan lingkungan sering kali memberikan panduan praktis tentang cara hidup secara berkelanjutan. Hal ini dapat mencakup praktik pertanian berkelanjutan, konservasi air, dan pemeliharaan alam.

Kearifan lingkungan seringkali merupakan sumber inspirasi bagi praktik pendidikan ekopedagogi. Keduanya bersama-sama mendukung pendekatan berkelanjutan dalam pendidikan, yang memprioritaskan pemahaman tentang lingkungan, keterlibatan aktif, keterlibatan emosional, dan tindakan yang berkelanjutan. Dalam praktiknya, kearifan lingkungan sering kali menjadi dasar bagi program-program pendidikan yang menerapkan pendekatan ekopedagogi.

Kelebihan Pembelajaran Berbasis Cerita Rakyat

Pembelajaran cerita rakyat berbasis kearifan lingkungan memiliki beberapa kelebihan yang dapat meningkatkan kemampuan ekopedagogi. Berikut adalah beberapa kelebihan dari pendekatan ini:

1. Keterlibatan Siswa

Cerita rakyat menjadi hal yang menarik perhatian bagi siswa karena mereka merupakan bagian dari warisan budaya dan memiliki daya tarik intrinsik. Hal ini membuat siswa lebih terlibat dalam pembelajaran dan memotivasi mereka untuk menggali lebih dalam nilai-nilai lingkungan yang terkandung dalam cerita.

2. Relevansi Budaya

Cerita rakyat berasal dari budaya lokal dan sering kali mencerminkan pemahaman tentang hubungan manusia dengan alam. Ini membuat pembelajaran menjadi lebih relevan dan bermakna bagi siswa karena mereka dapat mengidentifikasi diri mereka dengan cerita-cerita ini, selain itu juga membentuk identitas dan karakter bagi peserta didik (Wafiqni and Nurani, 2019).

3. Pendekatan Holistik

Cerita rakyat seringkali bersifat holistik, menggabungkan aspek-aspek budaya, sosial, ekologi, dan spiritual. Ini memungkinkan siswa untuk mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang keterkaitan antara berbagai aspek kehidupan.

4. Mengajarkan Nilai-nilai Lingkungan secara Implisit: Cerita rakyat sering kali mengandung pesan dan nilai-nilai tentang bagaimana manusia seharusnya berinteraksi dengan alam dan sumber daya alam. Ini mengajarkan nilai-nilai lingkungan secara implisit dan memberi pelajaran yang kuat tanpa harus secara eksplisit mengajarnya.

5. Menumbuhkan Kesadaran Ekologi

Cerita rakyat dapat membantu siswa mengembangkan kesadaran ekologi dan pemahaman tentang peran manusia dalam menjaga keseimbangan ekosistem.

Dukungan dari Kearifan Lokal

6. Cerita rakyat sering mencerminkan kearifan lokal dan pengetahuan tradisional tentang alam dan sumber daya. Ini memberikan wawasan berharga yang mendalam tentang praktik dan pemahaman yang telah berlangsung selama berabad-abad.

7. Inspirasi untuk Tindakan Nyata

Cerita rakyat dapat menginspirasi siswa untuk mengambil tindakan nyata dalam mendukung pelestarian lingkungan, seperti mengurangi limbah, merawat alam, atau berkontribusi pada keberlanjutan, oleh karena itu dalam cerita rakyat banyak mengandung nilai-nilai kebaikan yang dapat digunakan dalam membentuk karakter peserta didik (Khoirurrohman and Anjany, 2020).

8. Pembelajaran yang Menyenangkan

Cerita rakyat menciptakan pengalaman pembelajaran yang menyenangkan, membantu siswa belajar dengan lebih efektif dan menikmati prosesnya.

9. Memperkaya Pembelajaran Antar-disiplin: Cerita rakyat dapat dengan mudah diintegrasikan dalam berbagai mata pelajaran dan disiplin ilmu, memperkaya kurikulum dan memberikan pandangan yang lebih luas tentang isu-isu lingkungan.

10. Mengembangkan Kemampuan Ekopedagogi

Mengajar cerita rakyat berbasis kearifan lingkungan dapat membantu pendidik meningkatkan kemampuan ekopedagogi mereka, yaitu kemampuan untuk mengajar tentang lingkungan dengan pendekatan yang relevan dan efektif.

Berdasarkan pemaparan tersebut, seorang pendidik jika ingin menggabungkan cerita rakyat ke dalam pendekatan ekopedagogi, pendidik dapat menciptakan pengalaman pembelajaran yang kuat,

memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang lingkungan, dan memotivasi siswa untuk bertindak secara positif dalam mendukung pelestarian alam.

Penerapan Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal

Penerapan pembelajaran berbasis kearifan lokal (*local wisdom*) adalah suatu pendekatan yang bertujuan untuk mengintegrasikan nilai-nilai, budaya, dan pengetahuan lokal ke dalam proses pembelajaran. Kemampuan ekopedagogi merujuk pada kemampuan individu untuk mengajarkan dan mempromosikan kesadaran ekologi, pemahaman lingkungan, dan keberlanjutan. Menggabungkan pembelajaran berbasis kearifan lokal dengan kemampuan ekopedagogi dapat menjadi langkah yang sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman ekologi, tanggung jawab lingkungan, dan kepedulian terhadap ekosistem lokal. Langkah-langkah yang diterapkan ialah: *pertama*, identifikasi kearifan lokal yang ada di daerah atau komunitas tempat Anda belajar atau mengajar. Ini bisa berupa tradisi, pengetahuan tentang tumbuhan dan hewan lokal, atau praktik berkelanjutan yang telah ada selama generasi.

Kedua, Integrasikan kearifan lokal ke dalam kurikulum yang digunakan oleh lembaga dengan cara membuat rencana pembelajaran yang mencakup pemahaman tentang nilai-nilai lokal dan keberlanjutan lingkungan. *Ketiga*, melibatkan komunitas lokal dalam proses pembelajaran yaitu dengan cara mengajak perwakilan komunitas untuk berbagi pengetahuan mereka tentang ekosistem lokal dan praktik berkelanjutan. Keempat, kunjungan ke lokasi-lokasi penting yang terkait dengan ekosistem lokal, seperti hutan, sungai, atau pantai, hal ini dapat digunakan sebagai pelajaran tentang sejarah, ekologi, dan tantangan lingkungan yang dihadapi oleh daerah tersebut.

Kelima, ajarkan kepada siswa bagaimana menerapkan praktik berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari mereka, termasuk penggunaan sumber daya alam dengan bijak dan upaya pelestarian lingkungan. Keenam, berikan tugas kepada siswa untuk merancang dan melaksanakan proyek-proyek berbasis lingkungan yang relevan dengan kearifan lokal dan masalah lingkungan di komunitas mereka. *Ketujuh*, adakan lebih banyak kegiatan di luar kelas, seperti eksplorasi alam, pertanian berkelanjutan, atau kegiatan pembersihan lingkungan, untuk memberikan pengalaman praktis kepada siswa. *Delapan*, selalu pantau dan evaluasi dampak dari pendekatan pembelajaran berbasis kearifan lokal ini pada kemampuan ekopedagogi siswa. Perhatikan apakah mereka semakin sadar akan lingkungan dan berkontribusi pada keberlanjutan.

Sembilan, kolaborasi antar disiplin ilmu seperti sains, sosial, dan seni untuk menyelaraskan pendekatan pembelajaran. Dengan cara ini, siswa dapat mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang isu-isu lingkungan. *Sepuluh*, ajarkan siswa untuk merenungkan peran mereka dalam menjaga lingkungan dan mendukung keberlanjutan, dorong mereka untuk menjadi agen perubahan positif dalam masyarakat mereka, karena tujuan dari penerapan pembelajaran berbasis kearifan lokal tidak lain untuk meningkatkan kemampuan ekopedagogi akan membantu menciptakan generasi yang lebih sadar akan lingkungan dan mampu berperan dalam menjaga keberlanjutan ekosistem lokal dan global.

SIMPULAN

Pembelajaran berbasis Kearifan lokal sebagai sumber bahan ajar keterampilan berbahasa untuk meningkatkan kemampuan Ekopedagogi dapat memberikan manfaat bagi peserta didik dalam hal

ekoliterasi atau teks dan literasi lingkungan yang tepat untuk peserta didik. Selain itu dapat meningkatkan kemampuan dalam hal menulis untuk kesadaran terhadap lingkungan serta puisi dan kreativitas. Keterampilan berbahasa ranah berbicara dapat memberikan manfaat bagi peserta didik untuk belajar mengkampanyekan pentingnya menjaga lingkungan. Sedangkan pada ranah menyimak dapat diintegrasikan dalam kegiatan siswa bermain drama dan pementaan.

Selain meningkatkan pemahaman terhadap kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan, pembelajaran ekopedagogi bermuatan kearifan lokal dapat membantu melestarikan budaya dan menjaga tradisi lisan dari masing-masing daerah dengan mengenalkan kearifan lokal tersebut kepada peserta didik.

Daftar Pustaka

- Abdul, T. and Katili, N. (2021) 'Penerapan Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Terhadap Keterampilan Proses Sains Siswa', *Jambura Physics Journal*, 3(2), pp. 112–119. Available at: <https://doi.org/10.34312/jpj.v3i2.11166>.
- Azizah, S.N. and Muhfiatun, M. (2018) 'Pengembangan Ekonomi Kreatif Berbasis Kearifan Lokal Pandanus Handicraft dalam Menghadapi Pasar Modern Perspektif Ekonomi Syariah (Study Case di Pandanus Nusa Sambisari Yogyakarta)', *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama*, 17(2), p. 63. Available at: <https://doi.org/10.14421/aplikasia.v17i2.1273>.
- Cahyana, Y. (2018) 'Pergeseran Kearifan Lokal Masyarakat Dalam Mengelola Sumber Daya Alam', *FOKUS: Publikasi Ilmiah untuk Mahasiswa, Staf Pengajar dan Alumni Universitas Kapuas Sintang.*, 16(1). Available at: <https://doi.org/10.51826/fokus.v16i1.147>.
- Gunawan, I. (2019) 'Mengembangkan Karakter Bangsa Berdasarkan Kearifan Lokal', *Program Studi PGSD IKIP PGRI Madiun ABSTRAK*, 5(September), pp. 0–21.
- Hastuti, P. (2018) 'Tinjauan Buku: Ekologi Manusia dan Pembangunan Berkelanjutan', *Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Indonesia*, 44(2).
- Hilmi, M.Z. (2015) 'Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Perilaku Sosial Anak-Anak Remaja Di Desa Sepit Kecamatan Keruak Kabupaten Lombok Timur', *Journal of Educational Social Studies*, 4(1), pp. 1–7.
- Ihsan, B., Widodo, S.T. and Anindyarini, A. (2024) 'Ecological Value In Myths (Review of Community Ecological Wisdom in Traditional Myths)', in *Proceedings of the 3rd International Conference of Humanities and Social Science, ICHSS 2023, December 27, 2023, Surakarta, Central Java, Indonesia*. EAI. Available at: <https://doi.org/10.4108/eai.27-12-2023.2350316>.
- Khoirurrohman, T. and Anjany, A. (2020) 'Cerita Rakyat Kabupaten Purworejo Sebagai Upaya Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Di Sekolah Dasar', *Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(1), pp. 12–21.
- Munir, S. (2019) 'Pendidikan Pelestarian Lingkungan Hidup Perspektif Al-Qur'an', *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 1(2).
- Nafisah, D. et al. (2020) 'Pendidikan Berbasis Ekopedagogik Dalam Pembelajaran IPS Di Era New Normal', *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana UNNES*, 3(1), pp. 390–397.

- Rahmawati, Z.D. (2020) 'Penggunaan Media Gadget Dalam Aktivitas Belajar Dan Pengaruhnya Terhadap Perilaku Anak', *Ta'lim : Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 3(1). Available at: <https://doi.org/10.52166/talim.v3i1.1910>.
- Rinda Fauzian *et al.* (2021) 'Penguatan Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal Dalam Upaya Membentuk Sikap Moderat Siswa Madrasah', *AL-WIJDÂN Journal of Islamic Education Studies*, 6(1), pp. 1–14. Available at: <https://doi.org/10.58788/alwijdn.v6i1.933>.
- Rummar, M. (2022) 'Kearifan Lokal dan Penerapannya di Sekolah', *Jurnal Syntax Transformation*, 3(12), pp. 1580–1588. Available at: <https://doi.org/10.46799/jst.v3i12.655>.
- Sukowati, I. and Ihsan, B. (2022) 'Dampak Kearifan Lingkungan Berdasarkan Kajian Ecocriticism Dalam Novel Serial Anak-Anak Mamak Karya Tere Liye', *Metamorfosa*, 10(2), pp. 22–31.
- Sumaludin, M.M. (2022a) 'Situs Gua Pawon sebagai Sumber Belajar dalam Pembelajaran Sejarah Berbasis Ekopedagogi', *PANALUNGTIK*, 5(2), pp. 135–147. Available at: <https://doi.org/10.55981/panalungtik.2022.84>.
- Sumaludin, M.M. (2022b) 'Situs Gua Pawon sebagai Sumber Belajar dalam Pembelajaran Sejarah Berbasis Ekopedagogi', *PANALUNGTIK*, 5(2). Available at: <https://doi.org/10.55981/panalungtik.2022.84>.
- Wafiqni, N. and Nurani, S. (2019) 'Model Pembelajaran Tematik Berbasis Kearifan Lokal', *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 10(2), pp. 255–270. Available at: <https://doi.org/10.14421/al-bidayah.v10i2.170>.
- Wahyuni, H.I., Shoukat, N. and Romadhon, N. (2023) 'Inventarisasi Pemanfaatan Tumbuhan Dan Relevansinya Sebagai Sumber Pembelajaran Ekopedagogik Berbasis Kearifan Lokal', *Didaktika Biologi: Jurnal Penelitian Pendidikan Biologi*, 7(1), p. 23. Available at: <https://doi.org/10.32502/dikbio.v7i1.5709>.
- Yasida, K.S. (2020a) 'Eco-Pedagogy', *Historika Journal*, 23(1).
- Yasida, K.S. (2020b) 'Eco-Pedagogy Eco-Pedagogi', *Historika Journal*, 23(1), pp. 70–79.
- Zamzam, N.D. *et al.* (2017) 'Ragam Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal', *Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan*, 0(0), pp. 346–352.

Nilai Hirarki Max Scheler dalam Cerita Rakyat *Mbah Surokopol* dan Cerita Rakyat *Mbah Surosono*

Arisni Kholifatu Amalia Shofiani ¹, Dandy Ashghor Dawudi ², Alfian Setya Nugraha ³, Raras Hafiida Sari ⁴

^{1,3,4}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Hasyim Asy'ari

²Pendidikan Bahasa dan Sastra, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya.

Kholifatuarisni@gmail.com ¹, dandy.23002@mhs.unesa.ac.id ²,
alfiansetyanugraha@gmail.com ³, rarashafidhasari@gmail.com ⁴

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis cerita rakyat Mbah Surokopol dan Mbah Surosono, dua tokoh legendaris dari Pegunungan Kendeng, Jawa Timur, menggunakan teori hierarki nilai Max Scheler. Penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi dan memahami nilai-nilai yang terkandung dalam cerita tersebut, yaitu nilai kenikmatan, vitalitas, spiritual, dan kesucian, serta bagaimana nilai-nilai ini mencerminkan dinamika sosial dan budaya masyarakat setempat. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif, data diperoleh melalui wawancara dengan narasumber lokal yang memahami cerita ini secara mendalam, serta analisis dokumen terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerita rakyat Mbah Surokopol dan Mbah Surosono tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya lisan, tetapi juga sebagai sarana pendidikan nilai. Nilai kenikmatan tercermin dari upaya para tokoh untuk memenuhi kebutuhan dasar rakyat kecil. Nilai vitalitas terlihat dalam peran Mbah Surokopol dan anaknya sebagai pelindung masyarakat dengan membagikan hasil rampasan dari para penguasa jahat kepada rakyat tertindas. Nilai spiritual tampak dari moralitas dan pengorbanan tanpa pamrih demi keadilan sosial, sedangkan nilai kesucian menjadi landasan perjuangan mereka sebagai bentuk pengabdian kepada Tuhan dan sesama manusia. Cerita rakyat Mbah Surokopol dan Mbah Surosono mengandung pelajaran moral dan spiritual yang relevan bagi generasi muda serta berperan dalam melestarikan identitas budaya dan memperkuat nilai lokal di tengah globalisasi.

Kata Kunci: hierarki nilai, Max Scheler, cerita rakyat, Mbah Surokopol, budaya lokal.

Pendahuluan

Permasalahan terkait fenomena krisis identitas pada generasi muda dewasa ini patut menjadi perhatian, khususnya bagi insan pendidikan. Agustin dan Yoga (2011: 177-185), Siburian dkk (2021: 31-39), Surahman (2013: 29-38) dalam penelitiannya menemukan realitas terkait menurunnya rasa cinta akan budaya bangsa di kalangan anak-anak muda, anak-anak muda cenderung lebih suka dengan budaya luar negeri. Hal ini terjadi akibat derasnya arus informasi yang menjadi variabel utama globalisasi di era *society* 5.0 yang tidak berimbang dengan upaya pelestarian budaya bangsa baik dalam diri secara pribadi maupun dalam konteks pelestarian budaya secara umum dengan segala infrastrukturnya yang berada di luar diri.

Pada awalnya, kemajuan dalam teknologi informasi dan komunikasi menjadi penanda penting perkembangan globalisasi. Bidang ini menjadi penggerak utama globalisasi, yang kemudian

memengaruhi berbagai aspek kehidupan lainnya, seperti politik, ekonomi, sosial, dan budaya (Giddens, 2000). Dengan adanya teknologi internet, parabola, dan televisi, masyarakat di seluruh dunia dapat mengakses informasi secara cepat dari berbagai belahan dunia. Hal ini memungkinkan terjadinya interaksi antar masyarakat global yang semakin luas dan saling memengaruhi, terutama dalam aspek budaya lokal. Globalisasi memberikan dampak signifikan pada budaya lokal, seperti gotong royong, menjenguk tetangga yang sakit, dan tradisi lainnya. Akibat interaksi global yang intens, budaya lokal ini mulai terpinggirkan. Selain itu, globalisasi juga memengaruhi gaya hidup pemuda dalam kehidupan sehari-hari, seperti cara berpakaian, gaya rambut, dan preferensi hiburan (Ritzer, 2011).

Namun, globalisasi di bidang sosial budaya memiliki dua sisi, yakni positif dan negatif. Sisi positifnya, pola hidup masyarakat menjadi lebih demokratis, dan kebiasaan-kebiasaan kuno yang merugikan, seperti paradigma patriarki dan pernikahan dini, mulai ditinggalkan (Held dan McGrew, 2007). Akan tetapi, dampak negatifnya adalah mulai terkikisnya jati diri budaya bangsa, khususnya di Indonesia, secara perlahan. Hal ini mencakup tata krama, tutur bahasa, hingga paradigma dalam memperlakukan alam dan menjalin hubungan sosial dalam masyarakat, yang seharusnya tercermin dalam berbagai bentuk tradisi. Kehilangan nilai-nilai ini dapat mengancam eksistensi budaya lokal sebagai identitas bangsa.

Masyarakat Jawa dengan sentralistik budaya agraris adiluhung memiliki kebiasaan kuat melestarikan beragam tradisi dan kebiasaan secara turun-temurun. Tradisi ini lahir sebagai bentuk ekspresi hasil olah pikir, cipta rasa, dan karya yang tumbuh di komunitas masyarakat pedukuhan. Secara etimologis, kata "tradisi" berasal dari bahasa Latin *tradition*, dengan akar kata *tradere*, yang berarti "memberikan" atau "menyerahkan." Hal ini merujuk pada proses melestarikan dan meneruskan nilai atau praktik secara estafet dari satu generasi ke generasi berikutnya (Laksono, 2009: 9). Pendapat tersebut diperkuat oleh Endraswara, yang mendefinisikan tradisi sebagai warisan yang memiliki kesinambungan panjang dalam kehidupan masyarakat (Endraswara, 2006: 1). Senada dengan itu, Garna mengartikan tradisi sebagai kebiasaan sosial dalam kelompok masyarakat yang dilestarikan melalui berbagai proses sosialisasi kepada generasi selanjutnya (Garna, 1996: 186). Dari berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa tradisi merupakan kebiasaan yang lahir sebagai wujud ekspresi olah pikir, rasa, dan tindakan, yang disepakati oleh suatu kelompok masyarakat secara arbiter. Tradisi tidak hanya dilestarikan, tetapi juga diwariskan secara turun-temurun.

Dalam kaitannya dengan dinamika pewarisan tradisi, Bastomi berpendapat bahwa tradisi meliputi unsur-unsur, adat istiadat, dan kaidah yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Tradisi tidak selalu bersifat tetap atau tidak berubah. Sebaliknya, tradisi memiliki sifat dinamis karena dipengaruhi oleh berbagai pola tindakan manusia (Bastomi, 1986: 14). Pandangan ini sejalan dengan Peursen, yang menyatakan bahwa tradisi merupakan hasil perpaduan antara berbagai tindakan manusia yang diangkat secara kolektif. Sebagai subjek utama, manusia tidak hanya menerima dan melestarikan tradisi, tetapi juga memiliki kemampuan untuk mendengar, menikmati, bahkan mengubahnya sesuai kebutuhan (Peursen, 1976: 11). Dari pendapat Bastomi dan Peursen, dapat disimpulkan bahwa tradisi bersifat dinamis, dipengaruhi oleh berbagai faktor, dan dapat berkembang seiring waktu. Selain itu, tradisi juga berfungsi sebagai sarana pendidikan lintas generasi. Melalui tradisi, masyarakat dapat menjaga dinamika sosial dalam kerangka norma-norma yang berakar pada nilai-nilai sejati (Sulistiayu dkk., 2021: 82).

Tradisi-tradisi yang ada dalam masyarakat memiliki berbagai bentuk, salah satunya adalah cerita rakyat. Cerita rakyat merupakan bagian integral dari sejarah dan budaya suatu masyarakat atau negara. Biasanya, cerita rakyat mengangkat tema-tema tentang peristiwa penting, seperti penciptaan alam, tempat, atau kejadian bersejarah. Dalam sastra Indonesia, cerita rakyat termasuk salah satu jenis folklor lisan (Bunanta, 1998: 21).

Istilah "folklor" merupakan serapan dari kata bahasa Inggris *folklore*. Kata ini berasal dari dua akar kata, yaitu *folk*, yang berarti "kolektif" atau sekelompok orang dengan karakteristik fisik, sosial, dan budaya tertentu yang membedakan mereka dari kelompok lain, dan *lore*, yang berarti "tradisi." Menurut Danandjaja (1982: 1), folklor adalah kebudayaan yang diwariskan secara lisan atau melalui contoh dengan bantuan isyarat atau alat pengingat. Oleh karena itu, folklor dapat didefinisikan sebagai segala sesuatu yang menjadi kebiasaan atau tradisi, yang diwariskan secara turun-temurun melalui cerita lisan, isyarat tubuh, atau ekspresi budaya lainnya, seperti ungkapan tradisional, pertanyaan tradisional, sajak dan puisi rakyat, cerita prosa rakyat, serta nyanyian rakyat (Danandjaja, 1982: 22).

Contoh cerita rakyat di Indonesia adalah dongeng seperti *Malin Kundang* dan *Sarip Tambak Oso*. Cerita-cerita ini merupakan tradisi lisan yang diwariskan dari generasi ke generasi. Cerita rakyat biasanya disampaikan dalam bentuk tuturan dan berfungsi sebagai media untuk menyampaikan prinsip-prinsip kehidupan, norma, atau perilaku yang ada di masyarakat. Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa cerita rakyat adalah bagian dari sastra lisan yang diwariskan secara turun-temurun dan merupakan warisan budaya yang hidup di tengah masyarakat. Selain menjadi medium pendidikan nilai-nilai, cerita rakyat juga merupakan salah satu bentuk folklor yang memperkaya keberagaman budaya suatu bangsa. Melalui artikel ini, penulis menganalisis cerita rakyat *Mbah Surokopol* dan cerita rakyat *Mbah Surosono* yang tumbuh dan berkembang di pegunungan Kendeng Jawa Timur, tepatnya di perbatasan Jombang dan Bojonegoro. Cerita rakyat tersebut mengisahkan perjalanan seorang tokoh bernama Mbah Surokopol yang mengasingkan diri dari kehidupan bangsawan yang menurutnya semakin dipenuhi kelaliman lalu ia mengembara ke hutan dan membangun kehidupan, ia dikenal sebagai tokoh pendekar sakti yang menjadi pahlawan bagi penderitaan rakyat kecil dengan menjadi rampok yang menyasar pembesar jahat dan hasilnya dibagi bagikan kepada rakyat kecil yang menderita. Perjuangan Mbah Surokopol tersebut diteruskan oleh anaknya yang bernama Mbah Surosono. Sebagai pisau analisisnya, penulis menggunakan teori nilai hirarki yang digagas oleh Max Scheler.

Teori hierarki nilai yang dikemukakan oleh Max Scheler dapat memberikan kerangka filosofis untuk memahami berbagai dimensi nilai yang terkandung dalam cerita rakyat *Mbah Surokopol* dan cerita rakyat *Mbah Surosono*. Scheler (1973) mengklasifikasikan nilai menjadi empat tingkatan utama: nilai kenikmatan, nilai vital, nilai spiritual, dan nilai kesucian. Setiap tingkatan mencerminkan kualitas yang berbeda dalam pengalaman manusia, di mana nilai-nilai tersebut memiliki urutan hierarkis berdasarkan kedalaman dan keabadiannya.

1. Nilai kesenangan merupakan tingkat terendah yang berkaitan dengan fungsi dari perasaan inderawi, yaitu kepuasan, kemalangan, kebahagiaan, dan seterusnya. Rumusan tentang kesenangan yang lebih disukai ketimbang kemalangan tidaklah ditentukan oleh pengamatan empiris atau induksi, tetapi ditentukan oleh pengalaman yang mendahului dan tidak dilandasi oleh pengamatan induksi empiris.

Sehingga, secara a priori bahwa setiap orang akan memilih hal yang menyenangkan daripada kemalangan.

2. Nilai vitalitas terdiri dari nilai-nilai kehidupan yang berupa kesejahteraan pada umumnya, dan nilai ini memiliki kedudukan yang lebih tinggi dibandingkan dengan nilai kesenangan. Nilai ini mengasosiasikan perasaan yang tidak bergantung pada sesuatu, serta tidak dapat direduksikan.

3. Nilai Spiritual adalah nilai yang tidak terpengaruh oleh dunia fisik atau lingkungannya. Nilai ini berada di atas kedua nilai sebelumnya, dan seseorang harus mengorbankan nilai vitalitas untuk mendapatkan nilai ini. Ada tiga kategori utama nilai ini: nilai pengetahuan murni—yang telah menjadi dasar penelitian filsafat nilai benar-salah yang berkaitan dengan masalah norma dan hukum. Selain tiga nilai utama, nilai spiritual memiliki nilai-nilai tambahan seperti seni, budaya, dan keindahan.

4. Nilai kesucian atau keprofanan adalah nilai tertinggi yang hanya dapat dilihat oleh manusia dalam bentuk objek absolut. Nilai ini tidak tergantung pada status sosial seseorang, karena itu merupakan nilai yang mewakili cinta khusus yang benar-benar terarah pada personalitas. Dengan kata lain, tingkat nilai ini terdiri dari nilai-nilai pribadi yang berasal dari ritual kepercayaan terhadap sesuatu yang dipuja oleh individu.

Scheler (1973) berpendapat bahwa hubungan hierarki nilai dengan sifat apriori-nya mendahului keterikatan yang ada, dan ini dapat diterapkan pada nilai yang terwujud melalui objek. Tidak ada nilai moral dalam keempat tingkatan nilai tersebut, karena menurut Scheler nilai moral adalah nilai dalam dimensi yang berbeda. Nilai moral muncul dalam bentuk nilai-nilai non-moral dan melekat pada tindakan yang mewujudkan nilai lain dengan cara yang tepat.

Scheler (1973) menekankan bahwa nilai-nilai ini tidak hanya beroperasi secara terpisah, tetapi saling melengkapi untuk menciptakan harmoni dalam pengalaman manusia. Dalam analisis cerita rakyat, kerangka ini memungkinkan kita untuk memahami bagaimana setiap tingkatan nilai tersebut membentuk makna budaya dan filosofis yang mendalam. Dengan cara ini, cerita rakyat tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai sarana untuk mewariskan nilai-nilai kehidupan yang beragam, mulai dari kebutuhan fisik hingga pencarian spiritual tertinggi. Melalui teori tersebut, penulis ingin membedah nilai yang cerita rakyat Mbah Surokopol dan Mbah Surosono untuk menemukan konstruksi susunan hirarki nilai yang terkandung di dalamnya.

Adapun beberapa penelitian terdahulu yang membahas mengenai cerita tutur yang telah penulis gunakan sebagai referensi adalah penelitian yang dilakukan oleh Sa'ida (2020), dalam penelitiannya ia menganalisis perkembangan nilai moral dalam cerita rakyat yang terdapat, hasil dari penelitiannya didapatkan fakta bahwa cerita rakyat mampu menanamkan nilai-nilai luhur dalam diri anak. Celah akademik yang bisa dimasuki dalam penelitian ini adalah, penulis dalam melakukan analisis kurang membedahnya secara lebih empiris terkait makna dari symbol-simbol *sanepan* yang terdapat pada tiap-tiap cerita rakyat, dalam penelitiannya cenderung bersifat pragmatik. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Safiudin (2019), dalam penelitiannya ia menganalisis cerita rakyat waniu ndiu dengan teori semiotika Roland Barthes, hasil dari penelitiannya yakni didapatkan 5 kode serta amanat yang terkandung dalam cerita rakyat tersebut. Celah akademik yang bisa dimasuki dalam penelitian ini adalah analisis simbol yang dilakukan kurang bersifat mendalam sehingga belum diperoleh makna

yang empiris. Hal tersebut menurut penulis teori semiotika Barthes kurang cocok apabila digunakan untuk menganalisis produk budaya klasik yang salah satunya berupa cerita rakyat, hal tersebut dikarenakan dalam cerita rakyat umumnya sangat bersifat esoteris. Selain itu penulis juga menjadikan jurnal yang ditulis oleh Parmono (1993), sebagai salah satu rujukan dalam memahami hirarki nilai. Jurnal filsafat tersebut membahas mengenai hirarki nilai yang digagas oleh Max Scheler mulai dari sejarah lahirnya hingga penerapannya pada lingkup social masyarakat. Keterkaitan akademik yang bisa dimasuki diambil dalam penelitian ini adalah, melalui jurnal tersebut penulis bisa mengambil pemahaman nilai hirarki menurut Max Scheler sebagai salah satu pisau analisis untuk meneliti sumber data obyek yang diteliti.

Metode Penelitian

Metode Penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat tersebut melalui pendekatan yang holistik dan mendalam. Teknik pengambilan data dilakukan melalui wawancara dengan narasumber yang memiliki pengetahuan mendalam tentang cerita rakyat *Mbah Surokopol* dan cerita rakyat *Mbah Surosono*. Data yang diperoleh dikumpulkan menggunakan teknik simak dan catat, di mana peneliti mengamati dengan cermat dan mencatat informasi yang relevan dari wawancara maupun dokumen pendukung (Sugiyono, 2016). Teknik analisis data yang digunakan adalah deskripsi konteks dengan mengkorelasikan temuan cerita rakyat dengan konsep nilai-nilai dalam teori hierarki Max Scheler, yang meliputi nilai kenikmatan, vital, spiritual, dan kesucian (Scheler, 1973). Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik *audit trail*, di mana seluruh proses penelitian didokumentasikan secara rinci, serta teknik *member check* untuk memvalidasi temuan dengan meminta konfirmasi dari narasumber (Moleong, 2017). Dengan metode ini, penelitian diharapkan mampu mengungkap secara komprehensif nilai-nilai yang terdapat dalam cerita rakyat tersebut dan relevansinya dengan konsep filosofis yang ditawarkan oleh Scheler.

Pembahasan

Cerita rakyat Mbah Surokopol dan anaknya yang bernama Mbah Surosono mengandung nilai-nilai yang dapat dianalisis menggunakan teori hierarki nilai Max Scheler, adapun keempat nilai hirarki tersebut meliputi nilai kenikmatan, nilai kehidupan, nilai spiritual, dan nilai religius. Masing-masing nilai ini muncul dalam tindakan dan keputusan yang diambil oleh Mbah Surokopol selama hidupnya, mencerminkan hierarki nilai yang menempatkan spiritualitas dan religiositas pada puncaknya.

1. Nilai Kesenangan

Dalam cerita ini, nilai kenikmatan muncul secara implisit melalui upaya Mbah Surokopol untuk meringankan penderitaan rakyat kecil. Ia membagikan hasil rampasan dari pejabat serakah dan penjajah kepada masyarakat yang membutuhkan. Beras, uang, dan barang kebutuhan lain yang tiba-tiba muncul di depan rumah warga menjadi simbol dari pemenuhan kebutuhan dasar mereka, yang memberikan kebahagiaan sederhana melalui beragam kebutuhan domestic dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun nilai ini bukan fokus utama, akan tetapi dampaknya nyata dalam memberikan kesenangan, kenyamanan, dan keamanan bagi rakyat kecil. Hal tersebut sebagaimana yang terkandung dalam data berupa kutipan berikut:

“Mbah Surokopol juga dikenal sebagai kampak atau perampok yang merampok orang-orang Belanda dan para pribumi antek penjajah yang serakah menindas rakyat. Hasil rampokannya oleh Mbah Surokopol dibagi-bagikan kepada rakyat kecil yang saat itu menderita.

Mbah Surokopol lantas membunuh pembesar jahat tersebut lalu merampok harta bendanya untuk dibagi-bagikan kepada rakyat jelata yang tertindas. Pagi hari, di depan pintu di rumah-rumah warga tau tau sudah ada beras, uang dan lain lain yang merupakan hasil rampokan Mbah Surokopol tersebut.”

Nilai vitalitas tampak pada cerita tentang Mbah Surokopol bersama anak-anaknya yang pada akhirnya memilih tanah Rapah Ombo sebagai tempat tinggal, hal tersebut dikarenakan tempat tersebut merupakan tempat yang nyaman. Hal tersebut sebagaimana yang terkandung dalam data berupa kutipan berikut:

“Cerita ini dimulai dari Mbah Surokopol yang mempunyai empat orang anak yakni Mbah Surosono, Mbah Sonokromo, Mbah Kromojoyo dan Mbah Lasio. Mbah Surokopol dan anak-anaknya yang telah berpindah dari Buntén kini telah menetap di suatu tempat bernama Rapah Ombo yang dirasa lebih nyaman ditinggali karena adanya akses air. Penamaan Rapah Ombo berasal dari kesepakatan keempat anak Mbah Surokopol sepeninggal beliau, penamaan tersebut berasal dari karakter geografis, rapah artinya luas dan ombo yang artinya luas, karena memang tempat tersebut merupakan sebuah lembah datar yang luas dan dikelilingi bukit.”

Data berupa kutipan di atas menunjukkan adanya nilai kesenangan, yakni nilai yang melingkupi kesenangan fisik atau kenikmatan yang bersifat material. Dalam cerita Mbah Surokopol, aspek kenikmatan terlihat pada keputusan keluarga untuk menetap di Rapah Ombo karena akses air yang memadai dan kondisi geografis yang dinilai nyaman. Keputusan ini menunjukkan penghargaan terhadap kebutuhan dasar seperti kenyamanan hidup dan pemenuhan kebutuhan fisik.

2. Nilai Vitalitas

Nilai kehidupan sangat menonjol dalam peran Mbah Surokopol sebagai pelindung masyarakat. Mbah Surokopol membantu memenuhi kebutuhan dasar rakyat kecil dengan memberikan hasil rampasan dari para pembesar jahat kepada mereka yang kelaparan dan tertindas. Selain itu, keahliannya dalam mengobati orang sakit menunjukkan perhatiannya terhadap kesehatan dan kelangsungan hidup komunitasnya. Kepindahannya dari satu tempat ke tempat lain, seperti dari Buntén ke Rapah Ombo, juga didasari oleh keinginan untuk menemukan lokasi yang lebih baik dengan akses air yang memadai, yang merupakan kebutuhan penting bagi kehidupan masyarakat. Hal tersebut sebagaimana yang terkandung dalam data berupa kutipan berikut:

“Mbah Surokopol dikenal sebagai seorang yang sakti dan punya kemampuan untuk mengobati orang sakit, Mbah Surokopol juga dikenal sebagai kampak atau perampok yang merampok orang-orang Belanda dan para pribumi antek penjajah yang serakah menindas rakyat. Hasil rampokannya oleh Mbah Surokopol dibagi-bagikan kepada rakyat kecil yang saat itu menderita.

Mbah Surokopol bermukim agak lama di Bunten, setelah itu beliau mengembara lagi. Hal tersebut karena di Bunten agak sulit untuk akses air ketika musim kemarau, banyak rakyat berbondong-bondong datang untuk mencari pertolongan banyak hal terkait penderitaan maupun terkait penyakit kepada Mbah Surokopol.”

Unsur nilai vitalitas tersebut juga tampak pada cerita yang mengisahkan sepak terjang Mbah Surosono sebagai anak dari Mbah Surokopol yang merupakan penerusnya. Hal tersebut sebagaimana yang terkandung dalam data berupa kutipan berikut:

“Perjuangan Mbah Surokopol untuk membela rakyat kecil dilanjutkan oleh anaknya yang bernama Mbah Surosono. Berbeda dengan ayahnya, Mbah Surosono memilih perlawanan yang agak terbuka, dengan kata lain tidak mengasingkan diri. Beliau melanjutkan perjuangan ayahnya untuk merampok pada para pembesar jahat, serakah dan penindas yang hasilnya dibagi-bagikan kepada rakyat miskin.”

Data berupa kutipan di atas menunjukkan nilai vitalitas, yakni nilai ini berkaitan dengan kelangsungan hidup dan kesejahteraan fisik masyarakat. Perjuangan Mbah Surokopol dan anaknya, yakni Mbah Surosono, untuk membela rakyat kecil dari para pembesar jahat mencerminkan nilai vital. Aksi merampok hasil kekayaan pembesar yang serakah dan membagi-bagikannya kepada rakyat miskin menggambarkan usaha nyata untuk memenuhi kebutuhan hidup orang-orang yang tertindas. Nilai ini menunjukkan perhatian terhadap kesejahteraan dan keberlangsungan hidup komunitas yang bersifat vital.

3. Nilai Spiritual

Nilai spiritual dalam cerita ini terlihat dari moralitas tinggi yang dimiliki oleh Mbah Surokopol. Hal tersebut terlihat dari narasi yang menceritakan bahwa meskipun Mbah Surokopol mengetahui letak harta karun berupa intan-intan ghaib, ia memilih untuk tidak mengambilnya karena merasa tidak memiliki hak. Sikap ini menunjukkan penghargaan terhadap keadilan dan prinsip moral yang melampaui kebutuhan material bersifat kesenangan. Selain itu, tindakannya merampok hanya kepada penjajah Belanda dan pejabat pribumi yang serakah, serta membagikan hasilnya kepada rakyat kecil, mencerminkan komitmennya untuk melawan ketidakadilan sosial. Jalan sunyi yang dipilihnya juga menjadi cerminan nilai spiritual yang mengutamakan keikhlasan pengabdian tanpa mencari pengakuan. Hal tersebut sebagaimana yang terkandung dalam data berupa kutipan berikut:

“Mbah Surokopol dengan ilmu kesaktiannya sebenarnya mengetahui dimana letak intan intan tersebut disembunyikan, beliau sebenarnya juga bisa saja mengambilnya. Akan tetapi hal tersebut tidak dilakukan oleh Mbah Surokopol karena beliau merasa tidak berhak.

Mbah Surokopol tidak suka dikenal banyak orang, beliau memilih jalan sunyi dalam berjuang mendaraskan dirinya pada rakyat kecil yang menderita, hal tersebut juga yang turut melatarbelakangi pindahannya Mbah Surokopol.”

Nilai spiritual juga tampak pada cerita Mbah Surosono, akan tetapi terdapat sedikit perbedaan antara Mbah Surosono dan ayahnya yakni Mbah Surokopol. Hal tersebut sebagaimana yang terkandung dalam data berupa kutipan berikut:

“Berbeda dengan ayahnya, Mbah Surosono memilih perlawanan yang agak terbuka, dengan kata lain tidak mengasingkan diri. Beliau melanjutkan perjuangan ayahnya untuk merampok pada para pembesar jahat, serakah dan penindas yang hasilnya dibagi-bagikan kepada rakyat miskin.

Mbah Surosono dikenal digdaya sakti mandraguna, beliau dijuluki macan Rapah Ombo. Beliau mempunyai tunggangan kuda berwarna putih, pernah suatu ketika Mbah Surosono ditusuk tombak dari belakang oleh seseorang lalu roboh dan ditikam secara membabi buta di sebuah pematang sawah. Setelah dipastikan Mbah Surosono sudah mati, akhirnya orang itupun meninggalkan jasad Mbah Surosono beserta tombak yang masih menancap sambil sesumbar bahwa dirinya sudah berhasil membunuh Mbah Surosono. Akan tetapi paginya, Mbah Surosono terlihat menaiki kudanya kembali, orang yang telah membunuhnya tersebut lari ketakutan tidak menyangka kalau Mbah Surosono hidup kembali, padahal tombak yang digunakan untuk membunuhnya masih menancap di pematang sawah.”

Data berupa kutipan di atas menunjukkan nilai spiritualitas, yakni nilai yang berkaitan dengan estetika, kebenaran, dan moralitas. Perjuangan Mbah Surosono yang penuh risiko menunjukkan pengorbanannya untuk mewujudkan keadilan sosial dalam nilai moral untuk melawan ketidakadilan. Julukan "Macan Rapah Ombo" serta keberanian dan kesaktiannya mencerminkan penghargaan masyarakat terhadap nilai-nilai keberanian, kejujuran, dan pembelaan terhadap kebenaran yang dilakukan oleh Mbah Surosono. Mbah Surosono tidak hanya menjadi figur pelindung, tetapi juga simbol perlawanan terhadap kedzaliman.

4. Nilai Kesucian

Puncak hierarki nilai dalam cerita ini adalah nilai kesucian. Mbah Surokopol mendarmakan hidupnya untuk membantu rakyat kecil tanpa pamrih. Ia hidup sederhana meskipun memiliki kemampuan untuk menguasai kekayaan besar. Sikapnya yang rela meninggalkan status kebangsawanan dan memilih jalan sunyi pengabdian dengan Ikhlas menunjukkan bahwa ia menjadikan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan sebagai dasar perjuangannya. Dalam kepercayaan masyarakat, ia dipandang sebagai sosok pelindung yang menjalankan amanah Tuhan untuk melindungi orang-orang yang lemah. Hal tersebut sebagaimana yang terkandung dalam data berupa kutipan berikut:

“Diceritakan dahulu ada seorang bangsawan dari Bojonegoro yang dikenal sebagai Mbah Surokopol, nama asli Mbah Surokopol tidak ada yang tahu. Ia meninggalkan istana, nama serta gelar kebangsawanannya karena banyak kecewa dengan beragam realitas kepriyayian yang ada, terlebih setelah masuknya Belanda yang mengacak-acak kehidupan orang pribumi dengan memerintahkan kerja paksa.

Mbah Surokopol akhirnya mengembara untuk menyepikan diri, hingga menemukan sebuah tempat di tengah hutan lalu membatinya dan bermukim di tempat tersebut.”

Nilai keprofanan atau kesucian juga tampak pada cerita Mbah Surosono, meskipun tidak tampak secara eksplisit akan tetapi nilai kesucian tersebut tampak pada keikhlasan Mbah Surosono

dalam memperjuangkan rakyat kecil. Hal tersebut sebagaimana yang terkandung dalam data berupa kutipan berikut:

“Mbah Surosono meneruskan perjuangan ayahnya untuk membela rakyat tertindas, Mbah Surosono banyak mengembara mencari para pembesar jahat lalu membunuhnya dan menjarah hartanya untuk dibagikan kepada rakyat miskin yang saat itu menderita. Sosok Mbah Surosono memiliki tempat istimewa di hati masyarakat, cerita ini lestari dan dituturkan turun temurun di kalangan masyarakat sekitar pegunungan Kendeng yang kini masuk wilayah perbatasan Bojonegoro-Jombang-Nganjuk dan Lamongan.”

Data berupa kutipan di atas menunjukkan adanya nilai kesucian, yakni nilai tertinggi dalam hierarki ini berhubungan dengan pengalaman transendental atau kedekatan dengan Yang Maha Kuasa. Meskipun secara eksplisit tidak disebutkan, tindakan Mbah Surokopol dan anak-anaknya, terutama Mbah Surosono, yang bertindak tanpa pamrih untuk kebaikan orang banyak dapat dilihat sebagai bentuk pengabdian pada nilai-nilai kemanusiaan yang sejalan dengan ajaran spiritual. Kepercayaan masyarakat terhadap keajaiban hidup kembali Mbah Surosono setelah kematiannya juga mencerminkan penghormatan terhadap aspek transendental dan keyakinan yang mendalam terhadap kuasa Ilahi.

Simpulan

Berangkat dari hasil analisis di bagian pembahasan, dapat ditarik simpulan bahwa hierarki nilai yang terkandung dalam cerita rakyat *Mbah Surokopol* dan cerita rakyat *Mbah Surosono* sangat selaras dengan teori nilai hirarki Max Scheler. Nilai-nilai spiritual dan religius berada di puncak hierarki, melandasi seluruh tindakannya yang tidak hanya berorientasi pada kebutuhan fisik, tetapi juga memberikan teladan moral dan spiritual bagi masyarakat terkait bagaimana memperjuangkan keadilan dan tidak mengambil sesuatu yang dianggap tidak memiliki hak. Cerita rakyat Mbah Surokopol dan Mbah Surosono menggambarkan keberadaan nilai-nilai hierarki Max Scheler yang saling berinteraksi. Nilai vital dan spiritual mendominasi narasi, dengan tokoh utama yang mewakili perjuangan fisik dan moral untuk melindungi dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Cerita ini tidak hanya melestarikan sejarah perjuangan melawan ketidakadilan, tetapi juga memuat pesan moral dan religius yang membentuk identitas kolektif masyarakat perbatasan Bojonegoro-Jombang-Nganjuk-Lamongan di tengah tantangan globalisasi.

Atribusi (Etika Ademik)

Penulis mengucapkan terima kasih kepada narasumber, Pak Jumain (tokoh masyarakat Rapan Ombo) yang telah berkenan untuk diwawancarai dan menuturkan cerita ini kepada penulis untuk diteliti, penulis juga menyampaikan banyak terima kasih kepada semua kawan kawan yang telah mendukung dengan meminjamkan buku buku yang menunjang penelitian ini. Penulis mengakui telah menggunakan ChatGPT Open AI dalam proses penulisan karya ini. Aplikasi AI tersebut berfungsi sebagai alat bantu untuk meningkatkan kualitas tulisan dalam proses sunting dan menganalisa data. Penting untuk diketahui bahwa konten yang dihasilkan oleh AI tidak disalin secara verbatim, melainkan telah direview secara keseluruhan, diedit, dan dikurasi oleh penulis untuk memastikan

akurasi, otentisitas, dan integritas dari informasi di dalamnya. Penilaian dan keputusan individu berkontribusi besar dalam menginterpretasi dan memvalidasi keluarannya.

Daftar Pustaka

- Agustin, D. S. Y. (2011). Penurunan rasa cinta budaya dan nasionalisme generasi muda akibat globalisasi. *Jurnal Sosial Humaniora*, 4(2).
- Bastomi, S. (1986). *Dasar-dasar kebudayaan*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Bunanta, M. (1998). *Problema penulisan cerita rakyat untuk anak di Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Danandjaja, D. (1982). *Foklor Indonesia: Ilmu gosip, dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Grafitipres.
- Endraswara, S. (2006). *Metodologi penelitian kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Garna, J. K. (1996). *Tradisi dan perubahan sosial*. Bandung: Alumni.
- Giddens, A. (2000). *Runaway world: How globalization is reshaping our lives*. London: Routledge.
- Held, D., & McGrew, A. (2007). *Globalization/anti-globalization: Beyond the great divide*. Cambridge: Polity Press.
- Laksono, P. M. (2009). *Tradisi dalam budaya agraris*. Surabaya: Pustaka Nusantara.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Peursen, C. A. (1976). *Strategi kebudayaan*. Jakarta: Gramedia.
- Pramono, R. (1993). Konsep nilai menurut Max Scheler. *Jurnal Filsafat Seri 16*. Retrieved from <https://jurnal.ugm.ac.id/wisdom/article/view/31366/18962>
- Ritzer, G. (2011). *Globalization: The essentials*. Hoboken, NJ: Wiley-Blackwell.
- Sa'ida, N. (2020). Analisis nilai moral dalam cerita rakyat. *Jurnal Anak Usia Dini*, 1(1).
- Safiudin, S. (2019). Analisis semiotika pada cerita rakyat Wandiu Ndiu. *Jurnal Lakon*, 8(2).
- Scheler, M. (1973). *Formalism in ethics and non-formal ethics of values: A new attempt toward the foundation of an ethical personalism*. Evanston: Northwestern University Press.
- Siburian, T., et al. (2021). Pengaruh globalisasi terhadap minat generasi muda dalam melestarikan kesenian tradisional Indonesia. *Jurnal Global Citizen*, 10(2).
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistiayu, T., et al. (2021). Dinamika tradisi dan nilai sejati dalam perspektif kebudayaan. Jakarta: Penerbit Harapan Nusantara.
- Surahman, S. (2013). Dampak globalisasi media terhadap seni dan budaya Indonesia. *Jurnal Komunikasi*, 2(1).

Pemerolehan Bahasa Pertama Anak Usia Dini pada Tataran Fonologi: Kajian Psikolinguistik

Eti setiawati

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Brawijaya Malang

Abstrak

Proses pemerolehan bahasa memiliki beberapa tahap dan aspek yang berkesinambungan dan berkelanjutan. Salah satu aspek yang diperoleh adalah tataran fonologi. Tataran fonologi menjadi aspek penting yang menjadi dasar pembentukan kemampuan komunikasi anak di masa yang akan datang. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji proses pemerolehan bahasa pertama anak usia dini, yang berfokus pada tataran fonologi. Sumber data dalam penelitian ini adalah anak usia dini yang sedang memperoleh bahasa, yakni Zayyan Sabiq Nabhan (laki-laki, 2,5 tahun). Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu metode simak, dengan melibatkan teknik simak libat cakap, teknik perekaman dan catat, serta teknik observasi partisipatif moderat. Selanjutnya data dianalisis menggunakan teknik analisis model interaktif Milles dan Huberman. Adapun, keabsahan data penelitian ini dibuktikan melalui triangulasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Zayyan Sabiq Nabhan telah memperoleh beberapa fonem, beberapa perubahan, serta pelesapan fonem. Pemerolehan fonem vokal /a/, /i/, /u/, /e/, /o/ sudah jelas dilafalkan, tetapi masih kesulitan melafalkan fonem /ə/ dengan menggantinya dengan fonem vokal /u/. Pemerolehan fonem konsonan ditemukan beberapa perubahan, seperti Fonem /k/ berubah menjadi /t/ di awal dan di tengah kata, fonem /g/ di awal dan tengah kata berubah menjadi /d/, fonem /r/ yang terletak di awal dan tengah kalimat akan berubah menjadi /w/, fonem konsonan /r/ di akhir kalimat berubah menjadi /m/, fonem /n/ lesap di tengah kata, fonem /l/ di awal dan di tengah berubah menjadi /w/. Kemudian, untuk pemerolehan fonem konsonan rangkap ditemukan pelesapan pada /ŋ/ dan /j/ di tengah kata menjadi fonem /n/.

Kata kunci: pemerolehan bahasa pertama; fonologi; anak usia dini; Psikolinguistik

PENDAHULUAN

Proses pemerolehan bahasa pertama anak didapatkan secara alamiah melalui interaksi dengan lingkungannya, terutama ibu. Ketika usia dini, ibu telah memberi kesempatan bayi untuk berinteraksi dan terlibat dalam komunikasi sosial. Pada saat itu bayi telah mengetahui bahwa dunia merupakan tempat bagi seseorang untuk saling berbagi rasa (Suardi, dkk., 2019). Pemerolehan bahasa pertama berhubungan dengan perkembangan kognitif dan sosial seorang anak. Dengan demikian, pencapaian kemampuan seorang anak dalam perkembangan berbahasa berbeda antara anak satu dengan lainnya. Dalam proses pemerolehan bahasa pertama anak tidak memiliki tujuan umum dan spesifik karena semuanya bersifat alamiah (Sudarwati, dkk., 2017).

Pemerolehan bahasa pertama berhubungan erat dengan beberapa aspek, seperti fonologi, sintaksis, dan semantik. Aspek fonologi menjadi aspek awal yang harus dikuasai oleh seorang anak terlebih dahulu. Secara fonologis seorang anak yang baru lahir mempunyai organ yang berbeda dengan orang dewasa. Berat otak bayi baru lahir 30% dari ukuran otak orang dewasa dan rongga mulutnya

masih terbatas karena dipenuhi lidah. Kemudian, saat bertambah usia rongga mulut akan melebar dan memberikan ruang gerak yang lebih bebas untuk menghasilkan bunyi bahasa. Pemerolehan bunyi bahasa atau fonologi memiliki serangkaian urutan tertentu. Tahap pemerolehan bunyi bahasa diawali dengan bunyi-bunyi dasar (Yasir, 2021).

Ketika memasuki usia prasekolah, anak menerima inventaris fonetik dan sistem fonologi serta mengembangkan kecakapan dalam menentukan bunyi yang digunakan untuk membedakan makna (Indriyanti, 2017). Pemerolehan fonologi atau bunyi bahasa anak sering kali tidak sempurna (Nugraheni, dkk., 2015). Anak usia dini melakukan kecenderungan mengubah dan melesapkan fonem ketika mengucapkan sebuah kata. Hal ini karena anak belum dapat mengucapkan fonem-fonem tertentu. Selain itu, perubahan dan pelepasan fonem terjadi karena pengucapan orang di sekitar anak. Pengucapan yang kurang tepat akan memengaruhi anak dalam melakukan ujaran, sehingga ujaran tidak sempurna dan mengubah atau melesapkan fonem.

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan topik ini, di antaranya penelitian yang ditulis oleh Nisyah dan Hudiyono (2023) dengan judul Pemerolehan Bahasa Pertama pada Anak Usia Dini (Pemerolehan Fonologi pada Anak 2 Tahun). Hasil penelitian ini menunjukkan anak berusia dua tahun sudah mampu berujar dan berbincang dengan orang dewasa. Anak tersebut telah mampu mengucapkan bunyi vokal /a/, /i/, /u/, /e/, /o/ dengan jelas, baik di awal, tengah, maupun akhir kata. Tetapi, anak tersebut juga mengalami kesulitan dalam mengucapkan fonem /r/, sehingga fonem ini diganti dengan fonem /l/ yang termasuk bunyi lateral. Kemudian, penyebutan fonem. Kemampuan fonologi anak akan berkembang seiring pertumbuhannya.

Kemudian, penelitian bertajuk Pemerolehan Bahasa Pertama pada Anak Usia 9 Tahun: Kajian Pemerolehan Fonologi dan Ujaran yang ditulis oleh Yasir (2021). Hasil penelitian ini adalah anak usia 9 tahun masih memasuki tahap dua kata, yakni sama halnya dengan pemerolehan bahasa pada anak usia 18-24 bulan. Kemudian, anak memperoleh tiga pola fonologi, yakni penghilangan, penggantian, dan reduplikasi dari kata kerja, sifat, dan benda. Penggantian dilakukan pada fonem /s/ menjadi /c/ dan fonem /r/ menjadi /y/. Anak juga melakukan penghilangan dilakukan pada fonem konsonan di awal dan akhir kata serta pereduksian kata yang mengandung kluster.

Adapun, penelitian yang ditulis oleh Fitriani (2022) dengan judul Analisis Pemerolehan Bahasa Pertama Anak Usia 2,5 Tahun dalam Kajian Fonologi di Desa Banjar Sari. Hasil penelitian ini menunjukkan fonem vokal yang sulit diujarkan ialah fonem /i/ dan /e/. Selain itu, anak mengalami kesulitan mengujarkan fonem konsonan yang terletak di awal kalimat. Fonem konsonan yang sukar diujarkan adalah /r/, /s/, /ng/, /ny/. Anak-anak tersebut memiliki pemerolehan bahasa yang berbeda-beda sesuai perkembangan kognitif dan tingkah laku anak dalam aktivitas berbahasa.

Pemerolehan bahasa anak dalam ranah fonologi menjadi hal yang menarik untuk dikaji karena setiap anak memiliki pemerolehan bahasa yang berbeda dan dipengaruhi oleh faktor genetik dan kognitifnya. Anak dapat lancar atau terhambat dalam mengujarkan sesuatu sebagai bagian dari proses pemerolehan tataran fonologi. Penelitian ini bertujuan mengkaji anak usia dini atau usia prasekolah terkait pemerolehan kompetensi aspek fonologi melalui pendekatan psikolinguistik. Pendekatan psikolinguistik digunakan untuk mengungkap proses pemerolehan bahasa pertama anak dari segi proses mental dan kognitif. Perilaku berbahasa yang meliputi persepsi, resepsi, pemroduksian bahasa, dan pemerolehan bahasa serta proses di dalamnya dapat dikaji menggunakan ilmu psikolinguistik (Fatmawati, 2015). Oleh karena itu dirumuskan tiga rumusan masalah (1) Bagaimana pemerolehan

fonem vokal pada tuturan Zayyan? (2) Bagaimana pemerolehan fonem konsonan pada tuturan Zayyan? dan (3) Bagaimana pemerolehan fonem konsonan rangkap pada tuturan Zayyan?

Metode Penelitian

Penelitian ini berjenis kualitatif deskriptif menggunakan desain penelitian lapangan dengan landasan teori psikolinguistik. Penelitian ini menggunakan sumber data anak usia dini yang memperoleh bahasa pertama, yaitu Zayyan Sabiq Nabhan (laki-laki, 2,5-3 tahun). Data penelitian berupa tuturan sehari-hari Zayyan yang ditinjau dengan tataran fonologi. Penelitian ini dilakukan dengan interval waktu 6 bulan terhitung sejak Juni s.d. November 2024 dengan waktu pengambilan data sepanjang 2 bulan. Penelitian ini berlokasi di Jalan H. Thaiman Barat II No 30, Kampung Gedong, Pasar Rebo, Jakarta Timur.

Dalam melakukan pengumpulan data digunakan metode simak, yakni menyimak cara anak terhadap tuturan yang diujarkan anak pada saat berkomunikasi dengan lawan tutur yang ada di sekitarnya, sedangkan teknik yang dilibatkan berdasarkan metode tersebut adalah teknik simak libat cakap, teknik perekaman dan catat (transkripsi), dan juga teknik observasi partisipatif moderat. Teknik simak libat cakap dan catat digunakan sebagai lanjutan teknik sadap (Sudaryanto, 2015). Teknik simak libat cakap dilakukan peneliti berpartisipasi dalam pembicaraan disertai dengan menyimak. Teknik perekaman dan catat (transkripsi) digunakan untuk mendapatkan data penelitian. Data hasil perekaman (tuturan) akan dialihkan dalam bentuk tulisan. Selanjutnya, teknik observasi partisipatif melibatkan partisipasi peneliti dengan kegiatan sehari-hari dari sumber data penelitian (Sugiyono, 2019:298). Instrumen yang digunakan adalah instrumen kunci yaitu peneliti sendiri, alat perekam dan pencatat, serta pedoman observasi.

Apabila data sudah didapatkan, maka dilakukan analisis data menggunakan model interaktif Milles dan Huberman (2014), yakni reduksi data, pengolahan atau penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Adapun dalam melakukan proses analisis data, ada beberapa langkah yang dilakukan sebagai berikut: 1) setiap tuturan anak yang telah direkam ditranskripsikan dalam bentuk tulisan; 2) mengolah data dengan memilah data yang sesuai dengan tujuan penelitian; 3) menghimpun data dengan pemerolehan bahasa pertama anak dalam aspek fonologi; 4) melakukan analisis tataran fonologi pemerolehan bahasa pertama subjek penelitian menggunakan teori psikolinguistik. Pemeriksaan keabsahan data penelitian untuk mengecek data dilakukan dengan teknik triangulasi (Moleong, 2016)

Hasil dan Pembahasan

Tahap pemerolehan bahasa anak dibagi menjadi dua, yakni proses kompetensi dan performansi. Kompetensi ini dibawa masing-masing individu ketika lahir di dunia dan perlu pembinaan agar seorang anak memiliki performansi dalam berbahasa. Proses kompetensi meliputi proses penguasaan tata bahasa, seperti fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Aspek-aspek tersebut dikuasai anak secara berurutan dan berkesinambungan. Hal ini sejalan dengan pendapat Salnita (2019) yang memaparkan bahwa pemerolehan bahasa anak memiliki ciri kebertahanan dan rangkaian satu kesatuan dari pengucapan satu kata sederhana ke kata yang lebih kompleks. Aspek yang

pertama kali dikuasai anak adalah aspek fonologi karena pada tahap fonologis anak akan mengucapkan sesuatu.

Aspek fonologi mempelajari mengenai bunyi suatu ujaran (Muslich, 2015). Ucapan anak selalu berubah-ubah secara progresif, hingga anak dapat mengujarkan sesuatu seperti orang dewasa. Menurut Chaer (2015) pemerolehan tataran fonologi anak-anak melalui tahap-tahap mulai penyederhanaan umum semua kelas bunyi. Saat anak berusia dini, anak mulai mengembangkan bunyi-bunyi bahasa dan penggunaannya dalam kata-kata. Anak usia dini mulai belajar mengidentifikasi perbedaan bunyi dan mengucapkan kata-kata dengan benar. Anak-anak akan secara natural menguasai bunyi-bunyi bahasa yang membentuk sistem fonologi. Pemerolehan fonologi terdiri dari konstruksi suku kata gabungan konsonan dan vokal. Akan tetapi, anak usia dini sering melakukan kesalahan dalam pengucapan kata, seperti penggantian, pelepasan, dan penyisipan bunyi. Namun, hal ini sangat wajar dalam perkembangan fonologis. Anak-anak akan memperbaiki kesalahan tersebut secara bertahap seiring dengan tumbuh kembang mereka (Al-Rasyid & Siagian, 2023).

Konsep universal Jakobson ditemukan pemerolehan fonologi, baik vokal maupun konsonan (Dardjowidjojo, 2012). Di Indonesia, ditemukan beberapa fonem konsonan yang meliputi /p/, /b/, /m/, /f/, /t/, /d/, /s/, /z/, /n/, /l/, /c/, /j/, /š/, /ň/, /y/, /k/, /g/, /ŋ/, /w/, /x/, /h/, sedangkan fonem vokal adalah: /i/, /e/, /a/, /ə/, /o/, /u/ (Sirait, 2020). Bunyi vokal yang lebih dahulu dimunculkan anak adalah [a], [i], dan [u]. Kemudian, konsonan hambat dikuasai terlebih dahulu dibanding frikatif. Setelah frikatif, anak menguasai bunyi afrikat. Dalam bunyi nasal, anak akan menguasai nasal bilabial [m] terlebih dahulu, diikuti nasal velar [n]. Adapun, pemerolehan konsonan hambat yang dimulai dari bilabial menuju alveolar diikuti velar. Bunyi lateral [l] sudah dikuasai terlebih dahulu, sedangkan bunyi getar [r] belum dikuasai anak. Bunyi [r] cenderung sulit diucapkan anak karena sulit meletakkan lidah dan menggetarkannya. Hal tersebut menunjukkan bahwa pemerolehan aspek fonologi memperhatikan tingkat kesulitan fonologis (Akbar, Janah, & Siagian, 2022).

Tahap pemerolehan fonologi tersebut dapat dilihat dari sumber data penelitian, yakni Zayyan Sabiq Nabhan yang berusia 2,5- 3 tahun. Data yang diperoleh merupakan ujaran bahasa pertama pemerolehan fonologi yang dituturkan oleh Zayyan.

Data pemerolehan vokal tuturan Zayyan

Fonem	Ujaran anak	Keterangan
/a/	Tutup, Oma!	Fonem /a/ diujarkan dengan benar pada kata [oma]
/i/	Iya	Fonem /i/ diujarkan dengan benar pada kata [iya]
/u/	Uma itu apa?	Fonem /u/ diujarkan dengan benar pada kata [uma]
/e/	Si enak.	Fonem /e/ diujarkan dengan benar pada kata [enak]
/o/	Oma bobo	Fonem /o/ diujarkan dengan benar pada kata [bobo]

Melalui data tersebut, diketahui Zayyan telah mampu melafalkan kata yang mengandung fonem vokal /a/, /i/, /u/, /e/, dan /o/. Akan tetapi terdapat alofon vokal /e/ yang belum bisa diujarkan dengan sempurna, yakni /ə/.

Fonem	Ujaran anak	Ujaran sebenarnya	Keterangan
/ə/	Uma itu apa sumut ? Tuan sumut banyak bubahaya anakodanya dididit sumuwanya Baca buku awat buwat Uma, buhasil .	Uma itu apa semut? Tuan semut banyak berbahaya Anakondanya digigit semuanya Baca buku alat berat Uma, berhasil.	Dalam hal ini fonem /ə/ belum bisa diucapkan dengan sempurna, sehingga dilakukan penggantian menjadi fonem vokal /u/

Zayyan menuturkan fonem /ə/ dengan menggantinya dengan fonem vokal /u/. Fonem vokal /u/ lebih mudah diucapkan anak dibanding alofon fonem /ə/. Fonem vokal alofon /ə/ diucapkan dengan posisi lidah di tengah atau dikenal sebagai vokal madya dan bibir berada dalam keadaan tidak bulat. Ada kesulitan dan ketidaksempurnaan pengucapan dalam melafalkan fonem /ə/ karena vokal sedang tengah. Jarak lidah dengan palatum vokal semi tertutup, dan bentuk mulut tidak bundar (Chaer, 2013). Hal ini berbeda dengan fonem /u/ yang dihasilkan dengan posisi lidah di belakang dan tinggi dan bibir dalam keadaan bulat. Hal ini membuat fonem vokal /u/ lebih jelas ketika diucapkan.

Data pemerolehan fonem konsonan

Fonem	Ujaran anak	Ujaran sebenarnya	Keterangan
/k/	Oma mau matan Ini tupu-tupu Mbah minta towong buta Kana modok .	Oma mau makan Ini kupu-kupu Mbah minta tolong buka Karena mogok.	Fonem konsonan /k/ berubah menjadi /t/ di awal dan di tengah kata, tetapi di akhir kata anak sudah bisa melafalkan konsonan /k/ dengan benar.

/g/	Uma, ada tanahnya juda Nanti main sama Mas Dada Didina tajam	Uma, ada tanahnya juga Nanti main sama Mas Gaga Giginya tajam dan runcing	Fonem konsonan /g/ di awal dan tengah kata berubah menjadi /d/.
/r/	Mana-mana mewahnya Wapu-wapu apatah bisa diputam	Mana-mana merahnya Lampu-lampu Apakah bisa diputar	Fonem konsonan /r/ yang terletak di awal dan tengah kalimat akan berubah menjadi /w/, sedangkan fonem konsonan /r/ di akhir kalimat berubah menjadi /m/.
/n/	Nasi cabe Dia mau matan Zayan madi duwu	Nasi cabe Dia mau makan Zayan mandi dulu	Fonem konsonan /n/ sudah jelas diucapkan di awal dan di akhir kata, tetapi fonem /n/ mengalami pelesapan jika diletakkan di tengah.
/l/	Ada mobil bawap Wapu-wapu Uma, buhasil .	Ada mobil balap Lampu-lampu Uma, berhasil	Fonem /l/ di awal dan di tengah berubah menjadi /w/, sedangkan di akhir kalimat sudah dilafalkan dengan jelas.

Selanjutnya, fonem konsonan terdapat beberapa penggantian fonem yang dilakukan oleh Zayyan, seperti fonem /k/ yang terletak di awal dan tengah kata menjadi fonem /t/, tetapi di akhir kata fonem /k/ sudah dilafalkan dengan jelas. Fonem /k/ termasuk bunyi velar, sedangkan fonem /t/ bunyi apikodental dengan suara hambat. Perubahan fonem yang sukar diucapkan juga terjadi pada fonem /g/ yang diganti menjadi fonem /d/. Fonem /g/ merupakan fonem dorsovelar yang diucapkan dengan cara pangkal lidah sebagai organ artikulator bertemu langit-langit lunak sebagai titik artikulasi. Fonem velar dihasilkan oleh langit-langit lunak, seperti fonem /k/ dan /g/ (Christianti, 2015). Fonem /d/ termasuk fonem apikoalveolar yang diucapkan ketika ujung lidah bertemu gigi atas. Penggantian fonem /t/ dan /d/ memiliki persamaan, yakni konsonan suara hambat dental dan bilabial. Suara hambat lebih cepat di awal perkembangan anak. Konsonan hambar akan diperoleh lebih dahulu. Hal ini sejalan dengan teori *Laws of Irreversible Solidarity* yang salah satu rumusannya adalah jika bahasa memiliki konsonan hambat velar (*velar stops*), maka bahasa tersebut memiliki konsonan hambat dental dan bilabial.

Contoh : jika bahasa X mempunyai /k-/g/, bahasa ini pasti mempunyai /t-/d/ dan /p-/b/ (Jacobson, 1971).

Fonem /r/ di awal dan di tengah kata menjadi fonem /w/, sedangkan di akhir kata menjadi fonem /m/. Fonem /r/ termasuk ke dalam bunyi apikoalveolar ketika ujung lidah bertemu pangkal gigi. Fonem /r/ merupakan fonem yang sulit diucapkan oleh anak usia dini. Hal ini sejalan dengan pendapat Sirait (2020) yang mengemukakan bahwa secara umum seorang anak usia dua tahun belum dapat memproduksi /r/. Kemudian, penelitian yang ditemukan Wulandari (2018) mengemukakan anak usia 3 tahun cenderung mengubah fonem /r/ menjadi /l/, /s/ menjadi /c/. Fonem /r/ memerlukan koordinasi motorik yang tepat antara lidah, bibir, dan rongga mulut. Penggantian fonem /r/ menjadi /w/ terjadi karena fonem /w/ merupakan fonem bilabial yang lebih mudah diucapkan oleh anak. Ketidakterampilan pelafalan fonem /r/ tidak selalu menjadi fonem /l/, tetapi juga dapat berubah menjadi /w/, /y/, /h/, dan /l/ (Mawarda, 2021).

Fonem /n/ di tengah sering dilesapkan dalam tuturan Zayyan, sedangkan fonem /n/ di awal dan di akhir sudah diucapkan dengan jelas. Pelesapan fonem /n/ terjadi karena kesulitan anak dalam memproduksi bunyi nasal apikoalveolar. Kesulitan yang dialami ini akhirnya melesapkan fonem /n/ di tengah kata sebagai bentuk penyederhanaan kata yang dilakukan agar kata lebih mudah diucapkan.

Selanjutnya, perubahan fonem /l/ menjadi fonem /w/ yang terjadi pada beberapa tuturan Zayyan, seperti kata [balap] menjadi [bawap]. Fonem /l/ termasuk ke dalam bunyi apikoalveolar yang dihasilkan oleh ujung lidah bertemu dengan pangkal gigi atas, sementara fonem /w/ termasuk bilabial yang dihasilkan bibir bawah dengan bibir atas. Hal ini berarti tempat artikulasi fonem /w/ lebih dahulu dibanding fonem /l/, sehingga terjadi penyerupaan bunyi. Hal ini dikarenakan tempat artikulasi fonem diawali dari depan ke belakang, mulai dari bilabial, labiodental, dan seterusnya. Perubahan bunyi terjadi karena alat ucap belum sempurna dan masih kurangnya kemampuan anak dalam mengartikulasikan instruksi-instruksi dalam melafalkan kosakata tertentu (Naviolany & Tiani, 2022).

Data pemerolehan fonem konsonan rangkap

Fonem	Ujaran anak	Ujaran sebenarnya	Keterangan
/ng/	Tidak mau air dinin Cuci tanan Nin janan lupa baca doa Mau dipasam Ya itu tidak bisa uma Owangna ladi naji	Tidak mau air dingin Cuci tangan Nin jangan lupa baca doa Mau dipasang Yang itu tidak bisa, Uma Orangnya lagi ngaji	Fonem /ŋ/ di awal dan di tengah akan melesapkan fonem /g/, sehingga hanya fonem /n/ yang diucapkan. Fonem /ŋ/ di akhir kata memiliki kecenderungan dihilangkan atau diganti fonem /m/

/ny/	Dididit namuk Ini Zay puna titus Nyawa	Digigit nyamuk Ini Zay punya tikus Nyala	Fonem /ɲ/ di tengah akan melepaskan fonem /y/, sehingga hanya fonem /n/ yang diucapkan. Fonem /ɲ/ di awal kata sudah diucapkan dengan jelas.
------	---	--	--

Berdasarkan data yang diperoleh di atas, maka diperoleh adanya pelepasan pada fonem /ɲ/ dan /ɲ/. Fonem /ɲ/ menjadi fonem /n/ yang terletak pada tengah kata. Hal ini menyiratkan bahwa subjek penelitian belum memiliki kemampuan berartikulasi sempurna dalam melafalkan fonem /ɲ/ yang terletak pada bunyi nasal laminopalatal menjadi bunyi nasal apikoalveolar terbukti (Chaer, 2013:50) dengan melakukan perubahan fonem /ɲ/ menjadi /n/ yang terletak di tengah kata. Selain itu, fonem /ɲ/ terletak bunyi nasal dorsovelar menjadi bunyi nasal apikoalveolar /n/. Fonem /ɲ/ memiliki proses pengujaran yang cenderung kompleks, sehingga anak sering melepaskan fonem /ɲ/ menjadi /n/. Bahkan di akhir kata, Zayyan melakukan perubahan fonem menjadi /m/ yang merupakan fonem bilabial. Fonem ini dihasilkan dari bibir bawah yang menemui bibir atas yang lebih mudah pengucapannya dibanding fonem /ɲ/.

KESIMPULAN

Fonem vokal /a/, /i/, /u/, /e/, /o/ sudah dilafalkan dengan jelas. Akan tetapi, Zayyan memiliki kesulitan dalam mengucapkan /ə/. Fonem /ə/ pada beberapa kata diganti dengan fonem /u/ yang lebih bulat. Perkembangan Zayyan ini sama halnya dengan sistem kontras vokal minimal yang muncul lebih dahulu, yakni /a/, /i/, dan /u/. Sistem kontras vokal minimal (*minimal vocalic system*) ada dalam semua bahasa (Yanti, 2016). Selain dari pemerolehan fonem vokal, Zayyan mengalami kendala dalam mengucapkan beberapa fonem konsonan. Hal ini dapat ditemukan dalam fonem konsonan /k/ berubah menjadi /t/ di awal dan di tengah kata; fonem konsonan /g/ di awal dan tengah kata berubah menjadi /d/; fonem konsonan /r/ yang terletak di awal dan tengah kalimat akan berubah menjadi /w/, sedangkan fonem konsonan /r/ di akhir kalimat berubah menjadi /m/; fonem /n/ mengalami pelepasan jika diletakkan di tengah; fonem /l/ di awal dan di tengah berubah menjadi /w/. Adapun pemerolehan konsonan rangkap yang lesap pada fonem /ɲ/ dan /ɲ/, sehingga hanya bunyi /n/ saja yang dapat dilafalkan.

Meskipun setiap anak berbeda dalam pemerolehan proses fonologis, tetapi akuisisi fonologis tetap dalam satu proses atau rangkaian yang berkesinambungan. Hal ini sesuai dengan pendapat Jacobson (Chaer, 2014) yang menyatakan bahwa pemerolehan kontras fonemik bersifat universal. Urutan tersebut adalah konsonan bilabial-dental-(alveolar)-palatal-velar (dorso)-velauvular. Hal ini berarti jika anak telah mampu mengujarkan konsonan frikatif, maka anak sudah menguasai bunyi

hambat terlebih dahulu. Demikian pula, frikatif diperoleh lebih awal dari pada afrikat. Jika anak sudah mengucapkan konsonan belakang, artinya mereka telah menguasai konsonan depan.

DAFTAR RUJUKAN

- Akbar, R. Z., Janah, F., & Siagian, I. (2022). Analisis Pemerolehan Bahasa Pertama Pada Usia 2-3 Tahun: Kajian Fonologi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 10303-10318.
- Al-Rasyid, Alya Adhwa Maris, and Irwan Siagian. "Struktur Bahasa Indonesia dan pemerolehan bahasa pada anak usia dini." *Innovative: Journal Of Social Science Research* 3, no. 3 (2023): 6262-6274.
- Chaer, Abdul. (2014). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2013). *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. (2015). *Psikolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Christianti, M. (2015). Kajian Literatur Perkembangan Pengetahuan Fonetik pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 4(1).
- Dardjowidjojo, S. (2012). *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Fatmawati, S. R. (2015). Pemerolehan Bahasa Pertama Anak Menurut Tinjauan Psikolinguistik. *Lentera*, 17(1).
- Fitriani, H. (2022). Analisis Pemerolehan Bahasa Pertama Anak Usia 2, 5 Tahun Dalam Kajian Fonologi Di Desa Banjar Sari. *Jurnal Pembahsi (Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 12(1), 1-12.
- Indriyanti. (2017). PELESAHAN DAN PERUBAHAN FONEM DALAM MENYANYIKAN LAGU ANAK-ANAK PADA ANAK USIA 5 TAHUN DI TK UMINDA MAKASSAR. (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Makassar).
- Jacobson, Roman. (1971). *Studies on Child Language and Aphasia*. The Hague : Mouton Publishers,
- Nisyah, K., & Hudyono, Y. (2023). Pemerolehan Bahasa Pertama Pada Anak Usia Dini (Pemerolehan Fonologi Pada Anak 2 Tahun). *JOEL: Journal of Educational and Language Research*, 2(6), 895-902.
- Nugraheni, Molas Warsi. (2015). Pelanggaran Prinsip Kerjasama Dan Kesantunan Berbahasa Siswa Terhadap Guru Melalui Tindak Tutur Verbal Di SMP Ma' Arif Tlogomulyo Temanggung (Kajian Sosiopragmatik). *Transformatika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, Vol 11, No. 2 (2015): 108–123. (Online) <https://jurnal.untidar.ac.id/index.php/transformatika/article/view/217>
- Mawarda, F. (2021). Analisis Gangguan Berbahasa pada Penderita Cadel (Kajian Psikolinguistik). *Lingua*, 17(1).
- Milles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-metode Baru*. Universitas Indonesia, penerjemah. Jakarta: UI Press. Terjemahan dari: Sage Publications
- Muslich Masnur, 2015. *Fonologi Bahasa Indonesia Tinjauan Deskriptif Sistem Bunyi Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Moleong, L.J. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rosdakarya.

- Navolany, E. A., & Tiani, R. (2022). Pola Pemerolehan Bahasa pada Sistem Fonetik Artikulatoris Anak Balita melalui Media Audio Visual (PAUD Soka Indah-Semarang). *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 17(4), 329-344.
- Salnita. (2019). Language Acquisition for Early Childhood. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1). 119-126
- Sirait, D. S. (2020). PEMEROLEHAN FONEM BAHASA (PENELITIAN PADA ANAK USIA 2 TAHUN). In *FORUM PAEDAGOGIK* (Vol. 10, No. 2, pp. 112-126). Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.
- Suardi, I. P., Ramadhan, S., & Asri, Y. (2019). Pemerolehan Bahasa Pertama pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 265-273.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sudarwati, E., Perdhani, W. C., & Budiana, N. (2017). *Pengantar Psikolinguistik*. Malang: Universitas Brawijaya Press.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Pramita, C.(2019).Pemerolehan Bahasa Anak Usia 3; 5 Tahun (Studi Kasus pada Raja).*Jurnal Edukasi Khatulistiwa: Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2), 8-12.
- Wulandari, D. I. (2018). Pemerolehan Bahasa Indonesia Anak Usia 3-5 Tahun di PAUD Lestari Desa Blimbing Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 2(1).
- Yanti, P. G. (2016). Pemerolehan Bahasa Anak: Kajian Aspek Fonologi pada Anak Usia 2-2, 5 Tahun. *Jurnal Ilmiah Visi*, 11(2), 131–141
- Yasir, M. (2021). Pemerolehan Bahasa Pertama pada Anak Usia 9 Tahun: Kajian Pemerolehan Fonologi dan Ujaran. *Deiksis*, 13(3), 249-256.

Membangun Karakter Anak Bangsa melalui Karya Sastra

Sugiarti

**Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia
FKIP Universitas Muhammadiyah Malang**

Abstrak

Karya sastra merupakan sarana yang efektif untuk membangun karakter anak bangsa karena di dalamnya mengandung berbagai nilai moral dan etika yang dapat dijadikan contoh bagi pembaca. Metode penulisan yang digunakan adalah deskriptif analitis, Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, dengan fokus pada teks sastra serta relevansinya dengan pendidikan karakter. Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dan dokumentasi karya sastra yang relevan. Analisis data dilakukan dengan analisis teks, kontekstualisasi, dan mengkaitkan karya sastra dengan pendidikan karakter. Hasil pembahasan dapat disimpulkan bahwa perlu menanamkan nilai-nilai moral, sosial, dan budaya yang positif. Pembaca belajar tentang kejujuran, empati, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Di satu pihak, dapat memahami perasaan dan perspektif orang lain, yang mengarah pada pengembangan rasa kepedulian sosial. Pengaruh sastra pada perkembangan karakter anak dalam konteks globalisasi terus dikawal agar sastra harus terus diintegrasikan dengan pendekatan yang mendukung pembentukan karakter yang kuat. Strategi untuk membangun karakter melalui sastra terintegrasi dalam kurikulum pendidikan tidak hanya terbatas pada pengembangan keterampilan bahasa, tetapi juga sebagai sarana proses kreatif dan kritis dalam menghasilkan karya

Kata-kata kunci : pembentukan karakter, karya sastra, integrasi kurikulum.

Pendahuluan

Pendidikan karakter merupakan hal yang sangat penting dalam membentuk generasi muda yang berkualitas. Salah satu sarana yang dapat digunakan untuk membangun karakter anak bangsa adalah melalui karya sastra. Sastra memiliki kekuatan untuk menyampaikan nilai-nilai moral, etika, dan budaya yang sangat relevan bagi pembentukan karakter, terutama pada anak-anak dan remaja. Di tengah tantangan globalisasi, yang membawa masuknya nilai-nilai budaya asing, penting bagi anak-anak untuk tetap mempertahankan identitas budaya bangsa melalui karya sastra yang mencerminkan nilai luhur bangsa Indonesia.

Sebagai negara dengan kekayaan budaya yang sangat beragam, karya sastra Indonesia memiliki potensi besar untuk membentuk karakter anak bangsa yang berbudi pekerti luhur, bertanggung jawab, memiliki rasa empati, serta sadar akan keberagaman. Sastra, baik dalam bentuk prosa, puisi, maupun drama, mengandung berbagai pesan moral yang dapat diteladani oleh pembacanya. Oleh karena itu, karya sastra dapat dijadikan alat pendidikan yang efektif dalam membangun karakter anak bangsa. Karakter bangsa harus diperkuat antara lain dengan bahasa dan sastra sebagai pilar penting (Sugiarti, 2011). Sastra sebagai institusi sosial memiliki peran yang cukup penting dalam mengembangkan karakter bangsa Indonesia

Namun, seiring dengan perkembangan zaman dan kemajuan teknologi, anak-anak kini lebih terpapar pada informasi dan hiburan digital yang tidak selalu mengandung nilai-nilai positif. Dalam konteks ini, penting bagi pendidik dan orang tua untuk dapat memilih dan memanfaatkan karya sastra yang sesuai untuk mendidik dan membentuk karakter anak. Dengan demikian, pembentukan karakter melalui karya sastra dapat menjadi sebuah upaya yang berkelanjutan dalam mengembangkan generasi muda yang memiliki nilai-nilai luhur budaya bangsa.

Karya sastra memiliki potensi yang besar dalam membangun karakter anak bangsa. Melalui cerita, tokoh, dan pesan moral yang terkandung dalam karya sastra, anak-anak dan remaja dapat dibimbing untuk memahami nilai-nilai kehidupan yang baik, seperti kejujuran, kedisiplinan, dan rasa hormat terhadap sesama. Dalam konteks ini, karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai alat pembelajaran yang mengarah pada pembentukan karakter yang lebih baik bagi generasi penerus bangsa. Karya sastra memiliki potensi yang besar dalam membangun karakter anak bangsa, karena dapat menanamkan nilai-nilai moral, sosial, dan budaya yang positif. Hal ini sejalan dengan pendapat Purwati, 2004 ; Sukartini & Pratama (2019) bahwa karya sastra memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter anak. Melalui sastra, anak-anak dapat belajar tentang nilai-nilai moral dan etika yang penting dalam kehidupan, seperti integritas, empati, dan rasa tanggung jawab. Sebuah pemikiran tidak lahir dari ruang kosong, tapi merupakan respon terhadap situasi dan perkembangan yang melatarbelakangi penciptaan sebuah karya sastra (Purwadi, 2004: 22). Karakter cerita sastra Indonesia sering kali menggunakan karakter dalam cerita untuk menggambarkan keutamaan-keutamaan ini, yang dapat dijadikan contoh bagi pembaca muda dalam kehidupan sehari-hari

Melalui sastra, anak-anak belajar tentang kejujuran, empati, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Di tengah tantangan globalisasi dan kemajuan teknologi digital, pendidikan sastra harus terus diintegrasikan dengan pendekatan yang mendukung pembentukan karakter yang kuat, baik melalui pembelajaran di sekolah maupun di rumah. Dengan demikian, karya sastra tetap menjadi alat yang efektif dalam membangun karakter bangsa yang kuat dan berwawasan global. Oleh karena itu dapat dikemukakan bahwa karya sastra dapat digunakan untuk membangun karakter anak bangsa melalui nilai-nilai moral dan etika yang terkandung dalam sastra.

Tulisan ini bertujuan untuk menguraikan bagaimana karya sastra dapat berperan dalam membangun karakter anak bangsa melalui penanaman nilai-nilai moral, sosial, dan budaya. Melalui pemahaman terhadap karya sastra, anak-anak tidak hanya belajar mengenai bahasa dan keterampilan membaca, tetapi juga diajarkan tentang pentingnya nilai-nilai kehidupan yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, tulisan ini juga akan membahas tantangan-tantangan yang dihadapi dalam pendidikan karakter anak di era globalisasi dan bagaimana sastra dapat tetap menjadi sarana yang efektif dalam menghadapi tantangan tersebut.

Metode Penulisan

Metode penulisan yang digunakan adalah deskriptif analitis. Penulis menguraikan dan menganalisis nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra serta karya tersebut dapat berkontribusi dalam pembentukan karakter anak bangsa. Penulisan dilakukan dengan menggab Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, dengan fokus pada analisis teks sastra. Pendekatan ini memungkinkan penulis untuk menggali makna dan pesan moral yang terdapat dalam karya sastra serta relevansinya terhadap pembentukan karakter. Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dan

dokumentasi karya sastra yang relevan. Penulis memilih karya sastra dari berbagai genre prosa tradisional dan modern yang mencerminkan nilai-nilai moral, karakter positif negatif, yang mampu menjadi refleksi pembaca. Analisis dilakukan dengan cara mengidentifikasi nilai-nilai moral, etika, dan karakter yang ada dalam karya sastra. Analisis ini mencakup analisis teks untuk mencari pesan moral baik perilaku tokoh, konflik maupun resolusi, menyandingkan nilai yang terkandung dalam karya sastra dan relevansinya dalam membangun karakter, serta mengkaitkan nilai-nilai dalam karya sastra dengan teori pendidikan karakter. Hasil dari analisis ini kemudian disusun dalam bentuk narasi yang menjelaskan bagaimana karya sastra dapat menjadi sarana efektif untuk menanamkan nilai-nilai kebangsaan dan moral yang akan memperkuat karakter anak bangsa

Pembahasan

Berdasarkan pemikiran di atas maka perlu dibahas secara detail beberapa hal terkait dengan (1) karya sastra sebagai sarana pembentukan karakter, (2) peran karya sastra dalam mengembangkan empati dan kepedulian sosial, (3) pengaruh sastra pada perkembangan karakter anak dalam konteks globalisasi, (4) strategi untuk membangun karakter anak bangsa melalui sastra

Karya Sastra sebagai Sarana Pembentukan Karakter

a. Peran Sastra dalam Pembentukan Karakter

Karya sastra memberikan ruang bagi pembaca untuk berinteraksi dengan dunia tokoh-tokoh yang memiliki nilai-nilai tertentu, yang kemudian dapat menanamkan prinsip-prinsip tersebut dalam kehidupan mereka. Karya-karya sastra yang mengangkat tema-tema sosial, kemanusiaan, dan moralitas memberikan contoh bagaimana karakter-karakter dalam cerita menghadapi tantangan hidup, yang pada gilirannya mengajarkan pembaca untuk menghadapinya dengan cara yang positif. Sastra memiliki kekuatan untuk menciptakan kesadaran moral pada pembaca. Pada kegiatan menulis karya sastra, dikembangkan karakter yang tekun, cermat, taat, dan kejujuran. Sementara itu, pada kegiatan dokumentatif dikembangkan karakter yang penuh dengan ketelitian, dan berpikir ke depan (Abrams, M. H.; Wulandari, 2015).

Karya sastra Indonesia memiliki potensi besar untuk mengenalkan dan memperkenalkan nilai-nilai luhur budaya bangsa kepada anak-anak. Cerita rakyat dan sastra tradisional Indonesia mengandung banyak pesan moral yang sangat relevan untuk pembentukan karakter anak. Misalnya, dalam cerita rakyat seperti *Malin Kundang* atau *Timun Mas*, anak-anak dapat belajar tentang nilai-nilai seperti kejujuran, rasa hormat kepada orang tua, keberanian, dan keteguhan dalam menghadapi ujian hidup. Oleh karena itu, sastra tradisional memiliki nilai pedagogis yang sangat besar, yang bisa digunakan untuk mendidik karakter anak bangsa (Graves, Robert, 1948; Sukartini dan Pratama, 2019)

Karya sastra secara tradisional telah digunakan sebagai sarana untuk mengajarkan nilai-nilai moral. Dalam hal ini, tokoh dalam cerita sastra sering kali berperan sebagai representasi dari karakter baik atau buruk, yang melalui pengalamannya dalam menghadapi konflik, akan mengungkapkan pesan moral yang mendalam. Tokoh-tokoh dalam cerita sastra yang dihadapkan pada konflik atau dilema moral memberikan pembelajaran yang berharga tentang bagaimana membuat keputusan yang benar, serta bagaimana karakter yang baik akan menang dalam menghadapi kesulitan (Nussbaum, Martha. (2001). Dengan demikian, karya sastra tidak hanya memberikan hiburan, tetapi juga membentuk kesadaran moral pembacanya.

Tokoh-tokoh dalam karya sastra memainkan peran yang sangat penting dalam penyampaian pesan moral. Tokoh utama sering kali digambarkan dengan kualitas atau nilai-nilai tertentu yang mencerminkan perilaku yang diinginkan, seperti kejujuran, keberanian, atau kesetiaan. Di sisi lain, tokoh antagonis atau tokoh yang berperilaku buruk berfungsi untuk menunjukkan akibat negatif dari tindakan yang salah. Selain karya sastra modern, sastra tradisional Indonesia, seperti cerita rakyat, juga memainkan peran penting dalam mengajarkan pesan moral. Cerita-cerita seperti *Malin Kundang*, *Timun Mas*, atau *Bawang Merah Bawang Putih* mengandung pesan moral yang kuat tentang tanggung jawab, kejujuran, dan rasa hormat terhadap orang tua.

Tokoh dalam karya sastra bukan hanya sebagai karakter dalam cerita, tetapi mereka adalah representasi dari nilai moral tertentu yang dapat dipelajari oleh pembaca. Karakter-karakter dalam cerita sastra memberikan contoh langsung dari perilaku yang baik dan buruk, serta akibat dari setiap tindakan yang diambil oleh tokoh tersebut (Nurgiyantoro, 2021). Dengan demikian, pembaca dapat belajar bagaimana tindakan tertentu dapat mempengaruhi kehidupan seseorang, dan bagaimana perilaku baik dapat menghasilkan hasil yang positif.

b. Pendidikan Karakter Melalui Karya Sastra Indonesia

Karya sastra sangat efektif dalam membentuk karakter anak bangsa. Melalui tokoh-tokoh yang dihadapkan pada tantangan, anak-anak belajar tentang konsekuensi dari pilihan yang mereka buat, serta pentingnya nilai-nilai positif seperti kejujuran, kerja keras, dan rasa hormat terhadap orang lain. Karya sastra dengan karakter yang kuat akan memberikan teladan yang dapat ditiru oleh pembaca muda. Hal ini sejalan dengan pendapat (Putra (2021); Dewi Rahmah, 2024) bahwa teks sastra dikatakan mengandung unsur dan nilai moral yang dapat dijadikan bahan pendidikan untuk pembentukan karakter. Di dalamnya mengandung karakter-karakter yang kuat dan moral yang jelas memiliki potensi besar untuk membentuk karakter anak-anak. Tokoh-tokoh dalam sastra dapat menjadi contoh yang baik bagi anak-anak tentang bagaimana berperilaku dengan baik dan bijaksana dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan mengenalkan anak pada tokoh-tokoh yang dapat dipercaya dan memiliki integritas, sastra dapat mengajarkan mereka tentang nilai-nilai yang benar dan baik. Karya sastra Indonesia yang mengangkat cerita-cerita tradisional seperti *wayang kulit*, *cerita rakyat*, dan *pantun* sangat efektif dalam mendidik karakter anak. Mereka berpendapat bahwa melalui cerita-cerita tradisional yang sarat dengan pesan moral, seperti tentang kejujuran, keberanian, dan kebijaksanaan, anak-anak dapat belajar tentang pentingnya nilai-nilai luhur dalam kehidupan bermasyarakat. Setiawan & Rahayu juga mengungkapkan bahwa dengan membaca karya sastra, anak-anak bisa mendapatkan gambaran nyata tentang konsekuensi dari perilaku baik atau buruk, serta belajar untuk memilih jalan yang benar (Setiawan & Rahayu, 2020).

Karya sastra memiliki kekuatan untuk membentuk karakter melalui penyampaian pesan-pesan moral yang terkandung dalam tokoh-tokoh dan cerita-cerita yang dihadirkan oleh pengarang. Nilai-nilai seperti kejujuran, keberanian, tanggung jawab, dan rasa hormat dapat ditemukan dalam berbagai karya sastra Indonesia, baik itu cerita rakyat, novel, puisi, atau drama. Oleh karena itu, karya sastra menjadi sarana yang efektif dalam pendidikan karakter, terutama dalam mengajarkan perilaku baik yang dapat diikuti oleh pembaca.

Karya sastra menjadi sarana untuk menyampaikan pesan tentang kebenaran, tentang apa yang baik dan yang buruk. Karena karya sastra seharusnya memberi manfaat positif bagi pembaca.

Kandungan nilai yang tersimpan dalam karya sastra harus digali agar sampai kepada pembaca. Karya-karya sastra yang memberikan nilai-nilai sebagaimana fungsi sastra *utile* memberikan kegunaan kepada pembaca. Karya sastra yang berkualitas, yakni yang memenuhi empat kriteria yang relatif universal, yaitu adanya (1) kebenaran, (2) kejujuran, (3) keindahan, dan (4) keabadian (Abrams, M. H. (1981), Graves, Robert. (1948) .Tokoh dalam karya sastra Indonesia berfungsi tidak hanya sebagai bagian dari plot cerita, tetapi juga sebagai alat untuk menanamkan nilai-nilai karakter kepada pembaca. Tokoh yang digambarkan dengan ciri-ciri tertentu, seperti keberanian, kejujuran, atau kebaikan hati, sering kali menjadi panutan yang bisa ditiru oleh pembaca. Sebaliknya, tokoh antagonis atau tokoh yang memiliki sifat negatif menunjukkan konsekuensi dari perilaku buruk.

Tokoh protagonis sering kali menggambarkan sifat-sifat mulia yang menjadi teladan bagi pembaca. Misalnya, dalam karya sastra Indonesia yang klasik seperti *Siti Nurbaya*, tokoh utama menggambarkan kesetiaan dan keberanian yang menginspirasi pembaca untuk meniru perilaku positif tersebut. Tokoh yang baik akan membawa pembaca pada kesadaran untuk berperilaku dengan cara yang sama dalam kehidupan mereka.

Peran Karya Sastra dalam Mengembangkan Empati dan Kepedulian Sosial

a. Sastra sebagai Sarana Empati

Sastra memiliki kemampuan untuk menumbuhkan rasa empati dalam diri pembaca, terutama anak-anak. Membaca karya sastra, anak-anak dapat memahami perasaan dan perspektif orang lain, yang mengarah pada pengembangan rasa kepedulian sosial. Tokoh-tokoh dalam karya sastra sering kali dihadapkan pada berbagai konflik yang memerlukan penyelesaian, dan cara mereka mengatasi masalah tersebut dapat menjadi pelajaran berharga bagi pembaca untuk mengembangkan empati terhadap sesama dan idealnya karya sastra harus inovatif, membawa pembaruan bagi masyarakat (Noor, 2019; Putra, 2021).

Karya sastra yang menggambarkan penderitaan, perjuangan, atau ketidakadilan sering kali memicu rasa empati, yang dapat menjadi pendorong bagi anak-anak untuk lebih peduli terhadap orang lain. Sebagai contoh, cerita-cerita seperti *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata mengajarkan tentang pentingnya perjuangan untuk pendidikan dan kehidupan yang lebih baik, yang pada gilirannya menumbuhkan rasa empati terhadap mereka yang kurang beruntung.

Sastra merupakan bentuk ekspresi manusia yang tidak hanya mengandung unsur estetika, tetapi juga sarat dengan pesan moral yang dapat membentuk karakter pembacanya. Salah satu aspek penting yang dapat dibentuk melalui karya sastra adalah empati dan kepedulian sosial. Karya sastra, baik dalam bentuk novel, cerpen, puisi, maupun drama, memiliki kekuatan untuk membawa pembaca merasakan pengalaman hidup tokoh dalam cerita, yang pada gilirannya mendorong pembaca untuk memahami perasaan, kondisi, dan pengalaman orang lain. Dalam konteks ini, sastra dapat berfungsi sebagai sarana untuk mengembangkan empati dan membangun kesadaran sosial dalam masyarakat.

Salah satu cara karya sastra membangun empati adalah melalui kemampuan pembaca untuk mengidentifikasi diri mereka dengan tokoh dalam cerita. Ketika pembaca memahami perasaan dan konflik yang dialami oleh tokoh utama, mereka mulai merasakan pengalaman tersebut secara emosional. Identifikasi ini mendorong pembaca untuk lebih peka terhadap perasaan orang lain dan mengembangkan rasa empati. sastra memiliki kemampuan untuk menumbuhkan empati karena pembaca dapat merasakan pengalaman dan perasaan tokoh-tokoh dalam cerita. Melalui karya sastra,

pembaca diajak untuk merasakan penderitaan, kebahagiaan, atau konflik yang dialami oleh tokoh, yang membantu mereka untuk mengembangkan pemahaman dan perhatian terhadap orang lain (Sukartini & Pratama, 2019).

b. Sastra dan Pembentukan Kepedulian Sosial

Sastra sering kali menggambarkan realitas sosial, baik yang bersifat positif maupun negatif, yang ada dalam masyarakat. Cerita-cerita dalam sastra menggambarkan perbedaan kelas sosial, konflik antar individu, atau perjuangan kelompok yang terpinggirkan. Ketika pembaca menyaksikan ketidakadilan, ketegangan sosial, atau penderitaan dalam karya sastra, mereka dapat mengembangkan rasa peduli terhadap isu-isu sosial yang ada di sekitarnya. Dengan kata lain, sastra dapat berfungsi sebagai alat untuk menumbuhkan kesadaran sosial dalam diri anak-anak. Mereka menjelaskan bahwa karya sastra, terutama yang berkaitan dengan masalah sosial dan kemanusiaan, dapat memberikan perspektif yang lebih luas mengenai kondisi kehidupan orang lain, serta mengajarkan pentingnya berperan aktif dalam perubahan sosial. Melalui sastra, anak-anak dapat mempelajari isu-isu sosial yang lebih besar, seperti kemiskinan, ketidakadilan, dan pengabaian terhadap hak-hak manusia, dan merasa terdorong untuk terlibat dalam perbaikan kondisi tersebut. Emosi yang diolah dengan bantuan imajinasi mengembangkan dalam diri seseorang kemampuan untuk berempati dan berbela rasa (Damayanti, 2022; Harahap & Zulkarnain, 2020).

Melalui tokoh dan cerita dalam sastra, pembaca dapat menyadari berbagai masalah sosial seperti kemiskinan, ketidaksetaraan, dan diskriminasi, yang dapat membangkitkan rasa empati dan dorongan untuk bertindak dalam memperbaiki keadaan tersebut. Dengan demikian, sastra mengajarkan pembaca untuk lebih peduli terhadap sesama (Nurgiyantoro, 2021). Sastra memiliki potensi untuk membangkitkan kepedulian sosial di kalangan pembacanya. Melalui cerita-cerita yang menyoroti perjuangan individu atau kelompok dalam menghadapi ketidakadilan atau kesulitan hidup, sastra mengajak pembaca untuk melihat dan merasakan realitas yang sering kali tidak tampak dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat membangkitkan kesadaran sosial dan memperkuat komitmen untuk berkontribusi dalam perbaikan kondisi sosial.

Dalam konteks ini, sastra memiliki peran yang sangat besar dalam membangun kepedulian sosial. Karya sastra, khususnya yang berfokus pada isu-isu sosial seperti kemiskinan, ketidakadilan, dan perjuangan hidup, mengajak pembaca untuk menyadari kondisi sosial di sekitar mereka dan merasa terdorong untuk mengambil tindakan nyata dalam membantu sesama (Setiawan & Rahayu, 2020). Dalam hal ini, sastra dapat menjadi alat yang efektif untuk menumbuhkan kesadaran sosial dan meningkatkan rasa tanggung jawab terhadap masyarakat. menjadi sarana yang sangat baik dalam mendidik anak-anak dan remaja untuk memiliki empati terhadap orang lain. Sastra dapat memberikan pengalaman vicarious, yaitu pengalaman yang dirasakan oleh pembaca melalui tokoh-tokoh dalam cerita. Ini membantu anak-anak dan remaja untuk memahami perasaan orang lain, yang merupakan langkah awal dalam pembentukan kepedulian sosial yang lebih luas (Nussbaum, Martha. (2001 : Fatimah & Hanif, 2022).

Pengaruh Sastra pada Perkembangan Karakter Anak dalam Konteks Globalisasi

a. Tantangan Globalisasi dalam Pembentukan Karakter melalui Sastra

Karya sastra Indonesia memiliki potensi yang besar dalam pendidikan karakter, globalisasi dan pesatnya perkembangan teknologi telah membawa tantangan baru. Anak-anak dan remaja kini lebih sering terpapar pada media sosial dan konten digital yang sering kali tidak mengandung nilai moral yang baik. Meskipun sastra Indonesia memiliki peran penting dalam pembentukan karakter, pengaruh media digital dan budaya global menjadi tantangan yang harus dihadapi. Mereka menyarankan agar sastra Indonesia tetap dijadikan alat pendidikan yang efektif untuk memperkenalkan dan menanamkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa di tengah derasnya arus informasi global (Harahap dan Zulkarnain, 2020)

Dalam era globalisasi, Appadurai, Arjun. (1996). mengungkapkan bahwa karya sastra tidak hanya berfungsi untuk memperkenalkan nilai-nilai lokal dan tradisional, tetapi juga harus dapat menanggapi tantangan globalisasi yang mempengaruhi pembentukan karakter anak. Mereka berpendapat bahwa karya sastra di era global ini harus dapat menyajikan nilai-nilai universal, seperti perdamaian, toleransi, dan keadilan, yang bisa diterima oleh pembaca dari berbagai latar belakang budaya dan negara. Dengan demikian, sastra berperan penting dalam membentuk karakter yang tidak hanya berakar pada budaya lokal, tetapi juga memiliki wawasan global yang luas. Dalam hubungan ini, karya sastra harus disesuaikan dengan perkembangan zaman dan tuntutan globalisasi. Globalisasi telah membawa tantangan baru dalam pembentukan karakter anak, di mana budaya asing sering kali lebih dominan dibandingkan dengan nilai-nilai budaya lokal. Oleh karena itu, karya sastra yang diajarkan kepada anak-anak tidak hanya harus menggambarkan nilai-nilai luhur budaya Indonesia, tetapi juga harus dapat memberikan wawasan tentang keberagaman, toleransi, dan pemahaman yang lebih luas mengenai masyarakat global (Orwell, George. (1946)

b. Pengaruh Teknologi Digital terhadap Pembentukan Karakter melalui Sastra

Seiring dengan perkembangan teknologi dan digitalisasi, anak-anak dan remaja kini lebih tertarik pada media sosial dan konten digital lainnya yang cenderung kurang mendalam dalam mengajarkan empati dan kepedulian sosial. Di sisi lain, sastra memiliki potensi untuk menggantikan kekosongan tersebut dengan memberikan narasi yang lebih mendalam tentang kehidupan manusia dan hubungan antar individu. Oleh karena itu, para remaja harus siap untuk menghadapi perkembangan teknologi dengan memanfaatkan karya sastra dalam hal yang positif melalui berbagai kreativitasnya

Pada umumnya, teknologi digital menawarkan banyak kemudahan dalam mengakses dan menyebarkan karya sastra, ada tantangan terkait dampaknya terhadap pembentukan karakter. Dengan pengelolaan yang tepat dan pembimbingan yang bijaksana, teknologi digital dapat menjadi alat yang efektif dalam memperkenalkan sastra dan mengajarkan nilai-nilai moral yang mendalam kepada generasi muda.

Selain tantangan globalisasi, teknologi digital juga membawa perubahan besar dalam cara anak-anak mengakses karya sastra. Fatimah & Hanif (2022) menyatakan bahwa meskipun teknologi memberikan akses yang lebih mudah bagi anak-anak untuk mengakses karya sastra dari seluruh dunia, ada risiko bahwa mereka bisa terpapar pada konten yang tidak mendidik atau bahkan merusak karakter. Oleh karena itu, mereka mengajukan pentingnya pembinaan karakter yang lebih terarah melalui karya

sastra yang dipilih dengan bijak dan disesuaikan dengan perkembangan mental anak-anak di era digital.

Teknologi digital memberikan kemudahan akses terhadap karya sastra melalui platform digital, seperti e-book, situs web, dan aplikasi membaca online. Dengan demikian, lebih banyak orang, termasuk anak-anak dan remaja, dapat mengakses berbagai jenis karya sastra yang dapat membentuk karakter mereka. Akses yang lebih mudah ini membuka peluang bagi pendidikan karakter melalui sastra kepada khalayak yang lebih luas.

Tersedianya dengan berbagai platform digital, karya sastra kini dapat dijangkau lebih mudah oleh pembaca di berbagai kalangan usia, yang memberikan kesempatan lebih besar untuk membentuk karakter mereka melalui sastra. Mereka berpendapat bahwa teknologi digital dapat menjadi alat yang efektif dalam menyebarkan nilai-nilai moral yang terkandung dalam sastra kepada lebih banyak orang (Seeger, M. B. (2009).

Selain platform membaca, media sosial juga memainkan peran penting dalam penyebaran sastra dan pembentukan karakter. Di media sosial, karya sastra dapat dibagikan dan didiskusikan secara luas, memungkinkan pembaca untuk saling berbagi pandangan dan pemahaman mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra tersebut. Namun, terdapat risiko bahwa media sosial juga dapat menjadi tempat di mana nilai-nilai yang tidak sejalan dengan pendidikan karakter dapat dengan mudah tersebar.

Dalam hal ini, media sosial dapat menjadi sarana yang efektif untuk menyebarkan sastra dan nilai-nilai karakter, namun juga dapat menimbulkan tantangan besar. Mereka mengungkapkan bahwa di media sosial, pesan-pesan moral dalam sastra dapat dengan cepat mendapatkan audiens yang luas, tetapi di sisi lain, terdapat pula banyak informasi yang tidak mendidik. Oleh karena itu, penting untuk memastikan bahwa karya sastra yang dibagikan di media sosial dapat menyebarkan nilai-nilai positif yang mendukung pembentukan karakter yang baik (Harahap & Zulkarnain, 2020)

Pengaruh media sosial terhadap pembentukan karakter pembaca melalui sastra memainkan peran penting dalam penyebaran sastra dan pembentukan karakter. Di media sosial, karya sastra dapat dibagikan dan didiskusikan secara luas, memungkinkan pembaca untuk saling berbagi pandangan dan pemahaman mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra tersebut. Namun, terdapat risiko bahwa media sosial juga dapat menjadi tempat di mana nilai-nilai yang tidak sejalan dengan pendidikan karakter dapat dengan mudah tersebar.

Strategi untuk Membangun Karakter Anak Bangsa melalui Sastra

Sastra sebagai bagian dari kurikulum pendidikan memiliki peran penting dalam pengembangan karakter dan keterampilan sosial siswa. Mengintegrasikan sastra ke dalam kurikulum pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai upaya untuk meningkatkan keterampilan berbahasa dan literasi, tetapi juga sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai moral, empati, dan kepedulian sosial. Dengan demikian, sastra menjadi alat yang sangat efektif dalam mendukung pembentukan karakter siswa serta pemahaman terhadap budaya dan kehidupan sosial. Pada dasarnya, cerita rakyat Indonesia masih relevan untuk membentuk karakter anak, karena nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya dapat membentuk perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari.

a. Integrasi Sastra dalam Kurikulum Pendidikan

Sastra memberikan kontribusi besar dalam pengembangan keterampilan bahasa siswa, baik dalam hal keterampilan membaca, menulis, mendengarkan, maupun berbicara. Penggunaan teks sastra dalam kurikulum membantu siswa untuk memperkaya kosakata, meningkatkan pemahaman teks, dan membangun kemampuan berpikir kritis. Nation, P. (2001) mengungkapkan bahwa sastra adalah sumber utama untuk meningkatkan keterampilan berbahasa, terutama dalam hal keterampilan membaca dan menulis. Pengajaran sastra di sekolah tidak hanya meningkatkan kemampuan literasi, tetapi juga mengajarkan siswa untuk mengapresiasi keindahan bahasa serta memahami berbagai bentuk komunikasi yang digunakan dalam teks sastra. Hal ini sejalan dengan pendapat Bloom, B. (1956) untuk membangun karakter anak bangsa melalui sastra, pendidikan sastra harus lebih terintegrasi dalam kurikulum sekolah.

Sastra tidak hanya dipandang sebagai mata pelajaran yang mengajarkan bahasa dan struktur, tetapi juga sebagai media untuk mengembangkan karakter siswa. Karya sastra yang mengandung nilai-nilai moral, sosial, dan budaya harus dipilih dan diajarkan dengan pendekatan yang memotivasi siswa untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Integrasi sastra dalam kurikulum pendidikan tidak hanya terbatas pada pengembangan keterampilan bahasa, tetapi juga sebagai sarana untuk mengembangkan karakter siswa. Melalui cerita, tokoh, dan konflik yang ada dalam karya sastra, siswa diajak untuk merenung dan belajar dari nilai-nilai moral yang ada dalam cerita tersebut, seperti kejujuran, keberanian, kerja keras, dan empati.

Karya sastra memiliki potensi besar untuk pendidikan karakter. Nilai-nilai moral yang ada dalam sastra dapat membantu siswa untuk memahami dan menginternalisasi perilaku positif yang harus diterapkan dalam kehidupan mereka. Dalam kurikulum pendidikan, sastra dapat menjadi sarana yang efektif untuk memperkenalkan dan menanamkan nilai-nilai moral yang relevan dengan kehidupan sosial dan budaya siswa (Nurgiyantoro, 2021)

Kita sadari integrasi sastra dalam kurikulum pendidikan menjadi penting. Akan tetapi menghadapi berbagai tantangan. Salah satunya adalah kurangnya waktu yang dialokasikan untuk pembelajaran sastra di sekolah-sekolah, terutama di tingkat pendidikan dasar dan menengah. Selain itu, ada juga tantangan terkait dengan pemilihan karya sastra yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan siswa, serta relevansinya dengan konteks sosial dan budaya mereka. Sesungguhnya, sastra memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan karakter dan pengembangan keterampilan bahasa, tantangan utama adalah kurangnya waktu dan perhatian yang diberikan dalam kurikulum pendidikan. Mereka mengungkapkan bahwa sastra sering kali terpinggirkan oleh mata pelajaran lain yang dianggap lebih penting, meskipun sebenarnya sastra memiliki dampak besar terhadap pembentukan karakter siswa. Oleh karena itu, mereka menyarankan agar sastra diberi tempat yang lebih penting dalam kurikulum pendidikan (Paul, R., & Elder, L. (2006).

Sastra sebagai sarana penguatan identitas budaya dalam pendidikan. Selain sebagai alat pembentukan karakter, sastra juga memainkan peran yang sangat penting dalam penguatan identitas budaya bangsa. Melalui karya sastra, siswa dapat lebih memahami dan menghargai budaya dan sejarah bangsa mereka. Dengan memahami sastra sebagai cermin budaya, siswa akan semakin mencintai dan menjaga warisan budaya mereka. Sastra memiliki kekuatan untuk menguatkan identitas budaya bangsa. Mereka menyarankan agar kurikulum pendidikan di Indonesia mengintegrasikan lebih banyak karya sastra Indonesia yang dapat memperkenalkan siswa pada nilai-nilai budaya dan sejarah bangsa.

Melalui sastra, siswa dapat lebih mendalami dan menghargai kekayaan budaya lokal, yang penting untuk membangun rasa cinta tanah air dan kebanggaan terhadap identitas budaya mereka (Harahap dan Zulkarnain, 2020).

Sementara itu, integrasi sastra dalam kurikulum pendidikan tidak hanya memberikan kontribusi terhadap pengembangan keterampilan bahasa, tetapi juga menjadi sarana yang efektif untuk pembentukan karakter siswa. Meskipun ada tantangan dalam pelaksanaannya, manfaat sastra dalam meningkatkan empati, kepedulian sosial, dan penguatan identitas budaya membuatnya sangat relevan untuk dimasukkan dalam kurikulum pendidikan.

b. Mendorong Kreativitas Anak Melalui Sastra

Kreativitas merupakan kemampuan untuk menghasilkan ide-ide baru dan orisinal, serta menemukan cara-cara inovatif dalam menyelesaikan masalah. Salah satu cara untuk mengembangkan kreativitas anak adalah melalui sastra. Sastra, baik itu dalam bentuk cerita, puisi, atau drama, dapat menjadi sarana yang efektif dalam merangsang imajinasi anak, memperluas pandangan mereka, dan membantu mereka berpikir secara kreatif. Melalui sastra, anak-anak dapat terlibat dalam dunia fantasi, mengeksplorasi berbagai perasaan, dan mengembangkan kemampuan untuk melihat berbagai perspektif.

Sastra, khususnya cerita fiksi, memberikan ruang bagi anak-anak untuk berimajinasi dan menciptakan dunia-dunia baru. Dalam karya sastra, tokoh-tokoh dan alur cerita sering kali mengandung unsur imajinatif yang dapat memotivasi anak untuk berpikir kreatif. Imajinasi yang muncul dari cerita-cerita sastra mengajak anak untuk membayangkan kemungkinan-kemungkinan baru, yang sangat penting dalam mengembangkan kreativitas.

Di samping membaca karya sastra, anak-anak juga perlu didorong untuk menghasilkan karya sastra mereka sendiri, baik dalam bentuk tulisan, gambar, atau ekspresi lainnya. Dengan cara ini, mereka dapat lebih mendalami nilai-nilai yang ada dalam sastra dan lebih mudah menginternalisasikannya dalam diri mereka. Kreativitas anak melalui sastra dapat menjadi sarana yang efektif dalam pembentukan karakter yang mandiri dan bertanggung jawab (Orwell, George. (1946)). Sastra memiliki peran penting dalam mengembangkan imajinasi anak. Melalui pembacaan cerita-cerita fiksi, anak-anak diberi kesempatan untuk menjelajahi dunia yang penuh dengan kemungkinan, yang membantu mereka mengembangkan keterampilan berpikir kreatif dan inovatif. Dengan membayangkan karakter-karakter dan peristiwa dalam cerita, anak-anak dapat mengembangkan kemampuan untuk berpikir di luar batas-batas yang ada dalam kehidupan nyata.

Karya sastra sering kali menggambarkan berbagai tantangan dan masalah yang harus dihadapi oleh tokoh-tokohnya. Pembaca, terutama anak-anak, diajak untuk berpikir tentang solusi yang mungkin untuk masalah-masalah tersebut. Proses ini dapat membantu anak-anak mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif dalam menyelesaikan masalah, serta memperluas cara pandang mereka terhadap dunia.

Sebetulnya, sastra mengajarkan anak-anak untuk menghadapi masalah dan tantangan dengan cara-cara yang kreatif. Mereka berpendapat bahwa melalui alur cerita dan tokoh-tokoh dalam sastra, anak-anak dapat belajar tentang pentingnya pemecahan masalah, melihat dari berbagai perspektif, dan menemukan solusi yang inovatif. Sastra, dengan demikian, tidak hanya menghibur, tetapi juga

mengajarkan keterampilan kreatif dalam menghadapi kesulitan (Campbell, Joseph. (1949). Melalui keterampilan menulis atau mencipta karya sastra, anak-anak dapat lebih mudah memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung dalam sastra siswa lebih peduli sosial, ramah lingkungan, solidaritas dengan teman, dan percaya diri dan sayang persahabatan (Bhabha, Homi K. (1994). Hal ini dipengaruhi oleh pengalaman, wawasan, serta kreativitasnya dalam menciptakan dunia baru yang berbeda dengan dunia realita.

Kesimpulan

Dari pembahasan yang telah dipaparkan di atas dapat dikemukakan simpulan sebagai berikut.

- 1) Karya sastra sebagai sarana pembentukan karakter memiliki peran penting karena di dalamnya terdapat nilai moral, sosial, dan budaya yang terkandung di dalamnya. Selain itu, dapat menanamkan nilai-nilai moral, sosial, dan budaya yang positif. Pembaca belajar tentang kejujuran, empati, tanggung jawab, dan kepedulian sosial
- 2) Peran karya sastra dalam mengembangkan empati dan kepedulian sosial dapat digambarkan bahwa dengan membaca karya sastra, anak-anak dapat memahami perasaan dan perspektif orang lain, yang mengarah pada pengembangan rasa kepedulian sosial,
- 3) Pengaruh sastra pada perkembangan karakter anak dalam konteks globalisasi terus dikawal agar sastra harus terus diintegrasikan dengan pendekatan yang mendukung pembentukan karakter yang kuat, baik melalui pembelajaran di sekolah maupun di rumah. Dengan demikian, karya sastra tetap menjadi alat yang efektif dalam membangun karakter bangsa yang kuat dan berwawasan global.
- 4) Strategi untuk membangun karakter anak bangsa melalui sastra terintegrasi dalam kurikulum pendidikan tidak hanya terbatas pada pengembangan keterampilan bahasa, tetapi juga sebagai sarana proses kreatif dan kritis dalam menulis sehingga siswa mampu menghasilkan karya sesuai dengan kondisi yang dirasakan oleh siswa.

Daftar Pustaka

- Abrams, M. H. (1981). *A Glossary of Literary Terms*. Harcourt Brace Jovanovich.
- Appadurai, Arjun. (1996). *Modernity at Large: Cultural Dimensions of Globalization*. University of Minnesota Press.
- Bhabha, Homi K. (1994). *The Location of Culture*. Routledge.
- Campbell, Joseph. (1949). *The Hero with a Thousand Faces*. Princeton University Press
- Colwell, R. R. (2005). *Science and Society: The Impact of Technology*. Encyclopedia of Life Sciences
- Damayanti, Cicilia, 2022. Seni, Sastra, Dan Imajinasi Untuk Pengembangan Emosi Dalam Pandangan Martha Nussbaum. *Jurnal Filsafat*, ISSN: 0853-1870 (print); 2528-6811(online) Vol. 32, No. 2 (2022), p. 223 – 254, doi: 10.22146/jf.6895
- Dewi Rahmah, dkk, 2024, Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar Dengan Pengajaran Sastra. *Fon : Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Volume 20 Nomor 1 Tahun 2024 , 1-11
- Fatimah, A., & Hanif, N. (2022). *Tantangan dan Peluang Integrasi Sastra dalam Kurikulum Pendidikan*. *Jurnal Teknologi dan Pendidikan*, 15(1), 34-47

- Harahap, N., & Zulkarnain, A. (2020). *Sastra sebagai Alat Pembentukan Kepedulian Sosial*. Jurnal Sosial dan Humaniora, 16(1), 45-59.
- Lestari, P. (2021). *Mendorong Kreativitas Anak Melalui Sastra dalam Pembelajaran*. Jurnal Pendidikan Anak, 14(4), 112-126.
- Nation, P. (2001). *Learning Vocabulary in Another Language*. Cambridge University Press
- Nussbaum, Martha. (2001). *The Fragility of Goodness: Luck and Ethics in Greek Tragedy and Philosophy*. Cambridge University Press.
- Nurgiyantoro, B. (2021). *Sastra dan Pembentukan Kesadaran Moral Pembaca Muda*. Jurnal Pendidikan Sastra, 19(4), 111-124.
- Noor, Rudyanto. 2019. Fungsi Sosial-Kultural Sastra: Memajukan Kebudayaan dan Mengembangkan Peradaban. NUSA, Vol. 14 No. 2 Mei 2019
- Orwell, George. (1946). *Why I Write*. Tribune.
- Paul, R., & Elder, L. (2006). *Critical Thinking: Tools for Taking Charge of Your Learning and Your Life*. Pearson.
- Putra, M. (2021). *Sastra Digital sebagai Alat Pembelajaran Karakter untuk Generasi Milenial*. Jurnal Pengajaran Sastra, 8(2), 120-133
- Purwadi.1981.*Kamus Bahasa Jawa-Indonesia Populer*.Jogjakarta.Media Abadi
- Sari, D., & Indrawati, M. (2021). *Integrasi Sastra dalam Kurikulum untuk Pembentukan Karakter Anak*. Jurnal Pendidikan Karakter, 10(3), 78-92
- Seeger, M. B. (2009). *Digital Literature: The Interplay of Texts and Technology*. Palgrave Macmillan
- Setiawan, A., & Rahayu, I. (2020). *Pendidikan Karakter Melalui Sastra Tradisional Indonesia*. Jurnal Pendidikan Karakter, 13(2), 67-80
- Sugiarti, 2011. *Membangun Karakter Peserta Didik melalui Pembelajaran Sastra..* Makalah International Seminar and the 3 rd Colloquium 18-19 Mei 2011. FKIP Universitas Muhammadiyah Malang
- Sukartini, T., & Pratama, R. (2019). *Peran Sastra dalam Pembentukan Karakter Anak*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 12(3), 45-56.
- Sulistyaningsih, D., & Widiastuti, P. (2021). *Tantangan Globalisasi dalam Pembentukan Karakter Melalui Sastra*. Jurnal Globalisasi dan Pendidikan, 14(3), 89-102.
- Paul, R., & Elder, L. (2006). *Critical Thinking: Tools for Taking Charge of Your Learning and Your Life*. Pearson
- Wulandari, Ririn Ayu. 2015. Sastra Dalam Pembentukan Karakter Siswa. Jurnal Edukasi Kultura Vol.2 No.2 September 2015

Membangun Kemampuan *Public Speaking* dengan Metode Eklektik

di Kelas XI-A SICP SMAN 3 Ponorogo

Tintin Susilowati¹, Ryan Yuli Purnami², Demanda Lailla Wikandina³, Ayu Anggita⁴,
Bella Nafrihia Carly Rosyidi⁵, Asy Asywara Fitroh⁶

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo^{1,3,4,5,6}

SMAN 3 Ponorogo²

e-mail: tintinsusilowati@iainponorogo.ac.id, ryanpurnami27@guru.sma.belajar.id,
demandalaila@gmail.com, ayuanggita113@gmail.com,
bellarosyidi@gmail.com, asywarafitroh@gmail.com

Abstrak

Kemampuan public speaking menjadi salah satu tuntutan keterampilan yang harus dikuasai siswa di abad 21. Dengan keterampilan ini, siswa dibekali dengan keterampilan dalam berkomunikasi secara aktif dan elaboratif, sehingga siswa akan terlatih dalam menyampaikan gagasan secara efektif, komprehensif, dan percaya diri. Akan tetapi masih banyak peserta didik yang memiliki keterbatasan dalam berkomunikasi dengan efektif, komprehensif, dan percaya diri. Untuk itu penerapan public speaking dengan metode eklektif dapat membantu siswa untuk membangun komunikasi secara bermakna. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penerapan metode eklektif dalam meningkatkan kemampuan public speaking peserta didik kelas XI-ASICP SMAN 3 Ponorogo. Metode Penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan metode eklektik di SMAN 3 Ponorogo (1) siswa menjadi lebih antusias dalam mengikuti pelajaran karena dalam satu pertemuan, siswa belajar menggunakan beberapa metode sehingga kegiatan belajar menjadi variatif; (2) siswa memiliki penguasaan materi menjadi lebih komprehensif; (3) semakin mendalam pengetahuan yang dimiliki siswa maka semakin percaya diri siswa ketika menyelesaikan tugas presentasi di depan kelas. Implikasi dari penelitian ini adalah penerapan public speaking dengan metode eklektif mendorong siswa mampu berkomunikasi secara bermakna ditandai dengan semakin mendalamnya penguasaan siswa terhadap materi yang dipelajari dengan memadukan beberapa metode secara bergantian selama proses pembelajaran sehingga dapat membangun rasa percaya diri siswa dalam berkomunikasi di depan audiens.

Kata kunci: *Metode eklektik; Public speaking; SMAN 3 Ponorogo; Keterampilan abad 21*

Abstract

The ability of public speaking has become one of the skill demands that students must master in the 21st century. With this skill, students are equipped with the ability to communicate actively, so they will be trained to convey ideas effectively, comprehensively, and confidently. However, there are still many students who have limitations in communicating effectively, comprehensively, and confidently. Therefore, the application of public speaking with the eclectic method can help students build meaningful communication skills. The purpose of this research is to describe the application of the eclectic method in improving the public speaking skills of students in class XI-A SICP SMAN 3 Ponorogo. The research method used is qualitative descriptive with data collection in the form of interviews, observations, and documentation. The research results show that the use of the eclectic method at SMAN 3 Ponorogo (1) makes students more enthusiastic in attending lessons because in one session, students learn using several methods and varied learning activities;

(2) students have a more comprehensive mastery of the material; (3) the deeper the knowledge students possess, the more confident they become when completing presentation tasks in front of the class. The implication of this research is that the application of public speaking with the Eklektif method involves students in meaningful communication learning, marked by an increasingly deep mastery of the material being studied. By alternating between several methods, it is able to build students' confidence in communicating in front of an audience.

Keyword: Eclectic method; public speaking; SMAN 3 Ponorogo; 21 Century Skills

PENDAHULUAN

Agar berhasil menghadapi peluang, tantangan, kehidupan, permasalahan, karir di era abad ke-21, siswa memerlukan keterampilan 4C yang terdiri atas berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi (Asri dkk., 2023). Keterampilan tersebut perlu dikuasai siswa agar dapat mengoptimalkan keterampilan hidup melalui proses belajar dikelas. Keterampilan komunikasi merupakan salah satu poin penting yang harus dikuasai oleh siswa karena keterampilan komunikasi diperlukan siswa untuk menunjukkan seberapa jauh penguasaannya terhadap materi yang telah dipelajari.

Namun masih banyak siswa yang masih kurang mampu berkomunikasi dengan baik ketika diminta untuk memberikan tanggapan atau menjawab soal terkait materi yang dipelajari. Siswa cenderung untuk memberikan jawaban-jawaban pendek yang kurang mengelaborasi permasalahan yg diberikan, serta kurang percaya diri dalam mempresentasikan materi yang telah dipelajari. Minimnya penguasaan terhadap khasanah wawasan keilmuan membuat siswa mengalami kesulitan untuk menyampaikan informasi di depan umum secara akurat dan spesifik sehingga siswa belum mampu mengulik, mengkonstruksi, dan menyampaikan informasi secara mendalam. Oleh karena itu, *public speaking*, penting untuk dikuasai siswa agar siswa mampu berbicara secara mendalam, akurat dengan penuh rasa percaya diri. Keterampilan *public speaking* berguna untuk membangun percaya diri siswa (Kuntoro dkk., 2022).

Keterampilan berbicara di depan umum telah diajarkan sejak sekolah, terutama untuk siswa SMA. Kemampuan ini sangat penting di era informasi dan globalisasi, karena dengan kemampuan ini dapat meningkatkan kemampuan komunikasi dan memberikan pengaruh pada kesuksesan akademis bagi kelangsungan proses belajar siswa dalam membangun pengetahuan dan keterampilan (Siregar & Tamsil, 2022). Penelitian menunjukkan bahwa keterampilan *public speaking* yang baik dapat membantu individu untuk berhasil dalam berbagai aspek kehidupan mulai dari prestasi di sekolah hingga perkembangan karir di masa depan (Arianti & Ratnawati, 2024). Meskipun penting, banyak siswa yang mengalami kesulitan berbicara di depan umum (Adzani & Idris Harta, 2018). Faktor-faktor seperti tidak percaya diri, tidak bisa memanfaatkan informasi yang dimiliki, tidak bisa menyusun ide dengan baik, dan kurangnya pengalaman dalam berkomunikasi sering kali menjadi hambatan utama bagi siswa (Arida Susyeta dkk., 2022). Salah satu sekolah yang memiliki masalah berupa kesulitan berbicara di depan umum adalah siswa-siswi SMAN 3 Ponorogo, terutama di kelas XI-A SICP.

Kelas SICP (*SMAGA International Class Program*) merupakan kelas khusus untuk program internasional yang dilaksanakan sejak tahun 2022 lalu. SMAN 3 Ponorogo bekerja sama dengan Universitas Cambridge untuk membuka kelas internasional ini. SMAN 3 Ponorogo mendaftarkan

kelas internasional ini dalam keanggotaan Lembaga Cambridge. Kelas SICP memiliki dua kurikulum, yaitu kurikulum reguler yang mengikuti kurikulum merdeka dan kurikulum Cambridge dengan mata pelajaran yang berbeda.

Meskipun kelas SICP merupakan kelas internasional, kemampuan *public speaking* mereka tetap harus diasah karena masih banyak peserta didik yang kesulitan mengungkapkan pendapatnya. Oleh karena itu, peneliti mencoba menggali cara meningkatkan kemampuan *public speaking* dengan menggunakan metode eklektik yang dilakukan oleh pengajar. Guru yang kreatif menggunakan beberapa cara untuk menciptakan kelas yang nyaman sehingga pembelajaran dapat lebih bermakna dan anak dapat memiliki kemampuan dalam mengaktualisasikan dirinya. Karena di dalam kelas terdapat beberapa karakter peserta didik berdasarkan kemampuan belajarnya, ada yang *fast learner*, *average learner*, dan *slow learner*. Guru menggunakan beberapa metode berbeda agar anak-anak dengan kebutuhan belajar yang berbeda dapat terwadahi sehingga semua siswa dapat mengikuti proses belajar dengan baik.

Menurut Verdeber dan Sellnow, pengertian *public speaking* (Verdeber, 1973) adalah presentasi secara lisan yang biasanya dilakukan secara formal. Audiens berkumpul dalam konteks formal untuk mendengarkan topik yang dibicarakan. Verdeber dan timnya menjelaskan bahwa keterampilan *public speaking* memungkinkan siswa untuk menyampaikan ide dan informasi dalam cara yang dapat dipahami oleh semua anggota audiens. Mereka juga menekankan bahwa *public speaking* memiliki sifat formal dan menyampaikan ide dalam konteks tertentu (Siregar & Tamsil, 2022). Untuk itu diperlukan metode yang sesuai agar kemampuan komunikasi siswa dapat terbentuk melalui penerapan *public speaking* di dalam pembelajaran dengan metode eklektif. Metode ini mengakomodasi proses pembelajaran dengan mengkompilasi dari beberapa metode secara bergantian selama proses pembelajaran berlangsung.

"Eklektik" berarti memilih yang terbaik dari berbagai sumber (tentang orang, gaya, metode). Metode eklektik dapat dilakukan dengan cara menyajikan bahan pelajaran di depan kelas menggunakan kombinasi dari beberapa metode, seperti ceramah, demonstrasi, dan presentasi secara bersamaan) (Sani, 2022). Istilah eklektik berasal dari bahasa Inggris "*eclectic*." Ini berarti memilih yang terbaik dari beberapa doktrin, metode, atau gaya, serta menyusun bagian-bagian dari berbagai sumber (Aisyah, 2017). Dalam pelaksanaannya, guru dapat menggabungkan beberapa metode pembelajaran yang cocok untuk kondisi siswa yang diajar. Dengan menggunakan metode eklektik, guru dapat lebih fleksibel dalam mengajar karena tidak terpaku pada satu metode saja. Metode eklektik juga memungkinkan guru untuk mengurangi kelemahan dan meningkatkan keunggulan dari setiap metode yang digabungkan (Aisyah, 2017).

Metode eklektif dalam penelitian ini adalah penggabungan penggunaan dari beberapa metode yang meliputi: (1) Metode Ceramah: Digunakan untuk menjelaskan teori dasar sebelum kegiatan *public speaking*, seperti struktur teks argumentasi yang meliputi pendahuluan, badan argumen, dan penutup; (2) Metode Diskusi: Mendorong siswa berbagi pendapat tentang pengalaman berbicara di depan umum; (3) Metode Praktik: Mengasah keterampilan berbicara di depan umum; (3) Metode *Role Play*: Menerapkan keterampilan *public speaking* dalam proyek nyata; (4) Metode Pembelajaran Berbasis Masalah: Menerapkan keterampilan *public speaking* dalam pemecahan masalah nyata (5) Metode Koreksi Teman Sejawat: Mendorong siswa saling memberi umpan balik setelah berlatih berbicara (Aisyah, 2017).

Metode eklektik adalah cara menggabungkan beberapa metode pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam hal ini, metode tersebut digunakan untuk meningkatkan kemampuan berbicara di depan umum (public speaking) siswa. Tujuannya adalah agar semua siswa bisa memahami materi dengan baik dan merasa nyaman saat belajar. Metode ini juga bertujuan untuk mendorong perkembangan siswa melalui tahapan-tahapan tertentu dengan menghadirkan berbagai masalah nyata yang dapat mereka selesaikan secara aktif.

Ciri-ciri metode ini adalah: (1) Pengajaran bahasa harus relevan dan nyata. (2) Menerjemahkan bukan keterampilan utama dan kurang cocok untuk pemula. (3) Pengajaran harus menggunakan bahasa yang dipelajari. (4) Metode ini tidak fokus pada hafalan atau latihan tata bahasa.

(5) Membaca keras hanya sebagai pengenalan huruf dan menyambung kata, bukan bagian inti dari pembelajaran membaca sebagaimana yang diungkapkan oleh Henry Guntur Tarigan yang kutip oleh (Diari & Putra, 2019).

Dalam bukunya, Acep Hermawan menjelaskan langkah-langkah pembelajaran dengan metode eklektik sebagai berikut: (1) Mulai dengan pendahuluan, seperti metode pembelajaran lainnya.

(2) Materi yang diberikan berupa dialog pendek yang terkait dengan aktivitas sehari-hari, dan disajikan secara berulang, diawali dengan lisan menggunakan gerakan, isyarat, dramatisasi, atau gambar. (3) Siswa diajak menyimak dialog tersebut dengan disiplin, lalu menirukannya sampai lancar. (4) Siswa dipandu untuk mempraktikkan dialog tersebut dengan teman secara bergiliran. (5) Setelah siswa lancar menggunakan dialog, mereka diberikan teks bacaan yang temanya sesuai dengan dialog tadi. Guru kemudian menunjukkan cara membaca yang benar dan diikuti oleh siswa secara berulang. (6) Jika ada kata-kata yang sulit, guru menjelaskan dengan isyarat, gerakan, gambar, atau jika perlu, menerjemahkannya ke dalam bahasa yang lebih mudah. (7) Guru juga mengenalkan struktur penting dari teks dan membahasnya secukupnya. (8) Siswa diminta menganalisis bacaan dan mendiskusikan isinya. (9) Sebagai penutup, jika diperlukan, evaluasi dilakukan dengan memberikan pertanyaan terkait isi bacaan yang telah didiskusikan (Hermawan, 2013).

Menurut Mardiyah dalam penelitiannya tentang "Metode Eklektik dalam Pembelajaran Bahasa Arab," metode eklektik bertujuan untuk menggabungkan berbagai metode pembelajaran agar semua keterampilan bahasa bisa tercakup. Hal ini membuat proses belajar lebih efisien dan optimal. Tidak ada satu metode yang sempurna untuk semua tujuan pembelajaran, karena setiap metode memiliki kelebihan dan kekurangan. Namun, jika metode-metode ini digunakan dengan tepat sesuai kebutuhan, tujuan pembelajaran dapat tercapai (Mardiyah, t.t.).

Menurut penelitian Luluk yang berjudul "Pengaruh Metode Eklektik terhadap Hasil Belajar Keterampilan Berbicara Bahasa Arab Siswa Kelas X MA Manahijul Huda Ngagel Dukuhseti Pati," penggunaan metode eklektik (gabungan metode langsung dan komunikatif) dalam pembelajaran berbicara di kelas XB MA Manahijul Huda terbukti meningkatkan kemampuan berbicara siswa. Peningkatan ini terlihat dari naiknya rata-rata nilai pretest siswa dalam keterampilan berbicara (Khoiriyah, 2012).

Menurut penelitian Ayatullah berjudul "Penerapan Metode Eklektik pada Pembelajaran Bahasa Arab Siswa Kelas VI SDIT Anak Sholeh Mataram", metode eklektik memudahkan proses belajar mengajar. Metode ini juga memberikan variasi dalam pengajaran, sehingga siswa tidak mudah bosan dan lebih cepat memahami materi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan metode ini meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran bahasa Arab. Kemudian metode eklektik

yang diangkat dalam penelitian ini didasarkan pada metode yang telah dipakai di kelas XI-A SICP SMAN 3 Ponorogo. Adapun metode yang diangkat yaitu metode ceramah, diskusi, praktik, pembelajaran berbasis masalah (PBL), dan koreksi teman sejawat.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang *Bagaimana penerapan metode eklektik dalam meningkatkan kemampuan public speaking pada peserta didik di kelas XI-A SICP SMAN 3 Ponorogo?* Kemudian tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penerapan metode eklektik dalam meningkatkan kemampuan *public speaking* peserta didik di kelas XI- A SICP SMAN 3 Ponorogo.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk memahami dan menggambarkan metode pembelajaran eklektik dalam mengembangkan kemampuan berbicara di depan umum (*public speaking*) siswa saat presentasi di kelas XI-A SICP SMAN 3 Ponorogo. Untuk mencapai tujuan ini, peneliti menggunakan tiga metode pengumpulan data utama: wawancara, observasi, dan dokumentasi. Ketiga metode ini dipilih karena dapat memberikan informasi yang lengkap dan bervariasi tentang proses serta hasil latihan *public speaking* melalui kegiatan presentasi di kelas. Wawancara dilakukan dengan wali kelas XI-A SICP, yang juga guru Bahasa Indonesia, dengan tujuan memahami pandangan dan pengamatan guru terkait kemampuan *public speaking* siswa. Pertanyaan yang digunakan dalam wawancara bersifat semi-terstruktur, sehingga memberikan fleksibilitas untuk membahas topik yang muncul selama diskusi dan mendalami pengalaman wali kelas.

Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung kegiatan *public speaking* di kelas. Peneliti mencatat interaksi antara siswa dan guru, metode pengajaran yang digunakan, serta bagaimana siswa merespons dan terlibat selama presentasi. Observasi ini memberikan gambaran tentang penerapan metode eklektik dan pengaruhnya terhadap kemampuan *public speaking* siswa dalam situasi nyata.

Dokumentasi melibatkan pengumpulan dan analisis video saat siswa melakukan presentasi di kelas, serta rubrik penilaian presentasi mereka. Video tersebut kemudian ditranskripsikan menjadi data untuk dianalisis. Dokumen-dokumen ini memberikan informasi tambahan tentang perilaku siswa selama presentasi, serta bagaimana keberhasilan mereka dalam *public speaking* diukur dan dievaluasi.

Pengumpulan data dilakukan dalam dua pertemuan untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam dan beragam. Pada pertemuan pertama, peneliti mengamati beberapa siswa saat presentasi, mencatat reaksi mereka saat presentasi, respons saat sesi tanya-jawab, dan tanggapan siswa terhadap pertanyaan yang diajukan. Observasi ini berlangsung selama sesi presentasi untuk melihat bagaimana kegiatan berjalan dan bagaimana siswa berpartisipasi. Pada pertemuan kedua, peneliti melanjutkan observasi untuk mengumpulkan lebih banyak data dan memahami lebih dalam karakter siswa saat presentasi. Selain itu, umpan balik dari siswa juga dikumpulkan sebagai tambahan analisis. Peneliti juga mewawancarai wali kelas XI-A SICP untuk mendapatkan informasi lebih lanjut tentang perkembangan kemampuan *public speaking* siswa dari waktu ke waktu.

Data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi dianalisis dengan cara tematik, yaitu dengan memecah penerapan beberapa metode dan menyesuaikannya dengan data yang ada. Analisis ini mencakup pembacaan menyeluruh terhadap transkrip wawancara, catatan observasi,

dan transkrip video untuk mengidentifikasi dan mengorganisir temuan utama.

Untuk memastikan kevalidan dan keandalan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi dengan membandingkan hasil dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dengan pendekatan deskriptif kualitatif dan teknik pengumpulan data yang menyeluruh, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana penerapan metode eklektik dapat meningkatkan kemampuan public speaking siswa di kelas XI-A SICP SMAN 3 Ponorogo.

Hasil dan Pembahasan

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi di kelas XI-A SICP di SMAN 3 Ponorogo. Subyek dari penelitian ini adalah 34 siswa terdiri dari 15 murid perempuan dan 19 murid laki-laki. Selama observasi, peneliti mengumpulkan informasi di dalam kelas tentang penerapan *public speaking* dengan menerapkan metode eklektik. Sedangkan dokumentasi diperoleh dalam bentuk video yang menunjukkan proses presentasi siswa, siswa mempresentasikan tugas mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan materi teks argumentasi tentang makanan pokok pengganti nasi. Siswa dibagi menjadi 11 kelompok, masing-masing terdiri dari tiga sampai empat orang, dan mereka mempresentasikan *mind mapping* masing-masing. Peneliti mengambil sampel dari setengah populasi kelas, yaitu 5 kelompok yang terdiri dari 14 siswa, untuk mewakili keseluruhan. Selama presentasi, peneliti mencatat respons dan reaksi siswa saat menyampaikan argumen dan saat sesi tanya-jawab. Dengan begitu, peneliti dapat menganalisis data yang diperlukan untuk mencapai tujuan penelitian ini.

Berikut adalah hasil yang diperoleh berupa deskripsi penerapan *public speaking* dengan metode eklektik:

1. Penerapan Metode Ceramah. Dari hasil observasi, sebelum pembelajaran dimulai, guru menjelaskan materi pelajaran. Guru, menjelaskan pengertian teks argumentasi, struktur teks argumentasi, dan ciri-ciri teks argumentasi. Ia juga mengulas materi tersebut dengan metode tanya jawab. Setelah itu, guru memberikan instruksi tentang cara mengerjakan tugas teks argumentasi.
2. Metode Diskusi. Hasil observasi menunjukkan bahwa guru menggunakan metode kooperatif, di mana setiap siswa dibagi menjadi kelompok yang terdiri dari 3 hingga 4 orang. Mereka kemudian ditugaskan untuk mencari sumber teks argumentasi secara berkelompok. Siswa berdiskusi tentang teks argumentasi yang akan mereka presentasikan.
3. Metode Praktik. Dari observasi, terlihat bahwa guru meminta siswa untuk membuat *mind mapping* sebelum melakukan presentasi dengan kelompok masing-masing. Setelah membuat *mind mapping*, siswa mempraktikkan atau mempresentasikan hasil diskusi mereka di depan kelas. Hal ini dijelaskan pula oleh hasil observasi berikut.
 - a. resentasi pertama dilakukan oleh kelompok 6 yang mengangkat tema umbi uwi. Terdapat 3 peserta didik yang maju, yaitu Abraham, Olivia, dan Raduwita. Dalam presentasi tersebut, terlihat Abraham belum bisa mengatur gerakan kakinya yang artinya dia masih kurang tenang dalam pengendalian gestur tubuhnya. Kemudian untuk Olivia, dia cenderung diam selama proses presentasi berlangsung dan tidak berani untuk mengungkapkan sepekat kata pun karena kepribadiannya yang introvert. Lalu untuk Raduwita di awal dia masih membaca teks. Akan tetapi, saat

sudah masuk ke penjelasan mengenai manfaat terlihat sudah menguasai materi sehingga tidak membaca teks. Reaksi peserta didik yang lain saat kelompok 6 presentasi, mereka sempat tertawa yang mengakibatkan fokus terpecah. Namun, peserta didik dari kelompok 6 mampu menguasai panggung dengan baik sehingga dapat mengembalikan fokus ke topik yang dibicarakan. Ketika sesi tanya jawab berlangsung mereka sudah bisa menjawab dengan baik dan percaya diri.

- b. Dalam presentasi teks argumentasi kelompok 2 dengan tema beras jagung, terlihat cara penyampaian belum terstruktur dengan baik dan belum menyertakan sumber yang jelas. Kelompok 2 masih ragu dengan sumber yang mereka jadikan rujukan. Peserta didik sudah bisa menyampaikan argumentasi dengan baik. Tetapi masih kurang dalam pengendalian emosi saat menyampaikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan. Ketika sesi tanya jawab berlangsung mereka sudah bisa menjawab dengan baik dan percaya diri.
 - c. Dalam presentasi teks argumentasi kelompok 1 dengan tema umbi jalar, terlihat peserta didik masih membaca teks sehingga terlihat kurang persiapan dalam penyampaian materi. Ketika sesi tanya jawab dimulai, Dinda terlihat masih membaca teks saat menjawab pertanyaan temannya, sementara itu Zaskia selalu menggerakkan tubuhnya dan fokus pada HP. Sementara itu, Septiana dan Sherly hanya memegang *mind mapping*. Setelah presentasi diakhiri peserta didik memulai sesi tanya jawab.
 - d. Pada presentasi teks argumentasi kelompok 3 dengan tema talas, peserta didik terlihat kurang persiapan karena masih tekstual dan belum bisa mengungkapkan argumennya tanpa melihat materi. Kemudian ketika sesi tanya jawab berlangsung, peserta didik cenderung kesulitan untuk menjawab pertanyaan. Setelah sesi presentasi selesai, peserta didik melanjutkan sesi diskusi. Dikarenakan jam pelajaran yang sudah habis, maka pada sesi ini peserta didik hanya diperbolehkan untuk memberikan satu pertanyaan. Pada presentasi kelompok 4 dengan tema sagu terlihat peserta didik belum terlalu menguasai materi. Ketika sedang menjelaskan mereka masih terpaku pada teks dan kemungkinan mereka masih belum percaya diri pada saat presentasi. Pada presentasi kelompok 4 tidak ada pertanyaan dari peserta didik yang lain terkait materi yang disampaikan.
4. Metode Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, guru memberikan masalah berupa pertanyaan pemantik terkait teks argumentasi. Kemudian guru menugaskan setiap kelompok untuk mencari solusi dari permasalahan yang sudah ada. Kemudian tugas tersebut dibuat dalam bentuk *mind mapping* dan dipresentasikan di depan kelas. Adapun transkrip wawancara yang berkaitan dengan data ini yaitu:
- Pertanyaan : Bagaimana rumusan/bentuk pertanyaan pemantik untuk memulai pelajaran yang dapat dengan mudah diterima siswa?
- Jawaban : Biasanya pertanyaan bersifat tekstual dan kontekstual. Misal dari modul ajar pertanyaannya tidak tekstual itu saya ganti dengan pertanyaan baru, seperti, “Kamu tadi sebelum berangkat sekolah ngapain aja, udah sarapan belum, kamu sarapan pakai apa? Pakai nasi kan, nasi kan terbuat dari beras, nasi itu

panganan lokal atau impor dan kaitannya itu dimasukkan di teks argumentasi. Jadi kita harus pintar melihat situasi dan membangun *chemistry* kita dengan siswa. Jadi pertanyaan itu tidak terpaku dari modul ajar.

5. Metode Koreksi teman sejawat. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan ditemukan bahwa siswa berperan sebagai audiens yang diberi kesempatan untuk menanggapi atau memberikan *feedback* kepada presentator.

Adapun transkrip hasil dokumentasi yang diperoleh antara lain:

- a. Pada presentasi kelompok 6. Pertanyaan :

Galang : Bagaimana rasa dan tekstur umbi uwi? Jawaban :

Raduwita : Rasa dan tekstur umbi uwi dapat dideskripsikan mirip seperti singkong. Tapi

ada rasa gurih kaya serat-serat gitu dan lebih gurih daripada singkong. Kalau misalkan singkongnya dikukus itu terkadang kalau ngga dikasih bahan apa- apa kan rasanya kurang gurih.

Abraham : Ya, sesuai selera.

Raduwita : Kalau misalkan uwi itu kalau misalkan dikukus itu aja udah gurih.

Pertanyaan :

Galang : Jadi rasanya mirip seperti uwi tapi dikasih garam? Jawaban :

Raduwita : Kan gurihnya beda. Kaya uwi. Terus teksturnya lebih kalau misalkan singkong kan kadang agak lembek. Nah itu kaya lebih bertekstur serat-serat.

Pertanyaan : Kan katanya tadi umbi itu bisa menggantikan nasi. Apakah nasi goreng bisa digantikan menjadi umbi goreng?

Jawaban :

Raduwita : Tidak. Konsepnya tidak seperti itu. Jadi mengapa umbi uwi bisa dijadikan sebagai pengganti nasi? Dikarenakan kandungan yang ada di dalamnya, yaitu sama sama memiliki kandungan karbohidrat dan juga ada kandungan yang lain seperti vitamin yang tidak ada di nasi, kaya lebih tinggi serat.

Abraham : Emang kamu mau makan uwi goreng, Kak? Enak sih. Tapi sebaiknya umbi- umbian dimakan secara alami.

Pertanyaan : Apakah umbi uwi harus dimakan langsung atau bisa dicampur dengan lauk? Kan kaya singkong itu bisa dihancurin terus dipakein lauk.

Jawaban :

Raduwita : Tentunya bisa. Kalo misalkan di matkul PKWU juga seperti itu ya. Jadi itu

ada pengembangan olahan makanan yang setengah jadi menjadi makanan yang jadi. Contohnya kaya umbi uwi seperti ini bisa dikukus atau engga dibikin olahan lain.

- b. Pada presentasi kelompok 2. Pertanyaan :

Siswa 4 : Apakah beras jagung memiliki kelebihan lain selain kadar gula yang rendah? Contohnya kayak dengan mencegah kanker atau apa.

Jawaban :

Yoga : Setelah *search* beberapa detik yang lalu, ya dari Google scholar yaitu jagung terdapat kandungan antioksidan yang lumayan tinggi sementara kandungan antioksidan itu berfungsi untuk menangkal radikal bebas yang di mana bisa digunakan untuk mencegah kanker, karena kanker kan hasil dari karsinogen. Nah, karsinogen karsinogen itu ya ada yang radikal bebas jadi itu bisa mencegah kanker.

Pertanyaan :

Siswa 6 : Bukankah jagung lebih berbahaya dari nasi? Karena kan jagung biasanya dibuat gula jagung, fruktos dan fructus itu menyebabkan diabetes.

Jawaban :

Yoga : Emang iya? Bukannya glukos bukan fruktos? Pertanyaan :

Siswa 6 : Tapi kan kalau kebanyakan bisa menyebabkan diabetes? Jawaban :

Yoga : Ya jangan banyak-banyak. Karena sesuatu yang berlebihan itu tidak baik dan gula yang menyebabkan diabetes itu kalau nggak salah itu glukos bukan fruktos. Fruktos itu gula yang lebih sehat daripada glukos. Contohnya gula dari singkong gula Kong itu kan fruktos bukan glukos jadi lebih sehat.

Siswa 6 : Saya akan melanjutkan argumen saya, menurut penelitian saya dapatkan saat *search* dadakan ya di sini tertulis glukos itu lebih baik daripada fruktos, karena aset pemanis buatannya itu dua kali lebih tinggi terus glukosa itu biasanya ada di makanan-makanan atau minuman ringan yang beredar di pasar jadi jagung itu bahaya.

Yoga : Anda bilang kalau fruktos itu pemanisnya lebih banyak daripada glukos bukan? Betul nah kalau begitu anda perlu sedikit fruktos untuk manisnya seperti glukosa begitu. Yang di mana artinya fruktos itu jauh lebih sehat daripada glukosa karena misal Anda membutuhkan sekitar 10 gram glukosa untuk mendapatkan rasa manis. Nah, sementara fruktosa hanya memerlukan sekitar 5 gram untuk mendapatkan rasa manis itu. Anda bilang kalau lebih hebat ya jadi dibagi dua.

c. Pada presentasi kelompok 1.

Pertanyaan :

Siswa 1 : Apa yang terjadi jika kita mengonsumsi pangan yang tinggi glikemik?

Dinda : Jadi akan terjadi peningkatan gula darah yang akan mengakibatkan diabetes.

Siswa 2 : Apakah umbi jalar bisa sebagai pengganti nasi untuk penderita diabetes dan apakah umbi jalar lebih baik menjadi pengganti minuman untuk orang diabetes seperti diabety dan diabetasol?

Dinda : Karena menurut kami umbi ini adalah makanan pokok dan memiliki kadar gula rendah, jadi bisa mengurangi gejala penyakit diabetes, sedangkan untuk diabetasol adalah minuman pengganti gula, jadi dapat mengurangi kadar gula tinggi. Kalau diabety ada campuran dari biserin, dan biserin itu diteliti bisa menurunkan kadar gula yang tinggi.

Siswa 3 : Apakah cuma bisa dijadikan minuman atau bisa dijadikan makanan? Dinda

: Mungkin bisa diinovasikan seperti daun itu diolah menjadi serbuk. Nah, karena mungkin sesuatu buat anak itu bisa diinovasikan dijadikan serbuk atau pil yang bisa dicampurkan dengan makanan-makanan. Apakah masih ada pertanyaan lain? Baik kalau sudah tidak ada pertanyaan terima kasih atas perhatiannya saya akhiri.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

d. Pada presentasi kelompok 3.

Siswa 1 : Apakah talas mengandung kandungan sianida?

Favian : Itu tergantung pada cara pengolahan talas untuk dijadikan makanan.

Sebelum penerapan metode eklektik, siswa belajar di kelas dengan metode ceramah, sehingga mereka belum mendapatkan kesempatan maksimal untuk mengungkapkan pendapat secara akurat, mendalam, serta percaya diri. Setelah penerapan metode eklektik dengan menggabungkan ceramah dan diskusi diterapkan, siswa mulai bisa menyampaikan pendapat mereka. Kedua metode ini kemudian dipadukan dengan metode lain, seperti praktik, pembelajaran berbasis masalah (PBL), dan koreksi teman sejawat, yang membuat siswa lebih bebas untuk mengekspresikan diri dan meningkatkan kemampuan public speaking mereka. Selain itu, kepercayaan diri siswa juga perlahan tumbuh seiring proses belajar mengajar berlangsung.

Kemampuan *public speaking* siswa terbangun secara bertahap dengan penerapan metode eklektif. Metode ini memberikan atmosfer belajar yang mendalam dan kontekstual bagi siswa sehingga ini dapat membangun pengetahuan dan keterampilan komunikasi siswa secara berterima. Siswa menjadi lebih percaya diri dan termotivasi dalam mengikuti proses pembelajaran karena penerapan *public speaking* dengan metode eklektif. Penerapan metode eklektif memberikan zona untuk: (1) memahami konsep; (2) melakukan elaborasi; (3) menerapkan apa yang telah dipelajari; (4) merefleksikan pengalaman belajar yang telah dilalui.

Penerapan metode eklektif membantu siswa dalam memahami konsep yang dipelajari karena metode ini dilaksanakan secara sistematis dalam pemberian materi kepada siswa sehingga siswa mendapatkan menguasai materi secara bertahap dan utuh dengan cara menemukan dan membuktikan sendiri, tidak diperoleh dengan menghafal. Pengalaman melalui kegiatan sehari-hari merupakan salah satu bentuk untuk mempelajari suatu pola (Radiusman, 2020).

Penerapan metode ini, memberikan fase bagi siswa untuk melakukan proses elaborasi untuk memperkaya wawasan terhadap materi yang dipelajari. Siswa dibimbing untuk mengerjakan secara tekun dan cermat dalam upaya untuk mengokohkan penguasaan akan materi yang dipelajari di antaranya dengan guru: (a) memberikan contoh-contoh kongkrit yang dekat dengan kehidupan siswa; (b) memberikan penjelasan lebih terperinci di lengkapi dengan detail-detail untuk memberikan deskripsi yang lengkap; (c) menggunakan analogi atau perumpamaan yang sederhana agar membantu pemahaman siswa, atau membuat visualisasi. Sehingga siswa mendapatkan gambaran konkrit. Pembelajaran yang elaboratif mendorong siswa untuk mengembangkan kemampuan kognitif (Miswadi & Nuswawati, 2009).

Selanjutnya, dengan penerapan metode ini, siswa mendapatkan kesempatan untuk menerapkan atau mempraktikkan materi yang dipelajari melalui proses belajar sambil melakukan "learning by doing setelah siswa memahami materi yang di ajarkan sebagai bentuk pendalaman penguasaan terhadap materi tersebut. Siswa dapat mempraktekkan secara langsung materi yang telah diberikan guru (Fatimah, 2020).

Dengan penerapan metode ini, siswa dilatih untuk melakukan refleksi terhadap pengalaman belajar yang telah dilalui melalui serangkaian pengalaman belajar yang sudah dilewati mulai dari tahapan *brainstorming* (Rais & Aryani, 2019). Dalam artikel ini reflektif terdiri atas ; (a) siswa mengulas

kembali materi pelajaran yang telah dipelajari sebelumnya untuk memperkuat penguasaan; (b) siswa mengekspresikan kesan konstruktif terkait dengan manfaat-manfaat yang bisa didapat saat belajar melakukan public speaking di kelas dengan menerapkan metode eklektif ; (c) siswa menyampaikan pesan, harapan, dan kritik terhadap proses pembelajaran sebagai feedback terkait dengan kualitas pembelajaran yang telah dilaksanakan.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang bisa diambil dari pembahasan tentang penerapan *public speaking* dengan metode eklektif dapat menjadi sebuah alternatif yang diterapkan dalam pembelajaran bahasa karena penerapan metode ini dapat memperdalam penguasaan materi, motivasi, serta rasa percaya diri siswa untuk berkomunikasi, dengan beberapa kelebihan yang bisa dimanfaatkan dengan menerapkan metode ini dalam pembelajaran, diantaranya adalah:

Metode eklektik adalah cara menggabungkan beberapa metode pembelajaran agar siswa dengan kemampuan belajar yang berbeda-beda merasa nyaman. Dengan cara ini, guru bisa mengatasi kekurangan satu metode dengan kelebihan lainnya, sehingga bisa memaksimalkan keuntungan dari setiap metode yang digunakan.

Penerapan metode eklektif dalam proses pembelajaran mengakomodasi penerapan beragam kegiatan pembelajaran yang variatif yang mengakomodasi beragam gaya belajar siswa di dalam kelas. Metode eklektik yang digunakan di SMAN 3 Ponorogo merupakan komplikasi penerapan dari beberapa metode pembelajaran yang dilaksanakan secara bergantian dalam suatu proses pembelajaran yang meliputi: (1) Metode ceramah; (2) Metode diskusi; (3) Metode praktik; (4) Metode PBL; (4) Metode koreksi teman sejawat

Sebelum penerapan metode eklektik, siswa hanya mengikuti ceramah, sehingga mereka kesulitan mengungkapkan pendapat. Setelah metode eklektik, yang menggabungkan ceramah dan diskusi, diterapkan, siswa mulai lebih aktif berpendapat. Metode ini kemudian dipadukan dengan praktik, pembelajaran berbasis masalah (PBL), dan koreksi teman sejawat, memungkinkan siswa untuk mengekspresikan diri dan meningkatkan kemampuan *public speaking*. Seiring waktu, kepercayaan diri siswa juga meningkat selama proses belajar mengajar berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

Adzani, N. A., & Idris Harta, M. P. D. (2018). Kontribusi Keaktifan, Kemampuan Public Speaking, dan Sosial Ekonomi Orang Tua terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas X SMK N 9 Surakarta [S1, Universitas Muhammadiyah Surakarta]. <https://doi.org/10/LAMPIRAN.pdf>

Aisyah, S. (2017). PENERAPAN METODE EKLEKTIK DALAM EFEKTIFITAS PEMBELAJARAN MATA PELAJARAN FIQIH DI MTS AL-IRSYAD GAJAH DEMAK TAHUN PELAJARAN 2015/2016 [Skripsi, STAIN KUDUS]. <http://repository.iainkudus.ac.id/690/>

Arianti, A., & Ratnawati, I. I. (2024). PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PROJECT BASED LEARNING (PjBL) UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA PADA MATERI TEKS BERITA DI KELAS XI-A SMA NEGERI 6 BALIKPAPAN TAHUN AJARAN 2023/2024. *Jurnal Basataka (JBT)*, 7(1), 327–335. <https://doi.org/10.36277/basataka.v7i1.473>

Arida Susyeta, S. S., Chriswiyati, E. P., & Lase, S. (2022). PELATIHAN PUBLIC SPEAKING UNTUK SISWA SMA BUDI UTAMA. *JURNAL PATRIA*, 4(2), Article 2.

Asri, I. H., Lasmawan, I. W., & Suharta, I. G. P. (2023). Kompetensi Abad 21 Sebagai Bekal Menghadapi Tantangan Masa Depan. *Kappa Journal*, 7(1), Article 1. <https://doi.org/10.29408/kpj.v7i1.12999>

Diari, K. P. Y., & Putra, M. S. (2019). Menumbuhkan Literasi Bahasa Melalui Budaya Mesatua Pada Siswa Sekolah Dasar. *Prosiding Nasional*, 109–115.

Fatimah, C. (2020). PENGGUNAAN METODE PRAKTIK DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN TEKNIK BUDI DAYA TANAMAN OBAT. *Azkiya*, 5(1), 25–32. <https://doi.org/10.32505/al-azkiya.v5i1.1598>

Hermawan, A. (2013). *Metodologi pembelajaran bahasa Arab* (Bandung). Remaja Rosdakarya.

[//lib.ummetro.ac.id%2Findex.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D6607%26keywords%3D](http://lib.ummetro.ac.id%2Findex.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D6607%26keywords%3D)

Khoiriyah, R. L. (2012). PENGARUH METODE EKLEKTIK TERHADAP HASIL BELAJAR KETERAMPILAN BERBICARA BAHASA ARAB SISWA KELAS X MA MANAHIJUL HUDA NGAGEL DUKUHSETI PATI. *Lisanul Arab: Journal of Arabic Learning and Teaching*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.15294/la.v1i1.1509>

Kuntoro, T., Sentausa, Y. R. Y., Rosmawanti, R., Rizqiyani, Y., Hamidah, A., Ariyani, D. S., & Hadi, M. S. (2022). STUDI LITERATUR: PUBLIC SPEAKING MEMBANGUN KEPERCAYAAN DIRI PESERTA DIDIK. *TEACHER : Jurnal Inovasi Karya Ilmiah Guru*, 2(4), Article 4. <https://doi.org/10.51878/teacher.v2i4.1921>

Mardiyah, S. M. (t.t.). *Metode Eklektik dalam Pembelajaran Bahasa Arab*.

Miswadi, S. S., & Nuswowati, M. (2009). PENGARUH PEMBELAJARAN ELABORASI TERHADAP HASIL BELAJAR KIMIA SISWA SMA. Vol .

Radiusman, R. (2020). STUDI LITERASI: PEMAHAMAN KONSEP ANAK PADA PEMBELAJARAN MATEMATIKA. *FIBONACCI: Jurnal Pendidikan Matematika dan*

Matematika, 6(1), Article 1. <https://doi.org/10.24853/fbc.6.1.1-8>

Rais, M., & Aryani, F. (2019). Pembelajaran Reflektif: Seni Berpikir Kritis, Analitis, dan Kreatif. Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar. <https://eprints.unm.ac.id/14783/>

Sani, R. A. (2022). Inovasi Pembelajaran. Bumi Aksara.

Siregar, N. S. S. S., & Tamsil, I. S. T. (2022). BUKU AJAR PUBLIC SPEAKING. Scopindo Media Pustaka.

Verderber, R. F. (1973). The challenge of effective speaking (2d ed). Wadsworth Pub. Co. <https://cir.nii.ac.jp/crid/1130000795584010496>

"Pragmatik dalam Lirik Cinta Dangdut Soneta: Studi Kasus pada Lagu Cinta Dalam Khayalan Karya Rhoma Irama"

Ali Manshur

Universitas KH. Mukhtar Syafaat Banyuwangi, alimanshur376@gmail.com

085236701251

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kajian tentang ilmu pragmatik pada lirik lagu Cinta dalam Khayalan karya Rhoma Irama. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik simak bebas libat cakap. Untuk analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis padan. Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan dalam penelitian ini diketahui bahwa penelitian tentang kajian ilmu pragmatik dalam lirik lagu Cinta dalam Khayalan ditemukan lima macam jenis tindak tutur. Adapun kelima jenis tindak tutur tersebut adalah tindak tutur lokusi deklaratif, ilokusi deklaratif, ilokusi ekspresif, dan ilokusi representatif. Khusus untuk tindak tutur ilokusi ekspresif berjumlah dua buah tuturan.

Kata kunci: *Lirik, Cinta, Rhoma*

Abstract

This research aims to describe the study of pragmatics in the lyrics of the song Cinta Dalam Khayalan by Rhoma Irama. The method used in this research uses a qualitative descriptive method with skillful free-involved listening techniques. For data analysis in this research, the matching analysis method was used. Based on the results of the data analysis carried out in this research, it is known that research on the study of pragmatics in the lyrics of the song Cinta Dalam Imagination found five types of speech acts. The five types of speech acts are declarative locutionary speech acts, declarative illocutionary acts, expressive illocutionary acts and representative illocutionary acts. Specifically for expressive illocutionary speech acts, there are two utterances.

Keywords: *Lyrics, Love, Rhoma*

PENDAHULUAN

Dangdut adalah salah satu genre musik yang telah lama menjadi bagian penting dari budaya musik Indonesia, dengan pengaruh yang kuat dalam kehidupan sosial masyarakat. Musik dangdut adalah musik lokal khas Indonesia yang begitu populer ditanah air. Dangdut merupakan hasil dari perpaduan musik dari beragam daerah dan kultur yang menjadi satu dan kemudian membentuk suatu genre baru yang kemudian menjadi primadona di tengah masyarakat Indonesia (Samuel et al., 2024). Dangdut merupakan satu satunya tipe musik Indonesia yang mengandung unsur musik Hindustan atau India klasik. Seni musik dangdut yaitu satu-satunya jenis musik di Indonesia yang mempunyai unsur musik Hindustan dan klasik (Alawi & Kusumawati, 2023). Lagu dangdut salah satu genre musik khas

Indonesia, saat ini banyak diminati masyarakat. Hal tersebut terbukti dengan adanya ajang pencarian bakat menyanyikan lagu dangdut di beberapa stasiun televisi, penggunaan latar belakang lagu dangdut pada media sosial Tiktok dan tingginya pemutaran video klip lagu dangdut di Youtube(Nur et al., 2024). Banyak lagu yang diciptakan oleh musisi di tanah air dengan berbagai aliran dan ciri khas masing-masing, salah satunya adalah aliran dangdut.

Seperti yang dikutip dalam Wikipedia, musik dangdut awalnya dikenal dengan nama sebutan “orkes melayu”. Kemudian muncul pengaruh musik India melalui film Bollywood yang dibawakan oleh Ellya Khadam berjudul “Boneka India. Tahun 1968, aliran dangdut mulai merajai musik tanah air Indonesia dengan tokoh yang paling terkenal adalah Rhoma Irama(Tike & Oleo, 2024). Hingga saat ini Rhoma Irama beserta grup Soneta miliknya masih menjadi daya magnet yang luar biasa dalam soal mengumpulkan masa. Jadwal konser seolah tak lekang, meski pesaing maupun talenta-talenta dangdut silih berganti bermunculan. Seakan-akan apapun kondisi perkembangan dunia musik di tanah air, dangdut Rhoma Irama tetap tiada duanya.

Lagu-lagu dangdut, terutama yang dipopulerkan oleh Rhoma Irama, memiliki kemampuan untuk menyentuh berbagai lapisan sosial, mengungkapkan perasaan, dan berbicara tentang kehidupan sehari-hari dengan cara yang mudah diterima oleh audiens. Rhoma Irama merupakan penyanyi dangdut yang mempunyai lirik lagu yang bagus dan terkenal. Ratusan lagu yang hampir mencapai seribu karya telah hadir darinya. Seolah tak lekang zaman, lagu sekaligus karya Rhoma Irama masih tetap enak diperdengarkan hingga kini (Manshur & Ma’arif, 2024). Dalam konteks ini, lirik-lirik dangdut Rhoma Irama, termasuk yang terdapat dalam lagu *Cinta Dalam Khayalan*, sering kali mencerminkan perasaan cinta, harapan, dan kekecewaan yang menjadi tema universal di masyarakat. Namun, seiring perkembangan zaman, ada pergeseran cara pandang terhadap lagu dangdut yang seringkali hanya dianggap sebagai hiburan semata. Oleh karena itu, penting untuk melakukan kajian lebih dalam mengenai makna pragmatik dalam lirik dangdut, terutama dalam konteks sosial yang terus berkembang, agar dapat memberikan pemahaman baru tentang bagaimana lagu ini berkomunikasi dengan audiensnya.

Penelitian mengenai lirik lagu dangdut telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, namun kajian pragmatik terhadap lirik-lirik dangdut masih terbatas. Beberapa studi telah memfokuskan pada analisis musikal dan konteks sosial, namun pendekatan pragmatik yang lebih dalam, seperti makna yang tersembunyi di balik lirik atau bagaimana lirik lagu tersebut berfungsi dalam komunikasi interpersonal, belum banyak dibahas. Beberapa riset terdahulu terkait kajian pragmatik terhadap lirik selain dangdut pernah dilakukan. Seperti yang dilakukan oleh Shakira Adam Amalia (2024) menyoroti tentang berbagai bentuk ekspresi perasaan yang berkaitan dengan penolakan terhadap kenyataan(Amalia, 2024). Penelitian selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Risfani Putri (2024). Penelitian ini menyoroti analisis lirik lagu “Tutur Batin” Karya Yura Yunita. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan pragmatik dengan fokus pada analisis tindak tutur ekspresi emosional yang terkandung dalam lirik(Putri et al., 2024). Penelitian lainnya yang berkaitan lirik lagu dengan pendekatan pragmatik adalah penelitian yang dilakukan oleh Indah Kusumadayanti .dkk (2023). Dalam penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tindak tutur ilokusi dalam lirik lagu “Tertawan Hati” karya Awdella dengan menggunakan pendekatan pragmatik. Analisis dilakukan untuk menggali makna, tujuan komunikatif, dan implikasi pragmatik dari berbagai tindak tutur ilokusi yang terdapat dalam lirik lagu tersebut(Damayanti et al., 2023).

Sementara riset tentang beberapa lagu Rhoma Irama yang pernah dilakukan antara lain penelitian yang dilakukan oleh Moh. Muzakka dengan judul *Nilai Profetik dalam lirik lagu Karya Rhoma Irama* (Muzakka, 2023). Penelitian ini mengkaji nilai-nilai profetik beberapa lirik lagu tersebut digunakan pendekatan sosiologi sastra, khususnya pada aspek-aspek sosial karya sastra. Adapun konsep nilai-nilai profetik yang digunakan untuk menganalisis beberapa lirik lagu tersebut, mengacu pada konsep nilai profetik yang dirumuskan Kuntowijoyo, yaitu humanisasi, liberasi, dan transendensi. Hasil analisis terhadap beberapa lirik lagu karya Rhoma Irama tampak jelas berisi ajakan untuk berbuat baik (humanisasi) dan mencegah perbuatan yang tidak baik (liberasi). Penelitian selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh La Tike dengan judul *Penggunaan Gaya Bahasa dalam Lirik lagu Mirasantika karya Rhoma Irama* (Tike & Oleo, 2024). Penelitian mengkaji gaya Bahasa dari sudut pandang “langsung tidaknya makna” yang dipakai dalam lirik lagu “Mirasantika” Karya Rhoma Irama. Berdasarkan hasil penelitian ini, lirik lagu “Mirasantika” karya Rhoma Irama terdapat penggunaan gaya bahasa retorik dan kiasan. Bahasa retorik meliputi; aliterasi, asonansi, anastrof, serta hiperbola. Sedangkan Bahasa kiasan meliputi majas personifikasi, sinekdok dan satire. Khusus untuk penggunaan bahasa kiasan dalam penelitian ini dipakai untuk menyindir bahaya minuman keras dan narkoba terhadap keselamatan jiwa dan kehancuran masa depan bangsa. sehingga mendorong setiap orang ataupun lembaga pemerhati untuk mengambil bagian dalam pencegahan penggunaan minuman keras dan narkoba.

Dari beberapa kajian terdahulu terkait penelitian lagu yang dihubungkan dengan keilmuan pragmatik sudah pernah dilakukan. Sementara untuk kajian pragmatik di lagu karya Rhoma Irama lagu yang baik dari lagu dangdut karya Rhoma Irama ataupun di luar dangdut terkait seperti tindak tutur atau makna yang diterima oleh pendengar, masih jarang ditemukan, sebagaimana yang sudah dijelaskan di beberapa paragraf sebelumnya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan melakukan analisis pragmatik terhadap lirik lagu *Cinta dalam Khayalan* karya Rhoma Irama, sebagai representasi dari lirik dangdut secara umum

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis aspek pragmatik dalam lirik lagu *Cinta Dalam Khayalan* karya Rhoma Irama. Fokus utama dari penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana lirik lagu tersebut dapat dipahami dan ditafsirkan oleh pendengar, serta bagaimana lirik-lirik tersebut berfungsi dalam konteks sosial dan komunikasi. Secara khusus, penelitian ini akan menjawab beberapa pertanyaan, seperti: Apa saja tindak tutur yang ada dalam lirik lagu ini? Apa makna implisit yang terkandung dalam setiap baris lirik? Dan bagaimana lirik ini berfungsi dalam komunikasi antara penyanyi dan pendengar dalam konteks sosial budaya Indonesia? Dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru tentang cara lirik lagu dangdut berinteraksi dengan audiens, bukan hanya sebagai bentuk hiburan tetapi juga sebagai medium komunikasi yang kaya akan makna.

Berdasarkan analisis awal terhadap lirik lagu "Cinta Dalam Khayalan," dapat disimpulkan bahwa lirik-lirik tersebut mengandung berbagai unsur pragmatik yang berfungsi sebagai alat komunikasi yang efektif antara penyanyi dan pendengar. Lirik lagu ini tidak hanya berisi ungkapan perasaan, tetapi juga berfungsi sebagai bentuk tindak tutur yang mengundang interpretasi dan tanggapan dari audiens. Sebagai contoh, penggunaan metafora dan pernyataan yang tidak langsung dalam lirik dapat memunculkan berbagai pemaknaan yang berbeda-beda di kalangan pendengar, tergantung pada latar belakang sosial dan budaya mereka. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa lirik lagu

dangdut, khususnya dalam lagu "Cinta Dalam Khayalan," dapat dilihat sebagai suatu bentuk komunikasi pragmatik yang kompleks, yang tidak hanya menyampaikan pesan secara eksplisit tetapi juga mengundang pemaknaan implisit yang mendalam. Hal ini memperkaya pemahaman kita tentang peran lagu dangdut dalam budaya Indonesia dan komunikasi sosial.

METODE

Penelitian ini menggunakan Metode Penelitian deskriptif kualitatif. Metode Penelitian deskriptif kualitatif dinamakan sebagai metode baru, karena popularitasnya belum lama, dinamakan metode postpositivistik karena berlandaskan pada filsafat postpositivisme. Metode ini disebut juga sebagai metode artistik karena proses penelitian lebih bersifat seni (kurang terpola), dan disebut sebagai metode interpretative karena data hasil penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan (Sugiyono, n.d.).

Metode kualitatif dipilih karena tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi makna yang tersembunyi dalam lirik lagu. Terutama makna tersurat atau makna yang tersirat (implisit dan eksplisit). Nilai kualitatif penelitian terefleksi pada orientasi pemerian data linguistik yang melibatkan latar konteks dan nilai yang ada di sekitarnya serta memberikan peluang interpretasi yang mendalam. Selain itu, kualifikasi penelitian yang meletakkan data dalam suasana alamiah juga menjadi aspek yang mempertegas sifat kualitatif penelitian.

Adapun nilai deskriptif penelitian terlihat dari arah pemaparan data yang dideskripsikan secara apa adanya, bukan bertujuan mengukur secara positivistik dan nomotetik. Data penelitian diambil dari satu buah lagu dangdut karya Rhoma Irama yang berjudul *Cinta Dalam Khayalan* (Versi unggahan akun Youtube Rhoma Irama Official <https://www.youtube.com/watch?v=W0HPqtKrPxc>). Data dikumpulkan menggunakan teknik simak bebas libat cakap, maksudnya si peneliti hanya berperan sebagai pengamat penggunaan bahasa oleh para informannya (Mahsun, 2014).

Pada tahap awal pengumpulan data penelitian, peneliti mendengarkan dan menyimak lirik lagu *Cinta dalam Khayalan* secara saksama. Hasil kegiatan ini ditranskripsikan ke dalam data berupa tulisan. Pada tahap akhir data diklasifikasikan berdasarkan tipologi tindak tutur dalam ilmu pragmatik yang dijadikan sebagai kerangka teori analisis data. Sehubungan dengan hal tersebut, data kemudian dianalisis menggunakan metode padan (Sudaryanto, 2015). Lirik lagu sebagai data lingual dianalisis dengan melibatkan konteks non bahasa yang mengitarinya.

Secara keseluruhan, aktivitas analisis secara keseluruhan bertolak pada kepada kerangka analisis data kualitatif yang dikemukakan Miles dan Huberman (Sugiyono, n.d.): reduksi data; penyajian data; penarikan kesimpulan. Pada tahap awal, reduksi data, lirik lagu tersebut diinventarisasi berdasarkan kerangka bentuk tindak tutur. Pada tahap penyajian data, realitas lingual berupa kalimat ditampilkan dan diuraikan beserta konteks yang melatarbelakanginya. Pada tahap terakhir, tahap kesimpulan. Peneliti melakukan sistemisasi dan pengaidahan untuk menentukan fungsi-fungsi komunikasi tindak tutur apa saja antara penyanyi dan penonton yang terdapat pada lirik *Cinta dalam Khayalan* sebagai sumber data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

Berdasarkan data yang telah diinventarisasi dan diklasifikasi dengan baik. Serta ditriangulasikan dengan teori yang relevan. Kemudian data dianalisis dengan menerapkan metode

yang sesuai untuk menghasilkan sebuah temuan. Berikut peneliti sajikan data penelitian dalam bentuk lirik dan tabel.

Haa-haa-haa
Haa-haa-haa

Bertahun-tahun lamanya.
 Kita selalu bersama
 Memadu suara dalam nada asmara

Haa-haa-haa
 Bermacam-macam kisahnya
 Bercerita tentang cinta
 Menyanyi berdua dengan sepenuh jiwa

Haa-aa, haa-aas
Aaa-aa, aaa-aa
 Dalam nada-nada sedih
 Nan menyayat hati
 Terkadang tanpa terasa
 Menetes air mata

Dalam nada-nada indah
 Nan penuh pesona
 Terkadang tanpa terasa
 Merasuk dalam jiwa

Tapi ternyata (*haa-aa-aa*)
 Cinta kita (*haa-aa-aa*)
 Hanyalah dalam khayalan belaka

Tabel Temuan Data pada lirik lagu “Cinta dalam Khayalan”

No	Lirik	Penggunaan Tindak Tutur
1	Bertahun-tahun lamanya. Kita selalu bersama. Memadu suara dalam nada asmara	Lokusi Deklaratif
2	Bermacam-macam kisahnya Bercerita tentang cinta Menyanyi berdua dengan sepenuh jiwa	Ilokusi deklaratif
3	Dalam nada-nada sedih Nan menyayat hati Terkadang tanpa terasa Menetes air mata	Ilokusi Ekpresif

	Dalam nada-nada indah	
4	Nan penuh pesona Terkadang tanpa terasa Merasuk dalam jiwa	Ilokusi Ekspresif
	Tapi ternyata (<i>haa-aa-aa</i>)	
5	Cinta kita (<i>haa-aa-aa</i>) Hanyalah dalam khayalan belaka	Ilokusi Representatif

2. Pembahasan

Dalam kajian pragmatik dalam penelitian tentang lirik lagu Rhoma Irama berjudul yang berjudul *Cinta dalam Khayalan* ditemukan beberapa data tindak tutur. Adapun tindak tutur yang ditemukan meliputi tindak tutur lokusi deklaratif, lokusi deklaratif, ilokusi deklaratif, ilokusi ekspresif, dan ilokusi representatif. Terkait dengan tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi dalam ilmu pragmatik. Ketiganya merupakan bentuk pengklasifikasian baru oleh dilakukan Austin dalam tindak ujaran yang sebelumnya merupakan hasil pembedaan dari performatif dan konstatif (Cummings, n.d.).

Untuk lebih jelasnya terkait temuan data yang ditemukan dalam kajian pragmatik pada lirik lagu karya Rhoma Irama yang berjudul *Cinta dalam Khayalan* akan dijelaskan sebagai berikut.

a. Data 1

Bertahun-tahun lamanya.

Kita selalu bersama.

Memadu suara dalam nada asmara

Dari potongan lirik lagu data di atas, dikategorikan masuk tindak tutur lokusi deklaratif. Lokusi deklaratif merupakan tindak tutur tutur yang memiliki fungsi untuk menginformasikan atau memberitahukan suatu hal kepada orang lain. Bisa juga diartikan tindak tutur lokusi deklaratif merupakan tindak tutur yang berisikan fakta.

Sementara itu Austin meski tidak menjelaskan secara detail tentang lokusi deklaratif memiliki definisi sendiri tentang tindak tutur lokusi. Yakni tindak tutur dalam pengujaran kalimat tertentu dengan pengertian dan acuan tertentu (Cummings, n.d.). Tentu hal ini bisa dilihat juga dari makna yang terkandung dari tuturan yang dilakukan sang penutur.

Bahwa jika kita dalam makna tentang potongan lirik lagu Cinta dalam Khayalan. Berisikan keinginan untuk menginformasikan bahwa lagu ini menceritakan tentang lamanya mereka (Rhoma dan Elvy) telah bekerja sama dalam waktu yang lama pula. Kerjasama tersebut dalam bidang seni suara di dunia musik dangdut, baik yang sifatnya duet ataupun solo. Penutur, mereka berdua (Rhoma dan Elvy) dalam lirik awal lagu ini ingin mengabarkan pada mitra tutur (pendengar). Bahwa mereka sudah sangat lama kolaborasi dalam menghasilkan karya musik dangdut, utamanya dangdut yang bernuansakan asmara.

Elvy Sukaesih merupakan salah satu teman duet Rhoma Irama di OM Soneta. Beberapa lagu yang pernah hits bersama OM Soneta pimpinan Rhoma Irama adalah *Pantun Cinta*, *Rujuk*, *Jangan*, *Rama dan Sinta*. Di OM. Soneta inilah Elvi Sukaesih mendapat julukan Ratu

Dangdut(Regar, 2023). Hal lain yang juga tak boleh diingkari adalah berkat mereka (Rhoma dan Elvy), musik dangdut hingg saat ini mampu tampil di panggung-panggung. Tak hanya di panggung nasional tapi internasional juga tak ketinggalan, sekaligus memperkenalkan dangdut ke audiens yang lebih luas(Ayunda Chairul Nisa, Putri Nurul Fadilah, Rizka Amalia et al., 2024). Inilah yang ingin dijelaskan peneliti, bahwa data pertama yang ditemukan tentang kajian pragmatik dalam lirik lagu *Cinta dalam Khayalan* berupa lokusi deklaratif. Tindak tutur yang sifatnya menginformasikan kejadian yang nyata.

b. Data 2

Bermacam-macam kisahnya

Bercerita tentang cinta

Menyanyi berdua dengan sepenuh jiwa

Data 2 di atas yang ditemukan pada potongan lirik lagu *Cinta dalam Khayalan* merupakan jenis tindak tutur ilokusi deklaratif. Meski sebenarnya bisa juga dikatakan tindak tutur lokusi deklaratif. Tindak tutur ilokusi merupakan tindak tutur yang berisikan memberikan informasi juga memberikan perintah. Baik yang sifatnya tersurat maupun tersirat, hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Austin. Bahwa penutur dalam memproduksi lokusi juga melakukan tindakan ilokusi memberitahu, memerintah, mengingatkan, melaksanakan, dan sebagainya. Yakni ujaran-ujaran yang memiliki daya konvensional (Cummings, n.d.).

Dalam temuan data di atas potongan lirik lagu memiliki makna, bahwa selain penutur mempunyai tujuan mengabarkan atau menginformasikan tentang kolaborasi dalam dunia musik dangdut. Penutur (Rhoma dan Elvy) juga memiliki misi. Khususnya di data 2 ini ingin mengingatkan para pendengar, penggemar atau penikmat dangdut bahwa karya yang dihasilkan sejak era tahun 70-an berisikan aneka macam kisah. Mulai dari kisah rumah tangga, sosial, agama, negara hingga kisah tentang cinta.

Dan semua karya hasil duet atau kolaborasi yang telah dihasilkan serta dinyanyikan utamanya tentang kisah cinta digarap berdua dengan sepenuh jiwa. Tidak ada kata setengah-setengah dalam memproses sebuah karya lagu. Termasuk lagu yang disiapkan sepenuh jiwa adalah lagu *Cinta dalam Khayalan* itu sendiri. Dalam proses pembuatan lagu, Rhoma telah mempersiapkan dengan penuh kehati-hatian karena paham betul akan karakter vokal dan *feelnya* Elvy Sukaesih(Krisnawati, 2022).

c. Data 3

Dalam nada-nada sedih

Nan menyayat hati

Terkadang tanpa terasa

Menetes air mata

Tindak tutur merupakan unsur pragmatik yang melibatkan pembicara, pendengar atau penulis serta yang dibicarakan(Astri, 2020). Data 3 di atas pada potongan lirik lagu *Cinta dalam Khayalan* dalam ilmu pragmatik masuk pada jenis tindak tutur ilokusi Ekspresif. Tindak tutur ilokusi ekspresif adalah tindak tutur yang digunakan untuk mengungkapkan perasaan, emosi, atau sikap pribadi.

Selanjutnya, tindak tutur ekspresif yang mencakup empat hal yakni: (1) ucapan selamat, (2) terima kasih, (3) memuji dan (4) mengkritik (Artati et al., 2020). Dalam data 3 ini cakupan yang masuk dari keempat jenis dari tindak tutur ekspresif ini adalah cakupan nomor 3, memuji. Peneliti berpendapat, dalam potongan lirik di atas, unsur ekspresif dari memuji dilakukan oleh Elvi Sukaesih selaku penutur dalam liriknya. Dia bermaksud memuji dari lagu-lagu yang dinyanyikannya mampu menghadirkan tetesan air mata. Hal ini menunjukkan bahwa pujian yang disematkan atas lagu-lagu terdahulu yang pernah dinyanyikan memang sudah sepantasnya karena sesuai contoh lirik sebelumnya setiap lagu digarap dengan sepenuh jiwa.

Peneliti meyakini bahwa setiap tuturan yang dituturkan oleh penutur (Elvi Sukaesih) dalam potongan lirik lagu ini memiliki makna dan maksud tertentu sesuai dengan tujuannya masing-masing (Astri, 2020). Sekaligus dapat disimpulkan dari contoh di data 3 ini bahwa pragmatik adalah ilmu tentang tindak tutur yang bersifat psikologis dan dapat dilihat dari makna tindakan dalam tuturannya (Irfan et al., 2021).

d. Data 4

*Dalam nada-nada indah
Nan penuh pesona
Terkadang tanpa terasa
Merasuk dalam jiwa*

Data 4 di atas pada potongan lirik lagu Cinta dalam Khayalan dalam ilmu pragmatik masuk jenis tindak tutur Ilokusi Ekspresif. Syahrul dalam Prasetyawan dkk., menyatakan bahwa tindak tutur ekspresif merupakan tindak tutur yang berfungsi untuk menyatakan rasa dan sikap tentang keadaan hubungan (Prasetyawan Aji Sugiharto et al., 2022). Jika dijabarkan, tindak tutur ekspresif ini mengekspresikan sebuah ungkapan seperti berterima kasih, bela sungkawa, mengumpat, dll. Tindak tutur ekspresif merupakan tindak tutur evaluatif. Hal ini diartikan bahwa tindak tutur ini disampaikan oleh penutur dimana ujarannya sebagai evaluasi (Prasetyawan Aji Sugiharto et al., 2022). Hal ini juga diperkuat oleh Prastyawan bahwa Ilokusi yang muncul dalam tindak tutur ini antara lain memuji, menjelekkkan, mengucapkan terimakasih, mengucapkan selamat, memberi maaf, mengecam, berbela sungkawa, dan lainnya (Prasetyawan Aji Sugiharto et al., 2022)

Dalam data 5 ini (Rhoma Irama) selaku penutur ingin menjelaskan bahwa tuturan ini memiliki makna rasa yang dalam akan sebagian besar lirik lagu yang diciptakan. Di data 4 ini ada rasa yang tak terlupakan tatkala mengingat banyaknya lagu yang telah diciptakan. Lagu-lagu yang telah diciptakan nyatanya mampu masuk dan merasuk ke dalam jiwa. Dan hebatnya lagi seolah tak terasa ketika sedang membuatnya. Baru bisa dirasakan ketika lagu-lagu tersebut dinyanyikan. Sekaligus hal ini ikut mendukung akan sebagian arti lagi dari tindak tutur ilokusi. Yakni tindak tutur yang merupakan tindakan yang nyata dari suatu tuturan (Mustika et al., 2021).

Tindak tutur ekspresif juga bisa dikatakan tindak tutur evaluatif. Yaitu jenis tindak tutur yang digunakan penuturnya untuk mengekspresikan atau menyatakan penilaian subjektifnya terhadap sesuatu. Dalam data 4 ini Rhoma Irama selaku penutur dalam menuturkan lagu ini juga ingin memberikan ekspresi pujian atas lagu yang telah diciptakan. Yakni dengan menyatakan bahwa makna dalam kandungan lirik ini mudah untuk bisa masuk ke dalam jiwa.

e. Data 5

Tapi ternyata (haa-aa-aa)
Cinta kita (haa-aa-aa)
Hanyalah dalam khayalan belaka

Data 5 di atas yang ditemukan pada potongan lirik lagu *Cinta dalam Khayalan* merupakan jenis tindak tutur ilokusi representatif. Tindak tutur ilokusi representatif merupakan tindak tutur yang dapat mengikat penuturnya akan kebenaran dengan ujarannya. Tuturan berupa menyatakan, mengakui, menunjukkan, menginformasikan, dan menyebutkan, termasuk dalam jenis representatif (Aryani Dwi Inggria Putri et al., 2022).

Data 5 di atas menjelaskan bagian dari salah satu tindak tutur ilokusi yakni tindak tutur representatif. Karena di dalam data ini terlihat isi dari lirik yang disampaikan oleh penutur (Rhoma dan Elvi) bahwa lirik ini menunjukkan sekaligus memberi kabar. Bahwa selama ini atau angan-angan yang diinginkan hanya sekadar khayalan, alias tidak nyata. Bahwa lagu-lagu yang diciptakan bernuansa romantis, ternyata hal itu tidak terwujud di dunia nyata. Hanya terjadi di dunia maya sebagai wujud imajinasi dalam isi sebuah karya lagu.

Hal inipun sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Devy dan Utomo dalam Areta dkk., bahwa tindak tutur asertif atau representatif adalah tuturan yang mempunyai fungsi untuk menentukan atau menerangkan suatu hal sebagai mana yang ada (Areta et al., 2023). Data 5 ini betul-betul menerangkan tuturan sebagaimana yang ada di dunia nyata. Kalau di dunia imajinasi (dunia maya) bisa romantis dengan sebenarnya. Tapi akan beda jika itu terjadi di dunia nyata. Dan ini yang ingin disampaikan dalam penelitian ini. Dalam tuturan jenis ini penutur fokus pada aspek lokusi yang dinyatakan. Jika dibandingkan dengan konsep tindak tutur Austin, tindak tutur ini hampir sejenis dengan tindak tutur konstatif (Areta et al., 2023).

PENUTUP

Berdasarkan hasil kajian penelitian dengan judul *Pragmatik dalam Lirik Cinta Dangdut Soneta: Studi Kasus pada lagu Cinta dalam Khayalan Karya Rhoma Irama* dapat disimpulkan bahwa peneliti menemukan beberapa jenis tindak tutur. Ada lima tindak tutur dalam lirik lagu *Cinta dalam Khayalan*, yakni satu buah lokusi deklaratif, satu buah ilokusi deklaratif, dua buah ilokusi ekspresif, dan satu buah ilokusi representatif. Selain dari kelima tindak tutur tadi, peneliti tidak menemukan jenis tindak tutur yang lain. Untuk makna yang terkandung dari masing-masing tindak tutur sudah sangat sesuai dengan yang sudah dijelaskan dengan teori-teori ilmu pragmatik.

Terakhir, selain kehadiran tindak tutur lokusi deklaratif, ilokusi deklaratif, ilokusi ekspresif, dan ilokusi representatif. Penelitian ini juga bisa dipahami bahwa tindak tutur yang terdapat di lirik lagu *Cinta dalam Khayalan* ini dapat dijadikan oleh penyanyi untuk menyampaikan informasi, ekspresi tentang perasaan serta bisa juga untuk menjanjikan sesuatu secara emosional dan personal. Penelitian ini mengungkapkan bahwa penggunaan tindak tutur dalam lirik lagu tidak hanya sebagai alat komunikasi semata. Lebih dari itu tindak tutur dalam lirik lagu juga sebagai cara untuk membangun hubungan emosional yang mendalam antara penyanyi dan pendengar sebagaimana yang telah disampaikan pada bagian pendahuluan di awal penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Alawi, A. Al, & Kusumawati, E. R. (2023). Pengaruh Lagu Dangdut “Ojo Dibangdingke” Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 4(1), 1661–1666.
- Amalia, S. A. (2024). ANALISIS EKSPRESIF LIRIK LAGU “PENYANGKALAN” OLEH FOR REVENGE: KAJIAN PRAGMATIK. *JoLaLe*, 1(4), 195–204.
<https://doi.org/https://doi.org/10.70248/jolale.v1i4>
- Areta, F., Asri Ariana, L., Denisa Azhary, P., Candra Satria, R., & Utomo, A. P. Y. (2023). Analisis Tindak Tutur Lokusi Dan Ilokusi pada Daftar Putar Pengembangan Diri yang Terdapat Dalam Kanal Youtube Si Kutu Buku Analysis of Locution and Ilocutional Speech Acts on the Self-Development Playlist Found in Youtube Channel of Si Kutu Buku. *Gramatika*, 11(1), 42–51.
- Artati, A., Wardhana, D. E. C., & Basuki, R. (2020). Tindak Tutur Ilokusi Asertif, Direktif, Ekspresif, Komisif, dan Deklaratif pada Program Gelar Wicara Mata Najwa. *Diksa : Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(1), 43–57. <https://doi.org/10.33369/diksa.v6i1.9687>
- Aryani Dwi Inggria Putri, Yuni Kusumawati, Zulma Amalia Firdaus, Hera Septriana, & Asep Purwo Yudi Utomo. (2022). Tindak Tutur Ilokusi Dalam Film “Ku Kira Kau Rumah.” *PUSTAKA: Jurnal Bahasa Dan Pendidikan*, 2(2), 16–32. <https://doi.org/10.56910/pustaka.v2i2.136>
- Astri, N. D. (2020). Analisis Tindak Tutur Lokusi, Ilokusi, Dan Perlokusi Dalam Cuitan Atau Meme Di Media Sosial Instagram. *Jurnal Bahasa Indonesia Prima (BIP)*, 2(2), 20–30.
<https://doi.org/10.34012/bip.v2i2.1187>
- Ayunda Chairul Nisa, Putri Nurul Fadilah, Rizka Amalia, S. N. A. H., Artikel ini telah tayang di habadaily.com dengan judul Dangdut Goes Global: Pesona Musik Tradisional Indonesia yang Membahana di Kancan Internasional, H. com/2024/05/10/dangdut-goes-global-pesona-musik-tradisional-indonesia-yang-membahana-di-kancan-internasional/?page=3., & Habadaily, P. R.-. (2024). *Dangdut Goes Global: Pesona Musik Tradisional Indonesia yang Membahana di Kancan Internasional*. 1.
- Cummings, L. (n.d.). *Pragmatik Sebuah Perspektif Multidisipliner* (A. S. Ibrahim (ed.); II). Pustaka Pelajar.
- Damayanti, I. K., Yuniseffendri, Y., & Indarti, T. (2023). Analisis Tindak Tutur Ilokusi dalam Lirik Lagu Tertawaan Hati Karya Awdella: Kajian Pragmatik. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(2), 2707–2712. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v4i2.655>
- Irfan, M., Apriliyanti, & Herman Wijaya. (2021). Kesantunan Tutur Remaja Dilihat Dari Sudut Pandang Lokusi, Ilokusi, Dan Perlokusi Di Kampung Jolok Desa Sikur (Studi Pragmatik). *ALINEA : Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pengajarannya*, 1(1), 19–29.
<https://doi.org/10.58218/alinea.v1i1.12>
- Krisnawati, E. (2022). Lirik Lagu “Cinta dalam Khayalan” - Rhoma Irama dan Elvy Sukaesih, Lengkap dengan Makna Lagu Artikel ini telah tayang di <https://www.sonora.id> dengan judul ‘Lirik Lagu “Cinta dalam Khayalan” - Rhoma Irama dan Elvy Sukaesih, Lengkap dengan Makna Lagu’. *Sonora.Id*, 1.
- Mahsun. (2014). *METODE PENELITIAN BAHASA Tahapan strategi, metode, dan teknikny* (8th ed.). Rajawali Press.

- Manshur, A., & Ma'arif, S. (2024). MODERASI BERAGAMA DALAM BINGKAI SASTRA: EKSPLORASI PADA LIRIK LAGU KARYA RHOMA IRAMA. *International Conference on Humanity Education and Society (ICHES)*, 3(1).
- Mustika, D., Burhanuddin, D., & Sinaga, M. (2021). Tindak Tutur Ilokusi dalam Animasi Si Nopal dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Anekdote. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 9270–9275.
- Muzakka, M. (2023). Nilai Profetik Dalam Lirik Lagu Karya Rhoma Irama. *Seminar Nasional Literasi Prodi PBSI FPBS ...*, 720–730.
- Nur, N. L., Pitoyo, A., Rahmayantis, M. D., Sasongko, S. D., & Ilham R. P., C. (2024). Manifestasi Tindak Tutur Dalam Lirik Lagu Dangdut Dengan Perspektif Pragmatik. *Semantik*, 13(1), 57–70. <https://doi.org/10.22460/semantik.v13i1.p57-70>
- Prasetyawan Aji Sugiharto, Yan Imam Santoso, Ade Bagus Primadoni, Nurul Hidayah, & Syahrul Ma'arif Akhmad. (2022). Penggunaan Tindak Tutur Ekspresif Dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 1(2), 21–28. <https://doi.org/10.55606/jpbb.v1i2.1493>
- Putri, R., Keguruan, F., Ilmu, D., & Universitas, P. (2024). Analisis eks presif lirik lagu “tutur batin” karya yura yunita dengan pendekatan pragmatik. 1(4), 237–247.
- Regar, R. F. (2023). NoTeman Duet Rhoma Irama Si Raja Dangdut, dari Elvy Sukaesih hingga Rita Sugiarto Title. *Tempo*.
- Samuel, J. C., Kamajaya, G., & ... (2024). Musik Dangdut Sebagai Pengartikulasi Perasaan Pribadi Mahasiswa Kedokteran Universitas Udayana. ... *and Policy Review*, 1(4), 194–210.
- Sudaryanto. (2015). *METODE DAN TEKNIK ANALISIS BAHASA* (1st ed.).
- Sugiyono. (n.d.). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (25th ed.). ALFABETA.
- Tike, L., & Oleo, U. H. (2024). Penggunaan Gaya Bahasa dalam Lirik Lagu “ Mirasantika ” Karya Rhoma Irama. 9(1), 23–32. <https://doi.org/10.36709/bastra.v8i5.371>

MEMBACA IDEOLOGI PENULIS DALAM KARYA SASTRA

Azizatuz Zahro'

Sastra Indonesia, Universitas Negeri Malang

Azizatuz.zahro.fs@um.ac.id

Pendahuluan

Konsep ideologi semakin mendapat perhatian dalam ilmu sosial, termasuk dalam kajian sastra (Fagerholm, 2016). Istilah ideologi dalam sastra telah lama menjadi elemen sentral dalam kritik Marxis, terutama dalam pendekatan Althusserian. Gagasan mengenai ideologi, sebagaimana dikemukakan dalam teori pertama dan kedua Althusser, memiliki dampak yang besar terhadap perkembangan kritik serta teori sastra (Moriarty, 2006). Setiap karya sastra mengandung ideologi yang merefleksikan pandangan penulis terhadap berbagai aspek kehidupan, seperti budaya, sosial, ekonomi, dan agama. Ideologi dalam sastra tidak hanya menggambarkan perspektif pengarang, tetapi juga berperan dalam membentuk cara berpikir pembaca agar selaras dengan gagasan atau kecenderungan ideologis yang ingin disampaikan pengarang (Suhendra, 2019).

Ada berbagai macam cara untuk menjabarkan hubungan sastra dengan ideologi. Karya sastra sering dilihat sebagai suatu bentuk filsafat atau sebagai pemikiran yang terbungkus dalam bentuk khusus. Dengan demikian, karya sastra sering dianalisis untuk mengungkapkan pemikiran-pemikiran hebat yang ada di dalamnya. Kehadiran ideologi dalam sastra berfungsi sebagai sarana untuk menawarkan perubahan, memperbaiki tatanan yang telah ada, atau bahkan merevolusi kebiasaan yang telah mengakar dalam Masyarakat (Rohim, 2010).

Karya sastra memang dapat dianggap sebagai dokumen sejarah pemikiran dan filsafat penulis, bahkan masyarakat. Banyak pihak menilai sejarah sastra sejajar dan mencerminkan sejarah pemikiran. Wellek dan Warren (1995:135) menyebutkan secara langsung atau melalui alusi-alusi dalam karyanya, kadang-kadang pengarang menyatakan bahwa ia menganut aliran filsafat tertentu, mempunyai hubungan dengan paham-paham yang dominan pada zamannya atau paling tidak mengetahui garis besar ajaran paham-paham tersebut.

Oleh karena itulah, sastra bukan hanya semata karya imajinatif. Sastra tidak berangkat dari sebuah ruang kosong. Sastra tidak hanya berfungsi sebagai hamparan kisah, tetapi juga menyelipkan pertarungan ideologi dalam konflik dan alur yang disajikan. Walau hanya bersifat fiksi, namun seringkali kisah fiksi lebih membekas daripada nonfiksi. Sebagai wacana, karya sastra tidak berbeda dengan teks-teks yang lain yang selalu hadir dalam dialektika teks dan kontekstualitas, yaitu karya sastra merupakan representasi ideologi pengarangnya dalam mempersepsi kelompok sosial masyarakat.

Konseptualisasi Ideologi

Sebagai sebuah istilah, ideologi telah menjelma menjadi kata yang serius dan berat untuk didefinisikan. Ideologi memang seringkali dipergunakan dalam pembahasan tentang politik atau tokoh-tokoh yang memiliki pengaruh luas dalam masyarakat. Dari asal katanya, ideologi berasal dari bahasa Jerman. Menurut penjelasan Thompson, (2003:13), ideologi merupakan derivasi dari *ideologues* yang muncul pascarevolusi Perancis. Istilah ideologi digunakan dalam dua cara yang sangat berbeda. Di satu sisi, ideologi digunakan oleh beberapa penulis sebagai sebuah istilah yang murni deskriptif sebagai 'sistem berfikir', 'sistem kepercayaan', praktik-praktik simbolik yang berhubungan dengan tindakan

sosial dan politik. Dalam hal lain, ideologi secara mendasar berhubungan dengan proses pembenaran hubungan kekuasaan yang tidak sistematis, berhubungan dengan proses dominasi.

Istilah ideology digunakan untuk merujuk pada bentuk-bentuk pemikiran dan retorika yang menyajikan kepentingan kelompok tertentu sebagai kepentingan mayoritas, bangsa, atau seluruh masyarakat (Hall, 1993). Ideologi dapat dianggap sebagai ramalan tentang masa depan berdasarkan pada sistem yang saat ini sedang berlaku (Wikandaru & Cathrin, 2021). Bahkan ideologi menjadi cara untuk bersama (Burch & Rautenberg, 2024) dan sebaliknya, berdampak nyata pada berbagai bentuk konflik bersenjata (Maynard, 2019). Ideologi mengasumsikan dua fungsi operasional yang berlawanan dalam wacana publik, yaitu mendorong konsensus dan mendorong konflik, tergantung pada bagaimana ideologi tersebut digunakan oleh para peserta dalam wacana tersebut (Kato, 2020).

Berkaitan dengan kecenderungan penggunaan ideologi ini, Thompson (2003:17-18) mengkritik cara-cara yang digunakan Martin Selinger dan Alvin Gouldner dalam memahami ideologi. Kedua tokoh tersebut dikatakan Thompson (2003:18) secara efektif memahami istilah ideologi dalam pemaknaan yang negatif.

Istilah Ideologi juga diselewengkan oleh Napoleon dengan penerapan doktrin-doktrin yang menyebabkan kemalangan negaranya. Konotasi negatif juga digunakan oleh Marx dan Engels untuk membalas serangan *Die Deutsche Ideologi* (Thompson, 2003:13). Ideologi didefinisikan oleh Thompson (2003: 14) sebagai berpikir tentang yang lain, berpikir tentang orang lain selain dirinya. Untuk menilai suatu pandangan bersifat 'ideologis' berarti seseorang harus siap mengkritisnya karena ideologi bukan istilah yang netral. Ini berarti ideologi merupakan sesuatu yang kontroversial, aktivitas yang bermuatan konflik. Suatu aktivitas yang melibatkan analisis ke dalam satu realisasi klaim dan *counter* klaim, dugaan, tuduhan, dan bantahan.

Jika asal mula teori ideologi diawali oleh pertentangan dan perselisihan, dalam perkembangannya teori ideologi diperkaya dan dielaborasi melalui sebuah refleksi bahasa. Oleh karena itu, segera disadari bahwa ide-ide tidak hanya beredar di dunia social. Ide-ide lahir sebagai ucapan-ucapan, ekspresi, sebagai kata-kata yang berbicara. Dalam konteks ini, Santoso yang menyarikan berbagai pendapat tentang bahasa dan ideologi (2012:59) memaknai ideologi sebagai sistem ide, seperangkat pola-pola kepercayaan, seperangkat nilai, perspektif, atau pandangan dunia dan representasinya yang terus dipegang dan diperjuangkan. Dengan demikian, sebagai sistem kepercayaan, ideologi terpisah dari kesadaran mistis dan agama. Ideologi menjustifikasi suatu tindakan yang diinginkan.

Teori-teori Ideologi

Thompson (2003: 128-147) menyebutkan setidaknya terdapat tiga rumusan teori ideologi, yaitu ideologi sebagai sistem kepercayaan dari Martin Selinger, Ideologi sebagai proyeksi rasional dari Alvin Gouldner, dan ideologi sebagai relasi sosial dari Paul Hirst.

Selinger mendefinisikan ideologi dengan mengkritisi Marx dan Engels yang dianggapnya memahami ideologi dalam suatu cara yang negatif dan merendahkan, membedakan ideologi dengan 'kebenaran' dan persepsi 'yang benar' tentang realitas. Selinger berkesimpulan sebagai sistem yang membimbing dan mempertahankan tindakan politik, ideologi harus didefinisikan sedemikian rupa untuk dikembalikan pada sistem kepercayaan politiknya, baik bersifat revolusioner, reformis, atau konservatif (tradisional). Ideologi dalam pandangan Selinger adalah orientasi tindakan (*action-oriented*) yang berisi kepercayaan yang diorganisir dalam satu sistem yang koheren.

Konsep inklusif Selinger sebagaimana dikutip Thompson (2003:132-133) menyebutkan sebuah ideologi adalah kumpulan kepercayaan dan ketidakpercayaan (penolakan) yang diekspresikan

dalam kalimat-kalimat yang bernilai, kalimat-kalimat permohonan dan pernyataan eksplanatoris yang dibuat untuk memberikan basis permanen yang relatif bagi suatu kelompok masyarakat untuk membenarkan kepercayaan pada norma moral dan sedikit bukti factual serta rasionalisasi berbasis kesadaran diri yang bertalian dengan legitimasi implementasi dan preskripsi teknis yang dimaksudkan untuk menjamin tindakan yang ditampilkan demi perlindungan, reformasi, destruksi, atau rekonstruksi dari tatanan yang ada.

Dari definisi yang diberikan Selinger dapat diikuti bahwa politik dan ideologi terpisah. Seluruh tindakan politik pada akhirnya diorientasikan pada perlindungan, reformasi, destruksi, atau rekonstruksi tatanan social. Oleh karena itu, seluruh tindakan politik perlu dituntun oleh sistem ideologi suatu kepercayaan. Implementasi aktual ideologi memiliki pengaruh pada struktur formal sistem kepercayaan. Dalam memenuhi peran praktisnya, ideologi dipercayai untuk memikirkan dan menjustifikasi kebijakan-kebijakan tertentu dan untuk menjadi corong isu politik sehari-hari.

Ideologi sebagai proyeksi rasional dari Alvin Gouldner dielaborasi dalam *The Dialectic of ideology and Technology*. Jika Selinger menguji sejarah ideologi untuk menemukan asal-usul konsepsi yang tidak begitu saja dapat dibenarkan, maka Gouldner kembali kepada sejarah untuk menemukan sebuah kejelasan konsep ideologi yang hingga saat ini terancam hilang. Selinger melihat ideologi sebagai satu sistem kepercayaan yang dapat dipelajari melalui metode ilmu sosial bukan sebagai objek potensial ilmu sosial belaka, tetapi sebagai batas yang menjelaskan, batas yang berasal dari kelahiran yang simultan antara ideologi dan ilmu sosial. Menurut Gouldner munculnya ideologi mencerminkan dan memperkenalkan perubahan radikal masyarakat tradisional. Bentuk klaim dan legitimasi baru menjadi mungkin. Struktur tradisional dipertanyakan oleh interpretasi baru terhadap kehidupan sosial dan proyek baru perubahan social, sementara agama memusatkan diri pada upaya penyegaran kehidupan sehari-hari dan berujung untuk melakukan *rekonsiliasi transcendental*. Ideologi memusatkan perhatian pada organisasi kehidupan masyarakat dan advokasi massa, proyek yang memiliki 'landasan rasional' tentang rekonstruksi sosial. Ideologi adalah panggilan untuk bertindak dan klaim untuk menjustifikasi panggilan itu dengan menggunakan 'bukti' dan 'dalih'.

Dalam melanggar otoritas dan tradisi, ideologi tunduk pada apa yang oleh Gouldner disebut dengan 'tata bahasa rasionalitas modern'. Ini bukan model pengakuan yang sah dan tanpa batas, tetapi secara historis merupakan pemunculan aturan-aturan wacana yang menetapkan bahwa klaim-kalim itu akan dijustifikasi berdasarkan persetujuan sukarela dari mereka yang dialamatkan menjadi basis argumen.

Ideologi sebagai relasi sosial dari Paul Hirst merupakan komentar kritis dan konstruktif terhadap karya Althusser. Menurut Hirst, relasi sosial ideologis tidak tersusun dalam bentuk tunggal. Seseorang harus menekankan, mengikuti kompleksitas dan heterogenitas relasi tersebut sebagaimana dalam praktik politik, seseorang harus *concern* dengan perjuangan-perjuangan yang tidak dapat disatukan dalam istilah kapitalisme dan antikapitalisme.

Althusser yang dikenal sebagai penerus Marx (Sutrisno, tanpa tahun) mendefinisikan ideologi sebagai sebuah sistem dengan logika dan keketatannya sendiri, representasi-representasi dari gambaran-gambaran, mitos-mitos, ide-ide, atau konsep-konsep, sekaligus praktik yang dihayati dan mentransformasi dunia material. Althusser percaya bahwa ideologi menghantar/masuk dalam dunia simbolik (bahasa) sehingga ideologi mengonstitusi subjek. Subjek adalah dampak dari wacana sebab subjektivitas terbentuk oleh posisi-posisi (yang merupakan produk wacana) yang wajib diambil. Wacana dalam pengertian Althusser mengacu pada produksi pengetahuan lewat bahasa yang memberikan makna terhadap objek-objek material dan praktik-praktik social. Wacana mengonstruksi, mendefinisikan, dan memproduksi objek-objek pengetahuan dengan cara yang masuk akal. Cara

bernalair lain di luar wacana akan dicap sebagai tidak masuk akal. Dalam hal ini wacana bersifat ideologis karena sifatnya yang berpihak (parsial). Cara memahami dunia yang tidak komplit ini berfungsi untuk memproduksi tatanan social dan memenuhi keinginan-keinginan dari kelas yang berkuasa.

Oleh pemikir Marxis lanjut, ideologi tidak hanya dikaitkan dengan kelas-kelas social, tetapi juga dengan jender, etnis, dan usia. Menurut Althusser, ideologi mencakup sekelompok orang. Dengan kata lain, kelompok-kelompok marjinal dan subordinat juga mempunyai ideologi mereka masing-masing. Menurut Foucault, ideologi sudah dengan sendirinya tertancap dalam relasi-relasi kekuasaan (Sutrisno, tanpa tahun)

Fowler (dalam Santoso, 2012:114) mengartikan ideologi sebagai pandangan dunia. Ideologi adalah sesuatu yang diyakini dan diperjuangkan melalui teks sebagai bentuk praktik budaya tertentu. Oleh Karena itu, setiap penggunaan bahasa yang bertujuan untuk dikonsumsi publik dapat disikapi sebagai penanaman sebuah ideologi tertentu.

Sejarah Ideologi dalam Karya Sastra

Karya sastra, meskipun sarat dengan muatan ideologi, memiliki karakteristik khas yang membedakannya dari bentuk wacana lainnya, yaitu dominasi aspek estetika. Unsur estetika inilah yang membuat penyampaian ideologi dalam sastra bersifat tidak langsung, melebur dalam narasi yang telah difiksikan oleh pengarang. Sebagai representasi kehidupan yang dikemas secara imajinatif, membaca karya sastra memberikan pengalaman seperti menjelajahi dunia melalui kata-kata. Seorang sastrawan memiliki kebebasan untuk mengekspresikan pemikirannya dalam teks sastra, di mana setiap gagasan yang dituangkan mencerminkan pandangannya terhadap kehidupan. Kumpulan gagasan tersebut dapat dipahami sebagai ideologi, atau setidaknya sebagai refleksi dari ideologi pengarang (Rohim, 2010).

Meskipun demikian, sastra bukanlah buku filsafat. Sastra bukanlah filsafat yang diterjemahkan dalam bentuk pencitraan dan sajak atau prosa, melainkan ekspresi suatu sikap yang umum terhadap kehidupan. Filsafat dan pemikiran dalam konteks tertentu menambah nilai artistic karya sastra karena mendukung beberapa nilai artistic penting, seperti kompleksitas dan koherensi. Pemikiran teoritis dapat memperdalam jangkauan sastrawan. Akan tetapi, terlalu banyak ideologi yang tidak disatukan dengan unsur-unsur karya sastra justru dapat mengganggu.

Mengenai ideologi dalam karya sastra, Wellek dan Warren (1995:137) mendeskripsikan bahwa tidak dapat disangkal, sastra Inggris dapat dipakai untuk menjelaskan sejarah filsafat. *Platonisme Renaisans* sangat mempengaruhi puisi zaman Elizabeth. Edmund Spenser menulis empat hymne yang menggambarkan proses *Neo Platonik* tentang peningkatan jasad bendawi untuk mencapai keindahan Illahi. Dalam *Faerie Queene*, Spenser mencari pemecahan konflik antara hakikat alam dan kecenderungan untuk berubah. Pilihannya jatuh pada keteraturan yang bersifat abadi dan tak dapat berubah. Dalam karya-karya Morlowe dapat didengar gaung skeptisisme dan atheisme Italia pada zamannya. Dalam karya-karya Shakespeare banyak terdapat pengaruh *Platonisme Renaisans* dan *Stoicisme*. Dryden menulis puisi-puisi filosofis yang menguraikan perdebatan teologi dan politik zamannya.

Meskipun demikian, Wellek dan Warren (1995: 150) juga mengingatkan hubungan yang padu antara filsafat dan sastra sering hanya merupakan ilusi saja. Hubungan yang padu dibuktikan atas dasar penelitian tentang ideologi sastra, pernyataan tentang tujuan penulisan, dan rencana-rencana yang tidak langsung dengan penciptaan karya sastra yang sebenarnya. Memang keraguan akan adanya integrasi tidak dapat membantah bahwa hubungan itu ada dan bahwa ada kemungkinan terjadi kesejajaran.

Kesejajaran itu diciptakan oleh kesamaan latar sosial dan kurun waktu tertentu atau oleh kesamaan pengaruh pada sastra dan filsafat.

Permasalahan masuknya pemikiran dalam kesusastraan baru muncul kalau pemikiran mulai diwujudkan dalam tekstur karya sastra dan menjadi bagian dari karya sastra. Dengan kata lain, ini terjadi kalau pemikiran berubah dari pemikiran dalam arti biasa menjadi symbol atau mitos. Dalam puisi-puisi didaktis, pemikiran sering hanya dinyatakan atau disampaikan melalui metafora. Ada juga novel-novel ide yang penuh dengan diskusi problem social, moral, dan filsafat. Wellek dan Warren (1995:150) mencontohkan integrasi filsafat dalam sastra mencapai kadar yang lebih tinggi dalam novel seperti *Moby Dick*. Seluruh lakuan dalam novel mempunyai makna simbolik, yakni sebagai mitos. Selanjutnya, menurut Wellek dan Warren (1995:150) pada novel-novel dan drama Dostoyovsky, pemikiran diwujudkan langsung dalam alur dan tokoh-tokohnya. Empat kakak beradik dalam *Brothers Karamazov* merupakan symbol-simbol dari suatu perdebatan ideologis. Pada saat yang sama, konflik-konflik mereka juga merupakan drama kehidupan pribadi. Kesimpulan ideologis dalam novel ini merupakan bagian dari tragedi kehidupan pribadi tokoh-tokoh utamanya.

Di Indonesia, karya-karya Pramoedya Ananta Toer sering dianggap tidak hanya merefleksikan kondisi masyarakat masa tertentu, tetapi juga sebagai bentuk perjuangan melawan ketidakadilan yang menimpa masyarakat kelas bawah. Lebih dari itu, pada masa Orde Baru, karya Pramoedya Ananta Tour diidentikkan dengan ideologi kiri di Indonesia, yakni Komunis.

Jauh sebelum karya-karya Pramoedya Ananta Tour, Mohammad Yamin telah menulis puisi-puisi yang membangkitkan semangat kebangsaan. Puisi *Tanah Air* karya Mohammad Yamin (1920) menempatkan puisi sebagai alat mengekspresikan perasaan sekaligus gagasan tentang warga bangsa. Itulah awal konsep tanah air digunakan. Sejalan dengan perkembangan pikirannya, maknanya bergerak dari tanah air sebagai tempat kelahiran menjadi tanah air Indonesia.

Sebelum masa Balai Pustaka, Marco Kartodikromo dalam *Studen Hijo* (1918) menawarkan kesadaran nasional melalui penggambaran kebengsekkan Belanda di samping pentingnya para bangawan bersatu membantu para pelajar. Pada masa Balai pustaka, drama *Bebasari* (1926) dari Rustam Efendi sering dimaknai secara simbolik tokoh Sita mewakili ibu pertiwi dan Rama mewakili pemuda Indonesia. Penculikan Sita oleh Rahwana merupakan simbolisasi penjajahan Belanda. *Bebasari* secara terselubung menyimpan pesan ideologi menyikapi bangsa Belanda.

Sastra Indonesia berkembang sesuai perubahan zaman. Ia mewartakan potret sosial dan semangat zaman juga menyelusupkan ideologi penulis dalam menyikapi persoalan masyarakat. Karya-karya Ahmad Tohari, A. Fudholi, Mustofa Bisri, Zawawi Imron, Emha Ainun Najib, dan Djamil D. Rahman sering dianggap merepresentasikan ideologi pengarang santri. Berikutnya, pada tahun 2000-an marak pula karya-karya dengan muatan didaktis yang tinggi. Karya-karya tersebut di antaranya mengusung nilai-nilai Islam sehingga karya-karya yang sebagian besar ditulis untuk para remaja tersebut disebut dengan Novel Remaja Islami (NORI).

Teknik Penulis Memasukkan Ideologi dalam Karya Sastra

Menurut Wellek dan Warren (1995:143) sebagian permasalahan yang dicatat seorang penulis bersifat filosofis atau ideologis. Dalam hal ini, pengarang berfungsi sebagai filsuf populer, sedangkan sebagian permasalahan lainnya termasuk masalah perasaan dan cara berpikir, bukan pemikiran. Sering ideologi bercampur dengan emosi. Dalam sikapnya terhadap alam, manusia sangat terpengaruh bukan saja oleh kepercayaan agama dan pandangannya tentang alam semesta, tetapi juga oleh pertimbangan estetis, konvensi sastra, dan mungkin juga perubahan fisiologis dari penglihatannya.

Menurut Unger (dalam Wellek dan Warren, 1995:141), sikap seorang penulis harus dipelajari dari segi lima jenis permasalahan, (1) masalah nasib, yaitu hubungan antara kebebasan dan keterpaksaan, semangat manusia; (2) masalah keagamaan, termasuk interpretasi terhadap dosa dan keselamatan; (3) masalah alam, perasaan terhadap alam, juga mitos, dan ilmu gaib; (4) masalah manusia, yaitu menyangkut konsep manusia, hubungan manusia dengan kematian dan konsep cinta; dan (5) masalah masyarakat, keluarga, dan negara.

Unger lebih mencermati ide, pemikiran, gagasan, dan ideologi pengarang melalui jenis permasalahan yang diangkat dalam karya sastra. Berbeda halnya dengan Raymond Williams (dalam Damono, 2009:72-76) yang menyebutkan terdapat tujuh cara yang dipergunakan pengarang untuk memasukkan gagasan (sosial) ke dalam novel. Pertama, gagasan disampaikan secara lugas. Dengan kata lain, gagasan menjadi hal yang dipropagandakan di dalam novel. Dalam novel seperti ini, pengarang menggunakan berbagai teknik propaganda agar gagasannya sampai pada pembaca secara mudah tanpa banyak menuntut kecanggihan interpretasi. Menurut catatan Damono (2009), novel *Cinta Tanah Air* karya Nur Sutan Iskandar dapat dibaca sebagai karya yang menerapkan konsep demikian.

Kedua, novel yang tidak sepenuhnya menyampaikan gagasan secara lugas tetapi secara jelas tetap menunjukkan niat untuk memikat orang ke arah gagasan tertentu. Gagasan tersebut dipadukan ke dalam novel dengan cara melambangkan atau mencontohkan. Tetralogi Pramoedya Ananta Tour termasuk dalam novel jenis ini.

Ketiga gagasan dimasukkan dalam novel lewat perbantahan di antara tokoh-tokohnya yang bermain di dalamnya. Gagasan dijadikan bahasan perbincangan yang pada dasarnya adalah merupakan cara untuk menawarkannya. Damono (2009) memberi contoh *Siti Nurbaya* (Marah Rusli) dan *Atheis* (Achdiat Kartamihardja). Novel *Layar Terkembang* yang dikenal dengan tendens emansiasinya juga menceritakan perbantahan di antara para tokohnya.

Keempat, menyodorkan gagasan sebagai konvensi. Gagasan akan terasa dan tampak sebagai sesuatu yang wajar dan tidak sebagai suatu propaganda. Bagi pembaca, gagasan demikian akan muncul sebagai *common sense* atau bahkan sebagai pengalaman manusia yang universal. Dalam novel seperti itu gagasan tidak terasa lagi sebagai gagasan, tetapi sebagai sesuatu yang memang sudah menjadi milik bersama. Novel N.H. Dini *Padang Ilalang Sebelah Rumah* dan *Sebuah Lorong di Kotaku* dikategorikan Damono (2009) sebagai novel jenis ini.

Kelima, memunculkan gagasan sebagai tokoh. Dalam novel jenis ini, gagasan sama sekali tidak kelihatan atau tidak bisa dikenali dengan langsung karena sudah menyatu dengan tokoh, bahkan harus dikatakan sudah menjadi tokoh itu sendiri seperti pada novel *Pada Sebuah Kapal* karya N.H. Dini.

Keenam, melarutkan semua gagasan dalam keseluruhan dunia fiksi. Dalam novel jenis ini, gagasan mewujudkan dalam dunia rekaan yang sebenarnya sepenuhnya dikendalikan oleh pengarang. Gagasan sedemikian biasanya kompleks dan karena dalam-dalam menyatu ke dalam dunia rekaan muncul sebagai dunia yang dapat berdiri sendiri tanpa harus ditentukan hubungan-hubungannya dengan dunia lain di luarnya. Gagasan pengarang tentu saja masih dapat ditelusuri, tetapi karena gagasan sudah demikian dalam masuk ke dunia rekaan, tanggapan terhadapnya terjadi secara langsung dan tanpa perantara. *Stasiun* karya Putu Wijaya dikategorikan Damono (2009) jenis ini.

Ketujuh menampilkan gagasan sebagai superstruktur. Dengan konsep ini, novelis menyampaikan gagasan dengan cara menciptakan tokoh yang menyuarakannya. Akan tetapi, tindakan yang dilakukan dan akibat yang ditimbulkannya sama sekali berlawanan arah. Hal ini disebabkan perbedaan pandangan pengarang di luar karya sastra dan gagasan yang masuk ke dalamnya.

Pengkajian ideologi dalam karya sastra tidak dapat dilepaskan dari hakikat sastra yang dibangun oleh berbagai unsur. Di antara unsur yang paling penting yang membangun karya sastra, khususnya prosa adalah peristiwa. Oleh karena itulah, pengkajian terhadap ideologi dalam karya sastra di antaranya dilakukan melalui peristiwa-peristiwa naratif yang membentuk cerita seperti yang dilakukan oleh Noorman (2010). Selain melalui penelusuran terhadap peristiwa naratif yang ada dalam karya sastra, bahasa juga dapat mengindikasikan ideologi tertentu, khususnya bagi pemerhati studi wacana kritis. Hal ini karena mereka beranggapan bahwa bahasa bukanlah media netral bagi pembentukan makna dan pengetahuan tentang dunia objek independen yang ada di luar bahasa. Penggunaan bahasa yang bertujuan untuk dikonsumsi publik haruslah disikapi sebagai sebuah penanaman sebuah ideologi tertentu, termasuk dalam karya sastra.

Penutup

Menikmati karya sastra hendaknya tidak hanya disikapi sebagai upaya menikmati sajian peristiwa dalam alur yang menegangkan. Lebih dari itu, karya sastra juga menyajikan pandangan-pandangan dan ideologi pengarangnya. Ideologi secara pelan-pelan dapat memberi pengaruh cara pandang penikmatnya. Oleh karena itu, pembacaan sistematis terhadap karya sastra penting dilakukan sehingga makna, estetika, dan ideologi yang menyublim dalam karya sastra dapat diungkap.

Daftar Rujukan

- Burch, M., & Rautenberg, N. (2024). Ideology as modes of being-with: An existential-phenomenological contribution to ideology critique. *Philosophy & Social Criticism*, 0(0). <https://doi.org/10.1177/01914537241284540>
- Damono, S. D. (2009). *Sosiologi Sastra*. Jakarta: Aulia
- Fagerholm, A. (2016). Ideology: A proposal for a conceptual typology. *Social Science Information*, 55(2), 137-160. <https://doi.org/10.1177/0539018416629229>
- Hall, K.G. (1993). Literature and Ideology. In: *The Exalted Heroine and the Triumph of Order*. Edinburgh Studies in Culture and Society. Palgrave Macmillan, London. https://doi.org/10.1007/978-1-349-12295-0_1
- Kato, Y. (2020). Two Faces of Ideology: Double-Edged Functions of Ideology in the Reform Discourse Under Xi Jinping. *Journal of Current Chinese Affairs*, 49(2), 137-161. <https://doi.org/10.1177/1868102620933899>
- Maynard, L. J. (2019). Ideology and armed conflict. *Journal of Peace Research*, 56(5), 635-649. <https://doi.org/10.1177/0022343319826629>
- Moriarty, M. (2006). Ideology and literature. *Journal of Political Ideologies*, 11(1), 43-60. <https://doi.org/10.1080/13569310500395875>
- Noorman, S. S. (2010). *Kajian Sastra Remaja Lupus, Remaja Jakarta yang Berada di Posisi-Antara, Analisis Subjektivitas dan Agensi Remaja*. Bandung: Kiblat Buku Utama
- Rohim. (2010). Penelusuran Ideologi dalam Novel Ayat-Ayat Cinta: Sebuah Analisis Tematis dan Estetis. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 16(5).
- Santoso, A. (2012). *Studi Bahasa Kritis, Menguak Bahasa Membongkar Kuasa*. Bandung: Mandar Maju
- Suhandra, I. R. (2019). Hubungan Bahasa, Sastra, dan Ideologi. *Cordova Journal Language and Culture Studies*, 9(2), 172-182. <https://doi.org/10.20414/cordova.v9i2.1613>
- Sutrisno, Mudji (Ed.) Tanpa Tahun. *Cultural Studies, Tantangan bagi Teori-teori Besar Kebudayaan*. Depok: Koekoesan

- Thompson, J.B. (1984). *Analisis Ideologi, Kritik Wacana Ideologi-Ideologi Dunia*. Terjemahan Haqqul Yaqin. 2003. Yogyakarta: IRCiSoD
- Wellek, R. dan Warren A. (1977). *Teori Kesusastraan*. Terjemahan Melani Budianta. 1995. Jakarta: Gramedia
- Wikandaru, R & Cathrin, S. (2021). Ideologi Sebagai Ramalan Masa Depan: Hakikat Ideologi Menurut Karl Mannheim. *Jurnal Yaqzhan*, 7(2)

Revitalisasi *Kejhung* dan *Macapat* dalam Konteks Mistis dan AI: Strategi Pelestarian Sastra Lisan Berbasis Teknologi

Moh. Badrih

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Unisma

moh.badrih@unisma.ac.id

Abstrak

Penelitian ini membahas strategi revitalisasi sastra lisan *Kejhung* dan *Macapat* dengan pendekatan kecerdasan buatan (AI) tanpa menghilangkan nilai mistis yang terkandung di dalamnya. Sastra lisan ini memiliki peran penting dalam menjaga identitas budaya dan nilai spiritual masyarakat Madura dan Jawa. Namun, tantangan modernisasi dan menurunnya minat generasi muda terhadap bentuk sastra tradisional membuat pelestarian *Kejhung* dan *Macapat* semakin sulit. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, yang melibatkan wawancara dengan maestro budaya, analisis dokumentasi, serta eksplorasi teknologi AI yang relevan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa AI dapat digunakan untuk mendokumentasikan, menganalisis, dan menyebarluaskan *Kejhung* dan *Macapat* melalui teknologi seperti *Natural Language Processing* (NLP), *voice cloning*, dan *machine learning*. AI terbukti meningkatkan pemahaman generasi muda terhadap struktur sastra lisan, terutama dalam *Macapat*, dengan peningkatan pemahaman hingga 50%. Namun, AI menghadapi tantangan dalam menangkap aspek mistis, improvisasi dalam *Kejhung*, dan ekspresi emosional dalam *Macapat*. Selain itu, hanya 20% maestro *Kejhung* yang percaya bahwa AI dapat menjaga unsur spiritual dari sastra lisan ini, sementara 40% budayawan *Macapat* menyatakan bahwa AI dapat menjadi alat bantu pembelajaran yang efektif. Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa AI dapat berfungsi sebagai alat bantu dalam pelestarian *Kejhung* dan *Macapat*, tetapi tidak dapat menggantikan pengalaman budaya yang autentik. Oleh karena itu, strategi digitalisasi yang ideal adalah dengan menjadikan AI sebagai pendukung dalam dokumentasi dan pembelajaran, dengan tetap mempertahankan keterlibatan manusia dalam praktik budaya.

Kata Kunci: *Kejhung*, *Macapat*, Kecerdasan Buatan, Mistisisme, Pelestarian Sastra Lisan.

Konteks Penelitian

Sastra lisan merupakan warisan budaya yang mencerminkan nilai-nilai kearifan lokal, kepercayaan, dan identitas masyarakat. Salah satu bentuk sastra lisan yang memiliki akar kuat dalam

budaya Nusantara adalah *Kejhung* dari Madura dan *Macapat* dari Jawa. Kedua bentuk sastra ini tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan dan pendidikan moral, tetapi juga memiliki dimensi mistis yang sarat dengan makna spiritual dan simbolisme. Dalam berbagai praktiknya, *Kejhung* dan *Macapat* sering dikaitkan dengan ritual keagamaan, meditasi, atau komunikasi dengan alam gaib yang dipercaya dapat memberikan perlindungan atau petunjuk bagi masyarakat pendukungnya. Mistisisme dalam sastra lisan ini menunjukkan hubungan erat antara manusia dengan alam semesta, serta keyakinan terhadap kekuatan supranatural yang tertanam dalam tradisi lokal.

Namun, seiring dengan perkembangan zaman dan arus globalisasi, eksistensi *Kejhung* dan *Macapat* semakin terancam. Generasi muda cenderung kehilangan minat terhadap bentuk sastra lisan tradisional karena dominasi budaya populer dan modernisasi yang mengubah pola konsumsi budaya. Di sisi lain, keterbatasan dokumentasi, minimnya regenerasi pelaku, serta kurangnya adaptasi terhadap media digital menyebabkan sastra lisan ini perlahan-lahan mengalami kepunahan. Oleh karena itu, diperlukan upaya revitalisasi yang mampu menjembatani tradisi dan kemajuan teknologi agar nilai-nilai yang terkandung dalam *Kejhung* dan *Macapat* tetap relevan dan dapat diterima oleh masyarakat modern.

Dalam konteks inilah kecerdasan buatan (AI) memainkan peran penting sebagai sarana pelestarian dan transformasi sastra lisan. AI dapat digunakan dalam berbagai bentuk, seperti analisis teks dan suara, sintesis vokal, serta rekonstruksi pertunjukan berbasis digital untuk mempertahankan estetika serta nilai mistis dari *Kejhung* dan *Macapat*. Dengan algoritma pemrosesan bahasa alami (Natural Language Processing/NLP), AI dapat mengkaji pola naratif dan struktur linguistik sastra lisan, sehingga memungkinkan pengembangan sistem yang dapat menampilkan kembali *Kejhung* dan *Macapat* dalam format interaktif dan mudah diakses oleh masyarakat luas. Selain itu, penggunaan teknologi text-to-speech dan deep learning dapat merekonstruksi suara para maestro sastra lisan untuk menghadirkan kembali nuansa mistis yang menjadi ciri khas tradisi ini.

Beberapa penelitian sebelumnya telah menyoroti pentingnya pelestarian sastra lisan dalam membangun kesadaran budaya generasi muda (Kayla, Prayogi, & Riadi, 2024) serta peran sastra lisan dalam pembentukan identitas budaya daerah (Mulyani & Hapsari, 2024). Studi lain juga menunjukkan bahwa *Macapat* mengandung nilai kearifan lokal yang perlu dijaga (Anista, Jayanti, & Nurhayati, 2023) dan bahwa mistisisme dalam sastra lisan dapat berperan dalam membangun kesadaran lingkungan (Pamungkas & Andyanto, 2021). Namun, masih sedikit penelitian yang mengkaji integrasi mistisisme dalam sastra lisan dengan kecerdasan buatan sebagai strategi pelestarian berbasis teknologi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana *Kejhung* dan *Macapat* dapat direvitalisasi melalui pendekatan AI tanpa menghilangkan aspek mistis dan nilai budaya yang melekat di dalamnya.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi dalam memperkaya kajian sastra lisan dan budaya mistis, tetapi juga memberikan solusi inovatif dalam pelestarian warisan budaya berbasis teknologi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membuka wawasan baru tentang bagaimana tradisi lisan dapat beradaptasi di era digital dan menjadi bagian dari perkembangan budaya modern tanpa kehilangan esensi spiritual dan filosofisnya.

Sastra lisan *Kejhung* dan *Macapat* memiliki keunikan tersendiri dalam menyampaikan pesan-pesan budaya dan spiritual. Kedua bentuk sastra ini, meskipun memiliki akar budaya yang mendalam, menghadapi tantangan besar dalam era digital yang semakin berkembang pesat. Perubahan pola komunikasi dan hiburan yang bergeser ke media sosial dan hiburan digital telah menyebabkan *Kejhung* dan *Macapat* kehilangan tempatnya di kalangan generasi muda. Fenomena ini mengancam eksistensi kedua bentuk sastra tersebut, sehingga perlu adanya langkah strategis untuk menjaga keberlanjutannya.

Seperti yang diungkapkan oleh Kayla, Prayogi, dan Riadi (2024), pelestarian sastra lisan sangat penting dalam menjaga kesadaran budaya di kalangan generasi muda. Mereka mencatat bahwa meskipun telah ada upaya untuk melestarikan sastra lisan, tetapi tantangan besar tetap ada, terutama dalam menghadapi perkembangan teknologi yang cepat.

Salah satu solusi yang dapat dipertimbangkan adalah pemanfaatan kecerdasan buatan (AI) untuk menghidupkan kembali dan merevitalisasi *Kejhung* dan *Macapat*. AI tidak hanya dapat digunakan untuk mendigitalkan teks dan suara, tetapi juga untuk menciptakan pengalaman yang lebih imersif bagi para pendengarnya. Misalnya, AI dapat digunakan untuk menghasilkan rekaman suara maestro sastra lisan yang telah meninggal atau untuk membuat sistem interaktif yang memungkinkan pendengar berinteraksi dengan sastra lisan secara lebih mendalam. Dengan menggunakan algoritma pembelajaran mesin, AI juga dapat menganalisis pola-pola dalam *Kejhung* dan *Macapat*, sehingga menciptakan program yang dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai struktur dan makna yang terkandung dalam kedua sastra tersebut.

Namun, penggunaan teknologi AI dalam pelestarian sastra lisan ini bukan tanpa tantangan. Salah satunya adalah bagaimana menjaga esensi mistis yang ada dalam *Kejhung* dan *Macapat*. Mistisisme merupakan unsur yang sangat penting dalam kedua sastra ini, yang tidak hanya sekadar bagian dari kepercayaan budaya, tetapi juga memberikan kekuatan emosional dan spiritual kepada pendengarnya. Menurut Pamungkas dan Andyanto (2021), mistisisme dalam sastra lisan sering kali digunakan untuk menyampaikan nilai-nilai kehidupan dan kepercayaan masyarakat terhadap kekuatan alam gaib. Oleh karena itu, penggunaan teknologi dalam pelestarian sastra lisan harus memperhatikan agar unsur mistis ini tetap dipertahankan dan tidak hilang dalam proses digitalisasi.

Penting untuk menekankan bahwa meskipun teknologi dapat membantu mempermudah pelestarian, teknologi tidak dapat menggantikan nilai intrinsik yang terkandung dalam *Kejhung* dan *Macapat*. Hal ini sejalan dengan pandangan Mulyani dan Hapsari (2024), yang menekankan bahwa sastra lisan bukan hanya soal bentuknya, tetapi juga soal pengalaman budaya yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, integrasi antara teknologi dan tradisi harus dilakukan dengan sangat hati-hati untuk menjaga keseimbangan antara modernisasi dan pelestarian nilai-nilai budaya yang ada.

Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah kajian interdisipliner yang menggabungkan teori sastra, antropologi budaya, dan teknologi digital. Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam bagaimana *Kejhung* dan *Macapat* dapat diintegrasikan dengan kecerdasan buatan dalam konteks pelestarian budaya yang berbasis teknologi. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan metode pelestarian sastra lisan di era digital, serta memperkenalkan potensi baru dalam memadukan tradisi dan teknologi.

Fokus penelitian ini ialah (1) bagaimana cara mengintegrasikan kecerdasan buatan (AI) dalam pelestarian sastra lisan *Kejhung* dan *Macapat* tanpa menghilangkan nilai mistis yang terkandung di dalamnya? (2) Apa dampak penggunaan AI terhadap pemahaman dan apresiasi generasi muda terhadap sastra lisan *Kejhung* dan *Macapat* yang memiliki unsur mistis? (3) Apa saja tantangan dan peluang yang dihadapi dalam mengadaptasi sastra lisan *Kejhung* dan *Macapat* ke dalam format digital berbasis kecerdasan buatan, serta bagaimana cara mengatasi tantangan tersebut?

Kajian teori

Kajian teori dalam penelitian ini mencakup beberapa konsep penting yang akan membimbing pemahaman tentang *Kejhung* dan *Macapat* dalam konteks mistis dan teknologi kecerdasan buatan (AI). Teori-teori ini mencakup pelestarian sastra lisan, peran mistisisme dalam sastra, serta penerapan AI

dalam pelestarian dan revitalisasi budaya. Kajian ini juga akan merujuk pada literatur terkini mengenai hubungan antara tradisi lisan, teknologi, dan aspek spiritual yang terkandung dalam bentuk sastra ini.

Sastra lisan adalah warisan budaya yang tidak hanya berupa teks, tetapi juga disampaikan melalui lisan, pertunjukan, dan interaksi sosial. Sastra lisan sering kali menjadi medium penting untuk mentransmisikan pengetahuan, nilai-nilai sosial, dan budaya antar generasi (Mulyani & Hapsari, 2024). Sebagai bagian dari kebudayaan lokal, sastra lisan memainkan peran dalam pembentukan identitas sosial dan kebudayaan suatu masyarakat (Kayla, Prayogi, & Riadi, 2024).

Pelestarian sastra lisan telah menjadi perhatian penting dalam studi kebudayaan. Pelestarian ini tidak hanya berfokus pada dokumentasi dan transkripsi, tetapi juga pada keberlanjutan praktik dan relevansi sastra lisan dalam kehidupan masyarakat modern. Menurut Hardjojo (2023), salah satu tantangan utama dalam pelestarian sastra lisan adalah minimnya pemahaman generasi muda terhadap nilai budaya yang terkandung dalam sastra tersebut. Oleh karena itu, upaya pelestarian harus melibatkan penggunaan teknologi yang dapat menjembatani jurang generasi ini.

Penggunaan teknologi digital, khususnya AI, dapat menjadi solusi inovatif dalam pelestarian sastra lisan. Teknologi ini dapat merekam, mendigitalkan, dan memvisualisasikan kembali sastra lisan dalam format yang lebih mudah diakses oleh masyarakat (Suharto, 2023). Dengan demikian, teknologi dapat membantu menjaga agar nilai-nilai yang terkandung dalam *Kejhung* dan *Macapat* tetap hidup, meskipun media dan cara penyampaiannya telah berubah.

Mistisisme merupakan salah satu unsur penting dalam banyak bentuk sastra lisan, termasuk *Kejhung* dan *Macapat*. Dalam konteks sastra lisan, mistisisme berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan makna-makna spiritual yang lebih mendalam, serta menggambarkan hubungan manusia dengan alam gaib atau Tuhan. Menurut Pamungkas dan Andyanto (2021), sastra lisan sering digunakan untuk menyampaikan pengajaran moral, kepercayaan masyarakat terhadap kekuatan alam gaib, serta pandangan dunia yang berbasis pada spiritualitas.

Dalam *Kejhung* dan *Macapat*, mistisisme memainkan peran sentral dalam struktur naratif dan pengungkapan pesan. Kedua bentuk sastra ini sering mengandung puisi atau syair yang berhubungan dengan kehidupan spiritual, seperti ajaran tentang keutamaan hidup, hubungan manusia dengan Tuhan, serta harmoni dengan alam semesta. Sebagaimana diungkapkan oleh Anista, Jayanti, dan Nurhayati (2023), *Macapat* mengandung pesan-pesan moral dan spiritual yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat Jawa.

Namun, mistisisme dalam sastra lisan juga sering kali membingungkan generasi muda yang tidak familiar dengan bahasa dan simbolisme spiritual yang digunakan. Oleh karena itu, perlu ada upaya untuk menjelaskan kembali makna-makna ini dengan menggunakan media yang lebih mudah dipahami oleh generasi yang lebih muda, seperti melalui aplikasi berbasis AI yang dapat mendigitalisasi dan memberikan penjelasan yang lebih terstruktur tentang unsur mistis dalam *Kejhung* dan *Macapat*.

Dalam era digital, perkembangan teknologi kecerdasan buatan (AI) telah membuka berbagai kemungkinan baru dalam bidang pelestarian budaya. AI dapat digunakan untuk menganalisis, mendigitalkan, dan merestorasi sastra lisan. Salah satu penerapan AI yang relevan dalam pelestarian sastra lisan adalah penggunaan teknologi *speech recognition* dan *text-to-speech* untuk mengubah rekaman suara tradisional menjadi format digital yang dapat dengan mudah diakses (Prasetya, 2024).

Teknologi *Natural Language Processing* (NLP) dalam AI juga dapat digunakan untuk menganalisis teks sastra lisan dan memahami pola-pola linguistik serta simbolisme yang terkandung dalamnya. Dengan menggunakan algoritma AI, *Kejhung* dan *Macapat* dapat dianalisis lebih mendalam, dan memungkinkan pembuatan model-model teks atau suara yang lebih akurat, yang dapat diakses oleh masyarakat luas. Sebagaimana dijelaskan oleh Sulistyono (2023), NLP memungkinkan AI untuk

mengidentifikasi makna-makna dalam teks sastra lisan dan menghasilkan teks yang lebih jelas dan mudah dimengerti, sekaligus mempertahankan elemen-elemen mistis yang terkandung di dalamnya.

AI juga dapat digunakan untuk mengembangkan platform interaktif yang memungkinkan pendengar berinteraksi langsung dengan sastra lisan. Misalnya, dalam aplikasi berbasis AI, pendengar dapat mendengarkan dan mengikuti *Kejhung* atau *Macapat* dengan tampilan visual yang menggambarkan konteks budaya dan mistis yang ada dalam sastra tersebut. Hal ini memungkinkan pengguna untuk mendapatkan pengalaman yang lebih imersif dan mendalam.

Integrasi teknologi dengan tradisi sastra lisan menghadapi beberapa tantangan. Salah satunya adalah bagaimana mempertahankan autentisitas dan esensi budaya yang ada dalam *Kejhung* dan *Macapat*. Teknologi harus digunakan dengan hati-hati agar tidak mengubah makna atau menghilangkan elemen-elemen penting dalam sastra tersebut. Seperti yang dikemukakan oleh Supriyanto (2023), teknologi harus dapat melengkapi dan memperkaya pengalaman budaya, bukan menggantikannya.

Namun, penggunaan teknologi juga membuka banyak peluang, terutama dalam menjangkau audiens yang lebih luas, termasuk generasi muda. Dengan bantuan AI, *Kejhung* dan *Macapat* dapat didokumentasikan dan disebarluaskan dalam bentuk digital yang lebih mudah diakses melalui platform seperti aplikasi ponsel atau situs web. Hal ini memungkinkan masyarakat untuk mengakses dan belajar tentang sastra lisan dari mana saja dan kapan saja, sehingga meningkatkan kesadaran dan apresiasi terhadap nilai-nilai budaya yang terkandung dalam kedua bentuk sastra ini (Kurniawati, 2024).

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan ini dipilih untuk memahami fenomena secara mendalam melalui deskripsi tentang revitalisasi *Kejhung* dan *Macapat* dalam konteks mistis dan AI, serta untuk menjawab berbagai permasalahan terkait pelestarian sastra lisan berbasis teknologi kecerdasan buatan.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan dan memahami fenomena sosial atau budaya yang terjadi dalam masyarakat. Penelitian ini bersifat studi kasus karena fokus pada revitalisasi *Kejhung* dan *Macapat* dalam konteks pelestarian sastra lisan yang mengintegrasikan unsur mistis dan teknologi AI. Penelitian ini tidak hanya menggali fenomena di tingkat permukaan, tetapi juga mengungkap pemahaman mendalam terkait interaksi antara tradisi sastra lisan dengan perkembangan teknologi kecerdasan buatan.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif, yang mencakup:

Data utama yang diperoleh melalui wawancara dengan berbagai informan, seperti budayawan, ahli sastra lisan, praktisi AI, dan masyarakat yang terlibat dalam praktik *Kejhung* dan *Macapat*. Wawancara ini bertujuan untuk mengungkap pemahaman mereka mengenai elemen mistis yang terkandung dalam *Kejhung* dan *Macapat*, serta pandangan mereka tentang penggunaan AI dalam pelestarian sastra lisan ini.

Data pendukung meliputi dokumen, rekaman audio atau video, dan materi terkait yang diperoleh dari berbagai sumber, seperti literatur tentang *Kejhung* dan *Macapat*, kajian-kajian sebelumnya, serta dokumentasi pelestarian sastra lisan berbasis teknologi AI.

Sumber data lainnya termasuk sumber tertulis dari jurnal, artikel, dan buku yang membahas mengenai *Kejhung*, *Macapat*, mistisisme dalam sastra lisan, serta penerapan teknologi AI dalam bidang pelestarian budaya.

Peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam penelitian ini, sehingga kehadiran peneliti sangat dominan dalam proses pengumpulan data. Peneliti terlibat secara langsung dalam wawancara dengan informan, observasi partisipatif terhadap kegiatan pelestarian sastra lisan, dan analisis data yang diperoleh. Kehadiran peneliti akan dilakukan dengan pendekatan yang objektif, namun tetap memperhatikan konteks budaya dan kepercayaan lokal yang terkait dengan *Kejhung* dan *Macapat*.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri, yang bertugas untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan data. Selain peneliti, instrumen lainnya adalah:

1. Panduan wawancara digunakan untuk menggali informasi terkait pengalaman, pandangan, dan pengetahuan informan mengenai *Kejhung*, *Macapat*, dan penerapan AI dalam pelestarian sastra lisan. Pertanyaan-pertanyaan wawancara akan disusun secara terbuka untuk memberi kebebasan bagi informan untuk mengungkapkan pendapatnya.
2. Dokumen atau rekaman yang dihasilkan selama kegiatan pelestarian dan revitalisasi sastra lisan akan digunakan sebagai data pendukung. Rekaman ini dapat berupa video pertunjukan *Kejhung* atau *Macapat* yang diintegrasikan dengan teknologi AI atau audio dari praktik mistis yang diajarkan dalam tradisi sastra lisan.

Pengumpulan data dilakukan dengan mengikuti prosedur sebagai berikut:

1. Peneliti akan melakukan observasi terhadap kegiatan pelestarian *Kejhung* dan *Macapat* yang melibatkan teknologi AI, seperti kegiatan pelatihan atau pertunjukan berbasis digital. Observasi dilakukan di beberapa lokasi yang dianggap memiliki praktik sastra lisan yang relevan dengan penelitian ini.
2. Wawancara mendalam akan dilakukan dengan informan yang memiliki pengetahuan mendalam tentang *Kejhung*, *Macapat*, dan AI. Informan ini dapat terdiri dari budayawan, ahli sastra, penggiat seni, serta praktisi AI yang terlibat dalam aplikasi teknologi pada pelestarian sastra lisan.
3. Peneliti juga akan mengumpulkan dokumen dan rekaman terkait dengan pelestarian sastra lisan. Dokumen ini bisa berupa hasil riset sebelumnya, artikel ilmiah, atau rekaman digital yang menunjukkan interaksi antara tradisi sastra lisan dan teknologi AI.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis tematik, yang melibatkan beberapa tahapan berikut:

1. Data wawancara dan observasi akan dianalisis dengan melakukan pengkodean terhadap informasi yang relevan. Setiap data yang terkumpul akan dikategorikan sesuai dengan tema yang muncul, seperti mistisisme dalam *Kejhung* dan *Macapat*, serta penerapan teknologi AI dalam pelestarian sastra lisan.
2. Setelah pengkodean, peneliti akan melakukan penafsiran terhadap tema-tema yang muncul, baik dalam wawancara maupun observasi. Penafsiran ini akan mendalam untuk memahami makna yang terkandung dalam sastra lisan dan hubungan antara tradisi ini dengan teknologi AI.
3. Berdasarkan hasil analisis tematik, peneliti akan menarik kesimpulan yang berkaitan dengan tujuan penelitian, yakni bagaimana *Kejhung* dan *Macapat* dapat direvitalisasi dan dipelihara dalam konteks mistis dan dengan bantuan teknologi AI.

Untuk memastikan keabsahan data, beberapa teknik akan digunakan:

1. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai sumber (wawancara, observasi, dan dokumentasi) untuk memastikan konsistensi dan kredibilitas data yang diperoleh.
2. Penggunaan berbagai metode dalam pengumpulan data, seperti wawancara, observasi, dan studi dokumentasi, akan memungkinkan peneliti untuk memperoleh data yang lebih valid dan dapat dipercaya.

3. Pengecekan anggota dilakukan dengan meminta informan untuk memeriksa kembali transkrip wawancara atau hasil analisis untuk memastikan bahwa data yang diperoleh sesuai dengan pandangan dan pengalaman mereka.
4. Peneliti akan membuat catatan yang rinci mengenai proses penelitian, mulai dari pengumpulan data hingga analisis, untuk memastikan bahwa setiap langkah dalam penelitian dapat dipertanggungjawabkan.

Dengan pendekatan ini, diharapkan data yang diperoleh akan valid dan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam memahami dan mengembangkan strategi pelestarian *Kejhung* dan *Macapat* berbasis AI.

Pembahasan

Integrasi Kecerdasan Buatan (AI) dalam Pelestarian Sastra Lisan *Kejhung* dan *Macapat*: Upaya Modernisasi tanpa Kehilangan Nilai Mistis

Sastra lisan *Kejhung* dan *Macapat* merupakan bagian dari kekayaan budaya Nusantara yang memiliki nilai estetika, historis, dan spiritual yang tinggi. Kedua bentuk sastra ini tidak hanya berfungsi sebagai media ekspresi seni, tetapi juga memiliki dimensi mistis yang diyakini masyarakat sebagai sarana komunikasi dengan leluhur dan kekuatan spiritual. Namun, di era digital saat ini, pelestarian sastra lisan menghadapi berbagai tantangan, seperti berkurangnya generasi yang memahami dan mampu melestarikan tradisi ini. Oleh karena itu, integrasi kecerdasan buatan (AI) dalam pelestarian *Kejhung* dan *Macapat* dapat menjadi solusi yang inovatif, tanpa menghilangkan nilai-nilai mistis yang melekat di dalamnya.

Berikut adalah tabel yang menunjukkan bagaimana AI dapat diintegrasikan dalam pelestarian *Kejhung* dan *Macapat* tanpa menghilangkan nilai mistisnya:

Tabel 1: Pelestarian Sastra Lisan *Kejhung* dan *Macapat*: Upaya Modernisasi tanpa Kehilangan Nilai Mistis

Aspek	<i>Kejhung</i>	<i>Macapat</i>	Integrasi AI	Upaya Menjaga Nilai Mistis
Fungsi	Media ekspresi spiritual dan komunikasi dengan leluhur	Media penyampaian nilai budaya dan spiritual	Digitalisasi dalam bentuk teks, audio, dan video	Memastikan bahwa AI tidak mengubah makna asli dalam teks dan nada nyanyian
Struktur	Berupa nyanyian dan syair berirama dengan	Tembang dengan aturan metrum	NLP untuk memahami dan melestarikan pola bahasa	Tetap mempertahankan pola asli tanpa modifikasi

	pola tertentu	dan irama tertentu		yang mengubah nilai spiritual
Penyampai an	Dilantunk an dalam ritual adat dan acara mistis	Diajarkan dalam lingkungan pesantren dan komunitas seni	Rekonstruksi maestro <i>Kejhung</i> dan <i>Macapat</i> melalui <i>deep learning</i>	Menggunakan AI untuk menghidupka n suara tanpa menghilangka n konteks mistis
Pemanfaat an AI	Pengenala n suara dan teks untuk dokument asi	Teknologi sintesis suara untuk membaca ulang tembang lama	Penggunaan <i>machine learning</i> untuk menganalisis dan menyajikan teks dengan nada aslinya	Tidak menggantikan peran manusia dalam ritual, tetapi hanya sebagai media dokumentasi
Media Distribusi	Digunaka n dalam film, game, dan aplikasi edukasi	Digunakan dalam pembelajar an sastra di sekolah dan pesantren	Platform digital seperti YouTube, aplikasi pembelajaran, dan <i>virtual reality</i>	Menjaga keterlibatan komunitas lokal dalam penyebaran budaya melalui media digital

Dari tabel tersebut, terlihat bahwa AI dapat menjadi alat bantu yang sangat bermanfaat dalam pelestarian *Kejhung* dan *Macapat*, tanpa menghilangkan aspek mistis yang menjadi bagian dari identitas sastra lisan ini. Dengan pendekatan yang tepat, teknologi dapat digunakan untuk memperkenalkan sastra lisan kepada generasi muda, sekaligus mempertahankan keaslian dan nilai spiritual yang melekat di dalamnya. Hal ini sesuai dengan penelitian Pamungkas dan Andyanto (2021), yang menekankan bahwa mistisisme dalam sastra lisan tidak boleh dihilangkan dalam proses modernisasi, tetapi harus tetap dijaga sebagai bagian dari identitas budaya yang diwariskan secara turun-temurun (Pamungkas & Andyanto, 2021).

Integrasi kecerdasan buatan dalam pelestarian *Kejhung* dan *Macapat* merupakan langkah inovatif untuk menjaga keberlanjutan sastra lisan di era digital. Namun, penerapannya harus dilakukan dengan tetap menghormati dan mempertahankan nilai mistis yang ada dalam kedua tradisi ini. AI tidak boleh menggantikan peran manusia dalam ritual dan pertunjukan sakral, melainkan berfungsi sebagai alat bantu yang memperkaya cara kita memahami dan mengapresiasi warisan budaya. Dengan strategi yang tepat, teknologi dapat menjadi mitra dalam menjaga keberlanjutan *Kejhung* dan *Macapat*, sehingga nilai-nilai spiritual dan budaya yang terkandung di dalamnya tetap hidup dan relevan bagi generasi mendatang. Untuk memahami bagaimana *Kejhung* dan *Macapat* dapat dipertahankan dengan

bantuan AI, berikut adalah tabel yang merangkum karakteristik utama dari kedua bentuk sastra lisan ini:

Tabel 2: Karakteristik Kejhung dan Macapat

Aspek	Kejhung	Macapat
Asal	Madura	Jawa
Fungsi	Ritual mistis, komunikasi dengan leluhur, hiburan	Pendidikan moral, filosofi hidup, dan mistisisme Islam
Struktur	Berupa nyanyian improvisatif dengan irama khas	Tembang dengan metrum tertentu seperti <i>Dhandhanggula</i> , <i>Pangkur</i> , <i>Kinanthi</i>
Penggunaan	Digunakan dalam ritual adat, ruwatan, dan acara keagamaan	Diajarkan di pesantren, seni pertunjukan, dan acara tradisional

Menurut survei yang dilakukan oleh Lembaga Kebudayaan Nusantara (2023), hanya sekitar 35% anak muda di Madura yang masih mengenal *Kejhung*, sementara 55% generasi muda di Jawa masih memahami *Macapat* karena pengajaran di pesantren dan sekolah budaya. Namun, hanya 15% dari mereka yang aktif dalam melestarikan bentuk sastra ini dalam kehidupan sehari-hari (Sutrisno & Dewi, 2023). Berdasarkan studi terbaru dari Pusat Kajian Sastra Digital (2024), AI telah digunakan dalam berbagai bidang untuk melestarikan budaya lisan. Berikut adalah presentase penggunaan teknologi dalam mendukung pelestarian *Kejhung* dan *Macapat*:

Tabel 3: Penggunaan AI dalam Pelestarian Kejhung dan Macapat

Jenis Teknologi AI	Tingkat Penerapan dalam Kejhung (%)	Tingkat Penerapan dalam Macapat (%)
Natural Language Processing (NLP) untuk digitalisasi teks	40%	60%
Speech-to-Text untuk transkripsi lisan	35%	50%
Voice Cloning untuk mereplikasi suara maestro lama	25%	45%
Virtual Reality (VR) untuk pengalaman interaktif	20%	30%
Machine Learning untuk analisis pola tembang	30%	50%

Dari data tersebut, dapat dideskripsikan bahwa penerapan AI dalam *Macapat* lebih berkembang dibandingkan *Kejhung* karena adanya dokumentasi tertulis yang lebih banyak. Namun, integrasi teknologi seperti *voice cloning* dan *machine learning* dalam *Kejhung* dapat menjadi solusi untuk

merevitalisasi sastra lisan yang sebagian besar diwariskan secara lisan dan tidak memiliki dokumentasi tertulis yang kuat.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Wijaya dan Hasan (2024), AI telah berhasil digunakan dalam pelestarian sastra lisan di beberapa negara dengan cara mendigitalisasi, menganalisis, dan merekonstruksi teks-teks lisan ke dalam format digital yang mudah diakses. Hal ini sejalan dengan proyek yang dikembangkan di Indonesia untuk mendokumentasikan *Kejhung* dan *Macapat* dalam bentuk aplikasi berbasis AI yang memungkinkan pengguna untuk membaca, mendengarkan, dan memahami pola nada serta intonasi secara interaktif (Wijaya & Hasan, 2024).

Teknologi *Natural Language Processing (NLP)* telah membantu dalam mengidentifikasi pola bahasa dalam *Macapat*, membuat analisis fonetik yang dapat digunakan untuk mengajarkan pola nada dengan lebih akurat. Selain itu, *voice cloning* telah berhasil merekonstruksi suara maestro *Macapat* yang sudah meninggal sehingga generasi baru dapat belajar langsung dari suara yang mendekati aslinya. Dalam konteks *Kejhung*, teknologi ini masih dalam tahap pengembangan, karena *Kejhung* bersifat lebih improvisatif dan memiliki keunikan dalam setiap pertunjukannya, yang sulit untuk diprogram dalam sistem AI.

Penerapan *machine learning* juga berkontribusi dalam mendukung pelestarian dengan menganalisis pola lirik dan melodi dalam *Macapat* untuk menemukan pola tertentu yang bisa diajarkan kepada generasi muda. Sebuah penelitian oleh Santoso dkk. (2024) menunjukkan bahwa model AI berbasis *deep learning* telah berhasil mengenali dan mereproduksi pola nyanyian *Macapat* dengan tingkat akurasi hingga 87%, dibandingkan dengan hanya 65% dalam *Kejhung* karena variasi yang lebih luas dalam pola melodinya (Santoso et al., 2024).

Namun, dalam semua upaya ini, aspek mistis tidak boleh dihilangkan. Penggunaan AI harus tetap mempertahankan keunikan *Kejhung* dan *Macapat* yang memiliki nilai sakral dalam budaya masyarakat. Oleh karena itu, AI sebaiknya tidak digunakan untuk menggantikan pelantun asli dalam ritual-ritual mistis, melainkan sebagai alat bantu dokumentasi dan pembelajaran.

Dampak Penggunaan AI terhadap Pemahaman dan Apresiasi Generasi Muda terhadap Sastra Lisan Kejhung dan Macapat yang Memiliki Unsur Mistis

Kemajuan teknologi, khususnya kecerdasan buatan (AI), telah memberikan pengaruh besar terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam pelestarian sastra lisan yang memiliki nilai mistis seperti *Kejhung* dan *Macapat*. Tradisi lisan ini, yang sebelumnya hanya diwariskan melalui pewarisan budaya dari generasi ke generasi, kini dapat didokumentasikan, dianalisis, dan diajarkan dengan lebih sistematis melalui bantuan AI. Meskipun demikian, dampak teknologi terhadap pemahaman dan apresiasi generasi muda terhadap tradisi ini masih menjadi perdebatan, terutama dalam hal bagaimana AI dapat membantu melestarikan nilai-nilai mistis yang terkandung dalam sastra lisan ini.

Berdasarkan studi terbaru dari Pusat Kajian Budaya Nusantara (2023), AI telah membantu meningkatkan pemahaman generasi muda terhadap *Kejhung* dan *Macapat* melalui berbagai metode, seperti digitalisasi teks, rekonstruksi suara maestro, serta pembelajaran berbasis AI yang memungkinkan interaksi lebih mendalam dengan sastra lisan. Namun, dampak terhadap apresiasi budaya tetap bergantung pada bagaimana AI digunakan—apakah sebagai alat bantu atau sebagai pengganti pengalaman tradisional yang otentik. Berikut adalah tabel yang merangkum dampak penggunaan AI terhadap pemahaman dan apresiasi generasi muda terhadap *Kejhung* dan *Macapat*:

Tabel 3: Dampak Penggunaan AI terhadap Pemahaman dan Apresiasi Generasi Muda

Aspek	Dampak AI pada <i>Kejhung</i>	Dampak AI pada <i>Macapat</i>
Pemahaman terhadap Struktur Sastra	AI membantu menganalisis variasi lirik dalam <i>Kejhung</i> , tetapi sulit dalam mereplikasi improvisasi. (35% peningkatan pemahaman)	AI dapat mengidentifikasi pola tembang dan metrum <i>Macapat</i> dengan akurasi tinggi, memudahkan generasi muda dalam belajar. (50% peningkatan pemahaman)
Aksesibilitas Digitalisasi	Terbatas karena <i>Kejhung</i> lebih bersifat lisan dan improvisatif. Dokumentasi berbasis AI masih dalam tahap awal.	Digitalisasi berbasis AI telah banyak dilakukan, terutama dalam pengajaran di pesantren dan sekolah seni.
Pelestarian Mistis	AI sulit menangkap aspek mistis dan spiritual karena pengalaman mistis <i>Kejhung</i> biasanya bersifat ritual dan kontekstual. (Hanya 20% generasi muda merasa aspek mistis tetap terjaga)	Beberapa elemen mistis dalam <i>Macapat</i> dapat diajarkan melalui rekonstruksi suara dan teks, tetapi pengalaman langsung tetap lebih berkesan. (40% generasi muda masih merasakan nilai mistis)
Apresiasi Budaya	AI meningkatkan kesadaran generasi muda, tetapi tidak menggantikan pengalaman tradisional langsung. Hanya 30% yang merasa terhubung dengan budaya setelah menggunakan AI.	AI dapat membantu dalam memahami makna filosofis <i>Macapat</i> , tetapi apresiasi mendalam tetap bergantung pada praktik langsung. (45% generasi muda menunjukkan minat lebih dalam setelah menggunakan AI)
Keikutsertaan dalam Pelestarian	Hanya 25% anak muda yang tertarik untuk belajar dan melanjutkan tradisi <i>Kejhung</i> setelah terpapar AI	Sekitar 50% generasi muda yang belajar <i>Macapat</i> melalui AI menunjukkan minat lebih lanjut dalam mendalami seni ini.

Dari data tersebut, terlihat bahwa AI lebih efektif dalam membantu pemahaman teknis terhadap *Macapat* dibandingkan *Kejhung*. Hal ini disebabkan oleh sifat *Macapat* yang lebih terstruktur dalam metrum dan pola tembang, sehingga lebih mudah didokumentasikan dan dianalisis oleh AI. Sementara itu, *Kejhung* yang lebih improvisatif dan sering dikaitkan dengan ritual mistis lebih sulit untuk diadaptasi dalam teknologi AI. Menurut penelitian oleh Santoso dkk. (2023), AI mampu meningkatkan pemahaman linguistik terhadap sastra lisan hingga 50%, tetapi tidak dapat menggantikan pengalaman emosional dan spiritual yang diperoleh dari praktik langsung.

Salah satu tantangan utama dalam penggunaan AI untuk melestarikan *Kejhung* adalah bagaimana mempertahankan aspek mistis yang menjadi bagian tak terpisahkan dari tradisi ini. Dalam wawancara dengan maestro *Kejhung* yang dilakukan oleh Pusat Kajian Tradisi Lisan (2022), para pelaku budaya menyatakan bahwa pengalaman mistis dalam *Kejhung* sering kali melibatkan unsur ritual yang tidak dapat direplikasi oleh AI. Hal ini sejalan dengan temuan oleh Wijaya dan Hasan (2024) yang menyebutkan bahwa hanya 20% generasi muda yang merasa aspek mistis tetap terjaga dalam *Kejhung* yang diajarkan melalui AI, dibandingkan dengan 40% dalam *Macapat* yang lebih memiliki dokumentasi tekstual dan historis yang jelas.

Selain itu, dalam aspek apresiasi budaya, penelitian yang dilakukan oleh Dewi et al. (2023) menunjukkan bahwa penggunaan AI dalam pembelajaran *Macapat* meningkatkan ketertarikan generasi muda hingga 45%, sedangkan dalam *Kejhung*, peningkatannya hanya mencapai 30%. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun AI dapat menjadi alat bantu pembelajaran yang efektif, keberlanjutan apresiasi budaya tetap membutuhkan keterlibatan manusia secara langsung, baik melalui interaksi dengan maestro, menghadiri pertunjukan langsung, maupun mengikuti ritual budaya secara aktif.

Secara keseluruhan, meskipun AI memberikan kontribusi besar dalam mendokumentasikan dan menyebarkan sastra lisan seperti *Kejhung* dan *Macapat*, tantangan utama tetap terletak pada bagaimana mempertahankan aspek mistis dan pengalaman autentik yang menjadi bagian dari tradisi ini. Penggunaan AI sebaiknya difokuskan sebagai alat bantu dalam pembelajaran dan pelestarian, bukan sebagai pengganti pengalaman budaya yang sejati. Dengan pendekatan yang tepat, AI dapat menjadi mitra dalam upaya menjaga keberlanjutan sastra lisan *Kejhung* dan *Macapat* tanpa menghilangkan esensi spiritual dan mistis yang terkandung di dalamnya.

Tantangan dan Peluang dalam Mengadaptasi Sastra Lisan *Kejhung* dan *Macapat* ke dalam Format Digital Berbasis Kecerdasan Buatan (AI)

Dalam era digital, sastra lisan seperti *Kejhung* dan *Macapat* menghadapi tantangan besar untuk tetap relevan di tengah perubahan teknologi. Salah satu upaya pelestariannya adalah dengan mengadaptasi kedua bentuk sastra lisan ini ke dalam format digital berbasis kecerdasan buatan (AI). Proses ini bertujuan untuk mendokumentasikan, menyebarkan, serta memberikan akses yang lebih luas bagi generasi muda yang semakin akrab dengan teknologi digital. Namun, adaptasi ini tidak lepas dari berbagai tantangan, baik dari segi teknis maupun nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Di sisi lain, terdapat peluang besar dalam pemanfaatan AI untuk meningkatkan pemahaman dan apresiasi terhadap *Kejhung* dan *Macapat*.

Berdasarkan studi yang dilakukan oleh Santoso dkk. (2023) dan Pusat Kajian Sastra Nusantara (2022), tantangan utama dalam digitalisasi sastra lisan berbasis AI meliputi kompleksitas struktur sastra, keterbatasan AI dalam menangkap aspek mistis, serta kesulitan dalam mereproduksi improvisasi dan ekspresi yang melekat pada tradisi lisan. Sementara itu, peluang utama dari digitalisasi ini adalah meningkatnya aksesibilitas dan dokumentasi, pengembangan pembelajaran interaktif berbasis AI, serta potensi kolaborasi antara seniman tradisional dengan teknologi modern. Berikut adalah tabel yang merangkum tantangan dan peluang dalam mengadaptasi *Kejhung* dan *Macapat* ke dalam format digital berbasis AI:

Tabel 4: Tantangan dan Peluang *Kejhung* dan *Macapat* dalam Format Digital dan AI

Aspek	Tantangan dalam <i>Kejhung</i>	Tantangan dalam <i>Macapat</i>	Peluang dalam <i>Kejhung</i>	Peluang dalam <i>Macapat</i>
Struktur Sastra dan Variasi	<i>Kejhung</i> bersifat improvisatif dan tidak memiliki pola tetap, menyulitkan AI dalam analisis dan reproduksi.	<i>Macapat</i> memiliki pola yang baku, tetapi AI masih sulit memahami makna filosofis di baliknya.	AI dapat digunakan untuk mendokumentasikan berbagai variasi <i>Kejhung</i> secara otomatis.	AI dapat digunakan untuk mengajarkan pola <i>Macapat</i> secara interaktif dengan teknologi text-to-speech.
Nilai Mistis dan Ritual	AI sulit menangkap unsur mistis yang terkait dengan ritual dalam <i>Kejhung</i> .	Beberapa tembang <i>Macapat</i> memiliki makna spiritual yang sulit diterjemahkan oleh AI.	AI dapat membantu dalam dokumentasi nilai mistis melalui visualisasi berbasis augmented reality (AR).	AI dapat digunakan untuk mengembangkan modul edukasi berbasis digital yang menjelaskan makna filosofis <i>Macapat</i> .
Pelibatan Maestro dan Budayawan	Tidak semua maestro <i>Kejhung</i> setuju dengan digitalisasi karena dianggap mengurangi nilai sakralnya.	Digitalisasi dapat menggantikan pengalaman langsung, sehingga kurang diminati oleh beberapa budayawan tradisional.	AI dapat membantu menciptakan arsip suara dari maestro <i>Kejhung</i> sebelum tradisi ini punah.	Platform digital berbasis AI dapat menjadi media untuk mendokumentasikan pengalaman budayawan dalam menjelaskan <i>Macapat</i> .
Teknologi AI dan Keterbatasannya	AI masih kesulitan dalam memahami intonasi dan emosi yang khas dalam <i>Kejhung</i> .	AI dapat meniru pola suara, tetapi tidak dapat menggantikan ekspresi emosi manusia dalam <i>Macapat</i> .	AI berbasis deep learning dapat dikembangkan untuk menyesuaikan improvisasi dalam <i>Kejhung</i> .	AI dapat digunakan dalam gamifikasi pembelajaran <i>Macapat</i> untuk meningkatkan minat generasi muda.
Aksesibilitas dan Digitalisasi	Masih sedikit upaya digitalisasi <i>Kejhung</i> , sehingga	Digitalisasi <i>Macapat</i> lebih maju, tetapi belum sepenuhnya	Digitalisasi dapat membantu mendokumentasikan	<i>Macapat</i> yang sudah terdokumentasi dapat

data tersedia terbatas.	yang dikembangkan dalam bentuk interaktif.	<i>Kejhung</i> yang mulai dikembangkan dalam format AI voice synthesis untuk pembelajaran.
-------------------------------	---	--

Dari data yang tersedia, terlihat bahwa tantangan utama dalam mengadaptasi *Kejhung* ke dalam format digital berbasis AI terletak pada sifat improvisatif dan nilai mistisnya yang sulit diterjemahkan oleh sistem teknologi. Menurut penelitian terbaru oleh Wijaya & Hasan (2024), hanya 20% dari maestro *Kejhung* yang percaya bahwa AI dapat mereplikasi unsur emosional dan mistis yang terkandung dalam seni ini. Sebaliknya, dalam *Macapat*, sekitar 40% budayawan menyatakan bahwa AI dapat digunakan sebagai alat bantu pembelajaran, meskipun tidak bisa menggantikan pengalaman langsung.

Meskipun ada tantangan, digitalisasi berbasis AI tetap memiliki peluang besar dalam melestarikan kedua tradisi ini. Penelitian oleh Dewi dkk. (2023) menunjukkan bahwa 45% generasi muda lebih tertarik mempelajari *Macapat* setelah diperkenalkan dalam format digital interaktif, sedangkan dalam *Kejhung*, angka ini hanya mencapai 30%. Dengan demikian, strategi digitalisasi yang lebih inovatif dan kolaboratif dapat menjadi solusi dalam mengatasi tantangan yang ada.

Secara keseluruhan, keberhasilan adaptasi *Kejhung* dan *Macapat* ke dalam format digital berbasis AI sangat bergantung pada bagaimana teknologi ini digunakan. Jika AI hanya digunakan sebagai alat dokumentasi, maka nilai mistis dan emosional dari sastra lisan ini akan sulit dipertahankan. Namun, jika AI dikembangkan secara interaktif dengan melibatkan maestro dan komunitas budaya, maka peluang untuk meningkatkan apresiasi generasi muda terhadap *Kejhung* dan *Macapat* akan semakin besar. Oleh karena itu, sinergi antara teknologi, budayawan, dan masyarakat menjadi kunci utama dalam menjaga keberlanjutan sastra lisan Nusantara di era digital.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa integrasi kecerdasan buatan (AI) dalam pelestarian *Kejhung* dan *Macapat* memiliki tantangan dan peluang yang signifikan. Tantangan utama meliputi kesulitan AI dalam menangkap aspek mistis dan improvisasi dalam *Kejhung*, keterbatasan AI dalam mereproduksi ekspresi emosi dalam *Macapat*, serta resistensi dari beberapa budayawan terhadap digitalisasi. Namun, peluang besar juga ditemukan, seperti meningkatnya aksesibilitas generasi muda terhadap sastra lisan, dokumentasi yang lebih sistematis, serta pengembangan teknologi *Natural Language Processing* (NLP) dan *deep learning* untuk mereplikasi pola suara dan teks secara lebih akurat.

AI telah terbukti meningkatkan pemahaman teknis terhadap struktur sastra lisan, terutama dalam *Macapat*, meskipun tidak sepenuhnya menggantikan pengalaman emosional dan spiritual yang diperoleh dari praktik langsung. Oleh karena itu, pendekatan yang paling efektif adalah dengan menggunakan AI sebagai alat bantu dalam dokumentasi dan pembelajaran, bukan sebagai pengganti peran manusia dalam ritual budaya. Dengan demikian, strategi digitalisasi harus mempertimbangkan keterlibatan komunitas lokal dan maestro budaya untuk memastikan bahwa aspek mistis dan nilai spiritual dalam *Kejhung* dan *Macapat* tetap terjaga di era digital.

Daftar Rujukan

- Anista, Y., Jayanti, M. F., & Nurhayati, A. (2023). *Kearifan Lokal Tembang Macapat Masyarakat Karang Baru, Sriwijaya, Kecamatan Sumbersari, Kabupaten Jember*. *Jurnal Ilmu Sosial, Humaniora dan Seni*, 2(1), 87-91.
- Dewi, R., Sutrisno, B., & Rahmadani, T. (2023). *Pemanfaatan AI dalam Pelestarian Sastra Lisan Tradisional: Studi Kasus Macapat dan Kejhung*. *Jurnal Teknologi dan Budaya*, 10(2), 112-120.
- Hardjojo, S. (2023). *Digitalisasi Sastra Tradisional: Tantangan dan Solusi dalam Era AI*. *Jurnal Teknologi dan Kebudayaan*, 7(1), 55-70.
- Kayla, A., Prayogi, R., & Riadi, B. (2024). *Pelestarian Sastra Lisan Wawancara dalam Upaya Membangun Kesadaran Budaya Generasi Muda di Pekon Sukaratu*. *Saka Bahasa: Jurnal Sastra, Bahasa, Pendidikan, dan Budaya*, 1(1), 19-26.
- Kurniawati, A. (2024). *Integrasi AI dalam Revitalisasi Kesenian Daerah: Studi Kasus Tembang Macapat*. *Jurnal Kajian Budaya Nusantara*, 6(2), 78-94.
- Mulyani, S., & Hapsari, R. D. (2024). *Peran Sastra Lisan dalam Pembentukan Identitas Budaya Daerah: Studi Kasus di Sulawesi Selatan*. *Prosiding Seminar Nasional Bahasa Sastra*, 1(1), 18-23.
- Pamungkas, O. Y., & Andyanto, A. (2021). *Mistisisme Sastra Lisan: Kearifan Lingkungan dalam Tradisi Cepetan Alas*. *Jurnal Kridatama Sains dan Teknologi*, 3(2), 88-96.
- Prasetya, A. (2024). *Transformasi Digital Sastra Lisan dengan Kecerdasan Buatan*. *Jurnal Teknologi dan Budaya*, 10(2), 45-56.
- Santoso, E., & Kurniawati, A. (2024). *Machine Learning dalam Analisis Pola Macapat dan Kejhung*. *Jurnal Kebudayaan Digital*, 5(1), 67-81.
- Sulistyo, B. (2023). *Pemanfaatan AI dalam Pelestarian Sastra Tradisional: Peluang dan Tantangan*. *Jurnal Sains dan Sosial*, 8(3), 112-120.
- Supriyanto, W. (2023). *Teknologi dan Pelestarian Sastra Lisan: Tinjauan Etis dan Budaya*. *Jurnal Kebudayaan dan Teknologi*, 2(1), 22-37.
- Wijaya, H., & Hasan, R. (2024). *Integrasi AI dalam Revitalisasi Sastra Lisan Tradisional*. *Jurnal Kajian Sastra Nusantara*, 8(1), 98-112.
- Suharto, A. (2023). *Pelestarian Sastra Lisan di Era Digital: Kajian AI dan Humaniora*. *Jurnal Sains dan Humaniora*, 9(2), 45-60.
- Sutrisno, B., & Dewi, R. (2023). *Digitalisasi Sastra Tradisional: Studi Kasus Macapat dan Kejhung di Kalangan Generasi Muda*. *Jurnal Teknologi dan Pendidikan*, 8(1), 88-104.
- Wijaya, H., & Hasan, R. (2024). *Integrasi AI dalam Revitalisasi Sastra Lisan Tradisional*. *Jurnal Kajian Sastra Nusantara*, 8(1), 98-112.
- Yulianto, D., & Ramadhan, F. (2023). *Virtual Reality sebagai Media Pelestarian Sastra Lisan: Studi Kasus Kejhung dan Macapat*. *Jurnal Teknologi Interaktif*, 7(2), 55-70.

Eksistensi Tradisi *Rokat Bhuju' Raddhin* di Dusun Combih Apa'an Sampang, Madura

Asri Bariqoh¹

STKIP PGRI Sampang Jalan Raya Torjun Indah no.122 Sampang, Indonesia

asribariqoh@gmail.com, 085859945445

Tammamatun²

STKIP PGRI Sampang Jalan Raya Torjun Indah no.122 Sampang, Indonesia

mamahimut36@gmail.com, 087771024628

Abstrak

Rokat bhuju' merupakan tradisi yang masih eksis Madura, salah satunya *rokat bhuju' raddhin* di dusun Combih Apa'an Sampang. Tradisi ini dilakukan secara turun temurun. Tujuan dalam penelitian ini adalah: 1) untuk mendeskripsikan cara pelaksanaan tradisi *rokat bhuju' raddhin* di dusun Combih Apa'an Sampang, dan 2) untuk mendeskripsikan nilai dalam tradisi *rokat bhuju' raddhin* di dusun Combih Apa'an Sampang. Penelitian *rokat bhuju' raddhin* perlu untuk dilakukan untuk menjaga kelestarian tradisi ini. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif fenomenologi. Teknik pengumpulan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: (1) observasi, (2) wawancara mendalam dengan informan, dan (3) dokumentasi. Informan dalam penelitian ini ada tiga, yaitu: 1) sesepuh, 2) masyarakat, dan 3) pelaku budaya *mamaca*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *rokat bhuju' raddhin* dilakukan mulai pagi hari dengan diawali doa bersama meminta keselamatan dan kebahagiaan, lalu dilanjutkan dengan menghafalkan Alquran, yasin dan tahlil, lalu *mamaca* dan *oghem*. Terdapat empat nilai pendidikan, yaitu: 1) nilai religius, 2) nilai moral, 3) nilai sosial, dan 4) nilai budaya.

Kata kunci: nilai pendidikan, tradisi, *rokat bhuju'*

Pendahuluan

Rokat merupakan salah satu kerifan lokal berbentuk tradisi yang masih dilakukan oleh masyarakat Indonesia. Tradisi merupakan bagian kearifan lokal yang diturunkan oleh nenek moyang secara turun temurun. Tradisi ini diterapkan dari masa lalu hingga masa kini dan tetap dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat (Tamam, 2021). Tradisi *rokat* merujuk pada istilah yang sama dengan tradisi *ruwatan* yang dilakukan di pulau Jawa. Tradisi ini merupakan peninggalan budaya lampau yang memadukan antara budaya agama Hindu dan Islam. Akulturasi budaya ini terjadi tidak terlepas dari kepercayaan animisme masyarakat sebelum masuknya agama Islam ke Nusantara pada abad 15. Tradisi *rokat* dilakukan sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan yang Maha Esa serta supaya masyarakat terhindar dari kemalangan dan mendapatkan kebahagiaan dalam hidup.

Tradisi *rokat* adalah sebuah tradisi budaya yang kaya akan nilai-nilai kearifan lokal di Madura. Pelaksanaan tradisi *rokat* tersebut biasanya dilakukan dengan tasyakuran, namun dalam pelaksanaannya terdapat ritual atau simbol-simbol yang digunakan. Waktu pelaksanaan disesuaikan dengan perintah pendahulunya atau para leluhur. Namun saat ini tradisi *rokat* mengalami banyak perubahan, baik dalam prosesnya maupun dalam sajiannya. Sebagian masyarakat melakukan tradisi tersebut untuk menghormati peninggalan nenek moyang yang sudah dilakukan secara turun temurun (Arifin, 2023). Melalui pelestarian tradisi ini terdapat harapan bahwa manusia dapat terhubung dengan leluhurnya (Geertz dalam Chair, 2020). Terdapat bermacam-macam tradisi *rokat* yang masih

dilaksanakan oleh masyarakat Madura seperti: 1) *rokat bhujū'*, 2) *rokat ojen*, 3) *rokat tase'*, 4) *rokat dhisa*, 5) *rokat sombher*, 6) *rokat bengko*, 7) *rokat pandhaba*, dan lain-lain (Rahayu et al., 2018).

Dusun Combih yang terletak di desa Apa'an merupakan salah satu daerah di kabupaten Sampang yang melestarikan tradisi *rokat bhujū'*, yaitu *bhujū' raddhin*. Tradisi *rokat bhujū'* merupakan sebuah upacara atau ritual yang dilakukan dalam rangka syukuran atau permohonan berkah kepada Tuhan, dengan melibatkan berbagai elemen budaya lokal. Tradisi ini dilakukan oleh masyarakat yang ingin menyampaikan rasa terima kasih atau harapan baik untuk masa depan. Pelaksanaan tradisi *rokat bhujū'* dilakukan dalam setiap kesempatan seperti musim panen, pernikahan, atau acara tertentu yang melibatkan masyarakat setempat. Waktunya mengikuti petunjuk ataupun kebiasaan yang dilakukan oleh leluhur maupun juru kunci. Tradisi *rokat bhujū'* di dusun Combih desa Apa'an dilakukan pada bulan Rabiul Akhir dalam kalender Hijriah atau dikenal dengan bulan *Rasol* dalam masyarakat Madura. Dalam prosesnya, berbagai hidangan atau makanan khas Madura sering disiapkan, yang bisa melibatkan berbagai simbol atau makna tertentu sesuai dengan tujuan upacara tersebut.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka tujuan dalam penelitian ini meliputi dua fokus, yaitu: 1) cara pelaksanaan tradisi *rokat bhujū' raddhin* di dusun Combih Apa'an Sampang, dan 2) nilai dalam tradisi *rokat bhujū' raddhin* di dusun Combih Apa'an Sampang. Penelitian *rokat bhujū' raddhin* di dusun Combih desa Apa'an Sampang perlu untuk dilakukan untuk menjaga kelestarian tradisi ini karena arus globalisasi tidak dapat ditolak atau dibendung (Putikadyanti et. als, 2021), oleh sebab itu perlu adanya upaya-upaya pelestarian dan pengembangan kearifan lokal sebagai jaminan eksistensi kearifan lokal tersebut tetap ada dan terjaga dengan baik. Pelaksanaan *rokat bhujū'* dilakukan berdasarkan arahan dari leluhur, termasuk di dalamnya waktu pelaksanaan yang telah disebutkan sebelumnya. *Rokat bhujū' raddhin* di dusun Combih desa Apa'an dilakukan melalui acara tasyakuran dengan memadukan unsur Islam dan budaya. Hal ini seperti dijelaskan Anton (2021) bahwa dalam perkembangan jaman terjadi perubahan dengan bukti yang awalnya menggunakan mantra-mantra sedangkan pada peristiwa selanjutnya (saat ini) unsur-unsur bacaan Islam mulai dimasukkan seperti Yassin dan Tahlil.

Setidaknya terdapat dua penelitian yang menjadi landasan dalam penelitian ini, yaitu penelitian yang dilakukan Marzuki dan Effendy. Marzuki dalam penelitiannya tentang *Eksistensi Kearifan Lokal dalam Melestarikan Rokak "Bhujū' Jepara" di Desa Buddagan I Pamekasan* yang menyatakan bahwa pelaksanaan rokat dilakukan setiap minggu pada malam Senin, namun pelaksanaan dengan skala besar tradisi ini dilakukan pada bulan tertentu. Proses pelaksanaan menyesuaikan nilai-nilai Islam dengan diawali doa bersama untuk para sesepuh, pembacaan surah Yasin, tahlil, dan dilanjutkan dengan istighosah (Marzuki, 2024).

Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Effendy tentang *Kearifan Lokal Madura Rokak Bhujū' Siti Rohana sebagai Alternatif Muatan Lokal Era Merdeka Belajar* yang menyebutkan bahwa pelaksanaan rokat diawali dengan pembacaan surat Yasin lalu dilanjutkan dengan tahlil, doa dan saling tukar jajanan antar masyarakat yang yang dibawa. Pesan yang ingin disampaikan dalam pelaksanaan rokat ini supaya masyarakat dijauhkan dari musibah, dan perekonomian masyarakat sekitar bertambah lancar. Hal positif ini menjadikan tradisi *rokat bhujū' Siti Rohana* dapat digunakan dalam mata pelajaran bahasa Madura (Effendy et al., 2022).

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan dua penelitian terdahulu karena sama-sama mengkaji kearifan lokal tentang pelaksanaan *rokat bhujū'*. Pelaksanaan ini bertujuan sebagai ungkapan rasa syukur kepada Pencipta. Perbedaannya, penelitian terdahulu berfokus pada proses pelestarian *rokat bhujū'*, eksistensi dan prosesi tradisi *rokat bhujū'* yang dilaksanakan oleh masyarakat serta pesan yang

terkandung didalamnya. Penelitian ini hanya berfokus pada prosesi pelaksanaan *rokat bhuju'* serta nilai pendidikan yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi ini.

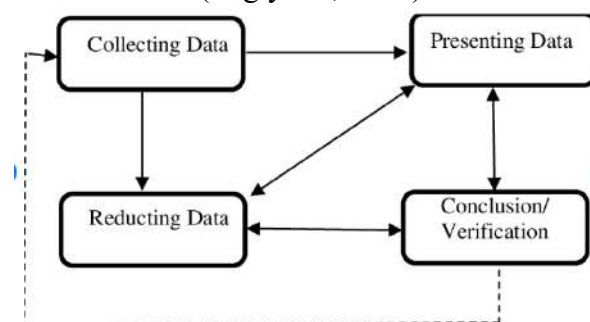
Nilai pada dasarnya merupakan sesuatu yang abstrak yang menjadi landasan masyarakat dalam bertingkah laku. Nilai pendidikan adalah nilai yang terdapat di masyarakat, pendidikan berusaha membantu, memilih dan menetapkan nilai-nilai tertentu seperti nilai-nilai sosial, nilai ilmiah, nilai moral, nilai agama, sebagai landasan untuk berperilaku secara konsisten dan menjadi kebiasaan dalam kehidupan dan bermasyarakat. Setidaknya terdapat empat nilai pendidikan dalam kearifan lokal, yaitu nilai pendidikan religius, moral, sosial, dan budaya (Waluyo dalam Yudhi, 2017). Nilai-nilai tersebut dapat diartikan sebagai berikut: (1) nilai religius adalah nilai yang berhubungan dengan mengajarkan manusia supaya hidup sesuai tuntunan agama dan kepercayaan, (2) nilai moral adalah nilai yang berhubungan dengan etika baik dan buruk, (3) nilai sosial adalah nilai yang berkaitan dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat, dan (4) nilai budaya adalah nilai yang menjadi pedoman pada sekelompok masyarakat tertentu sesuai dengan adat dan tradisi yang telah disepakati.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Pendekatan ini dipilih untuk mengidentifikasi pengalaman dan dampak tradisi *rokat bhuju' raddhin* di dusun Combih Apa'an terhadap perilaku masyarakat setempat. Teknik pengumpulan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: (1) observasi, (2) wawancara mendalam dengan informan, (3) dokumentasi. Observasi dan dokumentasi dilakukan secara bersamaan dengan ikut serta secara aktif dalam pelaksanaan *rokat bhuju' raddhin* di dusun Combih Apa'an. Melalui observasi ini diperoleh data berkaitan dengan pelaksanaan tradisi ini. Selanjutnya wawancara mendalam dilakukan secara terstruktur terhadap tiga orang informan, yaitu sesepuh, masyarakat, dan pelaku budaya *mamaca*. Pelaku budaya *mamaca* diperlukan karena pada tradisi ini juga terdapat kegiatan *mamaca* dan *oghem*.

Fokus penelitian ini adalah tradisi *rokat bhuju' raddhin* yang diselenggarakan di dusun Combih desa Apa'an, Pangarengan, Kabupaten Sampang. *Rokat bhuju' raddhin* ini berlangsung pada bulan Jumadal Akhir kalender Hijriyah setiap tahunnya. Pada tahun 2024, *rokat bhuju' raddhin* dilaksanakan pada bulan Desember.

Teknik analisis data menggunakan ahapan Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi (Sugiyono, 2018).



Gambar 1. Teknik analisis data Miles & Huberman

HASIL DAN PEMBAHASAN

Prosesi *Rokat Bhuju' Apa'an*

Hasil analisis data wawancara menyebutkan bahwa *bhuju' raddhin* memiliki nama asli Juharmanik. Beliau merupakan anak raja Sumenep yang lari dari perjodohan. Tahapan awal sebelum prosesi pelaksanaan *rokat bhuju' raddhin* dilakukan diskusi oleh sesepuh. Setelah disepakati maka

tahapan selanjutnya adalah memberitahukan kepada masyarakat dusun Combih terkait waktu pelaksanaan dan hal-hal yang harus mereka persiapkan. Hari yang disepakati pada Jumat manis (*legi*). Menurut kepercayaan masyarakat Madura, seperti dituturkan oleh Abdul Mukid selaku sesepuh di dusun Combih desa Apa'an dikatakan bahwa malam Jumat manis hingga Jumat manis adalah waktu yang baik untuk melakukan sesuatu seperti pengajian dan bersedekah. Prosesi *rokat bhuju' raddhin* pada dasarnya memohon perlindungan pada Allah SWT yang melibatkan arwah leluhur supaya masyarakat setempat selamat dan terhindar dari musibah serta mata pencaharian mereka baik sektor pertanian maupun perairan (tambak garam dan nelayan) berlimpah (Marzuki, 2024). Oleh sebab itu tradisi *rokat bhuju' raddhin* ini dilaksanakan pada Jumat manis setiap bulan Jumadal Akhir.

Prosesi pelaksanaan *rokat bhuju'* dimulai sejak pagi atau sekitar pukul 06.00 wib. Namun sehari sebelumnya masyarakat telah mengantarkan sumbangan baik berupa beras ataupun uang kepada pihak yang dipercayai untuk menyiapkan acara d *rokat bhuju' raddhin*. Selain itu juga dipersiapkan jajanan pasar seperti lemper, cucur, dan lain lain. Hal lain yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan *rokat bhuju'* ini adalah tata krama dan tingkah laku yang perlu dijaga. Masyarakat yang hadir dalam pelaksanaan acara ini didominasi oleh paruh baya. Sedikitnya pemuda yang hadir menunjukkan anak muda yang kurang memiliki niat atau tertarik dengan tradisi adat istiadat lokal sehingga mengancam eksistensinya (Kayati, 2020).

Setelah masyarakat berkumpul di lokasi pelaksanaan *rokat bhuju'*, maka sesepuh atau pemimpin agama akan memimpin doa bersama untuk para leluhur lalu dilanjutkan dengan pembacaan surah Yasin, tahlil, dan menghatamkan Alquran. Setelah itu dilakukan *mamaca* dan oghem pada siang hari.

1. Pembacaan doa

Rokat bhuju' raddhin di dusun Combih Apa'an dilakukan dengan mengakulturasikan budaya lampau dan agama. Konsep pelaksanaan tradisi ini berbentuk tasyakuran, yaitu istilah yang digunakan dalam kegiatan keagamaan Islam. Maka doa yang dibaca adalah doa kepada Allah SWT. Doa ini mengandung harapan agar diberikan perlindungan dan kesejahteraan dalam kehidupan sehari-hari. Bacaan rokat tertentu dan doa tertentu diyakini oleh sebagian umat Islam, khususnya kaum pedesaan akan termakbulnya do'a yang dipanjatkan (Arifin, 2021).

2. Pembacaan Alquran

Alquran merupakan kitab suci agama Islam. Pada *rokat bhuju' raddhin* terdapat sekelompok masyarakat yang memiliki andil dalam pembacaan Alquran. Mereka secara berkelompok membaca Alquran dari awal hingga akhir. Peristiwa ini dikenal juga dengan *hataman quran*. Kegiatan ini dilakukan sejak pagi, bahkan setelah shalat subuh. Hal ini dilakukan sebagai rangkaian acara dalam *rokat bhuju' raddhin*.

3. Yasin dan Tahlil

Pembacaan surah Yasin dan tahlil biasa dilakukan baik dalam kegiatan rokat maupun kegiatan keagamaan sehari-hari. Yasin dan tahlil ini dibaca juga untuk mendoakan para leluhur yang bertujuan supaya doa-doa tersebut tersampaikan. Tahlil berasal dari Bahasa Arab dan digunakan oleh masyarakat untuk melakukan doa bersama-sama.

4. Mamaca

Mamaca pada dasarnya adalah tradisi lisan yang ada di Madura sebagai peninggalan Walisongo (Bariqoh, 2023). *Mamaca* dalam kebudayaan Jawa disebut juga dengan macapat. Tradisi Mamaca merupakan tradisi membaca kitab kuno peninggalan leluhur yang dijalankan oleh masyarakat Madura dengan dilagukan dan sesekali diiringi oleh tabuhan rebana (Chair, 2020). Tradisi *mamaca* memiliki beberapa fungsi, yaitu: (1) fungsi keagamaan, di mana tradisi ini memuat unsur agama sehingga diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan keagamaan dan ketaqwaan kepada Allah; (2) fungsi

ekonomi, pelaksanaan tradisi *mamaca* dipercaya dapat membawa keselamatan dan salah satu sarana mendatangkan rizki bagi penyelenggaranya; dan (3) budaya, yang merupakan bentuk pengaplikasian budaya dalam masyarakat (Handayani, et al., 2018). *Layang* atau kitab yang dibaca biasanya berkaitan dengan kisah nabi ataupun nasihat. Kegiatan *mamaca* pada *rokat bhuju' raddhin di dusun Combih* Apa'an dilakukan oleh Abdul Mukit yang bertindak sebagai *pamaos* (pembaca) dan *panegghes* (yang menerjemahkan).

5. *Oghem*

Selain *mamaca* juga dilakukan *oghem*. *Oghem* pada dasarnya adalah kegiatan meramal yang dilakukan dengan cara membuka kitab atau *layang* secara. Selanjutnya ditafsirkan arti dari halaman yang dibuka. Setiap orang yang hadir diberikan kesempatan untuk melakukan kegiatan tersebut. Ramalan yang biasanya ditanyakan dalam rokat bhuju' raddhin berkaitan dengan rejeki dan jodoh.

Acara dalam pelaksanaan *rokat bhuju' Raddhin* memiliki kesamaan dengan rokat bhuju' Rohana dan rokat bhuju' Jepara yang mengawali tradisi ini dengan doa bersama, pembacaan surah Yasin, lalu tahlil (Effendy et al., 2022 dan dilanjutkan istighosah (Marzuki, 2024). Kegiatan ini dilakukan pada pagi hari. Perbedaannya, saat pagi juga dilakukan pembacaan Alquran 30 jus. Kegiatan *mamaca* dan *oghem* dilakukan pada siang hari. Hal ini seperti diungkapkan Abdul Mukit dalam wawancaranya bahwa pada *rokat bhuju' raddhin* juga dilakukan *mamaca* dan *oghem*. Hal ini dikuatkan dengan wawancara yang dilakukan kepada Bapak Sastrowiryo selaku pegiat *mamaca* dari Pamekasan yang menyatakan bahwa *mamaca* juga biasanya dilakukan dalam kegiatan rokat. Pernyataan ini semakin menguatkan bahwa pembacaan *mamaca* dalam tradisi Madura biasanya dilakukan pada saat upacara daur hidup, seperti pernikahan, khitan, rokat atau ruwatan, tujuh bulanan, dan peringatan hari-hari besar keagamaan maupun nasional (Maghfiroh, 2021).

Nilai Pendidikan dalam *Rokat Bhuju' Raddhin di Dusun Combih*

Rokat bhuju' raddhin sebagai sebuah tradisi merupakan warisan leluhur dan memiliki nilai yang baik serta menjadi pedoman masyarakat dusun Combih dalam berkehidupan. Jadi pada dasarnya *rokat bhuju'* merupakan wujud budaya yang menggambarkan aturan, gagasan dan nilai dalam masyarakat. *Rokat bhuju' raddhin* merupakan salah satu wujud kebudayaan tak benda yang perlu untuk diidentifikasi dan dilestarikan oleh masyarakat pemiliknya. Melalui pelestarian tradisi ini dapat menumbuhkan kepedulian setiap anggota masyarakat dusun Combih. Sebagai peninggalan budaya, *rokat bhuju' raddhin* mengandung nilai yang berpengaruh dalam menata kehidupan masyarakat; berdasarkan hasil penelitian nilai-nilai pendidikan dalam pelaksanaan tradisi *rokat bhuju'* dijelaskan sebagai berikut:

1. Nilai religius

Nilai religius adalah nilai yang berhubungan dengan agama. Nilai-nilai ini membentuk manusia dalam berperilaku, bersikap, dan menjalankan kehidupannya. Nilai ini membantu dalam menjaga hubungan manusia dengan Tuhannya, sesamanya, dan juga dengan dirinya sendiri. Nilai religius ditemukan dalam pelaksanaan *rokat bhuju' raddhin* karena pada dasarnya tradisi ini dilakukan sebagai cara yang dilakukan untuk memohon perlindungan kepada Tuhan. Kegiatan ini dikemas dengan bentuk tasyakuran yang berarti bersyukur dengan rangkaian acara doa bersama, pembacaan Alquran, pembacaan surah Yasin dan tahlil. Prosesi ini tentu menunjukkan nilai religius, yaitu dapat meningkatkan nilai keimanan dan ketakwaan masyarakat. Nilai religius berikutnya terdapat dalam tradisi *mamaca* yang juga dilakukan dalam *rokat bhuju'*. Pembacaan tembang *mamaca* menurut Handayani et.al., (2018) memiliki fungsi keagamaan, di mana tradisi ini memuat unsur agama sehingga diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan keagamaan dan ketaqwaan kepada Allah.

Selanjutnya cerita dalam *mamaca* berisi tentang cerita nabi yang mengajak masyarakat untuk taat kepada ajaran agama dan rukun dalam menjalankan ibadah. *Mamaca* adalah sebagai pengingat bahwa hidup di dunia sebentar, sehingga perlu dimanfaatkan dengan baik dan diisi dengan kebaikan yang bermakna (Susanto, 2016).

2. Nilai moral

Nilai moral merupakan hal yang penting dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai moral mengacu pada pedoman yang dipegang oleh seseorang mengenai baik buruknya tindakan dalam masyarakat. Seseorang dinilai baik apabila memiliki etika yang baik, dan sebaliknya, dinilai kurang baik apabila memiliki moral yang buruk (Simbolon, et al., 2022). Nilai moral dalam *rokat bhujju' raddhin* ditunjukkan melalui kegiatan gotong royong. Nilai ini dimulai sebelum pelaksanaan *rokat bhujju' raddhin*. Berdasarkan hasil observasi lapangan, Sehari sebelum acara, sejak pagi telah ada sebgayaan masyarakat yang bergotong royong membersihkan lokasi yang akan digunakan sebagai tempat *rokat bhujju' raddhin* serta makanan dan jajanan pasar juga mulai disiapkan pada pagi hari. Masyarakat berkumpul dan bekerja sama untuk menyiapkan acara. Selain nilai gotong royong, terjadi internalisasi nilai tanggung jawab dalam kegiatan yang dilakukan. Setiap individu merasa bahwa suksesnya acara menjadi tanggung jawab bersama dan dipercayai membuat kehidupan mereka dipenuhi kebahagiaan.

3. Nilai sosial

Sebagai makhluk sosial, manusia selalu membutuhkan sesamanya baik dalam interaksi sehari-hari maupun dalam hal lain. Sesepeuh dalam melaksanakan tradisi *rokat bhujju' raddhin* di dusun Combih desa Apa'an ini juga dibantu oleh para tetangga dan masyarakat sekitar. Bantuan ini dimulai dari sebelum pelaksanaan *rokat bhujju'*, baik berupa tenaga maupun materi. Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Suharti selaku salah satu anggota masyarakat dusun COmbih, beliau menuturkan bahwa:

“*Rokat bhujju' raddhin* ini acara bersama, jadi tidak ada paksaan. Kami mengerjakan sesuai kebiasaan kami. Bapak-bapak biasanya membantu mendirikan tenda dan mempersiapkan lokasi dan acara. Kami, ibu-ibu sekitar akan sibuk menyiapkan makanan dan jajanan pasar. Biasanya masyarakat membantu dengan memberikan sumbangan berupa beras maupun uang. Terkadang ada juga yang memberikan makanan dan minuman bagi yang bekerja membantu”.

Kegiatan seperti memasak bersama, menyiapkan tempat dan peralatan bersama menunjukkan adanya nilai sosial sebagai bentuk solidaritas dalam bermasyarakat. Nilai sosial ini semakin terlihat ketika acara dimulai. Masyarakat ikut hadir memenuhi lokasi untuk mengikuti tradisi *rokat bhujju' raddhin*. Berdasarkan hasil observasi, masyarakat yang hadir dapat melakukan interaksi dalam kegiatan oghem. Interaksi ini terjadi antara pembaca dan anggota masyarakat yang nasibnya diramal dalam *Oghem*. Berikut penuturan Abdul Mukit, sesepuh sekaligus pegiat *mamaca*:

“*Oghem* dan *mamaca* itu berbeda. *Mamaca* itu membaca *layang* (kitab) dan diterjemahkan dan dimaknai, sedangkan *oghem* itu membuka *layang* secara acak lalu diberikan pemaknaan. Biasanya berkaitan dengan pekerjaan dan jodoh kedepannya dan rata-rata benar hasilnya. Orang yang mau melakukan oghem maju ke depan, lalu menunjuk bagian layang”.

Hal ini membuktikan bahwa *rokat bhujju' raddhin* menjadi tempat untuk berinteraksi. Parsons (2015) menyatakan nilai sosial sebagai aktivitas atau tindakan berinteraksi antar individu yang dilakukan dalam bermasyarakat.

4. Nilai budaya

Tradisi merupakan salah satu bentuk budaya tak benda yang berupa kebiasaan atau tingkah laku yang dilakukan turun temurun dari sekelompok masyarakat. Tradisi merupakan tingkah laku dan

perbuatan manusia yang selalu berlanjut dari satu generasi kepada generasi berikutnya, lebih banyak mendorong orang berbuat, karena adanya suatu mitos dalam tradisi itu (Hamidy (2014). Jadi tradisi *rokat bhuju' raddhin* merupakan kegiatan yang mengandung nilai budaya. Oleh sebab itu tentu tradisi ini perlu untuk dilestarikan supaya nilai-nilai budaya masyarakat tidak tergeser dengan globalisasi. Nilai budaya adalah sebagai konsepsi umum yang terorganisasi, mempengaruhi perilaku yang berhubungan dengan alam, kedudukan manusia dengan alam, hubungan manusia tentang hal yang diinginkan dengan hal yang tidak diinginkan berkaitan dengan lingkungan dan sesama manusia. Hal ini seperti pendapat Simbolon et al., (2022) bahwa nilai budaya merupakan nilai yang menjadi konsep masalah dasar yang sangat penting dan bernilai dalam kehidupan manusia, misalnya adat istiadat, kesenian, kepercayaan, dan upacara adat.

Dalam pelaksanaan tradisi *rokat bhuju' raddhin* juga terdapat tradisi *mamaca* dan *oghem* yang keberadaannya semakin terpinggirkan. Abdul Mukit selaku sesepuh desa Apa'an dan pegiat *mamaca* menyatakan dalam wawancara bahwa beliau adalah satu-satunya orang di desa tersebut yang bisa melakukan tradisi *mamaca* dan *oghem*. Keturunannya dan warga di sana tidak tertarik untuk melanjutkan kemampuan ini. Padahal *mamaca* merupakan bentuk pengaplikasian budaya dalam masyarakat (Handayani et al., 2018).

Penutup

Berdasarkan hasil pembahasan, maka diperoleh kesimpulan bahwa prosesi pelaksanaan tradisi *rokat bhuju' raddhin* melibatkan masyarakat, mulai dari penyiapan tempat, memasak makanan, dan saat acara berlangsung. *Rokat bhuju' raddhin* ini dimulai sejak pagi hari, yang dilakukan dengan tahapan *Aawal* dengan doa bersama, lalu dilanjutkan dengan pembacaan surah Yasin dan tahlil, kemudian pembacaan Alquran. Selanjutnya setelah dhuhur atau saat siang hari dilakukan tradisi *mamaca* dan *oghem*. Pelaksanaan *rokat bhuju'* ini juga mengandung nilai pendidikan yang terwujud dalam: 1) nilai religius yaitu meningkatkan nilai keimanan dan ketakwaan karena tradisi *rokat bhuju'* dilaksanakan dalam bentuk tasyakuran, 2) nilai moral seperti nilai gotong royong dalam menyiapkan acara *rokat* dan nilai tanggung jawab sebagai anggota masyarakat, 3) nilai sosial, karena terjadi kerjasama dan interaksi antar masyarakat, serta 4) nilai budaya melalui eksistensi *rokat bhuju' raddhin* kegiatan *mamaca* serta *oghem*.

Selanjutnya hasil penelitian ini diharapkan dapat menjaga eksistensi pelaksanaan *rokat bhuju' raddhin*. Selain itu diperlukan kepedulian kaum remaja untuk tetap menjaga tradisi ini beserta tradisi *mamaca* dan *oghem*. Salah satu caranya adalah melalui peningkatan andil remaja dalam pelaksanaan *rokat*. Selain itu, eksistensi tradisi ini juga dapat dilakukan melalui regenerasi pelaku dan penanggung jawab *rokat*, khususnya regenerasi dalam tradisi *mamaca*.

DAFTAR PUSTAKA

- Anton, S. (2021). Upacara Adat Rokata Disa "Ju" Kae. Lontar Madura.
- Arifin, S. (2023). Tradisi Rokata dalam Perspektif Hukum Islam (Pertautan antara Simbol dan Makna). Al-Adillah: Jurnal Prodi Hukum Keluarga Akhwalus Syakhshiyah, 1(2), 2-8. <https://doi.org/10.61595/aladillah.v1i2.185>
- Bariqoh, A. (2023). Hambatan Dalam Pembelajaran *Mamaca* di STKIP PGRI Sampang. Refleksi: Jurnal Riset dan Pendidikan, 2(1), 01-07. <https://doi.org/10.25273/refleksi.v2i1.18083>
- Chair, B.M. (2020). Dimensi Kosmologis Ritual Rokata Pandhaba pada Masyarakat Madura. Jurnal SMaRT Studi Masyarakat Tradisi Dan Religi, 6(1), 127-141. <https://doi.org/10.18784/smart.v6i1.952>

- Effendy, M.H., Maulidiawati, Putikadyanto, A.P.A. (2022). Kearifan Lokal Madura Rokat Bhuju' Siti Rohana sebagai Alternatif Muatan Lokal Era Merdeka Belajar. *Ghâncaran: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 134-150. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.vi.7453>
- Hamidy, U.U. (2014). *Jagad Melayu Dalam Lintasan Budaya di Riau*. Bilik Kreatif Press.
- Handayani, P. K., Rifada, I. M., & Fridatami, A. (2018). Makna dan Fungsi Tembang Mamacah dalam Tradisi Masyarakat Besuki Situbondo. *Jurnal Asas*, 7(2), 24-33. <https://doi.org/10.24114/ajs.v7i2.10014>
- Kayati, A. N. (2020). Penguatan Literasi Budaya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Melalui Media Teks Narasi Bermuatan Kearifan Lokal. Webinar Seminar Lalonget I: Potensi Bahasa dan Sosial Budaya dalam Upaya Menginternasionalkan Bahasa Indonesia. 1-10. <https://doi.org/10.19105/GHANCARAN.V0I0.3756>
- Maghfiroh M. (2021). *Tradisi Mamaca di Kabupaten Sampang: Perspektif Sosio Religious*. Duta Media Publishing.
- Marzuki, G.A., Sumadi, C.D., & Hidayat, M.S. (2024). Eksistensi Kearifan Lokal dalam Melestarikan Rokat “Bhuju' Jepara” di Desa Buddagan 1 Pamekasan. *BEKTI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(3), 137-146. <https://doi.org/10.56480/bekti.v2n3.860>
- Parsons, Talcott. 2013. *Social System*. Routledge.
- Putikadyanto, A. P. A., Adriana, I., & Efendi, A. N. (2021). Presentation Culture in the Digital Age: Online Identity Representation on Social Media. *Proceedings of the International Congress of Indonesian Linguistics Society (KIMLI 2021)*, 45–49. Makassar: Atlantis Press. <https://doi.org/10.2991/ASSEHR.K.211226.011>
- Simbolon, D.R., Perangin-angin E., & Nduru, S.M. (2022). Analisis Nilai-Nilai Religius, Moral, Dan Budaya Pada Novel Tenggelamnya Kapal *Van Der Wijk* Karya Hamka Serta Relevansinya Sebagai Bahan Ajar Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Basataka (JBT)*, 5(1), 50-61.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta, Jakarta.
- Susanto, E. (2016). Tembang Macapat Madura: Perspektif Sosiologi Pengetahuan. *Jurnal Nuansa*, 13(1), 205-230. <https://doi.org/10.19105/nuansa.v13i1.885>
- Tamam, B. (2021). Upacara Rokat dalam Tradisi Madura: Tinjauan *Living Hadist*. *Khasanah*, 11(1), 79-84. <https://doi.org/10.15548/khazanah.v0i0.189:/>
- Yudhi, D. (2017). *Pendidikan Karakter*. UNY Press.

Analisis Deiksis dalam Caption Threads: Implikasi bagi Pembentukan Identitas Digital

Tri Indrayanti¹

Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas PGRI Adi Buana Surabaya,
indrayanti.tri18@unipasby.ac.id, 085729664444

Desmita Andina Lisadi²

Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas PGRI Adi Buana Surabaya

Nabilla Listya Ningsih³

Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas PGRI Adi Buana Surabaya

PENDAHULUAN

Media sosial sangat penting bagi kehidupan modern saat ini. Media sosial dapat mengubah cara kita berinteraksi, berkomunikasi, dan mengonsumsi informasi. Threads, salah satu platform media sosial yang sedang naik daun, menawarkan pengalaman berbagi teks singkat yang mirip dengan Twitter. Popularitas Threads mendorong minat untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang penggunaan bahasa di platform tersebut.

Threads adalah aplikasi jejaring sosial yang dikembangkan oleh Meta, perusahaan induk dari Facebook dan Instagram, dan pertama kali dirilis pada Juli 2023. Threads adalah aplikasi yang dimaksudkan untuk menjadi platform percakapan berbasis teks yang terhubung ke Instagram. Memungkinkan pengguna berbagi update singkat, berkomunikasi dalam bentuk teks, gambar, dan video, dan berinteraksi dengan cara yang serupa dengan Twitter tetapi tetap terintegrasi dengan akun instagram mereka.

Kajian deiksis adalah bagian menarik dari analisis bahasa. Deiksis mengacu pada kata atau frasa yang mengacu pada situasi tuturan seperti waktu, tempat, orang, dan objek. Analisis deiksis di media sosial seperti Threads dapat membantu kita lebih memahami bagaimana orang membuat makna, membuat identitas, dan berhubungan dengan orang lain.

Penelitian tentang deiksis wacana bukanlah sesuatu yang baru. Banyak penelitian terdahulu yang telah membahas masalah ini dan dapat digunakan sebagai referensi dan pedoman bagi peneliti saat ini, akan selalu ada persamaan dan perbedaan antara penelitian saat ini dan penelitian sebelumnya.

Salah satu penelitian terdahulu dilakukan oleh Nadratunnisa (2022) dengan judul “Analisis Deiksis Dalam Novel Sabtu Bersama Bapak karya Adhitya Mulya”. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nadratunnisa adalah penggunaan deiksis secara keseluruhan dalam novel Sabtu Bersama Bapak yaitu penggunaan deiksis persona, tempat, waktu, wacana, dan sosial. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan sama-sama mengkaji tentang deiksis meskipun terdapat perbedaan pada kajiannya. Perbedaan terletak pada objek kajian penelitian terdahulu objek berupa novel Sabtu Bersama Bapak karya Aditya Mulya, sedangkan objek penelitian saat ini berupa tuturan dalam caption di aplikasi Threads Instagram.

Studi tentang deiksis di media sosial relatif baru, terutama pada platform baru seperti Threads. Studi sebelumnya telah menunjukkan bahwa deiksis memainkan peran penting dalam membangun hubungan sosial dan kohesi teks. Namun, bagaimana deiksis berfungsi pada platform mikroblogging yang cepat dan dinamis seperti Threads masih perlu diteliti lebih lanjut.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan deiksis digunakan dalam wacana di Threads Instagram. Dengan memahami pola penggunaan deiksis, diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pemahaman yang lebih baik tentang karakteristik bahasa yang digunakan dalam platform ini, serta implikasinya bagi studi linguistik.

Deiksis merupakan fenomena linguistik yang merujuk pada unsur-unsur dalam wacana yang maknanya bergantung pada konteks tertentu. Levinson (2003) mengidentifikasi lima jenis deiksis utama yaitu:

1. Deiksis Personalia (Deiksis Pribadi): Mengacu pada peserta percakapan, seperti pembicara (pronomina orang pertama), pendengar (pronomina orang kedua), dan pihak ketiga (pronomina orang ketiga). Contohnya: saya, kamu, dia.
2. Deiksis Tempat (Deiksis Spasial): Berkaitan dengan lokasi atau tempat. Kata seperti di sini dan di sana menggambarkan lokasi relatif terhadap pembicara atau pendengar.
3. Deiksis Waktu (Deiksis Temporal): Mengacu pada waktu dalam percakapan. Misalnya: sekarang, tadi, besok.
4. Deiksis Wacana (Deiksis Wacana): Mengacu pada bagian tertentu dalam wacana. Contohnya: ini dalam "Hal ini sangat penting."

METODE

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan deiksis digunakan dalam wacana di Threads Instagram. Peneliti tertarik dan memilih objek ini karena unggahan di Threads banyak yang menarik dan layak diteliti. Observasi yang telah dilakukan peneliti di aplikasi Threads, terdapat banyak unggahan yang masuk ke dalam teori deiksis. Hal tersebut membuat penulis ingin meneliti lebih dalam lagi tentang penggunaan deiksis di dalam Threads tersebut. Pendekatan penelitian yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif yang menghasilkan analisis deskriptif. Peneliti mendeskripsikan fakta berupa tuturan dalam Threads dan menganalisis jenis deiksis yang digunakan dalam unggahan tersebut. Pengumpulan data dengan teknik pustaka dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menentukan lima akun dengan 2 kutipan masing-masing yang ada di Threads. Berikut akan diuraikan data analisis dan pembahasan dari data yang telah dikumpulkan pada kutipan-kutipan dalam aplikasi Threads Instagram:

Data 1



Unggahan :

1. Deiksis :

empat jenis deiksis. Berikut uraiannya. *ekarang* adalah deiksis temporalis yang merujuk pada waktu masa kini, yaitu periode atau era ketika pembicaraan berlangsung. Penutur menggunakan frasa ini untuk memberikan konteks temporal terhadap fenomena yang ia bahas, sehingga pendengar memahami bahwa masalah yang dimaksud bersifat relevan dengan situasi saat ini. Deiksis ini menekankan bahwa pembicaraan memiliki kaitan langsung dengan keadaan modern atau situasi kekinian.

2. Deiksis personalia: Kata *kita* adalah deiksis personalia inklusif, yang mencakup pembicara dan pendengar atau kelompok yang menjadi bagian pembicaraan. Penggunaan *kita*

menciptakan hubungan kolektif, menandakan bahwa pembicara tidak hanya berbicara tentang dirinya sendiri, tetapi juga melibatkan orang lain, termasuk pendengar. Penggunaan deiksis personalia ini bertujuan untuk berbagi tanggung jawab moral dan sosial terkait tindakan atau fenomena yang sedang dibahas.

3. Deiksis wacana: Kata *kelakuannya* adalah deiksis wacana yang merujuk pada tindakan atau perilaku tertentu yang telah disebutkan sebelumnya atau dianggap diketahui oleh pembicara dan pendengar. Karena maknanya bergantung pada konteks, pembicara mengasumsikan pendengar memahami apa yang dimaksud dengan “kelakuan” ini. Deiksis wacana ini menghubungkan kalimat dengan konteks yang lebih luas, baik itu wacana sebelumnya maupun situasi konkret yang sedang dibahas. Hal ini menunjukkan bahwa kalimat ini adalah bagian dari percakapan yang lebih panjang.
4. Deiksis sosial: Frasa *pelaku utamanya* memiliki nada evaluatif, mengacu pada peran tertentu yang menjadi fokus dalam suatu tindakan atau fenomena. Deiksis ini menunjukkan bahwa pembicara memberikan penilaian terhadap subjek (yaitu kita) sebagai pihak yang paling bertanggung jawab atau berkontribusi besar dalam fenomena tersebut. Deiksis sosial ini menunjukkan hubungan antara pembicara, pendengar, dan evaluasi sosial yang terlibat, menyoroti perubahan peran kelompok dalam konteks tertentu.

Dari hasil analisis di atas menggambarkan sebuah ironi dalam konteks sosial atau perilaku manusia di zaman sekarang. Kutipan ini mengajak refleksi mendalam tentang bagaimana masyarakat memandang nilai, norma, dan perilaku, serta tantangan menjadi seseorang yang tetap berpegang pada prinsip di tengah dunia yang dinamis. Ada beberapa alasan mengapa situasi seperti itu bisa terjadi, sebagai berikut.

- 1) Perubahan Nilai Sosial: di era modern, nilai-nilai sosial sering berubah seiring perkembangan zaman. Perilaku yang dulu dianggap "tidak pantas" bisa menjadi "normal" atau bahkan diterima. Ketika seseorang mencoba mempertahankan keseimbangan atau berpegang pada norma lama, mereka malah dianggap berbeda atau bahkan menjadi "pelaku utama" dalam persepsi sosial.
- 2) Konformitas Sosial: banyak orang cenderung mengikuti arus mayoritas untuk diterima dalam kelompok sosial. Jika seseorang bersikap seimbang atau mencoba menghadapi sesuatu dengan cara yang benar, mereka justru bisa dianggap "aneh" atau "berlawanan" dengan arus.
- 3) Tekanan dan Stigma: seseorang yang mencoba melakukan sesuatu secara adil atau seimbang mungkin dianggap sebagai ancaman terhadap status quo. Akibatnya, mereka bisa distigmatisasi sebagai pelaku utama masalah, meskipun niat mereka sebenarnya baik.
- 4) Konteks Irasionalitas: di dalam masyarakat yang kadang dipenuhi irasionalitas atau ketidakseimbangan, perilaku yang benar dan seimbang bisa terlihat sebagai "pelanggaran aturan" yang tak tertulis. Hal ini membuat orang tersebut menjadi pusat perhatian atau kritik.

Data 2



Data 2 di atas terdapat tiga jenis deiksis, sebagai berikut.

1. Deiksis personalia. Kata '*wajahmu*' adalah deiksis personalia yang merujuk pada wajah milik pendengar (atau subjek yang diajak bicara). Kata ini menandakan bahwa pembicara sedang berbicara langsung kepada orang tertentu. Selanjutnya kata '*jodohmu*' adalah deiksis personalia yang merujuk pada pasangan hidup pendengar di masa depan. Kata ini membawa implikasi relasi personal dan bernuansa prediktif. Deiksis personalia ini digunakan untuk menjalin hubungan langsung antara pembicara dan pendengar, dengan menekankan bahwa isi pernyataan secara spesifik relevan bagi pendengar.
2. Deiksis wacana. Frasa '*tidak perlu khawatir*' adalah deiksis wacana yang berfungsi untuk mengarahkan pendengar pada konteks emosional, yaitu keadaan kekhawatiran yang mungkin sudah atau sedang dirasakan. Dalam konteks wacana lebih luas, frasa ini juga berfungsi sebagai solusi untuk mengatasi kekhawatiran tersebut. Deiksis ini menunjukkan hubungan antara kalimat ini dengan asumsi tentang keadaan pendengar (mungkin khawatir akan penampilan atau jodohnya).
3. Deiksis sosial. Frasa '*walaupun seperti musang*' adalah deiksis sosial yang memberikan evaluasi subjektif terhadap penampilan, dengan nada humor atau sindiran. Penutur menggunakan perbandingan seperti musang sebagai gambaran hiperbolis, tetapi tetap dalam konteks yang tidak serius. Deiksis sosial ini menyoroti hubungan akrab antara pembicara dan pendengar, menunjukkan bahwa pernyataan disampaikan dengan maksud ringan, mungkin untuk menghibur atau memotivasi.

Dari hasil analisis, kutipan tersebut mencerminkan pandangan yang humoris tetapi penuh makna tentang cinta, jodoh, dan penerimaan diri. Kata-kata ini berusaha menghibur dan memberikan perspektif positif kepada siapa pun yang merasa tidak percaya diri tentang diri mereka, dengan menegaskan bahwa cinta sejati melampaui hal-hal superfisial. Berikut adalah alasan mengapa kata-kata itu relevan:

- 1) Keunikan Cinta dan Ketertarikan: Ketertarikan antara dua orang sering kali subjektif dan tidak selalu berbasis pada standar kecantikan universal. Orang cenderung menyukai pasangan mereka karena kualitas unik yang tidak selalu bisa dijelaskan secara rasional.
- 2) Konsep Takdir dan Jodoh: Dalam banyak budaya, termasuk dalam kepercayaan lokal atau agama, jodoh dianggap sebagai sesuatu yang sudah diatur oleh takdir. Kutipan ini menegaskan bahwa setiap orang memiliki pasangan yang akan menerima mereka apa adanya, bahkan jika orang lain mungkin tidak melihat daya tarik tersebut.
- 3) Penerimaan Diri: Kalimat ini juga mengandung pesan agar tidak terlalu khawatir dengan penampilan fisik, karena yang benar-benar penting adalah bagaimana seseorang dilihat oleh pasangan mereka yang sejati. Pesan ini mengajak orang untuk lebih percaya diri dan menerima diri sendiri.
- 4) Humor Sebagai Peningkat: Perumpamaan "seperti musang" digunakan sebagai elemen humor untuk menunjukkan bahwa bahkan jika seseorang merasa penampilan mereka jauh dari ideal, itu tidak akan menjadi penghalang untuk menemukan cinta sejati. Hal ini mengingatkan kita untuk tidak terlalu serius tentang penampilan luar.

Data 3



Unggahan data 3 di atas mengandung tiga jenis deiksis. Setiap jenis deiksis akan diuraikan di bawah ini.

1. Deiksis personalia: Kata 'dirimu dan batinmu' merujuk pada pendengar atau subjek yang diajak bicara. Penutur menggunakan kata ini untuk memberikan perhatian langsung pada kondisi fisik dan emosional pendengar. Kata 'menghujanimu' juga mengacu pada pendengar, menunjukkan tindakan kasih yang diterima secara langsung oleh pendengar dari subjek ilahi (Sang Maha Cinta). Lalu kata 'Cinta-Nya' Merujuk pada kasih yang berasal dari Tuhan, dengan -Nya sebagai penanda kehadiran subjek ketiga yang memiliki kedudukan luhur. Deiksis personalia menciptakan hubungan interpersonal antara pembicara dan pendengar serta menegaskan peran Tuhan sebagai pemberi cinta tanpa syarat.
2. Deiksis wacana: Frasa 'semua yang menyiksa batinmu' adalah deiksis wacana yang merujuk pada kondisi atau hal-hal tertentu yang telah atau sedang dialami oleh pendengar, yang dianggap sebagai penyebab penderitaan batin. Meski konteks pastinya tidak disebutkan, frasa ini secara implisit mengacu pada tekanan emosional, peristiwa menyakitkan, atau masalah kehidupan yang membebani. Deiksis ini menghubungkan kalimat dengan kondisi wacana yang lebih luas, yaitu permasalahan emosional yang sedang dialami oleh pendengar.
3. Deiksis sosial: Kata 'Sang Maha Cinta' Merujuk pada Tuhan sebagai sumber kasih yang tak terbatas. Penggunaan gelar ini mencerminkan hubungan sosial antara manusia dan Tuhan, yang bersifat penuh penghormatan dan kasih. Lalu kata 'Cinta-Nya' Mengacu pada cinta ilahi yang bersifat abadi dan tanpa syarat. Penanda -Nya menunjukkan kedudukan luhur Tuhan dalam wacana ini. Deiksis sosial ini menunjukkan hubungan vertikal antara pendengar sebagai makhluk yang mencari kedamaian dan Tuhan sebagai sumber cinta dan penerimaan.

Dari hasil analisis, kutipan ini mengandung pesan spiritual dan emosional yang mendalam, mengajak seseorang untuk menemukan ketenangan dan kedamaian di tengah tekanan hidup. Secara keseluruhan, kata-kata ini mengajak kita untuk melepaskan beban, kembali kepada sumber cinta yang hakiki, dan menemukan kembali ketenangan di tengah kehidupan yang penuh gejolak. Alasan mengapa kata-kata ini bisa terjadi adalah:

- 1) Kehidupan yang Penuh Tekanan: Banyak orang mengalami tekanan dari berbagai aspek kehidupan seperti pekerjaan, hubungan, atau masalah pribadi. Hal-hal ini sering kali menyiksa batin dan membuat seseorang merasa kehilangan arah. Kutipan ini menawarkan solusi untuk berhenti sejenak dari semua itu.
- 2) Kebutuhan Akan Ketenangan: Ketika seseorang merasa lelah secara emosional atau spiritual, ada kebutuhan mendalam untuk menemukan tempat yang memberikan rasa aman dan damai. Kembali kepada "Sang Maha Cinta" (Tuhan) adalah simbol dari mencari ketenangan batin yang abadi.
- 3) Pengingat akan Kasih Ilahi: Dalam banyak tradisi spiritual, Tuhan digambarkan sebagai sumber cinta yang tak terbatas. Kutipan ini mengingatkan bahwa ada cinta yang selalu tersedia tanpa syarat, yang

dapat menenangkan hati dan memberikan kekuatan untuk menghadapi tantangan.

- 4) Pentingnya Introspeksi dan Spiritualitas: Mengambil waktu untuk "beristirahat" bukan hanya soal fisik, tetapi juga menyangkut introspeksi dan memperkuat hubungan spiritual. Hal ini membantu seseorang melihat kehidupan dari perspektif yang lebih besar dan menemukan makna yang lebih dalam.
- 5) Menghargai Diri Sendiri: Kutipan ini juga mengajarkan pentingnya menjaga kesehatan mental dan emosional. Beristirahat dari hal-hal yang menyiksa batin adalah bentuk penghargaan terhadap diri sendiri dan pengakuan bahwa setiap orang berhak atas kedamaian.

Data 4



Data

1. Deiksi
deiksis. Berikut uraiannya.
rujuk pada waktu lampau, menunjukkan situasi yang terjadi sebelumnya, di masa lalu ketika kebersamaan lebih sering terjadi tanpa kendala waktu. Kata 'Sekarang' menunjukkan masa kini, ketika kebiasaan kebersamaan itu telah berubah karena kesibukan atau keterbatasan waktu. Frasa 'Lupa waktu' mengacu pada kondisi lampau di mana waktu tidak menjadi perhatian karena momen kebersamaan yang menyenangkan. Frasa 'Tunggu ada waktu' menggambarkan situasi terkini, di mana kebersamaan hanya dapat terjadi setelah waktu yang tersedia cocok bagi semua pihak. Deiksis temporalis ini menggambarkan perbandingan jelas antara masa lalu dan masa kini, menyoroti perubahan dinamika sosial yang dirasakan oleh pembicara.
2. Deiksis personalia: Kata 'Kita' adalah deiksis personalia inklusif, yang mencakup pembicara dan kelompok yang dirujuk, termasuk pendengar atau pihak lain yang relevan. Kata ini menunjukkan bahwa pembicara berbicara tentang pengalaman kolektif yang melibatkan dirinya dan orang lain yang memiliki kenangan serupa. Penggunaan kita memperkuat rasa kebersamaan, baik di masa lalu maupun masa kini, meskipun konteksnya telah berubah.
3. Deiksis wacana: Kata 'Ngumpul' adalah deiksis wacana yang merujuk pada aktivitas berkumpul bersama yang dianggap sebagai inti dari kenangan masa lalu. Ketawa-ketawa bareng menyoroti aktivitas sosial dalam kebersamaan yang penuh dengan kebahagiaan. Kata 'Lupa pulang' adalah gambaran hiperbolis yang menunjukkan betapa menyenangkan kebersamaan itu sehingga waktu tidak terasa penting. Deiksis wacana ini memberikan detail konteks tentang kegiatan yang menjadi kenangan, membantu pendengar memahami makna yang lebih mendalam dari perubahan yang diceritakan.

Dari hasil analisis, unggahan 4 ini menggambarkan perubahan dinamika sosial dan hubungan seiring bertambahnya usia atau perubahan situasi hidup. Secara keseluruhan, kutipan ini mengajak refleksi tentang pentingnya menjaga hubungan dengan teman-teman, meskipun keadaan telah berubah. Perubahan ini adalah bagian alami dari hidup, tetapi upaya untuk tetap terhubung adalah hal yang berarti. Ada beberapa alasan mengapa hal itu terjadi.

- 1) Tanggung Jawab yang Bertambah: Saat seseorang bertambah dewasa, tanggung jawabnya juga meningkat, baik itu pekerjaan, keluarga, atau komitmen lain. Waktu luang menjadi semakin terbatas, sehingga momen berkumpul dengan teman-teman harus direncanakan dengan matang.
- 2) Perubahan Prioritas: Di masa muda, teman-teman sering menjadi prioritas utama. Namun, seiring waktu, prioritas bergeser ke hal-hal lain seperti karier, pasangan, atau anak, sehingga intensitas berkumpul berkurang.
- 3) Kesibukan dan Jadwal yang Berbeda: Jadwal yang sibuk dan tidak sinkron menjadi salah satu alasan utama sulitnya mengatur waktu untuk berkumpul. Setiap orang memiliki ritme hidup yang berbeda, yang membuat koordinasi menjadi lebih sulit.
- 4) Perubahan Gaya Hidup: Saat remaja atau awal dewasa, kumpul bersama teman menjadi kegiatan utama untuk menghabiskan waktu. Namun, seiring bertambahnya usia, preferensi gaya hidup juga berubah. Orang lebih memilih waktu istirahat atau kegiatan lain yang dianggap lebih produktif.
- 5) Rasa Nostalgia: Kutipan ini juga mencerminkan rasa nostalgia terhadap masa-masa indah di masa lalu yang terasa lebih sederhana dan penuh kebersamaan. Kenangan itu sering terasa berbeda ketika dibandingkan dengan realitas kehidupan sekarang.

Data 5



Unggahan

1) Deiksis

digunakan untuk merujuk pada perempuan sebagai target nasihat. Pemakaian "kamu" bersifat langsung, menunjukkan hubungan personal dan akrab antara penulis dan pembaca. Hal ini terjadi karena kutipan bersifat dialogis, seperti memberikan nasihat atau opini yang bersifat interpersonal. Frasa "laki-laki yang sayang kamu", deiksis persona orang ketiga yang mengacu pada individu spesifik dalam relasi emosional dengan "kamu". Kata ini mencerminkan representasi pihak ketiga dalam wacana hubungan interpersonal. kata "perempuan lain", juga

deiksis. Temuan akan sebagai berikut.

"u", merupakan deiksis persona orang kedua, yang

merupakan deiksis persona orang ketiga tetapi bersifat generik, tidak merujuk pada individu tertentu. Hal ini mencerminkan posisi oposisi dalam konteks hubungan.

- 2) Deiksis Waktu: Dalam kutipan "besok pagi", ini adalah deiksis waktu yang merujuk ke masa depan relatif terhadap waktu ujaran. Pemilihan "besok pagi" berfungsi untuk menciptakan urgensi dalam narasi, seolah-olah perubahan yang dirujuk (perasaan laki-laki) akan segera terjadi. Kata ini digunakan untuk menekankan sifat temporer dan tidak tetap dari hubungan emosional manusia.
- 3) Deiksis Sosial: Frasa "kamu" menunjukkan hubungan informal, akrab, atau bahkan sedikit nasihat paternalistik antara pembicara dan perempuan yang menjadi target pesan. Deiksis sosial ini terjadi karena konteks percakapan melibatkan hierarki opini yang lebih kuat dari pembicara. Kalimat "laki-laki yang sayang kamu", menunjukkan representasi pihak ketiga dengan hubungan emosional, yang secara sosial memiliki dinamika perubahan, seperti yang ditekankan dalam wacana.
- 4) Deiksis Wacana: kata "duit tetaplah duit", mengacu pada elemen stabil dalam wacana, dibandingkan dengan ketidakpastian hubungan emosional. Kata ini digunakan sebagai oposisi terhadap sifat berubah-ubah dari "laki-laki yang sayang kamu". Deiksis wacana ini memperkuat argumen dengan memberikan penegasan sifat permanen uang sebagai nilai.

Dari hasil analisis, deiksis dalam kutipan ini digunakan untuk membangun kedekatan interpersonal, menciptakan urgensi temporal, dan menekankan stabilitas versus ketidakpastian dalam hubungan sosial. Pandangan Levinson memberikan kerangka sistematis untuk memahami bagaimana kata-kata tersebut berfungsi pragmatis dalam konteks wacana. Ada beberapa alasan mengapa hal itu terjadi:

- 1) Konvensi Bahasa dan Budaya: Dalam budaya sehari-hari, penggunaan "kamu" untuk nasihat atau opini sering kali menciptakan kedekatan atau relevansi emosional. Hal ini sesuai dengan praktik pragmatik di mana pembicara ingin menekankan personalisasi pesan.
- 2) Tujuan Persuasif: Penggunaan deiksis persona seperti "kamu" dan "laki-laki yang sayang kamu" membantu menciptakan daya tarik emosional. Kata-kata ini mengarahkan perhatian pembaca pada pengalaman pribadi atau potensial.
- 3) Kontras Konseptual: Frasa "duit tetaplah duit" menegaskan stabilitas dibandingkan ketidakpastian hubungan manusia. Ini mendukung argumen pembicara dengan memberi kesan logis dan final.
- 4) Relasi Temporal dan Urgensi: "Besok pagi" digunakan untuk memberikan efek dramatis dan membangun kesadaran bahwa perubahan emosional bisa terjadi dalam waktu singkat. Hal ini menggambarkan sifat relatif dari deiksis waktu.

Tabel 1 Penggunaan Deiksis dalam Threads

No	Jenis deiksis	Bentuk	Uraian
1	Personal	Saya kamu mereka	<ul style="list-style-type: none"> • merujuk pada orang yang terlibat dalam komunikasi tersebut. • identitas pada setiap peserta dalam percakapan.
2	Temporal	Sekarang Besok Kemarin	<ul style="list-style-type: none"> • untuk memahami kapan peristiwa itu terjadi atau kapan mereka harus merespons.

			<ul style="list-style-type: none"> • mengundang pembaca untuk tetap terhubung dengan waktu yang telah ditentukan.
3	Lokasional	di sini di sana ke sana	<ul style="list-style-type: none"> • mengarahkan pembaca untuk membayangkan tempat tertentu yang dimaksud dalam teks • seolah-olah mereka ikut hadir dalam peristiwa atau momen yang sedang dijelaskan
4	Sosial	Keakraban (nama panggilan) Kedekatan (santai)	<ul style="list-style-type: none"> • digunakan untuk menyesuaikan nada dengan audiens yang dituju • membuat pembaca merasa dihargai sesuai dengan konteks sosial yang ada.
5	Wacana	Coherence atau keterhubungan Cohesion atau kesatuan	<ul style="list-style-type: none"> • Pembaca dapat mengikuti alur percakapan dengan mudah karena adanya petunjuk yang jelas. • memberikan gambaran yang utuh dan mudah dipahami.

PENUTUP

Threads Instagram berhasil menciptakan kohesi atau keterkaitan dalam diskusi dengan menggunakan berbagai jenis deiksis ini. Ada petunjuk yang jelas tentang siapa yang terlibat, kapan peristiwa itu terjadi, di mana peristiwa itu terjadi, dan bagaimana perasaan atau ide tersebut terkait satu sama lain, sehingga pembaca mudah mengikuti alur percakapan. Selain itu, kohesion atau kesatuan teks tetap ada karena setiap bagian dari percakapan atau postingan saling berhubungan, memberikan gambaran yang utuh dan mudah dipahami. Deiksis membuat komunikasi lebih mudah dan membuat pesan yang disampaikan lebih nyata bagi pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Levinson, SC (2003). *Pragmatik*. Pers Universitas Cambridge.
- Nadratunnisa, Sakina. (2022). Analisis Deiksis Dalam Novel Sabtu Bersama Bapak Karya Adhitya Mulya. *Jurnal Literasi*, 6(2), 356-368. <https://jurnal.unigal.ac.id/literasi/article/view/7927>
- Manan, Abdul. *Deiksis Wacana dalam Novel Anak-Anak Pangaro Karya Nun Urnoto El Banabary*. 2022, Institut Agama Islam Negeri Madura. Skripsi.
- Maharani, Meilda, P. *Bentuk dan Fungsi Deiksis dalam Tajuk Rencana pada Surat Kabar Solopos Edisi 2017 dan Relevansinya Sebagai Bahan Ajar Teks Editorial di Sekolah Menengah Atas*. 2018. Skripsi.
- @howwasyourdayyyy_. (2024). “Kutipan tentang Zaman sekarang kalo kita imbangin kelakuannya, malah kita yang jadi pelaku utamanya” [Threads Instagram].
https://www.threads.net/@howwasyourdayyyy_/post/DCgCxDFJLJB?xmt=AQGzXpNKdoSDR5LjzLfQFzqrXE-aaw92TRnP9rCPFZBxng
- @aftansaa. (2024). “Kutipan tentang Tidak perlu khawatir, wajahmu sudah di setting akan di sukai oleh jodohmu, walaupun seperti musang” [Threads Instagram].
https://www.threads.net/@aftansaa/post/DCgesh6y7-w?xmt=AQGz1_D2ClzpxVk2sWTddbhMA8nVpDUakDc9aAfb_9Ab7w
- @jaripintar. (2024). “Kutipan tentang Istirahatkanlah dirimu dari semua yang menyiksa batinmu dan kembalilah pada sang maha cinta yang tanpa henti menghujanimu dengan cinta-Nya” [Threads Instagram].
https://www.threads.net/@jaripintar/post/DCgj_egvIr5?xmt=AQGzTzU0Y_MwC3JQ5fOgmORc ewXdDgfaz5y7iUoiNWt4Bg
- @ahanchaw. (2024). “Dulu kita ngumpul sampe lupa waktu, ketawa ketawa bareng sampe lupa pulang, lah sekarang kita kumpul harus tunggu ada waktu” [Threads Instagram].
<https://www.threads.net/@ahanchaw/post/DCgrVZ2T--k?xmt=AQGzzeWaQCp3awBB44qlmEKwCR5hFKtQXg9zK40Nbqg1sw>
- @blackcoffe2888. (2024). “kalau kamu perempuan pilihlah duit, karena besok pagi pas kamu bangun tidur, laki-laki yang sayang kamu bisa sayang ke perempuan lain, tapi kalau duit tetaplah duit” [Threads Instagram]

Eksistensi Penggunaan Bahasa Indonesia dan Bahasa Daerah di Pengadilan Agama Kraksaan

Magfirotul Hamdiah¹, Muhammad Faisol²
Program Studi Tadris Bahasa Indonesia, Fakultas Tadris Umum
Universitas Islam Zainul Hasan Genggong
E-Mail: magfirohhamdiah@gmail.com, faisolm79@gmail.com,

Abstrak

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan ini bertujuan untuk menggambarkan secara rinci bagaimana bahasa Indonesia dan bahasa daerah seperti Jawa dan Madura digunakan dalam proses peradilan di pengadilan agama Kraksaan. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan hakim, staf pengadilan, serta melalui observasi langsung. Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menganalisis transkrip wawancara dan catatan observasi. Data dikumpulkan dan dikelompokkan berdasarkan tema-tema utama terkait penggunaan bahasa dalam persidangan. Sumber data pada penelitian ini berdasarkan hasil wawancara dan observasi di pengadilan agama Kraksaan, pada saat dilaksanakannya KMM di pengadilan tersebut. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki eksistensi penggunaan Bahasa Indonesia dan bahasa daerah di Pengadilan Agama Kraksaan. Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa eksistensi penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa daerah di pengadilan agama Kraksaan, memastikan proses hukum yang lebih efektif dan adil, dengan meningkatkan pemahaman dan partisipasi masyarakat lokal serta menjaga keseragaman dan aksesibilitas informasi hukum. Manfaat penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi bagaimana bahasa mempengaruhi pemahaman hukum, meningkatkan partisipasi masyarakat, dan memastikan proses hukum yang adil.

Kata Kunci: Metode, Sumber Data, Manfaat, dan Hasil Penelitian

Abstract

This research uses a qualitative method with a descriptive approach. This approach aims to describe in detail how Indonesian and regional languages such as Javanese and Madurese are used in the judicial process at the Kraksaan religious court. Data was collected through interviews with judges, court staff, and through direct observation. The data analysis technique in this research was carried out by analyzing interview transcripts and observation notes. Data was collected and grouped based on main themes related to language use in the trial. The data source in this research is based on the results of interviews and observations at the Kraksaan religious court, at the time the KMM was implemented at that court. The aim of this research is to investigate the existence of the use of Indonesian and regional languages in the Kraksaan Religious Court. The results of this research conclude that the existence of the use of Indonesian and regional languages in the Kraksaan religious courts ensures a more effective and fair legal process, by increasing understanding and participation of local communities and maintaining uniformity and accessibility of legal

information. The benefit of this research is to identify how language influences legal understanding, increase community participation, and ensure a fair legal process.

Keyword: *Methods, Data Sources, Benefits and Research Results*

PENDAHULUAN

Penggunaan bahasa yang tepat dan sesuai konteks sangat penting dalam sistem hukum untuk memastikan bahwa setiap individu dapat mengakses keadilan dengan baik. Bahasa adalah fondasi komunikasi dalam sistem hukum, memastikan pemahaman yang jelas antara semua pihak terlibat. Kekurangan dalam komunikasi bahasa dapat mengganggu proses peradilan dan menyebabkan ketidakadilan. Bahasa juga mencerminkan budaya dan nilai-nilai masyarakat, memperkuat kepercayaan terhadap sistem hukum (Luthfia & Dewi, 2021). Keterbukaan dan keadilan dalam proses peradilan terjamin dengan penggunaan bahasa yang jelas dan dapat dimengerti oleh semua pihak.

Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki eksistensi penggunaan Bahasa Indonesia dan bahasa daerah di Pengadilan Agama Kraksaan. Fokus utama adalah menganalisis peran dan dampak penggunaan berbagai bahasa dalam proses peradilan agama di Indonesia. Dengan memahami dinamika penggunaan bahasa di pengadilan agama, penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang tantangan dan peluang dalam menjaga kejelasan, keadilan, dan keberagaman dalam sistem peradilan agama. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi penting dalam pemikiran dan kebijakan terkait penggunaan bahasa di lembaga peradilan agama yang ada di Indonesia, seperti penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa daerah.

Bahasa Indonesia ditetapkan sebagai bahasa resmi dan nasional pada saat Sumpah Pemuda yang terjadi pada 28 Oktober 1928. Pada peristiwa bersejarah ini, para pemuda Indonesia bersatu dan mengikrarkan satu nusa, satu bangsa, dan satu bahasa, yaitu Bahasa Indonesia. Penetapan ini kemudian dikuatkan dalam UUD 1945 setelah Indonesia merdeka pada 17 Agustus 1945 (Luthfia & Dewi, 2021). Sejak saat itu, Bahasa Indonesia digunakan dalam segala aspek pemerintahan, pendidikan, dan kehidupan sehari-hari.

Bahasa Indonesia memiliki peran penting dalam proses hukum dan pengadilan di Indonesia. Semua dokumen hukum, peraturan perundang-undangan, dan putusan pengadilan harus ditulis dalam Bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa ini memastikan bahwa semua pihak yang terlibat dalam proses hukum dapat memahami dengan jelas isi dan makna dari setiap dokumen dan keputusan. Selain itu, persidangan di pengadilan juga dilakukan dalam Bahasa Indonesia untuk menjaga kejelasan komunikasi dan keadilan bagi semua warga negara (Mailani et al., 2022). Selain penggunaan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi, bahasa daerah juga menjadi bagian penting dalam komunikasi pada proses pengadilan.

Pada konteks komunikasi dengan masyarakat di Pengadilan Agama, bahasa daerah masih sering digunakan untuk memastikan pemahaman yang lebih baik bagi para pihak yang kurang fasih berbahasa Indonesia. Hakim dan petugas pengadilan sering kali mengizinkan penggunaan bahasa

daerah selama persidangan, terutama di daerah-daerah dengan populasi yang menggunakan bahasa lokal. Jika diperlukan, juru bahasa disediakan untuk menerjemahkan bahasa daerah ke dalam Bahasa Indonesia agar proses hukum tetap berlangsung dengan lancar. Penggunaan bahasa daerah ini membantu menjaga kepercayaan masyarakat dan keadilan bagi semua warga negara, tanpa memandang latar belakang bahasa mereka (Julianti & Siagian, 2023). Bahasa daerah juga dipakai untuk menambah keefektifan komunikasi antara petugas dengan masyarakat.

Penelitian mengenai eksistensi penggunaan Bahasa Indonesia dan bahasa daerah di pengadilan agama Kraksaan bermanfaat untuk memahami dinamika komunikasi hukum. Dengan penelitian ini, kita dapat mengetahui bagaimana bahasa-bahasa tersebut membantu atau menghambat pemahaman dan keadilan bagi para pihak yang terlibat. Hasil penelitian juga dapat menjadi dasar untuk meningkatkan kebijakan dan pelatihan bagi petugas pengadilan agar lebih efektif dalam melayani masyarakat. Selain itu, penelitian ini dapat memperkuat integrasi antara budaya lokal dan sistem hukum nasional.

Pengadilan Agama Kraksaan adalah pelaksana kekuasaan kehakiman tingkat pertama bagi umat Islam dalam perkara perdata khusus tertentu, sesuai dengan Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1989 & Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2006, di wilayah yurisdiksi Peradilan Tinggi Agama Surabaya. Sebagai pengadilan kelas 1A, Pengadilan Agama Kraksaan berada di bawah yurisdiksi Pengadilan Agama Surabaya. Terletak di Jalan Mayjend Sutoyo No. 69, Kraksaan, Kabupaten Probolinggo, pengadilan ini diresmikan pada tanggal 16 Juli 2008 oleh Ketua Mahkamah Agung Republik Indonesia, Prof. Dr. H. Bagir Manan, SH, MCL. Gedung Pengadilan Agama Kraksaan telah dibangun sesuai dengan prototype gedung pengadilan agama kelas 1A.

KAJIAN TEORI

Penggunaan bahasa Indonesia di Pengadilan Agama sangat penting untuk memastikan kejelasan dan keseragaman dalam proses hukum. Menurut Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009, bahasa Indonesia wajib digunakan dalam semua komunikasi resmi di Indonesia, termasuk dalam sistem peradilan (Kebangsaan, 2009). Dalam praktiknya, semua dokumen hukum di Pengadilan Agama, mulai dari surat gugatan hingga putusan, disusun dalam bahasa Indonesia. Hal ini membantu meminimalkan kesalahpahaman dan memastikan bahwa semua pihak yang terlibat memahami hak dan kewajiban mereka.

Terdapat tantangan dalam penerapan bahasa Indonesia di Pengadilan Agama, terutama terkait dengan perbedaan tingkat pemahaman bahasa di antara masyarakat. Untuk mengatasi ini, diperlukan pelatihan bahasa Indonesia bagi para praktisi hukum dan pengembangan glosarium hukum yang mencakup terjemahan yang akurat dari istilah-istilah hukum Islam. Dengan demikian, meskipun ada tantangan, penggunaan bahasa Indonesia di Pengadilan Agama tetap bisa dilaksanakan secara efektif, menunjukkan komitmen Indonesia dalam mencapai keadilan yang inklusif dan transparan bagi semua warga negara. Bahasa yang digunakan dalam proses komunikasi di pengadilan agama bukan hanya bahasa Indonesia saja, namun bahasa daerah juga digunakan.

Penggunaan bahasa daerah di Pengadilan Agama memiliki peran penting dalam meningkatkan aksesibilitas dan pemahaman masyarakat terhadap proses hukum. Banyak masyarakat Indonesia yang lebih fasih berbahasa daerah dibandingkan bahasa Indonesia, sehingga penggunaan bahasa daerah dapat membantu mereka memahami hak dan kewajiban mereka dalam proses peradilan. Penerapan bahasa daerah di Pengadilan Agama juga menghadapi tantangan, seperti kurangnya standar penerjemahan yang baku dan terbatasnya jumlah penerjemah yang kompeten (Julianti & Siagian, 2023). Untuk mengatasi tantangan tersebut, perlu ada pelatihan khusus bagi penerjemah dan pengembangan standar penerjemahan yang konsisten untuk istilah hukum. Selain itu, pengadilan dapat memanfaatkan teknologi seperti aplikasi penerjemah bahasa untuk membantu proses ini. Seorang pakar hukum, menekankan bahwa meskipun ada tantangan, penggunaan bahasa daerah di Pengadilan Agama dapat dioptimalkan untuk mendukung keadilan yang lebih inklusif dan akomodatif bagi semua lapisan masyarakat.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan ini bertujuan untuk menggambarkan secara rinci bagaimana bahasa Indonesia dan bahasa daerah seperti Jawa dan Madura digunakan dalam proses peradilan di pengadilan agama Kraksaan (Abdussamad & Sik, 2021). Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara dan teknik observasi, yaitu dengan melalui wawancara dengan hakim, staf pengadilan, serta melalui observasi langsung. Analisis data dilakukan untuk memahami dampak penggunaan kedua bahasa tersebut terhadap efektivitas proses hukum.

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menganalisis transkrip wawancara dan catatan observasi. Data dikumpulkan dan dikelompokkan berdasarkan tema-tema utama terkait penggunaan bahasa dalam persidangan dan dokumen-dokumen penting. Cara ini membantu memahami bagaimana bahasa mempengaruhi pemahaman dan partisipasi masyarakat dalam proses hukum. Sumber data pada penelitian ini berdasarkan hasil wawancara dan observasi di pengadilan agama Kraksaan, pada saat dilaksanakannya KMM di pengadilan tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Eksistensi Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia sangat penting dalam hukum karena membantu semua orang yang terlibat untuk berkomunikasi dengan jelas. Sejak pengadilan agama pertama kali dibentuk, bahasa Indonesia sudah digunakan agar semua orang bisa mengerti proses hukum (Wijana, 2018). Pengadilan agama menangani masalah seperti pernikahan dan warisan, dan menggunakan bahasa Indonesia supaya semua orang bisa memahami hukum dengan mudah. Penggunaan bahasa Indonesia ini juga diatur oleh undang-undang untuk memastikan semua proses hukum berjalan dengan adil dan transparan.

Bahasa Indonesia penting di pengadilan agama karena membuat semua orang bisa mengerti proses hukum dengan jelas. Ini membantu masyarakat yang datang ke pengadilan agar tidak bingung dan bisa mengikuti setiap tahap dengan baik. Dengan menggunakan bahasa yang sama, semua dokumen dan keputusan hukum menjadi lebih mudah dipahami

dan diakses. Hal ini juga memastikan bahwa proses hukum berjalan dengan adil dan transparan untuk semua pihak yang terlibat.

Undang-Undang di Indonesia mengatur bahwa bahasa Indonesia harus digunakan di semua pengadilan, termasuk pengadilan agama. Aturan ini dibuat agar semua proses hukum bisa dimengerti oleh masyarakat luas. Dengan adanya undang-undang ini, semua dokumen, persidangan, dan keputusan hukum harus menggunakan bahasa Indonesia. Hal ini membantu memastikan bahwa semua orang bisa mendapatkan keadilan tanpa terhalang oleh masalah bahasa.

Mayoritas masyarakat di Indonesia memahami bahasa Indonesia, karena itu dipelajari di sekolah dan digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Karena bahasa ini begitu umum, penggunaannya di pengadilan membuat informasi hukum lebih mudah diakses oleh semua orang. Dengan semua orang bisa memahami bahasa Indonesia, proses hukum di pengadilan agama menjadi lebih transparan dan inklusif (Negeri & Negeri, 2016). Penggunaan bahasa nasional ini memastikan bahwa hakim dan peserta sidang dapat berkomunikasi dengan baik, tanpa hambatan bahasa.

Penggunaan bahasa Indonesia di pengadilan agama Kraksaam membantu menciptakan keseragaman dalam semua proses hukum. Dengan menggunakan bahasa yang sama, dokumen-dokumen hukum dan keputusan pengadilan menjadi konsisten dan mudah dipahami oleh semua pihak (Adnan, 2018). Hal ini memastikan bahwa setiap langkah dalam proses hukum dijalankan secara konsisten dan adil. Dengan demikian, semua orang dapat mengakses informasi hukum tanpa kesulitan bahasa, sehingga memperkuat kepercayaan terhadap sistem peradilan.

Contoh praktis dari penggunaan bahasa Indonesia di pengadilan agama adalah penggunaan formulir dan dokumen resmi dalam bahasa Indonesia. Saat persidangan, hakim dan pihak terkait menggunakan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi. Keputusan hukum yang dikeluarkan oleh pengadilan juga disusun dalam bahasa Indonesia. Semua ini bertujuan agar semua orang, tanpa memandang latar belakangnya, dapat memahami proses hukum dengan mudah.

Contoh praktis lain dari penggunaan bahasa Indonesia di pengadilan agama meliputi penyampaian sumpah, kesaksian, dan argumen hukum dalam bahasa Indonesia. Selain itu, penggunaan bahasa Indonesia dalam berkas-berkas hukum seperti surat gugatan dan putusan pengadilan juga menjadi contoh penerapan yang nyata. Semua ini juga dilakukan untuk memastikan bahwa semua peserta sidang dan masyarakat umum dapat memahami dengan jelas proses hukum yang berlangsung di pengadilan agama.

2. Eksistensi Bahasa Daerah

Bahasa sangat penting dalam hukum karena memastikan semua pihak yang terlibat dapat memahami proses dan keputusan hukum dengan jelas. Di Indonesia, yang memiliki beragam bahasa daerah, penggunaan bahasa yang tepat dalam hukum membantu mengatasi hambatan komunikasi. Bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa resmi untuk menciptakan keseragaman, sementara bahasa daerah seperti Jawa dan Madura juga digunakan untuk menjangkau masyarakat local (Julianti & Siagian, 2023). Dengan

menghargai keragaman bahasa, sistem hukum Indonesia menjadi lebih inklusif dan adil bagi semua warga negara.

Penggunaan bahasa daerah seperti Jawa dan Madura sering digunakan di pengadilan agama Kraksaan untuk menjembatani komunikasi dengan masyarakat setempat. Hakim dan staf pengadilan seringkali menggunakan bahasa daerah ini saat berbicara dengan pihak yang terlibat dalam kasus. Dokumen hukum dan keputusan pengadilan juga dapat diterjemahkan ke dalam bahasa daerah untuk memastikan semua orang mengerti. Penggunaan bahasa daerah ini membuat proses hukum lebih efektif dan mudah diakses oleh masyarakat lokal. Namun untuk penulisan keputusan dan dokumen resmi tetap ditulis dalam bahasa Indonesia.

Penggunaan bahasa daerah di pengadilan agama telah berlangsung sejak lama untuk membantu masyarakat lokal memahami proses hukum. Sejak awal, pengadilan agama telah menggunakan bahasa daerah seperti Jawa dan Madura dalam komunikasi lisan. Regulasi (peraturan) juga mendukung penggunaan bahasa daerah untuk memastikan semua pihak yang terlibat dapat mengikuti persidangan dengan baik. Undang-undang mengatur bahwa bahasa daerah boleh digunakan di pengadilan untuk memfasilitasi komunikasi yang lebih efektif.

Penggunaan bahasa daerah di pengadilan agama Kraksaan penting untuk memastikan semua orang bisa mengakses informasi hukum dengan mudah. Ini membantu masyarakat lokal yang mungkin tidak fasih berbahasa Indonesia memahami proses hukum dengan lebih baik. Selain itu, penggunaan bahasa daerah seperti Jawa dan Madura juga mempertahankan identitas budaya lokal. Hal ini membuat masyarakat merasa lebih dihargai dan lebih percaya pada sistem peradilan.

Penggunaan bahasa Jawa dan Madura di pengadilan agama Kraksaan sangat umum dalam proses persidangan. Misalnya, hakim sering berbicara dalam bahasa Jawa atau Madura saat berkomunikasi dengan pihak-pihak yang terlibat dalam kasus, untuk memastikan mereka memahami semua detailnya. Selain itu, dokumen hukum seperti surat gugatan dan putusan pengadilan dapat diterjemahkan (disampaikan) ke dalam bahasa daerah ini agar lebih mudah dimengerti oleh masyarakat lokal.

Salah satu studi kasus menunjukkan bahwa ketika seorang warga desa yang hanya fasih berbahasa Madura datang untuk mengajukan kasus perceraian, semua proses dilakukan dalam bahasa Madura. Ini termasuk penyampaian kesaksian, argumen hukum, dan penjelasan dari hakim. Hasilnya, warga tersebut merasa lebih nyaman dan bisa mengikuti persidangan dengan baik. Penggunaan bahasa daerah ini juga membantu mencegah kesalahpahaman yang bisa terjadi jika hanya menggunakan bahasa Indonesia. Contoh ini menunjukkan bagaimana penggunaan bahasa Jawa dan Madura di pengadilan agama Kraksaan membuat proses hukum lebih efektif. Untuk meningkatkan penggunaan bahasa daerah di pengadilan agama, penulis akan memberikan beberapa saran.

Saran dari penulis untuk meningkatkan penggunaan bahasa daerah yang baik dalam sistem peradilan, pertama, perlu ada pelatihan bahasa daerah bagi hakim dan staf pengadilan. Kedua, sediakan penerjemah profesional di setiap pengadilan yang melayani daerah dengan banyak penutur bahasa daerah. Ketiga, terjemahkan dokumen hukum penting ke dalam

bahasa daerah agar mudah dipahami oleh masyarakat lokal. Keempat, manfaatkan teknologi seperti aplikasi penerjemahan untuk membantu komunikasi selama proses hukum.

SIMPULAN

Penggunaan bahasa Indonesia di pengadilan agama Kraksaan memastikan semua proses hukum berjalan dengan jelas dan dipahami oleh semua pihak. Ini membantu menciptakan keseragaman dalam dokumentasi dan keputusan hukum, sehingga meningkatkan transparansi dan keadilan. Dengan menggunakan bahasa nasional, aksesibilitas informasi hukum bagi masyarakat luas menjadi lebih baik. Kesimpulannya, bahasa Indonesia memainkan peran penting dalam mendukung proses hukum yang adil dan efisien di pengadilan agama Kraksaan.

Penggunaan bahasa daerah di pengadilan agama Kraksaan membantu masyarakat lokal memahami proses hukum dengan lebih baik. Ini memastikan bahwa komunikasi selama persidangan lebih efektif bagi penutur bahasa Jawa dan Madura. Penggunaan bahasa daerah juga mempertahankan identitas budaya lokal dan meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap sistem peradilan. Kesimpulannya, bahasa daerah memainkan peran penting dalam membuat proses hukum di pengadilan agama Kraksaan lebih fleksibel dan adil.

Ucapan Terima Kasih

Kami mengucapkan terima kasih kepada instansi Pengadilan Agama Kraksaan yang telah memberikan izin untuk melaksanakan kegiatan magang. Terima kasih juga kami sampaikan kepada seluruh staf dan pihak yang telah membantu dalam penelitian mengenai eksistensi penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa daerah di pengadilan ini. Bantuan dan dukungan Anda sangat berarti bagi kelancaran dan keberhasilan penelitian kami. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat yang baik bagi perkembangan sistem peradilan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, H. Z., & Sik, M. S. (2021). *Metode Penelitian kualitatif*. books.google.com.
https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=JtKREAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR5&dq=pelitian+kualitatif&ots=vDDAu__6Q4&sig=-Qs4rZC1T4yuhmFHfHVSJVhcaXY
- Adnan, F. (2018). Penggunaan Bahasa Indonesia pada Media Ruang Publik di Kota Pekanbaru. *Suar Betang*. <http://suarbetang.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/BETANG/article/view/76>
- Julianti, D., & Siagian, I. (2023). Analisis Pengaruh Bahasa Daerah Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science* <http://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/956>
- Kebangsaan, S. L. (2009). *UUD Nomor 24 Tahun 2009.*
- Luthfia, R. A., & Dewi, D. A. (2021). Kajian deskriptif tentang identitas nasional untuk integrasi bangsa Indonesia. *De Cive: Jurnal Penelitian* <https://journal.actual-insight.com/index.php/decive/article/view/270>

- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). Bahasa sebagai alat komunikasi dalam kehidupan manusia. *Kampret Journal*.
<https://plus62.isha.or.id/index.php/kampret/article/view/8>
- Negeri, B., & Negeri, S. S. L. (2016). Republik Indonesia.“. *Daftar Perda/Perkada*
<https://documents1.worldbank.org/curated/en/099445111022232175/pdf/P1752180fb39d10bd08ac6023083eb1bff8.pdf>
- Wijana, D. P. (2018). Pemertahanan dan pengembangan Bahasa Indonesia (Indonesian language maintenance and development). *Widyaparwa*.
[http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=3212191&val=28280&title=Pemertahanan dan Pengembangan Bahasa Indonesia Indonesian Language Maintenance And Development](http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=3212191&val=28280&title=Pemertahanan%20dan%20Pengembangan%20Bahasa%20Indonesia)

Pembelajaran Mendalam Khas Pesantren: Studi Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang

Ahmad Faizi²
Eko Harninanto²

Abstrak

Penelitian ini berfokus pada praktik DL di dalam pemikiran KH. Hasyim Asy'ari. Penelitian ini merupakan studi pustaka. Data-data diambil dari beberapa artikel yang berkaitan dengan pemikiran KH. Hasyim Asy'ari, khususnya yang berkaitan dengan pembelajaran mendalam atau sering disebut Deep Learning (DL). Praktik DL sebetulnya sudah dilakukan sejak dulu kala, salah satunya dapat digali dari pemikiran KH. Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang. Beberapa prinsip DL yang dapat digali dari pemikiran KH. Hasyim Asy'ari antara lain pembelajaran konstruktivistik, kritis, dan sosialis. Konstruktivistik dalam hal ini adalah memulai dan membangun pembelajaran dengan perencanaan yang matang dari berbagai aspek, yaitu aspek peserta didik, guru, dan topik pembelajaran. Peserta didik perlu meluruskan dan memantapkan perencanaan dengan kriteri-kriteria tertentu agar terwujud pembelajaran yang memiliki kebermanfaatan tidak hanya di dunia tapi juga di akhirat. Selain itu, guru yang dipilih juga perlu memiliki kriteria tertentu agar pembelajaran berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan di awal, serta perlu ada prioritas-prioritas topik pembelajaran di dalam pembelajaran yang dilakukan.

Kata Kunci: kata kunci 1, kata kunci 2, dst.

A. Pendahuluan

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional di Indonesia memiliki peran yang sangat penting dalam pengembangan intelektual dan spiritual masyarakat. Salah satu pesantren yang memiliki kontribusi besar dalam sejarah pendidikan Islam di Indonesia adalah Pesantren Tebuireng Jombang, yang didirikan oleh KH. Hasyim Asy'ari. Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari (*mbh* Hasyim Asy'ari sapaan kulturalnya) tentang pendidikan menjadi landasan penting bagi pengembangan sistem pembelajaran di pesantren dan di seluruh satuan pendidikan secara umum (Faizi, 2024; Hartanto, 2024).

Mbh Hasyim Asy'ari memiliki pandangan bahwa pembelajaran harus dilaksanakan dengan penuh kesungguhan, hal itu dapat diwujudkan dengan perencanaan yang baik, pelaksanaan yang baik, dan praktik yang baik (Asyari, n.d.; Zamani & Inayatul Ilahiyah, 2019). Senada dengan pernyataan tersebut, pembelajaran sebagai salah satu upaya untuk mewujudkan atau meningkatkan kebermaknaan pembelajaran memerlukan perencanaan, pelaksanaan, dan praktik yang baik (Ali Mursyid et al., 2023; Chanifudin & Nuriyati, 2020). Gagasan pembelajaran yang digagas *mbh* Hasyim Asy'ari menjadi salah satu wujud pembelajaran mendalam yang sudah berlangsung sejak puluhan atau bahkan satu abad yang lalu.

² Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang

Pembelajaran mendalam atau sering dikenal dengan sebutan *Deep Learning* (disingkat DL) fokus pada pengembangan kemampuan berpikir kritis (Hendrianty, Boenga Jenny, Aldi Ibrahim, Sofyan Iskandar, 2024). DL juga dianggap sebagai salah satu langkah membangun kemampuan berpikir tingkat tinggi (Nugraha, 2021). Salah satu pembelajarannya dapat diimplementasikan dengan diskusi untuk membangun berpikir kritis. Dengan berdiskusi, peserta didik akan terlibat secara langsung di dalam membangun konsep serta kesadaran ilmiah.

Salah satu ciri utama dari DL adalah pemanfaatan kekuatan kemitraan (Anwar, 2017). Pembelajaran mendalam merupakan pembelajaran yang memanfaatkan kekuatan kemitraan baru untuk melibatkan peserta didik dalam proses pembelajaran melalui menemukan dan menguasai pengetahuan yang ada dan kemudian menciptakan serta menggunakan pengetahuan baru (Anwar, 2017; Fullan & Langworthy, 2013; Nugraha, 2021). Dengan menggunakan strategi DL, PD diharapkan mampu memahami bahwa belajar merupakan kebutuhan untuk kehidupan nyata mereka saat ini dan yang akan datang.

Elemen kunci di dalam DL antara lain: **disorientasi konstruktif**, **refleksi kritis**, **pembelajaran sosial**, dan **pengalaman estetik** (Hendrianty, Boenga Jenny, Aldi Ibrahim, Sofyan Iskandar, 2024). Prinsip-prinsip penerapan disorientasi konstruktif dalam pengembangan profesional guru dapat dilakukan dengan menciptakan tantangan yang merangsang dan terukur. Guru perlu dihadapkan pada beragam tantangan baru dalam proses belajar mengajar mereka. Tantangan ini bisa berupa metode pedagogi inovatif, pendekatan pembelajaran berbasis proyek, atau penerapan teknologi dalam kelas. Penting untuk memastikan bahwa tantangan ini sesuai dengan kapasitas dan sumber daya yang dimiliki guru.

Langkah selanjutnya yang perlu dihadirkan pada pembelajaran adalah refleksi kritis. Hal itu merupakan proses menganalisis pengalaman dan informasi secara mendalam. Disorientasi konstruktif hanyalah langkah awal, sehingga perlu diinternalisasi dan ditransformasi pada pengetahuan baru. Peserta didik bersama-sama dengan guru perlu mengasah kemampuan refleksi kritis untuk membangun pemahaman yang mendalam. Individu diajak untuk mempertanyakan asumsi, mengevaluasi berbagai perspektif, dan menarik kesimpulan berdasarkan penalaran yang kuat. Dengan demikian, secara sederhana refleksi kritis dapat dimaknai sebagai proses menganalisis dan mengevaluasi asumsi-asumsi, berbagai keyakinan, dan praktik-praktik yang selama ini anut dan dipraktikkan.

Elemen pembelajaran sosial dapat berupa penerapan nilai-nilai seperti saling menghargai, keterbukaan, kesantunan, dan berbagai nilai yang lain. Menurut Hendrianty, pembelajaran sosial memperkaya proses berinteraksi dan berdiskusi dengan orang lain memperkaya pembelajaran mendalam. Perspektif yang beragam menantang pemikiran kita dan membantu kita mengembangkan pemahaman yang lebih komprehensi (Hendrianty, Boenga Jenny, Aldi Ibrahim, Sofyan Iskandar, 2024; Wati et al., 2024). Pengalaman estetis menjadi elemen yang dapat memicu perspektif lain dalam memandang dunia. Pengalaman visual, musik, dan drama membuka jalur menuju pemahaman mendalam dan bermakna.

Tabel 3. Karakteristik DL

Karakteristik	Penjelasan	Contoh penerapan	Sumber
Fokus	DL bagian dalam dari pembelajaran permukaan (surface learning)	Mengajak berpikir dan bernalar	Nugraha
disorientasi konstruktif	Menciptakan tantangan	Memberikan permasalahan sebagai pancingan atau pemantik	Hendrianty
refleksi kritis	Mengembangkan kemampuan kritis PD (berpikir tingkat tinggi)	menganalisis pengalaman dan informasi secara mendalam	Nugraha
Kemitraan/ pembelajaran sosial	DL memanfaatkan kekuatan kemitraan dalam proses pembelajaran		Anwar
Pengalaman estetis	Pengalaman visual, musik, dan drama dapat menjadi perspektif lain dalam memandang dunia	Dengan pengalaman estetis, guru dan peserta didik dapat membuka pemahaman yang mendalam dan bermakna.	Hendrianty

Berdasarkan tabel karakteristik dari DL tersebut, ada beberapa prinsip yang dapat ditemukan dan digali di dalam pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dari beberapa tulisan refeensi yang ada. Hal itu menjadi salah satu praktik baik dari DL yang sebetulnya sudah berlangsung sejak dulu. Berbagai praktik tersebut dapat ditinjau dari sudut pandang peserta didik (santri), pengajarnya (guru), dan bahkan materi pembelajarannya.

B. Pembelajaran Bahasa Terintegrasi Nilai-nilai *Mbh* Hasyim Asy'ari

Pendekatan merupakan salah satu kunci utama yang perlu mendapat perhatian di dalam pembelajaran. Memperbarui dan memahami pendekatan, strategi, maupun metode menjadi sebuah keniscayaan agar pembelajaran sesuai dengan kebutuhan (Uliyah & Isnawati, 2019). Penyesuaian strategi dapat memengaruhi keberhasilan tercapainya tujuan pembelajaran yang telah ditentukan di awal pembelajaran (Faizi, 2024; Faizi et al., 2021). Pendekatan, strategi, maupun metode meliputi berbagai aspek, misalnya jenis pendekatan yang dipilih, konten atau materi yang disesuaikan, media yang relevan, dan berbagai aspek lain yang dianggap memengaruhi pembelajaran. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk mewujudkan strategi pembelajaran yang efektif adalah

mengadaptasi pemikiran *mbh* Hasyim Asy'ari tentang pembelajaran mendalam (Asyari, n.d.; Azizah, 2023; Mukhlis, 2020).

Ada beberapa prinsip pemikiran *mbh* Hasyim Asy'ari yang relevan dengan prinsip-prinsip DL yang sedang ramai diperbincangkan dewasa ini. Beberapa prinsip tersebut yaitu prinsip konstruktifisme, kritis, dan sosial. Di dalam salah satu *kitab* klasiknya, KH. Hasim Asy'ari mengemukakan bahwa pembelajaran perlu dibangun dan dimulai dengan penguatan perencanaan yang kuat, untuk mewujudkan pengetahuan yang terintegratif **konstruktif**. Upaya tersebut perlu dilakukan dari berbagai aspek, yaitu peserta didik, guru, dan pilihan topiknya (Asy'ari, 1415; Asyari, n.d.). Dalam pembelajaran, termasuk pembelajaran bahasa, praktik baik yang dapat dilakukan adalah memastikan tujuan pembelajaran diketahui dan dipahami dengan baik. Dengan demikian, pembelajaran yang akan berlangsung akan berlangsung dan dibangun sesuai dengan tujuan yang telah diketahui dan dipahami oleh guru dan peserta didik tersebut.

Selain itu, prinsip pembelajaran yang juga disarankan oleh *mbh* Hasyim Asy'ari adalah pembelajaran integratif **Kritis**. Prinsip tersebut dapat diwujudkan dengan melaksanakan diskusi secara aktif, fokus pada satu topik tertentu, dan ada prioritas topik yang harus ditentukan dengan mengedepankan kebermanfaatannya. Peserta didik perlu sering bertanya ketika ada beberapa hal yang tidak dipahami atau perlu diurai. Kajian mendalam dapat dilakukan dengan fokus pada satu topik dan tidak beralih pada topik lain ketika belum memahami topik tersebut. Selain itu, baik peserta didik dan guru perlu melakukan taksonomi atau pengelompokan pada topik-topik kajian dan kemudian memilih bagian mana yang perlu diprioritaskan dari topik-topik tersebut (Asy'ari, 1415).

Mbh Hasyim Asy'ari juga menekankan pentingnya nilai-nilai sosial di dalam pembelajaran. Pembelajaran integratif **sosial** dapat diwujudkan dengan beberapa hal, misalnya: guru dan peserta didik berpenampilan yang baik untuk menciptakan kenyamanan di dalam pembelajaran. Guru dan peserta didik juga perlu menggunakan strategi komunikasi yang baik. Perlu ada pilihan kata, kalimat, nada, dan sapaan tertentu untuk mewujudkan komunikasi yang baik ini. Semua itu sesuai dengan prinsip pembelajaran responsif dan pembelajaran mendalam khas *mbh* Hasyim Asy'ari (Asy'ari, 1415; Asyari, n.d.; Faizi, 2022, 2024; Rohmawati, 2024). Sebagai wujud integrasi sosial, pembelajaran mendalam juga perlu direfleksikan dalam kehidupan masyarakat baik secara langsung maupun dengan karya tulis (aktif menulis), sebagai wujud praktik dari pemanfaatan ilmu yang dipelajari.

C. Simpulan dan Rekomendasi

Berdasarkan deskripsi dan analisis tersebut, pembelajaran DL khas *mbh* Hasyim Asy'ari dapat diwujudkan dengan tiga hal, yaitu: pembelajaran integratif konstruktif, integratif kritis, dan integratif sosial. Perlu ada konstruksi tujuan yang mantap di awal pembelajaran, konstruksi tersebut diintegrasikan dengan beragam nilai yang dibutuhkan oleh peserta didik khususnya dan masyarakat luas. Menurutnya *mbh* Hasyim Asy'ari, pendidikan tidak hanya bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga untuk membentuk karakter dan kepribadian yang luhur (Asy'ari, 1415; Asyari, n.d.; Azizah, 2023; Mukhlis, 2020; Zamani & Inayatul Ilahiyah, 2019).

D. Daftar Pustaka

Ali Mursyid, Chyiril Futuhana Ahmad, Anggun Kurnia Dewi, & Agnes Yusra Tianti. (2023).

- Penerapan Kurikulum Merdeka dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran di Purwakarta. *Al-Fahim : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(1), 173–187. <https://doi.org/10.54396/alfahim.v5i1.566>
- Anwar, M. K. (2017). Pembelajaran Mendalam untuk Membentuk Karakter Siswa sebagai Pembelajar. *Tadris: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah*, 2(2), 97. <https://doi.org/10.24042/tadris.v2i2.1559>
- Asy'ari, K. H. (1415). *Adabul Alim Wal Muta'allim*. Perpustakaan Pondok Pesantren Tebuireng Jombang.
- Asyari, H. (n.d.). *TERJEMAH KITAB Adabul Alim wa Al-Muta'allim*.
- Azizah, N. (2023). Pemikiran KH Hasyim Asy'ari tentang Konsep Pendidikan. *Ta Lim Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1), 25–32. <https://doi.org/10.59098/talim.v2i1.805>
- Chanifudin, C., & Nuriyati, T. (2020). Integrasi Sains dan Islam dalam Pembelajaran. *ASATIZA: Jurnal Pendidikan*, 1(2), 212–229. <https://doi.org/10.46963/asatiza.v1i2.77>
- Faizi, A. (2022). Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal: Kajian Etno Kritis. *Cakrawala*, 08, no. 02, 168–180. <https://doi.org/https://doi.org/10.55678/jci.v8i2.1229>
- Faizi, A. (2024). *ADAPTIVE INDONESIAN LANGUAGE LEARNING TO ISLAMIC BOARDING SCHOOL*.
- Faizi, A., Saryono, D., Hasanah, M., Faizi, A., Saryono, D., & Hasanah, M. (2021). *Culturally Responsive Madurese Language Learning*. 13, 1314–1321. <https://doi.org/10.9756/INT-JECSE/V13I2.211179>
- Fullan, M., & Langworthy, M. (2013). New pedagogies for Deep Learning Project. *Towards a New End: New Pedagogies for Deep Learning, June*, 37. www.newpedagogies.org
- Hartanto, A. (2024). Konsep Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pemikiran Syekh K. H Hasyim Asy'ari Berdasarkan Surat Al -An' am Ayat 151-153. *Tsaqofah Jurnal*, 4, 3674–3691.
- Hendrianty, Boenga Jenny, Aldi Ibrahim, Sofyan Iskandar, E. M. (2024). Membangun Pola Pikir Deep Learning Guru Sekolah Dasar. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 12, 1–23.
- Mukhlis. (2020). Konsep Pendidikan Menurut Pemikiran Kh. Hasyim Asy'ari. *Jurnal As-Salam*, 4(1), 79–94. <https://doi.org/10.37249/as-salam.v4i1.170>
- Nugraha, M. T. (2021). MEMBENTUK KARAKTER KEPEMIMPINAN PADA PESERTA DIDIK MELALUI PENDEKATAN PEMBELAJARAN DEEP LEARNING. *AL-HIKMAH: Jurnal Pendidikan Dan Pendidikan Agama Islam*, 47(4), 124–134. <https://doi.org/10.31857/s013116462104007x>
- Rohmawati, D. Y. (2024). Implementasi pendekatan crt. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 09(September).
- Uliyah, A., & Isnawati, Z. (2019). Metode Permainan Edukatif Dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *Shaut Al Arabiyyah*, 7(1), 31. <https://doi.org/10.24252/saa.v1i1.9375>
- Wati, T., Sari, I. S., & Andriani, O. (2024). *Jenis Keragaman Peserta Didik Dalam Pembelajaran*. 4(1).
- Zamani, N., & Inayatul Ilahiyah, I. (2019). Implementasi Nilai-Nilai Multikultural Di Pesantren Tebuireng. *Al-Misbah (Jurnal Islamic Studies)*, 7(1), 14–20. <https://doi.org/10.26555/almisbah.v7i1.1128>

- Ali Mursyid, Chyрил Futuhana Ahmad, Anggun Kurnia Dewi, & Agnes Yusra Tianti. (2023). Penerapan Kurikulum Merdeka dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran di Purwakarta. *Al-Fahim : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(1), 173–187. <https://doi.org/10.54396/alfahim.v5i1.566>
- Anwar, M. K. (2017). Pembelajaran Mendalam untuk Membentuk Karakter Siswa sebagai Pembelajar. *Tadris: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah*, 2(2), 97. <https://doi.org/10.24042/tadris.v2i2.1559>
- Asy'ari, K. H. (1415). *Adabul Alim Wal Muta'allim*. Perpustakaan Pondok Pesantren Tebuireng Jombang.
- Asyari, H. (n.d.). *TERJEMAH KITAB Adabul Alim wa Al-Muta'allim*.
- Azizah, N. (2023). Pemikiran KH Hasyim Asy'ari tentang Konsep Pendidikan. *Ta Lim Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1), 25–32. <https://doi.org/10.59098/talim.v2i1.805>
- Chanifudin, C., & Nuriyati, T. (2020). Integrasi Sains dan Islam dalam Pembelajaran. *ASATIZA: Jurnal Pendidikan*, 1(2), 212–229. <https://doi.org/10.46963/asatiza.v1i2.77>
- Faizi, A. (2022). Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal: Kajian Etno Kritis. *Cakrawala*, 08, no. 02, 168–180. <https://doi.org/https://doi.org/10.55678/jci.v8i2.1229>
- Faizi, A. (2024). *ADAPTIVE INDONESIAN LANGUAGE LEARNING TO ISLAMIC BOARDING SCHOOL*.
- Faizi, A., Saryono, D., Hasanah, M., Faizi, A., Saryono, D., & Hasanah, M. (2021). *Culturally Responsive Madurese Language Learning*. 13, 1314–1321. <https://doi.org/10.9756/INT-JECSE/V13I2.211179>
- Fullan, M., & Langworthy, M. (2013). New pedagogies for Deep Learning Project. *Towards a New End: New Pedagogies for Deep Learning*, June, 37. www.newpedagogies.org
- Hartanto, A. (2024). Konsep Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pemikiran Syeikh K . H Hasyim Asy ' ari Berdasarkan Surat Al -An ' am Ayat 151-153. *Tsaqofah Jurnal*, 4, 3674–3691.
- Hendrianty, Boenga Jenny, Aldi Ibrahim, Sofyan Iskandar, E. M. (2024). Membangun Pola Pikir Deep Learning Guru Sekolah Dasar. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 12, 1–23.
- Mukhlis. (2020). Konsep Pendidikan Menurut Pemikiran Kh. Hasyim Asy'Ari. *Jurnal As-Salam*, 4(1), 79–94. <https://doi.org/10.37249/as-salam.v4i1.170>
- Nugraha, M. T. (2021). MEMBENTUK KARAKTER KEPEMIMPINAN PADA PESERTA DIDIK MELALUI PENDEKATAN PEMBELAJARAN DEEP LEARNING. *AL-HIKMAH: Jurnal Pendidikan Dan Pendidikan Agama Islam*, 47(4), 124–134. <https://doi.org/10.31857/s013116462104007x>
- Rohmawati, D. Y. (2024). Implementasi pendekatan crt. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 09(September).
- Uliyah, A., & Isnawati, Z. (2019). Metode Permainan Edukatif Dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *Shaut Al Arabiyyah*, 7(1), 31. <https://doi.org/10.24252/saa.v1i1.9375>
- Wati, T., Sari, I. S., & Andriani, O. (2024). *Jenis Keragaman Peserta Didik Dalam Pembelajaran*. 4(1).
- Zamani, N., & Inayatul Ilahiyah, I. (2019). Implementasi Nilai-Nilai Multikultural Di Pesantren

Tebuireng. *Al-Misbah (Jurnal Islamic Studies)*, 7(1), 14–20.
<https://doi.org/10.26555/almisbah.v7i1.1128>

KLASIFIKASI BENTUK UNGKAPAN EMOSI DASAR PADA MAHASISWA PBSI STKIP PGRI PONOROGO (KAJIAN PSIKOLINGUISTIK)

Cutiana Windri Astuti, M.Pd.
STKIP PGRI PONOROGO
cutiana84@gmail.com

Lusy Novitasari, M.Pd
STKIP PGRI PONOROGO
lucydheny77@gmail.com

PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan salah satu hal yang wajib dilakukan manusia sebagai makhluk sosial. Dalam melakukan komunikasi, bahasa menjadi salah satu alat yang tepat untuk mengungkapkan maksud, tujuan, keinginan, dan tentunya juga emosi yang dirasakan. Buchler dalam Suharti dkk. (2021:5) membagi bahasa manusia dalam tiga fungsi yaitu *Kungabe (Ausdruck)* yaitu tindakan komunikatif yang diwujudkan dalam bentuk verbal. *Appell* adalah permintaan yang ditujukan kepada orang lain. *Darstellung* adalah penggambaran pokok masalah yang dikomunikasikan. Ketika berkomunikasi, manusia memproduksi ujaran lisan atau tulisan. Saat berkomunikasi manusia menggunakan bahasa baik dalam bentuk bahasa lisan dan juga bahasa tulis. Pendengar atau mitra tutur akan berusaha mendengar, memahami, dan menanggapi apa yang didengar dan dibaca. Segala kondisi yang dilihat, didengar dan dilakukan bisa diekspresikan perasaannya melalui ungkapan bahasa atau ekspresi bahasa.

Emosi melandasi berbagai keberagaman yang ada diantara manusia. Menurut Putri dkk. (2024:11) emosi pada dasarnya dapat dikendalikan dan dikelola oleh masing-masing individu karena emosi berasal dari dalam diri seseorang. Bagaimana manusia menyimpan dan mengekspresikan emosinya tergantung dari persepsi, latar belakang, kehidupan sosial, dan tentunya adalah kondisi psikologisnya. Akan ada banyak faktor internal dan eksternal yang akan mempengaruhi bentuk ekspresi emosi masing-masing orang.

Sebagai sebuah energi, emosi dapat disalurkan melalui gesture, facial movement, atau kata kerja, kata benda, kata sifat, dan kata keterangan yang dapat bersifat positif, negatif, maupun netral (Metta Maheni & Maryono, dalam Fauziah dkk., 2023:702). Ketika berkomunikasi, manusia memproduksi ungkapan lisan atau tulisan tergantung media komunikasinya apa. Orang yang diajak berkomunikasi akan mendengar atau melihat apa yang hendak dikomunikasikan dan berusaha memahami apa yang diungkapkan atau dituliskan. Dalam proses tersebut berbagai perasaan komunikasi dan komunikator dapat diekspresikan diungkapkan dengan bahasa.

Mahasiswa STKIP PGRI Ponorogo pada prodi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia berasal dari daerah yang beragam dari seluruh Indonesia. Mereka memiliki kecenderungan emosi dan juga penafsiran yang berbeda-beda terkait menanggapi suatu permasalahan ataupun sekedar informasi dan situasi kondisi di sekitar kampus. Informasi, situasi kondisi, ataupun masalah yang ada di sekitar kampus tentunya juga beragam. Bisa berasal dari hasil komunikasi dengan Dosen

pengampu mata kuliah dan juga dengan teman mahasiswa satu kelas. Bahkan juga bisa terjadi antara mahasiswa lintas prodi. Bisa juga antara mahasiswa dengan karyawan kampus, dengan komunitas yang ada di kampus misal UKM atau HIMA Prodi. Setiap mahasiswa aktif akan mengalami semua interaksi tersebut. Perbedaannya adalah bagaimana setiap mahasiswa baik secara verbal maupun non verbal menyikapi semuanya.

Emosi merupakan kondisi peluapan perasaan yang ditunjukkan seseorang karena adanya sesuatu hal dia alami. Emosi dapat diungkapkan atau dikeluarkan seseorang karena adanya pemantik kemarahan, kesedihan, kebahagiaan, atau kondisi peristiwa lainnya yang menyentuh hati. Emosi dapat terjadi jika ada sesuatu yang dapat memicu sehingga merangsang seseorang untuk mengeluarkan emosinya. Ekspresi emosi memiliki peran dalam komunikasi dan tentunya dalam interaksi sosial. Luapan emosi bisa dalam bentuk verbal dan non verbal, bisa positif dan negative. Bahasa emosi manusia akan cenderung mengalir mengikuti bagaimana kondisi psikologis dan konteks situasi yang dihadapi. Kita mengatur kehidupan untuk memaksimalkan bahasa emosi positif dan meminimalisasi bahasa emosi negatif (Brewer & Hewstone dalam Budi Sarasati, 2021:41).

Risman Iye (2020:26) menjelaskan bahwa emosi positif adalah ungkapan jiwa seseorang untuk menyatakan perasaan senang atau gembira. Sebaliknya, emosi negatif adalah ungkapan jiwa seseorang untuk menyatakan perasaan sakit hati, marah, kecewa, sedih, terkejut, kesal, dan sebagainya yang dapat diungkapkan melalui bahasa. Baik dalam mengungkapkan emosi positif dan emosi negatif manusia secara harfiah akan menggunakan ungkapan atau bentuk bahasa yang beragam. Berdasarkan pernyataan Krech (1969:521) dalam buku *Elements of Psychology*, ada empat klasifikasi emosi, yaitu emosi dasar (gembira, marah, takut, sedih), emosi yang berhubungan stimulasi sensor (sakit, jijik, kenikmatan), emosi yang berhubungan dengan penilaian diri sendiri (sukses dan gagal, bangga dan malu, bersalah dan menyesal), dan emosi yang berhubungan dengan orang lain (cinta dan benci).

Dalam teori klasifikasi emosi, Krech (1969: 522) menjelaskan bahwa kesenangan, kemarahan, ketakutan, dan kesedihan kerap kali dianggap sebagai emosi yang paling mendasar atau primer. Teori klasifikasi emosi digunakan untuk mengklasifikasikan emosi dasar mahasiswa STKIP PGRI Ponorogo, sehingga dapat diklasifikasikan kedalam kategori emosi dasar yang mana berikut ungkapan emosi dasarnya seperti apa. Situasi dasar yang menimbulkan perasaan gembira, yaitu ketika seseorang mencoba meraih tujuannya, dan dia dapat menggapainya. Sarlito W. Sarwono dalam Hutabarat lebih lanjut menjelaskan kegembiraan adalah ekspresi kelegaan, yaitu menghindari ketegangan. Kegembiraan atau kebahagiaan adalah luapan kepuasan atau kesetujuan dengan situasi kondisi yang sedang dihadapi.

Kemarahan adalah perasaan dongkol atau kecewa yang muncul ketika seseorang tidak mencapai apa yang diinginkan atau diharapkannya. Emosi marah adalah gangguan psikopatologis yang ditandai dengan tindakan kekerasan yang membabi buta tanpa adanya kesadaran diri (Hadiyono dalam Zuhdi, 2022:52). Ketakutan adalah emosi yang tidak timbul karena adanya tujuan, tetapi ketakutan timbul sebagai penghindaran dari situasi yang mengancam. Kesedihan adalah emosi yang muncul ketika seseorang kehilangan sesuatu hal penting atau berharga. Sedih dapat terjadi jika seseorang kehilangan seseorang ataupun sesuatu yang memiliki ikatan batin dengan dirinya (Najih, 2019).

Ungkapan emosi dasar mahasiswa ini identik dengan kajian psikolinguistik. Psikolinguistik mempelajari tentang aspek psikologi ketika seseorang berbahasa serta mengetahui proses-proses yang terjadi ketika seseorang berbahasa. Aspek psikologi yang dialami seorang penutur untuk menerjemahkan serta memilih kosakata atau cara menuturkan dan kemampuan perorangan menggunakan bahasa sebagai sistem komunikasi. Mengetahui dan memahami aspek psikologi yang dialami penutur merupakan tujuan dari ilmu ini. Psikolinguistik merupakan sebuah studi ilmu pengetahuan yang menggabungkan antara ilmu bahasa atau linguistik dengan ilmu psikologi. Menurut Simanjuntak dalam Shobrina (2021:35) psikolinguistik termasuk ilmu yang menjelaskan proses-proses psikologis yang terjadi karena manusia mewujudkan kalimat dan memahami kalimat yang didengar ketika sedang berkomunikasi dan cara manusia dalam memperoleh bahasa.

Menurut Rajeg dalam Imaqulada (2016:128) metafora linguistik sebagai fenomena bahasa dan metafora konseptual sebagai fenomena pikiran yang difokuskan pada metafora emosi dalam bahasa Indonesia. Psikolinguistik mempelajari tentang aspek psikologi ketika seseorang berbahasa serta mengetahui proses-proses yang terjadi ketika seseorang berbahasa. Aspek psikologi yang dialami seorang penutur untuk menerjemahkan serta memilih kosakata atau cara menuturkan dan kemampuan perorangan menggunakan bahasa sebagai sistem komunikasi. Mengetahui dan memahami aspek psikologi yang dialami penutur merupakan tujuan dari ilmu ini. Psikolinguistik merupakan sebuah studi ilmu pengetahuan yang menggabungkan antara ilmu bahasa dan linguistik dengan ilmu psikologi.

Harley dalam Dardjowidjojo (2003: 7) menyatakan bahwa psikolinguistik adalah studi tentang proses mental dalam pemakaian bahasa. Menurut Aprilia (2023:8) psikolinguistik juga berupaya untuk mengungkap setiap proses psikologi yang terjadi pada saat seseorang mencoba mengujarkan kalimat-kalimat yang ia dengar ketika proses komunikasi dua arah berlangsung, sehingga terdapat timbal balik antar penutur bahasa dan dapat diketahui sejauh mana kemampuan berbahasa seseorang. Psikolinguistik mempelajari tentang aspek psikologi ketika seseorang berbahasa serta mengetahui proses-proses yang terjadi ketika seseorang berbahasa. Aspek psikologi yang dialami seorang penutur untuk menerjemahkan serta memilih kosa kata atau cara menuturkan dan kemampuan perorangan menggunakan bahasa sebagai sistem komunikasi. Mengetahui dan memahami aspek psikologi yang dialami penutur merupakan tujuan dari ilmu ini. Psikolinguistik merupakan sebuah studi ilmu pengetahuan yang menggabungkan antara ilmu bahasa dan linguistik dengan ilmu psikologi.

Eko Kuntarto (2017:5) menerangkan bahwa objek psikolinguistik adalah *bahasa, gejala jiwa, dan hubungan di antara keduanya*. Bahasa yang berproses dalam jiwa manusia yang tercermin dalam gejala jiwa. Bahasa dilihat dari aspek psikologis, yakni proses bahasa yang terjadi pada otak (*mind*), baik pada otak pembicara maupun otak pendengar. Secara garis besar, dapat diketahui bahwa psikolinguistik terdiri dari beberapa objek kajian, diantaranya: 1) pemerolehan bahasa; 2) kaitan pemakaian bahasa dengan ilmu pengetahuan; dan 3) aktivitas produksi dan resepsi bahasa (Aprilia, 2023:18).

Peneliti memilih tema penelitian ini karena secara psikolinguistik mahasiswa STKIP PGRI Ponorogo dipandang memiliki keberagaman dalam aktivitas produksi dan resepsi bahasa yang pada akhirnya terwujud berbagai bentuk ungkapan berdasarkan emosi dasar yang mahasiswa rasakan. Tema serupa pernah diteliti dan dilakukan oleh Muhammad Zanika Esa Putra pada tahun 2024 yang

berjudul Representasi Emosi dalam Cuitan Twitter komunitas Marah-Marah: Kajian Psikolinguistik. Pada penelitian terdahulu tersebut obyek kajiannya berupa ungkapan atau tuturan yang ada di tweeter. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peneliti mengambil cuitan Twitter komunitas marah-marah yang mewakili setiap emosi yang dialami oleh orang lain. Adapun emosi yang terdapat pada cuitan Twitter komunitas marah-marah yakni perasaan kesal, takut, terkejut, sedih, dan kecewa.

Pada penelitian ini, peneliti ingin menganalisis bagaimana bentuk ungkapan emosi dasar pada mahasiswa PBSI STKIP PGRI Ponorogo mengingat sebagai mahasiswa jurusan keguruan yang nanti akan menjadi calon pendidik profesional harus memenuhi kualifikasi kompetensi kepribadian. Maka perlu untuk mendeteksi bagaimana kemampuan mengungkapkan emosi dasar baik pada saat menghadapi situasi emosi baik kegembiraan, kesedihan, ketakutan, ataupun kemarahan. Salah satu kompetensi kepribadian yang baik akan tercermin dari bagaimana cara peluapan emosinya. Hasil ungkapan emosi dasar dalam kondisi psikolinguistik mahasiswa ini dapat dijadikan salah satu alternatif untuk mendeteksi kompetensi kepribadian calon guru bahasa Indonesia. Maka peneliti mengambil judul **Klasifikasi Bentuk Ungkapan Emosi Dasar Mahasiswa STKIP PGRI PONOROGO (Kajian Psikolinguistik)**.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan psikolinguistik. Jenis penelitian deskriptif kualitatif, yakni salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau ungkapan dari subyek penelitian yang diamati. Menurut Denzin&Lincoln (dalam Fadli, 2021:36) bahwa penelitian kualitatif merupakan sebuah penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan sebuah fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Jenis penelitian deskriptif kualitatif yang digunakan pada penelitian dimaksudkan untuk memperoleh informasi mengenai pemakaian bahasa yang digunakan.

Pendekatan psikolinguistik digunakan untuk menjelaskan bentuk ungkapan emosi dasar verbal mahasiswa STKIP PGRI Ponorogo dari baik kata, frasa, atau kalimat yang diungkapkan mahasiswa dari aspek-aspek psikologi. Subyek penelitian ini adalah mahasiswa semester 7 prodi PBSI STKIP PGRI Ponorogo angkatan 2021 sejumlah 30 mahasiswa. Teknik pengumpulan data melalui observasi dengan menggunakan instrumen pengumpulan data berupa kuisisioner yang diberikan kepada seluruh subyek penelitian. Dalam kuisisioner ini terdapat lima pertanyaan yang menandakan uraian konteks situasi perlakuan mahasiswa terhadap mahasiswa. Dengan kuisisioner tersebut maka akan terekam bentuk ungkapan emosi dasar dan ungkapan mahasiswa berdasarkan emosi yang dirasakan dalam konteks situasi tersebut.

Kontes situasi yang dipilih ini secara alamiah pernah terjadi pada mahasiswa didalam kegiatan pembelajaran mata kuliah yang beragam, artinya bahwa tidak berlaku pada satu situasi kondisi mata kuliah saja. Subyek penelitian ini adalah mahasiswa semester 7 yang artinya mahasiswa tersebut sudah mengalami berbagai konteks situasi yang dibangun oleh peneliti. Berdasarkan hasil observasi awal melalui kegiatan wawancara didapatkan hasil bahwa lima konteks situasi ini pernah terjadi di kegiatan perkuliahan.

Langkah-langkah analisis dalam penelitian ini adalah (1) menyeleksi data yang berupa jenis emosi dan ungkapan emosi di masing-masing konteks situasi, (2) mengklasifikasi data bentuk emosi

dan ungkapan yang sama pada setiap jenis emosi dasar di masing-masing konteks situasi, (3) menganalisis data ungkapan yang sudah diklasifikasi dengan teori psikolinguistik, dan (4) penyimpulan hasil analisis bentuk ungkapan emosi PBSI STKIP PGRI Ponorogo khususnya dalam konteks situasi perlakuan mahasiswa terhadap mahasiswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis data tentang klasifikasi bentuk ungkapan emosi dasar pada 30 mahasiswa PBSI STKIP PGRI Ponorogo dalam konteks situasi perlakuan mahasiswa terhadap mahasiswa menunjukkan bahwa terdapat variasi emosi dasar yang dirasakan mahasiswa pada masing-masing konteks situasi yaitu bahagia, marah, cemas, sedih, dan takut. Pada setiap emosi yang dirasakan di masing-masing konteks situasi tersebut menghasilkan variasi bentuk ungkapan yang disampaikan mahasiswa. Klasifikasi emosi dasar mahasiswa PBSI STKIP PGRI Ponorogo pada masing-masing konteks situasi ada dalam tabel berikut.

Tabel 01. Hasil Klasifikasi Emosi Dasar pada Mahasiswa PBSI STKIP PGRI

No	Konteks Situasi	Klasifikasi Emosi Dasar Mahasiswa			
		Bahagia	Marah	Sedih	Takut
1.	Ketika ada teman yang memberikan pertanyaan memojokkan pada saat presentasi.	3	20	7	-
2.	Ketika ada teman satu kelompok yang tidak aktif tetapi minta diakui eksistensinya.	-	27	3	-
3.	Ketika ada teman yang selalu berusaha terlihat aktif di depan Dosen	16	14	-	-
4.	Ketika ada temanmu yang selalu mengambil keuntungan baik secara akademik maupun finansial	10	18	2	-
5.	Ketika ada temanmu yang melakukan bully verbal baik dalam hal akademik ataupun non akademik	-	28	2	-

Pada tabel diatas disampaikan jumlah subyek penelitian ini mengungkapkan emosi dasar mereka. Pada konteks situasi yang berbeda, mahasiswa PBSI STKIP PGRI Ponorogo menunjukkan emosi yang juga berbeda. Ketika ada teman yang memberikan pertanyaan memojokkan pada saat presentasi, mahasiswa menunjukkan emosi dasar Bahagia, marah, dan juga sedih dengan dominasi emosi dasar marah. Ketika ada teman satu kelompok yang tidak aktif tetapi minta diakui eksistensinya, mahasiswa menunjukkan emosi dasar marah dan sedih. Ketika ada teman yang selalu berusaha terlihat aktif di depan dosen, mahasiswa merasakan emosi dasar bahagia dan marah. Ketika ada temanmu yang selalu mengambil keuntungan baik secara akademik maupun finansial, mahasiswa merasakan emosi dasar bahagia, marah, dan sedih. Ketika ada temanmu yang melakukan bully verbal baik dalam hal akademik ataupun non akademik, mahasiswa merasakan emosi dasar marah dan sedih.

Seiring dengan emosi dasar yang dirasakan, mahasiswa juga menyampaikan ungkapan pada setiap emosi yang dirasakan tersebut. Beberapa ungkapan pada masing-masing emosi dasar ada pada tabel dan pembahasan berikut.

Tabel 02. Bentuk Ungkapan Emosi Dasar Bahagia

No	Konteks Situasi	Bentuk Ungkapan Emosi Dasar Bahagia Mahasiswa
1.	Ketika ada teman yang memberikan pertanyaan memojokkan pada saat presentasi.	“Terimakasih, sangat memantik semangat..” “Bagus biar seru”
2	Ketika ada teman satu kelompok yang tidak aktif tetapi minta diakui eksistensinya.	-
3.	Ketika ada teman yang selalu berusaha terlihat aktif di depan Dosen	“Lanjutkan” “Senang-senang saja. Itu namanya kompetisi dan gak semua orang untuk mewujudkan ambisinya masing-masing. Asal bukan yang suka cari muka saja. Harus seimbang antara perilaku baik di depan dosen maupun teman.” "Semua orang bebas berekspresi, asal tidak merugikan orang lain saja. Jadi, biarkan saja orang lain mau terlihat aktif atau tidak di depan dosen, itu hak dan pilihan mereka"
4.	Ketika ada temanmu yang selalu mengambil keuntungan baik secara akademik maupun finansial	“Alhamdulillah” “Wehh hebat banget cah kui”
5.	Ketika ada temanmu yang melakukan bully verbal baik dalam hal akademik ataupun non akademik	-

Pada tabel 02 disajikan hasil ungkapan emosi dasar bahagia yang diungkapkan oleh mahasiswa PBSI STKIP PGRI Ponorogo pada tiga konteks situasi yang berbeda. Ketika ada teman yang memberikan pertanyaan memojokkan pada saat presentasi, mahasiswa merasa bahagia dan menunjukkan kebahagiaannya dengan ungkapan “terimakasih, sangat memantik semangat”. Kata terimakasih merupakan ungkapan syukur atau membalas budi setelah menerima kebaikan. Ketika ada teman yang selalu berusaha terlihat aktif di depan dosen, mahasiswa memberikan ungkapan “Senang-senang saja. Itu namanya kompetisi dan gak semua orang untuk mewujudkan ambisinya masing-masing. Asal bukan yang suka cari muka saja. Harus seimbang antara perilaku baik di depan dosen maupun teman.” Kalimat tersebut menegaskan bahwa mahasiswa merasa bahagia dengan ditunjukkan kata “senang-senang saja” artinya bahwa secara emosi mahasiswa bahagia

menerimanya. Pada temuan lain ketika ada temanmu yang selalu mengambil keuntungan baik secara akademik maupun finansial ada mahasiswa yang merasa bahagia dengan mengungkapkan kata “alhamdulillah” yang merupakan merupakan salah satu ungkapan syukur pada umat islam yang memiliki makna segala puji bagi Allah. Pada kondisi psikologis bahagia maka ungkapan yang disampaikan adalah ungkapan syukur ataupun pujian. Ketika ada teman satu kelompok yang tidak aktif tetapi minta diakui eksistensinya, tidak ada mahasiswa yang merasa bahagia jadi semua mahasiswa subyek penelitian ini sepakat bahwa hal tersebut bukan sesuatu yang membehagiakan.

Selain merasakan emosi dasar bahagia, mahasiswa juga menunjukkan emosi dasar marah pada beberapa konteks situasi yang dijelaskan pada tabel berikut.

Tabel 03. Bentuk Ungkapan Emosi Dasar Marah

No	Konteks Situasi	Bentuk Ungkapan Emosi Dasar Marah Mahasiswa
1.	Ketika ada teman yang memberikan pertanyaan memojokkan pada saat presentasi.	<p>“Awat nanti pas presentasi gantian dipojokkan!”</p> <p>“Pertanyaan Anda sudah saya jawab, jika kurang puas bisa bertanya pada Bapak/Ibu Dosen kita!”</p> <p>“Saya tau kamu pintar dan ingin mencari nilai yang bagus, tapi ya tolong sesuaikan dengan kemampuan teman-teman yang lain jika memberikan sebuah pertanyaan!”</p>
2	Ketika ada teman satu kelompok yang tidak aktif tetapi minta diakui eksistensinya.	<p>“Gak bisa gitu, gak ikut berpartisipasi ya pasti gak ditulis namanya!”</p> <p>“Cut off, beban!”</p> <p>“Kerja engga minta dimasukin klompok enak aja”</p> <p>“Ojo sak penakmu dewe to pren!”</p> <p>“Jika mau sesuatu maka lakukan sesuatu”</p> <p>“Dilarang numpang nama dalam tugas”</p> <p>“Kasihannya yang lain, kamu gak berbuat apa-apa dapat nilai sedangkan yang lain berusaha mencari materi-materi nilainya sama sepertimu itu tidak adil. Makannya kalau satu kelompok harus saling bekerja sama dan saling membantu.”</p>
3.	Ketika ada teman yang selalu berusaha terlihat aktif di depan Dosen	<p>“Sombong amat”</p> <p>“Berlebihan!”</p> <p>“Padahal kalau gak ada dosen waktu presentasi gak aktif, pas ada dosen langsung aktif dan banyak ngasih pertanyaan”</p>
4.	Ketika ada temanmu yang selalu mengambil keuntungan baik secara akademik maupun finansial	<p>“Jangan lupa kalau manusia juga butuh manusia lain”</p> <p>“Menakmen uripe.”</p> <p>“Tentu saja ini membuat kesal. Siapapun akan malas berkawan dengan orang semacam itu. Dalam pertemanan itu ada yang namanya kerja sama dan solidaritas”</p>

		“kita dalam satu kelas berjuang bersama agar tujuan perkuliahan kita tercapai, jika ada yang memanfaatkan kerja sama kelas demi keuntungan pribadi sangat egois menurut saya”
5.	Ketika ada temanmu yang melakukan bully verbal baik dalam hal akademik ataupun non akademik	<p>“Tu mulut bisa diatur gak”</p> <p>“Ingat roda selalu berputar!”</p> <p>“Goblok banget sih. Udah tau perundungan itu merugikan. Ijek wae dilakoni”</p> <p>“Sangat merasa tertantang untuk memojokkannya hingga dia tidak bisa melakukan bully lagi. Perlu menggamparnya dengan fakta bahwa dia sendiri juga cuma makhluk tak sempurna. Apapun alasannya, perundungan harus dibasmi dari muka bumi.”</p> <p>“Kenapa kamu bully orang itu, sedangkan kamu sendiri belum tentu lebih baik dari dia? Apa yang membuat mu melakukan itu? Kamu merasa lebih baikkah?”</p> <p>“Jangan dijadikan hal itu sebagai lelucon, tidak semua yang kamu anggap lelucon itu baik bagi semua teman-temanmu”</p>

Zuhdi dalam penelitiannya yang berjudul *Konsepsi Emosi Marah Dalam Perspektif Budaya di Indonesia: Sebuah Pendekatan Indigenous Psychology* menghasilkan definisi emosi marah mengacu pada perilaku, penyebab munculnya perilaku dan efek yang ditimbulkan dari munculnya suatu perilaku (2021:54). Dalam penelitian ini ketika ada teman yang memberikan pertanyaan memojokkan pada saat presentasi, mahasiswa merasa marah dan menyampaikan ungkapan emosi marahnya yaitu “Saya tau kamu pintar dan ingin mencari nilai yang bagus, tapi ya tolong sesuaikan dengan kemampuan teman-teman yang lain jika memberikan sebuah pertanyaan!”. Pada kalimat tersebut menunjukkan rasa tidak terima dan memberikan umpatan yaitu “kamu pintar dan ingin mencari nilai bagus!”. Ketika ada teman satu kelompok yang tidak aktif tetapi minta diakui eksistensinya, mahasiswa menunjukkan dengan ungkapan kemarahan “Gak bisa gitu, gak ikut berpartisipasi ya pasti gak ditulis namanya!”, kalimat tersebut merupakan penegasan atas perlakuan temannya yang tidak baik. Ketika ada teman yang selalu berusaha terlihat aktif di depan dosen, ada mahasiswa yang mengungkapkan kemarahan dengan mengumpat “sombong amat!!!”. Ketika ada temanmu yang selalu mengambil keuntungan baik secara akademik maupun finansial, salah satu ungkapan kemarah mahasiswa adalah “Tentu saja ini membuat kesal. Siapapun akan malas berkawan dengan orang semacam itu. Dalam pertemanan itu ada yang namanya kerja sama dan solidaritas”. Dalam kalimat tersebut terdapat kata “kesal” yang artinya mahasiswa merasa sangat kecewa atas perlakuan temannya. Ketika ada temanmu yang melakukan bully verbal baik dalam hal akademik ataupun non akademik, hamper semua subyek penelitian merasakan emosi marah. Salah satu ungkapan kemarahannya adalah “Sangat merasa tertantang untuk memojokkannya hingga dia tidak bisa melakukan bully lagi. Perlu menggamparnya dengan fakta bahwa dia sendiri juga cuma makhluk tak sempurna. Apapun alasannya, perundungan harus dibasmi dari muka bumi.” Kalimat

tersebut memberikan penegasan bahwa pelaku bully harus diberikan balasan dan kesadaran agar tidak mengulangi melakukan bully.

Berikutnya emosi dasar yang dirasakan mahasiswa adalah sedih. Pada lima konteks situasi yang dibangun, subyek penelitian ini merasakan emosi dasar sedih, kecuali pada satu konteks situasi yaitu ketika Ketika ada teman yang selalu berusaha terlihat aktif di depan dosen. Menanggapi hal tersebut mahasiswa tidak ada yang merasakan kesedihan. Bentuk ungkapan emosi kesedihan ada pada tabel dan penjelasan berikut.

Tabel 04. Bentuk ungkapan Emosi Dasar Sedih

No	Konteks Situasi	Bentuk Ungkapan Emosi Dasar Sedih Mahasiswa
1.	Ketika ada teman yang memberikan pertanyaan memojokkan pada saat presentasi.	<p>“Astagfirulloh”</p> <p>“Ya Allah... YA Allaahh...”</p> <p>“Sebenarnya ini lebih merujuk kepada konteks dari pertanyaan teman tersebut. Apakah murni berniat bertanya untuk membuka forum diskusi yang sehat atau hendak menjatuhkan kredibilitas teman yang sedang presentasi. Jadi bisa saja saya menjadi cemas, ragu, atau marah tergantung pada konteks pertanyaan itu sendiri. Apabila murni untuk diskusi, saya malah merasa senang.”</p> <p>“Hemmm...Enek e lek takon.”</p>
2	Ketika ada teman satu kelompok yang tidak aktif tetapi minta diakui eksistensinya.	<p>“Seharusnya walaupun hanya membantu mengerjakan tugas sedikit pasti kelompok memaklumi”</p> <p>“Seharusnya dalam satu kelompok harus aktif dan ikut bekerjasama dalam menyelesaikan tugas.”</p> <p>"Kita ini kelompok, sebisa mungkin ikutlah andil sebisamu! Minimal ngeprint tugas itu sudah paling enak, daripada tidak melakukan pekerjaan sama sekali dan banyak menuntut ini itu"</p>
3.	Ketika ada teman yang selalu berusaha terlihat aktif di depan Dosen	-
4.	Ketika ada temanmu yang selalu mengambil keuntungan baik secara akademik maupun finansial	“Semoga mendapatkan balasan yang sesuai.”
5.	Ketika ada temanmu yang melakukan bully verbal baik dalam hal akademik ataupun non akademik	<p>“Heemmm...kok yo tego karo kancane...”</p> <p>“Sudah sedewasa ini, alangkah lebih baiknya saling memaklumi dan tidak berkata yang berlebihan apalagi sampai melukai perasaan orang lain”</p> <p>“yoalah kok ngonomen”</p>

Emosi dasar marah dirasakan mahasiswa ketika ada teman yang memberikan pertanyaan memojokkan pada saat presentasi. Ungkapan kemarahan pada situasi tersebut dengan kata “Astaghfirulloh” dan “Ya Allah...Ya Allah..”. Dua kata tersebut adalah kata dalam islam yang merujuk pada berserah kepada Allah. Ketika ada teman satu kelompok yang tidak aktif tetapi minta diakui eksistensinya, mahasiswa ada yang merasa sedih dengan ungkapan “seharusnya walaupun hanya membantu mengerjakan tugas sedikit pasti kelompok memaklumi”. Kalimat tersebut menandakan kesedihan yang menyayangkan sikap temannya dengan kata “seharusnya” yang artinya subyek penelitian merasakan masih bisa diperbaiki tindakan temannya. Ketika ada temanmu yang selalu mengambil keuntungan baik secara akademik maupun finansial, mahasiswa juga ada yang merasakan kesedihan. Ungkapan kesedihannya yaitu “semoga mendapatkan balasan yang sesuai”, mahasiswa bersedih dengan mengungkapkan memberikan doa. Pada konteks situasi ketika ada temanmu yang melakukan bully verbal baik dalam hal akademik ataupun non akademik, mahasiswa memberikan ungkapan kesedihan dengan kalimat “Heemmm...kok yo tego karo kancane...”. Kalimat tersebut berarti bahwa subyek penelitian menyayangkan tindakan temannya yang melakukan bully dan mempertanyakan kenapa tega melakukan bully.

Berbagai ungkapan emosi dasar mahasiswa PBSI STKIP PGRI Ponorogo tersebut sudah sesuai dengan konteks situasi yang ada. Ketika bahagia, marah, dan sedih, mahasiswa juga mengungkapkan dengan ungkapan emosi yang wajar dan menggunakan kata ataupun kalimat yang baik. Tidak ada kata kotor atau tidak santun yang digunakan. Secara kompetensi kepribadian calon guru menjadi terpenuhi dengan penggunaan bahasa ungkapan emosi dasar mahasiswa.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis data klasifikasi bentuk ungkapan emosi dasar mahasiswa PBSI STKIP PGRI Ponorogo dalam konteks situasi yang berbeda, maka didapatkan bentuk ungkapan emosi dasar yang juga beragam. Pada setiap emosi dasar yang dirasakan tersebut, mahasiswa memberikan ungkapan emosi dasar yang berupa kata, frase dan kalimat. Maka dapat disimpulkan bahwa.

1. Emosi dasar yang dirasakan dan diungkapkan mahasiswa adalah bahagia, marah, dan sedih. Mahasiswa tidak merasakan emosi dasar takut pada semua konteks situasi.
2. Emosi dasar bahagia dirasakan dan diungkapkan mahasiswa ketika ada teman yang memberikan pertanyaan memojokkan pada saat presentasi, ketika ada teman yang selalu berusaha terlihat aktif di depan dosen, dan ketika ada temanmu yang selalu mengambil keuntungan baik secara akademik maupun finansial,
3. Emosi dasar marah dirasakan dan diungkapkan mahasiswa pada konteks situasi ketika ada teman yang memberikan pertanyaan memojokkan pada saat presentasi, ketika ada teman satu kelompok yang tidak aktif tetapi minta diakui eksistensinya, ketika ada temanmu yang selalu mengambil keuntungan baik secara akademik maupun finansial, dan ketika ada teman yang melakukan bully verbal baik dalam hal akademik ataupun non akademik.
4. Emosi dasar sedih dirasakan dan diungkapkan mahasiswa ketika ada teman yang memberikan pertanyaan memojokkan pada saat presentasi, ketika ada teman satu kelompok yang tidak aktif tetapi minta diakui eksistensinya, ketika ada temanmu yang selalu mengambil keuntungan baik secara akademik maupun finansial, dan ketika ada teman yang melakukan bully verbal baik dalam hal akademik ataupun non akademik.

Keseluruhan hasil klasifikasi bentuk ungkapan emosi dasar mahasiswa PBSI STKIP PGRI Ponorogo dapat dijadikan deteksi awal bahwa mahasiswa memenuhi kompetensi kepribadian calon guru.

DAFTAR PUSTAKA

Apilia, Dina dan N. Yeffa Afrita Apriliyani. 2023. *Kajian Psikolinguistik dalam Pembelajaran Bahasa*. PENTAS: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Vol. 9, No. (2) November 2023.

<https://e-jurnal.unisda.ac.id/index.php/pentas/article/download/4868/2922/>

Dardjowidjojo, S. 2003. *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta. Yayasan Obor Indonesia

Fadli, Muhammad Rijal. 2021. *Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif*. Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum. Vol. 21(1).

Fauziyah, Najjibah, dan Dona AKP. 2023. *Ekspresi Kecewaaan pada Anak Usia 2 Tahun: Kajian Psikolinguistik*. Jurnal Sinestesia, Vol. 13, No. 1, 2023 halaman: 701-709.

<https://www.sinestesia.pustaka.my.id/journal/article/download/267/184>

Hutabarat, Gusni; Angle Widya Ningsih; dan Hema Desti Aningsih Sinambela. 2019. *Penggunaan Bahasa dalam Mengekspresikan Emosi Kegembiraan dalam Film The Beauty Inside*.

<https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/sasindo/article/download/21065/14565>

Imaculada, Maria Dc. S. 2016. *Pernyataan Emosi Berbahasa Indonesia Dharma Wiwekha Denpasar: Kajian Psikolinguistik*. E-Jurnal Humanis, Fakultas Sastra dan Budaya Unud Vol 15.2 Mei 2016 halaman: 126-132.

Kuntarto, Eko. 2017. *Memahami Konsepsi Psikolinguistik*. FKIP Universitas Jambi.

Krech, David dan Richard S. Crutchfield. 1969. *Elements Of Psychology*. New York: Second Edition, Alfred A, Kopf, inch.

Najih, M. (2019). *Penafsiran Ayat-ayat Tentang Sedih Menurut Fakhr Ad-din Ar-razi dalam Tafsir Mafāṭih Al-gaib*. (Skripsi Sarjana, Universitas Islam Negeri Walisongo, 2019).

Putra, Muhammad Zanika Esa. 2024. *Representasi Emosi dalam Cuitan Twitter komunitas Marah-Marah: Kajian Psikolinguistik*. Ejournal Undhiksa

<https://doi.org/10.23887/jpbsi.v14i3.82042>

Putri, Diska Hunafa; Oki Danita Pranata dan Novinovrita. 2024. *Analisis Emosi Siswa dalam Lingkungan Akademik: Studi Deskriptif dan Komparatif*. Jurnal BIOSFER: Jurnal Biologi dan Pendidikan Biologi, Vol.9, No:1.

<https://doi.org/10.23969/biosfer.v9i1.12533>

Risman Iye, dkk. Makna dan Fungsi Emosi Mahasiswa Kota Bau-Bau dalam Ranah Demonstrasi. 2020. Uniqbu Journal Of Social Sciences (UJSS), Volume 1, Nomor 1, Halaman 25-37.

Shobrina, Annisha; Hendra Setiawan dan Ferin Meliasanti. 2021. *Analisis Psikolinguistik Pendidikan dalam Kesesuaian Materi Ajar Praktik Membaca Siswa SMP*. BIP: Jurnal Bahasa Indonesia Prima, Vol. 3, No. 2, September 2021. <http://jurnal.unprimdn.ac.id/index.php/BIP>

Sarasati, Budi dan Okta Nurvia. 2021. *Emosi Dalam Tulisan*. Jurnal Psibernetika: Vol.14 (No.1): 40-48.

<https://journal.ubm.ac.id/index.php/psibernetika/article/download/2745/2063>

Suharti, Sri dkk. 2021. *Kajian Linguistik*. Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.

<https://totobuang.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/totobuang/article/view/69>

Zuhdi, Mochamad Sulaiman dan Fathul Lubabin Nuqul. 2021. *Konsepsi Emosi Marah Dalam Perspektif Budaya di Indonesia: Sebuah Pendekatan Indigenous*. <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/psikologi/article/download/14680/pdf>

Konstruksi Dunia-Dunia Dalam Cerpen *Sebuah Jazirah di Utara* Karya Linda Cristianty: Kajian Postmodernisme

Bakti Sutopo¹

PBSI STKIP PGRI Pacitan Jalan Cut Nyak Dien 4 A Pacitan, bktsutopo@gmail.com
081335117621

Riza Dwi Tyas Widoyoko²

PBSI STKIP PGRI Pacitan Jalan Cut Nyak Dien 4 A Pacitan, rizadtw10@gmail.com
,081216216299

PENDAHULUAN

Pada era sekarang ini berbagai bidang dengan gegap gempita memunculkan istilah postmodernisme. Istilah postmodernisme menjadi populer. Namun, postmodernisme belum mendapatkan sebuah definisi yang kuat. Bidang-bidang yang memunculkan istilah postmodernisme antara lain bidang musik, seni rupa, fiksi, filsafat, film, drama, fotografi, drama, arsitektur, kritik sastra, antropologi, sosiologi. Dalam bidang tersebut postmodernisme digunakan secara kontroversial, sehingga tokoh-tokoh yang bisa dimasukkan dalam daftar nama-nama itu pun sama kontroversial juga (Sugiharto, 2005: 24).

Lahir dan berkembangnya pemikiran postmodernisme tidak dapat dilepaskan dengan modernism. Pada tataran filsafat yang dimaksud dengan modern adalah gerakan pemikiran dan gambaran dunia tertentu yang awalnya diinspirasi oleh Descartes, dikokohkan oleh gerakan Pencerahan (Enlightenment/aufklärung), dan mengabadikan dirinya hingga abad kedua puluh ini melalui dominasi sains dan kapitalisme (Sugiharto, 2005: 29).

Pandangan-pandangan modernisme menjadi titik tolak atau perbedaan dengan postmodernism adalah tentang subjek dan dunia objektif. Postmodernisme berupaya mengungkapkan segala konsekuensi dari berakhirnya modernism itu beserta metafisika tentang fondasionalisme dan representasionalismenya. Postmodern mempunyai pengertian yang masih beragam. Hal ini disebabkan pada kerancuan dua imbuhan yang melekat pada kata modern, yakni post dan isme. –isme dapat berarti postmodernisme berdiri sendiri, merupakan pemikiran tunggal tertentu. Kenyataannya istilah postmodernisme bertebaran diberbagai bidang. Sedangkan awalan post- dapat member makna pemutusan pemikiran total dari pola kemodernan, dapat pula sekedar koreksi atas aspek tertentu dalam kemoderenan, yang paling ekstrim mengartikan postmodern merupakan bentuk radikal kemoderenan (Sugiharto, 2005: 24).

Postmodernisme di bidang seni pertama muncul digunakan oleh Federico de Onis pada tahun 1936 dengan tujuan menunjukkan terdapat reaksi dari dalam modernisme. Dan pemikiran yang penting dalam sejarah postmodernisme adalah pemikiran yang berasal dari Francois Lyotard. Secara garis besar Lyotard berpendapat postmodernisme dapat diartikan ketidakpercayaan terhadap segala bentuk grand narrative, penolakan filsafat metafisis, filsafat sejarah, dan segala bentuk pemikiran yang mentotalisasi seperti halnya Hegelianisme, Marxisme. Mereka menghargai narasi-

narasi kecil.

Di atas telah dikemukakan bahwa salah satu yang menggunakan istilah postmodernisme adalah sastra. Postmodernisme dalam sastra juga tidak dapat dipisahkan dengan perkembangan budaya. Sebab karya sastra muncul tidak dalam keadaan kekosongan budaya (Teeuw, 1980: 11). Dapat diartikan situasi suatu budaya akan mempengaruhi karakteristik karya sastranya. Postmodern adalah suatu istilah yang acuannya tidak ada karena ia adalah suatu fiksi pendapat (Mc Hale, 2004: 147). Dengan menggunakan alasan bahwa modernisme bercirikan metafora dan ciri anti modernisme adalah metonimi menemukan ada lima strategi yang dipakai dalam penulisan postmodernisme, yakni kontradiksi, ketidaksinambungan keacakan, ekses, dan korsleting yang boleh dikatakan berada diantara kutub-kutub antarmetafora dan metonimi. Adapun Mc. Hale (2004: 10) menandai satu pergeseran dalam dominan dari yang epistemologi (modernisme) ke yang ontologism (Postmodernisme), yakni dari masalah cara-cara mengetahui ke masalah cara-cara keberadaan, pertanyaan pasca kognitif. Pertanyaan yang mengedepan dalam fiksi postmodernis meliputi: Dunia yang mana ini? Apa yang harus dikerjakan di dalamnya? Diriku yang mana yang harus melakukannya? Ada dunia macam apa saja, dan bagaimana mereka berbeda-beda?. Subjek berusaha mendefinisikan dunia yang dirinya berada di dalamnya.

Terkait postmodernisme dalam sastra, misal novel atau prosa tampak pada unsur misteri diselesaikan tidak melalui deduksi dan menimbang bukti tetapi justru melalui suatu proyeksi imajinatif tentang apa yang mungkin terjadi. Postmodern adalah sebuah era yang ditandai dengan situasi menghilangnya makna. Sebuah kontinum histories ketika penanda tampil digdaya menguasai realitas dan menendang jauh-jauh setiap petanda, apalagi yang berpretensi menggenggam kualitas absolute. Kata menjadi punya kebebasan dan berkehendak menciptakan maknanya sendiri. Wacana estetika modern: postrukturalisme, global-lokal, intertekstual, postpositivisme, hiperealitas, postcolonial, oposisi biner, dekonstruksi, pluralisme, lintas budaya, chaos. Lyotard (1984:61) memandang bahwa, di dalam bahasa tidak ada keutuhan, yang ada hanyalah pulau-pulau bahasa, yang masing-masing diatur oleh sebuah sistem aturan yang tak bisa diterjemahkan ke dalam sistem yang lain. Pengejawantahan postmo adalah formlessness, ambiguitas, ketidakpastian, ironi, oposisionalitas, dan relatives. Fenomena global menyebabkan bangkitnya *micro narratives postmodern* yang dibangun oleh perpaduan bebas antara tradisi dengan modernitas, yang sekaligus melanjutkan dan mentransendensikan modernisme.

Khusus dalam menguraikan repertoar strategi-strategi yang menjadi dasar penyimpulan fiksi modernis untuk mengedepankan struktur ontologism teks dan dunia plural, Mc Hale (2004) mengadopsi model semiotik tiga dimensi Hrushovski. Model tersebut adalah dunia (“dunia-dunia”) yang terkonstruksi, kontinum teks (“kata-kata”), dan dimensi pembicara, suara dan posisi (“konstruksi”). Selain itu, Mc Hale (2004) juga mempertimbangkan bagaimana fiksi postmodernis mengeksploitasi “dasar” ontologism demi tujuannya sendiri yang, dalam pandangan Igarthen, menjamin eksistensi otonom (yakni, terpisah dari kesadaran konstitutif pembaca) karena tiga factor : bahasa, yang ada secara intersubjektif dalam pikiran para pembicaranya, material buku, dan biografis pengarang yang menghasilkan karya itu (Pujiharto, 2002: 20).

Khusus tentang kostruksi dunia-dunia ada empat strategi pembangunan zona. Yang dimaksud dengan zona adalah ruang heterotopias dalam pengertian Faucult. Zona hiterotopia tulisan

postmodernis tidak dikonstruksi, tetapi didekonstruksi oleh teks, atau dikonstruksi sekaligus didekonstruksi (Mc Hale, 2004: 45). Empat cara itu adalah (1) penjajaran; (2) penambahan; (3) pelapisan; dan (4) misatributif. Strategi penjajaran berkaitan dengan penciptaan sebuah zona dengan melakukan penjajaran ruang-ruang yang di dalam atlas atau ensiklopedia tampak sebagai tidak berdekatan dan tidak berhubungan. Penambahan merupakan pengenalan ruang asing di dalam ruang yang akrab atau antara dua area ruang yang berdekatan yang tidak ada “antara” nya. Di dalam pelapisan terdapat dua ruang akrab yang satu ditempatkan sebagai pusat yang lainnya seperti dalam pencahayaan ganda fotografi, penciptaan menembus tegangan mereka dan koeksistensi paradoks ruang ketiga yang dapat diidentifikasi dengan dua ruang asli lainnya. Terakhir, strategi misatributif adalah pamparodian ensiklopedia yang bersifat tradisional dan konvensional dengan menggantikannya dengan pengetahuan yang bersifat arbitrer (McHale, 2004: 45-48).

Selanjutnya, repertoar kata-kata. Karya sastra adalah karya seni yang medium penyampaiannya berupa bahasa. Bahasa terdiri atas kata-kata. Dengan demikian kehadiran kata-kata dalam karya sastra bukan kebetulan tetapi telah melalui pemeliharaan atau diksi (Pradopo, 2008: 121). Sastra adalah penggunaan bahasa yang khas, yang hanya dapat dipahami dengan konsepsi bahasa yang tepat (Teeuw, 1983: 1). Pandangan Teeuw tersebut melihat hubungan bahasa dengan sastra secara umum.

Untuk memperjelas ontologi postmodernisme sastra melalui kata-kata ada beberapa strategi pembangunannya, yaitu (1) dunia kiasan, yakni memunculkan metafora atau gaya bahasa yang mengiaskan suatu dengan hal lain. Fiksi postmodern berusaha mengedepankan ontology metafora. Partisipasinya di dalam dua kerangka acuan dengan status ontology yang berbeda-beda. Kiasan dalam sastra postmodernisme dilebih-lebihkan; (2) dunia yang digayakan, establisisme leksikal melibatkan penyerangan kata-kata langka, arkais, baru, dan asing; (3) dunia wacana, wacana dalam fiksi Indonesia postmodern bukanlah dialog-dialog yang menghasilkan makna tertentu sebagai hasil pergesekan antara teks dan konteks tetap. Akan tetapi, menunjuk pada heterotopia itu. Hal ini juga disebut anti wacana (Mc Hale, 2004: 164).

Postmodern erat dengan persepektif terhadap budaya. Postmodernisme merupakan ketertarikan besar pada suatu jarak yang luas dari karya karena mengarahkan perhatian kita pada perubahan, transformasi besar, memiliki tempat dalam budaya dan masyarakat kontemporer (Madam Sarup (1993: 129). Sejalan dengan pendapat Sarup, Mike Feather Ston (via Puji, 2003: 3) berpendapat bahwa postmodernisme mengarahkan perhatian kita pada berbagai perubahan yang berlangsung dalam budaya masa kini yang meliputi: (a) wilayah kesenian intelektual dan akademik, yaitu berbagai perubahan, corak pencarian, presentasi, dan penyebarluasan karya; (b) wilayah budaya yang lebih luas melibatkan corak produksi, konsumsi, dan perputaran barang-barang simbolis; (c) praktek dan pengalaman sehari-hari dari berbagai kelompok yang berlainan yang sebagai hasil dari sejumlah proses (a) dan (b), menggunakan rezim penandaan dengan cara lain dan mengembangkan alat-alat orientasi serta berbagai struktur identitas baru serta berbagai identitas baru.

Sebagaimana pendapat pada umumnya Eropa adalah pusat perkembangan peradaban. Sedangkan telah diketahui bahwa postmodernisme berasal dari Eropa maka pengaruhnya dapat dirasakan diseluruh penjuru dunia tidak terkecuali di Indonesia. Pengaruh ini dipercepat dengan

semakin mudahnya berkomunikasi dengan bangsa-bangsa lain di dunia seiring dengan proses globalisasi. Salah satu indikasi pemikiran postmodernisme berpengaruh di Indonesia dapat ditemukan pada karya-karya sastra sastrawan Indonesia. Contoh karya sastra yang cenderung terpengaruh postmodernisme antara lain *Nyonya Talis* (1996) karya Budi darma, *Kumpulan Cerpen Saksi Mata* (1994) karya Seno Gumira Ajidarma, *Saman* (1998) dan *Larung* (2001) karya Ayu Utami, dan *Supernova* (2001) karya Dewi Lestari dan beberapa karya sastra Indonesia yang disinyalir terpengaruh oleh kecenderungan tersebut (Pujiharto, 2002: 3).

Pada makalah ini akan menganalisis cerpen berjudul *Sebuah Jazirah di Utara* karya Linda Cristianty. Pemilihan ini didasari cerpen tersebut menciptakan metafora di antara kalimat-kalimat bersayap dan terdapat konsep “dunia” yang asing (Adi, 2009: xxxix). Selain itu relasi antartokoh yang ada di dalam cerpen tersebut menhgadirkan relasi yang absurd di tengah era modern. Kebingungan menarasikan serta mendeskripsikan jati diri pada subjek dalam cerita menandakan dalam *Sebuah Jazirah di Utara* terdapat cara pandang postmodernisme dalam menarasikan kehidupan. Berdasar anggapan di atas masalah yang perlu dianalisis adalah adanya kepostmoderenan khususnya pada penciptaan dunia-dunia dan kata-kata cerpen *Sebuah Jazirah di Utara*. Kajian ini secara umum bertujuan mengungkap ciri-ciri kepostmodernan khususnya dunia-dunia dan kata-kata cerpen *Sebuah Jazirah di Utara* dengan teori Mc Hale.

METODE

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang tidak menggunakan konsep stilistika melainkan deskripsi, lebih tepatnya menggunakan Metode Penelitian deskripsi kualitatif. Penelitian kualitatif sangat berguna dalam memecahkan permasalahan khususnya dalam cerpen *Sebuah Jazirah di Utara* yang memfokuskan pada Dunia-Dunia dan Konstruksi dengan teori Mc Hale. Pengumpulan menggunakan teknik studi teks/dokumen dengan cara abaca dan catat. Analisis data dengan cara deskriptif, yaitu diuraikan ciri-ciri konstruksi postmodern cerpen *Sebuah Jazirah di Utara*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah dilakukan identifikasi, di dalam cerpen *Sebuah Jazirah di Utara* ditemukan adanya ciri-ciri kepostmodernan, khususnya berkaitan dengan konstruksinya. Di dalam cerpen tersebut ditemukan adanya bentuk-bentuk cerita yang merupakan ciri dari dunia-dunia

Zona Hiterotopia Cerpen *Sebuah Jazirah di Utara*

Ruang-ruang di dalam karya sastra ada karena dikonstruksi. Tetapi dalam sastra postmoderenisme ruang-ruang dikonstruksi berasal dari dekonstruksi. Pada cerpen *Sebuah Jazirah di Utara* ruang diwujudkan berupa tempat. Terdapat beberapa yang dianggap sebagai tempat. Antara lain (1) Utara; (2) di bawah sana; (3) lantai; (4) gunung salju; (5) atas ranjang susut. Kecuali jazirah utara, tempat-tempat itu muncul dalam cerpen *Sebuah Jazirah di Utara* hanya satu kali.

Tempat yang pertama muncul dalam rangkaian peristiwa *Sebuah Jazirah di Utara* adalah utara. Di Utara dia bercinta bertepatan dengan ketika ayahnya menyerah pada Isroil alias mati.

Ketika ayahnya menyerah pada Isroil pada malam itu, dia bercinta

dengan sebuah jazirah gelap di utara. Dia merasa dunianya dipenuhi kelepak burung-burung elang dan hujan panah tiada henti, berbeda dari kemarin yang sepenuhnya rahasia dan akhirnya tiba. Dia memejamkan mata, membayangkan desau angin, ladang gandum, dan pohon-pohon zaitun di suatu tempat yang sayup (hal. 85).

Utara dideskripsikan penuh dengan kelepak burung-burung elang dan hujan panah tiada henti dan kondisi ini dioposisikan dengan kematian yang mempunyai sifat rahasia namun akhirnya datang dengan tiba-tiba. Di utara dia sempat membayangkan tempat lain yaitu tempat yang sayup penuh dengan desau angin, ladang gandum, dan pohon-pohon zaitun. Selain itu, di utara dia juga bercinta dengan sebuah jazirah. Terdapat hal yang abstrak, yaitu pemunculan sebuah jazirah gelap namun dihubungkan dengan kata bercinta. Bercinta pada umumnya dilakukan dengan pesona serta gairah manusia. Selain itu terdapat penghapusan dunia nyata. Hal itu dibuktikan dengan kemampuan tokoh mendeskripsikan dunia yang tidak pernah dikenal sebelumnya.

Namun pada rangkaian berikutnya dia digambarkan bertemu dengan laki-laki. Ketika dia membuka mata dia menatap wajah laki-laki itu dengan lembut. Masih di utara, pertemuan dengan lelaki itu membuat dia terpesona bahkan jatuh cinta dan penuh hasrat biologis.

Sebelum kesakitan memuncak di bawah sana, matanya terbuka sekali lagi, menatap wajah lelaki itu. Begitu lembut. Begitu kanak-kanak. Dia tiba-tiba ingin memberikan seluruh dirinya sekarang juga.....(hal.85).

Pada kutipan di atas juga tampak ada sisipan tempat yang ditunjuk oleh dia, yaitu di bawah sana. Di gambarkan di bawah sana tempat yang membuat kesakitan memuncak.

Masih terkait Utara. Utara adalah suatu negeri yang tak dikenalnya, Utara hanya nama dan berupa garis batas di peta dunia. Utara menjodohkan dia dengan laki-laki. Dan dia mengingat ayahnya yang mencintainya seperti dia mencintainya laki-laki asing yang bersamannya.

Ayahnya adalah sisa-sisa kenangan dari sebuah negeri yang tak dikenalnya, selain nama dan garis batas di peta dunia di utara. Kata utara seolah menjodohkan dia dengan lelaki ini....(hal.86)

Penciptaan utara yang digambarkan sebagai tempat asing ini, untuk mendukung rangkaian peristiwa bertemunya Dia dengan laki-laki yang belum Dia kenal dan untuk menguatkan peristiwa kematian ayah. Laki-laki yang belum dikenal, kematian sesuai dipertemukan dengan strategi pembangunan utara sebagai tempat. Bahkan ada deskripsi Utara sebagai tempat yang menakutkan dan harus dihindari karena utara serupa hantu jahat dari pinggiran Paris yang bergentayangan .

Lelaki itu bersumpah untuk mengelana, semula untuk melupakan kata “utara” yang menguntitnya serupa hantu jahat dari pinggiran Paris yang bergentayangan... (hal.88)

Selain Utara ada penciptaan tempat, Lantai. Lantai tempat terjatuhnya kalung laki-laki. namun, dia membiarkan kalung itu karena tidak ada hubungannya dengan diri dia. Seperti halnya baling-baling pesawat yang jatuh di gunung salju. Pertemuan antara mereka bukan komposisi yang

sesuai.

Di lantai dia melihat kalung emas lelaki itu tercampak bagai ular mati. Mata rantai persegi....dia tiba-tiba merasa sedih, karena menemukan sesuatu yang tak memiliki kaitan apa pun dengan dirinya. Seperti baling-baling pesawat terbang di gunung salju (hal.86).

Masih ada kaitannya dengan lantai, muncul tempat ranjang kusut mirip kapal karam dengan tumpukan kain layar basah. Di ranjang kusut itu lelaki bangkit dan berdialog dengan dia, tetapi dia masih belum mengerti apa yang dikatakan lelaki itu. Ternyata di bagian akhir dapat diketahui bahwa laki-laki itu jazirah yang membentang dalam pikirannya. Jazirah identik dengan sesuatu yang luas dan dia membiarkan seperti itu. Dia berharap ada kejutan-kejutan. Hal itu tampak kutipan sebagai berikut.

Dari atas ranjang kusut mirip kapal karam dengan tumpukan kain layar basah, lelaki itu menggeliat bangkit seraya berkata...(hal.86). Lelaki itu adalah jazirah yang membentang dalam pikirannya (hal.89)

Penciptaan tempat pada cerpen ini menciptakan suasana serba absurd, tidak tersistem, dan cenderung sebagai peikiran yang meloncat-loncat. Bahkan suatu yang sebenarnya sederhana mampu sebagai faktor timbulnya suatu permasalahan yang kompleks. Kebingungan subjek dalam bertempat merupakan salah satu kritik postmodern atas kehudpan modern yang diklaim lebih mudah, serba sama, dan sistematis.

Strategi Pembangunan Zona

Hubungan-hubungan antartempat di atas dapat diklasifikasikan dua jenis strategi pembangunan zona, yaitu misatributif dan penjajaran. Strategi misatributif tampak adanya Utara yang digambarkan suatu tempat yang asing, menakutkan, hanya nama dan garis di batas dunia. Sedangkan penjajaran dapat dilihat hubungan antara lantai dengan gunung salju dan lantai dengan ranjang kusut.

Kata-kata dalam Cerpen *Sebuah Jazirah di Utara*

Untuk memperjelas ontologis postmodernisme sastra digunakan kata-kata melalui strategi pembangunan dengan memunculkan (1) dunia kiasan; (2) dunia yang digayakan; (3) dunia wacana. Dunia kiasan berupa metafora dapat ditemukan pada kutipan berikut.

Dia tiba-tiba ingin memberikan seluruh dirinya sekarang juga, lalu menjelma udara agar tinggal di dalam darah dan paru-paru lelaki itu, menjaganya dari maut (hal.85)

Untuk menggambarkan kekaguman dan rasa jatuh cintanya pada laki-laki yang ditemui di Utara dia ingin menjadi menjelma menjadi udara agar bisa tinggal di dalam darah dan paru-paru dan dapat menjaga lelaki itu dari maut. Selain metafora, yaitu ingin mejelma menjadi udara, juga terdapat penggambaran yang berlebih-lebihan, yaitu dia dapat menjaga dari maut.

Jenis strategi dengan kiasan juga dapat ditemukan ketika menggambarkan kesedihan dia

dengan baling-baling pesawat terbang di gunung salju yang dipertemukan oleh musibah. Pada kutipan di bawah ini juga dapat dipahami bahwa subjek akan merasa sedih yang mendalam apabila dalam kehidupan dia menghadapi objek-objek yang tak pernah memberi manfaat makna dalam kehidupannya meski objek-objek itu mereka miliki. Bahkan kepemilikan akan memberikan kegembiraan apabila dalam situasi dan komposisi yang sesuai.

Dia tiba-tiba merasa sedih, karena menemukan sesuatu yang tak memiliki kaitan apa pun dengan dirinya. Seperti baling-baling pesawat terbang di gunung salju : keduanya bukan komposisi yang sesuai, tapi musibah telah mempertemukannya (hal.86).

Strategi wacana juga dapat ditemukan pada perkataan ayah kepada dia. Rangkaian kata pada kutipan berikut tidak secara spesifik menyebut suatu tempat, tetapi dengan diskripsikan dengan kejadian-kejadian yang identik dengan suatu tempat. Hal itu akan menjadi wacana. Apalagi rangkaian kata-kata terakhir di mana perang dan cinta diperingati tiada henti . Rangkaian kata tersebut mempunyai beragam maksud (multinterpretable) sehingga tempat itu akan menjadi sebuah wacana.

Namun, kata ayah, lelaki semacam itu akan berziarah bersamanya ke tempat dimana burung-burung pembawa batu api pernah menaklukan pasukan gajah, di mana Ibrahim menunjukkan rasa setia yang agung dengan mengorbankan putranya dan ditukar Allah dengan domba, di mana 700 ratus tahun terpisah sepasang kekasih bertemu lagi, di mana perang dan cinta diperingati tiada henti (hal.89)

Wacana juga ditemukan pada dia ketika menggambarkan si lelaki. Jati diri laki-laki itu tidak digambarkan secara jelas dan mudah dimengerti tetapi laki-laki hanya didiskripsikan sebagai jazirah yang membentang dalam pikirannya. Dan tidak akan pernah terjawab siapa dia sebenarnya, lelaki dalam arti sesungguhnya atau hanya berada dalam pikiran dia.

Lelaki itu adalah jazirah yang membentang dalam pikirannya. Dia akan membiarkannya tetap seperti itu... (hal.89)

PENUTUP

Dari analisis yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa dalam cerpen *Sebuah Jazirah di Utara* terdapat enam tempat. Tempat-tempat itu mempunyai ontologis masing-masing sehingga mampu menjawab atas hakikat tempat serta perilaku dalam tempat tersebut. Narasi tempat dalam cerpen bukan sebagai tempat yang berakhir melainkan batas awal dan akhirnya tidak pernah terdeskripsikan secara jelas. Selain itu, tempat juga mengkomparasikan dunia nyata dan dunia yang masih absurd. Kontruksi tempat seperti Utara dan ranjang sebagai tempat yang yang tidak jelas serta membawa subjek ke alam yang tak pernah di temunya sehingga berakhir dalam keterpurukan dan kesengsaraan. Adapun strategi pembangunan zona tersebut dengan misatributif dan penjajaran. Kedua strategi mendukung berbagai ketidakmenentuan objek. Pada gilirannya, ketidakmenentuan tersebut menimbulkan adanya kecamuk pemikiran sekaligus ambiguitas pada diri subjek.

DAFTAR PUSTAKA

- Faruk. (2013). Pengantar Sosiologi Sastra dari Strukturalisme Genetik sampai sampai Postmodernisme. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- McHale, Brian. (2004). Postmodernist Fiction. Taylor and Francis: Inggris Raya
- Pradopo, R.D. (2008). Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pujiharto. (2010). Perubahan Puitika dalam Fiksi Indonesia: dari Modernisme ke Pascamodernisme. Yogyakarta: Elmatara.
- Pujiharto. (2002). Kepostmodernan Novel Saman. Laporan Penelitian. UGM.
- Sugiharto, I. Bambang. (2005). Postmodernisme Tantangan Bagi Filsafat. Yogyakarta: Kanisius.
- Teeuw, A. (1983). Membaca dan Menilai Sastra: kumpulan Karangan. Jakarta: Gramedia.
- Terry. (1983). Literary Theory: An Introduction. Menneapolis: University of Minnesota Press.
- Triwikromo, Triyanto. (2009). Dua puluh Cerpen Indonesia Terbaik 2009. Jakarta: Gramedia.
- Sarup, Madan. (2011). Poststrukturalisme dan Postmodernisme. Yogyakarta: Jalastutra.

DINAMIKA PERGANTIAN GILIRAN BICARA PADA ANAK AUTIS: STUDI PRAGMATIK KLINIS

Astri Widyaruli Anggraeni

Universitas Muhammadiyah Jember, Jalan Karimata No 49 Jember,
astriwidyaruli@unmuhjember.ac.id, 085335475928

PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan aspek fundamental dalam kehidupan sosial manusia, di mana pergantian giliran bicara menjadi salah satu elemen kunci dalam percakapan yang efektif. Namun, anak dengan *Autism Spectrum Disorder (ASD)* sering kali mengalami gangguan dalam aspek pragmatik komunikasi, termasuk kesulitan dalam memahami dan mengatur giliran bicara (Tager-Flusberg, 2023). Kesulitan ini dapat menyebabkan interaksi sosial yang kurang efektif dan menghambat perkembangan keterampilan komunikasi mereka. Beberapa penelitian terdahulu telah membahas permasalahan ini. Contohnya, penelitian yang dilakukan oleh Paul et al. (2023) menunjukkan bahwa anak autis mengalami kesulitan dalam mengenali isyarat verbal dan nonverbal yang berperan dalam pengaturan giliran bicara. Selain itu, studi yang dilakukan oleh Adams et al. (2024) mengidentifikasi bahwa keterlambatan dalam pemrosesan informasi sosial menyebabkan anak autis sering kali mengalami jeda panjang atau interupsi dalam percakapan. Studi lain oleh McCann & Peppé (2023) menekankan bahwa pelatihan pragmatik berbasis terapi wicara dapat membantu meningkatkan kemampuan anak autis dalam memahami aturan percakapan.

Meskipun penelitian-penelitian tersebut memberikan wawasan penting, masih terdapat kebutuhan untuk memahami lebih dalam mengenai bagaimana anak autis secara spesifik mengelola pergantian giliran bicara dalam berbagai konteks interaksi sosial. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola pergantian giliran bicara pada anak autis. Dengan memahami tantangan yang mereka hadapi, penelitian ini dapat memberikan rekomendasi yang lebih tepat untuk intervensi dan terapi yang efektif. Studi ini penting untuk memberikan wawasan bagi terapis, pendidik, dan orang tua dalam mendukung anak autis mengembangkan keterampilan pragmatik mereka.

METODE

Pendekatan dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis wacana pragmatik untuk memahami dinamika pergantian giliran bicara anak autis dalam interaksi sosial. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi secara mendalam bagaimana anak autis mengelola giliran bicara dalam berbagai konteks komunikasi.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah tiga anak dengan ASD berusia 6-10 tahun yang mengalami gangguan pragmatik, dipilih melalui metode purposive sampling dari pusat terapi wicara. Mereka dipilih melalui metode purposive sampling dari pusat terapi wicara. Kriteria pemilihan subjek mencakup tingkat keparahan gangguan pragmatik dan kemampuan komunikasi verbal dasar.

Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui beberapa teknik berikut:

- 1) Observasi Langsung: Peneliti mengamati interaksi anak autis dengan lawan bicaranya dalam berbagai situasi komunikasi, seperti sesi terapi, percakapan dengan keluarga, dan interaksi di lingkungan sekolah.
- 2) Rekaman Video: Interaksi verbal anak dengan lingkungan sekitarnya direkam untuk dianalisis lebih lanjut.
- 3) Wawancara: Wawancara dilakukan dengan orang tua dan terapis untuk memahami konteks sosial dan komunikasi anak secara lebih mendalam.

Teknik Analisis Data

Analisis dilakukan dengan menggunakan metode analisis wacana pragmatik. Data yang diperoleh dikategorikan berdasarkan pola pergantian giliran bicara, termasuk:

- 1) Interupsi: Frekuensi dan jenis interupsi yang dilakukan anak autis.
- 2) Jeda Panjang: Waktu yang dibutuhkan anak sebelum memberikan respons dalam percakapan.
- 3) Ekolalia: Penggunaan pengulangan kata atau frasa dalam percakapan.
- 4) Strategi Kompensasi: Mekanisme yang digunakan anak untuk mengatasi kesulitan dalam pergantian giliran bicara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian mengungkap bahwa anak autis menunjukkan berbagai pola khas dalam pergantian giliran bicara yang mencerminkan tantangan dalam aspek pragmatik komunikasi. Pola-pola ini mencakup jeda yang lebih panjang sebelum merespons, interupsi yang tidak sesuai konteks, penggunaan ekolalia, serta kesulitan dalam menyusun respons yang relevan dengan percakapan yang sedang berlangsung. Selain itu, ditemukan bahwa faktor lingkungan dan kognitif turut mempengaruhi bagaimana anak autis mengelola giliran bicara dalam berbagai situasi interaksi sosial. Berikut disampaikan data tuturan:

- a) Jeda Panjang

Anak autis membutuhkan waktu lebih lama untuk memproses informasi sebelum merespons.

Konteks: Tuturan terjadi ketika AD sedang menonton televisi. Ibu AD menanyakan menu makanan kepada AD karena telah memasuki waktu untuk makan siang.

Ibu AD : "Kamu mau makan apa?"
AD : (diam selama 10 detik) "Telur."

Data tersebut menunjukkan bahwa AD mengalami keterlambatan dalam merespons karena membutuhkan waktu tambahan untuk memahami pertanyaan dan menyusun jawaban. Jeda panjang ini dapat disebabkan oleh keterbatasan dalam pemrosesan informasi atau kesulitan dalam merencanakan produksi ujaran. Studi oleh Adams et al. (2024) juga menemukan bahwa anak autis cenderung mengalami latensi lebih lama dalam percakapan dibandingkan anak neurotipikal, terutama dalam situasi komunikasi spontan. Waktu yang dibutuhkan anak sebelum memberikan respons dalam percakapan.

b) Interupsi dan Kesulitan Menjaga Alur Percakapan

Anak sering kali berbicara di luar konteks atau tidak menunggu giliran bicara. Data berikut menunjukkan bagaimana interupsi terjadi dalam interaksi sehari-hari.

Konteks: Tuturan terjadi ketika guru mengajukan pertanyaan kepada ST mengenai materi pelajaran tentang binatang.

Guru : "Hari ini kita belajar tentang binatang. Apa kamu tahu kelinci?"
ST : "Aku mau pergi renang besok!"

Data tersebut menunjukkan bahwa ST tidak memberikan respons yang relevan terhadap pertanyaan yang diajukan oleh guru. Hal ini menunjukkan bahwa ST mengalami kesulitan dalam mempertahankan topik pembicaraan dan memahami giliran bicara yang sesuai. Studi oleh Whitehouse et al. (2023) menunjukkan bahwa anak autis cenderung mengalami tantangan dalam menghubungkan pertanyaan dengan jawaban yang sesuai karena perbedaan dalam pemrosesan bahasa dan perhatian selektif. Selain itu, penelitian oleh Adams et al. (2024) mengungkapkan bahwa intervensi berbasis terapi wicara dapat membantu anak autis dalam mengembangkan keterampilan menjaga alur percakapan dan mengurangi interupsi yang tidak sesuai.

c) Penggunaan Ekolalia

Sebagian anak autis mengulangi kata atau frasa yang diucapkan lawan bicara tanpa memahami maknanya. Fenomena ini sering kali terjadi dalam interaksi sosial dan dapat menghambat kelancaran komunikasi. Berikut adalah contoh data ekolalia dalam percakapan.

Konteks: Tuturan terjadi ketika terapis mengajak WS bermain bola karena terapis melihat WS memegang bola di sudut ruang kelas.

Terapis: "Ayo kita main bola."
WS : "Ayo kita main bola, ayo kita main bola." (mengulang tanpa inisiatif)

Dalam data tersebut, WS mengulang kata-kata yang diucapkan terapis tanpa menunjukkan pemahaman atau inisiatif untuk merespons secara spontan. Pengulangan ini bisa terjadi sebagai bentuk regulasi diri, strategi pemrosesan bahasa, atau keterbatasan dalam membentuk respons yang sesuai. Menurut penelitian Prizant et al. (2023), ekolalia sering ditemukan pada anak autis sebagai mekanisme kompensasi dalam komunikasi. Sementara itu, Adams et al. (2024) menekankan bahwa terapi berbasis konteks dapat membantu anak autis mengurangi penggunaan ekolalia dan meningkatkan keterampilan komunikasi spontan mereka. Penggunaan pengulangan kata atau frasa dalam percakapan.

d) Kesulitan dalam Menyusun Respons yang Relevan

Anak mengalami hambatan dalam memahami isyarat verbal dan nonverbal dari lawan bicara yang menyebabkan kesulitan dalam menyusun respons yang sesuai dengan konteks percakapan.

Konteks: Tuturan terjadi ketika seorang teman (SK) bertanya kepada RD tentang kegiatan akhir pekan yang telah berlalu.

SK : "Kemarin *ngapain?*"
RD : "Aku suka biru."

Dalam percakapan tersebut, RD memberikan respons yang tidak relevan terhadap pertanyaan yang diajukan. Kesulitan dalam memahami makna pertanyaan dan menghubungkannya dengan pengalaman pribadi menjadi salah satu faktor yang memengaruhi keterampilan komunikasi anak autis. Studi Baron-Cohen (2024) menunjukkan bahwa kesulitan dalam memahami isyarat sosial dapat menyebabkan anak autis memberikan respons yang tidak sesuai dengan konteks. Oleh karena itu, intervensi berbasis pelatihan keterampilan sosial dapat membantu mereka mengembangkan kemampuan untuk menyusun respons yang lebih relevan. Mekanisme yang digunakan anak untuk mengatasi kesulitan dalam pergantian giliran bicara.

PENUTUP

Penelitian ini mengungkap bahwa anak autis mengalami berbagai tantangan dalam pergantian giliran bicara yang mencerminkan hambatan dalam aspek pragmatik komunikasi. Kesulitan ini meliputi jeda panjang sebelum merespons, interupsi yang tidak sesuai konteks, penggunaan ekolalia, serta kesulitan dalam menyusun respons yang relevan. Faktor-faktor seperti keterbatasan dalam pemrosesan informasi, kesulitan dalam memahami isyarat sosial, dan kurangnya keterampilan dalam mengatur alur percakapan turut memengaruhi dinamika komunikasi mereka.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak autis membutuhkan dukungan dalam mengembangkan keterampilan komunikasi sosial mereka. Terapi berbasis pragmatik, pelatihan keterampilan sosial, serta pendekatan berbasis lingkungan terbukti dapat membantu anak autis dalam memahami dan mengatur giliran bicara dengan lebih baik. Selain itu, keterlibatan orang tua, pendidik, dan terapis dalam memberikan bimbingan yang konsisten sangat penting dalam meningkatkan efektivitas intervensi komunikasi bagi anak autis. Studi ini berkontribusi dalam

memahami pola komunikasi anak autis dari perspektif pragmatik klinis, tetapi masih diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mengeksplorasi metode intervensi yang lebih spesifik dan efektif dalam membantu anak autis beradaptasi dalam interaksi sosial yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Adams, C., Green, J., & Simpson, A. (2024). *Social Communication in Autism: A Developmental Perspective*. Oxford University Press.
- Baron-Cohen, S. (2024). *Understanding Autism and Communication Disorders*. Cambridge University Press.
- McCann, J., & Peppé, S. (2023). *Prosody and Pragmatics in Autism Spectrum Disorder*. Springer.
- Paul, R., Norbury, C., & Gosse, C. (2023). *Language Disorders from Infancy through Adolescence: Listening, Speaking, Reading, Writing, and Communicating*. Elsevier.
- Pratt, C., & Tunali-Kotoski, B. (2023). *Social Cognition in Autism: A Pragmatic Approach*. Routledge.
- Tager-Flusberg, H. (2023). *Language and Communication in Autism Spectrum Disorders*. MIT Press.

Menempatkan Glokalitas sebagai Bagian Pendekatan Ekologi Sosiokultural dalam Pendidikan

Rusdhianti Wuryningrum

PBSI, FKIP, Universitas Jember, rusdhiyanti.fkip@unej.ac.id. 085235169988

Glokalitas atau *glocality* membahas keterhubungan sistem lokal dan global. Pembahasan ini menjadi begitu penting karena pada umumnya, negara pluralistik seperti Indonesia dihadapkan pada situasi mempertahankan lokalitas dan menerima glokalitas. Strategi yang diterapkan, sementara ini, adalah upaya mempertahankan keaslian budaya daerah untuk mendukung budaya nasional. Secara *lucid*, beberapa pakar menyebutkan adanya *ethical responsibility to be globally aware*. Pendapat itu telah membuat semakin kuat kesadaran bahwa dalam semua aspek, kita perlu memiliki kesadaran pada budaya lokal dan bertanggung jawab untuk memperkenalkannya dengan dasar yang kuat. Bidang pendidikan, saat ini kita dihadapkan pada konsep lama yang linear dengan persoalan di atas yaitu masalah pendekatan ekologi. Konsep-konsep tersebut menjadi dasar adanya pendekatan *culturally responsive teaching* dan pendekatan ekologi dari tataran mikro hingga ekso. Artikel sederhana ini berisi uraian cara pandang tentang konsep glokalitas sebagai bagian pendidikan yang menerapkan pendekatan ekologi sosiokultural. Konteks yang diangkat adalah budaya *pandhalungan* yang merupakan bagian konteks riset penulis. Namun, konteks-konteks umum juga menjadi isu dalam artikel ini. Uraian artikel ini memberikan gambaran kerumitan dan kesederhanaan menempatkan glokalitas sebagai bagian dari pendidikan. Namun, hal yang utama adalah pemaknaan dari konteks isu glokalitas tersebut dalam pendidikan.

Kata Kunci: glokalitas, pendekatan ekologi sosiokultural

PENDAHULUAN

Andreotti, 2010; Goodwin, 2020 dalam Hauerwas, Kerkhoff, & Schneider (2021) menjelaskan bahwa *because of our interdependence, we have an ethical responsibility to be globally aware*. Pendapat itu telah membuat semakin kuat kesadaran bahwa dalam semua aspek, kita perlu memiliki upaya untuk bertanggung jawab mengenalkan (mengglobalkan) budaya lokal. Di satu sisi, artikel Hauerwas, Kerkhoff, & Schneider (2021) memberikan pemikiran bahwa sebelum kita mengenalkannya, kita punya tanggung jawab merefleksi konflik lokal sebelum menuju pada wahana global—perlu ada pemikiran kritis pragmatis mengapa suatu konstruk budaya perlu kita terapkan sebagai wujud glokalitas.

Sebelum sampai pada persoalan lokal-global di atas mari kita analogikan konsep-konsep berikut. Uraian ini disarikan dari artikel Wuryaningrum (2022a). Vigotsky memandang pemerolehan bahasa adalah *sign form*, misalnya dalam pemerolehan leksikal-gramatikal. Internalisasi bersifat transformatif, personalis serta mencakup *inward* (fokus internal) dan *outward* (fokus eksternal) (Van Compernelle, 2014). Karena lingkungan sosial adalah pengaruh signifikan dalam memahami dan menentukan sikap dalam bahasa. Oleh karena itu, *grounded theory* hubungan bahasa, pemerolehan bahasa, dan lingkungan sangat erat. Contohnya, seorang anak yang menggunakan kata ganti “kalian” dalam situasi santai ‘*casual*’ dianggap “aneh” oleh teman-temannya meskipun mereka

paham kata tersebut. Hal itu terjadi karena menurut pemahaman beberapa anak itu, kata tersebut dipakai “hanya” pada situasi formal, sedangkan anak yang menggunakannya telah terbiasa menggunakannya dalam lingkungan keluarga atau lingkungan mikronya. Dalam diskusi dengan mahasiswa dari Sudan, penulis mendapati bahwa sesuatu yang menyeramkan menurut budayanya dilambangkan dengan hewan air yang bergigi tajam, sedangkan siswa di Indonesia menggambarkannya dengan burung gagak hitam. Dua contoh tersebut menunjukkan bahwa mengenalkan lokalitas dalam hal bahasa lebih rumit daripada mengenalkan ikon-ikon budaya karena sifatnya yang transformatif, personalis tadi. Semakin rumit karena bahasa Indonesia, bahasa kita, adalah bahasa yang direpresentasikan dengan banyak konteks dan budaya.

Artikel ini membahas dua fokus bahasan yaitu (1) posisi glocalitas dalam pandangan konsep sosiolinguistik, dan (2) representasikan glocalitas dalam pendekatan ekologi sosiokultural

A. Visi Sosiolinguistik tentang Glocalitas dan Pendekatan Ekologi

Kontak bahasa yang terjadi secara simultan menghasilkan variasi bahasa (Haugen, 2020). Dalam konteks sosiolinguistik, isu utama glocalitas adalah variasi bahasa. Untuk menunjukkan lokalitas yang berpotensi dalam glocalitas adalah dengan mempertimbangkan masyarakat bahasa. Konsistensi masyarakat bahasa sebagai pengguna bahasa lokal dan bahkan sikap ketika menggunakan bahasa asing sebagai variasi bahasa yang khas. Robins (2014) mengemukakan bahwa bahasa telah dimodifikasi untuk kepentingan (karakteristik) penuturnya.

Visi sosiolinguistik dalam pendekatan ekologi mencakup Refleksi sosiolinguistik sebagai bagian glocalitas dan Glocalitas dan Pendekatan Ekologi Sosiokultural. Kedua hal tersebut dapat menjadi topik penting dalam memperhatikan faktor sosiolinguistik dalam pembelajaran bahasa.

Budaya Pandhalungan menempatkan bahasa Jawa dan Madura sebagai bahasa yang khas. Reperesentasi bahasanya adalah bahasa Jawa dengan intonasi Madura dan beberapa ekspresi emotif dalam bahasa Madura. Berikut ini perbandingan bahasa Jawa pada umumnya dan bahasa Jawa Jember (*Pandhalungan*).

No	Bahasa Jawa	Bahasa Jawa Dialek Jember (<i>Pandhalungan</i>)
1	<i>Buku kuwi wis tak gawa.</i> I brought that book.	<i>Bukune wes digawa mbe aku.</i> I brought that book.
2	<i>Lomboke ra kok petik, kae wes abang-abang?</i> Didn't you pick the chilies? They're all red.	<i>Lomboke ga dipetik ambek kowe kan wes bang-abang?</i> Didn't you pick the chilies? They're all red.

(*Contoh tersebut juga telah digunakan penulis dalam penelitian yang sedang dalam proses reviu*)

Contoh 1 adalah bentuk pasif. Kalimat itu menunjukkan bahwa bahasa Jawa tidak menempatkan pronomina persona orang pertama dalam kalimat pasif untuk menjelaskan pelaku. Pola aktifnya sama seperti pola bahasa Indonesia. Perbandingannya berikut ini.

Bahasa Indonesia: *Buku itu sudah saya bawa*

Javanese: *Buku kuwi wis tak gawa.*

Madura: *Bukune wes digawa mbe aku.*

Bentuk pasif Bahasa Madura dibentuk oleh subject, verba pasif, dan penjelasan pelaku (by me, by yuu, by them, etc.). Hal tersebut digunakan oleh masyarakat Pandhalungan.

Contoh 2 juga demikian. Dalam bahasa Jawa, pola pasif tidak memperjelas pelakunya, hanya subjek yang diubah dari objek kalimat pasif. Pada contoh 2 juga terdapat farsa *lomboke abang-abang* ‘semua cabe berwarna merah’. Bahasa Jawa menggunakan reduplikasi *abang-abang* ‘semua merah atau kebanyakan dari (objek) (adalah) merah’. Bahasa Madura membentuk reduplikasi melalui suku akhir kata, *abang-abang* dalam bahasa Jawa menjadi *bang-abang*. Dari kedua contoh tersebut dapat diketahui bahwa terdapat percampuran kata dan struktur (leksikal-struktural). Dalam pelafalan, intonasi Madura lebih mendominasi karena aspek fonetisnya lebih kuat pada artikulasi yang relatif lamino-palatal dengan penekanan-penekanan yang lebih kuat dari pada bahasa Jawa pada umumnya.

Hazen (2002) menjelaskan bahwa identitas budaya dianggap sebagai orientasi pembicara terhadap budaya lokal dan budaya regional yang lebih luas, dan di Warren County, North Carolina, orientasi ini berkorelasi kuat dengan varian vernakular dari bentuk lampau dan sekarang. Untuk ketiadaan kopula (misalnya *They Ø real nice people*), regularisasi was (misalnya *We was going*), dan bentuk lampau wont (misalnya *We wont gonna go*), identitas budaya pembicara memiliki efek signifikan secara statistik pada variasi bahasa. Untuk memahami variasi bahasa dalam komunitas ini, interaksi identitas budaya dan variabel eksternal lainnya harus dipertimbangkan. Pendapat ini menunjukkan bahwa konstruksi bahasa masyarakat *Pandhalungan* merupakan variasi yang muncul secara alami dan menjadi identitas. Hal tersebut menunjukkan bahwa bahasa adalah sebuah fakta sosial sekaligus *social behaviour* (Halliday, 2023).

Signifikansi teori sosiolinguistik dan budaya dalam berbahasa tersebut menunjukkan bahwa variasi regional Pandhalungan adalah pada pembentukan kalimat bukan pada konstruksi kata yang mengisinya. Dalam kasus di atas, glocalitas menjadi begitu kompleks. Glocalitas mana yang akan dikonstruksikan. Budaya mana yang akan mendominasi. Mudah-mudahan memang, yang perlu ditampilkan adalah Pandhalungan apa adanya dengan *mixculture* tersebut. Namun, citraan yang melekat di masyarakat adalah tetap salah satu budaya tersebut. Dari hasil observasi, Madura lebih identik untuk konteks di atas.

Untuk itu, variasi bahasa Pandhalungan, dalam figur masyarakat bahasa, harus tetap dipertimbangkan sebagai komponen dalam pendidikan. Kesejatian Pandhalungan sebagai campuran budaya harus dihadirkan secara utuh agar mampu menempati posisi glocalitas. Terkait dengan isu di awal artikel ini, refleksi keyakinan budaya lokal perlu dimantapkan dulu sebelum menjadi pengalaman global.

B. GLOKALITAS DAN PENDEKATAN EKOLOGI SOSIOKULTURAL

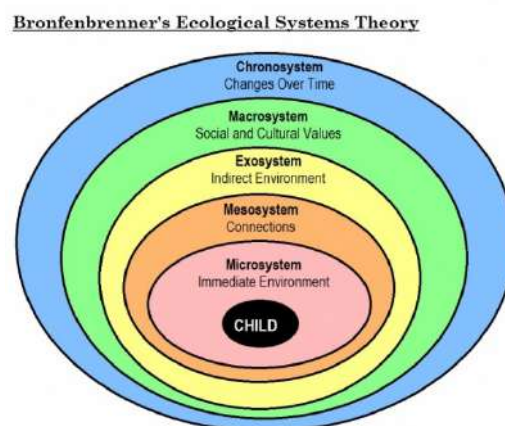
Uraian berikut diadaptasi dari paparan Wuryaningrum (2022b). Langkah pertama menuju pendekatan ekologis terhadap bahasa diambil ketika Haugen pada tahun 1970 mendefinisikan

"ekologi bahasa" sebuah kajian interaksi antara bahasa tertentu dan lingkungannya" (Haugen, 1972: 225; 2001: 57; cf. Eliasson and Jahr, 1997) dalam Ekologi bahasa melihat faktor-faktor lingkungan memengaruhi bahasa bukan sekadar bahasa X serumpun dengan bahasa Y. (Steffensen, 2014). Ekologi dalam masa itu sudah mengarah pada lingkungan menentukan kehidupan bahasa. Lingkungan alam memengaruhi kekayaan kosakata, sikap masyarakat memengaruhi vitalitas bahasa, interaksi lingkungan sosial menentukan keberlangsungan bahasa.

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia adalah media yang tepat untuk menumbuhkembangkan glocalitas. Di satu sisi, glocalitas akan mudah dibangun melalui interaksi pembelajaran bahasa. Aspek sosiokultural adalah media yang signifikan untuk membangun glocalitas. Nyatanya, sosiolinguistik telah memberikan sumbangan besar untuk kebijakan pembelajaran. Komponen bahasa yang diajarkan, kesalahan berbahasa, penentuan fokus perbaikan menyusun kalimat dan bertutur diserap dari riset dan observasi sosiolinguistik. Pendekatan Ekologi sosiokultural menggambarkan hubungan yang kompleks antara individu, media, dan masyarakat dalam konteks interaksi pembelajaran yang lebih luas. Pendekatan ekologi sangat sesuai untuk diterapkan dalam memahami perkembangan mental, psikososial, dan linguistik (Rummler, 2014).

Konsekuensi pemilihan pembelajaran bahasa berbasis teks adalah tuntutan keterampilan produktif yang sangat penting. Produksi teks siswa merupakan produk yang merepresentasikan pemahaman aspek bahasa dari fonologi hingga sintaksis, pemahaman makna yang terepresentasi dalam pemilihan diksi (semantis), dan pemahaman konteks serta fungsi sosial. Secara teknis, siswa berhadapan dengan kaidah tata tulis dan ejaan. Di samping itu, secara harafiah, secara tidak langsung siswa perlu memperhatikan struktur wacana, kohesi, dan koherensinya.

Guru bahasa perlu memahami perkembangan peserta didiknya dalam memahami sosok wacana yang dipelajari dan sosok siswa yang belajar bahasa. Urie Bronfenbrenner melahirkan teori ekologi sosial pada 1980-an. Gambar berikut menunjukkan komponen sistem ekologi dalam pendidikan dan dapat merefleksikan pembelajaran bahasa.



Gambar 1: 'Bronfenbrenner's Ecological System' (Psychology Notes HQ , 2013

dalam (Watson, 2017)

Gambar tersebut menunjukkan peran lingkungan terhadap tahap perkembangan siswa. Dalam pembelajaran bahasa, tahap tersebut mengarah pada komponen pemerolehan dan pembelajaran bahasa. Jika dikaji, tahap pemerolehan mendapat porsi terbanyak dalam fase perkembangan. Dalam mikrosistem, siswa tentu banyak mengalami pemerolehan demikian pula pada mesosistem. Pada mesosistem ada peran guru dalam pembelajaran, namun peran lingkungan-bermain pun tidak kalah luas dalam proses tersebut. Demikian pula eksosistem, makrosistem, dan kronosistem. Dengan kata lain, lingkungan memberikan peran besar bagi pemerolehan bahasa.

Dalam konteks isu glocalitas di atas, ekologi menjadi sangat berperan. Makna budaya dan etnis dalam pendidikan semakin jelas. Etnis mencakup suku yang memosisikan pada identitas formal dan budaya mengacu pada nilai-nilai yang diyakini termasuk aspek-aspek mikro, makro hingga ekso yang dimiliki siswa. Salah satu komponen konteks adalah masyarakat pertanian industrial. Dalam lingkungan pertanian industrial, sikap bahasa dibangun sejalan dengan kemampuan masyarakat pertanian industrial mendayagunakan bahasa dalam berbagai keperluan, baik menarasikan, mempersuasi, mendeskripsikan, bahkan berargumentasi (Wuryaningrum, Muti'ah, & Syukron, 2022). Contohnya, masalah konteks sosial yang relatif rumit. Karena pengaruh Pandhalungan unsur deiksis di lingkungan masyarakat Pandhalungan menjadi sedikit rumit. Misalnya, kata ganti *kamu* oleh sebagian besar masyarakat dianggap sopan dan bernilai “menghargai” jika diucapkan kepada orang yang lebih muda kepada yang lebih tua, pembantu kepada majikan, siswa kepada guru, misalnya. Perlu dipahami konteks mikro dan makro Bronfenbrenner mendukung keyakinan tersebut. Oleh karena itu, sebagai analisis kebutuhan deiksis dalam topik bahasa Indonesia mutlak diperlukan dalam kasus ini, dalam konteks ekologi yang lain mungkin tidak demikian.

Menurut Bronfenbrenner & Morris (1998), komponen sistem perkembangan model ekologi tersebut terdiri atas,

- (1) Mikrosistem mengacu pada 'lingkungan langsung' anak, yang dapat mencakup konteks keluarga dekat, lingkungan atau sekolah (Berk, 2000).
- (2) Mesosistem menghubungkan berbagai pengaruh dekat dari Mikrosistem bersama-sama dan menyediakan koneksi ke berbagai bagian kehidupan anak seperti ketika guru berkomunikasi dengan orang tua atau pekerja sosial berkomunikasi dengan saudara kandung anak (Bronfenbrenner, 1979; Berk, 2000; Kawk dan Jain, 2016).
- (3) Eksosistem menggambarkan yang lebih besar sistem sosial di mana anak tidak berfungsi secara langsung. Pengaruh dari sistem ini terjadi melalui interaksi dengan struktur lain (Berk, 2000), seperti pekerjaan orang tua jadwal atau tekanan kehidupan keluarga (Bronfenbrenner, 1994; Galinsky, 1999).
- (4) Makrosistem lebih berkaitan dengan budaya dan pengaruh tidak langsung yang mempengaruhi seorang anak dan perkembangannya. Hal ini mengacu pada pengaruh organisasi yang berkaitan dengan anak, termasuk: kelompok agama, etnis atau kelas sosial (Berk, 2000; McLaren dan Hawe, 2005).
- (5) Kronosistem mencakup dimensi temporal dalam perkembangan anak.

Dalam komponen mikrosistem dapat diketahui bahasa dan nilai-nilai budaya keluarga memengaruhi pembentukan pribadi. Dengan demikian, nilai-nilai persona yang akan diangkat menjadi topik global sebagai perwakilan nilai lokal perlu dipertimbangkan dari bagaimana pendidikan melihat mikrosistem generasi ke generasi. Perlu diyakini bahwa nilai-nilai yang dilekatkan pada persona akan membentuk nilai-nilai umum atau identitas umum.

Dalam perihal mesosistem, konteks pendidikan adalah wahana paling berpengaruh. Kesadaran berbahasa guru, nilai-nilai yang direfleksikan merupakan bagian dari mesosistem siswa. Ini pun turut berperan dalam menempatkan karakter yang ditawarkan sebagai bagian glocalitas. Mesosistem mengantarkan siswa pada dunia luar. Kiranya, identifikasi tentang deiksis, kalimat pasif, konsep kesantunan menjadi tugas mesosistem dalam menguatkan glocalitas yang akan ditampilkan.

Eksosistem adalah masalah general yang mungkin sulit dibedakan dari unsur lain. Interaksi orang tua sebagai mikrosistem turut memberikan dampak pada kemampuan siswa menguatkan kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi. Ini pun terus berlanjut pada makrosistem. Lingkungan besar memberikan dampak isu glocalitas. Ketika pemerintah memberikan kebijakan bahwa kopi robusta adalah ikon Jember, misalnya, komponen makrosistem harus didukung dengan menguatkannya pada ruang publik yang akan diraih oleh semua orang. Dari area publik, keyakinan pada nilai-nilai lokal dibangun dan dikembangkan. Demikian pula dalam hal bahasa. Artefak-artefak budaya pandhalungan atau budaya lokal lain yang dikenalkan dalam berbagai media, ruang publik, dan organisasi memberikan kesempatan keberadaan komponen makrosistem bagi siswa dan masyarakat secara luas. Selanjutnya, kronosistem akan dihasilkan jika tatanan tersebut telah terbangun. Penguatan dan pemertahanan perlu dilakukan untuk menghindari efek temporalnya.

Pada bagian ini, dipaparkan tema potensi pertanian industrial yang mendukung potensi daerah. Salah satunya, yang telah dilakukan adalah pengembangan materi atau bahan ajar yang memanfaatkan kekhasan pertanian industrial Jember (Wuryaningrum, Muti'ah, Rijadi, 2021; Wuryaningrum, 2022b). Pada sepuluh tahun terakhir isu kopi sebagai minuman masyarakat berkembang di wilayah Indonesia. Kopi Jember pun demikian. Kopi Jember telah disosialisasikan sebagai kopi kelas dunia oleh Bupati Jember, Hendy Siswanto (admin Jember, 2021). Pengenalannya sebagai icon yang berdampingan dengan tobacco perlu dipikirkan untuk meningkatkan glocalitas.

Kopi robusta merupakan jenis yang dimiliki oleh banyak daerah di Indonesia. Yang tidak perlu dicatat di sini adalah bahwa setiap daerah memiliki kekhasan kopi yang berbeda-beda meski jenisnya sama (Winarno & Darsono, 2019). Klaim kopi sebagai unsur glocalitas bukan hanya pada minuman saja. Industri lain juga perlu mendukung, misalnya pada pertanian tobacco yang telah lebih dahulu dikenalkan sebagai potensi daerah telah menghasilkan batik tembakau. Batik kopi telah diproduksi oleh Banyuwangi (Taniardi, Utama, Darojah, & Nandiwardhana, 2022). Dari kajian glocalitas ini, Jember perlu melakukan upaya membuat batik kopi atau gabungan kopi-tembakau. Di berbagai aspek telah dilakukan namun sosialisasi pemaknaan dan diferensiasinya perlu dibahas untuk meningkatkan industri Jember. Glocalitas pada dasarnya adalah masalah pelestarian budaya. Kebenaran sejarah, nilai, dan makna adalah hal utama. Selanjutnya nilai industrialisasi akan meningkat sejalan pemaknaan tersebut.

Menurut Bronfenbrenner, untuk memahami perkembangan anak secara utuh perlu diperhatikan empat konsep yang saling terkait: proses, persona, konteks, dan waktu (*Process, Persona, Context, Time* atau *PPCT*) Proses berhubungan dengan interaksi dan aktivitas pelibatan anak bersama dengan orang dewasa dan anak-anak lainnya. Interaksi dan aktivitas mempengaruhi perkembangan anak-anak. Perkembangan biasanya terjadi selama periode waktu yang lama dan disebut proses proksimal.

Persona berkaitan dengan karakteristik (tuntutan) anak, seperti usia, jenis kelamin, etnis, dan fisik penampilan, yang dapat mempengaruhi interaksi langsung karena harapan yang mereka bentuk. *Persona* juga mencakup karakteristik juga mencakup sumber daya, yaitu sumber daya mental dan emosional anak seperti pengalaman masa lalu, keterampilan, kecerdasan, serta sumber daya sosial dan material seperti pendidikan, kesehatan, dan pengasuhan orang tua. Karakteristik kekuatan orang tersebut meliputi motivasi, temperamen, dan kegigihan. *Konteks* berkaitan dengan lingkungan di mana proses terjadi, dan itu mencakup empat sistem yang saling terkait mikro, meso, ekso, dan makro (Gal, 2017).

Makrosistem merupakan unsur besar yang luas, seperti lanskap budaya dan politik, mempengaruhi eksosistem tempat kerja dan berdampak pada interaksi (Garbarino, 2014). Dalam kehidupan peserta didik, makrosistem dapat terealisasi pada aktivitas pembelajaran. Konteks lingkungan sosial dan budaya merupakan bagian dari periode perkembangan. Jika pada periode makrosistem terdapat hal yang belum mencukupi karena kurang terintegrasikan konteks nyata dalam belajar, guru dapat memanfaatkan konteks dari lanskap sosial, budaya, geografis, dan lain-lain.

Dari pandangan tersebut dapat diketahui komponen yang penting dalam melibatkan glocalitas dalam pendekatan ekologi sosiokultural adalah komponen makrosistem. Ketika lokalitas tersebut menjadi nilai dan diyakini sebagai bagian pendidikan maka globalitas nilai-nilai atau budaya tersebut akan terbentuk. Oleh karena itu, kebijakan untuk menunjukkan citraan bahasa dan budaya menjadi penting dalam tahap ini.



Gambar 2. Pendukung Pendekatan Ekologi Sosiokultural

SIMPULAN

Glokalitas diperlukan untuk mempertahankan lokalitas dan menguatkan posisinya secara global. Glokalitas perlu dukungan pembelajaran bahasa. Variasi bahasa dalam konsep sosiolinguistik adalah salah satu komponen yang dapat diintegrasikan dalam glokalitas. Untuk meraih fokus glokalitas, diperlukan refleksi guna menetapkan aspek lokal yang akan diglobalkan. Permasalahan kompleksitas budaya, misalnya di Pandhalungan, merupakan salah satu masalah refleksi pada komponen glokalitas tersebut. Realisasi solusi dalam pembelajaran bahasa untuk masalah glokalitas adalah pendekatan ekologi sosiokultural. Dukungan pendekatan tersebut adalah merefleksi aspek glokalitas dan menguatkannya. Dengan demikian, pendekatan ekologi sosiokultural dapat memberikan alternatif unsur glokalitas dan cara menguatkannya. Komponen ekologi sosiokultural menunjukkan adanya refleksi unsur glokalitas dengan pemahaman lingkungan dari aspek mikro, meso, ekso, makro, dan ekso pada siswa. Penguatan glokalitas dapat ditempuh melalui pendekatan ekologi sosiokultural melalui aspek pemerolehan bahasa pada tiap sistem yang terdapat di dalamnya.

Referensi

- Admin jember. 2021. Reftrified from <https://www.jemberkab.go.id/deklarasi-kabupaten-jember-sebagai-pusat-kopi-robusta-terbaik/>
- Bronfenbrenner, U., & Morris, P. A. (1998). The ecology of developmental processes. In W. D. (Eds.), *Handbook of child psychology: Theoretical Models of Human Development* (pp. 993-1028). USA: John Wiley & Sons Inc.
- Gal, T. (2017). An ecological model of child and youth participation . *Children and Youth Services Review*, 79, 57-64.
- Garbarino, J. (2014). Ecological perspective on child well-being. In A. B.-A. (Eds.), *Handbook of Child Well-Being* (pp. 1365-1384). Dordrecht, Netherlands: Springer.
- Halliday, M. A. (2023). Language in a social perspective 1. In *Mapping the Field* (pp. 4-20). Routledge.
- Hauerwas, L. B., Kerkhoff, S. N., & Schneider, S. B. (2021). Glocality, Reflexivity, Interculturality, and Worldmaking: A Framework for Critical Global Teaching. *Journal of Research in Childhood Education*, 35(2), 185–199. <https://doi.org/10.1080/02568543.2021.1900714>
- Rummler, K. (2014). Foundations of socio-cultural ecology: Consequences for media education and mobile learning in schools. *MedienPädagogik: Zeitschrift für Theorie und Praxis der Medienbildung*, (24) 1-17.
- Steffensen, S. V. (2014). Ecolinguistics: the State of the Art and Future Horizons. *Language sciences*, 41, 6-25.

- Taniardi, P. N., Utama, B., Darojah, C. I., & Nandiwardhana, A. (2022). Preservation of Mulyosari Site: An Initial Plan. *PURBAWIDYA: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Arkeologi*, 11(1), 28-45. <https://doi.org/10.55981/purbawidya.2022.76>
- Van Compernelle, R. A. (2014). *Sociocultural theory and L2 instructional pragmatics (Vol. 74)*. . UK: Multilingual Matters.
- Watson, M. (2017). Exploring the Concept of Community in Relation to Early Years Practice. *Education in the North*, 24(2), pp.63-71.
- Winarno, S.T. & Darsono, I. (2019). *Ekonomi Kopi Rakyat Robusta Di Jawa Timur*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Wuryaningrum, R. (2022a, November). Ekologi Sosiokultural Pembelajaran Wacana dalam Konteks Lingkungan Pertanian Industrial. In *Prosiding Seminar Nasional Bahasa, Sastra, dan Seni* (Vol. 2, pp. 89-101).
- Wuryaningrum, R. (2022b, July 15). Perspektif Sosiokultural Vigotsky dalam Pemerolehan Pragmatik pada Konteks Pembelajaran. *Sandibasa: Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* , pp. Vol. 1, No. 1, pp. 246-256.
- Wuryaningrum, R., Muti'ah, A., & Rijadi, A. (2021). Pemanfaatan Kajian Tuturan Pemanduan Wisata Kopi-Kakao dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 6(1) 1-8.
- Wuryaningrum, R., Muti'ah, A., & Syukron, A. (2022). Claim Category in Indonesian Coffee Discourse Argument. *ARBITRER*, 9(1), 17-26.

ISBN 978-634-04-1768-5 (PDF)



9 786340 417685

ISBN. 978-634-04-1768-5

Terbit atas Kerjasama:



SHANDIRA EDUTAMA
EDUCATION CONSULTANT AND PUBLISHING